

# PROFESI GURU SEKOLAH DASAR DI ABAD 21

KOMPETENSI, INOVASI DAN TANTANGAN





# **PROFESI GURU SEKOLAH DASAR DI ABAD 21**

**Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan**

**Endi Rochaendi**



**Institut Teknologi Sumatera (ITERA)**

Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui Kec. Jati Agung

Lampung Selatan 35365

Email: [press@itera.ac.id](mailto:press@itera.ac.id)

# **PROFESI GURU SEKOLAH DASAR DI ABAD 21**

**Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan**

Penulis

**Endi Rochaendi**

**ISBN**

978-634-7013-50-7

624 Hal: 15,5 x 23 cm

Terbitan Pertama, Februari 2025

**Editor:**

Endi Rochaendi

**Desain dan Tata Letak**

Kharizmma Phratamma Noorfathwa

Adhitama Ginongpratidina Noorrachman

**Penerbit**

ITERA Press

Anggota IKAPI

**Redaksi**

Gedung Kuliah Umum (GKU) Lantai 1

Institut Teknologi Sumatera (ITERA)

Jalan Terusan Ryacudu, Way Hui, Kecamatan Jati Agung

Lampung Selatan 35365

Telp/WhatsApp +6285768378398

Email: [press@itera.ac.id](mailto:press@itera.ac.id)

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penulis dan/penerbit**

## KATA PENGANTAR

Profesi guru memiliki peran sentral dalam pembangunan masyarakat, terutama pada jenjang pendidikan dasar. Guru Sekolah Dasar (SD) bukan sekadar pengajar, melainkan juga pembimbing yang membentuk karakter, moralitas, dan kompetensi dasar siswa. Peran guru pada jenjang ini adalah mendidik generasi muda untuk memiliki fondasi kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks abad ke-21, peran ini semakin diperkuat oleh tuntutan global, kemajuan teknologi, serta kebutuhan mendesak untuk melahirkan generasi yang berkarakter, kreatif, dan kompetitif.

Buku ini, **“Profesi Guru Sekolah Dasar di Abad 21: Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan”**, dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang peran dan tantangan yang dihadapi oleh guru Sekolah Dasar dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Dengan dinamika perubahan yang begitu cepat, guru SD di abad ke-21 dihadapkan pada berbagai tuntutan untuk menjadi lebih adaptif, inovatif, dan relevan dalam mendidik generasi masa depan.

Melalui pembahasan yang komprehensif, buku ini mengupas secara mendetail esensi profesi guru SD, mulai dari fondasi filosofis hingga praktik profesional di lapangan. Selain itu, buku ini juga menawarkan panduan dan wawasan untuk membantu guru menghadapi tantangan era digital dan globalisasi, menjadikan profesi guru SD tetap relevan dan signifikan dalam membangun generasi yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif.

Pembahasan diawali dengan eksplorasi tentang makna dan esensi profesi guru SD, termasuk peran strategis mereka dalam membangun karakter generasi muda. Kemudian dilanjutkan dengan kajian tentang dinamika profesi guru SD di Indonesia, mencakup sejarahnya, transformasi dalam sistem pendidikan, serta kebijakan

yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Kompetensi yang diperlukan oleh guru SD juga menjadi perhatian utama, mencakup aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, yang semuanya merupakan fondasi untuk menjadi pendidik yang unggul.

Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya etika dan profesionalisme guru dalam era digital. Tantangan etis yang muncul akibat transformasi digital, seperti pembelajaran daring dan penggunaan teknologi dalam kelas, diulas secara mendalam. Guru SD juga dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan teknologi sambil tetap mempertahankan nilai-nilai profesionalisme dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Topik lain yang dibahas adalah bagaimana guru dapat menjadi inovator dalam pembelajaran, memanfaatkan pendekatan kreatif seperti blended learning, gamifikasi, dan pendekatan STEAM untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga diharapkan menjadi pemimpin pendidikan yang menginspirasi, baik di ruang kelas, komunitas, maupun dalam skala lokal dan global.

Di bagian akhir, buku ini memberikan perhatian pada tantangan utama yang dihadapi profesi guru SD, seperti kesenjangan mutu pendidikan, digitalisasi pembelajaran, dan tekanan beban kerja. Selain itu, pentingnya pendidikan karakter untuk membentuk siswa yang berbudi luhur dan memperkuat Profil Pelajar Pancasila juga menjadi fokus utama. Buku ini diakhiri dengan visi masa depan profesi guru SD di Indonesia, menggambarkan peran penting mereka dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Buku ini diharapkan menjadi referensi bagi guru, mahasiswa pendidikan, praktisi, dan pemangku kebijakan dalam memahami dan menghadapi dinamika profesi guru SD di era modern. Dengan landasan yang kuat, buku ini juga diharapkan menjadi inspirasi untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kami menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan masukan yang membangun sangat kami harapkan untuk pengembangan di masa depan.

Terima kasih.

Majalengka, 4 Februari 2025

Penulis





# DAFTAR ISI

	Hal.
<b>Kata Pengantar .....</b>	i
<b>Daftar Isi .....</b>	v
<b>1. Definisi dan Esensi Profesi Guru Sekolah Dasar .....</b>	1
A. Definisi dan Esensi Profesi Guru Sekolah Dasar .....	1
B. Peran dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Dasar .....	31
<b>2. Dinamika Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia ...</b>	63
A. Sejarah Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia .....	63
B. Kebijakan Pendidikan dan Guru Sekolah Dasar .....	77
<b>3. Kompetensi Guru Profesional di Sekolah Dasar .....</b>	99
A. Kompetensi Pedagogik .....	100
B. Kompetensi Profesional .....	103
C. Kompetensi Sosial .....	109
D. Kompetensi Kepribadian .....	113
<b>4. Etika dan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Era Digital .....</b>	121
A. Etika Profesi Guru SD di Era Digital .....	121
B. Kode Etik Guru Sekolah Dasar .....	137
C. Membangun Kepercayaan dan Kredibilitas Guru SD ..	148
<b>5. Transformasi Guru Sekolah Dasar di Era Digital .....</b>	167
A. Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 di Sekolah Dasar	167
B. Guru SD sebagai Fasilitas Pembelajaran Digital .....	187
C. Literasi Digital Guru SD .....	207
<b>6. Guru Sekolah Dasar dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan .....</b>	229
A. Pentingnya Pengembangan Profesional Guru SD .....	229
B. Strategi Pengembangan Profesional Guru SD .....	246
C. Kolaborasi Guru SD dengan Pemangku Kepentingan .	263
D. Pembinaan Keprofesional Berkelanjutan .....	283
<b>7. Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar Abad 21 .....</b>	303
A. Desain Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di SD .....	303
B. Deep Learning .....	317

C.	Pendekatan Pembelajarann Modern untuk SD .....	351
D.	Membangun Lingkungan Belajar Interaktif di SD .....	374
<b>8.</b>	<b>Guru Sekolah Dasar sebagai Pemimpin Pendidikan .....</b>	<b>393</b>
A.	Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran .....	393
B.	Guru SD sebagai Pemimpin Komunitas Sekolah .....	405
C.	Guru SD sebagai Pemimpin Perubahan Lokal .....	419
<b>9.</b>	<b>Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Perspektif Global ...</b>	<b>439</b>
A.	Standar Internasional untuk Guru Sekolah Dasar .....	439
B.	Tantangan dan Peluang Guru SD di Era Globalisasi ...	454
C.	Best Practices Guru SD di Dunia .....	475
<b>10.</b>	<b>Tantangan Guru Sekolah Dasar di Abad 21 .....</b>	<b>503</b>
A.	Kesenjangan Mutu Pendidikan di SD .....	503
B.	Tantangan Digitalisasi dalam Pembelajaran SD .....	512
C.	Masalah Sosial dalam Pendidikan di SD .....	521
<b>11.</b>	<b>Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Berbasis Karakter</b>	<b>545</b>
A.	Pentingnya Pendidikan Karakter di SD .....	545
B.	Model Pendidikan Karakter di SD .....	562
C.	Peran Guru SD dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila .....	575
<b>12.</b>	<b>Masa Depan Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia ..</b>	<b>591</b>
A.	Visi dan Tren Masa Depan Profesi Guru SD .....	591
B.	Kontribusi Guru SD terhadap Pembangunan Berkelanjutan .....	611
	<b>Glossarium .....</b>	<b>625</b>
	<b>Indeks .....</b>	<b>635</b>
	<b>Riwayat Hidup Penulis .....</b>	<b>641</b>

# 1

## **Definisi dan Esensi Profesi Guru Sekolah Dasar**

### **A. Definisi dan Esensi Profesi Guru Sekolah Dasar**

#### **1. Pengertian Profesi Guru Pada Jenjang Pendidikan Dasar**

Profesi memiliki makna yang mendalam sebagai suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan khusus. Keterampilan ini bukan merupakan hasil pembelajaran yang bersifat informal, melainkan diperoleh melalui jalur pendidikan atau pelatihan formal yang terstruktur dan berstandar. Hoyle (1980) mendefinisikan profesi sebagai pekerjaan yang diselenggarakan dan diatur oleh standar kompetensi, nilai-nilai, serta kode etik tertentu yang menjadi pedoman moral bagi setiap individu yang menjalankannya. Pengertian ini memberikan landasan bahwa profesi bukan sekadar pekerjaan, melainkan suatu bentuk pengabdian yang memiliki tanggung jawab besar terhadap masyarakat.

Keahlian yang dimiliki dalam suatu profesi menjadi dasar utama yang membedakannya dari pekerjaan lain. Dalam konteks pendidikan dasar, profesi guru menjadi contoh nyata yang menggambarkan pentingnya keahlian dalam melaksanakan tugas mendidik generasi muda. Guru di jenjang ini tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memahami psikologi perkembangan anak, dinamika kurikulum, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan usia dini. Menurut Marzano & Heflebower (2012), keberhasilan seorang guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sangat bergantung pada tingkat penguasaan mereka terhadap prinsip-prinsip pembelajaran berbasis ilmu pengetahuan dan keterampilan pedagogik.

Pengetahuan mendalam tentang psikologi perkembangan anak menjadi salah satu aspek utama yang menuntut keahlian dari seorang guru sekolah dasar. Piaget dalam kajiannya tentang perkembangan kognitif anak menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan berpikir logis mulai berkembang tetapi masih bergantung pada pengalaman nyata (Slavin, 2018). Hal ini menuntut guru untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir mereka. Penguasaan teori perkembangan ini merupakan salah satu elemen yang menjadikan guru sebagai profesi yang tidak dapat digantikan oleh pendekatan non-profesional.

Kode etik dan standar kompetensi yang mengatur profesi guru juga memberikan legitimasi yang membedakan guru dari pekerja biasa. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru merupakan profesi yang memiliki kewajiban untuk memenuhi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Implementasi kode etik ini bertujuan untuk menjaga martabat profesi guru dan memastikan bahwa tanggung jawab yang diemban guru benar-benar terlaksana sesuai prinsip moral dan keadilan. Darling-Hammond (2020) menegaskan bahwa kode etik bukan hanya instrumen pengawasan, tetapi juga merupakan kerangka kerja yang membimbing guru untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai etis dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Transformasi profesi guru menjadi semakin kompleks di abad ke-21 karena adanya perkembangan teknologi dan tuntutan globalisasi. Guru di jenjang pendidikan dasar kini dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, sekaligus tetap mempertahankan nilai-nilai dasar yang menjadi inti dari profesi ini. Menurut Mishra & Koehler (2006), penerapan model *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* membantu guru dalam memadukan teknologi dengan materi pembelajaran secara efektif, sehingga menghasilkan proses belajar yang relevan dengan kebutuhan generasi masa kini.

Oleh karena itu, profesi guru sekolah dasar bukan sekadar pekerjaan rutin, melainkan panggilan yang memerlukan integrasi antara pengetahuan teoretis, keterampilan praktis, dan nilai-nilai moral yang mendalam. Dengan komitmen yang tinggi terhadap kode etik dan pengembangan kompetensi berkelanjutan, guru sekolah dasar berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Guru pada jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis yang tidak dapat digantikan oleh aktor pendidikan lain. Jenjang pendidikan ini merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membangun fondasi intelektual, moral, dan sosial siswa. Pendidikan dasar bukan sekadar titik awal dalam perjalanan belajar siswa, melainkan juga landasan utama yang memengaruhi seluruh aspek perkembangan mereka di masa depan. Menurut Sukmadinata (2012), profesi guru pada tingkat pendidikan dasar melampaui sekadar pengajaran materi akademik, melainkan mencakup pembentukan karakter, pembimbingan perkembangan emosional, dan pembangunan kecakapan sosial yang memadai. Hal ini menempatkan guru sekolah dasar pada posisi sentral dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral.

Pendidikan dasar bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya yang memiliki kecerdasan kognitif, kepribadian yang matang, serta kemampuan sosial yang baik. Guru menjadi pelaku utama dalam memastikan tujuan tersebut tercapai. Keberhasilan pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi dan holistik. Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya menjelaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tetapi masih sangat bergantung pada pengalaman nyata (Slavin, 2018). Guru yang kompeten memahami hal ini dan mampu memadukan materi pembelajaran dengan aktivitas nyata yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Pentingnya peran guru dalam membimbing perkembangan emosional siswa juga tidak dapat diabaikan. Anak-anak pada usia

pendidikan dasar sedang berada pada masa perkembangan psikologis yang kritis, di mana mereka mulai membangun identitas dan memahami nilai-nilai dasar kehidupan. Menurut Santrock (2019), pengalaman positif di ruang kelas, termasuk interaksi yang sehat antara guru dan siswa, dapat membentuk rasa percaya diri dan mengurangi risiko gangguan emosional pada anak. Guru yang mampu membangun hubungan emosional yang hangat dan mendukung dengan siswa memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan stabilitas emosi mereka.

Tanggung jawab guru dalam membangun kecakapan sosial siswa juga menjadi salah satu aspek penting dari profesi ini. Pendidikan dasar menjadi tempat pertama di mana siswa belajar berinteraksi secara formal dengan teman sebaya, mengikuti aturan sosial, serta mengembangkan kemampuan kerja sama dan empati. Guru memiliki peran besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan mampu berpartisipasi secara aktif. Pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran, seperti diskusi kelompok atau proyek bersama, dapat menjadi alat efektif untuk mengasah kemampuan sosial siswa. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terstruktur dan diarahkan oleh guru memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan zona perkembangan proksimal (*zone of proximal development*) siswa.

Kode etik dan standar kompetensi yang mengatur profesi guru juga memberikan legitimasi terhadap pentingnya tugas ini. Dalam konteks pendidikan dasar, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan sejalan dengan norma sosial dan budaya setempat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan bagi siswa. Guru sekolah dasar, melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku, menjadi role model yang dapat memengaruhi pola pikir dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi profesi guru sekolah dasar di era globalisasi dan digitalisasi semakin menambah kompleksitas tugas yang diembannya. Guru kini tidak hanya dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai

strategi pembelajaran konvensional tetapi juga dituntut untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Menurut Mishra dan Koehler (2006), penguasaan *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)* menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru modern. Integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran atau alat visual, dapat membantu siswa sekolah dasar untuk lebih mudah memahami materi pelajaran, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan dunia digital.

Sebagai profesi yang berlandaskan keahlian, guru pendidikan dasar memiliki tanggung jawab besar yang mencakup penguasaan teori pendidikan, penerapan praktik pembelajaran inovatif, dan komitmen terhadap pengembangan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai pemandu yang membantu siswa memahami dunia, membangun empati, dan menanamkan nilai-nilai yang akan mereka bawa sepanjang hidup mereka. Dengan kompetensi yang terus ditingkatkan, guru pendidikan dasar memiliki potensi besar untuk menciptakan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan dan perkembangan bangsa.

Profesi guru memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pekerjaan lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Schein (1978). Guru sebagai profesi memerlukan basis keilmuan yang kuat, yang mencakup pengetahuan mendalam tentang teori pendidikan, psikologi perkembangan anak, dan metode pembelajaran. Basis keilmuan ini memungkinkan guru untuk memahami kompleksitas proses belajar-mengajar dan menjawab kebutuhan siswa berdasarkan pendekatan ilmiah. Sebagai contoh, penguasaan terhadap teori-teori pembelajaran seperti *konstruktivisme*, *behaviorisme*, dan *kognitivisme* menjadi fondasi bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan bagi siswa usia dini.

Pelatihan khusus merupakan karakteristik lain yang menjadi keunikan profesi guru. Calon guru diwajibkan menempuh pendidikan formal di bidang pendidikan, di mana mereka dilatih untuk menguasai keterampilan pedagogik, memahami dinamika kelas, dan mengembangkan kompetensi profesional. Pelatihan ini tidak hanya

berfokus pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan kemampuan guru untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Menurut Darling-Hammond (2017), pelatihan yang efektif melibatkan pengalaman praktis di kelas, seperti program magang atau praktik mengajar, yang memberikan calon guru kesempatan untuk menerapkan teori pembelajaran dalam konteks nyata. Hal ini menjadi krusial bagi guru pendidikan dasar yang berhadapan dengan siswa usia dini, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap kebutuhan emosional dan perkembangan kognitif mereka.

Kode etik merupakan aspek penting lain yang melekat pada profesi guru. Kode etik ini memberikan panduan moral dan profesional bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru wajib menjunjung tinggi integritas, keadilan, dan tanggung jawab sebagai pendidik. Kode etik ini tidak hanya mengatur hubungan guru dengan siswa, tetapi juga mencakup hubungan dengan kolega, orang tua siswa, dan masyarakat luas. Penerapan kode etik menciptakan standar perilaku yang diharapkan dari seorang guru, sehingga profesi ini dihormati dan diakui sebagai profesi yang memiliki legitimasi moral di mata masyarakat.

Tujuan utama profesi guru adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui pendidikan. Guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab membangun karakter siswa yang akan menjadi anggota masyarakat yang produktif dan beretika. Menurut Schleicher (2018), guru memainkan peran penting dalam membangun kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat melalui pendidikan yang berkualitas. Pendidikan dasar, sebagai pondasi pertama dari sistem pendidikan formal, menjadi wahana bagi guru untuk menciptakan dampak jangka panjang terhadap individu dan komunitas. Guru yang mampu memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu berkontribusi langsung terhadap pembangunan manusia yang unggul dan berdaya saing.

Pada konteks pendidikan dasar, karakteristik profesi guru ini menjadi sangat penting karena siswa pada jenjang ini berada pada masa-masa kritis perkembangan. Guru dituntut untuk menerjemahkan teori ke



dalam praktik yang relevan dengan dunia anak. Menurut Slavin (2020), pembelajaran yang efektif pada jenjang pendidikan dasar harus bersifat kontekstual, menarik, dan mampu membangun keterlibatan siswa secara aktif. Guru perlu menggunakan pendekatan yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang mendukung perkembangan mereka sebagai individu yang utuh.

Kesimpulannya, karakteristik profesi guru yang mencakup basis keilmuan yang kuat, pelatihan khusus, kode etik, dan tujuan pelayanan masyarakat menjadikan profesi ini memiliki keunikan tersendiri. Guru sebagai aktor utama dalam dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Dengan memenuhi karakteristik tersebut, guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan individu, masyarakat, dan bangsa.

Filosofi profesi guru pada jenjang pendidikan dasar mengandung makna mendalam yang mencerminkan tanggung jawab holistik terhadap perkembangan siswa. Filosofi ini tidak hanya berorientasi pada capaian akademik semata, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter, pengembangan sosial-emosional, dan penguatan nilai-nilai moral. Dewey (1916) menegaskan bahwa pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya membangun kecerdasan tetapi juga membentuk karakter manusia secara menyeluruh. Guru sekolah dasar menjadi sosok yang memainkan peran sentral dalam membangun fondasi intelektual, emosional, dan spiritual siswa, yang akan menentukan kualitas masa depan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

Sebagai pendidik pada jenjang awal, guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi eksplorasi intelektual dan moral siswa. Filosofi ini mengacu pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dikembangkan melalui pendekatan pendidikan yang personal dan kontekstual. Menurut Noddings (2013), guru adalah "*caregiver*" yang tidak hanya bertugas

menyampaikan pengetahuan tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan emosional siswa. Guru yang memahami filosofi ini akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan diberdayakan untuk mengembangkan potensi terbaiknya.

Pemahaman terhadap filosofi profesi guru juga berkaitan erat dengan penerapan nilai-nilai etis yang relevan dalam konteks pendidikan dasar. Freire (1970) mengemukakan bahwa pendidikan harus bersifat membebaskan, yang berarti guru tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang dunia di sekitar mereka. Pada jenjang pendidikan dasar, hal ini diterjemahkan melalui pembelajaran yang memadukan unsur-unsur literasi, numerasi, seni, dan moralitas, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan etika yang kuat. Guru menjadi fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami kompleksitas dunia sambil menanamkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Peran guru dalam filosofi ini juga melibatkan pengembangan kemampuan siswa untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkat pendidikan dasar, konsep-konsep pembelajaran sering kali menjadi dasar bagi pemahaman yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, guru harus mampu menyampaikan materi pelajaran secara kontekstual dan bermakna, sesuai dengan perkembangan kognitif siswa. Menurut Vygotsky (1978), proses belajar terjadi melalui interaksi sosial, di mana guru bertindak sebagai mediator yang membantu siswa menghubungkan pengalaman belajar mereka dengan dunia nyata. Filosofi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan realitas kehidupan.

Pentingnya filosofi profesi guru di pendidikan dasar juga mencerminkan tanggung jawab moral guru dalam membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai universal. Pendidikan bukan sekadar proses akademik, tetapi juga proses humanisasi, di mana guru menjadi model perilaku yang ditiru oleh siswa. Menurut Palmer (2017), hubungan guru dan siswa yang didasari oleh rasa hormat dan empati memiliki

dampak signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran. Filosofi ini menggarisbawahi bahwa guru tidak hanya mendidik kepala siswa, tetapi juga hati mereka, melalui pendekatan yang penuh kasih dan perhatian terhadap perkembangan moral mereka.

Filosofi profesi guru pada akhirnya mengarah pada pemahaman bahwa pendidikan dasar adalah fondasi bagi pembentukan manusia yang utuh. Guru yang menerapkan filosofi ini dalam praktik pengajaran sehari-hari tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pencapaian akademik siswa tetapi juga membangun generasi yang mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa profesi guru tidak sekadar pekerjaan, melainkan panggilan hidup yang membutuhkan dedikasi, refleksi, dan komitmen terhadap nilai-nilai pendidikan yang luhur.

Guru di jenjang pendidikan dasar memiliki peran sentral yang melampaui fungsi sebagai penyampai pengetahuan. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembentukan masa depan bangsa. Tilaar (2009) menekankan bahwa profesi guru adalah profesi yang bermakna, dengan tanggung jawab besar dalam mendidik generasi muda yang akan menjadi penggerak utama pembangunan nasional. Guru sekolah dasar memiliki kedudukan strategis dalam memengaruhi karakter dan kualitas sumber daya manusia melalui pembentukan fondasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai moral, dan keterampilan dasar pada siswa usia dini.

Sebagai agen perubahan, guru sekolah dasar memiliki peran transformatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pendidikan. Pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan akademik siswa, tetapi juga membangun kecakapan hidup yang akan membantu mereka menjadi individu yang adaptif terhadap perubahan. Menurut Fullan (2011), guru adalah kunci dalam mendorong transformasi sosial melalui pengajaran yang relevan dan kontekstual. Guru yang memahami konteks sosial siswa dapat membantu mengurangi kesenjangan pendidikan dan mempromosikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan keadilan sosial di dalam kelas.

Peran guru sebagai penggerak perubahan juga terlihat dalam kemampuannya menciptakan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap tantangan zaman. Pada era digital ini, guru sekolah dasar diharapkan mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti aplikasi pembelajaran interaktif atau alat visual, menjadi salah satu cara untuk menarik minat siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Menurut OECD (2019), inovasi dalam pendidikan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, memiliki dampak besar terhadap pembentukan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas.

Guru sekolah dasar juga berperan sebagai penghubung antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hubungan ini menjadi penting untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang holistik dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Epstein (2018) menjelaskan bahwa kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas lokal dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan efektif. Guru yang berfungsi sebagai agen perubahan sosial memiliki tanggung jawab untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah dapat diperkuat di rumah dan masyarakat.

Tanggung jawab guru sebagai penggerak perubahan juga mencakup peran dalam mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan keempat, yaitu pendidikan yang berkualitas. Guru sekolah dasar berkontribusi terhadap pencapaian tujuan ini melalui pembelajaran yang mempromosikan kesetaraan gender, keberlanjutan lingkungan, dan penghapusan diskriminasi dalam pendidikan. Menurut UNESCO (2020), guru yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan ke dalam pengajaran akan memberikan dampak jangka panjang terhadap pemahaman siswa tentang tanggung jawab mereka terhadap masyarakat dan lingkungan.

Guru sebagai penggerak perubahan juga berperan dalam menciptakan ruang pembelajaran yang mendukung pengembangan

karakter siswa. Pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi dasar pembentukan nilai-nilai moral yang akan memengaruhi sikap dan perilaku siswa di masa depan. Lickona (2018) menggarisbawahi bahwa pembentukan karakter yang kuat membutuhkan peran guru yang konsisten dalam memberikan teladan dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai positif. Guru yang efektif tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga menginspirasi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru sekolah dasar sebagai penggerak perubahan sosial menunjukkan bahwa profesi ini memiliki dimensi yang kompleks dan multidimensi. Guru tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga menjadi inspirator, inovator, dan katalisator bagi transformasi sosial yang lebih luas. Dengan dedikasi yang tinggi terhadap profesi, guru sekolah dasar mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, etika yang kuat, dan kemampuan untuk berkontribusi secara positif terhadap masyarakat.

## **2. Guru Sekolah Dasar Sebagai Profesi Mulia: Pembentuk Fondasi Generasi Masa Depan**

### **a. Pembentuk Karakter Dasar Siswa**

Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang amat signifikan dalam membentuk karakter siswa, terutama pada tahap usia dini yang sering dianggap sebagai masa kritis pembentukan kepribadian. Karakter dasar yang ditanamkan pada siswa tidak hanya menjadi bekal moral untuk kehidupan mereka, tetapi juga menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan. Proses pendidikan karakter di sekolah dasar memerlukan pendekatan yang menyeluruh, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, dan inspirasi bagi siswa. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (2018), pendidikan karakter yang efektif menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja keras, yang pada akhirnya membentuk individu yang bermoral, tangguh, dan bertanggung jawab.

Peran guru sekolah dasar sebagai pembentuk karakter siswa tidak terpisahkan dari metode pembelajaran yang diterapkan di kelas. Guru harus mampu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran. Misalnya, pelajaran yang melibatkan kerja kelompok dapat menjadi media untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya kolaborasi, rasa hormat terhadap pendapat orang lain, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai. Hal ini sejalan dengan pendapat Nucci, Narvaez, dan Krettenauer (2014), yang menekankan bahwa pendidikan karakter perlu ditanamkan melalui pengalaman langsung yang memungkinkan siswa untuk berlatih dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Pendidikan karakter di tingkat sekolah dasar juga memerlukan keterlibatan emosional guru dalam memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Setiap siswa memiliki latar belakang keluarga, budaya, dan lingkungan yang berbeda, sehingga memengaruhi cara mereka menerima dan menghayati nilai-nilai karakter. Guru harus menunjukkan empati dan kepekaan terhadap keragaman ini untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung. Melalui interaksi yang hangat dan penuh perhatian, guru dapat menanamkan rasa percaya diri dan keterbukaan pada siswa, yang menjadi dasar pembentukan karakter yang kuat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Kim dan Schallert (2019), yang menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter.

Selain itu, guru sekolah dasar perlu memastikan konsistensi antara apa yang diajarkan di kelas dan tindakan mereka sebagai individu. Guru tidak hanya berbicara tentang kejujuran, tetapi juga harus menunjukkan sikap jujur dalam setiap situasi. Konsistensi ini menciptakan kepercayaan siswa terhadap nilai-nilai yang diajarkan, sekaligus memperkuat pembelajaran karakter. Sebagai figur yang dihormati, guru menjadi cerminan nyata bagi siswa tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Berkowitz dan Bier (2018), keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kemampuan guru untuk menjadi model yang nyata dan relevan bagi siswa.

Penanaman karakter di sekolah dasar juga membutuhkan dukungan dari lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru tidak dapat bekerja sendiri, melainkan harus berkolaborasi dengan kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar. Lingkungan sekolah yang kondusif, seperti budaya penghargaan terhadap perilaku positif atau penerapan program pengembangan karakter berbasis sekolah, dapat memperkuat pesan yang disampaikan oleh guru. Lingkungan yang mendukung ini memberikan peluang bagi siswa untuk terus berlatih dan memperkuat karakter mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagaimana disarankan oleh Narvaez (2019), pendidikan karakter yang sukses membutuhkan pendekatan sistemik yang melibatkan semua pihak di ekosistem pendidikan.

Keseluruhan proses pendidikan karakter yang dijalankan oleh guru sekolah dasar bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan bermoral. Melalui usaha yang konsisten, komprehensif, dan kolaboratif, guru dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, profesi guru di jenjang sekolah dasar bukan hanya sebuah pekerjaan, tetapi sebuah panggilan mulia yang berperan sebagai pondasi bagi kemajuan bangsa.

#### ***b. Pencetak Generasi yang Berilmu dan Kompeten***

Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang sangat besar sebagai pencetak generasi yang berilmu dan kompeten. Tahap pendidikan dasar merupakan masa kritis bagi perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Pada tahap ini, guru berperan memberikan fondasi pengetahuan yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Penanaman kompetensi dasar ini menjadi modal penting bagi siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bruner (1996), pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak mampu meningkatkan kapasitas kognitif mereka dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan akademik di masa depan.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru sekolah dasar bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membangun fondasi bagi perkembangan pola pikir siswa. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong rasa ingin tahu dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai konsep dan ide. Bruner (1996) menekankan pentingnya pendekatan *scaffolding* dalam pembelajaran, di mana guru memberikan dukungan yang memadai sehingga siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan kemandirian dalam belajar.

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan di tingkat sekolah dasar menjadi prasyarat utama untuk mempelajari bidang ilmu lainnya. Guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dasar, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, pembelajaran berhitung tidak hanya diajarkan melalui soal-soal abstrak, tetapi juga melalui konteks nyata seperti penghitungan dalam transaksi sederhana. Pendekatan kontekstual seperti ini membantu siswa memahami relevansi dari apa yang mereka pelajari, sebagaimana yang diungkapkan oleh Tileston (2010), bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata lebih efektif dalam membangun koneksi antara teori dan praktik.

Selain itu, peran guru dalam membangun kompetensi berpikir kritis juga tidak kalah penting. Kemampuan ini menjadi dasar bagi siswa untuk mengevaluasi informasi, menganalisis masalah, dan membuat keputusan yang rasional. Guru harus merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916), yang menyatakan bahwa pendidikan harus menjadi proses yang aktif, di mana siswa dilibatkan dalam eksplorasi dan pencarian solusi. Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis tidak hanya membantu siswa dalam konteks akademik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.



Kemampuan membaca yang ditanamkan oleh guru sekolah dasar menjadi pintu gerbang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu. Literasi membaca tidak hanya mencakup kemampuan mengenal huruf dan kata, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, dan mengevaluasi teks. Guru harus memberikan materi bacaan yang bervariasi dan relevan agar siswa terbiasa membaca berbagai jenis teks, seperti narasi, eksposisi, dan deskripsi. Penelitian oleh Snow et al. (2017) menunjukkan bahwa kemampuan literasi yang kuat di usia dini berkorelasi positif dengan pencapaian akademik siswa di tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, literasi membaca harus menjadi fokus utama dalam pendidikan dasar.

Keberhasilan guru dalam mencetak generasi yang berilmu dan kompeten juga sangat bergantung pada kemampuannya memahami kebutuhan dan potensi unik setiap siswa. Setiap siswa memiliki gaya belajar, minat, dan tingkat kemampuan yang berbeda. Guru harus mampu mengenali perbedaan ini dan menyesuaikan strategi pembelajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Pendekatan yang diferensiasi ini tidak hanya membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendukung.

Melalui dedikasi dan pendekatan yang profesional, guru sekolah dasar tidak hanya memberikan bekal akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang percaya diri, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan. Pendidikan dasar yang berkualitas menjadi kunci utama bagi pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, profesi guru sekolah dasar harus terus mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk pelatihan, fasilitas, maupun pengakuan, untuk memastikan bahwa perannya sebagai pencetak generasi berilmu dan kompeten dapat terus dijalankan secara optimal.

### ***c. Pemberi Inspirasi dan Teladan Positif***

Guru sekolah dasar tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga memiliki peran sebagai pemberi inspirasi dan teladan positif bagi siswa. Posisi guru yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa menjadikannya figur yang sering kali diidolakan dan dijadikan

panutan. Siswa di usia sekolah dasar cenderung meniru sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang mereka amati dari guru. Sebagai individu yang dihormati di lingkungan sekolah, guru memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan sikap disiplin, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Keteladanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajaran tidak langsung, tetapi juga membentuk karakter siswa secara mendalam.

Tilaar (2009) menegaskan bahwa guru lebih dari sekadar pengajar yang menyampaikan materi pelajaran. Guru adalah pembimbing yang memiliki peran strategis dalam membantu siswa mengenal aspirasi hidup mereka. Melalui interaksi harian di ruang kelas, guru dapat memperlihatkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan nyata. Sebagai contoh, ketika guru menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, siswa secara alami akan meniru nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Interaksi ini menciptakan ruang pembelajaran yang tidak hanya kognitif, tetapi juga emosional dan sosial, sehingga membantu siswa memahami pentingnya kerja keras dan tanggung jawab sebagai bagian dari keberhasilan hidup.

Inspirasi yang diberikan guru tidak hanya terbatas pada tindakan langsung, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang penuh semangat. Guru yang mengajar dengan antusiasme dan dedikasi mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap ilmu pengetahuan. Sikap ini menciptakan suasana belajar yang positif dan mendorong siswa untuk menggali potensi terbaik mereka. Menurut Lickona (2018), guru yang inspiratif adalah guru yang mampu membuat siswa merasa dihargai dan didukung. Penghargaan ini membangun kepercayaan diri siswa untuk berani mencoba, belajar dari kesalahan, dan terus memperbaiki diri. Guru yang memberikan dorongan emosional seperti ini membantu siswa merasa termotivasi untuk mengembangkan kemampuan mereka.

Teladan yang diberikan oleh guru tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga aspek sosial dan moral. Guru yang menunjukkan empati terhadap siswa, kolega, dan komunitas sekolah mengajarkan siswa tentang pentingnya rasa kemanusiaan. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan, bersikap inklusif, dan menjalin hubungan yang harmonis. Sebagai contoh, ketika guru menghadapi konflik dengan

cara yang tenang dan penuh pengertian, siswa akan belajar bagaimana menyelesaikan masalah tanpa menggunakan kekerasan. Sikap seperti ini sangat penting untuk membentuk individu yang memiliki kecakapan sosial tinggi dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat.

Lebih jauh, guru sekolah dasar juga berperan sebagai motivator yang membantu siswa memahami potensi mereka. Pada usia sekolah dasar, banyak siswa yang belum sepenuhnya mengenali kekuatan dan minat mereka. Guru yang baik akan memberikan dukungan dan bimbingan untuk membantu siswa mengeksplorasi minat tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, yang menyatakan bahwa individu cenderung lebih percaya diri untuk mencapai tujuan ketika mereka mendapatkan dorongan dan kepercayaan dari lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, guru berperan menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk meraih impian mereka.

Guru yang menjadi sumber inspirasi juga mampu menjembatani siswa dengan dunia luar. Melalui berbagai pengalaman belajar, guru dapat memperkenalkan siswa pada beragam peluang yang mungkin tidak mereka sadari sebelumnya. Guru yang membimbing siswa untuk berani bermimpi besar dan mengejar aspirasi hidup memberikan kontribusi yang sangat berarti terhadap perkembangan individu siswa. Inspirasi ini seringkali membekas hingga siswa beranjak dewasa, menjadikan guru sebagai salah satu figur penting yang memengaruhi perjalanan hidup mereka.

Keteladanan dan inspirasi yang diberikan oleh guru sekolah dasar menciptakan dampak yang melampaui dinding ruang kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai pembimbing kehidupan yang membentuk karakter, moralitas, dan aspirasi siswa. Peran ini menunjukkan betapa pentingnya dedikasi dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pembentuk generasi masa depan yang unggul dan berintegritas.

#### ***d. Pembangun Jembatan Antara Siswa, Keluarga Dan Masyarakat***

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai pembangun jembatan yang kokoh antara siswa, keluarga, dan masyarakat. Hubungan

yang harmonis antara ketiga elemen ini merupakan kunci keberhasilan pendidikan, terutama di tingkat dasar, di mana siswa berada dalam fase pembentukan karakter dan awal pengembangan kecerdasan sosial. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memastikan pembelajaran berjalan efektif, tetapi juga menjadi mediator dalam menciptakan komunikasi yang terbuka dan konstruktif antara sekolah dan keluarga. Melalui dialog yang terarah, guru dapat membantu orang tua memahami kebutuhan anak mereka, baik dari segi akademik maupun psikologis, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan optimal di rumah. Epstein (2018) menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan prestasi siswa tetapi juga membangun kepercayaan antara sekolah dan keluarga, yang sangat penting bagi keberhasilan siswa.

Sebagai perantara yang terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, guru sering kali menjadi sumber informasi utama bagi orang tua mengenai perkembangan anak mereka. Guru yang memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya siswa dapat menjembatani perbedaan tersebut, sehingga orang tua merasa dihargai dan didengarkan dalam proses pendidikan anak mereka. Ketika orang tua merasa dilibatkan, mereka akan lebih termotivasi untuk mendukung pembelajaran di rumah. Selain itu, guru dapat memberikan arahan tentang cara mendampingi anak dalam mengerjakan tugas sekolah, membangun kebiasaan belajar yang baik, serta menanamkan nilai-nilai positif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pandangan Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak, yang menyatakan bahwa lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan perilaku anak.

Tidak hanya membangun hubungan dengan keluarga, guru sekolah dasar juga berperan dalam mengintegrasikan siswa ke dalam kehidupan masyarakat. Melalui program-program berbasis komunitas, guru dapat membantu siswa memahami pentingnya partisipasi aktif di masyarakat. Kegiatan seperti kerja bakti, kunjungan ke panti sosial, atau proyek lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa tanggung jawab sosial. Guru juga dapat memperkenalkan siswa pada

konsep keberagaman, toleransi, dan kerja sama melalui pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai multikulturalisme. Pendidikan multikultural, sebagaimana diuraikan oleh Banks (2019), mendorong siswa untuk menghargai perbedaan budaya dan membangun hubungan yang inklusif dalam masyarakat yang beragam.

Guru yang berperan sebagai penghubung antara siswa dan masyarakat juga dapat berkontribusi pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Ketika siswa diajarkan untuk mengenali perannya sebagai anggota komunitas, mereka akan lebih mudah memahami pentingnya kerja sama dan solidaritas. Guru yang secara aktif mempromosikan nilai-nilai sosial ini melalui kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler memberikan dampak jangka panjang terhadap perilaku siswa. Sebagai contoh, melalui program pengembangan kepemimpinan siswa, guru dapat membimbing siswa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas, mampu bekerja dalam tim, dan memiliki rasa empati terhadap kebutuhan orang lain.

Lebih jauh, guru sekolah dasar juga memainkan peran penting dalam membangun hubungan saling percaya antara sekolah dan masyarakat. Guru yang mampu menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah lokal, organisasi non-pemerintah, dan komunitas setempat, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya saing. Kemitraan ini tidak hanya mendukung pembelajaran siswa tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh, kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas dalam mengadakan program literasi di desa atau kampanye lingkungan menunjukkan bagaimana sinergi antara berbagai elemen dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak yang terlibat.

Pentingnya peran guru sebagai pembangun jembatan ini semakin relevan di era globalisasi dan digitalisasi, di mana hubungan antarindividu dan antarkelompok menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya perlu memahami dinamika hubungan interpersonal di tingkat keluarga dan sekolah, tetapi juga harus mampu mengajarkan siswa untuk beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat. Kemampuan guru untuk menjadi

mediator yang efektif antara siswa, keluarga, dan masyarakat menunjukkan betapa krusialnya peran mereka dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

***e. Pelaksana Pendidikan yang Inklusif dan Berkeadilan***

Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan, sebagaimana diamanatkan oleh prinsip-prinsip pendidikan universal. Peran ini menuntut guru untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, budaya, agama, atau kemampuan fisik dan kognitif, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini tidak hanya menjadi tugas profesional, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral yang mendasar. Lingkungan belajar yang inklusif mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan kesetaraan, di mana setiap siswa diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka. Menurut laporan UNESCO (2020), pendidikan dasar yang inklusif menjadi elemen kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, setara, dan berkelanjutan.

Pendidikan inklusif tidak hanya melibatkan upaya untuk memasukkan siswa dari berbagai latar belakang ke dalam sistem pendidikan formal, tetapi juga menuntut perubahan mendasar dalam pendekatan pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan individual siswa dan menciptakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap perbedaan tersebut. Penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi menjadi langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Menurut Booth dan Ainscow (2011), guru yang menerapkan pendekatan berbasis inklusi harus mampu menciptakan ruang belajar yang kolaboratif, di mana siswa saling mendukung dalam proses pembelajaran mereka.

Guru sekolah dasar juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keadilan dan empati kepada siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan konsep-konsep akademik, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang mendukung terciptanya masyarakat yang inklusif. Melalui praktik pengajaran yang menghargai perbedaan, guru

memberikan teladan kepada siswa tentang pentingnya menghormati keragaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Banks (2019), yang menekankan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya, tetapi juga untuk mengembangkan sikap inklusif yang mendukung harmoni sosial.

Tanggung jawab guru dalam menciptakan pendidikan yang inklusif juga mencakup penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Guru yang menjalin komunikasi efektif dengan orang tua dan pemangku kepentingan lainnya dapat menciptakan sinergi untuk mendukung kebutuhan belajar siswa. Melalui kerja sama ini, tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa dari kelompok yang kurang terlayani dapat diatasi secara kolektif. Sebagai contoh, guru dapat berkolaborasi dengan komunitas lokal untuk menyediakan sumber daya tambahan bagi siswa yang membutuhkan, seperti program mentoring, dukungan psikososial, atau bantuan materi pembelajaran.

Pentingnya pendidikan yang berkeadilan juga tercermin dalam kebutuhan untuk mengatasi berbagai hambatan yang sering kali menghalangi siswa dari kelompok marginal untuk meraih kesuksesan akademik. Hambatan ini dapat berupa keterbatasan akses terhadap teknologi, kurangnya dukungan dari keluarga, atau diskriminasi yang berbasis pada perbedaan budaya atau disabilitas. Guru yang kompeten dan berkomitmen terhadap prinsip inklusi akan berusaha untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini melalui pendekatan yang holistik dan proaktif. Sebagai ilustrasi, penggunaan teknologi sederhana atau adaptasi bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tertentu dapat menjadi langkah nyata untuk menjembatani kesenjangan dalam pembelajaran.

Pendidikan inklusif yang diterapkan oleh guru sekolah dasar tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Ketika siswa belajar dalam lingkungan yang menghargai keberagaman, mereka akan tumbuh menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya keadilan sosial. Dampaknya tidak hanya akan terasa pada tingkat individu, tetapi

juga pada tingkat komunitas dan bahkan global. Dengan demikian, guru sekolah dasar memainkan peran yang sangat strategis dalam membangun generasi yang mampu menciptakan dunia yang lebih adil dan inklusif.

### **3. Filosofi Menjadi Pendidik: Tanggung Jawab Holistik Terhadap Intelektual, Moral, Dan Sosial Siswa di Usia Dini**

Pendidikan sebagai proses holistik merupakan konsep yang menempatkan pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi sebagai upaya menyeluruh untuk mengembangkan kepribadian individu secara utuh. John Dewey (1916) mengungkapkan bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembangunan individu yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat serta kecakapan sosial yang memungkinkan mereka berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perspektif ini menekankan bahwa siswa bukan hanya objek pendidikan, melainkan subjek yang aktif dalam proses pembentukan dirinya, sehingga pendidikan menjadi alat penting untuk membangun manusia seutuhnya.

Pada usia dini, pengembangan kepribadian secara holistik menjadi esensial karena masa ini merupakan periode kritis dalam pembentukan karakter dan pola pikir. Menurut Bruner (1996), pengalaman belajar pada tahap awal kehidupan memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas kognitif dan emosional siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal. Lingkungan belajar yang mendukung dapat menumbuhkan rasa ingin tahu alami, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah, yang menjadi dasar bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya.

Selain aspek intelektual, pendidikan holistik juga mencakup pengembangan moral dan etika. Pendidikan moral yang efektif tidak hanya mengajarkan siswa tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga membantu mereka memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut. Lickona (2018) menekankan bahwa pendidikan karakter pada usia dini adalah investasi penting untuk menciptakan generasi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki empati terhadap orang lain. Guru, sebagai fasilitator



pendidikan, memegang peran penting dalam membentuk perilaku dan sikap siswa melalui interaksi harian yang penuh teladan. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap adil, menghargai keberagaman, dan menunjukkan kepedulian sosial akan menjadi model nyata bagi siswa.

Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan sosial siswa. Teori Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang lain merupakan elemen penting dalam perkembangan individu. Pada usia dini, siswa perlu belajar bagaimana bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan memahami perspektif orang lain. Guru berperan sebagai penghubung yang mengarahkan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial ini melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan simulasi kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan menjadi media untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap komunitas mereka.

Pendidikan sebagai proses holistik juga mencakup tujuan membangun manusia yang memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan adalah upaya untuk "menuntun segala kekuatan kodrat anak" agar mereka mencapai keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kepekaan sosial. Guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keberlanjutan dan keadilan sosial sejak dini, sehingga siswa tidak hanya menjadi individu yang sukses secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pemahaman ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tugas moral dan sosial. Pendidikan holistik yang melibatkan pengembangan intelektual, moral, dan sosial siswa sejak usia dini menjadi landasan penting bagi pembentukan individu yang kompeten, bermoral, dan berdaya guna bagi masyarakat. Filosofi ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga arsitek peradaban yang membentuk generasi masa depan dengan perspektif yang seimbang antara prestasi pribadi dan kontribusi sosial.

Pengembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis pada siswa usia dini merupakan fondasi penting yang akan membentuk pola pikir mereka di masa mendatang. Guru di jenjang pendidikan dasar memiliki tanggung jawab utama untuk menanamkan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan inovatif. Jerome Bruner (1996) menekankan bahwa pendidikan pada tahap awal kehidupan harus dirancang secara kontekstual untuk merangsang rasa ingin tahu alami siswa. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung eksplorasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara mandiri melalui aktivitas yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya terbatas pada mengajarkan siswa untuk memahami fakta, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan berdasarkan bukti. Menurut Lipman (2003), berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang mendorong individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi berbagai pandangan secara objektif. Guru dapat mendorong pengembangan keterampilan ini melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), di mana siswa dihadapkan pada situasi nyata yang memerlukan solusi kreatif. Pendekatan semacam ini memungkinkan siswa untuk memahami hubungan antara berbagai konsep, sehingga mereka mampu melihat gambaran besar dari sebuah permasalahan dan memecahkannya menjadi langkah-langkah logis yang terstruktur.

Stimulasi rasa ingin tahu juga menjadi kunci dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang interaktif, seperti permainan edukatif, eksperimen sederhana, atau diskusi kelompok, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Vygotsky (1978) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan kepada siswa ketika mereka menghadapi tantangan kognitif. Melalui bimbingan ini, siswa tidak hanya belajar untuk memecahkan masalah, tetapi juga

mengembangkan pemahaman mendalam tentang bagaimana dan mengapa sebuah solusi berhasil diterapkan.

Selain itu, peran guru dalam memberikan umpan balik yang konstruktif menjadi aspek penting dalam membangun kemampuan berpikir analitis siswa. Umpan balik yang baik tidak hanya memberikan apresiasi terhadap hasil yang dicapai siswa, tetapi juga memberikan arahan yang membantu mereka memahami kelemahan dalam pendekatan mereka serta cara untuk meningkatkannya. Menurut Hattie dan Timperley (2007), umpan balik yang efektif memiliki dampak signifikan terhadap pembelajaran, terutama ketika umpan balik tersebut diarahkan pada proses berpikir siswa, bukan hanya pada hasil akhirnya. Guru dapat memanfaatkan momen ini untuk mendorong siswa agar selalu mempertanyakan apa yang mereka pelajari, mengapa sesuatu bekerja seperti itu, dan bagaimana cara memperbaikinya.

Penting pula untuk diingat bahwa pengembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis harus memperhatikan perbedaan individual siswa. Howard Gardner (2011) melalui teori kecerdasan majemuknya menegaskan bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar dan potensi unik yang perlu diakomodasi. Guru perlu merancang aktivitas pembelajaran yang beragam untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi masing-masing. Dengan cara ini, pendidikan menjadi lebih inklusif dan mendorong setiap siswa untuk mencapai kemampuan terbaiknya.

Secara keseluruhan, tanggung jawab guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan cara berpikir siswa yang lebih luas dan mendalam. Pendidikan yang berfokus pada pengembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis sejak usia dini tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap yang analitis dan reflektif. Proses ini merupakan investasi jangka panjang yang akan menentukan kualitas generasi masa depan sebagai individu yang kompeten dan inovatif.

Pembentukan nilai moral dan etika di jenjang pendidikan dasar memegang peranan fundamental dalam menentukan kualitas karakter

individu di masa depan. Guru, sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar perilaku manusia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan rasa hormat tidak hanya membentuk pola pikir positif, tetapi juga menciptakan individu yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di masyarakat. Periode usia dini dianggap sebagai masa emas dalam pembentukan karakter, karena anak-anak pada tahap ini memiliki kemampuan yang tinggi untuk menyerap nilai-nilai yang diajarkan melalui interaksi dan teladan dari guru. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Lickona (2018), nilai-nilai moral yang ditanamkan pada tahap awal kehidupan memiliki peluang besar untuk mengakar kuat dan membentuk dasar perilaku sepanjang hidup.

Pendidikan moral yang efektif memerlukan pendekatan yang tidak hanya mengajarkan apa yang benar atau salah, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses memahami alasan di balik nilai-nilai tersebut. Guru dapat menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti diskusi cerita moral, simulasi, dan aktivitas kelompok yang dirancang untuk melatih tanggung jawab dan kerja sama. Pendekatan berbasis pengalaman ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral secara lebih mendalam, karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga mengalami bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata. Sebagai contoh, melalui diskusi interaktif, siswa diajak untuk menganalisis konsekuensi dari perilaku yang tidak etis dan merenungkan bagaimana tindakan yang lebih baik dapat memberikan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.

Selain melalui metode pembelajaran, pembentukan nilai moral juga sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh guru. Guru yang menunjukkan integritas, empati, dan rasa hormat dalam interaksi sehari-hari menjadi panutan bagi siswa. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka pandang sebagai figur otoritas, sehingga sikap dan tindakan guru menjadi acuan langsung bagi siswa dalam memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1977), yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model perilaku

di sekitarnya. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai role model yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pendidikan moral di jenjang pendidikan dasar juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan sekolah yang menanamkan budaya saling menghormati, adil, dan inklusif dapat memperkuat pembentukan karakter siswa. Kebijakan sekolah yang menekankan pentingnya nilai-nilai moral, seperti penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan sikap positif atau penerapan aturan yang adil, dapat menciptakan atmosfer belajar yang kondusif bagi pengembangan moral. Menurut Narvaez dan Lapsley (2016), lingkungan yang berbasis pada nilai-nilai moral akan mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kerja sama antara guru, kepala sekolah, dan komunitas sekolah secara keseluruhan menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan nilai moral siswa.

Pendidikan moral tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Anak-anak yang dibekali dengan nilai-nilai moral yang kuat akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat. Dalam konteks ini, pendidikan moral di usia dini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga bagian dari strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan. Sebagaimana yang ditegaskan oleh UNESCO (2020), pendidikan moral merupakan pilar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui peran strategisnya, guru di jenjang pendidikan dasar memiliki kontribusi yang sangat besar dalam membangun karakter generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral.

Peran guru dalam pengembangan kecakapan sosial siswa menjadi salah satu elemen fundamental dalam proses pendidikan. Filosofi pendidikan menggarisbawahi bahwa tujuan utama pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual siswa, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi secara harmonis dalam

masyarakat yang beragam. Siswa usia dini berada pada tahap perkembangan yang sangat sensitif terhadap pembelajaran sosial. Pada usia ini, siswa belajar tentang bagaimana memahami perspektif orang lain, mengenali perasaan, dan mengelola konflik secara konstruktif. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa pembelajaran sosial melalui interaksi dengan orang dewasa, khususnya guru, serta dengan teman sebaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk kecakapan sosial siswa.

Guru berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama. Interaksi yang terarah antara guru dan siswa, serta di antara siswa itu sendiri, menciptakan peluang untuk belajar dari pengalaman nyata. Dalam konteks kelas yang inklusif, guru dapat merancang aktivitas kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja bersama, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas kelompok. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya menghormati perbedaan pendapat dan latar belakang. Sebagai contoh, melalui diskusi kelompok atau simulasi peran, siswa dapat belajar cara menyelesaikan masalah secara kolektif dan menghargai kontribusi masing-masing anggota kelompok.

Lingkungan belajar yang inklusif menjadi kunci keberhasilan dalam pengembangan kecakapan sosial siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa memandang perbedaan budaya, bahasa, atau latar belakang sosial-ekonomi. Suasana ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi atau penghakiman. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hattie (2018), hubungan positif antara guru dan siswa memiliki dampak langsung terhadap kemampuan siswa untuk membangun relasi sosial yang sehat. Guru yang menunjukkan empati dan keterbukaan dalam interaksi harian mereka menjadi model perilaku yang akan diadopsi oleh siswa.

Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, guru juga bertanggung jawab untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial ke dalam kurikulum secara strategis. Mata pelajaran seperti pendidikan moral, seni, dan pendidikan jasmani memberikan kesempatan luas untuk

mengembangkan kecakapan sosial siswa. Aktivitas seperti drama, permainan peran, atau olahraga tim tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Menurut *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL), pengembangan kecakapan sosial yang terpadu dalam kurikulum dapat meningkatkan performa akademik siswa sekaligus membentuk individu yang lebih matang secara emosional dan sosial.

Pengembangan kecakapan sosial tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap kohesi sosial dalam komunitas yang lebih luas. Anak-anak yang belajar bagaimana berinteraksi dengan cara yang konstruktif dan penuh empati memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu menciptakan perubahan positif di masyarakat. Pendidikan sosial yang dimulai sejak usia dini memberikan fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih inklusif, adil, dan harmonis. Guru, melalui peran strategis mereka, memegang kendali dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kemampuan untuk berkontribusi secara aktif di tengah keberagaman masyarakat global.

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana utama dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu individu yang cerdas secara intelektual, kuat secara moral, dan peduli terhadap sesama. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah proses menuntun anak agar segala potensi yang dimiliki dapat berkembang secara optimal, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Pemikiran ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga membangun manusia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan sosialnya. Filosofi ini menempatkan guru sebagai sosok kunci yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai intelektual, moral, dan sosial dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai agen pendidikan diharapkan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang

merefleksikan nilai-nilai kehidupan yang luhur. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang pentingnya tanggung jawab, kejujuran, dan integritas. Melalui interaksi yang berlangsung setiap hari, guru menjadi model yang akan ditiru oleh siswa, baik dari cara berpikir, berbicara, maupun bertindak. Menurut Lickona (2018), karakter siswa tidak terbentuk hanya melalui pelajaran formal, melainkan melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari pengamatan dan praktik langsung di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran guru sebagai inspirasi moral dan sosial tidak dapat dilepaskan dari tugasnya sebagai pendidik.

Proses pendidikan yang holistik juga mencakup pembentukan kepedulian sosial siswa. Melalui pembelajaran yang menanamkan nilai gotong royong, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman, siswa dibimbing untuk memahami peran mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih luas. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai sosial ini membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kemampuan untuk bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang. UNESCO (2020) menegaskan pentingnya pendidikan berbasis nilai dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Pendidikan dasar menjadi titik awal yang penting untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, karena siswa usia dini berada pada masa pembentukan identitas sosial mereka.

Selain aspek moral dan sosial, pendidikan juga berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual siswa secara berkelanjutan. Proses pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan relevan memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menghubungkan konsep-konsep abstrak dengan situasi nyata. Menurut Bruner (1996), pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi aktif dan refleksi mendalam akan mendorong siswa untuk menjadi pembelajar mandiri yang terus mencari pengetahuan baru. Guru, dalam hal ini, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menstimulasi rasa ingin tahu siswa dan menginspirasi mereka untuk mencapai potensi terbaiknya.



Lebih jauh, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya memiliki implikasi besar bagi keberlanjutan pembangunan masyarakat. Individu yang tumbuh dengan keseimbangan antara intelektual, moral, dan sosial akan memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang bijaksana, pekerja yang kompeten, dan warga negara yang bertanggung jawab. Guru, melalui perannya sebagai pembentuk generasi masa depan, memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat sejak dini. Filosofi pendidikan yang diusung oleh Ki Hajar Dewantara dan diperkuat oleh pemikiran modern seperti UNESCO, memberikan landasan yang kokoh untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang membangun peradaban manusia yang berkelanjutan.

## **B. Peran dan Tanggung Jawab Guru Sekolah Dasar**

### **1. Guru Sebagai Pendidik Nilai Moral Dan Pembentuk Karakter Anak**

Penanaman nilai-nilai dasar kehidupan merupakan salah satu tanggung jawab utama guru dalam membentuk karakter siswa sejak usia dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati tidak hanya menjadi bagian dari pembelajaran formal, tetapi juga menjadi landasan moral yang akan memandu siswa dalam menjalani kehidupannya. Guru, sebagai figur yang dihormati dan diteladani, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya dipahami oleh siswa, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku mereka sehari-hari. Lickona (2018) menegaskan bahwa nilai-nilai moral yang ditanamkan pada masa kanak-kanak akan tertanam lebih kuat karena pada masa tersebut anak-anak berada pada tahap pembentukan karakter yang paling kritis.

Melalui aktivitas pembelajaran, guru dapat menciptakan pengalaman yang memungkinkan siswa memahami arti dari nilai-nilai dasar tersebut secara konkret. Kejujuran, misalnya, dapat ditanamkan melalui aktivitas sederhana seperti diskusi kelas yang melibatkan refleksi terhadap cerita moral atau pengalaman nyata. Nilai tanggung jawab dapat diperkuat melalui pembagian tugas kelompok yang mengajarkan siswa

untuk menyelesaikan tugas mereka tepat waktu dan bekerja sama secara harmonis. Demikian pula, nilai disiplin dapat ditanamkan melalui pengaturan jadwal harian yang konsisten, yang membantu siswa memahami pentingnya keteraturan dalam mencapai tujuan mereka. Empati, sebagai salah satu nilai yang sangat penting, dapat diajarkan melalui simulasi situasi yang mendorong siswa untuk memahami perspektif orang lain, seperti bermain peran atau kegiatan berbasis proyek yang melibatkan kerja sama lintas kelompok.

Efektivitas penanaman nilai-nilai dasar kehidupan ini tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada keteladanan yang ditunjukkan oleh guru. Seorang guru yang memperlihatkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan penuh empati dalam interaksinya dengan siswa akan menjadi model nyata yang menginspirasi siswa untuk meniru perilaku tersebut. Bandura (1986) menyatakan bahwa pembelajaran melalui observasi atau modeling merupakan metode yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai tertentu pada anak. Oleh karena itu, guru harus selalu menyadari bahwa tindakan dan perilakunya di dalam maupun di luar kelas memiliki dampak yang besar terhadap siswa.

Selain itu, lingkungan sekolah yang mendukung juga memainkan peran penting dalam penguatan nilai-nilai dasar ini. Sekolah sebagai institusi pendidikan perlu menciptakan budaya yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, sehingga siswa dapat mengalami konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya, kebijakan penghargaan untuk perilaku baik dan sanksi untuk pelanggaran disiplin yang dilakukan secara adil dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai keadilan dan tanggung jawab. Dalam konteks ini, guru tidak hanya bertugas sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengelola nilai-nilai moral yang tercermin dalam budaya sekolah.

Penanaman nilai-nilai dasar kehidupan tidak hanya berdampak pada kehidupan individu siswa, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan masyarakat yang bermoral. Siswa yang tumbuh dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati cenderung menjadi individu yang mampu berkontribusi secara

positif di lingkungannya. Mereka tidak hanya akan berhasil secara akademik, tetapi juga mampu membangun hubungan sosial yang sehat dan memberikan dampak baik pada komunitasnya. Sebagaimana yang ditekankan oleh UNESCO (2021), pendidikan moral yang efektif merupakan kunci dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepedulian sosial.

Oleh karena itu, peran guru dalam menanamkan nilai-nilai dasar kehidupan tidak dapat dianggap remeh. Guru harus terus mengembangkan dirinya agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai ini secara efektif ke dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan di jenjang sekolah dasar akan menjadi pondasi yang kuat bagi pembentukan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan penuh empati terhadap sesama.

Keteladanan merupakan salah satu metode pembelajaran karakter yang paling esensial dan berpengaruh dalam dunia pendidikan. Guru, sebagai figur otoritatif dan panutan di lingkungan sekolah, memainkan peran sentral sebagai model bagi siswa. Setiap tindakan, ucapan, dan sikap yang ditunjukkan oleh guru secara langsung maupun tidak langsung menjadi cerminan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh siswa. Albert Bandura (1986) mengemukakan bahwa pembelajaran melalui observasi atau modeling adalah cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa cenderung belajar melalui proses imitasi terhadap individu yang mereka anggap sebagai figur teladan, seperti guru.

Proses pembelajaran karakter melalui keteladanan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, tetapi meliputi seluruh aspek interaksi guru dan siswa. Ketika seorang guru menunjukkan sikap disiplin dalam pengelolaan waktu, siswa akan memahami pentingnya tanggung jawab terhadap waktu mereka. Ketika guru berbicara dengan nada yang penuh hormat dan empati, siswa belajar bagaimana menghormati perasaan orang lain dan mengaplikasikan nilai empati dalam kehidupan mereka. Ketika guru memperlihatkan integritas, seperti kejujuran dalam mengakui kesalahan, siswa diajak untuk memahami pentingnya kejujuran sebagai prinsip hidup. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan bukan hanya

metode pembelajaran karakter, tetapi juga landasan fundamental dalam membangun hubungan pendidikan yang bermakna antara guru dan siswa.

Efektivitas keteladanan dalam pembelajaran karakter sangat bergantung pada konsistensi sikap dan perilaku guru. Guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai positif akan lebih mudah membangun kepercayaan dan rasa hormat dari siswa. Menurut Lickona (2018), siswa lebih terinspirasi oleh tindakan nyata daripada sekadar nasihat verbal. Oleh karena itu, konsistensi guru dalam mencerminkan nilai-nilai moral menjadi elemen penting dalam mendukung proses internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa. Ketika siswa melihat keselarasan antara apa yang diajarkan oleh guru dan apa yang dilakukan oleh guru, mereka akan merasa lebih percaya dan termotivasi untuk meniru perilaku tersebut.

Keteladanan juga memiliki dimensi yang lebih luas dalam membentuk budaya sekolah. Guru yang secara kolektif menunjukkan perilaku yang mendukung nilai-nilai moral akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter siswa. Misalnya, ketika guru bekerja sama dalam menciptakan atmosfer saling menghargai, siswa akan merasakan bahwa nilai tersebut merupakan norma yang diharapkan di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, keteladanan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga sebuah praktik kolektif yang melibatkan seluruh komunitas sekolah.

Selain itu, perkembangan teknologi dan media saat ini menambah tantangan bagi guru dalam menjalankan peran keteladanan. Anak-anak modern sering kali lebih banyak terpapar pada figur-figur dari media digital yang mungkin tidak selalu memberikan pengaruh positif. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan kehadiran dan pengaruh mereka di lingkungan sekolah dengan memberikan teladan yang nyata dan relevan bagi kehidupan siswa. Sebagaimana yang disarankan oleh UNESCO (2021), pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter harus mengintegrasikan peran guru sebagai teladan utama yang dapat diakses langsung oleh siswa.

Guru sebagai teladan bukan hanya sebuah metode pembelajaran, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral yang menyertai profesi pendidik. Dengan menjadi model yang mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran,

disiplin, empati, dan rasa hormat, guru tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga membangun fondasi bagi terciptanya generasi yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum merupakan langkah strategis yang diperlukan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter, seperti kebangsaan, toleransi, dan kerja sama, tertanam secara sistematis melalui proses pembelajaran. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), bahasa, dan ilmu sosial menjadi wadah yang ideal untuk menyampaikan nilai-nilai ini secara kontekstual dan relevan. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, siswa diajak untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep moral serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan holistik yang menekankan keseimbangan antara pengajaran akademik dan pembentukan karakter menjadi landasan penting bagi keberhasilan pendidikan karakter. Misalnya, pembelajaran PPKn dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan cinta tanah air. Siswa diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar kehidupan bernegara sekaligus mempraktikkannya dalam interaksi sosial di kelas maupun di luar lingkungan sekolah. Pembelajaran bahasa juga memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter, seperti toleransi dan empati, melalui analisis cerita, puisi, atau karya sastra yang mengandung pesan-pesan moral. Sementara itu, ilmu sosial menjadi ruang untuk memahami keberagaman budaya dan pentingnya kerja sama dalam menghadapi tantangan global.

Efektivitas integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum juga sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menciptakan skenario pembelajaran berbasis proyek atau diskusi kelompok yang mendorong

siswa untuk berkolaborasi, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan masalah bersama. Misalnya, proyek kelas yang melibatkan eksplorasi budaya lokal dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan penghormatan terhadap keberagaman. Kegiatan seperti debat atau permainan peran juga dapat digunakan untuk melatih siswa dalam menyampaikan pendapat secara etis dan membangun sikap toleransi terhadap pandangan yang berbeda. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik siswa tetapi juga memperkuat kemampuan sosial dan emosional mereka.

Implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum juga membutuhkan dukungan kebijakan pendidikan yang jelas dan komprehensif. Pemerintah, melalui kurikulum nasional, telah menetapkan penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu prioritas utama dalam upaya membangun generasi unggul. Sebagai contoh, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam semua mata pelajaran. Kebijakan ini membuka peluang bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, relevan, dan bermakna bagi siswa, sekaligus menanamkan karakter positif yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka.

Lebih jauh, pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum tidak hanya mencakup transfer nilai tetapi juga pembentukan kebiasaan atau habit formation. Proses pembentukan kebiasaan ini memerlukan pendekatan yang konsisten dan berulang, sehingga nilai-nilai karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan siswa. Guru dapat memanfaatkan waktu tertentu dalam jadwal harian, seperti waktu refleksi atau kegiatan kelompok, untuk menanamkan nilai-nilai ini secara lebih mendalam. Misalnya, refleksi harian tentang perilaku yang dilakukan siswa di sekolah dapat membantu mereka menyadari pentingnya tanggung jawab, disiplin, dan empati dalam kehidupan mereka.

Pada akhirnya, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum tidak hanya bertujuan untuk mencetak individu yang unggul secara akademik tetapi juga manusia seutuhnya yang memiliki kesadaran moral, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian untuk berkontribusi dalam

membangun masyarakat. Pendidikan karakter yang dilaksanakan secara efektif dan sistematis akan menjadi fondasi penting bagi terciptanya generasi yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan integritas dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang bertujuan untuk mencetak manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berkarakter luhur.

Pendekatan personal dalam membimbing siswa menjadi salah satu strategi utama bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan mendukung perkembangan individu secara optimal. Guru yang mengimplementasikan pendekatan ini menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan unik setiap siswa, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Keberhasilan pendekatan personal terletak pada kemampuan guru untuk memahami latar belakang, minat, dan karakteristik masing-masing siswa, sehingga dapat merancang interaksi yang mendukung pertumbuhan mereka secara holistik. Menurut Tomlinson (2014), diferensiasi dalam pembelajaran, termasuk pendekatan personal, memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai potensinya tanpa merasa tertekan oleh standar yang seragam.

Melalui pendekatan personal, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang berempati terhadap situasi yang dihadapi siswa. Sebagai contoh, ketika siswa menghadapi tantangan emosional seperti rasa tidak percaya diri atau tekanan sosial, guru yang sensitif dapat memberikan dukungan melalui percakapan pribadi, motivasi, atau tindakan yang menciptakan rasa nyaman bagi siswa. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa ini menjadi fondasi bagi terciptanya lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Menurut Noddings (2013), hubungan yang berbasis empati dan perhatian personal antara guru dan siswa merupakan inti dari pendidikan yang berorientasi pada pengembangan karakter dan nilai-nilai manusiawi.

Pendekatan personal juga memiliki implikasi signifikan dalam membantu siswa mengenali potensi mereka. Setiap siswa memiliki kekuatan dan minat yang berbeda, dan seringkali potensi tersebut tidak terdeteksi dalam sistem pembelajaran yang terlalu terstandarisasi. Guru yang menerapkan pendekatan personal akan lebih peka terhadap

kemampuan unik yang dimiliki siswa dan berupaya memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minatnya. Misalnya, guru dapat mengarahkan siswa yang memiliki minat dalam seni untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, atau memberikan tantangan akademik tambahan kepada siswa yang menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan diri siswa tetapi juga memotivasi mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Keberhasilan pendekatan personal juga terletak pada kemampuan guru membangun hubungan yang mendalam dan bermakna dengan siswa. Hubungan yang dibangun di atas dasar kepercayaan dan penghormatan menciptakan iklim kelas yang mendukung partisipasi aktif siswa. Ketika siswa merasa dihargai sebagai individu yang unik, mereka cenderung lebih terbuka untuk berkomunikasi mengenai tantangan yang mereka hadapi, baik secara akademik maupun non-akademik. Guru yang terlibat secara aktif dalam mendengarkan dan memahami siswa akan lebih mudah memberikan solusi yang relevan dan efektif untuk mengatasi masalah yang mereka alami. Sebagaimana ditekankan oleh Vygotsky (1978), interaksi sosial yang positif dan bermakna antara guru dan siswa merupakan elemen penting dalam mendukung proses pembelajaran dan perkembangan kognitif.

Selain itu, pendekatan personal juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter positif siswa. Melalui interaksi yang konsisten dan perhatian yang personal, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati kepada siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dari contoh nyata yang ditunjukkan oleh guru, baik melalui perilaku sehari-hari maupun intervensi yang dirancang secara khusus untuk membentuk kebiasaan positif. Guru yang menjadi teladan dalam menghormati keunikan siswa dan menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan mereka memberikan dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial siswa.

Penerapan pendekatan personal memerlukan komitmen yang kuat dari guru, terutama dalam hal waktu dan usaha untuk memahami setiap



siswa secara mendalam. Hal ini menuntut guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, kesabaran, dan rasa empati yang tinggi. Namun, hasil yang diperoleh dari pendekatan ini sangat signifikan, baik bagi perkembangan siswa secara individu maupun bagi pencapaian tujuan pendidikan secara lebih luas. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2020), pendidikan yang berbasis pada kebutuhan individu siswa adalah kunci untuk menciptakan generasi yang berdaya dan mampu berkontribusi pada masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Pendidikan moral yang diterapkan melalui aktivitas sosial dan lingkungan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh. Aktivitas seperti gotong royong, bakti sosial, atau kerja kelompok memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain dan lingkungannya. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami nilai-nilai moral secara konseptual, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Sebagaimana diungkapkan oleh Lickona (2018), pendidikan karakter yang berbasis pengalaman memiliki kekuatan untuk memperkuat pemahaman siswa mengenai nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Kegiatan gotong royong, misalnya, dapat menjadi media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan rasa kebersamaan dan kerja sama. Guru yang memimpin kegiatan ini mampu menunjukkan kepada siswa pentingnya kontribusi individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan dasar, kegiatan gotong royong dapat dilakukan melalui proyek sederhana seperti membersihkan lingkungan sekolah atau merancang taman kelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar untuk bekerja secara kolaboratif, membagi tugas secara adil, dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang terbaik. Pengalaman ini tidak hanya membangun kemampuan sosial siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka mengenai pentingnya rasa tanggung jawab terhadap komunitas.

Bakti sosial juga menjadi salah satu aktivitas yang dapat dimanfaatkan guru untuk menanamkan empati dan kepedulian terhadap

sesama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk mengenali kondisi orang lain yang kurang beruntung dan memahami pentingnya memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Sebagai contoh, siswa dapat dilibatkan dalam pengumpulan dan distribusi donasi untuk masyarakat sekitar yang terkena bencana. Pengalaman ini membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kesadaran sosial, yang menjadi fondasi penting dalam membangun karakter individu yang peduli terhadap orang lain. UNESCO (2020) menekankan bahwa pendidikan berbasis sosial dan lingkungan memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi yang memiliki rasa tanggung jawab global dan komitmen terhadap keadilan sosial.

Kerja kelompok menjadi sarana lain yang tidak kalah penting untuk menanamkan nilai-nilai moral pada siswa. Melalui kerja kelompok, siswa diajarkan untuk menghormati pendapat orang lain, mengelola konflik, dan mencari solusi bersama. Guru yang memfasilitasi kerja kelompok dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kepemimpinan. Dalam proses ini, siswa juga belajar mengenai pentingnya nilai kejujuran dan integritas, misalnya melalui pembagian tugas yang adil dan transparan. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial yang terjadi selama kerja kelompok merupakan salah satu faktor utama yang mendorong perkembangan kognitif dan moral siswa.

Aktivitas sosial yang dilakukan di lingkungan sekitar sekolah juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, kegiatan seperti penanaman pohon atau kampanye kebersihan lingkungan tidak hanya mengajarkan siswa untuk peduli terhadap alam, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Guru dapat menggunakan kegiatan ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dan cinta lingkungan ke dalam pembelajaran moral. Pendidikan berbasis lingkungan, seperti yang disampaikan oleh Tilbury (2011), memiliki dampak yang mendalam dalam membangun kesadaran siswa mengenai peran mereka dalam menjaga keberlanjutan ekosistem.

Pendidikan moral melalui aktivitas sosial dan lingkungan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman nyata yang mereka peroleh dari kegiatan ini menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan bimbingan guru, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi individu yang memiliki karakter baik, tetapi juga dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan manusia Indonesia yang cerdas, bermartabat, dan berkontribusi positif terhadap pembangunan bangsa.

## **2. Guru Sebagai Pembimbing, Motivator, Dan Inovator Pada Pembelajaran Di SD**

### **a. *Guru sebagai Pembimbing dalam Proses Pembelajaran***

Guru memiliki peran yang sangat esensial sebagai pembimbing yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan holistik siswa. Pembimbingan yang dilakukan guru mencakup pemahaman terhadap kebutuhan individu siswa, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Proses pembimbingan ini bertujuan untuk membantu siswa mengenali potensi diri mereka dan mengarahkan kemampuan tersebut agar selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran yang efektif adalah hasil dari interaksi sosial yang melibatkan hubungan kolaboratif antara guru dan siswa. Guru sebagai pembimbing berperan menciptakan hubungan yang suportif, memungkinkan siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih optimal.

Melalui pendekatan yang personal, guru mampu membantu siswa mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi selama proses belajar. Kesulitan ini dapat berupa hambatan dalam memahami materi pelajaran, kendala emosional, atau tantangan sosial yang dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa. Pembimbingan yang diberikan guru menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri siswa, membentuk sikap positif terhadap pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan adaptasi

mereka terhadap berbagai situasi. Sementara itu, Piaget (1952) menekankan bahwa perkembangan siswa pada usia sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh interaksi lingkungan, sehingga peran guru sebagai pembimbing tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan nilai-nilai sosial dan emosional yang relevan.

Guru juga memiliki tanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif. Lingkungan ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk merasa dihargai sebagai individu yang unik, sehingga mereka dapat belajar tanpa tekanan. Melalui pendekatan ini, guru membangun interaksi yang mendalam dengan siswa, yang berfungsi sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan membangun kepribadian yang tangguh. UNESCO (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa, yang dilandasi pembimbingan holistik oleh guru, akan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Kombinasi pendekatan personal dan profesionalisme guru menjadi kunci utama dalam mencetak siswa yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

***b. Guru sebagai Motivator untuk Meningkatkan Semangat Belajar Siswa***

Guru memiliki peran penting sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat belajar siswa melalui berbagai pendekatan yang berpusat pada kebutuhan dan potensi siswa. Motivasi yang diberikan guru tidak hanya sebatas dorongan verbal, tetapi juga mencakup upaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan relevan bagi siswa. Herzberg (1968) menyatakan bahwa motivasi intrinsik, yang berasal dari penghargaan terhadap usaha dan pencapaian siswa, dapat meningkatkan kepuasan belajar serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Di jenjang sekolah dasar, penghargaan sederhana seperti pujian atas keberhasilan kecil atau pengakuan terhadap upaya siswa mampu membangun kepercayaan diri mereka untuk terus belajar.

Motivasi yang diberikan guru juga mencakup pemberian penguatan positif melalui pengembangan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Lingkungan yang kondusif memungkinkan siswa merasa dihargai dan bebas dari tekanan, sehingga mereka lebih terbuka untuk

berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Bandura (1986) menekankan pentingnya motivasi sosial melalui interaksi positif antara guru dan siswa. Hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga membantu membentuk pola pikir yang optimis dan resilien. Guru, sebagai figur yang dihormati, memiliki pengaruh besar untuk membangun minat belajar siswa yang berkelanjutan.

Pentingnya motivasi yang diberikan guru di sekolah dasar juga terletak pada dampaknya terhadap pembentukan sikap belajar siswa dalam jangka panjang. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Misalnya, mengajarkan konsep matematika melalui permainan atau kegiatan praktik sederhana yang melibatkan kehidupan nyata siswa akan meningkatkan minat belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Dewey (1916), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang relevan dan kontekstual lebih efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, guru sebagai motivator tidak hanya berperan membangkitkan semangat belajar siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang akan membentuk karakter belajar mereka sepanjang hayat.

### **c. *Guru sebagai Inovator dalam Metode Pembelajaran***

Guru sebagai inovator memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya kreatif tetapi juga relevan bagi kebutuhan siswa sekolah dasar. Proses inovasi ini melibatkan identifikasi karakteristik unik siswa, baik dari segi usia, kebutuhan perkembangan, maupun minat belajar. Dalam konteks ini, pendekatan seperti *active learning* dan *play-based learning* menjadi sangat penting karena mampu menjawab kebutuhan belajar siswa yang cenderung aktif dan eksploratif. Menurut Piaget (1964), pengalaman belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan mental akan membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak secara lebih konkret dan bermakna. Guru yang inovatif akan terus mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran dan menyesuaikannya agar selaras dengan kurikulum yang berlaku serta perkembangan zaman.

Inovasi dalam pembelajaran juga melibatkan penggunaan teknologi sederhana sebagai sarana pendukung. Di era digital ini, guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik. Misalnya, aplikasi visual seperti presentasi interaktif atau video pembelajaran dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks. Selain itu, teknologi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara kolaboratif melalui platform digital yang dirancang khusus untuk pendidikan. Menurut Mayer (2021), integrasi teknologi dalam pembelajaran di tingkat dasar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Guru, sebagai inovator, harus mampu mengelola teknologi ini secara bijak agar memberikan manfaat optimal bagi siswa tanpa mengabaikan aspek-aspek pedagogis yang esensial.

Sebagai inovator, guru juga perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis aktivitas untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif. Pendekatan seperti *project-based learning* dan *game-based learning* tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam kegiatan pembelajaran memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kognitif siswa. Guru yang inovatif akan merancang aktivitas-aktivitas yang relevan dengan dunia nyata, memungkinkan siswa untuk melihat hubungan langsung antara apa yang mereka pelajari dan penerapannya di kehidupan sehari-hari. Melalui inovasi yang berkelanjutan, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membentuk siswa yang adaptif terhadap tantangan masa depan.

#### **d. Guru sebagai Model Inspiratif bagi Siswa**

Guru memiliki peran sentral sebagai model inspiratif yang memberikan pengaruh mendalam terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku siswa. Sebagai panutan utama, guru tidak hanya bertugas untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif melalui tindakan, perkataan, dan sikapnya. Menurut Bandura (1986), pembelajaran melalui pengamatan atau *modeling* merupakan salah satu

cara paling efektif bagi siswa untuk memahami dan meniru perilaku yang diinginkan. Hal ini menjadi semakin relevan pada jenjang sekolah dasar, ketika siswa berada pada tahap perkembangan di mana mereka sangat terpengaruh oleh lingkungan dan cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka anggap otoritatif.

Sikap positif, kedisiplinan, dan antusiasme guru dalam menjalankan tugasnya menjadi faktor penting yang mampu menginspirasi siswa untuk mengembangkan semangat belajar dan karakter yang baik. Ketika guru menunjukkan integritas melalui tindakan nyata, seperti tepat waktu, konsisten, dan bertanggung jawab, siswa akan belajar untuk menghargai nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Lickona (2018) menunjukkan bahwa perilaku moral dan etis yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari di kelas memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyadari bahwa setiap interaksi mereka dengan siswa dapat menjadi pembelajaran yang bermakna.

Di samping itu, antusiasme guru terhadap materi pelajaran dan interaksi yang hangat dengan siswa menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan aktif. Antusiasme guru tidak hanya memengaruhi motivasi belajar siswa, tetapi juga membentuk pandangan mereka terhadap pentingnya pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Dewey (1916) yang menekankan bahwa pendidikan yang bermakna harus melibatkan hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa termotivasi oleh guru yang bersemangat dan penuh perhatian, mereka akan cenderung mengembangkan rasa percaya diri dan keinginan untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Peran guru sebagai model inspiratif juga melibatkan pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan siswa. Guru yang mampu menunjukkan empati, keadilan, dan rasa hormat terhadap setiap individu di lingkungan sekolah memberikan pelajaran praktis yang berharga bagi siswa tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi lebih penting lagi melalui perilaku nyata yang konsisten. Sebagai figur teladan, guru

memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa tindakan mereka sejalan dengan prinsip-prinsip etika yang mereka ajarkan, sehingga siswa dapat melihat dan memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

*e. Guru sebagai Agen Perubahan dalam Pendidikan Dasar*

Guru di jenjang pendidikan dasar memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan. Peran ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan nilai-nilai kehidupan yang akan menjadi pedoman bagi siswa dalam berinteraksi di lingkungan sosial mereka. Guru sebagai agen perubahan mengemban tanggung jawab untuk menanamkan pola pikir terbuka, menghargai keberagaman, dan mempromosikan toleransi di antara siswa sejak usia dini. Menurut Fullan (2016), guru adalah elemen kunci dalam proses transformasi pendidikan karena mereka berada di garis depan dalam mengimplementasikan inovasi dan reformasi pembelajaran.

Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif, guru diharapkan mampu mengubah paradigma belajar siswa dari sekadar menghafal fakta menjadi proses eksplorasi dan pemecahan masalah. Inovasi dalam pendidikan dasar mencakup penerapan metode seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*), dan integrasi teknologi sederhana untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan kolaborasi. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan sekaligus membangun kecakapan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Sebagai agen perubahan, guru juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berkeadilan. Di era globalisasi yang semakin kompleks, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan global pada siswa, seperti



tanggung jawab sosial, keadilan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, seperti pendidikan kewarganegaraan dan ilmu sosial, menjadi salah satu cara efektif untuk memastikan siswa memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap masyarakat yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Tilaar (2009) bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menciptakan individu yang sadar akan tanggung jawab sosial mereka.

Guru sebagai agen perubahan juga dituntut untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus mengembangkan kompetensi profesional mereka. Proses pembelajaran yang terus-menerus ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Dengan memanfaatkan pelatihan profesional, komunitas belajar, dan kolaborasi dengan rekan sejawat, guru dapat memperbarui metode pengajaran mereka untuk tetap relevan dan efektif. Menurut Hargreaves dan Fullan (2012), guru yang proaktif dalam meningkatkan kapasitas mereka mampu menciptakan dampak yang lebih besar terhadap kualitas pendidikan, khususnya di tingkat dasar.

Sebagai ujung tombak reformasi pendidikan, guru memiliki kekuatan untuk menginspirasi siswa agar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan komitmen sosial. Perubahan yang dimulai dari ruang kelas dapat berdampak luas pada masyarakat, karena siswa yang dibimbing oleh guru yang visioner akan tumbuh menjadi pemimpin yang membawa dampak positif bagi lingkungan mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus menanamkan semangat pembaruan, baik dalam praktik pembelajaran maupun dalam nilai-nilai yang mereka ajarkan kepada siswa.

### **3. Guru Sebagai Pengajar**

Penyampai materi akademik yang sistematis menjadi peran inti seorang guru dalam proses pembelajaran, terutama di jenjang pendidikan dasar. Guru bertugas memastikan setiap elemen pembelajaran

tersampaikan secara terorganisasi, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Proses ini memerlukan perencanaan yang cermat, mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang spesifik, penyusunan langkah-langkah pengajaran yang logis, serta pemilihan materi yang relevan dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum menjadi panduan utama yang harus dipahami secara mendalam oleh guru agar materi yang disampaikan tidak hanya terstruktur tetapi juga berkontribusi langsung terhadap capaian kompetensi siswa.

Perencanaan pembelajaran yang matang harus memperhatikan karakteristik siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar. Menurut Piaget (1964), siswa pada jenjang ini berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman nyata dan objek konkret. Oleh karena itu, guru perlu menyampaikan materi pembelajaran dengan pendekatan yang mampu menjembatani teori dan praktik, seperti penggunaan alat peraga, permainan edukatif, dan simulasi. Metode ini tidak hanya mempermudah siswa memahami materi tetapi juga meningkatkan minat dan motivasi belajar mereka. Penyampaian yang sistematis mencakup langkah-langkah pembelajaran yang berkelanjutan, mulai dari apersepsi hingga penutup, sehingga siswa memiliki pemahaman yang utuh terhadap materi.

Pemilihan metode pengajaran juga menjadi aspek yang menentukan keberhasilan penyampaian materi secara sistematis. Guru harus memilih metode yang paling efektif berdasarkan kebutuhan dan potensi siswa. Misalnya, pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung, sedangkan pendekatan berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) mendorong mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Metode ini, jika diterapkan secara tepat, dapat memfasilitasi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan akademik dengan kemampuan praktis, membentuk kompetensi holistik yang menjadi fondasi bagi jenjang pendidikan berikutnya.

Penggunaan media pembelajaran yang mendukung juga memainkan peran penting dalam menyampaikan materi secara sistematis. Media pembelajaran yang baik harus mampu memperjelas konsep,

meningkatkan partisipasi siswa, dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Guru dapat memanfaatkan teknologi sederhana seperti presentasi visual atau perangkat digital interaktif untuk membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret. Penelitian oleh Mayer (2020) menunjukkan bahwa penggunaan media visual dapat meningkatkan daya serap informasi siswa hingga 30%, terutama ketika media tersebut dirancang sesuai dengan prinsip multimedia learning.

Penyampaian materi yang sistematis juga memerlukan kemampuan guru untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi dengan perkembangan intelektual siswa. Pada jenjang sekolah dasar, guru harus memahami bahwa siswa belajar melalui proses bertahap yang memerlukan pengulangan, penguatan, dan variasi. Penyampaian materi tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri, di mana siswa didorong untuk terlibat secara aktif dan reflektif. Dengan pendekatan yang sistematis ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Fasilitator proses belajar aktif menjadi salah satu peran esensial yang diemban oleh seorang guru dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sebagai fasilitator, guru bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Lingkungan ini tidak hanya memberikan ruang bagi siswa untuk menerima informasi, tetapi juga mengajak mereka terlibat secara aktif melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan materi yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Vygotsky (1978) menegaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran berperan penting dalam membangun pengetahuan baru, yang didukung oleh fasilitasi guru sebagai mitra belajar.

Guru sebagai fasilitator juga memiliki tanggung jawab untuk mendorong siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Keterampilan ini tidak hanya penting dalam proses akademik, tetapi juga menjadi fondasi bagi kemampuan siswa dalam menghadapi

tantangan dunia modern. Pembelajaran berbasis aktivitas, seperti metode diskusi kelompok atau pendekatan berbasis proyek (*Project-Based Learning*), memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan rekan-rekan mereka. Dalam suasana yang interaktif ini, guru bertindak sebagai pemandu yang memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan mengeksplorasi potensi mereka. Penelitian oleh Hattie (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran aktif yang didukung oleh fasilitasi guru dapat meningkatkan capaian siswa secara signifikan karena memberikan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna.

Suasana belajar yang interaktif juga mendukung perkembangan rasa percaya diri siswa. Ketika siswa diberi ruang untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mereka, mereka merasa dihargai dan didengarkan. Guru sebagai fasilitator perlu memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ini mencakup pemberian umpan balik yang membangun, penguatan positif, dan pendekatan personal yang memperhatikan kebutuhan individu siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana pembelajaran dianggap sebagai proses aktif yang melibatkan konstruksi pengetahuan oleh siswa berdasarkan pengalaman mereka (Bruner, 1996). Guru yang berhasil memfasilitasi pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis, kreatif, dan inovatif.

Selain itu, teknologi dapat menjadi alat penting dalam mendukung peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Penggunaan teknologi, seperti aplikasi interaktif atau media pembelajaran digital, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan aktivitas belajar yang menarik, misalnya simulasi, permainan edukasi, atau diskusi daring yang memungkinkan siswa terlibat aktif meskipun secara virtual. Dalam konteks ini, guru harus memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung yang memperkuat pembelajaran aktif, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara guru dan siswa. Penelitian oleh Mayer (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang dirancang secara efektif

dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40%, terutama di lingkungan belajar yang memprioritaskan interaktivitas.

Fasilitasi proses belajar aktif oleh guru juga berperan dalam membangun keterampilan kolaboratif siswa. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain menjadi salah satu kompetensi abad ke-21 yang sangat dibutuhkan. Guru dapat mengintegrasikan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran, seperti proyek kelompok atau simulasi, untuk membantu siswa belajar menghargai perspektif yang berbeda dan bekerja menuju tujuan bersama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademik, tetapi juga membangun keterampilan sosial yang diperlukan siswa untuk berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang mampu beradaptasi dan berperan aktif dalam dunia yang terus berkembang.

Pemberian umpan balik yang konstruktif merupakan salah satu aspek penting dalam peran guru sebagai pendidik. Umpan balik yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan bagi siswa untuk memahami sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran. Hattie (2021) menyebutkan bahwa umpan balik yang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan karena memberikan arahan yang jelas tentang apa yang telah mereka capai dan apa yang perlu diperbaiki. Guru, sebagai pemberi umpan balik, perlu menyampaikan evaluasi secara objektif, spesifik, dan berbasis pada bukti hasil kerja siswa agar siswa mampu memahami kekuatan serta kelemahan mereka.

Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas mengenai kebutuhan belajar siswa. Melalui evaluasi formatif, guru dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi tertentu. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dan strategi pembelajaran sehingga lebih relevan dengan kebutuhan individu siswa. Sebagai contoh, siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran berbasis teks mungkin memerlukan pendekatan visual atau aktivitas

interaktif yang lebih sesuai dengan gaya belajar mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang menekankan pentingnya menyesuaikan strategi pengajaran berdasarkan perbedaan kebutuhan siswa (Tomlinson, 2014).

Guru juga memiliki peran dalam menciptakan evaluasi yang mendorong pembelajaran berkelanjutan. Evaluasi sumatif, seperti ujian atau tugas akhir, digunakan untuk mengukur hasil belajar secara keseluruhan. Namun, evaluasi ini harus diimbangi dengan evaluasi formatif yang berlangsung secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Evaluasi formatif memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat memperbaiki kesalahan mereka sebelum mencapai tahap akhir pembelajaran. Black dan Wiliam (2018) menegaskan bahwa evaluasi formatif yang terintegrasi dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Selain itu, umpan balik yang diberikan guru juga harus dirancang untuk memotivasi siswa. Umpan balik yang bersifat positif dan membangun membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka. Guru dapat memberikan penghargaan atas upaya siswa, bukan hanya hasil akhir, sehingga siswa memahami bahwa proses pembelajaran itu sendiri adalah hal yang penting. Misalnya, mengapresiasi keberanian siswa dalam mencoba metode baru atau menyelesaikan tugas dengan pendekatan kreatif dapat memotivasi mereka untuk terus berusaha. Motivasi yang tumbuh dari umpan balik ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk pola pikir berkembang (*growth mindset*) sebagaimana dijelaskan oleh Dweck (2016).

Teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya proses evaluasi dan pemberian umpan balik. Platform pembelajaran digital memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik secara real-time, mempercepat respons, dan meningkatkan interaksi dengan siswa. Misalnya, aplikasi seperti *Google Classroom* atau *Kahoot* memungkinkan guru untuk menganalisis hasil kerja siswa secara cepat dan memberikan umpan balik yang relevan. Penggunaan teknologi ini juga memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk belajar dari kesalahan mereka secara

mandiri melalui umpan balik yang terdokumentasi. Penelitian oleh Mayer (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam proses evaluasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Pemberian umpan balik yang berkualitas tidak hanya membantu siswa mencapai tujuan akademik mereka, tetapi juga membentuk pola pikir yang terbuka terhadap pembelajaran sepanjang hayat. Guru yang mampu memberikan evaluasi dengan pendekatan yang mendalam dan personal berperan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi peserta pasif dalam pembelajaran, tetapi juga aktif terlibat dalam proses perbaikan diri, yang merupakan inti dari pendidikan berkualitas.

Pembentukan kebiasaan belajar yang positif merupakan salah satu aspek esensial dalam peran guru sebagai pengajar. Kebiasaan ini mencakup disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan siswa dalam mengelola waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menanamkan kebiasaan ini sejak dini melalui pengajaran yang terstruktur, teladan nyata, dan dukungan yang konsisten. Menurut Duckworth (2016), keberhasilan siswa dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual, tetapi juga pada karakter seperti ketekunan dan kedisiplinan yang dipupuk melalui pembiasaan yang positif.

Pembiasaan ini dimulai dari pemberian tugas-tugas harian yang bertujuan untuk mengajarkan tanggung jawab. Guru tidak hanya memberikan tugas, tetapi juga membimbing siswa untuk menyelesaikannya secara mandiri dengan pendekatan yang tepat. Selain itu, guru membantu siswa memahami bahwa setiap usaha yang dilakukan memiliki nilai, baik dari segi hasil maupun proses. Misalnya, guru dapat memberikan penghargaan kecil bagi siswa yang menunjukkan dedikasi tinggi dalam menyelesaikan tugas mereka. Langkah ini, sebagaimana diungkapkan oleh Ryan dan Deci (2020), memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar.

Disiplin dalam belajar juga menjadi fondasi penting yang dibangun melalui kebiasaan yang didorong oleh guru. Disiplin ini melibatkan

pengaturan jadwal belajar yang teratur dan komitmen siswa untuk mengikuti rencana tersebut. Guru sebagai fasilitator mendukung siswa melalui bimbingan personal dan pengawasan yang adaptif. Sebagai contoh, guru dapat mengajarkan siswa untuk menetapkan prioritas belajar melalui pembagian waktu yang seimbang antara bermain dan belajar. Penelitian oleh Zimmerman dan Schunk (2011) menekankan bahwa pengelolaan waktu yang efektif dapat meningkatkan kinerja akademik siswa dan membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan yang memberikan contoh nyata tentang pentingnya kebiasaan belajar yang positif. Cara guru menyelesaikan tugas mereka, menunjukkan kedisiplinan waktu, dan menjaga konsistensi dalam pengajaran menjadi model yang ditiru oleh siswa. Hal ini relevan dengan teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1986) yang menyatakan bahwa siswa cenderung belajar melalui observasi terhadap tindakan orang dewasa, terutama guru yang mereka pandang sebagai figur otoritas. Dengan menjadi panutan, guru memperkuat pesan bahwa kebiasaan belajar yang baik adalah langkah awal menuju kesuksesan.

Dorongan positif yang diberikan guru juga menjadi elemen penting dalam membangun kebiasaan belajar siswa. Guru dapat memberikan apresiasi atas usaha siswa, bukan hanya pada hasil akhirnya. Langkah ini menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Contoh dorongan ini bisa berupa pujian sederhana, umpan balik yang konstruktif, atau penghargaan simbolis seperti bintang prestasi. Dweck (2016) dalam teorinya tentang *growth mindset* menegaskan bahwa penghargaan atas usaha membantu siswa memahami bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui dedikasi dan kerja keras.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mendukung pembentukan kebiasaan belajar yang positif. Aplikasi pembelajaran digital seperti *Google Classroom* atau *Kahoot* dapat digunakan untuk mendorong siswa agar lebih terorganisir dalam belajar. Teknologi ini memungkinkan guru untuk memantau kemajuan siswa secara *real-time* dan memberikan umpan balik yang relevan. Mayer (2020) menyebutkan bahwa integrasi



teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mempertahankan kebiasaan belajar yang baik.

Pembentukan kebiasaan belajar yang positif tidak hanya berdampak pada kesuksesan akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan. Guru sebagai pengajar memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa kebiasaan ini ditanamkan melalui pengajaran yang konsisten, inspiratif, dan berbasis pada kebutuhan individu siswa. Dengan kebiasaan yang terarah ini, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Pemberdayaan potensi siswa melalui pembelajaran kontekstual menjadi salah satu strategi penting dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual adalah proses yang menempatkan siswa pada situasi yang relevan dengan kehidupan mereka, yang mendorong keterlibatan aktif dan pengaplikasian pengetahuan secara praktis. Guru sebagai fasilitator harus mampu menghadirkan konteks yang dekat dengan kehidupan siswa untuk memaksimalkan potensi mereka dalam proses belajar.

Pendekatan kontekstual menuntut guru untuk memahami latar belakang dan lingkungan siswa, sehingga dapat menciptakan skenario pembelajaran yang sesuai. Sebagai contoh, saat mengajarkan konsep matematika, guru dapat menggunakan situasi seperti perhitungan biaya belanja atau pembagian hasil panen yang biasa ditemukan di komunitas siswa. Melalui cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga melihat relevansi langsungnya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Dewi et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka menginternalisasi konsep dengan lebih baik.

Lebih dari itu, pembelajaran kontekstual juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Guru yang mengimplementasikan

pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi dari permasalahan yang diberikan. Sebagai contoh, pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam, guru dapat mengajak siswa untuk mengamati lingkungan sekitar, seperti masalah polusi udara atau air, dan berdiskusi tentang cara-cara mengatasinya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membangun kesadaran mereka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Vygotsky (1978) dalam teorinya tentang pembelajaran sosial menegaskan bahwa interaksi siswa dengan konteks nyata membantu mereka membangun pengetahuan yang lebih kaya dan bermakna.

Guru juga berperan penting dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran kontekstual. Teknologi memberikan peluang bagi siswa untuk mengakses sumber belajar yang beragam dan terhubung dengan konteks global. Misalnya, penggunaan aplikasi simulasi atau platform pembelajaran daring dapat membawa pengalaman belajar yang lebih kaya dan interaktif. Mayer (2020) menyebutkan bahwa teknologi dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya materi yang disampaikan, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa melalui pendekatan visual dan multimedia. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang efektif untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

Selain itu, pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui proyek kelompok yang relevan dengan konteks mereka. Guru dapat mengarahkan siswa untuk bekerja sama menyelesaikan proyek berbasis masalah yang mencerminkan tantangan di komunitas lokal. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk merancang solusi pengelolaan sampah di lingkungan sekolah atau kampung mereka. Aktivitas seperti ini tidak hanya memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Menurut penelitian oleh Johnson dan Johnson (2017), kerja kelompok yang kontekstual membantu siswa mengembangkan keterampilan interpersonal yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan.

Pemberdayaan potensi siswa melalui pembelajaran kontekstual juga mencakup evaluasi berbasis proyek, di mana siswa dinilai berdasarkan

kemampuan mereka mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang mencakup aspek-aspek seperti pemecahan masalah, inovasi, dan relevansi ide. Pendekatan ini mengubah cara pandang siswa terhadap pembelajaran sebagai sesuatu yang bermakna dan berguna bagi kehidupan mereka. Sebagaimana dinyatakan oleh Kolb (2015), pengalaman belajar yang bermakna meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk terus belajar dan mengembangkan diri.

Melalui pembelajaran kontekstual, guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi katalisator yang mendorong siswa untuk mengenali potensi mereka dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini menciptakan generasi pembelajar yang kritis, kreatif, dan memiliki kompetensi untuk menghadapi tantangan kehidupan. Guru yang berhasil mengimplementasikan pembelajaran kontekstual memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan pendidikan yang relevan, berdaya guna, dan berkelanjutan.

Guru memiliki peran strategis yang tak tergantikan dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga bermoral dan berkarakter. Peran ini tercermin melalui berbagai aspek, mulai dari penanaman nilai-nilai moral, pemberian motivasi belajar, hingga inovasi dalam metode pembelajaran. Guru sebagai pembimbing memberikan perhatian pada kebutuhan holistik siswa, membantu mereka mengenali potensi, dan mendukung perkembangan emosional serta sosial. Keteladanan yang diperlihatkan guru menjadi dasar kuat dalam pembelajaran karakter, menciptakan generasi siswa yang mampu menginternalisasi nilai-nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Selain itu, pendekatan kontekstual yang digunakan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata, memungkinkan siswa untuk melihat relevansi langsung ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui berbagai peran ini, guru berkontribusi signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pembelajaran aktif. Guru sebagai fasilitator menciptakan suasana belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa, memungkinkan pengembangan

keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Penggunaan teknologi yang bijaksana memperkaya pengalaman belajar, sementara pemberian umpan balik yang konstruktif memotivasi siswa untuk terus belajar dan berkembang. Dengan pendekatan yang konsisten dan inovatif, guru tidak hanya membimbing siswa menuju keberhasilan akademik tetapi juga membangun fondasi moral yang kokoh, sehingga menghasilkan individu yang berdaya saing, bermartabat, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Peran guru sebagai agen perubahan menjadikan pendidikan dasar tidak hanya sebagai proses belajar mengajar, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education*. New York: Pearson.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2018). What works in character education. *Journal of Education*, 198(1), 87-100.
- Black, P., & Wiliam, D. (2018). *Assessment and Classroom Learning*. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bruner, J. S. (1996). *The Culture of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). *Social and Emotional Learning (SEL) Framework*. Chicago: CASEL.
- Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered Educators: How High-Performing Systems Shape Teaching Quality Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Educating for a Changing World: Balancing Knowledge, Skills, and Character*. New York: Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C. M., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Hidup*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Duckworth, A. L. (2016). *Grit: The Power of Passion and Perseverance*. Scribner.
- Dweck, C. S. (2016). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. London: Routledge.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Your Handbook for Action*. Thousand Oaks: Corwin.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Fullan, M. (2011). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change (5th ed.)*. Teachers College Press.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Hattie, J. (2018). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. New York: Routledge.
- Hattie, J. (2021). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Herzberg, F. (1968). *Work and the Nature of Man*. Cleveland: World Publishing Company.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2017). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Allyn & Bacon.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It's Here to Stay*. Corwin Press.
- Ki Hajar Dewantara. (2013). *Pendidikan untuk Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Taman Siswa Press.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson Education.
- Lickona, T. (2018). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lipman, M. (2003). *Thinking in Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marzano, R. J., & Heflebower, T. (2012). *Teaching & Assessing 21st Century Skills: The Classroom Strategies Series*. Bloomington: Marzano Research.
- Mayer, R. E. (2020). *Multimedia Learning*. Cambridge University Press.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017-1054.
- Narvaez, D. (2019). *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. New York: W. W. Norton & Company.
- Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2016). *Moral Development and Character Education: A Dialogue*. New York: Routledge.
- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- OECD. (2019). *Education at a Glance 2019: OECD Indicators*. Paris: OECD Publishing.

- Palmer, P. J. (2017). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). *Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions*. *Contemporary Educational Psychology*.
- Schein, E. H. (1978). *Career Dynamics: Matching Individual and Organizational Needs*. Boston: Addison-Wesley.
- Schleicher, A. (2018). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. Paris: OECD Publishing.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Snow, C. E., Griffin, P., & Burns, M. S. (2017). *Knowledge to Support the Teaching of Reading*. Washington, DC: National Academies Press.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tileston, D. W. (2010). *10 Best Teaching Practices: How Brain Research, Learning Styles, and Standards Define Teaching Competencies*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. ASCD.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education*. Paris: UNESCO.

- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge.



# 2

## **Dinamika Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia**

### **A. Sejarah Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia**

#### **1. Peran Guru Sekolah Dasar pada Masa Penjajahan dan Perjuangan Kemerdekaan**

Pada masa penjajahan, guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang besar sebagai agen pendidikan, meskipun menghadapi kendala sistemik yang dirancang untuk mempertahankan dominasi kolonial. Pendidikan dasar yang mereka selenggarakan sering kali dibatasi oleh kurikulum yang bertujuan mencetak tenaga kerja terampil untuk mendukung kebutuhan administrasi penjajah. Namun, guru-guru ini menyadari bahwa pendidikan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyemai kesadaran nasionalisme dan membangun semangat perjuangan di kalangan generasi muda. Meskipun terikat pada aturan kurikulum kolonial, mereka memanfaatkan ruang-ruang kecil dalam proses pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai kebangsaan, seperti cinta tanah air, solidaritas, dan keberanian menghadapi ketidakadilan (Suratman & Rahmawati, 2021).

Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang kreatif untuk menyampaikan pesan-pesan tersembunyi yang berhubungan dengan semangat kebangsaan. Melalui cerita, perumpamaan, atau pengajaran sejarah lokal, mereka membantu siswa memahami pentingnya identitas nasional di tengah tekanan budaya asing yang mendominasi. Misalnya, pengajaran membaca dan menulis dapat disisipkan dengan kisah kepahlawanan atau peribahasa lokal yang mengajarkan keberanian dan

persatuan. Langkah ini tidak hanya mencerdaskan anak-anak bangsa tetapi juga memperkuat keyakinan mereka bahwa kemerdekaan adalah tujuan yang layak diperjuangkan. Keberanian guru untuk melawan hegemoni kurikulum penjajah melalui pendidikan yang bernuansa nasionalisme menunjukkan dedikasi mereka sebagai pejuang di bidang intelektual (Susilo et al., 2022).

Peran guru sebagai penyebar pengetahuan melampaui sekadar transfer kemampuan dasar akademik. Mereka juga menjadi penjaga nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang berusaha dirusak oleh kebijakan asimilasi kolonial. Upaya mereka untuk melestarikan dan mengajarkan bahasa serta tradisi lokal di tengah penetrasi budaya asing memperlihatkan bagaimana pendidikan dapat menjadi benteng terakhir dalam mempertahankan kedaulatan budaya bangsa. Guru tidak hanya mendidik siswa secara akademik, tetapi juga membentuk karakter mereka agar menjadi generasi yang tangguh, berdaya juang tinggi, dan berkomitmen terhadap perjuangan membangun masa depan bangsa yang merdeka (Sari & Nugroho, 2023).

Melalui perannya sebagai agen pendidikan, guru sekolah dasar menjadi simbol perlawanan intelektual terhadap penjajahan. Mereka tidak hanya mendidik generasi muda secara formal, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya kemandirian bangsa. Peran ini menjadikan mereka sebagai elemen penting dalam upaya pembebasan dari belenggu kolonialisme. Guru membuktikan bahwa pendidikan tidak sekadar menjadi alat reproduksi sosial yang melayani kepentingan penjajah, tetapi juga alat transformasi yang mempersiapkan individu-individu yang berdaya untuk membawa perubahan. Dedikasi ini menjadikan guru sebagai pilar utama pembangunan karakter bangsa di tengah kondisi yang penuh tantangan (Putra & Santoso, 2020).

Pada masa penjajahan, peran sebagai pendidik melampaui fungsi edukasi formal dan menjadikan mereka garda terdepan dalam membentuk kesadaran nasionalisme, sebuah langkah krusial di tengah situasi kolonial yang membatasi kebebasan intelektual serta kebudayaan lokal. Pendidikan dasar yang disampaikan tidak hanya bertujuan memberikan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga berfungsi

sebagai medium strategis untuk menanamkan semangat kebangsaan dan perjuangan melawan penindasan. Nilai-nilai patriotisme disisipkan secara cermat melalui materi pembelajaran yang tampak netral, seperti cerita rakyat, puisi, atau pelajaran sejarah, namun sarat dengan pesan moral dan nasionalisme. Pendekatan ini mencerminkan keberanian moral para pendidik dalam melawan hegemoni penjajah melalui strategi yang cerdas dan penuh perhitungan (Santoso, 2022).

Keteladanan moral yang ditunjukkan oleh para guru menjadi salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter siswa. Di tengah tekanan sistem kolonial, guru sering kali menghadirkan figur inspiratif yang menunjukkan keberanian dan integritas dalam mendidik generasi muda. Perilaku mereka menjadi contoh konkret bagi siswa tentang pentingnya memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan solidaritas terhadap sesama. Keteladanan ini tidak hanya berdampak pada siswa secara individu, tetapi juga memperkuat semangat kolektif di lingkungan sekolah, yang kemudian meluas ke masyarakat. Guru tidak hanya mencetak generasi yang terampil secara intelektual, tetapi juga membangun generasi yang memiliki keberanian moral untuk melawan ketidakadilan dan menuntut hak-hak kemerdekaan bangsa (Herlina & Wijayanti, 2021).

Peran guru sebagai pembentuk kesadaran nasionalisme tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Mereka sering terlibat dalam kegiatan masyarakat yang berfokus pada penguatan identitas kebangsaan dan penyebaran semangat perlawanan terhadap penjajah. Guru menjadi fasilitator diskusi-diskusi kecil di komunitas lokal, di mana mereka mengajarkan pentingnya kemandirian bangsa serta melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai simbol perlawanan terhadap dominasi asing. Kegiatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjadi pendidik di sekolah, tetapi juga menjadi pemimpin komunitas yang mampu memobilisasi masyarakat untuk bersama-sama mendukung perjuangan kemerdekaan. Posisi ini menjadikan mereka sebagai elemen sentral dalam jaringan sosial yang memperkuat gerakan nasionalisme di kalangan rakyat kecil (Rahman, 2023).

Guru sekolah dasar pada masa penjajahan tidak hanya menjalankan fungsi utamanya sebagai pendidik, tetapi juga tampil sebagai pemimpin yang memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran masyarakat. Sosok guru sering kali dipandang sebagai figur yang memiliki integritas, keberanian, dan kemampuan intelektual, sehingga mendapatkan tempat yang istimewa di hati masyarakat. Di tengah keterbatasan sistem pendidikan kolonial yang didesain untuk mempertahankan dominasi penjajah, guru mampu menggunakan pengaruhnya untuk memobilisasi masyarakat menuju perubahan sosial. Keberadaan guru menjadi penopang utama dalam membangun solidaritas komunitas lokal yang turut mendukung perjuangan kemerdekaan melalui pendidikan sebagai medium perubahan (Suryanto & Wijaya, 2021).

Melalui interaksi yang erat dengan masyarakat, guru sekolah dasar menjadi pusat penyebaran informasi, baik yang terkait pendidikan maupun nilai-nilai perjuangan. Mereka menggunakan kesempatan ini untuk menanamkan pentingnya persatuan dan semangat kebangsaan. Peran ini tidak hanya terlihat di ruang kelas, tetapi juga di berbagai aktivitas masyarakat, seperti pertemuan adat atau kegiatan gotong-royong. Guru sering kali mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kebangsaan ke dalam konteks sosial, yang kemudian memperkuat solidaritas di tingkat komunitas. Upaya ini menunjukkan bahwa peran guru melampaui batas institusional, menjadi figur sentral yang mampu menyelaraskan pendidikan formal dan kebutuhan kolektif masyarakat lokal (Herlina, 2022).

Sebagai pemimpin informal, guru memiliki kemampuan untuk memotivasi masyarakat agar terlibat aktif dalam mendukung perjuangan kemerdekaan melalui berbagai gerakan yang berorientasi pada pendidikan. Salah satu bentuk kontribusi yang signifikan adalah pembentukan kelompok belajar atau taman bacaan yang berfungsi sebagai ruang diskusi bagi masyarakat. Di tempat ini, guru memanfaatkan bahan ajar sederhana untuk menyampaikan nilai-nilai nasionalisme dan pentingnya kemandirian bangsa. Gerakan ini menjadi alat yang efektif untuk menciptakan jaringan intelektual di kalangan masyarakat bawah yang menjadi fondasi bagi pergerakan nasional. Guru, melalui peran

strategis ini, tidak hanya mempersiapkan generasi muda, tetapi juga memberdayakan komunitas lokal untuk menjadi bagian dari perjuangan menuju kemerdekaan (Rahman & Putri, 2023).

Guru pada masa penjajahan memiliki tanggung jawab besar sebagai pelindung identitas budaya dan bahasa lokal di tengah tekanan kuat dari kebijakan asimilasi kolonial yang berupaya menggantikan nilai-nilai tradisional dengan budaya asing. Penjajah sering kali memaksakan sistem pendidikan yang dirancang untuk menanamkan ideologi kolonial, mengabaikan keberagaman budaya lokal yang telah lama menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Namun, guru sebagai aktor lokal yang memahami akar tradisi dan nilai-nilai masyarakat berhasil menjadi perisai budaya yang melindungi kekayaan lokal dari ancaman erosi budaya. Melalui pengajaran yang cermat, guru mengintegrasikan cerita rakyat, seni tradisional, dan bahasa daerah ke dalam materi pendidikan yang diajarkan kepada siswa, sehingga generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya mereka (Santoso & Nugroho, 2022).

Upaya melestarikan bahasa lokal menjadi salah satu bentuk perjuangan intelektual yang dilakukan oleh guru pada masa penjajahan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penyampai identitas dan kebanggaan nasional. Guru sering kali menghadapi tantangan besar ketika penjajah berusaha menggantikan bahasa lokal dengan bahasa kolonial. Dalam situasi tersebut, guru memanfaatkan kreativitasnya untuk mengajarkan anak-anak pentingnya bahasa sebagai cermin jati diri mereka. Bahasa lokal digunakan dalam pengajaran sehari-hari, seperti melalui lagu-lagu tradisional, peribahasa, dan kisah-kisah yang mengandung pesan moral. Strategi ini tidak hanya memperkuat rasa cinta siswa terhadap bahasa dan budaya lokal, tetapi juga membentuk generasi yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mempertahankan identitas nasional (Rahmawati, 2021).

Guru juga memainkan peran penting sebagai penjaga tradisi lokal melalui aktivitas di luar kelas yang melibatkan masyarakat. Mereka sering menginisiasi kegiatan kebudayaan seperti pertunjukan seni tradisional, pementasan wayang, atau lomba kesenian lokal yang melibatkan siswa dan masyarakat sekitar. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana hiburan,

tetapi juga menjadi cara yang efektif untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penggerak sosial yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk bersama-sama menjaga warisan budaya. Langkah-langkah ini menjadikan guru sebagai figur sentral dalam menjaga kesinambungan budaya lokal di tengah gempuran modernisasi dan kolonialisme (Wijayanti, 2023).

Pada masa penjajahan, tantangan yang dihadapi oleh pendidik sekolah dasar sangat kompleks, baik dari segi material maupun struktural. Sistem pendidikan kolonial yang represif menciptakan keterbatasan sumber daya, seperti minimnya buku ajar, alat tulis, dan fasilitas pendidikan yang layak. Pengawasan ketat dari pemerintah kolonial semakin memperburuk situasi, karena pendidikan diarahkan untuk melayani kepentingan penjajah. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghalangi upaya para pendidik untuk tetap menjalankan peran mereka sebagai penggerak pencerahan. Berbagai bahan lokal dan metode kreatif dimanfaatkan untuk memastikan pembelajaran tetap berlangsung meskipun dalam kondisi serba kekurangan. Dedikasi ini mencerminkan semangat luar biasa sebagai pejuang intelektual yang terus memperjuangkan pendidikan bagi generasi muda di tengah tekanan kolonial yang berat (Rahmawati & Santoso, 2021).

Kesadaran kritis yang ditanamkan oleh guru kepada generasi muda menjadi salah satu kontribusi terbesar mereka terhadap perubahan sosial. Melalui pengajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis seperti membaca dan menulis, guru juga mengintegrasikan nilai-nilai moral, nasionalisme, dan keadilan ke dalam proses pendidikan. Siswa diajarkan untuk mempertanyakan ketidakadilan sosial dan mengenali pentingnya perjuangan untuk mencapai kebebasan. Pengajaran yang sarat akan nilai-nilai kebangsaan ini tidak hanya membangun intelektual muda yang cerdas, tetapi juga membangkitkan keberanian mereka untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan kemerdekaan. Guru, melalui perannya, menciptakan landasan bagi munculnya pemimpin-pemimpin masa depan

yang memiliki kesadaran kritis terhadap kondisi bangsanya (Putri & Wibowo, 2022).

Selain memberikan pendidikan di ruang kelas, guru sering menjadi motor penggerak perubahan sosial di komunitas lokal. Mereka memanfaatkan posisi strategisnya sebagai tokoh yang dihormati di masyarakat untuk menyampaikan pesan-pesan perlawanan secara terselubung. Melalui forum-forum diskusi informal, kelompok belajar, atau kegiatan komunitas, guru membantu masyarakat memahami pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan dari penindasan kolonial. Perjuangan ini menjadikan guru sebagai figur yang tidak hanya memengaruhi individu secara personal, tetapi juga membentuk solidaritas kolektif yang menjadi dasar kekuatan gerakan sosial. Peran ini menunjukkan bahwa guru sekolah dasar tidak hanya bekerja untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga berkontribusi secara langsung pada upaya membangun bangsa yang mandiri dan merdeka (Herlina, 2023).

Peran guru sekolah dasar pada masa penjajahan dan perjuangan kemerdekaan mencerminkan dedikasi luar biasa sebagai pendidik sekaligus pejuang intelektual. Di tengah keterbatasan sistem pendidikan kolonial yang dirancang untuk melayani kepentingan penjajah, guru berhasil memanfaatkan ruang-ruang kecil dalam proses pembelajaran untuk menyisipkan nilai-nilai kebangsaan seperti cinta tanah air, solidaritas, dan keberanian melawan ketidakadilan. Mereka tidak hanya mentransfer kemampuan dasar akademik, tetapi juga membangun kesadaran kritis siswa melalui metode kreatif seperti pengajaran cerita rakyat, peribahasa lokal, dan kisah kepahlawanan. Upaya ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi alat strategis dalam membentuk generasi muda yang berani, memiliki integritas, dan siap memperjuangkan kemerdekaan bangsa.

Selain itu, guru berperan sebagai penjaga identitas budaya dan bahasa lokal, melindungi tradisi dari ancaman asimilasi kolonial yang berusaha menghapus kekayaan budaya bangsa. Guru tidak hanya menjadi pendidik di ruang kelas, tetapi juga pemimpin komunitas yang berperan aktif dalam menyebarkan semangat nasionalisme melalui kegiatan

masyarakat seperti diskusi informal, pertunjukan seni tradisional, dan pembentukan kelompok belajar. Dedikasi ini menegaskan posisi guru sebagai motor penggerak perubahan sosial, yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga memperkuat solidaritas kolektif dan kemandirian nasional. Peran strategis ini menjadikan guru sebagai pilar utama dalam perjalanan bangsa menuju kemerdekaan dan pembentukan karakter generasi penerus.

## **2. Perkembangan profesi guru SD dalam konteks perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan**

Perubahan kurikulum yang terjadi secara berkala menjadi tantangan sekaligus peluang bagi guru sekolah dasar untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka. Sebagai ujung tombak pendidikan, guru memiliki tanggung jawab untuk memahami konsep dasar dan tujuan utama dari kurikulum yang diimplementasikan. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan penekanan pada pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu serta penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan ini memerlukan kemampuan guru untuk tidak hanya memahami materi ajar, tetapi juga merancang proses pembelajaran yang relevan, kontekstual, dan mampu mengembangkan potensi siswa secara holistik (Utami & Nugroho, 2021).

Pendekatan pedagogis yang lebih fleksibel dan inovatif menjadi prasyarat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai metode konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Pengajaran berbasis proyek, misalnya, memerlukan perencanaan matang yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses eksplorasi, penemuan, dan penyelesaian masalah. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang memberikan arahan tanpa mengurangi kreativitas siswa, sekaligus memastikan bahwa setiap aktivitas pembelajaran tetap selaras dengan tujuan kurikulum. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru telah bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa (Rahmawati, 2022).



Penguatan profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka menambah dimensi baru dalam proses pendidikan di sekolah dasar. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam enam dimensi utama profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam aktivitas pembelajaran yang konkret, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis komunitas, atau eksplorasi masalah sosial yang relevan. Pendekatan semacam ini memerlukan penguasaan strategi pembelajaran berbasis nilai yang menekankan pembentukan karakter siswa sejak usia dini (Sari & Kurniawati, 2023).

Kompetensi profesional yang terus berkembang menjadi syarat mutlak bagi guru untuk menghadapi perubahan kurikulum secara efektif. Penguasaan teori pendidikan modern, keterampilan digital, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap kebutuhan siswa menjadi faktor kunci keberhasilan implementasi kurikulum yang dinamis. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional berbasis praktik terbaik harus menjadi bagian integral dari upaya pemerintah dan institusi pendidikan untuk mendukung guru dalam menjalankan tugasnya. Langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan mampu membentuk generasi penerus yang kompeten dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Herlina & Wibowo, 2023).

Kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan teknologi membawa dampak signifikan terhadap profesi guru sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan literasi digital. Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi ajar, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat yang mendukung pembelajaran. Pembelajaran berbasis *daring* dan *hybrid learning* yang semakin berkembang menuntut guru untuk menguasai berbagai perangkat digital, seperti aplikasi pembelajaran, sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*), serta platform konferensi video. Literasi digital bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak agar proses pembelajaran dapat

berjalan secara efektif dan relevan dengan tuntutan zaman (Sari & Nugroho, 2021).

Penguasaan teknologi ini mencakup kemampuan untuk memilih dan mengelola perangkat lunak yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Guru perlu memahami karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung membutuhkan pembelajaran yang interaktif dan menarik agar dapat mendesain media pembelajaran yang sesuai. Misalnya, penggunaan aplikasi berbasis gamifikasi, video interaktif, atau platform pembelajaran adaptif dapat membantu siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Kemampuan mendesain media pembelajaran ini tidak hanya memerlukan penguasaan teknis, tetapi juga pemahaman pedagogis yang mendalam sehingga teknologi digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Rahmawati & Herlambang, 2022).

Penerapan pembelajaran berbasis teknologi juga menuntut guru untuk memahami bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Anak-anak sekolah dasar memiliki tingkat perkembangan kognitif dan emosional yang berbeda, sehingga teknologi perlu digunakan secara bijaksana untuk mendukung individualisasi pembelajaran. Guru harus mampu mengidentifikasi kebutuhan setiap siswa dan menggunakan alat teknologi yang sesuai untuk memberikan dukungan belajar yang personal. Hal ini mencakup penyediaan materi belajar yang dapat diakses kapan saja, alat kolaborasi daring, serta mekanisme umpan balik yang mendukung perkembangan siswa secara holistik (Utami & Wibowo, 2023).

Selain aspek teknis, integrasi teknologi dalam pendidikan juga menuntut guru untuk meningkatkan kompetensi etika digital. Guru perlu membimbing siswa dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, termasuk dalam melindungi data pribadi dan menghindari penyalahgunaan internet. Tantangan etika digital ini menjadi semakin penting di era teknologi yang terhubung, di mana anak-anak mudah terpapar informasi yang tidak sesuai. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membentuk literasi digital siswa sehingga mereka dapat menggunakan teknologi untuk tujuan pembelajaran yang konstruktif dan aman (Putra, 2022).

Pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) telah menciptakan perubahan signifikan pada peran guru sekolah dasar. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi menjadi fasilitator yang mendukung siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka secara menyeluruh. Pendekatan ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan kesejahteraan emosional siswa. Dalam konteks ini, peran guru menjadi lebih kompleks karena melibatkan berbagai aspek perkembangan anak yang harus dikelola secara seimbang (Rahmawati & Herlambang, 2022).

Pemahaman terhadap aspek sosial-emosional siswa menjadi elemen penting dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan dukungan emosional yang stabil untuk membangun rasa percaya diri dan motivasi belajar. Guru perlu mengenali kebutuhan emosional siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inklusivitas, penghargaan terhadap keberagaman, serta rasa aman. Interaksi yang positif antara guru dan siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial siswa, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter yang baik (Herlina, 2023).

Kebijakan pendidikan modern, seperti Kurikulum Merdeka, menekankan pentingnya pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan akademik dan penguatan karakter siswa. Guru berperan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah secara mandiri. Melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, atau simulasi, siswa diberi ruang untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal. Peran ini membutuhkan kompetensi pedagogis yang fleksibel dan

adaptif agar dapat memenuhi kebutuhan individual siswa (Sari & Nugroho, 2021).

Selain itu, pendekatan *student-centered learning* juga mendorong guru untuk terus mengembangkan profesionalisme mereka melalui pelatihan dan refleksi terhadap praktik mengajar. Guru dituntut untuk memahami berbagai teori perkembangan anak, teknik pengelolaan kelas yang efektif, serta inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Langkah ini tidak hanya memperkuat kualitas pembelajaran di kelas, tetapi juga mendukung terciptanya generasi yang memiliki keterampilan abad ke-21, seperti kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Putri & Wibowo, 2022).

Kebijakan pendidikan yang mengatur sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan atas profesionalisme telah memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas tenaga pendidik, khususnya guru sekolah dasar. Sertifikasi ini tidak hanya menjadi alat legitimasi formal, tetapi juga menjadi motivasi bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi profesional mereka. Pengakuan resmi melalui sertifikasi memberikan insentif moral dan material, yang mendorong guru untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan pedagogis mereka agar dapat memenuhi standar profesional yang diharapkan. Proses sertifikasi ini juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa guru yang mengajar memiliki kompetensi yang sesuai untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa (Rahmawati & Herlambang, 2021).

Program sertifikasi mendorong guru untuk mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional, seperti pelatihan, workshop, dan seminar yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada guru untuk memperbarui metode pembelajaran, mempelajari teknologi terbaru, serta memahami perkembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Selain itu, partisipasi dalam program pengembangan karier ini memungkinkan guru untuk berinteraksi dengan rekan sejawat, bertukar pengalaman, dan mengadopsi praktik terbaik dari berbagai konteks pendidikan. Upaya ini tidak hanya

meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga memperkuat komunitas profesional yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Putra & Suryani, 2022).

Sertifikasi juga berperan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih profesional dan akuntabel. Guru yang telah tersertifikasi memiliki tanggung jawab untuk menjaga standar kualitas pengajaran dan memberikan dampak positif terhadap pembelajaran siswa. Pemerintah, melalui kebijakan ini, berupaya memastikan bahwa setiap guru memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional yang memadai. Hal ini sejalan dengan upaya menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkualitas, di mana setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pengajaran yang efektif dan bermutu tinggi. Proses sertifikasi yang ketat juga memacu guru untuk berkomitmen terhadap pengembangan diri secara berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat nasional (Sari & Nugroho, 2023).

Kebijakan sertifikasi bukan tanpa tantangan, namun manfaat yang ditawarkannya jauh melampaui hambatan yang ada. Proses ini sering kali melibatkan evaluasi yang kompleks, termasuk portofolio, observasi kelas, dan wawancara, yang membutuhkan waktu dan usaha dari guru. Meskipun demikian, guru yang berhasil melewati proses ini mendapatkan pengakuan formal atas kontribusi mereka terhadap pendidikan. Selain itu, insentif finansial yang terkait dengan sertifikasi menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan guru, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi kerja mereka. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pengakuan profesionalisme tidak hanya penting untuk guru, tetapi juga menjadi bagian integral dari upaya peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Herlina, 2023).

Perubahan kebijakan pendidikan yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat telah menciptakan tuntutan baru bagi peran guru sekolah dasar. Kolaborasi yang kuat antara ketiga elemen tersebut menjadi landasan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung proses pembelajaran secara holistik. Guru tidak lagi hanya berfokus pada aktivitas di dalam kelas, tetapi juga

berperan sebagai penghubung yang aktif membangun sinergi antara berbagai pihak. Melalui dialog yang intensif dengan orang tua dan partisipasi dalam kegiatan masyarakat, guru dapat memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam, sehingga pembelajaran yang dirancang menjadi lebih relevan dan kontekstual (Sari & Nugroho, 2022).

Peran guru sebagai fasilitator kolaborasi juga terlihat dalam upayanya menginisiasi program-program yang melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Kegiatan seperti *parenting class*, program literasi keluarga, atau proyek berbasis komunitas memberikan ruang bagi orang tua untuk berkontribusi dalam pembelajaran siswa. Selain itu, kolaborasi ini juga menciptakan rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan pendidikan anak. Guru menjadi motor penggerak yang mampu menyelaraskan visi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga setiap pihak dapat berkontribusi optimal sesuai dengan kapasitasnya (Rahmawati, 2021).

Keikutsertaan guru dalam komunitas belajar dan forum diskusi profesional memberikan manfaat yang signifikan bagi pengembangan kompetensi mereka. Forum-forum ini memungkinkan guru untuk berbagi praktik terbaik, mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum baru, serta memperoleh wawasan dari berbagai konteks pendidikan yang berbeda. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individu guru, tetapi juga menciptakan budaya profesional yang kolaboratif. Guru yang terlibat aktif dalam komunitas belajar lebih siap menghadapi dinamika perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan, karena mereka memiliki akses terhadap berbagai strategi dan inovasi yang relevan (Putra & Herlambang, 2023).

Kolaborasi yang dibangun guru dengan berbagai pihak juga mendukung keberlanjutan inovasi pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Proses ini menciptakan peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan konteks budaya ke dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat menghubungkan materi ajar dengan realitas di lingkungan mereka. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan juga memperkuat relevansi sosial dari pembelajaran, yang pada akhirnya membantu siswa mengembangkan keterampilan hidup yang lebih

komprehensif. Transformasi ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya menjadi sarana pendukung, tetapi juga elemen strategis dalam menciptakan pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan (Herlina, 2023).

Perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan telah mendorong guru sekolah dasar untuk mengembangkan kompetensi profesional yang lebih fleksibel dan inovatif. Guru tidak hanya bertugas memahami kurikulum secara teknis, tetapi juga merancang pembelajaran yang relevan, berbasis proyek, dan mendukung penguatan profil pelajar Pancasila. Pendekatan pedagogis ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan siswa, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Kurikulum Merdeka, misalnya, menuntut guru untuk menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Dalam konteks ini, peran guru telah bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi pendamping pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan kreativitas siswa.

Kebijakan pendidikan modern juga menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang menempatkan guru sebagai penghubung aktif dalam membangun sinergi lintas pihak. Guru tidak hanya berkontribusi di ruang kelas, tetapi juga terlibat dalam forum diskusi profesional dan komunitas belajar yang mendukung pengembangan kompetensi mereka. Integrasi teknologi dalam pembelajaran semakin memperluas peran guru, yang kini dituntut untuk menguasai literasi digital dan menciptakan media pembelajaran interaktif. Selain itu, sertifikasi guru sebagai bentuk pengakuan profesionalisme memberikan motivasi untuk terus memperbarui kemampuan melalui pelatihan dan pengembangan karier. Dengan adaptasi ini, guru sekolah dasar memainkan peran strategis dalam menciptakan generasi yang kompeten, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

## **B. Kebijakan Pendidikan dan Guru Sekolah Dasar**

### **1. UU Guru Dan Dosen dalam Konteks Pendidikan Dasar.**

Undang-Undang Guru dan Dosen menggarisbawahi pentingnya pengakuan terhadap status profesional guru melalui sistem sertifikasi,

yang menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Sertifikasi ini tidak hanya memberikan legitimasi formal terhadap keahlian guru, tetapi juga menjadi instrumen untuk menilai dan meningkatkan kualitas mereka sebagai tenaga pendidik. Langkah ini menekankan bahwa guru merupakan profesi yang harus memenuhi kualifikasi akademik tertentu, sehingga dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Standar kompetensi yang ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah meliputi aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang menjadi fondasi bagi guru untuk melaksanakan tugas mereka secara optimal (Herlina & Nugroho, 2023).

Standar kompetensi pedagogik menuntut guru memiliki kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kompetensi ini menjadi sangat relevan di pendidikan dasar, di mana siswa sedang berada pada tahap perkembangan awal yang kritis untuk pembentukan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan guru dalam memahami karakteristik siswa, menciptakan metode pembelajaran yang kontekstual, serta memanfaatkan media dan sumber belajar yang mendukung keterlibatan siswa. Proses ini tidak hanya bertujuan meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk pola pikir yang kritis dan kreatif pada anak-anak (Rahmawati & Suryadi, 2022).

Kompetensi kepribadian yang diatur dalam peraturan ini menempatkan guru sebagai teladan yang memiliki integritas, tanggung jawab, dan kepribadian yang stabil. Di tingkat pendidikan dasar, peran ini sangat penting karena guru menjadi figur utama yang memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang baik tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja keras, dan rasa hormat terhadap sesama. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa tidak hanya merasa aman secara emosional, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Putri & Herlambang, 2021).



Kompetensi sosial menjadi aspek penting lainnya yang ditekankan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru diharapkan mampu berkomunikasi secara efektif, baik dengan siswa, orang tua, maupun masyarakat luas. Kompetensi ini menjadi kunci dalam membangun kolaborasi yang mendukung proses pembelajaran, terutama di pendidikan dasar, di mana keterlibatan orang tua dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik dapat membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, menciptakan sinergi yang produktif untuk mendukung keberhasilan pendidikan (Santoso & Wijayanti, 2023).

Kompetensi profesional, sebagai pilar utama yang mendukung status guru sebagai tenaga profesional, mencakup penguasaan materi ajar, metodologi pembelajaran, serta kemampuan untuk beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan kurikulum. Guru pendidikan dasar dituntut untuk terus memperbarui pengetahuan mereka melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Langkah ini memastikan bahwa mereka tidak hanya mampu memberikan pengajaran yang relevan, tetapi juga dapat memenuhi kebutuhan siswa yang semakin kompleks di era modern. Dengan penguatan kompetensi ini, guru dapat berperan sebagai agen transformasi yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan (Utami & Wibowo, 2022).

Peraturan pemerintah yang mengatur hak-hak guru, termasuk kesejahteraan finansial melalui tunjangan profesi berbasis sertifikasi, menjadi langkah strategis untuk memperkuat kualitas pendidikan di Indonesia. Tunjangan profesi ini tidak hanya diartikan sebagai bentuk penghargaan terhadap status profesional guru, tetapi juga sebagai insentif yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dedikasi mereka dalam menjalankan tugas. Guru di tingkat pendidikan dasar, yang memiliki tanggung jawab membentuk fondasi intelektual dan moral siswa, mendapatkan manfaat signifikan dari dukungan finansial ini. Kesejahteraan yang lebih baik memungkinkan guru untuk fokus pada inovasi pembelajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Peningkatan kesejahteraan finansial guru melalui tunjangan profesi juga memiliki dampak langsung terhadap motivasi kerja mereka. Guru yang merasa dihargai secara material menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi terhadap profesi mereka, sehingga mampu mencurahkan perhatian yang lebih besar pada kualitas pembelajaran. Di pendidikan dasar, motivasi ini menjadi kunci untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, terutama karena siswa di tingkat ini membutuhkan pendekatan pedagogis yang interaktif dan personal. Selain itu, tunjangan profesi memberikan ruang bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan yang mendukung peningkatan kompetensi mereka dalam menghadapi dinamika kurikulum dan tantangan pendidikan abad ke-21 (Putri & Herlambang, 2023).

Dukungan finansial berbasis sertifikasi tidak hanya memberikan manfaat bagi guru secara individu, tetapi juga berdampak pada ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki kesejahteraan lebih baik cenderung menciptakan suasana belajar yang lebih positif, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan finansial ini memungkinkan guru untuk berinvestasi pada sumber daya pendukung pembelajaran, seperti buku, alat peraga, atau teknologi pendidikan yang relevan. Di tingkat pendidikan dasar, upaya ini menjadi esensial untuk membangun pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional secara optimal (Herlina & Wijayanti, 2021).

Tunjangan profesi juga menjadi instrumen penting dalam mendorong akuntabilitas guru terhadap hasil pembelajaran siswa. Guru yang menerima tunjangan ini memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menunjukkan kualitas pengajaran yang sejalan dengan standar nasional. Di pendidikan dasar, keberhasilan implementasi kebijakan ini terlihat dari peningkatan kemampuan dasar siswa, seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan pendidikan mereka di tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, kesejahteraan finansial guru bukan hanya merupakan hak,

tetapi juga bagian integral dari upaya menciptakan sistem pendidikan yang bermutu dan inklusif (Santoso & Utami, 2023).

Undang-Undang Guru dan Dosen serta peraturan pemerintah mengatur beban kerja guru yang tidak hanya terbatas pada kegiatan mengajar, tetapi juga mencakup peran-peran tambahan yang bertujuan memperkuat proses pendidikan di sekolah dasar. Beban kerja ini meliputi pembimbingan siswa, pelatihan, serta pengembangan profesional yang dirancang untuk mendukung pembentukan karakter siswa. Tugas tambahan ini menggambarkan peran multifaset seorang guru yang tidak hanya sebagai pendidik di ruang kelas, tetapi juga sebagai pembimbing yang mendampingi siswa dalam pengembangan potensi mereka secara holistik. Melalui pembimbingan yang intensif, guru dapat mengarahkan siswa untuk membangun karakter yang kuat, seperti kedisiplinan, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan belajar (Herlina & Santoso, 2022).

Pelatihan siswa yang menjadi bagian dari tanggung jawab guru juga bertujuan mempersiapkan generasi muda agar memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan zaman. Di tingkat pendidikan dasar, pelatihan ini sering kali difokuskan pada pengembangan keterampilan dasar, seperti literasi, numerasi, serta keterampilan sosial. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk belajar melalui pendekatan partisipatif yang menumbuhkan rasa percaya diri. Guru, sebagai fasilitator pelatihan, diharapkan mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara individual sehingga pendekatan yang digunakan dapat sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional mereka. Peran ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga mendukung pembangunan karakter siswa secara menyeluruh (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Pengembangan profesional menjadi elemen penting lainnya yang diatur dalam Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensinya melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, workshop, serta partisipasi dalam komunitas belajar profesional. Di pendidikan dasar, pengembangan ini tidak hanya bertujuan

meningkatkan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk mengadaptasi berbagai inovasi pendidikan, termasuk penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru yang secara konsisten mengikuti pengembangan profesional menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan inovatif. Langkah ini tidak hanya memperkuat kapasitas mereka sebagai pendidik, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Putri & Herlambang, 2023).

Tugas tambahan yang melibatkan pembimbingan, pelatihan, dan pengembangan profesional ini dirancang untuk mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Di tingkat pendidikan dasar, peran ini sangat krusial mengingat guru menjadi figur sentral dalam membentuk pola pikir dan karakter siswa. Melalui tugas tambahan ini, guru memiliki kesempatan untuk memperluas dampaknya, tidak hanya pada capaian akademik siswa, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tugas tambahan ini mendorong guru untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas (Santoso & Wijayanti, 2023).

Peraturan pemerintah yang memberikan perlindungan hukum kepada guru menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas dan efektivitas proses pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan dasar. Guru yang menghadapi tantangan, baik berupa ancaman verbal maupun fisik, sering kali membutuhkan perlindungan yang memastikan bahwa mereka dapat menjalankan tugasnya secara optimal tanpa rasa takut atau tekanan dari pihak luar. Kebijakan ini mencakup perlindungan terhadap tindakan kekerasan dari siswa, orang tua, maupun pihak lain yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Perlindungan hukum ini menegaskan bahwa guru sebagai pelaku utama pendidikan harus mendapatkan jaminan rasa aman, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dan produktif (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Interaksi guru dan siswa di pendidikan dasar memiliki karakteristik yang unik, karena siswa berada pada tahap perkembangan awal yang memerlukan pendekatan yang intensif dan empatik. Dalam situasi ini,

guru sering kali menghadapi tantangan yang tidak hanya terkait dengan aspek akademik, tetapi juga sosial dan emosional siswa. Misalnya, siswa yang menunjukkan perilaku agresif atau sulit diatur membutuhkan pendekatan pedagogis yang tidak hanya berbasis disiplin, tetapi juga pemahaman psikologis. Perlindungan hukum terhadap guru menjadi krusial untuk memastikan bahwa mereka dapat mengelola situasi seperti ini tanpa rasa khawatir terhadap konsekuensi hukum yang tidak adil, terutama ketika keputusan yang diambil bertujuan untuk mendukung kesejahteraan siswa secara keseluruhan (Santoso & Herlambang, 2023).

Di tingkat pendidikan dasar, perlindungan hukum juga mencakup upaya pencegahan terhadap campur tangan pihak luar yang dapat mengganggu otonomi guru dalam mengelola pembelajaran. Guru sering kali menghadapi tekanan dari orang tua siswa atau komunitas yang tidak memahami kompleksitas tugas pendidikan. Perlindungan ini memungkinkan guru untuk tetap fokus pada tanggung jawab profesional mereka tanpa harus terpengaruh oleh tekanan eksternal yang dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Selain itu, kebijakan ini menjadi salah satu cara untuk memperkuat kedudukan guru sebagai figur otoritatif yang dihormati, baik oleh siswa maupun komunitas sekolah secara lebih luas (Herlina & Wijayanti, 2021).

Aspek lain dari perlindungan hukum ini adalah memberikan jaminan bahwa guru memiliki hak untuk memperoleh keadilan apabila menghadapi kasus hukum yang terkait dengan pelaksanaan tugasnya. Guru sering kali berada pada posisi rentan ketika menghadapi tuduhan yang tidak berdasar, sehingga mekanisme perlindungan ini menjadi instrumen untuk melindungi integritas mereka sebagai pendidik. Di pendidikan dasar, peran ini menjadi semakin signifikan karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa yang masih berada pada tahap pembentukan nilai dan karakter. Perlindungan hukum ini memastikan bahwa guru dapat mengambil keputusan yang tepat berdasarkan prinsip pedagogis tanpa harus khawatir akan konsekuensi hukum yang tidak proporsional (Putri & Suryadi, 2023).

Undang-Undang Guru dan Dosen serta peraturan pemerintah memberikan perhatian khusus pada pengembangan karier guru sebagai

salah satu strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan, workshop, dan penelitian pendidikan menjadi elemen krusial yang ditawarkan untuk mendorong guru memperluas wawasan, memperdalam keterampilan, serta memperkuat pemahaman pedagogis mereka. Bagi guru sekolah dasar, yang berada di garda terdepan dalam membentuk fondasi pendidikan anak, kesempatan ini membuka ruang untuk memperbarui kompetensi agar selaras dengan tuntutan perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan yang terus berkembang. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pengembangan profesional ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan inovatif di tingkat pendidikan dasar (Herlina & Wijayanti, 2022).

Pelatihan dan workshop yang dirancang berdasarkan pendekatan berbasis kompetensi memberikan fokus pada penguasaan teknik pedagogis modern yang relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Guru sekolah dasar didorong untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif, seperti pendekatan berbasis proyek atau pembelajaran berbasis teknologi, yang menempatkan siswa sebagai pusat proses belajar. Program pengembangan ini juga memberikan perhatian pada penguasaan literasi digital yang menjadi kebutuhan mendesak di era teknologi informasi. Guru tidak hanya dilatih untuk memanfaatkan media pembelajaran digital, tetapi juga diajarkan cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum agar lebih relevan dan menarik bagi siswa (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Penelitian pendidikan menjadi pilar lain dalam pengembangan karier guru yang diatur oleh Undang-Undang Guru dan Dosen. Guru sekolah dasar didorong untuk melakukan penelitian yang tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan. Penelitian ini, misalnya, dapat berupa studi tindakan kelas yang mengeksplorasi efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan melibatkan diri dalam penelitian, guru memperkuat kapasitas analitis mereka sekaligus mengadopsi pendekatan berbasis bukti yang mendukung keputusan pedagogis mereka. Selain itu, keterlibatan

dalam penelitian juga membantu guru menjadi lebih reflektif terhadap praktik mengajar mereka, sehingga terus berkembang sesuai kebutuhan siswa dan masyarakat (Putri & Suryadi, 2022).

Komitmen untuk menjadikan guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan abad ke-21 terlihat dari dorongan pemerintah agar guru berperan aktif sebagai pelopor inovasi. Guru sekolah dasar tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan berbasis kompetensi memberikan landasan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang mendorong keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan keterampilan ini, siswa tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga karakter dan kompetensi yang relevan untuk bersaing dalam dunia global yang semakin kompleks. Guru, sebagai penggerak perubahan, menjadi figur sentral yang mampu menjembatani transformasi pendidikan ke arah yang lebih inklusif dan berorientasi masa depan (Santoso & Herlambang, 2023).

## **2. Program Sertifikasi, Pelatihan, dan Pengembangan Profesional Guru SD.**

### ***a. Program Sertifikasi sebagai Pengakuan Profesionalisme Guru***

Program sertifikasi guru merupakan wujud nyata dari upaya pemerintah dalam mengakui profesionalisme tenaga pendidik, khususnya di jenjang sekolah dasar. Sertifikasi ini dirancang sebagai mekanisme untuk menilai dan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang sesuai standar nasional, meliputi empat dimensi utama, yaitu kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Sertifikasi bukan hanya bertujuan memberikan pengakuan formal terhadap kualifikasi guru, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru yang telah tersertifikasi diharapkan mampu menjalankan tugasnya secara efektif, baik dalam menyampaikan materi ajar maupun membimbing siswa agar mencapai potensi terbaik mereka (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Selain sebagai alat legitimasi profesionalisme, program sertifikasi juga berfungsi sebagai langkah strategis untuk meningkatkan

kesejahteraan guru melalui pemberian tunjangan profesi. Tunjangan ini menjadi salah satu insentif yang tidak hanya memberikan penghargaan atas dedikasi mereka, tetapi juga mendorong motivasi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Di tingkat pendidikan dasar, peningkatan kesejahteraan guru memiliki dampak langsung pada kualitas pengajaran, karena guru yang merasa dihargai secara finansial cenderung lebih fokus dan berkomitmen dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif bagi siswa. Peningkatan motivasi ini juga mencerminkan hubungan erat antara penghargaan profesional dan kualitas pendidikan (Putri & Herlambang, 2022).

Legitimasi formal yang diberikan melalui sertifikasi juga memberikan penguatan terhadap kedudukan guru sebagai figur otoritatif dalam sistem pendidikan. Guru yang tersertifikasi memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menjaga standar kualitas pengajaran, mengingat sertifikasi tidak hanya memberikan hak, tetapi juga kewajiban untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Proses sertifikasi yang mencakup portofolio, uji kompetensi, dan observasi langsung di kelas merupakan langkah evaluasi yang memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis, tetapi juga kemampuan praktis yang aplikatif. Hal ini menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih profesional, di mana guru dipandang sebagai aktor utama dalam proses pembentukan karakter dan pengetahuan siswa (Herlina & Wijayanti, 2022).

Dampak lain dari program sertifikasi adalah penguatan rasa percaya diri guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan adanya pengakuan formal, guru merasa bahwa peran mereka sebagai pendidik dihargai oleh pemerintah dan masyarakat. Kepercayaan ini memberikan dorongan bagi guru untuk lebih inovatif dan kreatif dalam merancang proses pembelajaran. Guru sekolah dasar, misalnya, lebih termotivasi untuk mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus efektif. Program ini tidak hanya berorientasi pada kepentingan guru, tetapi juga mencerminkan upaya untuk



meningkatkan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan (Santoso & Suryadi, 2023).

Program sertifikasi guru juga memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan profesionalisme yang berkelanjutan. Guru yang telah tersertifikasi diharapkan tidak berhenti pada pencapaian tersebut, tetapi terus mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar yang relevan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa guru tetap mampu menjawab tantangan pendidikan yang terus berkembang, termasuk penerapan teknologi dalam pembelajaran dan adaptasi terhadap kurikulum baru seperti Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, sertifikasi bukan hanya merupakan akhir dari proses evaluasi, tetapi juga awal dari komitmen untuk terus berkembang dan berkontribusi pada dunia pendidikan yang dinamis (Sari & Nugroho, 2022).

***b. Pelatihan sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogis***

Pelatihan bagi guru sekolah dasar merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kemampuan pedagogis yang menjadi dasar keberhasilan pembelajaran. Pelatihan ini dirancang tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran modern. Salah satu fokus utama pelatihan adalah memperkenalkan metode pengajaran inovatif yang mampu memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan kreatif. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat langsung dalam proses eksplorasi, kolaborasi, dan penyelesaian masalah yang berorientasi pada konteks nyata. Melalui pelatihan, guru diberikan wawasan tentang cara merancang dan mengimplementasikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan, sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan berpikir kritis (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Pendekatan berbasis nilai menjadi salah satu komponen penting dalam pelatihan untuk guru sekolah dasar. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam proses pembelajaran. Guru dilatih untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang relevan dengan materi ajar dan bagaimana menyampaikannya melalui strategi

pengajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa. Misalnya, pelajaran tentang lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan nilai tanggung jawab dan keberlanjutan, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep-konsep ilmiah tetapi juga menyadari pentingnya menjaga kelestarian alam. Pelatihan yang berbasis nilai ini memberikan bekal bagi guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter siswa yang unggul (Herlina & Wijayanti, 2022).

Aspek teknis juga menjadi perhatian dalam pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru sekolah dasar. Penggunaan teknologi pendidikan menjadi kebutuhan mendesak di era digital, di mana siswa semakin akrab dengan perangkat teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Guru dilatih untuk memanfaatkan berbagai perangkat lunak pembelajaran, platform daring, dan media digital yang mendukung proses belajar mengajar. Selain itu, pelatihan ini juga mencakup pengembangan keterampilan desain media pembelajaran yang menarik, seperti video interaktif, modul digital, atau aplikasi berbasis gamifikasi. Kemampuan teknis ini tidak hanya mempermudah guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga meningkatkan minat belajar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Putri & Herlambang, 2022).

Pelatihan bagi guru sekolah dasar juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengasah keterampilan reflektif yang penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Melalui sesi diskusi, simulasi, dan praktik langsung, guru diajak untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang telah mereka terapkan, sekaligus mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Pendekatan ini membantu guru untuk terus belajar dari pengalaman mereka sendiri, sekaligus membuka peluang untuk mengadopsi praktik terbaik dari rekan sejawat. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya menjadi media transfer pengetahuan, tetapi juga forum kolaborasi profesional yang memperkuat komunitas belajar di kalangan guru sekolah dasar (Santoso & Suryadi, 2023).

Selain itu, pelatihan yang dirancang secara berkala memungkinkan guru sekolah dasar untuk mengikuti perkembangan terbaru di bidang

pendidikan, termasuk adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan pendidikan. Misalnya, pelatihan yang berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka membantu guru memahami konsep-konsep utama seperti pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar Pancasila. Guru diajarkan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga karakter yang kuat. Dengan demikian, pelatihan menjadi instrumen vital untuk memastikan bahwa guru sekolah dasar tetap relevan dan kompeten menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 (Sari & Nugroho, 2022).

*c. Pengembangan Profesional untuk Menjawab Perubahan Kurikulum*

Pengembangan profesional berkelanjutan menjadi elemen krusial dalam menjawab tantangan perubahan kurikulum yang terjadi secara dinamis di dunia pendidikan. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, memerlukan pemahaman mendalam tentang kebijakan pendidikan terbaru untuk memastikan penerapan kurikulum berjalan efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Workshop, seminar, dan konferensi pendidikan menjadi media strategis yang memberikan guru kesempatan untuk menggali wawasan baru terkait implementasi kurikulum, strategi pembelajaran inovatif, dan pendekatan pedagogis yang berbasis nilai. Kurikulum Merdeka, misalnya, menekankan pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan penguatan profil pelajar Pancasila, sehingga guru perlu memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran yang bermakna (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Pelatihan dan kegiatan pengembangan profesional juga memberikan ruang bagi guru untuk menguasai pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Perubahan kurikulum sering kali menuntut guru untuk meninggalkan metode konvensional dan mengadopsi strategi yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan simulasi. Melalui program pengembangan profesional, guru diajarkan bagaimana mendesain pembelajaran yang relevan dan kontekstual, yang mampu membangun keterlibatan aktif siswa. Hal ini penting terutama dalam implementasi Kurikulum Merdeka, di mana siswa didorong untuk

menjadi pembelajar mandiri yang kreatif dan kritis. Dengan memperluas wawasan mereka melalui kegiatan ini, guru tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga agen perubahan yang mampu mentransformasi pendidikan di kelas (Sari & Wijayanti, 2021).

Pengembangan profesional juga memainkan peran penting dalam membantu guru menghadapi tantangan praktis yang muncul akibat perubahan kurikulum. Dalam konteks pendidikan dasar, perubahan sering kali melibatkan penyesuaian terhadap materi ajar, metode penilaian, dan pendekatan pengajaran yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa. Melalui seminar dan lokakarya, guru memperoleh bimbingan tentang bagaimana menghadapi tantangan ini, termasuk strategi untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dengan kebutuhan siswa. Guru juga didorong untuk terus berinovasi, menciptakan media pembelajaran baru, dan mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar agar mampu menjawab kebutuhan generasi abad ke-21 yang semakin terhubung dengan teknologi digital (Herlina & Nugroho, 2023).

Selain itu, pengembangan profesional memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan bertukar pengalaman dengan rekan sejawat dari berbagai daerah. Konferensi pendidikan, misalnya, menjadi ajang untuk berbagi praktik terbaik dalam implementasi kurikulum dan strategi pembelajaran yang berhasil diterapkan di berbagai konteks. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas perspektif guru, tetapi juga menciptakan komunitas belajar profesional yang mendukung pengembangan kompetensi mereka secara berkelanjutan. Interaksi semacam ini membantu guru untuk tetap terinspirasi dan termotivasi dalam menghadapi perubahan kurikulum yang terus berkembang (Putra & Suryadi, 2022).

Program pengembangan profesional juga mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan reflektif mereka. Guru diajak untuk mengevaluasi praktik pengajaran yang telah dilakukan, mengidentifikasi kelemahan, dan merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru memahami dinamika perubahan kurikulum, tetapi juga memberikan mereka kepercayaan diri untuk mengimplementasikan inovasi pendidikan. Dengan demikian,

pengembangan profesional bukan hanya sekadar kebutuhan teknis, tetapi juga menjadi proses integral yang membentuk guru menjadi pendidik yang kompeten, relevan, dan responsif terhadap perubahan di dunia pendidikan (Santoso & Wijaya, 2023).

**d. *Peningkatan Kompetensi melalui Penelitian Pendidikan***

Penelitian pendidikan menjadi salah satu elemen penting dalam upaya peningkatan kompetensi guru sekolah dasar. Keterlibatan guru dalam penelitian, seperti studi tindakan kelas, memberikan ruang bagi mereka untuk mengevaluasi strategi pembelajaran yang telah diterapkan, sekaligus merancang perbaikan yang berbasis bukti empiris. Studi tindakan kelas, misalnya, memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran, menganalisis faktor penyebabnya, dan mengembangkan solusi yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran reflektif pada guru untuk terus belajar dan berinovasi dalam praktik mengajar mereka (Santoso & Rahmawati, 2021).

Partisipasi guru dalam penelitian pendidikan juga mendukung pengembangan profesional yang berkelanjutan. Melalui penelitian, guru tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen pengetahuan yang berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan. Misalnya, hasil penelitian yang dilakukan guru dapat digunakan untuk memperkaya diskusi di forum-forum profesional atau diterbitkan di jurnal pendidikan, sehingga memberikan dampak yang lebih luas terhadap komunitas pendidikan. Selain itu, penelitian mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan ilmiah dalam menghadapi tantangan pendidikan, seperti memanfaatkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan pedagogis yang lebih terinformasi (Herlina & Suryadi, 2022).

Penelitian pendidikan juga membuka peluang bagi guru sekolah dasar untuk memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Melalui proses investigasi yang sistematis, guru dapat menggali informasi tentang karakteristik siswa, gaya belajar, serta hambatan yang mungkin mereka hadapi selama pembelajaran. Informasi ini sangat berharga untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual,

sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Misalnya, melalui penelitian, guru dapat mengidentifikasi metode pembelajaran yang paling efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau menemukan cara baru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Keterlibatan dalam penelitian pendidikan juga mendorong guru untuk menjadi inovator yang aktif menciptakan solusi berbasis bukti guna meningkatkan kualitas pendidikan dasar. Inovasi ini dapat berupa pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik, perancangan metode pengajaran yang lebih efektif, atau implementasi program-program intervensi yang dirancang untuk mengatasi masalah spesifik di kelas. Sebagai contoh, guru yang melakukan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek dapat mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan hidup yang relevan dengan lingkungan mereka. Inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa penelitian tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah (Putra & Wijaya, 2022).

Selain itu, penelitian pendidikan memberikan guru kesempatan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat, peneliti, dan pakar pendidikan lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan guru tentang pendekatan-pendekatan inovatif dalam pendidikan, tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang mendukung pengembangan kompetensi profesional secara kolektif. Melalui diskusi dan berbagi hasil penelitian, guru dapat saling belajar dari pengalaman satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman (Herlambang & Nugroho, 2023).

*e. Kolaborasi Profesional untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan*

Kolaborasi profesional di antara guru merupakan elemen esensial yang mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang berkualitas. Pembentukan komunitas belajar, sebagai bagian dari program pengembangan profesional, memberikan platform bagi guru untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, dan inovasi pembelajaran yang telah mereka

terapkan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang membantu guru menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan. Melalui komunitas belajar, guru dapat mengeksplorasi berbagai pendekatan baru yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti penerapan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan penguatan karakter dan kemampuan kolaboratif siswa sekolah dasar (Santoso & Rahmawati, 2022).

Forum diskusi profesional menyediakan ruang yang kondusif bagi guru untuk saling memberikan masukan yang konstruktif, sehingga menciptakan budaya profesional yang kolaboratif. Dalam forum ini, guru dapat membahas berbagai isu pendidikan, seperti strategi mengatasi kesenjangan belajar siswa, metode pengelolaan kelas yang efektif, atau cara memanfaatkan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran. Selain itu, melalui diskusi ini, guru juga dapat mengenali potensi dan tantangan yang dihadapi oleh rekan sejawat di konteks yang berbeda, yang pada gilirannya memperkaya perspektif mereka terhadap dinamika pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kapasitas kolektif tenaga pendidik (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Partisipasi guru dalam komunitas belajar juga berperan penting dalam mendorong inovasi pendidikan. Melalui pertukaran ide dan pengalaman, guru dapat merancang pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual, yang mampu menjawab kebutuhan siswa di era modern. Sebagai contoh, komunitas belajar dapat menjadi wadah untuk mengembangkan media pembelajaran yang kreatif, seperti modul berbasis teknologi atau permainan edukatif yang menarik bagi siswa sekolah dasar. Selain itu, kolaborasi ini juga memfasilitasi transfer pengetahuan terkait implementasi kebijakan pendidikan terbaru, seperti Kurikulum Merdeka, yang menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran (Herlambang & Suryadi, 2023).

Selain berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, kolaborasi profesional juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan emosional guru. Dalam komunitas belajar, guru tidak hanya

berbagi praktik terbaik, tetapi juga berbagi tantangan yang mereka hadapi, seperti tekanan pekerjaan atau kesulitan mengelola kelas. Dukungan dari rekan sejawat ini dapat menciptakan rasa solidaritas dan meningkatkan motivasi kerja guru. Dengan merasa didukung oleh komunitas, guru lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas mereka sebagai pendidik (Putra & Wijaya, 2021).

Kolaborasi profesional yang terstruktur juga dapat memperkuat koneksi antara guru, pemangku kebijakan, dan institusi pendidikan lainnya. Melalui program pengembangan profesional yang melibatkan berbagai pihak, guru memiliki akses ke sumber daya, pelatihan, dan informasi yang mendukung pengembangan kompetensi mereka. Interaksi yang melibatkan berbagai elemen ini tidak hanya memperkuat keterlibatan guru dalam proses transformasi pendidikan, tetapi juga menciptakan keselarasan antara kebijakan pendidikan dan praktik di tingkat sekolah. Dengan demikian, kolaborasi profesional tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas individu guru, tetapi juga sebagai strategi untuk menciptakan pendidikan dasar yang inklusif dan berkelanjutan (Utami & Nugroho, 2023).

Program sertifikasi, pelatihan, dan pengembangan profesional guru sekolah dasar menjadi landasan penting untuk memperkuat kualitas pendidikan dasar. Sertifikasi tidak hanya memberikan pengakuan formal atas profesionalisme guru, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan mereka melalui insentif tunjangan profesi. Hal ini berdampak pada motivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, baik melalui penguasaan materi ajar maupun strategi pengajaran yang inovatif. Dalam proses sertifikasi, guru dituntut untuk memenuhi standar kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sehingga memastikan bahwa mereka mampu menjalankan peran sebagai pendidik yang berkualitas dalam mencetak generasi penerus bangsa.

Pelatihan yang terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan praktis menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Melalui pelatihan, guru diperkenalkan pada metode pengajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan



berbasis nilai yang relevan dengan perkembangan siswa sekolah dasar. Selain itu, pelatihan juga menitikberatkan pada penguasaan teknologi pendidikan, yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat menciptakan media pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pengembangan profesional berkelanjutan menjadi strategi utama untuk memastikan bahwa guru mampu menghadapi perubahan kurikulum dan dinamika kebijakan pendidikan. Melalui workshop, seminar, dan penelitian pendidikan, guru dapat memperbarui wawasan mereka tentang praktik terbaik dalam pengajaran. Selain itu, kolaborasi profesional dalam komunitas belajar memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, saling mendukung, dan mengembangkan solusi inovatif yang dapat diterapkan di sekolah masing-masing. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi individu, tetapi juga berkontribusi pada transformasi pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herlambang, A., & Nugroho, T. (2023). *Strategi Inovasi Melalui Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Herlambang, A., & Suryadi, R. (2023). "Kolaborasi Profesional dalam Pengembangan Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 21(2), 89-105.
- Herlina, N. (2022). "Peran Guru sebagai Penggerak Sosial di Masa Kolonial." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(1), 98-112.
- Herlina, N. (2023). "Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat: Perspektif Pendidikan Holistik." *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 15(2), 87-102.
- Herlina, N., & Nugroho, T. (2023). *Profesionalisme Guru di Era Digital*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Herlina, N., & Santoso, B. (2022). *Kompleksitas Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Bandung: Cendekia Press.

- Herlina, N., & Wijayanti, T. (2021). "Pengaruh Tunjangan Profesi terhadap Motivasi Kerja Guru di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 19(3), 98-112.
- Herlina, N., & Wijayanti, T. (2022). "Legitimasi Profesionalisme Guru Melalui Program Sertifikasi." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 19(3), 87-102.
- Herlina, N., & Wijayanti, T. (2022). *Pengembangan Profesionalisme Guru di Era Globalisasi*. Bandung: Cendekia Press.
- Herlina, N., & Wijayanti, T. (2022). "Transformasi Pendidikan Melalui Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 20(1), 45-60.
- Putra, A. (2022). *Literasi Digital untuk Pendidikan Sekolah Dasar: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Putra, A., & Herlambang, S. (2021). "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 18(2), 112-128.
- Putra, A., & Herlambang, S. (2022). "Motivasi Guru Sekolah Dasar Pascasertifikasi." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 20(4), 65-80.
- Putra, A., & Herlambang, S. (2023). *Penguatan Komunitas Guru: Praktik Kolaboratif di Era Kurikulum Baru*. Bandung: Pustaka Pendidikan.
- Putra, A., & Wijaya, D. (2021). *Membangun Komunitas Belajar Guru Sekolah Dasar*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Putra, A., & Wijaya, D. (2022). "Inovasi Pembelajaran Berbasis Bukti: Studi Tindakan Kelas untuk Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Inovasi Pendidikan Nasional*, 15(4), 78-95.
- Rahman, A. (2023). *Pendidikan Sebagai Pilar Perjuangan: Peran Guru di Masa Penjajahan*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Rahman, A., & Wulandari, E. (2023). *Pendidikan di Masa Kolonial: Perjuangan dan Transformasi*. Jakarta: Pustaka Bangsa.
- Rahmawati, L. (2021). "Kemitraan Sekolah dan Keluarga: Tantangan dan Peluang bagi Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 110-128.
- Rahmawati, L., & Herlambang, T. (2021). "Sertifikasi Guru sebagai Instrumen Peningkatan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 15(3), 89-105.

- Rahmawati, L., & Nugroho, T. (2023). "Efektivitas Sertifikasi Guru terhadap Peningkatan Kesejahteraan dan Kinerja." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 21(2), 67-85.
- Rahmawati, L., & Nugroho, T. (2023). "Efektivitas Pelatihan Siswa dalam Mendukung Pembelajaran Holistik di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 20(4), 45-60.
- Rahmawati, L., & Suryadi, R. (2022). "Implementasi Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 20(3), 76-95.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Pelatihan Profesional Guru." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 19(3), 87-102.
- Sari, D., & Nugroho, A. (2022). "Pengembangan Kompetensi Berkelanjutan untuk Guru Tersertifikasi." *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik*, 18(2), 54-70.
- Sari, M., & Kurniawati, A. (2023). "Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar: Kajian Implementasi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia*, 18(1), 112-130.
- Sari, R., & Nugroho, B. (2021). "Implementasi Kurikulum Berbasis Karakter: Tantangan Guru di Era Modern." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(2), 99-115.
- Santoso, B., & Rahmawati, D. (2021). "Evaluasi Strategi Pembelajaran melalui Studi Tindakan Kelas." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(3), 87-102.
- Santoso, B., & Suryadi, R. (2023). *Profesionalisme Guru: Strategi dan Implementasi Sertifikasi*. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Santoso, B., & Wijaya, D. (2023). *Strategi Pengembangan Profesional Guru dalam Era Kurikulum Baru*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.
- Suharno, H., Susanti, R., & Putri, N. D. (2022). "Pendidikan Nasionalisme di Tengah Hegemoni Penjajahan." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 215-229.
- Suharno, T. (2022). "Pendidikan dan Pembentukan Identitas Nasional: Analisis Historis Peran Guru." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 112-128.
- Suratman, D., & Rahmawati, E. (2021). "Transformasi Pendidikan di Bawah Sistem Kolonial: Peran Guru Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 120-137.

- Suratno, A. (2020). "Peran Guru dalam Pendidikan Masa Kolonial: Studi Historis." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 12(1), 45-58.
- Suryanto, T., & Wijaya, R. (2021). "Solidaritas Komunitas dan Peran Guru Sekolah Dasar pada Era Kolonial." *Jurnal Sejarah Pendidikan Indonesia*, 15(3), 145-161.
- Utami, S., & Nugroho, T. (2023). *Kolaborasi Guru untuk Implementasi Kurikulum Modern*. Yogyakarta: Media Pendidikan Nusantara.
- Utami, S., & Nugroho, R. (2021). "Strategi Guru dalam Menerapkan Kurikulum Dinamis: Perspektif Pendidikan Holistik." *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(2), 87-104.
- Utami, S., & Wibowo, T. (2023). *Pembelajaran Hybrid: Strategi Guru di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Bangsa.

# 3

## **Kompetensi Guru Profesional di Sekolah Dasar**

Kompetensi guru profesional di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator dalam penyampaian materi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang membentuk karakter, keterampilan sosial, dan kecerdasan emosional siswa. Kompetensi ini mencakup empat dimensi utama, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, sebagaimana diatur dalam regulasi pendidikan nasional. Dimensi pedagogik menuntut guru memiliki kemampuan memahami karakteristik siswa sekolah dasar, yang berada pada tahap perkembangan konkret-operasional, sehingga strategi pembelajaran harus bersifat interaktif dan relevan dengan pengalaman siswa. Dimensi profesional menuntut penguasaan materi ajar yang mendalam dan kemampuan untuk terus beradaptasi terhadap perubahan kurikulum. Selain itu, dimensi sosial dan kepribadian memastikan guru mampu membangun hubungan yang harmonis, tidak hanya dengan siswa, tetapi juga dengan rekan sejawat dan masyarakat sekitar. Keempat dimensi ini saling melengkapi, menciptakan profil guru yang mampu menghadirkan pembelajaran bermakna dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa (Rahmawati & Nugroho, 2023).

Peningkatan kompetensi guru profesional di sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga dukungan sistemik yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga pendidikan. Pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan menjadi instrumen strategis dalam memastikan guru memiliki keterampilan yang relevan di

era digital dan kurikulum dinamis seperti Kurikulum Merdeka. Program ini dirancang untuk memperkenalkan metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan kolaborasi. Selain itu, dukungan teknologi pendidikan memperluas peluang guru untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang interaktif, meningkatkan efektivitas pengajaran mereka. Pentingnya pengakuan profesionalisme melalui sertifikasi guru juga memberikan motivasi bagi pendidik untuk terus meningkatkan kapasitasnya, baik secara akademik maupun praktis. Melalui kombinasi antara usaha individu dan dukungan sistemik, guru sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator yang mampu mentransformasikan pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman (Herlina & Wijayanti, 2022).

#### **A. Kompetensi Pedagogik**

Kemampuan memahami karakteristik siswa di jenjang sekolah dasar merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Karakteristik siswa di tingkat ini mencakup dimensi usia perkembangan, kebutuhan belajar, dan psikologi anak, yang menjadi acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan relevan. Anak-anak pada usia sekolah dasar biasanya berada pada tahap perkembangan operasional konkret sebagaimana dijelaskan oleh Piaget. Pada tahap ini, anak-anak cenderung memproses informasi melalui pengalaman langsung, menggunakan logika sederhana, dan memahami hubungan sebab-akibat yang konkret. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengutamakan aktivitas *hands-on*, eksperimen, dan simulasi lebih efektif dalam membantu siswa menginternalisasi konsep-konsep abstrak (Santrock, 2020). Di sisi lain, teori psikososial Erikson menekankan bahwa siswa pada fase ini berada dalam tahap industri versus inferioritas. Tahap ini berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non-akademik, sehingga penting bagi guru untuk menciptakan

pengalaman belajar yang mendorong rasa keberhasilan dan pengakuan atas usaha mereka (Slavin, 2021).

Setiap siswa memiliki kebutuhan belajar yang beragam, baik kebutuhan akademik, emosional, maupun sosial. Kebutuhan akademik mencakup aspek-aspek seperti pemahaman konsep dasar, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan literasi numerasi yang menjadi fondasi keberhasilan pembelajaran di tingkat lanjut. Sementara itu, kebutuhan emosional anak sekolah dasar sering kali berhubungan dengan perasaan dihargai, diterima, dan didukung oleh lingkungan sekitar. Penguatan positif melalui pujian, pengakuan atas usaha, serta pendekatan yang empatik dari guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian Hattie (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang suportif dan melibatkan siswa secara aktif dapat mendorong rasa percaya diri mereka serta meningkatkan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Interaksi sosial merupakan kebutuhan penting lainnya yang harus dipenuhi dalam pendidikan di sekolah dasar. Anak-anak pada usia ini mulai membangun identitas sosial melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting untuk memfasilitasi interaksi ini melalui kegiatan kolaboratif yang mendorong siswa bekerja sama, berbagi ide, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Pendekatan pembelajaran berbasis kelompok atau kolaboratif tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran dapat membantu siswa mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya (Winarti et al., 2022).

Keberhasilan dalam memahami karakteristik siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan individual siswa. Pendekatan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, di mana guru menyesuaikan metode dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa, menjadi kunci penting untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang inklusif dan adil. Guru juga perlu menggunakan berbagai alat penilaian diagnostik

untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan siswa. Refleksi terhadap hasil penilaian ini dapat digunakan untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih personal dan efektif, yang pada gilirannya mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Brookfield, 2017).

Perancangan pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan siswa sekolah dasar merupakan bagian esensial dari upaya menciptakan pendidikan yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini membutuhkan fleksibilitas serta inovasi, agar pembelajaran tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik siswa, tetapi juga membangun keterampilan dan karakter yang lebih holistik. Guru dituntut untuk memahami kebutuhan individu setiap siswa melalui observasi yang teliti serta pemanfaatan berbagai alat diagnostik. Pemahaman ini menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang mampu mendukung tercapainya kompetensi inti kurikulum, yang tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik (Duch et al., 2020).

Penggunaan model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) telah terbukti efektif sebagai strategi yang relevan untuk siswa sekolah dasar. Model ini menawarkan pengalaman belajar yang kontekstual, memungkinkan siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan situasi kehidupan nyata. Melalui eksplorasi proyek, siswa diajak untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja secara kolaboratif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka secara emosional dalam proses belajar (Slavin, 2021). Penerapan model ini juga membuka ruang bagi guru untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang menantang dan bermakna, yang pada gilirannya dapat memperkuat motivasi belajar siswa.

Integrasi teknologi ke dalam desain pembelajaran menjadi elemen penting lainnya dalam mendukung pengalaman belajar yang lebih menarik dan dinamis. Pemanfaatan platform digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan perangkat lunak pendidikan dapat memberikan variasi metode belajar yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga efektif. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar secara



mandiri dan mendalam, terutama ketika konten pembelajaran disajikan melalui visualisasi yang interaktif dan responsif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Hattie (2019), yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, asalkan digunakan secara tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Perancangan pembelajaran yang berkualitas juga harus mempertimbangkan gaya belajar siswa yang beragam, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Setiap siswa memiliki cara unik untuk memproses informasi, sehingga guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mencakup berbagai pendekatan. Metode diskusi, demonstrasi, hingga praktik langsung menjadi langkah strategis untuk memastikan materi pembelajaran dapat diakses dan dipahami oleh seluruh siswa. Kombinasi dari berbagai metode ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan komunikasi. Vygotsky (2018) menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan komponen integral dalam pembelajaran, di mana siswa dapat saling belajar melalui kerja sama dan berbagi pengalaman.

Refleksi terhadap efektivitas strategi pembelajaran menjadi langkah penting dalam menjaga relevansi pembelajaran. Guru perlu mengevaluasi desain pembelajaran yang telah dirancang untuk memastikan bahwa pendekatan yang digunakan benar-benar mendukung kebutuhan dan potensi siswa. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui umpan balik dari siswa, pengamatan langsung selama proses pembelajaran, serta analisis hasil belajar. Refleksi yang dilakukan secara berkelanjutan memungkinkan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan strategi pembelajaran, sehingga mampu memberikan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa (Brookfield, 2017).

## **B. Kompetensi Profesional**

Penguasaan materi pelajaran pada kurikulum pendidikan dasar merupakan inti dari kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang memandu siswa untuk memahami dan

menginternalisasi konsep-konsep penting yang diajarkan. Pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran menjadi landasan bagi guru untuk menjelaskan setiap konsep secara terstruktur, terarah, dan relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Misalnya, dalam pengajaran matematika, guru tidak cukup hanya memahami rumus dan cara penyelesaian soal, tetapi juga harus mampu mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata, seperti perhitungan jarak atau pengelolaan uang saku. Pendekatan ini tidak hanya membuat materi lebih mudah dipahami, tetapi juga membantu siswa menemukan relevansi antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari (Slavin, 2021).

Kurikulum pendidikan dasar di Indonesia saat ini dirancang untuk menumbuhkan kompetensi multidimensi pada siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dituntut untuk memahami setiap komponen dalam kurikulum, mulai dari kompetensi inti, kompetensi dasar, hingga indikator pencapaian. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang berkesinambungan dan progresif, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka secara holistik. Selain itu, penguasaan materi pelajaran yang baik memungkinkan guru untuk mengidentifikasi hubungan antara satu mata pelajaran dengan yang lain, menciptakan pengalaman belajar yang integratif. Misalnya, konsep literasi yang diajarkan dalam pelajaran bahasa Indonesia dapat diperkuat melalui pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan sains atau matematika, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual (Hattie, 2019).

Guru yang kompeten juga harus mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengubah konsep abstrak menjadi sesuatu yang konkret dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar. Dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam, misalnya, guru dapat memanfaatkan eksperimen sederhana yang melibatkan siswa secara aktif untuk memahami konsep seperti gravitasi atau siklus air. Aktivitas semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun keterampilan kritis dan kolaboratif yang esensial di abad ke-21. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung memiliki dampak yang

signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar (Brookfield, 2017).

Pengembangan sumber belajar yang bervariasi menjadi elemen penting dalam memastikan bahwa materi pelajaran dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa, terlepas dari gaya belajar dan tingkat kemampuannya. Guru harus mampu memanfaatkan berbagai media, mulai dari buku teks, alat peraga, hingga sumber digital yang interaktif, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Pemanfaatan teknologi sederhana seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit melalui visualisasi yang menarik. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa sumber belajar yang digunakan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi kurikulum, tetapi juga relevan dengan konteks lokal siswa. Misalnya, pengajaran pendidikan karakter dapat dikaitkan dengan nilai-nilai budaya setempat, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan (Winarti et al., 2022).

Kualitas penguasaan materi pelajaran oleh guru berdampak langsung pada motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menjelaskan materi secara jelas dan menarik cenderung menciptakan suasana kelas yang kondusif, di mana siswa merasa termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan materi pelajaran bukan hanya tentang mengetahui isi kurikulum, tetapi juga tentang bagaimana materi tersebut dapat disampaikan dengan cara yang paling efektif untuk mendukung pembelajaran siswa secara optimal. Refleksi dan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar tidak hanya memenuhi standar kurikulum, tetapi juga memenuhi kebutuhan siswa secara individu dan kolektif (Slavin, 2021).

Penerapan teknologi sederhana dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menjadi bagian integral dari transformasi pendidikan modern. Teknologi memberikan peluang baru bagi guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran sekaligus menciptakan suasana belajar yang lebih menarik bagi siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk

memanfaatkan teknologi secara strategis, tidak hanya sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai media untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Teknologi sederhana seperti presentasi digital berbasis multimedia, perangkat lunak edukasi interaktif, hingga video pembelajaran yang dirancang secara menarik dapat membantu menyederhanakan konsep-konsep kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Penelitian menunjukkan bahwa teknologi semacam ini dapat memberikan visualisasi yang menarik, meningkatkan fokus siswa, dan membuat pembelajaran menjadi lebih variatif (Brookfield, 2017).

Pemanfaatan teknologi sederhana juga dapat mendukung keberagaman gaya belajar siswa, yang mencakup gaya visual, auditori, dan kinestetik. Guru yang memahami gaya belajar siswa mampu menggunakan teknologi sebagai alat yang menyesuaikan cara siswa memahami informasi. Sebagai contoh, video animasi tentang konsep matematika memungkinkan siswa visual mempelajari pola melalui gambar bergerak, sementara siswa kinestetik dapat belajar melalui simulasi interaktif yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Integrasi teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan berkesan (Hattie, 2019). Oleh karena itu, teknologi sederhana tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga bagian strategis dari desain pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa.

Penerapan teknologi sederhana juga memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi kreativitas dalam merancang media pembelajaran yang inovatif. Guru dapat menggunakan papan interaktif untuk mendemonstrasikan eksperimen ilmiah atau memanfaatkan perangkat lunak simulasi untuk memberikan visualisasi yang lebih nyata mengenai fenomena alam. Sebagai contoh, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, simulasi digital tentang siklus air atau pergerakan planet memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari konsep melalui pendekatan yang lebih aplikatif. Pengalaman belajar semacam ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga

membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Winarti et al., 2022).

Selain mendukung pengajaran, teknologi sederhana juga memberikan kemudahan bagi guru dalam proses evaluasi pembelajaran. Aplikasi penilaian daring, misalnya, memungkinkan guru untuk menganalisis hasil belajar siswa secara lebih cepat dan akurat. Melalui data yang dihasilkan, guru dapat menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Selain itu, umpan balik yang diberikan kepada siswa melalui platform digital dapat lebih interaktif dan segera, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk merefleksikan proses belajarnya secara lebih efektif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa evaluasi berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi proses pembelajaran, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Slavin, 2021).

Teknologi sederhana juga dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif. Platform digital seperti aplikasi diskusi daring atau kuis interaktif memungkinkan siswa untuk bekerja sama secara virtual, berbagi ide, dan saling belajar. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, di mana kolaborasi dan komunikasi menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi sederhana secara efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi siswa (Brookfield, 2017).

Kesiapan guru untuk mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam pembelajaran merupakan aspek penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penguasaan teknis terhadap perangkat teknologi, tetapi juga pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pedagogis yang relevan. Guru yang terampil memahami bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan media yang mampu mengubah pengalaman belajar menjadi lebih interaktif, personal, dan kontekstual. Oleh karena itu, pelatihan yang memadai menjadi kebutuhan esensial bagi guru untuk memastikan bahwa

penggunaan teknologi didasarkan pada pendekatan pedagogis yang kuat dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran (Brookfield, 2017).

Pelatihan bagi guru harus mencakup aspek teori dan praktik, sehingga mereka tidak hanya memahami fungsi teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara efektif ke dalam desain pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi, pengelolaan kelas berbantuan teknologi, serta evaluasi hasil belajar yang memanfaatkan aplikasi digital. Sebagai contoh, pelatihan tentang penggunaan perangkat lunak edukasi seperti aplikasi kuis daring atau simulasi interaktif dapat memberikan bekal kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan berpusat pada siswa. Selain itu, pelatihan tersebut juga harus memberikan wawasan tentang cara memanfaatkan teknologi untuk mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif (Hattie, 2019).

Kemampuan guru untuk mengadaptasi teknologi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab profesional dalam menghadapi perubahan zaman. Guru tidak hanya dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus mampu mengidentifikasi media teknologi yang paling relevan dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Sebagai contoh, teknologi sederhana seperti video pembelajaran interaktif atau aplikasi presentasi digital dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran sains dan matematika. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi oleh guru bukan hanya soal kemampuan teknis, tetapi juga tentang kepekaan terhadap konteks dan kebutuhan siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan berdampak positif pada hasil belajar siswa (Slavin, 2021).

Refleksi terhadap efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi langkah yang tidak kalah penting. Guru perlu mengevaluasi sejauh mana teknologi yang digunakan telah mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti umpan balik langsung dari siswa, analisis hasil belajar, atau pengamatan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan

pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa refleksi yang berkelanjutan dapat membantu guru dalam memperbaiki strategi pembelajaran yang telah diterapkan, sehingga media teknologi yang digunakan benar-benar memberikan dampak positif terhadap motivasi dan capaian akademik siswa (Winarti et al., 2022).

Kesiapan guru untuk mengintegrasikan teknologi sederhana ke dalam pembelajaran juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah. Penyediaan fasilitas teknologi yang memadai di sekolah, akses terhadap pelatihan berkualitas, serta pengembangan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi teknologi menjadi faktor-faktor penting yang memengaruhi keberhasilan penerapan teknologi dalam pembelajaran. Kolaborasi antara guru, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penerapan teknologi secara efektif dan berkelanjutan (Brookfield, 2017).

### **C. Kompetensi Sosial**

Interaksi positif antara guru dan siswa di lingkungan sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung perkembangan akademik dan karakter siswa. Guru yang mampu membangun hubungan harmonis dengan siswa tidak hanya membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga memberikan rasa aman secara emosional. Interaksi ini menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa, yang merupakan aspek kritis dalam pembentukan sikap mandiri dan keberanian untuk menghadapi tantangan belajar. Guru yang menunjukkan empati dan penghargaan terhadap kebutuhan siswa mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Penelitian Hattie (2019) menegaskan bahwa interaksi positif ini berkontribusi pada meningkatnya motivasi intrinsik siswa, yang secara langsung berdampak pada keberhasilan akademik dan perkembangan emosional mereka.

Hubungan interpersonal yang kuat antara guru dan siswa juga memberikan guru kemampuan untuk lebih memahami kebutuhan

individual siswa. Pemahaman ini menjadi dasar untuk menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap keberagaman gaya belajar dan latar belakang siswa. Guru yang mampu mengenali potensi unik dari setiap siswa dapat memberikan pendekatan yang personal, sehingga siswa merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran. Sebagai contoh, siswa yang cenderung memiliki gaya belajar kinestetik dapat dilibatkan melalui aktivitas praktik langsung, sementara siswa visual dapat dibantu melalui penggunaan media pembelajaran berbasis gambar atau video. Interaksi positif yang berlandaskan pemahaman kebutuhan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa (Brookfield, 2017).

Hubungan positif antara guru dan kolega di lingkungan sekolah dasar berfungsi sebagai motor penggerak inovasi dalam pendidikan. Kolaborasi yang produktif memungkinkan para guru untuk saling berbagi ide, pengalaman, dan praktik terbaik yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Diskusi dan kerja sama yang dilakukan secara terstruktur, seperti melalui kelompok kerja guru atau sesi refleksi bersama, memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pengajaran. Etika profesional menjadi landasan yang memastikan interaksi ini berjalan harmonis, di mana prinsip saling menghormati dan menjaga integritas dijunjung tinggi. Lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi antar guru akan menciptakan iklim sekolah yang positif, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama antar guru yang berbasis pada hubungan profesional yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena menciptakan konsistensi dan kesinambungan dalam praktik pembelajaran (Slavin, 2021).

Peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan keluarga juga sangat krusial dalam mendukung pendidikan siswa. Hubungan yang konstruktif antara guru dan orang tua siswa menjadi jembatan penting untuk memastikan bahwa siswa menerima dukungan yang diperlukan baik di rumah maupun di sekolah. Komunikasi yang efektif antara kedua belah pihak, seperti melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan, atau



komunikasi digital, menjadi kunci untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menciptakan sinergi dalam mendukung proses pembelajaran mereka. Guru yang melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan sekolah menunjukkan komitmen terhadap pendidikan yang inklusif dan berpusat pada siswa. Hubungan yang positif ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan orang tua, tetapi juga membangun kepercayaan mereka terhadap sekolah, sehingga tercipta kerja sama yang erat untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas (Winarti et al., 2022).

Etika profesional menjadi kerangka dasar dalam mengelola setiap aspek hubungan di lingkungan sekolah dasar. Guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga prinsip keadilan, empati, dan rasa hormat dalam interaksi mereka, baik dengan siswa, kolega, maupun orang tua siswa. Dalam interaksi dengan siswa, guru harus menjadi teladan yang menunjukkan integritas dan nilai-nilai moral yang baik, sekaligus memberikan dukungan emosional dan akademik yang dibutuhkan siswa. Hubungan dengan kolega harus didasarkan pada saling menghormati dan mendukung, sehingga tercipta budaya kolaborasi yang sehat dan produktif. Sedangkan dalam hubungan dengan orang tua siswa, guru perlu menunjukkan transparansi, keterbukaan, dan kemampuan untuk menjalin komunikasi yang konstruktif. Etika profesional yang diterapkan secara konsisten ini tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah, tetapi juga memperkuat kepercayaan semua pihak terhadap institusi pendidikan (Brookfield, 2017).

Etika profesional menjadi landasan moral dan pedoman penting bagi guru dalam menjalankan tugas di lingkungan sekolah dasar. Guru memikul tanggung jawab yang tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjaga kehormatan profesi dan membangun lingkungan pendidikan yang etis. Prinsip etika ini mencakup komitmen terhadap keadilan, penghormatan terhadap martabat individu, dan perlindungan terhadap hak-hak siswa. Guru dituntut untuk berlaku adil, tanpa memihak, serta menghormati keragaman latar belakang sosial, budaya, dan kemampuan siswa. Penjagaan privasi siswa menjadi salah satu tanggung jawab utama, di mana informasi pribadi atau prestasi akademik siswa harus dikelola secara bijak agar tidak menimbulkan

dampak negatif terhadap psikologis siswa maupun dinamika kelas (Slavin, 2021).

Dalam interaksi dengan siswa, etika profesional memandu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung. Guru harus menghindari perilaku diskriminatif atau penyalahgunaan kekuasaan yang dapat merugikan siswa secara emosional maupun akademik. Sebaliknya, guru perlu menunjukkan sikap empati, penghormatan, dan kepekaan terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendorong perkembangan akademik siswa, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai individu yang percaya diri dan bertanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar di lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai etis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, sekaligus menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam aspek afektif dan sosial mereka (Hattie, 2019).

Etika profesional juga menjadi fondasi utama dalam hubungan antara guru dan kolega di lingkungan sekolah dasar. Hubungan profesional yang sehat ditandai oleh kerja sama yang produktif, komunikasi yang terbuka, dan sikap saling mendukung antar rekan kerja. Guru perlu menjaga hubungan yang didasarkan pada saling menghormati dan menghindari konflik yang tidak produktif, sehingga tercipta sinergi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks ini, etika profesional tidak hanya mencakup perilaku individu, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja kolektif yang berorientasi pada pengembangan sekolah sebagai institusi pendidikan. Lingkungan kerja yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, bertukar ide, dan bersama-sama menghadapi tantangan dalam mengelola pembelajaran di sekolah dasar (Brookfield, 2017).

Hubungan antara guru dan orang tua siswa juga tidak terlepas dari penerapan etika profesional. Guru harus menunjukkan sikap transparan, responsif, dan penuh rasa hormat terhadap masukan yang diberikan oleh orang tua. Komunikasi yang efektif menjadi elemen penting untuk membangun kepercayaan dan kerja sama yang erat antara kedua belah

pihak. Guru perlu memberikan informasi yang jelas mengenai perkembangan akademik dan non-akademik siswa, serta terbuka terhadap saran atau kritik yang bertujuan untuk mendukung pendidikan siswa. Hubungan yang dilandasi etika ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan orang tua terhadap institusi pendidikan, tetapi juga mendorong keterlibatan mereka dalam proses belajar anak, sehingga tercipta lingkungan belajar yang sinergis antara rumah dan sekolah (Winarti et al., 2022).

Penerapan etika profesional yang konsisten di lingkungan sekolah dasar memberikan dampak yang luas terhadap pembentukan budaya sekolah yang positif. Budaya ini tidak hanya memperkuat integritas individu, tetapi juga meningkatkan reputasi sekolah sebagai institusi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme. Guru yang menjadi teladan dalam menerapkan etika profesional memberikan pengaruh besar terhadap siswa dan rekan kerja mereka. Sikap etis yang ditunjukkan guru menjadi pembelajaran tersendiri bagi siswa, yang kelak akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang bermoral, tangguh, dan bertanggung jawab. Pada akhirnya, penerapan etika profesional yang kuat di sekolah dasar berkontribusi pada tercapainya tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan moral (Slavin, 2021).

#### **D. Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian merupakan elemen fundamental yang harus dimiliki oleh seorang guru, terutama di tingkat sekolah dasar. Sebagai pendidik yang berinteraksi langsung dengan siswa pada usia emas perkembangan, guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Guru yang memiliki integritas tinggi menunjukkan sikap konsisten antara ucapan dan tindakan, yang mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat menjadi panutan bagi siswa. Integritas ini tidak hanya membangun kepercayaan siswa terhadap guru, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang penuh dengan rasa hormat dan tanggung jawab. Guru yang mampu menunjukkan sikap jujur, adil, dan

bertanggung jawab akan memberikan dampak yang mendalam terhadap pembentukan karakter siswa (Slavin, 2021).

Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru juga menjadi aspek penting dari kompetensi kepribadian. Guru tidak hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan meliputi sikap disiplin, sopan santun, dan kepedulian terhadap orang lain, yang secara tidak langsung menjadi pembelajaran kontekstual bagi siswa. Misalnya, guru yang selalu tepat waktu menunjukkan kepada siswa pentingnya nilai tanggung jawab dan menghargai waktu. Begitu pula, guru yang memperlakukan semua siswa secara adil tanpa diskriminasi memberikan teladan tentang nilai-nilai keadilan dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru berdampak signifikan pada perkembangan moral dan sosial siswa, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang bermartabat dan berintegritas (Brookfield, 2017).

Pembentukan karakter guru sebagai panutan siswa menjadi tanggung jawab moral yang tidak dapat diabaikan. Guru di tingkat sekolah dasar memiliki kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang akan menjadi fondasi kehidupan siswa di masa depan. Pembentukan karakter ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengembangan sikap hormat, tanggung jawab, hingga kepedulian terhadap lingkungan. Guru dapat memberikan pengajaran berbasis nilai melalui aktivitas sehari-hari di kelas, seperti diskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan, bekerja sama dalam kelompok, atau menghormati perbedaan di antara teman sekelas. Melalui proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang mendukung perkembangan kepribadian mereka secara holistik (Hattie, 2019).

Integritas, keteladanan, dan pembentukan karakter guru merupakan pilar utama dalam menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai moral yang kuat. Guru yang memiliki kepribadian yang teguh dan konsisten memainkan peran sentral dalam membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan siswa. Keberadaan guru yang berintegritas tidak hanya meningkatkan kepercayaan siswa terhadap institusi pendidikan, tetapi juga menjadi

sumber inspirasi bagi siswa untuk mengembangkan sikap yang sama. Budaya sekolah yang ditopang oleh nilai-nilai moral yang kuat memberikan landasan bagi siswa untuk belajar dan berkembang, baik dari aspek akademik maupun sosial. Guru yang menunjukkan keteladanan dalam setiap tindakannya menjadi contoh nyata bagi siswa, yang secara alami akan meniru perilaku positif tersebut sebagai bagian dari proses pembelajaran mereka (Slavin, 2021).

Budaya sekolah yang didasari oleh nilai-nilai moral tidak hanya menciptakan suasana belajar yang mendukung, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Karakter guru yang mencerminkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan empati memberikan dampak signifikan terhadap perilaku siswa. Misalnya, guru yang konsisten menunjukkan sikap tanggung jawab dalam mengelola kelas atau tugas-tugas profesionalnya akan mendorong siswa untuk mengembangkan sikap serupa dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Sikap empati yang ditunjukkan oleh guru juga mendorong siswa untuk lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dibangun berdasarkan keteladanan guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional, sosial, dan akademik, sehingga mendorong pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Brookfield, 2017).

Integritas dan keteladanan yang dimiliki oleh guru juga berkontribusi terhadap pembentukan budaya kerja kolektif yang positif di sekolah. Guru yang memiliki karakter yang kuat cenderung menjadi teladan bagi rekan-rekan kerjanya, sehingga mendorong terciptanya lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan inovasi. Budaya kerja yang sehat di antara guru tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan konsistensi dalam pengalaman belajar siswa. Sebagai contoh, guru yang saling mendukung dan berbagi praktik terbaik akan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih kaya bagi siswa. Hubungan kerja yang didasari oleh nilai-nilai etika dan profesionalisme ini juga memperkuat citra sekolah sebagai

institusi yang berkomitmen terhadap pendidikan yang berkualitas dan berbasis nilai (Hattie, 2019).

Pengaruh karakter guru terhadap budaya sekolah juga terlihat dari bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai moral yang ditunjukkan oleh guru mereka. Karakter positif yang diperlihatkan oleh guru tidak hanya membentuk perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap sikap mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, siswa yang diajarkan untuk menghormati perbedaan melalui keteladanan guru akan membawa sikap tersebut ke dalam interaksi mereka di luar sekolah. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama yang diajarkan melalui teladan guru menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru dengan karakter kuat cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab pribadi dan sosial (Winarti et al., 2022).

Budaya sekolah yang positif tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga memperkuat integritas sekolah sebagai institusi pendidikan yang dipercaya oleh masyarakat. Keberhasilan sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan intelektual, emosional, dan moral siswa menjadi indikator keberhasilan sistem pendidikan itu sendiri. Guru yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian ini. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kepribadian guru harus menjadi prioritas dalam setiap program pelatihan dan pengembangan profesional. Melalui guru yang memiliki integritas, keteladanan, dan karakter yang kuat, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter generasi penerus bangsa yang bermartabat dan bertanggung jawab (Slavin, 2021).

Kehadiran guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang unggul menjadi salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai teladan

yang membimbing siswa menuju pengembangan kepribadian yang utuh dan seimbang. Pada tahap pendidikan dasar, siswa berada pada fase perkembangan yang sangat penting, di mana nilai-nilai moral, sikap emosional, dan spiritual mulai terbentuk. Guru yang memiliki kepribadian kuat, seperti integritas, empati, dan komitmen terhadap tanggung jawab, mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat hubungan interpersonal mereka di lingkungan sekolah (Hattie, 2019).

Peran guru dalam membentuk kepribadian siswa tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup interaksi yang terjadi di luar pembelajaran formal. Guru yang memiliki keteladanan dalam sikap dan perilaku menjadi panutan bagi siswa dalam membangun nilai-nilai kehidupan. Misalnya, guru yang menunjukkan rasa hormat, disiplin, dan tanggung jawab dalam kesehariannya secara tidak langsung mengajarkan siswa untuk mengadopsi sikap serupa. Keteladanan ini memberikan dampak yang jauh lebih mendalam dibandingkan sekadar pengajaran berbasis teori, karena siswa dapat langsung mengamati dan meniru perilaku guru sebagai bagian dari proses pembentukan karakter mereka. Dengan demikian, kepribadian guru menjadi elemen penting yang tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat (Brookfield, 2017).

Pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru menjadi alasan utama mengapa hal ini harus menjadi bagian integral dari program pelatihan dan pengembangan profesional. Program pelatihan bagi guru perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan pedagogik, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai etika dan moral yang mendukung pembentukan kepribadian mereka sebagai pendidik. Misalnya, pelatihan yang melibatkan refleksi mendalam terhadap peran dan tanggung jawab guru dapat membantu mereka memahami dampak yang mereka miliki terhadap kehidupan siswa. Selain itu, pelatihan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosional juga dapat meningkatkan kemampuan guru untuk menangani situasi yang

melibatkan emosi siswa, seperti menangani konflik di kelas atau memberikan dukungan kepada siswa yang menghadapi kesulitan belajar (Slavin, 2021).

Kepribadian guru yang unggul juga memiliki dampak signifikan terhadap upaya menciptakan sistem pendidikan yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab. Siswa yang dididik oleh guru dengan kepribadian kuat cenderung menunjukkan perkembangan yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sangat penting, mengingat tujuan pendidikan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang mampu bersaing secara akademik, tetapi juga yang memiliki karakter kuat untuk berkontribusi positif kepada masyarakat dan lingkungan. Dengan kata lain, guru yang memiliki kompetensi kepribadian unggul tidak hanya berperan dalam membentuk keberhasilan siswa di tingkat individu, tetapi juga dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional yang lebih luas (Winarti et al., 2022).

Kompetensi profesional guru di sekolah dasar merupakan fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran berkualitas yang berdampak signifikan terhadap perkembangan siswa. Kompetensi ini mencakup penguasaan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang saling melengkapi untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan relevan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membimbing siswa mengembangkan keterampilan intelektual, emosional, dan sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru harus terus meningkatkan kompetensinya melalui pelatihan yang mendukung penguasaan teknologi, pengembangan strategi pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan.

Peran guru sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah dasar sangatlah krusial. Guru yang memiliki integritas dan keteladanan tinggi dapat menjadi teladan nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab, empati, dan rasa hormat. Keteladanan ini tidak hanya berdampak pada perilaku siswa di lingkungan sekolah, tetapi



juga memberikan pengaruh jangka panjang terhadap kehidupan mereka di masyarakat. Guru yang mampu menciptakan budaya sekolah yang positif dan mendukung perkembangan karakter siswa berkontribusi pada terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

Keberhasilan pendidikan di tingkat sekolah dasar sangat bergantung pada kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan pendukung, seperti orang tua dan lembaga pendidikan. Dukungan sistemik dari pemerintah melalui kebijakan pendidikan, pelatihan profesional, dan penyediaan fasilitas teknologi menjadi faktor penentu keberhasilan guru dalam menjalankan perannya. Dengan mengintegrasikan berbagai elemen ini, guru dapat menciptakan pembelajaran yang relevan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru harus menjadi prioritas strategis dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menghadirkan dampak positif bagi siswa, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brookfield, S. D. (2017). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Duch, B. J., Groh, S. E., & Allen, D. E. (2020). *The Power of Problem-Based Learning: A Practical "How-To" for Teaching Undergraduate Courses in Any Discipline*. Sterling: Stylus Publishing.
- Hattie, J. (2019). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Winarti, D., Suryani, A., & Kurniawan, H. (2022). "Efektivitas Strategi Pembelajaran Kolaboratif pada Pendidikan Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 245-260.



# 4

## Etika dan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar di Era Digital

### A. Etika Profesi Guru SD di Era Digital

#### 1. Tantangan menjaga Etika Profesional dalam Proses Pembelajaran untuk Siswa SD

Siswa sekolah dasar berada dalam fase perkembangan moral yang masih membutuhkan banyak arahan dan bimbingan. Pada usia ini, anak-anak cenderung mengadopsi nilai-nilai yang mereka pelajari melalui pengamatan, pengalaman, dan interaksi sehari-hari. Pemahaman mengenai etika profesional, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat, sering kali belum tertanam secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan kognitif mereka untuk memahami konsekuensi jangka panjang dari tindakan yang tidak etis, sehingga mereka cenderung fokus pada hasil langsung tanpa mempertimbangkan aspek moralnya (Santrock, 2021).

Tantangan besar dalam mengajarkan etika kepada siswa sekolah dasar terletak pada proses internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam perilaku mereka sehari-hari. Siswa pada tahap ini cenderung lebih responsif terhadap model perilaku yang mereka saksikan, baik dari guru, orang tua, maupun teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan oleh figur otoritas, seperti guru, sangat memengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan prinsip-prinsip etika (Lickona, 2019). Apabila keteladanan tersebut tidak diberikan secara konsisten, siswa dapat mengalami kebingungan moral, yang kemudian memengaruhi perilaku mereka di lingkungan sekolah.

Penting untuk diakui bahwa pembentukan pemahaman etika tidak hanya melibatkan pengajaran langsung, tetapi juga membutuhkan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Lingkungan sekolah yang kondusif, yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan, kerja sama, dan penghargaan atas usaha siswa, mampu mendorong mereka untuk lebih memahami dan menghargai pentingnya etika. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung atau bahkan memicu perilaku tidak etis, seperti kompetisi yang berlebihan tanpa pengawasan moral, dapat menghambat perkembangan nilai-nilai tersebut (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Selain itu, peran kurikulum dalam menyisipkan pendidikan etika juga sangat krusial. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai etika profesional. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan mengajarkan etika secara terpisah sebagai mata pelajaran tunggal, karena siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dan diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Berkowitz & Bier, 2020).

Meskipun demikian, keberhasilan dalam membentuk pemahaman etika pada siswa sekolah dasar memerlukan keterlibatan berbagai pihak, termasuk orang tua dan komunitas. Peran orang tua dalam memberikan pendidikan nilai di rumah menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Dukungan komunitas, seperti program berbasis masyarakat yang menekankan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat memperkuat pembelajaran di sekolah (Rahman et al., 2022). Dengan sinergi yang baik antara guru, kurikulum, orang tua, dan komunitas, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk memahami dan menerapkan etika profesional secara konsisten.

Guru memegang peran sentral dalam menanamkan etika profesional kepada siswa sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berkelanjutan. Etika profesional, seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab, tidak hanya diajarkan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dalam setiap interaksi

dengan siswa. Keteladanan tersebut mencakup sikap adil dalam pengambilan keputusan, penghargaan terhadap keberagaman siswa, serta kemampuan untuk menjaga profesionalisme dalam menjalankan tugas mengajar. Guru yang mampu menunjukkan perilaku etis yang konsisten memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Lickona, 2019).

Namun, tantangan signifikan muncul ketika guru tidak menunjukkan perilaku yang sesuai dengan standar etika profesional. Ketidakkonsistenan perilaku ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tekanan beban kerja, kurangnya pelatihan etika bagi guru, atau bahkan lemahnya pengawasan internal di lingkungan sekolah. Perilaku yang tidak adil, seperti memberikan perlakuan istimewa kepada siswa tertentu atau tidak menghormati pendapat siswa, dapat menciptakan ketidakpercayaan di antara siswa dan mengurangi efektivitas pendidikan nilai yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku guru yang tidak konsisten justru memperlemah pemahaman siswa terhadap pentingnya etika, karena siswa lebih cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar (Berkowitz & Bier, 2020).

Selain itu, profesionalisme dalam pengelolaan kelas juga menjadi elemen penting yang sering kali diabaikan. Guru yang tidak mampu menjaga profesionalisme, misalnya dengan menunjukkan emosi yang berlebihan atau mempermalukan siswa di depan teman sekelas, dapat menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Lingkungan yang demikian tidak hanya menghambat pembelajaran, tetapi juga merusak pembentukan karakter siswa. Menurut Nucci, Krettenauer, dan Narvaez (2014), siswa membutuhkan lingkungan yang mendukung, di mana mereka merasa dihargai dan didorong untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai etika secara nyata.

Penting untuk memahami bahwa keteladanan guru bukan sekadar alat pendidikan, tetapi merupakan bagian integral dari pengalaman belajar siswa. Guru yang konsisten menunjukkan sikap hormat dan tanggung jawab membantu siswa mengembangkan kepekaan moral dan kemampuan untuk membedakan tindakan yang benar dan salah. Hal ini memerlukan upaya terus-menerus dari guru untuk memperbaiki dirinya

sendiri, termasuk melalui pelatihan profesional yang berfokus pada penguatan nilai-nilai etika dan moral dalam praktik sehari-hari. Penelitian oleh Rahman et al. (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan berkelanjutan yang berorientasi pada pendidikan karakter mampu meningkatkan kapasitas guru dalam menunjukkan perilaku etis secara konsisten.

Kehadiran guru sebagai teladan etika tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang positif. Sekolah yang memiliki budaya etis yang kuat cenderung menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap institusi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai etika profesional, tidak hanya kepada siswa tetapi juga kepada seluruh tenaga pendidik yang terlibat.

Interaksi siswa dengan lingkungan sosial, seperti media digital dan teman sebaya, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku mereka di kelas. Lingkungan sosial ini sering kali menjadi sumber utama nilai, norma, dan perilaku yang diinternalisasi oleh siswa. Media digital, misalnya, menawarkan akses luas terhadap informasi dan hiburan, tetapi tanpa pengawasan yang memadai, media ini juga dapat menjadi saluran bagi perilaku negatif. Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol memungkinkan siswa terpapar pada konten yang tidak sesuai, yang dapat memengaruhi cara mereka berperilaku di lingkungan sekolah. Penelitian oleh Livingstone dan Blum-Ross (2020) menunjukkan bahwa eksposur berlebih pada media digital tanpa bimbingan dapat memengaruhi perkembangan nilai moral anak, terutama dalam memahami etika berkomunikasi dan bertindak.

Pengaruh teman sebaya juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku siswa. Siswa cenderung meniru perilaku teman-temannya, baik yang positif maupun negatif, karena kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Tantangan ini semakin kompleks ketika lingkungan sosial mereka tidak mendukung pengembangan sikap yang menghormati perbedaan atau menjunjung tinggi nilai kejujuran. Kebiasaan negatif seperti menyontek atau berbicara tidak sopan sering kali muncul dari tekanan kelompok, di mana siswa merasa perlu mengikuti

norma kelompok agar tidak terisolasi. Menurut Rahman et al. (2022), interaksi sosial yang kurang sehat dapat melemahkan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah, sehingga diperlukan pengawasan yang intensif untuk meminimalkan pengaruh negatif tersebut.

Teknologi, meskipun memiliki manfaat besar untuk mendukung pembelajaran, juga membawa tantangan tersendiri. Penggunaan perangkat digital selama pembelajaran, tanpa aturan yang jelas, berpotensi menurunkan tingkat keterlibatan siswa. Siswa dapat tergoda untuk menggunakan perangkat mereka untuk bermain gim, mengakses media sosial, atau melakukan hal-hal lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Fenomena ini, yang dikenal sebagai "*digital distraction*," telah diidentifikasi oleh König et al. (2020) sebagai salah satu penyebab utama penurunan konsentrasi siswa di kelas. Selain itu, penggunaan teknologi yang tidak terkontrol juga dapat memfasilitasi perilaku menyontek, terutama dalam tugas atau ujian daring.

Ketidakhormatan terhadap perbedaan juga menjadi salah satu isu utama yang diperkuat oleh paparan terhadap konten digital yang tidak sesuai. Media digital sering kali memperlihatkan stereotip atau konten yang memicu intoleransi, yang kemudian dapat diinternalisasi oleh siswa. Jika tidak diimbangi dengan pendidikan nilai yang memadai, siswa dapat mengembangkan sikap yang kurang menghargai keberagaman di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Nucci, Krettenauer, dan Narvaez (2014), yang menyatakan bahwa pendidikan nilai perlu dilibatkan secara eksplisit dalam kurikulum untuk melawan pengaruh negatif lingkungan sosial dan digital.

Pengawasan dan keterlibatan aktif dari guru dan orang tua sangat diperlukan untuk memitigasi dampak negatif ini. Guru perlu merancang strategi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, sehingga perhatian mereka tetap terfokus pada kegiatan belajar. Orang tua, di sisi lain, memiliki tanggung jawab untuk memantau penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka di rumah. Kolaborasi antara guru dan orang tua, yang dilandasi oleh pemahaman bersama tentang pentingnya pendidikan karakter, dapat menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan moral dan sosial siswa.

Pencapaian akademik sering kali menjadi prioritas utama dalam sistem pendidikan, sehingga aspek lain seperti pendidikan karakter kurang mendapat perhatian yang memadai. Paradigma yang terlalu menekankan hasil akademik cenderung mengesampingkan proses pembentukan nilai-nilai etika dan moral pada siswa. Kurikulum yang dirancang untuk memenuhi tuntutan evaluasi standar nasional sering kali minim memberikan ruang untuk pengembangan karakter secara holistik. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan antara kemampuan kognitif siswa dan kedewasaan moral yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial di luar lingkungan sekolah (Lickona, 2019).

Minimnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mempelajari nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kejujuran, dan rasa hormat. Kurikulum yang terlalu akademik cenderung tidak menyediakan waktu yang cukup untuk mengeksplorasi pelajaran tentang etika profesional melalui metode pembelajaran langsung maupun pengalaman yang lebih aplikatif. Sebagai contoh, kegiatan diskusi moral atau proyek berbasis nilai jarang dimasukkan ke dalam rencana pelajaran harian, sehingga siswa tidak memiliki ruang untuk menginternalisasi konsep-konsep etika tersebut melalui praktik nyata (Berkowitz & Bier, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler yang seharusnya menjadi sarana penting untuk pendidikan karakter juga sering kali tidak dioptimalkan. Banyak program ekstrakurikuler yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan teknis atau prestasi kompetitif, tanpa secara eksplisit mengintegrasikan pendidikan nilai. Padahal, kegiatan seperti kerja sama dalam tim olahraga, latihan kepemimpinan, atau proyek sosial memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai etika jika dirancang dan diawasi dengan baik. Sayangnya, orientasi pada pencapaian kuantitatif sering mengabaikan dimensi pembelajaran karakter yang justru menjadi esensi utama dari kegiatan-kegiatan tersebut (Rahman et al., 2022).

Pendidikan karakter yang mendalam memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terencana, bukan hanya melalui pengajaran teoretis, tetapi juga melalui pengalaman praktis yang bermakna. Kurikulum seharusnya memberikan ruang yang cukup untuk mengintegrasikan



pendidikan nilai ke dalam setiap mata pelajaran, sehingga siswa dapat memahami relevansi etika profesional dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam aktivitas yang menantang moral mereka, seperti studi kasus atau simulasi berbasis etika, cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Diperlukan perubahan paradigma dalam pengembangan kurikulum yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memprioritaskan pendidikan karakter sebagai elemen yang setara. Kolaborasi antara guru, pembuat kebijakan, dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguatan karakter siswa. Penekanan yang lebih besar pada pendidikan nilai dalam kurikulum tidak hanya akan membantu membentuk siswa menjadi individu yang berprestasi, tetapi juga menjadi warga negara yang bermoral dan bertanggung jawab (Santrock, 2021).

Pendidikan etika profesional pada siswa sekolah dasar bukanlah tugas yang berdiri sendiri dalam ruang lingkup sekolah. Guru memiliki peran signifikan sebagai fasilitator dan model bagi siswa, tetapi keberhasilan penanaman nilai-nilai etika memerlukan dukungan yang kuat dari orang tua dan komunitas. Orang tua, sebagai lingkungan terdekat anak, memainkan peran penting dalam membentuk dasar moral yang akan menjadi fondasi perilaku anak di berbagai aspek kehidupannya, termasuk di lingkungan sekolah. Ketika orang tua memberikan teladan dalam perilaku sehari-hari, seperti menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, hal tersebut akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Lickona, 2019).

Tantangan utama muncul ketika keterlibatan orang tua dalam pendidikan nilai tidak berjalan optimal. Banyak orang tua yang mungkin tidak memahami pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan karakter anak atau tidak memiliki kapasitas untuk menjadi teladan yang baik. Misalnya, orang tua yang kerap menunjukkan perilaku tidak etis, seperti berbicara kasar atau mengabaikan tanggung jawab, secara tidak langsung memberikan pengaruh negatif terhadap pembentukan moral

anak. Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2020) menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang kurang kondusif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika profesional.

Komunitas juga memiliki kontribusi signifikan terhadap proses pendidikan etika siswa. Lingkungan sosial yang mendukung dapat memberikan pengalaman praktis bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral dan profesional. Program berbasis komunitas, seperti kegiatan gotong royong atau proyek sosial, memiliki potensi besar untuk mengajarkan pentingnya kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial. Namun, tantangan muncul ketika komunitas tidak memprioritaskan pengembangan nilai-nilai tersebut atau bahkan menunjukkan sikap yang kontradiktif terhadap nilai-nilai etika. Situasi ini dapat menciptakan kebingungan moral bagi siswa, yang pada akhirnya menghambat proses internalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah (Rahman et al., 2022).

Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, diterapkan di rumah, dan diamalkan di komunitas menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan etika. Ketidaksesuaian antara ketiga lingkungan ini dapat membuat siswa kesulitan memahami pentingnya nilai-nilai etika profesional dalam kehidupan mereka. Sebagai contoh, seorang siswa yang diajarkan untuk tidak menyontek di sekolah, tetapi melihat orang tuanya melakukan tindakan yang tidak etis, seperti melanggar aturan lalu lintas, akan mengalami konflik nilai. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam mendukung pembentukan karakter siswa (Nucci, Krettenauer, & Narvaez, 2014).

Upaya mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan terpadu. Sekolah dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan orang tua dan komunitas dalam program-program pendidikan karakter. Workshop atau seminar tentang pentingnya pendidikan etika dapat diberikan kepada orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang peran masing-masing. Komunitas dapat dilibatkan melalui inisiatif yang menekankan nilai-nilai bersama, seperti program lingkungan atau kegiatan sosial yang mengedepankan integritas dan solidaritas. Kolaborasi semacam ini dapat

menciptakan ekosistem yang harmonis dalam mendukung perkembangan etika profesional siswa (Santrock, 2021).

## **2. Pedoman Interaksi Guru SD dan Siswa di Era Digital**

### **a. *Membangun Komunikasi yang Etis dan Berorientasi pada Nilai***

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa di era digital memerlukan penerapan etika profesional yang tinggi. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap interaksi melalui platform digital, baik dalam ruang kelas daring maupun melalui aplikasi pembelajaran, tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip kesopanan dan profesionalisme. Pemilihan bahasa yang mendidik dan sopan sangat penting agar pesan yang disampaikan tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga memberikan teladan yang baik kepada siswa. Etika dalam berkomunikasi menjadi salah satu fondasi utama untuk membangun hubungan yang positif antara guru dan siswa, terutama ketika interaksi dilakukan melalui media yang tidak memungkinkan adanya komunikasi tatap muka langsung (Lickona, 2019).

Interaksi digital yang sopan dan mendidik tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru perlu memahami bahwa platform digital, seperti aplikasi pembelajaran atau grup media sosial kelas, harus digunakan secara bijak dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Penyampaian materi atau pesan melalui media ini harus bebas dari konten yang tidak relevan, seperti informasi pribadi atau konten yang tidak mendukung tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform digital yang profesional oleh guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Guru juga memegang peran sebagai teladan dalam menunjukkan sikap menghormati privasi dan martabat siswa. Penggunaan teknologi digital sering kali melibatkan data pribadi siswa, seperti nama, foto, atau hasil pekerjaan mereka, sehingga guru harus berhati-hati dalam mengelola informasi ini agar tidak melanggar hak privasi siswa. Tindakan seperti membagikan hasil tugas siswa tanpa izin atau memberikan komentar yang

tidak konstruktif di ruang publik digital dapat merusak kepercayaan siswa terhadap guru. Sebaliknya, menghormati privasi siswa melalui perlakuan yang adil dan transparan akan menciptakan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan guru-siswa (Santrock, 2021).

Penting untuk dicatat bahwa komunikasi yang etis di era digital juga mencakup kemampuan guru untuk memoderasi percakapan di platform digital, terutama ketika siswa saling berinteraksi. Guru perlu memastikan bahwa diskusi kelas daring tetap fokus pada topik pembelajaran dan bebas dari perilaku negatif, seperti *cyberbullying* atau penggunaan bahasa yang tidak pantas. Keberadaan guru sebagai fasilitator yang tegas namun mendukung akan membantu menciptakan suasana belajar yang saling menghormati dan inklusif. Studi oleh König et al. (2020) menegaskan pentingnya peran guru dalam membimbing komunikasi digital siswa agar tetap produktif dan etis.

Komunikasi yang menjunjung etika profesional di era digital bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun relasi yang penuh kepercayaan dan penghormatan. Guru yang mampu menjaga etika ini memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk dalam memahami nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam kehidupan digital mereka. Transformasi ini tidak hanya memperkuat proses pembelajaran, tetapi juga membantu siswa menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab di era teknologi yang semakin maju.

#### ***b. Mengintegrasikan Penggunaan Teknologi secara Bijak dalam Pembelajaran***

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran menjadi salah satu elemen esensial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru memiliki tanggung jawab untuk merancang strategi pembelajaran yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara efektif, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang interaktif, menarik, dan relevan bagi siswa. Strategi tersebut perlu dirancang berdasarkan kebutuhan siswa, mencakup aspek usia, tingkat kognitif, serta preferensi belajar mereka. Pemilihan aplikasi atau platform digital yang mendukung pembelajaran, seperti perangkat lunak edukatif,

video pembelajaran interaktif, maupun simulasi virtual, dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam (König et al., 2020).

Pemilihan teknologi yang tepat memerlukan pemahaman mendalam terhadap karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru perlu memastikan bahwa aplikasi atau sumber belajar daring yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sumber yang terlalu kompleks atau terlalu sederhana dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, teknologi yang dipilih juga harus memiliki fitur yang mendukung kolaborasi, kreativitas, dan keterlibatan siswa. Misalnya, penggunaan platform berbasis gamifikasi dapat memotivasi siswa untuk aktif belajar sambil mempraktikkan keterampilan yang mereka pelajari dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Panduan penggunaan teknologi secara positif dan bertanggung jawab juga menjadi tanggung jawab penting bagi guru. Banyak siswa yang mungkin sudah terbiasa menggunakan perangkat digital, tetapi mereka sering kali kurang memahami bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut untuk keperluan edukatif. Guru perlu memberikan arahan kepada siswa mengenai cara mencari informasi yang valid, memanfaatkan sumber daya digital dengan bijak, serta menjaga etika dalam interaksi daring. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang rendah pada siswa dapat menjadi hambatan dalam pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan literasi digital harus menjadi bagian integral dari strategi pembelajaran yang dirancang oleh guru (Santrock, 2021).

Teknologi digital juga dapat digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat diferensiasi, di mana siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya belajar dan kecepatan mereka masing-masing. Melalui teknologi, guru dapat menyediakan materi dalam berbagai format, seperti video, teks, atau simulasi, sehingga siswa dapat memilih metode yang paling nyaman bagi mereka. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan umpan balik yang cepat dan spesifik kepada siswa, yang sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka (Rahman et al., 2022).

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya tentang bagaimana siswa mengakses informasi, tetapi juga bagaimana teknologi tersebut digunakan untuk membangun keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang mengintegrasikan penggunaan teknologi ke dalam kurikulum secara strategis, memastikan siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang mampu memanfaatkannya untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan solusi inovatif. Dengan pendekatan ini, pembelajaran berbasis teknologi digital tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan (Berkowitz & Bier, 2020).

*c. Mengawasi dan Membimbing Interaksi Digital Siswa*

Pengawasan terhadap aktivitas digital siswa menjadi tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan oleh guru di era teknologi modern. Kehadiran perangkat digital dalam pembelajaran memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga membawa tantangan yang memerlukan perhatian serius. Guru memiliki peran penting untuk memantau penggunaan perangkat digital siswa selama proses pembelajaran, memastikan bahwa siswa tetap terfokus pada tujuan akademik dan tidak tergoda untuk terlibat dalam aktivitas yang tidak relevan, seperti bermain gim, menjelajah media sosial, atau mengakses konten yang tidak sesuai. Pengawasan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keterlibatan siswa, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan aman (König et al., 2020).

Pemantauan yang dilakukan oleh guru harus didasarkan pada pendekatan yang mendidik, bukan semata-mata pengawasan yang bersifat otoritatif. Guru dapat menggunakan berbagai alat bantu teknologi, seperti perangkat lunak pengelolaan kelas digital, untuk mengawasi aktivitas siswa secara real-time. Selain itu, pendekatan yang mengedepankan komunikasi terbuka dengan siswa tentang pentingnya penggunaan teknologi yang bertanggung jawab juga perlu diterapkan. Melalui dialog yang konstruktif, siswa tidak hanya memahami batasan-batasan penggunaan teknologi, tetapi juga menyadari dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang

mendapatkan bimbingan etis dalam penggunaan teknologi cenderung lebih mampu mengelola aktivitas digital mereka secara mandiri (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Bimbingan dalam pengajaran tentang keamanan digital menjadi elemen penting dari pengawasan aktivitas digital siswa. Guru perlu memberikan edukasi kepada siswa mengenai ancaman-ancaman yang mungkin mereka hadapi di dunia maya, seperti cyberbullying, pencurian identitas, atau eksploitasi data pribadi. Penanaman nilai-nilai tentang menjaga privasi daring harus diajarkan melalui contoh nyata, seperti bagaimana membuat kata sandi yang aman, mengenali pesan berbahaya, dan menghindari berbagi informasi pribadi tanpa izin. Guru juga harus membekali siswa dengan keterampilan literasi digital, sehingga mereka mampu membedakan informasi yang valid dan tidak valid, serta memahami implikasi etis dari setiap tindakan yang mereka lakukan di dunia maya (Santrock, 2021).

Selain pengawasan langsung, guru juga harus berkolaborasi dengan orang tua dalam memastikan penggunaan perangkat digital siswa terarah pada aktivitas yang produktif. Orang tua dapat dilibatkan melalui program pelatihan atau diskusi yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka tentang peran teknologi dalam pendidikan serta potensi ancaman yang mungkin dihadapi anak-anak mereka. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya sinergi yang lebih baik antara pengawasan di sekolah dan di rumah, menciptakan ekosistem belajar yang aman dan mendukung bagi siswa (Rahman et al., 2022).

Keberhasilan pengawasan terhadap aktivitas digital siswa sangat bergantung pada pendekatan yang seimbang antara pengendalian dan pemberdayaan. Guru tidak hanya bertugas untuk membatasi akses siswa terhadap konten atau aplikasi yang tidak relevan, tetapi juga harus memberikan arahan yang jelas tentang bagaimana memanfaatkan teknologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar untuk menggunakan perangkat digital secara bertanggung jawab, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang akan mereka perlukan di era digital yang terus berkembang (Berkowitz & Bier, 2020).

**d. *Menyesuaikan Metode Pembelajaran dengan Karakteristik Era Digital***

Penyesuaian metode pembelajaran menjadi keharusan bagi guru agar relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Perubahan besar dalam teknologi dan akses informasi menuntut pendekatan yang lebih adaptif, kreatif, dan interaktif untuk mendukung pembelajaran siswa. Guru harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pengajaran, sehingga metode yang diterapkan tidak hanya mencerminkan perkembangan zaman, tetapi juga menjawab kebutuhan unik setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang tidak hanya menarik, tetapi juga membangun keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (König et al., 2020).

Pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) menjadi salah satu pendekatan interaktif yang sangat relevan untuk diterapkan di era digital. Metode ini melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan mereka kesempatan untuk belajar secara aktif dan mandiri. Teknologi digital dapat digunakan untuk mendukung pengumpulan data, presentasi, dan kolaborasi antar siswa. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, komunikasi, dan literasi digital. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini secara signifikan meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Berkowitz & Bier, 2020).

Gamifikasi merupakan pendekatan interaktif lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa di era digital. Penerapan elemen-elemen permainan, seperti penghargaan, tantangan, dan level dalam pembelajaran, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menantang. Guru dapat memanfaatkan aplikasi edukasi berbasis gim atau merancang aktivitas yang memadukan elemen kompetisi sehat untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif. Gamifikasi tidak hanya efektif untuk menarik minat siswa, tetapi juga membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks melalui simulasi atau skenario virtual (Livingstone & Blum-Ross, 2020).



Perhatian terhadap keterlibatan siswa secara individual juga menjadi elemen penting dalam metode pembelajaran yang relevan di era digital. Guru harus mampu mengenali kebutuhan dan potensi setiap siswa, termasuk memahami gaya belajar mereka, sehingga dapat memberikan pendekatan yang sesuai. Teknologi memungkinkan guru untuk menyediakan materi pembelajaran yang dipersonalisasi, seperti video tutorial atau modul interaktif yang dapat diakses sesuai kecepatan belajar masing-masing siswa. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merasa dihargai dan mendapatkan dukungan yang sesuai, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan prestasi mereka (Santrock, 2021).

Penyesuaian metode pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga memerlukan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, dapat mengakses teknologi yang digunakan dan merasa nyaman dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memastikan keberhasilan strategi ini. Dukungan yang diberikan oleh orang tua untuk membantu siswa memahami penggunaan teknologi dalam pembelajaran di rumah dapat memperkuat efektivitas pendekatan yang dirancang oleh guru (Rahman et al., 2022).

*e. Menanamkan Literasi Digital dan Karakter Positif*

Era digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Perubahan ini menawarkan peluang besar bagi pengembangan potensi siswa melalui akses informasi yang tidak terbatas. Namun, tantangan yang muncul bersamaan dengan peluang tersebut menuntut guru untuk menanamkan literasi digital yang kuat kepada siswa. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga melibatkan kecakapan untuk mengevaluasi informasi secara kritis, memahami etika komunikasi digital, dan memanfaatkan teknologi untuk kolaborasi yang produktif. Guru memiliki peran strategis untuk memastikan siswa tidak hanya menjadi konsumen pasif informasi, tetapi juga individu yang mampu

berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka akses dan bagikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kemampuan mengevaluasi informasi yang ditemukan daring menjadi elemen penting dari literasi digital. Di era di mana informasi begitu melimpah, siswa harus mampu membedakan antara informasi yang valid dan yang menyesatkan. Guru perlu membimbing siswa dalam mengenali ciri-ciri sumber informasi yang kredibel, seperti memverifikasi keakuratan data, mengenali bias, dan mengidentifikasi penulis atau penerbit yang bertanggung jawab. Pendekatan ini memerlukan pembelajaran berbasis studi kasus, di mana siswa diajak untuk mengevaluasi berbagai informasi yang mereka temukan di internet. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang literasi informasi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akan sangat berguna di masa depan (König et al., 2020).

Pemahaman tentang etika komunikasi digital juga harus menjadi bagian integral dari literasi digital. Guru perlu menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa interaksi di dunia maya memiliki konsekuensi yang sama pentingnya seperti di dunia nyata. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penghormatan terhadap pendapat orang lain, serta tanggung jawab untuk menjaga privasi diri dan orang lain. Selain itu, siswa harus diberikan pemahaman mengenai bahaya perilaku seperti cyberbullying, pelanggaran hak cipta, atau penyebaran informasi palsu. Penanaman nilai-nilai ini memerlukan pendekatan yang holistik, di mana guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga mencontohkan melalui perilaku mereka dalam berinteraksi di lingkungan digital (Santrock, 2021).

Pengembangan keterampilan kolaborasi virtual juga menjadi kebutuhan yang semakin relevan di era digital. Siswa perlu diajarkan bagaimana bekerja sama secara efektif menggunakan teknologi, baik melalui platform berbasis proyek maupun dalam aktivitas belajar kelompok daring. Guru dapat memanfaatkan berbagai alat digital, seperti aplikasi kolaborasi atau ruang diskusi daring, untuk melatih siswa bekerja sama, berbagi ide, dan menyelesaikan tugas secara kolektif. Pengalaman ini membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi, empati,

dan kerja tim, yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Rahman et al., 2022).

Penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat menjadi fondasi utama dalam literasi digital. Siswa harus memahami bahwa teknologi bukan hanya alat untuk mendapatkan informasi, tetapi juga sarana untuk membangun hubungan yang bermakna dan bermanfaat. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam literasi digital, sehingga siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral. Melalui pendekatan yang terencana dan konsisten, siswa dapat tumbuh menjadi generasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama (Berkowitz & Bier, 2020).

## **B. Kode Etik Guru Sekolah Dasar**

### **1. Adaptasi Kode Etik Tradisional dalam Konteks Pendidikan Dasar Berbasis Teknologi**

Nilai-nilai etika tradisional, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat, tetap menjadi landasan moral yang esensial dalam kehidupan manusia, termasuk di era teknologi modern. Kejujuran, misalnya, tidak lagi hanya terbatas pada konteks interaksi tatap muka atau ujian langsung, tetapi juga harus diterapkan dalam situasi digital. Penggunaan perangkat lunak anti-plagiarisme, sistem evaluasi berbasis daring, dan platform pengumpulan tugas elektronik merupakan contoh nyata bagaimana kejujuran perlu diadaptasi dan diinternalisasi dalam lingkungan pembelajaran berbasis teknologi. Kejujuran digital tidak hanya mencakup larangan menyontek, tetapi juga kewajiban untuk menghormati hak cipta, mencantumkan sumber referensi, dan menghindari manipulasi data (Santrock, 2021).

Tanggung jawab sebagai salah satu nilai etika tradisional juga mengalami perluasan makna di era digital. Dalam konteks teknologi, tanggung jawab tidak hanya melibatkan kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga mencakup pengelolaan perangkat digital secara bijak. Siswa, misalnya, perlu diajarkan untuk menjaga perangkat

mereka agar tetap berfungsi optimal, mengelola waktu layar secara sehat, dan memahami dampak jangka panjang dari perilaku daring mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan tentang bagaimana siswa dapat mengelola kehadiran digital mereka dengan baik, termasuk memastikan bahwa partisipasi mereka dalam pembelajaran daring mencerminkan integritas dan disiplin yang tinggi (König et al., 2020).

Rasa hormat sebagai bagian dari nilai etika tradisional juga membutuhkan adaptasi dalam konteks interaksi digital. Di era teknologi, rasa hormat tidak hanya terbatas pada perilaku interpersonal di dunia nyata, tetapi juga melibatkan penghormatan terhadap privasi, pendapat, dan keberadaan orang lain di dunia maya. Guru perlu mengajarkan kepada siswa bahwa komentar, pesan, atau tindakan yang dilakukan secara daring memiliki konsekuensi yang sama seriusnya seperti interaksi tatap muka. Pendidikan mengenai etika digital, termasuk bahaya cyberbullying dan pentingnya menjaga privasi, menjadi bagian penting dari upaya menanamkan rasa hormat di era teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran akan etika digital lebih cenderung berperilaku positif dalam lingkungan daring, yang pada gilirannya menciptakan ekosistem digital yang sehat (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Penyesuaian nilai-nilai etika tradisional dalam era teknologi juga membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Sekolah dapat mengintegrasikan pembelajaran etika digital ke dalam kurikulum, sementara orang tua dan komunitas memiliki peran untuk memperkuat nilai-nilai tersebut di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten oleh siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang kompeten, tetapi juga individu yang bermoral, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Berkowitz & Bier, 2020).

Transformasi nilai-nilai etika tradisional ke dalam konteks digital merupakan langkah penting untuk memastikan relevansinya di era

modern. Guru, sebagai agen perubahan, memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap menjadi fondasi moral siswa, baik di dunia nyata maupun digital. Melalui pendekatan yang terencana dan integratif, nilai-nilai etika tradisional dapat menjadi panduan bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang di era teknologi yang terus berkembang (Rahman et al., 2022).

Pengintegrasian etika digital ke dalam kurikulum menjadi langkah strategis yang esensial untuk menjawab tantangan era digital yang semakin kompleks. Etika digital, sebagai bagian dari pengembangan karakter siswa, mencakup pemahaman tentang nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan daring, seperti penghormatan terhadap hak cipta, perlindungan privasi, dan kesadaran akan konsekuensi dari perilaku tidak etis di dunia maya. Kurikulum yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan ini memperluas makna kode etik tradisional, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan untuk generasi yang tumbuh dalam ekosistem teknologi (Santrock, 2021).

Pendidikan mengenai penghormatan terhadap hak cipta memberikan siswa pemahaman tentang pentingnya menghargai hasil karya orang lain. Siswa diajarkan untuk mengenali hak kekayaan intelektual, termasuk bagaimana mencantumkan sumber referensi yang valid dalam tugas-tugas mereka. Pengetahuan ini tidak hanya melindungi mereka dari pelanggaran hukum, tetapi juga membentuk sikap yang menghargai kerja keras dan kreativitas orang lain. Guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh nyata, seperti menyusun materi pembelajaran yang mencantumkan sumber resmi, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan prinsip ini dalam praktik (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kesadaran akan privasi daring menjadi elemen penting lain dari integrasi etika digital. Siswa harus memahami risiko yang terkait dengan pengungkapan informasi pribadi secara sembarangan di dunia maya. Kurikulum dapat dirancang untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga data pribadi mereka, seperti alamat, nomor telepon, atau kata sandi. Pendekatan ini juga mencakup simulasi situasi yang membantu siswa mengenali ancaman daring, seperti phishing atau eksploitasi data.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kesadaran akan keamanan digital lebih mampu melindungi diri mereka dari risiko dunia maya yang terus berkembang (König et al., 2020).

Pendidikan tentang konsekuensi hukum dan sosial dari tindakan seperti *cyberbullying* dan penyebaran informasi palsu juga menjadi komponen penting dari etika digital. Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa tindakan tersebut tidak hanya melanggar etika, tetapi juga dapat membawa dampak serius bagi korban dan pelaku. Pendekatan yang melibatkan diskusi kelompok atau studi kasus tentang dampak *cyberbullying* dapat membantu siswa memahami implikasi dari perilaku tersebut secara mendalam. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga mengembangkan empati dan tanggung jawab sosial (Berkowitz & Bier, 2020).

Kurikulum yang mengintegrasikan etika digital mampu memperluas makna kode etik tradisional menjadi lebih relevan untuk era digital. Guru dan pembuat kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tidak hanya diterapkan di dunia nyata, tetapi juga di dunia maya. Penanaman nilai-nilai ini memerlukan pendekatan yang holistik, yang melibatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter siswa sebagai warga digital yang bermoral dan bertanggung jawab (Rahman et al., 2022).

Kode etik tradisional yang selama ini menjadi pedoman hubungan antara guru dan siswa memerlukan pembaruan untuk menjawab dinamika interaksi di era digital. Transformasi ini penting agar nilai-nilai etika yang ada tetap relevan sekaligus mampu memberikan pedoman yang jelas dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Interaksi digital, baik melalui platform pembelajaran daring, grup diskusi, maupun media sosial, menuntut guru untuk menjaga profesionalisme yang tinggi. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menunjukkan bagaimana komunikasi yang etis dan mendidik dapat diterapkan di dunia maya (Santrock, 2021).

Profesionalisme dalam komunikasi digital harus diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, inklusif, dan mendukung pembelajaran. Guru perlu memastikan bahwa setiap pesan atau instruksi yang disampaikan kepada siswa mencerminkan tujuan pembelajaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan. Penggunaan bahasa yang terlalu informal atau tidak sesuai konteks dapat menurunkan otoritas guru di mata siswa dan mengurangi efektivitas pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu memastikan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa, terutama dalam situasi belajar daring yang sering kali memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pentingnya menjaga privasi siswa dalam interaksi digital juga menjadi bagian dari pembaruan kode etik. Guru harus memahami bahwa informasi pribadi siswa, seperti nama lengkap, alamat, atau hasil evaluasi akademik, adalah data yang harus dilindungi. Tindakan seperti membagikan data ini tanpa izin siswa atau orang tua dapat melanggar hak privasi dan menimbulkan risiko terhadap keamanan siswa. Pengelolaan privasi ini tidak hanya mencerminkan profesionalisme guru, tetapi juga membangun kepercayaan siswa terhadap guru dan institusi pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa privasi mereka dihormati cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi dan lebih termotivasi untuk belajar (König et al., 2020).

Batas-batas profesionalisme di media sosial juga menjadi tantangan baru dalam hubungan antara guru dan siswa. Media sosial, yang sering kali menjadi ruang komunikasi informal, dapat menciptakan ambiguitas tentang peran dan hubungan antara guru dan siswa. Guru perlu menetapkan batasan yang jelas, misalnya tidak berinteraksi di luar konteks pembelajaran atau menggunakan media sosial untuk tujuan non-akademik yang melibatkan siswa. Etika ini penting untuk menjaga hubungan yang sehat dan profesional antara guru dan siswa, serta menghindari potensi konflik yang dapat merugikan kedua belah pihak (Rahman et al., 2022).

Pembaruan kode etik yang mencakup interaksi digital bukan hanya sekadar penyesuaian terhadap teknologi, tetapi juga merupakan langkah untuk menjaga nilai-nilai moral dan integritas dalam dunia pendidikan. Guru, sebagai garda terdepan dalam proses pembelajaran, harus menjadi teladan yang mampu menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan secara etis dan produktif. Melalui pendekatan ini, interaksi digital tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bermoral dan bertanggung jawab di era digital (Berkowitz & Bier, 2020).

Penerapan kode etik dalam konteks pendidikan berbasis teknologi membutuhkan keterlibatan aktif dari berbagai pihak untuk memastikan nilai-nilai etika dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan siswa secara menyeluruh. Sekolah, sebagai institusi utama yang bertanggung jawab atas pembentukan karakter siswa, memiliki peran penting untuk menjalin kemitraan strategis dengan orang tua. Kemitraan ini tidak hanya bertujuan untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan mendukung. Orang tua perlu dilibatkan melalui program orientasi atau pelatihan yang dirancang untuk memperkuat pemahaman mereka tentang etika digital, sehingga mereka dapat mendampingi anak-anak mereka secara efektif di dunia maya (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Peran komunitas juga tidak dapat diabaikan dalam upaya ini. Komunitas dapat menjadi fasilitator penting yang membantu menyebarluaskan nilai-nilai etika digital melalui berbagai program dan kegiatan. Kampanye literasi digital yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, misalnya, dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Pelatihan yang berfokus pada keamanan digital, etika berkomunikasi di dunia maya, serta pengelolaan data pribadi dapat membantu semua pihak memahami implikasi sosial, hukum, dan moral dari aktivitas daring mereka. Keberhasilan program-program ini tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga pada kolaborasi aktif dengan lembaga masyarakat, organisasi nirlaba, dan pemerintah daerah yang memiliki komitmen terhadap pembangunan karakter generasi muda (Rahman et al., 2022).



Sekolah juga harus berperan sebagai pusat koordinasi yang menyatukan berbagai pihak untuk memastikan bahwa adaptasi kode etik berjalan secara efektif. Guru perlu diberikan pelatihan intensif tentang penerapan etika digital di lingkungan kelas, termasuk bagaimana mengelola interaksi siswa secara profesional di platform digital. Selain itu, sekolah dapat merancang kebijakan yang jelas dan transparan mengenai penggunaan teknologi, yang mencakup pedoman tentang privasi, keamanan, dan tanggung jawab dalam pembelajaran daring. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh elemen sekolah dan orang tua agar setiap pihak memahami tanggung jawab mereka dalam mendukung kode etik tersebut (König et al., 2020).

Di luar peran orang tua dan sekolah, siswa juga harus dilibatkan secara aktif dalam proses adaptasi kode etik ini. Melalui pendekatan partisipatif, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka. Kegiatan seperti diskusi kelompok, simulasi kasus, atau proyek berbasis teknologi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat di dunia maya. Pendekatan ini tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang bermoral, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai etika dalam komunitas mereka (Santrock, 2021).

Adaptasi kode etik dalam pendidikan berbasis teknologi tidak hanya tentang memodifikasi aturan, tetapi juga tentang menciptakan ekosistem yang mendukung pembelajaran etika secara holistik. Dengan melibatkan berbagai pihak—sekolah, orang tua, komunitas, dan siswa—proses ini dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi pengembangan karakter generasi muda di era digital. Kolaborasi ini memungkinkan nilai-nilai tradisional tetap relevan dan menjadi panduan bagi siswa untuk menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang (Berkowitz & Bier, 2020).

Adaptasi kode etik tradisional dalam pendidikan dasar berbasis teknologi menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan nilai-nilai etika seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat tetap relevan dan dapat diterapkan di era digital. Nilai kejujuran kini mencakup integritas

digital, termasuk penghormatan terhadap hak cipta dan penggunaan perangkat lunak anti-plagiarisme. Tanggung jawab tidak hanya melibatkan penyelesaian tugas, tetapi juga pengelolaan perangkat digital secara bijak dan sehat. Selain itu, rasa hormat diperluas ke dunia maya, mencakup penghormatan terhadap privasi dan pendapat orang lain, sekaligus mencegah tindakan seperti *cyberbullying*. Transformasi nilai-nilai ini memerlukan integrasi ke dalam kurikulum untuk memberikan panduan yang jelas bagi siswa dalam mempraktikkan etika di ekosistem teknologi yang terus berkembang.

Penerapan kode etik ini membutuhkan kolaborasi berbagai pihak untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung. Sekolah berperan sebagai pusat koordinasi yang menjalin kemitraan strategis dengan orang tua dan komunitas melalui kampanye literasi digital dan pelatihan tentang etika teknologi. Guru perlu diberikan pelatihan khusus untuk mengelola interaksi digital secara profesional dan mengajarkan konsekuensi moral, hukum, dan sosial dari aktivitas daring kepada siswa. Siswa juga harus dilibatkan dalam proses ini melalui kegiatan partisipatif, seperti simulasi atau diskusi kelompok yang mendorong penerapan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat di dunia maya. Kolaborasi ini memastikan adaptasi kode etik bukan hanya tentang perubahan aturan, tetapi juga tentang pembentukan generasi yang bermoral dan bertanggung jawab di era teknologi.

## **2. Studi Kasus Pelanggaran Etika dalam Proses Pembelajaran Di SD pada Era Digital**

Pelanggaran etika dalam proses pembelajaran di sekolah dasar pada era digital telah menjadi tantangan signifikan yang membutuhkan perhatian serius. Peningkatan penggunaan teknologi dalam pendidikan, meskipun memberikan banyak manfaat, juga membuka peluang terjadinya perilaku tidak etis, seperti menyontek menggunakan perangkat digital. Siswa sering memanfaatkan mesin pencari untuk mencari jawaban ujian atau berbagi jawaban melalui aplikasi pesan instan, yang menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai kejujuran dalam diri mereka. Perilaku ini bukan hanya persoalan siswa semata, tetapi juga

mencerminkan kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru terhadap penggunaan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.

Ketiadaan pendidikan etika digital yang memadai menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini. Siswa yang tidak mendapatkan arahan tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak cenderung lebih mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran. Guru memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai kejujuran diadaptasi ke dalam konteks digital, termasuk melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya integritas dalam penggunaan perangkat teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memahami prinsip-prinsip etika digital lebih cenderung menghindari tindakan tidak jujur dan lebih mampu memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang konstruktif (Santrock, 2021).

Kasus pelanggaran privasi siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi telah menjadi isu yang memerlukan perhatian khusus. Guru yang membagikan hasil pekerjaan siswa atau data pribadi mereka tanpa izin, baik melalui media sosial maupun platform pembelajaran daring, tidak hanya melanggar kode etik profesional, tetapi juga berisiko membahayakan keamanan siswa. Informasi pribadi yang tersebar tanpa kendali dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk tujuan yang merugikan. Tindakan semacam ini tidak hanya mencoreng integritas profesi guru, tetapi juga merusak kepercayaan siswa terhadap lingkungan belajar yang seharusnya aman dan mendukung.

Pentingnya menjaga privasi siswa dalam ekosistem pendidikan digital memerlukan upaya sistematis yang melibatkan pelatihan dan edukasi bagi para guru. Penelitian Livingstone dan Blum-Ross (2020) menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran guru tentang pentingnya perlindungan data siswa dapat secara signifikan mengurangi risiko pelanggaran privasi. Pelatihan yang dirancang untuk membekali guru dengan pengetahuan tentang etika digital, pengelolaan data pribadi, dan konsekuensi hukum pelanggaran privasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih aman dan terpercaya. Dengan demikian, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan akademik,

tetapi juga menjaga martabat dan keamanan siswa di era teknologi modern.

Pelanggaran etika dalam komunikasi digital menjadi isu penting yang memengaruhi kualitas interaksi antara guru dan siswa di ruang maya. Ketidaksopanan dalam penggunaan bahasa oleh guru, seperti komentar yang tidak profesional atau kurang mendidik, dapat menciptakan suasana belajar yang tidak kondusif dan menurunkan motivasi siswa. Di sisi lain, perilaku siswa yang tidak menghormati guru atau teman sekelas melalui media sosial juga sering kali memicu konflik dan bahkan berkembang menjadi *cyberbullying*. Kondisi ini tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga mengganggu proses pembelajaran secara keseluruhan.

Fenomena ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks digital, untuk memastikan interaksi yang lebih etis di ruang maya. Pendidikan karakter ini harus mencakup pembelajaran tentang pentingnya menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, menghormati perbedaan pendapat, dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik sosial. Penelitian Rahman et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis digital dapat membantu siswa dan guru memahami dampak dari setiap tindakan mereka di dunia maya, baik secara sosial maupun moral. Dengan pendekatan yang terarah, ekosistem pembelajaran daring dapat menjadi lingkungan yang inklusif, saling menghormati, dan mendukung pengembangan karakter siswa secara holistik.

Penyebaran informasi palsu atau hoaks di lingkungan sekolah menjadi salah satu isu yang signifikan di era digital, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran secara negatif. Siswa sering kali membagikan informasi yang mereka temukan di internet tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenarannya. Tindakan ini tidak hanya menciptakan kebingungan di kelas, tetapi juga berpotensi membentuk pemahaman yang keliru tentang materi yang diajarkan. Ketidaktahuan siswa mengenai cara mengevaluasi validitas informasi menunjukkan rendahnya literasi digital, yang seharusnya menjadi keterampilan mendasar bagi generasi yang tumbuh di tengah arus teknologi informasi yang melimpah.

Guru juga menghadapi tantangan serupa ketika kurang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga dapat menjadi korban misinformasi yang berdampak pada kualitas pembelajaran yang disampaikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan. Literasi digital tidak hanya membantu siswa dan guru mengenali informasi yang valid, tetapi juga mengajarkan tanggung jawab moral dalam menyebarkan informasi di ruang digital. Penelitian oleh König et al. (2020) menegaskan bahwa literasi digital yang kuat memungkinkan komunitas pendidikan untuk lebih kritis dan selektif terhadap arus informasi, menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, produktif, dan berbasis fakta.

Studi kasus pelanggaran etika dalam pendidikan di era digital menyoroti perlunya pendekatan yang holistik dan integratif untuk mengatasi tantangan yang muncul. Sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak utama dalam membangun budaya etika digital, yang mencakup penguatan nilai-nilai moral dan keterampilan literasi digital. Kebijakan yang tegas, seperti panduan etika dalam penggunaan teknologi dan mekanisme pengawasan yang transparan, harus diimbangi dengan pembelajaran yang kontekstual. Guru dapat mengintegrasikan pendidikan etika digital ke dalam berbagai mata pelajaran untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang pentingnya tanggung jawab dan integritas di dunia maya (Santrock, 2021).

Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas menjadi elemen penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Guru bertanggung jawab memberikan bimbingan yang konsisten di ruang kelas, sementara orang tua memiliki peran memperkuat nilai-nilai tersebut di rumah. Komunitas, termasuk organisasi masyarakat dan pemerintah, dapat memberikan dukungan melalui program literasi digital dan pelatihan yang berfokus pada etika teknologi. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam berbagai aspek kehidupan siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Melalui pendekatan yang holistik, pendidikan di era digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter siswa menjadi warga digital yang bermoral dan bertanggung jawab. Nilai-nilai etika yang relevan dengan tantangan zaman dapat membantu siswa menghadapi dinamika teknologi modern secara bijak dan produktif. Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menyeimbangkan antara pengembangan kognitif dan moral dapat menghasilkan generasi yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan bersama, sekaligus menjaga integritas dan nilai-nilai kemanusiaan di era digital.

### **C. Membangun Kepercayaan dan Kredibilitas Guru SD**

#### **1. Integritas Dan Tanggung Jawab Moral Guru SD di Tengah Masyarakat.**

##### ***a. Teladan dalam Nilai-Nilai Etika dan Moral***

Guru sekolah dasar memiliki posisi yang sangat strategis sebagai panutan utama bagi siswa dan masyarakat dalam upaya menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Pada usia sekolah dasar, siswa berada dalam tahap perkembangan karakter yang membutuhkan teladan nyata dari lingkungan sekitarnya. Guru, sebagai sosok yang memiliki otoritas pendidikan sekaligus figur inspiratif, memiliki tanggung jawab besar untuk mencontohkan sikap jujur, adil, dan konsisten yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Kejujuran seorang guru tidak hanya ditunjukkan melalui pengajaran yang transparan dan terbuka, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari yang dapat diamati oleh siswa, seperti memenuhi janji atau mengakui kesalahan. Sikap adil terlihat dari perlakuan yang setara kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik mereka (Santrock, 2021).

Integritas yang dimiliki guru menjadi tolok ukur kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah. Guru yang menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan menciptakan lingkungan pembelajaran yang penuh kepercayaan, baik bagi siswa maupun orang tua. Kepercayaan ini tidak hanya membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga memperkuat kredibilitas institusi

pendidikan di mata masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas tinggi mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal (König et al., 2020).

Lebih jauh, peran guru sebagai panutan moral tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga merambah ke komunitas masyarakat yang lebih luas. Guru sering kali dianggap sebagai representasi nilai-nilai luhur yang menjadi pilar utama dalam kehidupan bermasyarakat. Tindakan seorang guru yang mencerminkan etika dan moral yang tinggi dapat menjadi inspirasi bagi orang tua dan masyarakat sekitar untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang lebih beradab dan bermoral (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Sebagai penutup, tanggung jawab moral guru melampaui pengajaran di kelas. Mereka memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai universal kepada siswa sekaligus menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh masyarakat. Kejujuran, keadilan, dan konsistensi yang tercermin dalam tindakan guru tidak hanya menciptakan generasi siswa yang berkarakter kuat, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam membangun peradaban yang lebih baik. Kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini tetap menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan modern (Berkowitz & Bier, 2020).

#### ***b. Komitmen terhadap Kesejahteraan Anak***

Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pembelajaran akademik, tetapi juga memikul tanggung jawab moral terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Pendidikan yang efektif bukan sekadar tentang pencapaian akademik, melainkan mencakup pengembangan siswa sebagai individu yang utuh. Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan memiliki ruang untuk berkembang sesuai potensinya. Lingkungan belajar

yang positif memberikan dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan emosional siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada hasil belajar yang lebih baik (Santrock, 2021).

Guru juga harus peka terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk mendeteksi potensi diskriminasi atau perilaku tidak etis yang dapat mengancam keamanan emosional mereka. Siswa di tingkat sekolah dasar, yang berada dalam tahap perkembangan moral awal, sangat rentan terhadap dampak negatif dari lingkungan sosial mereka. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan secara adil dan setara, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa dihargai dan diterima di lingkungan belajar lebih mungkin menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif di kelas (Rahman et al., 2022).

Lebih jauh, tanggung jawab moral guru mencakup perlindungan siswa dari perilaku tidak etis, baik yang terjadi di dalam kelas maupun dalam interaksi digital. Di era digital, di mana teknologi menjadi bagian integral dari pembelajaran, guru perlu memastikan bahwa siswa terhindar dari risiko seperti *cyberbullying* atau penyalahgunaan media sosial. Guru dapat memberikan edukasi tentang etika digital, termasuk pentingnya menjaga privasi dan menghormati perbedaan, sehingga siswa memiliki panduan yang jelas untuk berperilaku baik di dunia nyata maupun maya. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas juga sangat penting untuk menciptakan sistem perlindungan yang komprehensif bagi siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Sebagai bagian dari tanggung jawab moral mereka, guru juga harus berperan sebagai fasilitator dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di antara siswa. Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran kolaboratif yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi ide, dan saling menghormati. Strategi ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial antar siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai empati dan solidaritas yang penting untuk kehidupan bermasyarakat. Guru yang mampu membangun komunitas belajar yang inklusif membantu



menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga bermoral dan peduli terhadap sesama (Berkowitz & Bier, 2020).

Tanggung jawab moral guru terhadap kesejahteraan emosional dan sosial siswa merupakan pilar penting dari pendidikan holistik yang berorientasi pada pengembangan karakter. Melalui kepekaan, dedikasi, dan upaya berkelanjutan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung siswa untuk tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Dengan memastikan bahwa setiap siswa merasa dihargai dan didukung, guru tidak hanya berkontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, tetapi juga terhadap pembentukan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

*c. Peran dalam Membangun Hubungan Harmonis di Masyarakat*

Guru memiliki tanggung jawab moral yang mendalam untuk menjadi jembatan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Peran ini tidak hanya mencerminkan fungsi profesional mereka sebagai pendidik, tetapi juga sebagai agen sosial yang berkontribusi terhadap harmoni dan kemajuan komunitas. Melalui hubungan yang dilandasi integritas, guru dapat membangun kepercayaan yang kokoh antara sekolah dan keluarga, memastikan bahwa nilai-nilai pendidikan yang diajarkan di sekolah mendapatkan dukungan penuh di lingkungan keluarga. Kepercayaan ini menjadi landasan untuk menciptakan sinergi yang kuat, di mana guru, orang tua, dan masyarakat bekerja sama dalam mendukung perkembangan anak secara holistik (Berkowitz & Bier, 2020).

Kolaborasi yang efektif antara guru, keluarga, dan masyarakat tidak hanya mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Guru dapat memainkan peran strategis dalam menghubungkan aspirasi pendidikan keluarga dengan kebijakan sekolah, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dari masyarakat ke dalam pembelajaran. Misalnya, kegiatan berbasis komunitas seperti program literasi keluarga atau proyek lingkungan dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antara siswa, keluarga, dan komunitas. Hal ini membantu siswa memahami pentingnya kontribusi mereka terhadap

masyarakat dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial sejak usia dini (Rahman et al., 2022).

Guru juga memiliki peran dalam memfasilitasi komunikasi yang konstruktif antara berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Dengan menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kesetaraan, guru dapat memastikan bahwa setiap suara, baik dari pihak sekolah maupun keluarga, didengar dan dihargai. Guru yang mampu memediasi perbedaan pandangan atau kepentingan antara sekolah dan masyarakat menunjukkan komitmen terhadap integritas profesional, yang pada gilirannya memperkuat hubungan yang harmonis di antara semua pihak. Komunikasi yang efektif dan transparan ini menciptakan iklim pendidikan yang inklusif dan mendukung, di mana setiap individu merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kontribusi guru dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berdaya saing juga terlihat dari kemampuan mereka untuk mengintegrasikan kebutuhan lokal dan global dalam pendidikan. Guru yang memahami dinamika lokal dapat memberikan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial siswa, sementara tetap membekali mereka dengan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global. Melalui integritas profesional yang kuat, guru mampu menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang lebih maju, adil, dan inklusif (Santrock, 2021).

Sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memperkuat ekosistem pendidikan yang berorientasi pada harmoni sosial dan pemberdayaan komunitas. Peran ini tidak hanya membutuhkan kompetensi profesional, tetapi juga dedikasi moral yang tinggi untuk memastikan bahwa semua pihak terlibat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan berdaya saing. Dengan menjunjung tinggi integritas dalam setiap hubungan profesional dan sosial, guru berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat mereka.

**d. *Kepatuhan terhadap Kode Etik Profesi***

Tanggung jawab moral seorang guru mencakup kepatuhan terhadap kode etik profesi yang secara tegas mengatur perilaku mereka, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepatuhan ini bukan hanya menjadi kewajiban hukum, tetapi juga merupakan refleksi dari komitmen moral guru terhadap profesinya. Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga profesionalisme dalam setiap tindakan, yang meliputi penghormatan terhadap hak siswa, penerapan nilai-nilai keadilan, serta penghindaran dari penyalahgunaan wewenang. Profesionalisme yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang aman, adil, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Santrock, 2021).

Menghormati hak siswa menjadi salah satu prinsip utama dalam kode etik profesi guru. Setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tanpa diskriminasi, serta hak atas perlindungan privasi dan martabat mereka. Guru yang memahami dan menghormati hak-hak ini tidak hanya menciptakan rasa aman bagi siswa, tetapi juga membangun kepercayaan yang kokoh antara siswa dan guru. Kepercayaan ini menjadi fondasi yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Sebaliknya, pelanggaran terhadap hak siswa, seperti membagikan data pribadi atau memperlakukan siswa secara tidak adil, dapat merusak integritas guru dan kredibilitas institusi pendidikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Penghindaran terhadap penyalahgunaan wewenang menjadi aspek lain yang tidak kalah penting dalam tanggung jawab moral guru. Wewenang yang dimiliki guru seharusnya digunakan untuk membimbing dan mendidik siswa, bukan untuk kepentingan pribadi atau tindakan yang merugikan siswa. Penyalahgunaan wewenang, seperti penggunaan posisi untuk memaksakan kepentingan tertentu atau memberikan perlakuan yang tidak adil, bertentangan dengan prinsip dasar profesi pendidik. Guru yang menjunjung tinggi integritas profesional memastikan bahwa setiap tindakan mereka didasarkan pada kepentingan terbaik siswa dan masyarakat secara umum (Berkowitz & Bier, 2020).

Integritas profesional merupakan landasan utama bagi tanggung jawab moral seorang guru. Guru yang berintegritas tidak hanya bertindak sesuai kode etik, tetapi juga menunjukkan konsistensi antara nilai-nilai yang mereka ajarkan dengan perilaku mereka sendiri. Konsistensi ini menciptakan teladan nyata bagi siswa dan masyarakat, memperkuat posisi guru sebagai figur yang dihormati dan diandalkan. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki integritas profesional tinggi mampu meningkatkan motivasi siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan (König et al., 2020).

Sebagai penutup, tanggung jawab moral guru terhadap kepatuhan pada kode etik profesi bukan hanya kewajiban, tetapi juga panggilan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa. Guru yang menjunjung tinggi profesionalisme, menghormati hak siswa, dan menjaga integritas dalam setiap tindakan mereka menjadi agen perubahan yang berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang bermoral dan berdaya saing. Kolaborasi antara guru, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat nilai-nilai ini dalam ekosistem pendidikan modern.

#### *e. Kontribusi dalam Pembangunan Karakter Generasi Muda*

Guru memiliki peran strategis yang tidak tergantikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sebagai generasi penerus bangsa. Sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan siswa, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter moral siswa melalui pembelajaran sehari-hari. Proses ini tidak terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga mencakup penanaman nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini menjadi fondasi utama yang membekali siswa untuk berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis (Santrock, 2021).

Integritas guru mencerminkan dedikasi mereka terhadap pembentukan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Guru yang berintegritas memberikan

teladan nyata kepada siswa melalui tindakan yang konsisten antara ucapan dan perbuatan. Hal ini memperkuat keyakinan siswa bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, integritas guru juga membangun kepercayaan antara siswa, orang tua, dan masyarakat terhadap sistem pendidikan, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan pembelajaran dan pembangunan karakter secara menyeluruh (Berkowitz & Bier, 2020).

Melalui tanggung jawab moral yang diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, guru membantu membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Guru dapat menciptakan ruang kelas sebagai miniatur masyarakat, di mana siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai karakter seperti kerja sama, toleransi, dan rasa hormat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman et al., 2022).

Kontribusi guru dalam membangun masyarakat yang lebih adil, beradab, dan bertanggung jawab tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Siswa yang dibimbing oleh guru yang bermoral tinggi dan berintegritas akan tumbuh menjadi individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat dari pendidikan, tetapi juga agen perubahan yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang efektif, yang dipimpin oleh guru yang berdedikasi, mampu menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Sebagai kesimpulan, peran strategis guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah kunci untuk membangun generasi penerus bangsa yang bermoral tinggi dan berdaya saing. Melalui dedikasi mereka, guru tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan bertanggung

jawab. Peran ini menegaskan pentingnya integritas dan tanggung jawab moral guru sebagai bagian dari misi pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Guru sekolah dasar memainkan peran strategis sebagai panutan utama bagi siswa dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Melalui integritas yang tercermin dari sikap jujur, adil, dan konsisten, guru tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Integritas ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal. Selain itu, guru juga dianggap sebagai representasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga tindakan mereka menjadi inspirasi bagi orang tua dan komunitas untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Tanggung jawab moral guru tidak hanya terbatas pada pengajaran akademik, tetapi juga mencakup kesejahteraan emosional dan sosial siswa. Guru memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa sebagai individu yang utuh. Guru juga harus peka terhadap kebutuhan individual siswa, mencegah diskriminasi, dan melindungi mereka dari perilaku tidak etis, baik di dalam kelas maupun di dunia digital. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang bermoral dan bertanggung jawab.

Sebagai penghubung antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, guru berperan dalam memperkuat hubungan yang harmonis dan berorientasi pada pembangunan karakter generasi muda. Kepatuhan terhadap kode etik profesi menjadi fondasi utama yang memastikan guru menjaga profesionalisme, menghormati hak siswa, dan menghindari penyalahgunaan wewenang. Melalui dedikasi dan tanggung jawab moral yang tinggi, guru tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berdaya saing. Peran ini menegaskan pentingnya

guru sebagai agen perubahan yang mendukung pembangunan peradaban yang lebih baik.

## **2. Refleksi Peran Guru SD Sebagai Panutan Masyarakat Lokal.**

### **a. Representasi Nilai-Nilai Moral dan Etika**

Guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis sebagai representasi nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi oleh masyarakat lokal. Kehadiran mereka tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial yang lebih luas. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan akademik, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat melihat guru sebagai figur yang mampu mencerminkan integritas moral yang menjadi panutan bagi siswa, orang tua, dan komunitas sekitar.

Konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi aspek krusial yang memperkuat posisi guru sebagai figur teladan. Guru yang mampu menunjukkan keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan tindakan nyata dalam kehidupan sosial memberikan dampak yang besar terhadap pembentukan karakter siswa. Misalnya, seorang guru yang secara konsisten menunjukkan sikap jujur, seperti mengakui kesalahan atau menghormati waktu, akan memberikan teladan yang kuat bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru meningkat ketika guru menunjukkan integritas moral yang tinggi dalam setiap interaksi mereka (Santrock, 2021).

Lebih jauh, tindakan dan perilaku guru di luar lingkungan sekolah juga menjadi perhatian masyarakat. Guru yang berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktif dalam kegiatan komunitas atau memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, memperkuat persepsi masyarakat terhadap profesi guru sebagai profesi yang luhur. Hal ini menciptakan hubungan yang erat antara guru dan masyarakat, di mana guru tidak hanya dianggap sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas lokal. Peran ini semakin relevan di era

modern, di mana masyarakat membutuhkan figur-figur yang mampu memimpin melalui teladan (Rahman et al., 2022).

Sebagai sosok yang dihormati, guru memiliki tanggung jawab untuk menjaga reputasi mereka melalui tindakan yang mencerminkan nilai-nilai universal. Guru yang menunjukkan empati, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara konstruktif menjadi aset berharga bagi masyarakat lokal. Keberadaan mereka tidak hanya memberikan dampak positif terhadap siswa, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, guru tidak hanya menjadi motor penggerak pendidikan, tetapi juga pilar utama dalam membangun harmoni dan solidaritas sosial di komunitas lokal (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Melalui integritas dan komitmen yang tinggi, guru sekolah dasar memperkuat perannya sebagai figur panutan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter masyarakat. Tindakan mereka yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika tidak hanya membentuk generasi siswa yang bermoral, tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan beradab. Peran ini menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar, tetapi juga penjaga nilai-nilai yang menjadi landasan utama kehidupan bermasyarakat.

#### ***b. Penggerak Pembangunan Karakter di Lingkungan Lokal***

Guru memiliki tanggung jawab moral yang signifikan untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan konteks sosial masyarakat lokal. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian tidak hanya menjadi panduan bagi siswa dalam kehidupan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter masyarakat secara keseluruhan. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan budaya dan kebutuhan komunitas, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya membangun aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral yang menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat (Santrock, 2021).

Pendekatan berbasis budaya memberikan kerangka kerja yang kuat bagi guru untuk menghubungkan pembelajaran akademik dengan kehidupan sosial siswa. Misalnya, guru dapat memanfaatkan kearifan



lokal yang terdapat di masyarakat sebagai contoh konkret untuk mengajarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerja sama. Program-program seperti gotong royong atau kegiatan berbasis komunitas lainnya dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai karakter siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pembelajaran berbasis budaya memiliki kesadaran sosial yang lebih tinggi dan lebih mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat (Rahman et al., 2022).

Guru juga dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong siswa untuk menjadi individu yang tidak hanya berpendidikan, tetapi juga berkontribusi secara aktif terhadap komunitasnya. Dengan memberikan teladan dan bimbingan yang konsisten, guru dapat menanamkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya tanggung jawab sosial. Siswa diajarkan untuk tidak hanya mengejar kesuksesan individu, tetapi juga untuk memikirkan dampak positif dari tindakan mereka terhadap masyarakat. Hal ini tidak hanya membangun karakter siswa, tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki kesadaran kolektif untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Selain itu, guru yang memahami kebutuhan masyarakat lokal dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Mereka dapat mengidentifikasi tantangan sosial yang dihadapi oleh komunitas dan mempersiapkan siswa untuk menjadi bagian dari solusi. Misalnya, di komunitas agraris, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran tentang keberlanjutan lingkungan atau pengelolaan sumber daya alam ke dalam kurikulum, yang tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga relevan dengan kebutuhan komunitas. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis untuk berkontribusi pada pembangunan komunitas mereka (König et al., 2020).

Dengan memanfaatkan pendekatan yang berbasis budaya dan kebutuhan masyarakat, guru mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kehidupan nyata. Mereka tidak hanya membentuk individu yang bermoral tinggi, tetapi juga memperkuat hubungan antara

sekolah dan masyarakat. Peran ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang berprestasi secara akademik, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berdaya saing. Guru yang berkomitmen terhadap peran ini menjadi motor penggerak perubahan sosial yang berkelanjutan dan bermakna.

*c. Jembatan Antara Sekolah dan Masyarakat*

Guru memiliki peran strategis sebagai tokoh yang dipercaya, sekaligus penghubung antara sekolah dan masyarakat. Posisi ini memungkinkan guru untuk menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan norma-norma lokal yang berlaku, menciptakan hubungan harmonis antara pendidikan formal dan lingkungan sosial siswa. Sinergi ini tidak hanya memperkuat relevansi pendidikan, tetapi juga memberikan makna yang lebih mendalam terhadap pembelajaran, di mana siswa memahami bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari mereka (Santrock, 2021).

Sebagai penghubung, guru memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan bahwa pendidikan formal tidak terputus dari realitas sosial yang ada di komunitas lokal. Guru dapat mengambil peran sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan sekolah dengan harapan masyarakat. Misalnya, dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai gotong royong, guru dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam pembelajaran melalui kegiatan kolaboratif atau proyek berbasis komunitas. Hal ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang konkret bagi siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai lokal yang menjadi identitas masyarakat (Rahman et al., 2022).

Lebih jauh, peran guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat juga mencakup upaya membangun kepercayaan dan kerja sama yang erat antara kedua pihak. Guru yang memahami dinamika lokal dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks sosial siswa, seperti mengaitkan materi akademik dengan isu-isu lokal atau memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga mendorong siswa

untuk lebih menghargai lingkungan sosial mereka dan berkontribusi terhadap komunitas (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kontribusi guru dalam menyetarakan nilai-nilai pendidikan dengan norma-norma lokal memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan masyarakat. Siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai sosial yang membantu mereka memahami tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat. Selain itu, masyarakat juga merasa dihargai ketika nilai-nilai lokal mereka diakui dan diterapkan dalam pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan sekolah (König et al., 2020).

Sinergi antara pendidikan formal dan norma sosial lokal melalui peran guru sebagai penghubung memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Guru yang menjalankan peran ini secara efektif tidak hanya menciptakan generasi yang kompeten, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di komunitas, menciptakan harmoni yang mendukung pembangunan masyarakat yang lebih baik.

#### ***d. Teladan dalam Menghadapi Tantangan Lokal***

Guru sering kali dipandang sebagai figur yang memiliki kemampuan untuk memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun budaya. Peran ini tidak hanya muncul dari tanggung jawab profesional mereka sebagai pendidik, tetapi juga dari posisi mereka sebagai tokoh masyarakat yang dihormati. Dengan wawasan yang luas dan komitmen moral yang tinggi, guru mampu menghadirkan nilai-nilai pendidikan sebagai alat untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi oleh komunitas. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoritis, tetapi juga membimbing masyarakat untuk menemukan solusi yang relevan dan aplikatif (Santrock, 2021).

Sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh guru mencerminkan kemampuan mereka untuk memahami kompleksitas isu-isu lokal. Misalnya, dalam menghadapi tantangan sosial seperti tingginya tingkat

putus sekolah, guru dapat berkolaborasi dengan keluarga dan komunitas untuk menciptakan program dukungan yang mengatasi hambatan-hambatan ini, seperti beban ekonomi atau kurangnya motivasi siswa. Pendekatan berbasis komunitas ini tidak hanya memberikan solusi praktis, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Guru yang mampu mengidentifikasi kebutuhan spesifik komunitasnya menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang nyata (Rahman et al., 2022).

Peran guru dalam menangani tantangan ekonomi juga menjadi signifikan, terutama di wilayah yang memiliki keterbatasan sumber daya. Guru dapat mengintegrasikan konsep kewirausahaan dalam pembelajaran, mengajarkan siswa untuk memanfaatkan potensi lokal sebagai peluang ekonomi. Misalnya, siswa dapat diarahkan untuk mempelajari teknik pengolahan hasil pertanian atau kerajinan tangan yang sesuai dengan tradisi lokal, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan mereka tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Guru yang memiliki visi seperti ini berperan sebagai agen pembangunan yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pendidikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Dalam aspek budaya, guru memiliki peran penting untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal melalui proses pembelajaran. Nilai-nilai budaya yang kaya sering kali menjadi identitas utama suatu komunitas, tetapi keberlanjutannya sering terancam oleh modernisasi. Guru dapat menjadikan nilai-nilai ini sebagai bahan ajar yang memperkuat identitas siswa sekaligus menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal mereka. Misalnya, melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat didorong untuk mendokumentasikan tradisi atau sejarah komunitas mereka, yang tidak hanya melibatkan mereka secara intelektual tetapi juga emosional, menciptakan generasi muda yang menghargai dan menjaga warisan budaya mereka (König et al., 2020).

Keberhasilan guru dalam memberikan solusi terhadap tantangan masyarakat lokal bergantung pada sikap integritas yang mereka tunjukkan. Guru yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral seperti keadilan, empati, dan tanggung jawab menjadi teladan bagi siswa

dan masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi sumber inspirasi, tetapi juga simbol harapan bahwa pendidikan dapat menciptakan perubahan yang berarti. Melalui tindakan yang konkret dan komitmen yang tulus, guru tidak hanya mendidik generasi muda, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang lebih kuat, inklusif, dan berdaya saing.

*e. Kontributor Harmoni Sosial dan Kebanggaan Komunitas*

Guru yang berintegritas dan berdedikasi tinggi memiliki kontribusi besar dalam menciptakan harmoni sosial sekaligus menjadi sumber kebanggaan bagi komunitas lokal. Kehadiran mereka tidak hanya memberikan pengaruh di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke kehidupan masyarakat. Guru yang aktif berperan dalam berbagai kegiatan sosial, seperti program pemberdayaan masyarakat atau acara budaya lokal, memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan dinamika sosial di sekitarnya. Melalui partisipasi ini, guru memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga, menciptakan iklim masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif (Santrock, 2021).

Dedikasi guru yang melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan masyarakat mencerminkan komitmen mereka untuk menjadi bagian dari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi komunitas lokal. Misalnya, dalam masyarakat yang menghadapi isu kemiskinan, guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mengedukasi warga tentang peluang peningkatan ekonomi melalui program literasi keuangan atau pelatihan keterampilan. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya peduli terhadap perkembangan akademik siswa, tetapi juga terhadap kesejahteraan komunitas secara keseluruhan. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat hubungan antara guru dan masyarakat, tetapi juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam menciptakan perubahan positif (Rahman et al., 2022).

Lebih jauh, keberadaan guru sebagai representasi nilai-nilai luhur memberikan dampak signifikan terhadap kebanggaan komunitas. Guru yang menunjukkan empati, kepedulian, dan keadilan dalam tindakan mereka menjadi teladan yang dihormati oleh warga. Mereka dianggap sebagai sosok yang mampu mempersatukan masyarakat melalui nilai-nilai universal, seperti gotong royong, toleransi, dan rasa hormat terhadap

keberagaman. Keteladanan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai serupa, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang mampu menciptakan harmoni sosial melalui tindakan nyata memperlihatkan bahwa pendidikan adalah fondasi yang kokoh bagi kehidupan bermasyarakat (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kontribusi guru yang melampaui batasan ruang kelas juga mencerminkan pentingnya peran mereka dalam membangun solidaritas komunitas. Melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, seperti pemerintah lokal, organisasi masyarakat, dan orang tua siswa, guru mampu menciptakan program-program yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Misalnya, program berbasis komunitas yang melibatkan siswa dan warga dalam proyek konservasi lingkungan atau penggalangan dana untuk kebutuhan sosial menunjukkan bagaimana peran guru dapat menciptakan dampak nyata. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai katalis perubahan yang mendukung pembangunan komunitas yang lebih kuat dan berkelanjutan (König et al., 2020).

Sebagai penutup, kehadiran guru yang berintegritas dan berdedikasi tinggi adalah aset penting bagi komunitas lokal. Mereka tidak hanya mendidik generasi muda untuk menjadi individu yang cerdas dan bermoral, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dan solidaritas di masyarakat. Melalui keteladanan, empati, dan kontribusi nyata, guru menjadi simbol harapan bagi masyarakat bahwa pendidikan dapat menciptakan perubahan yang bermakna, memperkuat hubungan sosial, dan mendorong kebanggaan komunitas terhadap nilai-nilai lokal yang mereka miliki.

Guru sekolah dasar memainkan peran penting sebagai representasi nilai-nilai moral dan etika yang menjadi panutan di masyarakat lokal. Selain tugas utamanya sebagai pendidik, guru juga berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan rasa hormat dalam kehidupan sehari-hari. Konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di kelas dengan perilaku nyata di lingkungan sosial memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru. Peran ini tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa, tetapi juga menciptakan

hubungan harmonis antara sekolah, siswa, dan komunitas sekitar, menjadikan guru sebagai figur yang dihormati dan diandalkan (Santrock, 2021).

Sebagai penggerak pembangunan karakter di lingkungan lokal, guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kepedulian dalam pembelajaran berbasis budaya dan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan ini, guru dapat menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan kehidupan nyata, memastikan siswa tidak hanya berkembang secara akademik tetapi juga memahami pentingnya kontribusi terhadap komunitas mereka. Guru juga berperan sebagai agen perubahan yang membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan tantangan sosial di masyarakat, misalnya melalui program-program berbasis komunitas yang melibatkan siswa dan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian budaya atau pemberdayaan ekonomi (Rahman et al., 2022).

Kontribusi guru tidak terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga meluas ke kehidupan sosial masyarakat. Guru yang aktif dalam kegiatan sosial menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terkait dengan aspek akademik tetapi juga relevan dalam membangun solidaritas dan harmoni sosial. Peran ini semakin penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil, di mana nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan kerja sama dapat diterapkan. Guru yang berintegritas dan berdedikasi menjadi simbol harapan bagi masyarakat, memperkuat hubungan sosial, dan memotivasi komunitas untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam kehidupan mereka (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

## DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Implementing Effective Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 16(1), 1–18.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closures: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622.

- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears About Technology Shape Children's Lives*. Oxford: Oxford University Press.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rahman, A., Hakim, L., & Kusumawati, R. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–140.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.



# 5

## **Transformasi Guru Sekolah Dasar di Era Digital**

### **A. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 di Sekolah Dasar**

#### **1. Dampak Teknologi Pada Pembelajaran Siswa SD**

Kemajuan teknologi telah membuka peluang baru bagi siswa sekolah dasar untuk mengakses berbagai sumber belajar digital yang sebelumnya sulit dijangkau. Video pembelajaran, e-book, dan platform pendidikan daring menjadi alat yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan tanpa batasan waktu dan tempat. Fleksibilitas ini memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengatur waktu belajar mereka sesuai kebutuhan, menciptakan proses pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap beragam kondisi sosial dan geografis. Dengan teknologi, siswa di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya fisik dapat mengakses materi pembelajaran berkualitas yang sama seperti siswa di wilayah perkotaan, sehingga membantu mengurangi kesenjangan akses pendidikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Penggunaan teknologi juga memperluas peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi materi yang sesuai dengan minat dan bakat mereka secara mendalam. Misalnya, siswa yang tertarik pada sains dapat memanfaatkan simulasi virtual laboratorium atau modul pembelajaran berbasis eksperimen interaktif yang tersedia secara daring. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep akademik, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama ketika teknologi tersebut dirancang secara interaktif dan menarik (König et al., 2020).

Lebih jauh, teknologi juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka. Dengan akses ke sumber daya digital, siswa dapat mengembangkan keterampilan belajar mandiri, seperti mencari informasi, memverifikasi validitas sumber, dan mengorganisasi materi belajar. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, memastikan bahwa mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermakna (Santrock, 2021).

Namun, manfaat teknologi dalam memberikan akses pembelajaran yang lebih luas juga harus diimbangi dengan pengawasan yang baik. Siswa yang terlalu bebas menggunakan teknologi tanpa arahan dapat menghadapi risiko seperti terpapar konten yang tidak relevan atau terganggu oleh aplikasi yang tidak mendukung pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pendidikan memerlukan perencanaan yang matang dari pihak sekolah dan kolaborasi dengan orang tua untuk memastikan penggunaannya mendukung tujuan pendidikan yang diharapkan. Dengan bimbingan yang tepat, teknologi dapat menjadi alat yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global (Rahman et al., 2022).

Dalam hal ini, teknologi telah memberikan dimensi baru dalam dunia pendidikan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Akses yang lebih luas ke berbagai sumber belajar digital tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk belajar secara aktif, mandiri, dan berbasis minat. Ketika digunakan secara bijaksana, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga medium untuk membangun keterampilan kritis yang relevan bagi masa depan mereka.

Kemajuan teknologi telah membawa perubahan signifikan pada pendekatan pembelajaran, salah satunya melalui penerapan metode pembelajaran personal. Teknologi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar masing-masing, yang memberikan

pengalaman belajar yang lebih optimal dan mendalam. Platform pembelajaran adaptif, misalnya, dirancang untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa secara real-time, sehingga materi yang disajikan dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membantu siswa yang memiliki kesulitan belajar untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa merasa tertinggal dari teman-teman sekelasnya (Santrock, 2021).

Pendekatan pembelajaran yang berbasis personalisasi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi gaya belajar mereka, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Melalui teknologi, siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dapat menggunakan video atau simulasi interaktif, sementara siswa auditori dapat memanfaatkan rekaman audio dan podcast edukatif. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang disesuaikan dengan gaya belajar individu dapat meningkatkan tingkat keterlibatan siswa, motivasi, dan hasil belajar mereka. Guru juga dapat memanfaatkan data yang dihasilkan dari platform pembelajaran untuk mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan intervensi tambahan atau dukungan khusus (König et al., 2020).

Selain itu, teknologi membuka peluang bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada siswa yang membutuhkan bantuan tambahan. Platform pembelajaran adaptif memungkinkan guru untuk mengakses data kemajuan siswa secara rinci, seperti topik yang belum dikuasai atau durasi waktu yang dibutuhkan siswa untuk memahami materi tertentu. Data ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan terarah. Sebagai contoh, siswa dengan pemahaman lambat dapat diberikan materi pengayaan tambahan, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diberikan tantangan lebih lanjut untuk mempertajam kemampuan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa mendapatkan perhatian sesuai kebutuhan mereka (Rahman et al., 2022).

Manfaat lain dari pembelajaran personal berbasis teknologi adalah kemampuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan

khusus. Teknologi memungkinkan penciptaan materi pembelajaran yang ramah inklusi, seperti penggunaan teks yang dapat disesuaikan ukurannya, fitur audio naratif untuk siswa dengan gangguan penglihatan, atau aplikasi berbasis augmented reality untuk mendukung siswa dengan gangguan kognitif. Guru dapat menggunakan teknologi ini untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat prinsip keadilan dalam pendidikan, tetapi juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung keberagaman (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Dengan demikian, teknologi memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih personal, efektif, dan inklusif. Dengan memanfaatkan platform pembelajaran adaptif, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa setiap individu mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Teknologi tidak hanya mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri mereka, menciptakan generasi yang lebih siap menghadapi tantangan global.

Selain itu, kemajuan teknologi pendidikan memberikan peluang besar untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan terarah. Dalam konteks ini, teknologi menjadi alat yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya belajar mereka masing-masing. Setiap siswa memiliki preferensi belajar yang unik, baik melalui visual, auditori, maupun kinestetik, yang memengaruhi cara mereka memahami materi. Platform pembelajaran adaptif, sebagai salah satu inovasi teknologi, mampu merespons kebutuhan ini melalui analisis tingkat pemahaman siswa secara real-time. Sistem ini dirancang untuk menyajikan materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih efektif dan bermakna (Santrock, 2021).

Pendekatan personal berbasis teknologi tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi lebih baik, tetapi juga memberikan kesempatan kepada guru untuk memberikan bimbingan yang lebih spesifik

kepada setiap individu. Teknologi memungkinkan guru mengakses data kemajuan siswa, seperti topik yang belum dikuasai atau waktu yang dihabiskan untuk memahami konsep tertentu. Data ini menjadi dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, misalnya dengan memberikan materi pengayaan kepada siswa yang membutuhkan atau menyusun tantangan tambahan bagi siswa yang telah menguasai materi. Penelitian menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran melalui teknologi tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar (König et al., 2020).

Platform pembelajaran adaptif juga membuka peluang untuk mendukung siswa yang membutuhkan perhatian khusus. Siswa yang memiliki kesulitan belajar, seperti disleksia atau gangguan pemusatan perhatian, dapat terbantu melalui fitur teknologi yang dirancang khusus untuk kebutuhan mereka. Teknologi memungkinkan penyajian materi yang lebih fleksibel, seperti teks yang dapat diubah ukurannya, video pembelajaran yang interaktif, atau aplikasi berbasis *augmented reality* untuk memperkuat pemahaman konsep yang kompleks. Guru yang memanfaatkan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung sesuai kebutuhannya (Rahman et al., 2022).

Manfaat lain dari pendekatan personal berbasis teknologi adalah kemampuan untuk membangun kemandirian belajar siswa. Teknologi memberikan akses kepada siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan belajar yang lebih kritis dan terarah. Siswa dapat mengatur ritme belajar mereka sendiri, mengulangi materi yang sulit, atau melanjutkan ke topik berikutnya setelah memahami konsep tertentu. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi ini secara produktif, memastikan bahwa mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi pengetahuan yang bermanfaat (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Personaliasi pembelajaran melalui teknologi menjadi salah satu solusi strategis untuk menjawab tantangan pendidikan modern. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, guru tidak hanya membantu siswa mencapai hasil akademik yang optimal, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pengembangan siswa secara individu, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam peserta didik.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan memberikan peluang untuk menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih personal. Setiap siswa memiliki keunikan dalam cara mereka memahami dan menyerap informasi. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar siswa, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan efektif, karena materi yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Platform pembelajaran adaptif menjadi salah satu inovasi penting yang memfasilitasi pendekatan ini. Sistem ini dirancang untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa secara real-time, memberikan umpan balik, dan menyajikan materi yang relevan sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna (Santrock, 2021).

Platform pembelajaran adaptif memiliki kemampuan untuk merancang jalur pembelajaran yang spesifik berdasarkan kemampuan dan kemajuan setiap siswa. Pendekatan ini sangat bermanfaat bagi siswa yang membutuhkan perhatian tambahan, seperti mereka yang mengalami kesulitan memahami materi tertentu atau memiliki kebutuhan khusus. Guru dapat menggunakan data yang dihasilkan oleh platform ini untuk memahami area di mana siswa memerlukan dukungan lebih lanjut. Penelitian menunjukkan bahwa personalisasi pembelajaran dapat meningkatkan motivasi siswa, keterlibatan dalam kelas, dan hasil akademik. Selain itu, guru dapat mengoptimalkan peran mereka sebagai fasilitator, karena teknologi memungkinkan mereka memberikan intervensi yang lebih terarah dan efektif (König et al., 2020).

Lebih jauh, personalisasi pembelajaran berbasis teknologi juga berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa. Teknologi

memberikan akses kepada siswa untuk mengontrol proses belajar mereka, seperti mengulangi materi yang belum dipahami atau mempercepat pembelajaran pada topik yang sudah dikuasai. Kemandirian ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif yang mampu mengatur waktu dan strategi belajar mereka secara mandiri. Guru dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan fitur ini secara produktif, membimbing mereka untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik serta keterampilan berpikir kritis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan di masa depan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Selain mendukung pembelajaran personal, teknologi juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Fitur teknologi, seperti teks yang dapat diubah ukurannya, alat bantu visual, atau audio interaktif, memberikan peluang yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran. Hal ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga memperkuat prinsip keadilan dalam pendidikan. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk merancang strategi pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan semua siswa tanpa terkecuali, sehingga setiap individu merasa dihargai dan didukung (Rahman et al., 2022).

Teknologi yang memungkinkan pendekatan personal dalam pembelajaran telah merevolusi cara pendidikan diterapkan, terutama di tingkat dasar. Melalui pemanfaatan platform adaptif dan inovasi teknologi lainnya, guru dan siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik sekaligus membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu. Pendekatan ini tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan global.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dasar tidak hanya berfungsi untuk mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memainkan peran strategis dalam mengembangkan literasi digital siswa. Di era modern, literasi digital menjadi keterampilan esensial yang tidak hanya diperlukan di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja masa depan. Melalui pengenalan perangkat lunak, aplikasi, dan alat digital lainnya, siswa memperoleh fondasi yang

kuat untuk menguasai berbagai keterampilan teknologi. Proses ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang relevan secara akademik, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan adaptif terhadap dinamika teknologi yang terus berkembang (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pengenalan teknologi di tingkat sekolah dasar memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari, memahami, dan menggunakan informasi secara efektif melalui perangkat teknologi. Selain itu, literasi digital juga mencakup kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkomunikasi melalui media digital. Ketika siswa diperkenalkan pada perangkat teknologi seperti komputer, tablet, atau perangkat lunak pembelajaran, mereka tidak hanya belajar bagaimana menggunakan teknologi tersebut, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung kreativitas, inovasi, dan kolaborasi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih percaya diri dan mampu menavigasi tantangan dunia digital dengan lebih baik (Santrock, 2021).

Kemampuan siswa menggunakan teknologi di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada penguasaan alat, tetapi juga melibatkan pemahaman etika digital. Pengenalan literasi digital harus mencakup pendidikan tentang keamanan online, privasi, dan tanggung jawab dalam berkomunikasi secara digital. Guru berperan penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam pembelajaran sehari-hari, misalnya melalui simulasi situasi nyata atau diskusi interaktif tentang risiko dan peluang di dunia digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan literasi digital siswa, tetapi juga membangun karakter mereka sebagai pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan berintegritas (Rahman et al., 2022).

Lebih jauh, penguasaan teknologi di tingkat dasar memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ide-ide baru, menciptakan proyek digital, atau memecahkan masalah melalui simulasi berbasis teknologi. Proses ini memperkaya pengalaman belajar mereka dan mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Guru



dapat memanfaatkan platform seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk mendorong siswa menggunakan teknologi secara kreatif dan produktif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis teknologi lebih cenderung mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti inovasi, kolaborasi, dan adaptabilitas (König et al., 2020).

Pengembangan literasi digital di sekolah dasar merupakan investasi jangka panjang untuk masa depan siswa. Teknologi memberikan peluang untuk membangun keterampilan yang relevan dengan tuntutan global, mulai dari penguasaan perangkat digital hingga pengembangan pola pikir kritis dan kreatif. Melalui integrasi teknologi yang efektif, sekolah tidak hanya mencetak siswa yang berpengetahuan, tetapi juga membentuk generasi yang mampu bersaing dan berkontribusi di era digital. Literasi digital menjadi landasan penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di dunia yang terus berubah.

Teknologi telah memberikan dampak signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar, tetapi penggunaannya tidak lepas dari potensi dampak negatif yang harus diantisipasi. Salah satu kekhawatiran utama adalah gangguan konsentrasi yang dapat dialami siswa akibat penggunaan teknologi yang tidak terkendali. Perangkat digital, seperti tablet atau komputer, sering kali menawarkan fitur hiburan yang dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga menghambat pengembangan kemampuan siswa untuk fokus pada tugas-tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan dapat menurunkan tingkat perhatian siswa dan mengurangi efektivitas proses belajar (Santrock, 2021).

Ketergantungan pada perangkat digital menjadi isu lain yang perlu diperhatikan. Penggunaan teknologi secara terus-menerus tanpa pengawasan dapat membentuk kebiasaan buruk, di mana siswa lebih memilih perangkat digital untuk menyelesaikan setiap tugas tanpa memanfaatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini dapat menghambat perkembangan kognitif siswa, terutama kemampuan untuk

memecahkan masalah secara mandiri. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi langsung antara siswa dan materi pembelajaran. Edukasi kepada siswa tentang penggunaan teknologi yang sehat dan produktif menjadi bagian penting dari upaya ini (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Selain dampak pada kognisi, teknologi juga memiliki implikasi sosial yang tidak dapat diabaikan. Penggunaan perangkat digital yang berlebihan berpotensi mengurangi interaksi sosial siswa, baik dengan teman sebaya maupun anggota keluarga. Siswa yang terlalu sering menggunakan perangkat digital cenderung menunjukkan penurunan keterampilan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi secara efektif atau membangun hubungan interpersonal. Interaksi sosial yang sehat sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial siswa, terutama pada usia sekolah dasar yang merupakan fase kritis dalam pembentukan karakter dan identitas. Guru dapat memfasilitasi aktivitas kelompok yang melibatkan kolaborasi langsung, sehingga siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi secara tatap muka meskipun teknologi digunakan dalam pembelajaran (Rahman et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan secara bijaksana, dengan mempertimbangkan kebutuhan dan konteks perkembangan siswa. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk mengarahkan penggunaan teknologi agar tetap relevan dengan tujuan pembelajaran. Pemilihan perangkat lunak dan aplikasi pembelajaran harus didasarkan pada nilai edukatifnya, bukan semata pada daya tarik visual atau hiburan. Orang tua juga berperan penting dalam memastikan bahwa siswa tidak menggunakan perangkat digital secara berlebihan di luar waktu belajar. Kerja sama antara guru dan orang tua menciptakan ekosistem pembelajaran yang sehat dan mendukung pertumbuhan siswa secara holistik (König et al., 2020).

Pengawasan yang efektif menjadi elemen kunci dalam mengatasi dampak negatif teknologi. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan fitur kontrol teknologi, seperti pengaturan waktu layar atau filter konten, untuk memastikan bahwa siswa hanya mengakses materi yang sesuai dan

relevan. Selain itu, pendidikan tentang etika digital perlu diajarkan sejak dini, agar siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka sebagai pengguna teknologi. Pendekatan ini tidak hanya melindungi siswa dari potensi risiko teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan literasi digital yang bertanggung jawab dan berintegritas. Literasi digital yang kuat menjadikan teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai alat yang mendukung pembentukan generasi yang cerdas, kritis, dan adaptif di era digital (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Teknologi telah membawa dampak besar dalam mendukung pembelajaran siswa sekolah dasar, memberikan akses luas terhadap berbagai sumber belajar digital seperti video pembelajaran, e-book, dan platform daring. Fasilitas ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, menciptakan fleksibilitas dan keadilan dalam pendidikan, terutama bagi mereka di daerah terpencil. Teknologi juga mendorong pembelajaran berbasis minat, di mana siswa dapat mengeksplorasi materi yang sesuai dengan bakat dan minat mereka, yang memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan keterlibatan mereka. Dengan demikian, teknologi menjadi alat yang efektif dalam mengurangi kesenjangan pendidikan dan memperkuat keadilan akses belajar (Livingstone & Blum-Ross, 2020; König et al., 2020).

Selain itu, pendekatan pembelajaran personal berbasis teknologi memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kecepatan masing-masing. Platform pembelajaran adaptif memberikan materi yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan individu, sehingga membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar tanpa mengganggu proses belajar siswa lainnya. Guru juga mendapatkan manfaat dari teknologi ini dengan data real-time yang membantu mereka merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan inklusif. Teknologi juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengembangkan literasi digital, keterampilan esensial di abad ke-21, yang tidak hanya mencakup penguasaan perangkat tetapi juga melibatkan pemahaman etika digital dan keamanan *online* (Santrock, 2021; Rahman et al., 2022).

Namun, potensi dampak negatif teknologi juga memerlukan perhatian serius. Penggunaan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan

gangguan konsentrasi, ketergantungan digital, dan penurunan interaksi sosial siswa. Untuk mengatasi ini, pengawasan dari guru dan orang tua menjadi sangat penting, termasuk edukasi tentang penggunaan teknologi yang sehat dan produktif. Dengan integrasi yang bijaksana, teknologi tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga membentuk generasi siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berintegritas. Literasi digital yang dikembangkan melalui teknologi berperan sebagai fondasi penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan peluang global di era modern (Livingstone & Blum-Ross, 2020; König et al., 2020).

## **2. Transformasi digital di ruang kelas Sekolah Dasar**

Transformasi digital telah menghadirkan peluang besar bagi dunia pendidikan, khususnya bagi siswa sekolah dasar, untuk mengakses materi pembelajaran secara lebih luas dan fleksibel. Kemampuan untuk menggunakan perangkat digital seperti tablet, komputer, atau smartphone telah membuka akses ke sumber belajar yang beragam, mulai dari video interaktif, aplikasi pendidikan, hingga platform daring yang dirancang khusus untuk mendukung kebutuhan siswa. Keberadaan sumber belajar ini tidak hanya memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efisien, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali berbagai konsep secara mendalam, sesuai kebutuhan dan minat masing-masing.

Keunggulan utama transformasi digital terletak pada kemampuannya menjangkau siswa yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan berkualitas. Di wilayah terpencil yang sulit mendapatkan sumber daya fisik, teknologi memungkinkan siswa memperoleh materi pembelajaran yang setara dengan siswa di daerah perkotaan. Video pembelajaran yang memanfaatkan multimedia, misalnya, memberikan visualisasi konsep yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, aplikasi pendidikan interaktif membantu siswa memahami materi melalui metode yang kreatif, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam belajar (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Fleksibilitas belajar yang ditawarkan oleh transformasi digital juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar di mana saja dan kapan saja. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern

yang dinamis, di mana waktu dan tempat tidak lagi menjadi penghalang utama dalam proses belajar. Platform pendidikan daring memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran bahkan di luar jam sekolah, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri. Fleksibilitas ini juga memberikan keuntungan bagi siswa yang memiliki jadwal kegiatan di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau keterbatasan waktu akibat tanggung jawab keluarga.

Transformasi digital juga memainkan peran penting dalam menciptakan keadilan pendidikan. Siswa di daerah terpencil yang sebelumnya menghadapi kendala infrastruktur pendidikan kini memiliki peluang yang sama untuk belajar menggunakan perangkat digital. Pemerataan akses ini membantu mengurangi kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, sekaligus memperkuat prinsip keadilan sosial dalam sistem pendidikan nasional. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terpapar sumber belajar digital memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi akademik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan sumber belajar konvensional (Santrock, 2021).

Namun, keberhasilan implementasi transformasi digital memerlukan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Penyediaan perangkat digital yang memadai, pelatihan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif, serta dukungan orang tua dalam mengawasi penggunaan perangkat digital menjadi kunci utama untuk memastikan teknologi memberikan manfaat optimal bagi siswa. Melalui pendekatan yang kolaboratif, transformasi digital tidak hanya memperluas akses pendidikan, tetapi juga menciptakan generasi muda yang cerdas, adaptif, dan siap menghadapi tantangan global (Rahman et al., 2022).

Teknologi telah menghadirkan perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, khususnya melalui personalisasi pembelajaran di ruang kelas. Personalisi pembelajaran memanfaatkan platform adaptif yang dirancang untuk menyesuaikan materi pembelajaran sesuai kecepatan dan gaya belajar setiap siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa menerima materi yang sesuai kebutuhan mereka, baik dalam bentuk visual, auditori,

maupun kinestetik, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Platform ini memanfaatkan algoritme cerdas untuk menganalisis data kemajuan siswa secara real-time, memberikan umpan balik yang akurat, dan mengarahkan mereka pada jalur pembelajaran yang paling relevan untuk penguasaan materi (Santrock, 2021).

Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator dalam sistem personalisasi pembelajaran berbasis teknologi ini. Teknologi memungkinkan guru mengakses data kemajuan siswa secara rinci, termasuk area yang belum dikuasai dan topik yang memerlukan perhatian lebih. Data ini membantu guru merancang strategi pembelajaran yang terarah dan spesifik untuk setiap siswa, memastikan bahwa tidak ada individu yang tertinggal dalam proses belajar. Misalnya, siswa yang memiliki kesulitan memahami konsep matematika tertentu dapat diberikan pengayaan tambahan melalui modul interaktif, sementara siswa yang lebih cepat memahami materi dapat diarahkan untuk mengeksplorasi topik lanjutan yang lebih menantang. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam proses belajar (König et al., 2020).

Platform adaptif juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, memperkuat kemampuan mereka untuk mengatur waktu dan strategi belajar sesuai kebutuhan pribadi. Siswa dapat mengulangi materi yang belum dipahami atau mempercepat pembelajaran pada topik yang sudah dikuasai tanpa harus menunggu arahan lebih lanjut dari guru. Pendekatan ini tidak hanya mendorong kemandirian belajar, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran mereka. Guru dapat membimbing siswa dalam memanfaatkan teknologi ini secara optimal, memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Bagi siswa yang memerlukan dukungan tambahan, teknologi menjadi solusi strategis yang inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus atau kesulitan belajar dapat merasakan manfaat dari fitur-fitur adaptif yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti teks yang

dapat disesuaikan ukurannya, audio interaktif, atau simulasi berbasis augmented reality. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman, memastikan bahwa setiap siswa, tanpa terkecuali, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Hal ini tidak hanya memperkuat prinsip keadilan dalam pendidikan, tetapi juga menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan berkelanjutan (Rahman et al., 2022).

Teknologi yang mendukung personalisasi pembelajaran telah merevolusi cara guru dan siswa berinteraksi di ruang kelas. Dengan memanfaatkan platform adaptif, guru tidak hanya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai kebutuhan mereka, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan generasi muda untuk menghadapi tantangan global secara percaya diri. Kombinasi antara teknologi yang canggih dan peran guru sebagai fasilitator membuka jalan bagi sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan responsif terhadap kebutuhan individu di era digital (Santrock, 2021; König et al., 2020).

Integrasi teknologi di ruang kelas menghadirkan peluang besar untuk memperkenalkan siswa pada keterampilan literasi digital sejak usia dini. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat lunak atau aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai cara menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pemanfaatan alat digital yang dirancang khusus untuk pendidikan, siswa belajar bagaimana mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. Kemampuan ini menjadi landasan penting dalam era informasi, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk memahami teknologi, tetapi juga untuk memanfaatkan teknologi tersebut sebagai alat pembelajaran yang produktif (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kemampuan literasi digital yang diperoleh siswa melalui integrasi teknologi juga mencakup aspek kritis dalam memverifikasi informasi. Di era yang sarat dengan informasi dari berbagai sumber, kemampuan untuk

memilah informasi yang valid dan kredibel menjadi keterampilan esensial. Siswa diajarkan untuk tidak menerima informasi secara mentah, tetapi untuk mempertanyakan keabsahan sumbernya, relevansi kontennya, dan akurasi datanya. Pendekatan ini membantu membangun pola pikir analitis yang mendukung pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang terpercaya. Penelitian menunjukkan bahwa literasi digital yang diajarkan sejak dini mampu mengurangi dampak negatif dari misinformasi dan hoaks, yang semakin marak di dunia digital saat ini (Santrock, 2021).

Aspek penting lain dari literasi digital adalah pemahaman mengenai etika digital. Etika digital mengajarkan siswa untuk berperilaku secara bertanggung jawab dalam lingkungan digital, termasuk menghormati privasi orang lain, menggunakan konten sesuai aturan hak cipta, dan berkomunikasi dengan sopan melalui media digital. Siswa diajarkan untuk menyadari dampak dari tindakan mereka di dunia maya, baik terhadap diri mereka sendiri maupun orang lain. Guru berperan penting dalam memberikan panduan kepada siswa mengenai konsekuensi etis dan hukum dari perilaku digital, sehingga mereka dapat menjadi pengguna teknologi yang bertanggung jawab dan berintegritas (Rahman et al., 2022).

Integrasi teknologi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami pentingnya keamanan digital. Di era di mana data pribadi mudah diakses oleh berbagai pihak, pemahaman mengenai cara melindungi informasi pribadi menjadi keterampilan yang tak terpisahkan dari literasi digital. Siswa diajarkan cara menggunakan kata sandi yang kuat, mengenali ancaman phishing, dan menjaga keamanan perangkat mereka dari malware. Kemampuan ini tidak hanya melindungi siswa dari risiko dunia maya, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan, di mana keamanan digital menjadi isu yang semakin penting (König et al., 2020).

Integrasi literasi digital ke dalam pendidikan di tingkat sekolah dasar memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, baik dari segi akademik maupun pengembangan pribadi. Literasi digital tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang kritis, bertanggung jawab, dan etis dalam menggunakan teknologi. Guru memiliki peran strategis untuk



memastikan bahwa proses ini berjalan secara efektif, dengan memberikan bimbingan yang sesuai dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Literasi digital yang diajarkan sejak dini tidak hanya membantu siswa menghadapi tantangan era digital, tetapi juga menjadikan mereka sebagai generasi yang siap memanfaatkan teknologi untuk menciptakan perubahan positif di masyarakat (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Rahman et al., 2022).

Transformasi digital telah membawa perubahan signifikan pada cara pembelajaran berlangsung di ruang kelas, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif melalui penerapan simulasi, game edukasi, dan alat visual. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi yang kompleks, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Simulasi digital, misalnya, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi fenomena ilmiah yang sulit dipahami melalui metode konvensional, seperti proses pembentukan gunung api atau interaksi kimia dalam tubuh manusia. Melalui simulasi ini, konsep-konsep abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena siswa dapat mengamati, memanipulasi, dan mengeksplorasi proses tersebut secara virtual (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Game edukasi menjadi inovasi lain yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan berbasis pengalaman. Game yang dirancang secara khusus untuk pendidikan menggabungkan elemen tantangan, penghargaan, dan alur cerita yang menarik, yang membuat siswa lebih antusias dalam menyelesaikan tugas belajar. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan game edukasi tidak hanya meningkatkan minat belajar, tetapi juga memperkuat daya ingat siswa terhadap materi yang dipelajari. Game berbasis edukasi memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, sehingga siswa merasa termotivasi untuk menguasai konsep-konsep baru sambil bermain. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa tentang nilai kerja sama, strategi, dan pemecahan masalah, yang sangat relevan untuk pengembangan keterampilan abad ke-21 (Santrock, 2021).

Penggunaan alat visual dalam pembelajaran menjadi komponen penting yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Alat seperti

infografis, peta konsep, dan diagram interaktif membantu siswa memahami hubungan antara berbagai konsep secara visual, sehingga materi pembelajaran lebih mudah dicerna. Alat visual ini sangat berguna untuk menjelaskan materi yang bersifat kompleks atau abstrak, seperti matematika atau ilmu pengetahuan alam. Misalnya, diagram interaktif dapat digunakan untuk menggambarkan sistem tata surya, di mana siswa dapat memanipulasi posisi planet dan memahami konsep gravitasi melalui visualisasi langsung. Penggunaan alat ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan daya tarik pembelajaran melalui pengalaman yang lebih dinamis dan kontekstual (König et al., 2020).

Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan teknologi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menarik. Transformasi digital memberikan peluang bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memanfaatkan data dari simulasi atau game edukasi untuk menganalisis kemajuan siswa, mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih, dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Selain itu, guru juga dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pembelajaran kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek menggunakan alat digital. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan sosial dan kerja sama tim (Rahman et al., 2022).

Integrasi teknologi interaktif dalam pembelajaran menciptakan paradigma baru dalam pendidikan, di mana siswa tidak lagi menjadi penerima pasif informasi, tetapi menjadi peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses belajar. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menemukan solusi inovatif terhadap tantangan pembelajaran. Teknologi interaktif tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan masa depan. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif akan

menciptakan generasi pembelajar yang adaptif, inovatif, dan siap bersaing di era global (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Santrock, 2021).

Transformasi digital telah memberikan peluang besar bagi dunia pendidikan, namun tidak dapat disangkal bahwa ia juga menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama bagi siswa sekolah dasar. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah potensi gangguan konsentrasi yang disebabkan oleh beragam fitur hiburan yang ditawarkan perangkat digital. Siswa yang seharusnya fokus pada tugas pembelajaran sering kali terdistraksi oleh aplikasi, permainan, atau notifikasi yang muncul dari perangkat mereka. Gangguan ini tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa untuk menyerap materi pembelajaran, tetapi juga membentuk kebiasaan multitasking yang kurang efektif dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa paparan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat mengurangi kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian pada tugas yang membutuhkan konsentrasi tinggi (Santrock, 2021).

Ketergantungan pada perangkat digital menjadi tantangan lain yang memengaruhi perkembangan kognitif dan emosional siswa. Ketergantungan ini dapat membentuk pola belajar yang kurang kritis, di mana siswa cenderung mencari jawaban instan melalui mesin pencari tanpa melalui proses analisis yang mendalam. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, penggunaan teknologi yang terus-menerus dapat memengaruhi keseimbangan emosi siswa, karena mereka cenderung merasa gelisah atau kehilangan motivasi ketika akses ke perangkat digital dibatasi. Guru dan orang tua perlu menyadari dampak ini dan memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung, bukan sebagai pengganti pengalaman belajar yang holistik dan bermakna (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah penurunan interaksi sosial di kalangan siswa. Penggunaan perangkat digital secara berlebihan berpotensi mengurangi frekuensi dan kualitas interaksi tatap muka antara siswa dan teman sebayanya. Interaksi sosial yang sehat sangat penting bagi perkembangan emosional dan sosial siswa, terutama

pada usia sekolah dasar yang merupakan fase kritis dalam pembentukan identitas dan karakter. Siswa yang lebih banyak berkomunikasi melalui perangkat digital cenderung mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal, seperti memahami emosi orang lain atau menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru dapat berperan penting dalam memfasilitasi aktivitas kelompok yang melibatkan kolaborasi langsung, sehingga siswa tetap mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial meskipun teknologi menjadi bagian integral dari pembelajaran (Rahman et al., 2022).

Kerjasama yang erat antara guru dan orang tua menjadi kunci untuk mengelola dampak negatif transformasi digital. Guru dapat memberikan panduan tentang penggunaan teknologi yang sehat melalui pendidikan literasi digital di kelas, sementara orang tua dapat memastikan bahwa siswa menerapkan prinsip-prinsip tersebut di rumah. Literasi digital yang bertanggung jawab mencakup pemahaman tentang cara menggunakan teknologi secara bijaksana, memverifikasi validitas informasi, serta menjaga privasi dan keamanan online. Pendekatan ini membantu siswa untuk tidak hanya menggunakan teknologi secara produktif, tetapi juga mengembangkan karakter yang bertanggung jawab sebagai pengguna teknologi di era modern (König et al., 2020).

Pengawasan yang efektif juga menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa transformasi digital memberikan manfaat maksimal tanpa menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Guru dan orang tua dapat memanfaatkan fitur kontrol teknologi, seperti pengaturan waktu layar atau filter konten, untuk membatasi akses siswa ke materi yang tidak relevan. Selain itu, diskusi tentang etika digital dapat menjadi bagian penting dari kurikulum, membantu siswa memahami tanggung jawab mereka dalam menggunakan teknologi secara positif. Pendekatan ini tidak hanya melindungi siswa dari risiko teknologi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Transformasi digital yang dikelola dengan baik akan menciptakan generasi siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Transformasi digital di ruang kelas sekolah dasar telah membuka akses luas bagi siswa untuk memanfaatkan perangkat digital seperti tablet, komputer, dan aplikasi daring guna mendukung pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan siswa mengakses materi pembelajaran secara lebih fleksibel dan personal, baik melalui video interaktif, simulasi, maupun game edukasi yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi kompleks. Di daerah terpencil, teknologi menjadi jembatan penting yang mengurangi kesenjangan akses pendidikan dengan menyediakan materi berkualitas setara dengan wilayah perkotaan. Fleksibilitas dan interaktivitas yang ditawarkan teknologi tidak hanya meningkatkan motivasi siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk belajar secara mandiri sesuai ritme dan kebutuhan masing-masing.

Namun, transformasi digital juga menghadirkan tantangan, seperti potensi gangguan konsentrasi, ketergantungan pada perangkat digital, serta penurunan interaksi sosial. Penggunaan teknologi yang berlebihan tanpa pengawasan dapat memengaruhi kualitas pembelajaran dan kemampuan siswa untuk fokus serta berpikir kritis. Oleh karena itu, guru dan orang tua memiliki peran strategis untuk mengelola penggunaan teknologi melalui bimbingan dan pendidikan literasi digital. Edukasi ini mencakup pengembangan pemahaman tentang etika digital, keamanan online, dan kemampuan untuk memverifikasi informasi secara kritis. Dengan pendekatan yang kolaboratif, transformasi digital dapat memberikan manfaat maksimal dalam membentuk generasi muda yang adaptif, cerdas, dan bertanggung jawab di era modern.

## **B. Guru SD sebagai Fasilitator Pembelajaran Digital**

### **1. Pemanfaatan Teknologi Sederhana (Seperti *Google Classroom*, Aplikasi Visual) Untuk Pembelajaran Di SD**

Teknologi sederhana seperti *Google Classroom* telah membuka peluang baru bagi pendidikan, terutama di tingkat sekolah dasar, untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan inklusif. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk digital, seperti dokumen, video, atau tautan ke sumber belajar

lainnya, yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja. Fitur ini memberikan keuntungan besar, terutama bagi siswa yang memerlukan waktu tambahan untuk memahami materi atau siswa yang berada di wilayah terpencil dengan akses terbatas terhadap sumber belajar fisik. Melalui teknologi ini, pendidikan menjadi lebih mudah dijangkau tanpa hambatan geografis, menciptakan keadilan akses terhadap pendidikan berkualitas.

Fleksibilitas yang ditawarkan oleh *Google Classroom* tidak hanya bermanfaat bagi siswa, tetapi juga bagi guru yang memiliki keterbatasan waktu atau menghadapi kendala fisik dalam menyampaikan materi secara langsung. Guru dapat mengunggah materi pembelajaran, memberikan instruksi, atau bahkan mengadakan diskusi interaktif tanpa harus berada di ruang kelas fisik. Hal ini memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengatur waktu dan strategi pembelajaran secara lebih efisien, terutama ketika menghadapi situasi seperti pandemi atau keterbatasan infrastruktur sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang fleksibel seperti ini dapat meningkatkan motivasi siswa, karena mereka merasa lebih leluasa dalam mengatur waktu belajar sesuai kebutuhan mereka (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Selain fleksibilitas, *Google Classroom* juga mendukung diversifikasi sumber belajar bagi siswa. Ketergantungan pada buku teks fisik sering kali membatasi wawasan siswa karena keterbatasan isi dan perspektif yang disediakan. Melalui platform ini, guru dapat memperkaya pembelajaran dengan berbagai sumber digital yang lebih interaktif, seperti video pembelajaran, modul daring, atau simulasi virtual yang relevan. Diversifikasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan mencari dan mengevaluasi informasi yang valid, yang merupakan bagian penting dari literasi digital. Penelitian menyebutkan bahwa siswa yang terpapar pada berbagai jenis sumber belajar digital cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi akademik (Santrock, 2021).

Penggunaan *Google Classroom* juga berkontribusi pada efisiensi pengelolaan pembelajaran oleh guru. Platform ini memungkinkan guru untuk mengatur tugas, memberikan penilaian, dan memberikan umpan

balik secara langsung melalui fitur yang terintegrasi. Hal ini tidak hanya mempermudah administrasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat komunikasi antara guru dan siswa. Umpan balik yang diberikan secara real-time membantu siswa memahami area yang perlu diperbaiki, sekaligus memberikan dorongan motivasi untuk terus belajar. Guru juga dapat memantau kemajuan siswa secara lebih efektif melalui fitur pelaporan yang tersedia, sehingga setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai kebutuhan mereka.

Teknologi sederhana seperti *Google Classroom* tidak hanya mendukung fleksibilitas dan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga mendorong pemerataan kualitas pendidikan di berbagai daerah. Dengan teknologi ini, siswa di wilayah terpencil memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses materi pembelajaran yang berkualitas, setara dengan siswa di wilayah perkotaan. Teknologi ini menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan konvensional dengan tuntutan era digital, menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Dukungan dari guru, orang tua, dan pemerintah menjadi elemen kunci untuk memastikan teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal guna mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional (Rahman et al., 2022).

Aplikasi sederhana seperti *Google Docs* telah membuka dimensi baru dalam kolaborasi pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar hingga menengah. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk bekerja bersama secara real-time dalam menyelesaikan proyek atau tugas kelompok, terlepas dari batasan lokasi geografis mereka. Kolaborasi ini menjadi semakin relevan dalam era digital, di mana interaksi tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik. Melalui *Google Docs*, siswa dapat berbagi ide, menyusun dokumen bersama, dan memberikan kontribusi langsung terhadap pekerjaan tim, menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan inklusif.

Kemampuan *Google Docs* untuk menampilkan revisi secara langsung memberikan keuntungan tambahan dalam proses pembelajaran berbasis kolaborasi. Fitur ini memungkinkan siswa untuk melihat perubahan yang dilakukan oleh rekan mereka secara real-time, memberikan kesempatan

untuk belajar satu sama lain melalui interaksi yang terus berlangsung. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademik mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang esensial, seperti komunikasi, kerja sama, dan resolusi konflik. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap hasil akhir (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Fitur komentar dan revisi pada *Google Docs* juga memberikan peluang bagi guru untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar siswa. Guru dapat memberikan umpan balik langsung pada dokumen siswa, baik melalui komentar teks maupun saran revisi, yang membantu memperbaiki kualitas kerja siswa secara konstruktif. Interaksi ini menciptakan lingkungan belajar berbasis diskusi yang mendorong siswa untuk lebih terbuka terhadap kritik dan masukan. Selain itu, umpan balik yang diberikan secara real-time mempercepat proses pembelajaran, karena siswa dapat segera menyesuaikan atau memperbaiki kesalahan mereka tanpa harus menunggu penilaian formal. Pendekatan ini memperkuat peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa menuju pencapaian akademik yang lebih baik (Santrock, 2021).

Penggunaan *Google Docs* juga mendukung pembelajaran berbasis proyek, yang merupakan metode pembelajaran inovatif yang semakin populer di era digital. Melalui fitur kolaborasi *Google Docs*, siswa dapat membagi tugas, mendokumentasikan ide, dan menyusun laporan secara sistematis. Guru dapat menggunakan aplikasi ini untuk merancang proyek yang melibatkan berbagai keterampilan lintas disiplin, seperti menulis, menganalisis data, dan membuat presentasi. Proyek berbasis *Google Docs* juga memungkinkan siswa untuk belajar manajemen waktu dan pengorganisasian tugas, karena setiap anggota tim dapat melihat dan memantau perkembangan pekerjaan mereka secara transparan.

Pengintegrasian *Google Docs* ke dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan efisiensi proses belajar-mengajar, tetapi juga mempersiapkan siswa menghadapi tuntutan abad ke-21, di mana kolaborasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting. Siswa belajar menggunakan teknologi untuk menciptakan hasil kerja yang bermakna,



memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mengasah keterampilan komunikasi mereka. Dukungan teknologi ini, jika digunakan secara bijaksana, akan menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan bagi kebutuhan siswa di era modern (Rahman et al., 2022).

Aplikasi visual seperti *Canva* atau *PowerPoint* memberikan peluang besar untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis visual yang menarik dan interaktif ke dalam pengalaman belajar siswa. Media ini tidak hanya menyediakan alat untuk membuat poster, diagram, atau presentasi, tetapi juga memungkinkan siswa mengeksplorasi cara kreatif dalam menyampaikan ide dan konsep akademik. Melalui aplikasi ini, siswa memiliki kesempatan untuk belajar memvisualisasikan data atau informasi secara sistematis, yang memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Penggunaan aplikasi visual ini secara signifikan mendukung siswa dengan gaya belajar visual, yang lebih mudah memahami konsep abstrak melalui representasi grafis atau diagram. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat menggunakan *PowerPoint* untuk membuat grafik fungsi atau *Canva* untuk membuat infografis tentang rumus geometri. Proses ini tidak hanya mempermudah pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran melalui pengalaman langsung. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan tingkat retensi informasi hingga 65% dibandingkan metode tradisional berbasis teks (Santrock, 2021).

Aplikasi seperti *Canva* juga memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka melalui desain yang menarik dan profesional. Siswa dapat memilih berbagai *template*, ikon, atau elemen desain lainnya untuk menciptakan karya yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap topik tertentu. Sebagai contoh, siswa dapat membuat poster kampanye tentang lingkungan menggunakan *Canva*, yang tidak hanya melibatkan mereka secara intelektual, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial mereka. Kreativitas ini menjadi keterampilan penting di era modern, di mana kemampuan untuk

memvisualisasikan ide secara efektif sangat dihargai di berbagai bidang profesional (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

*PowerPoint*, sebagai alat presentasi interaktif, memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyampaian ide. Siswa dapat menggunakan fitur-fitur seperti animasi, transisi, atau penyisipan video untuk membuat presentasi yang lebih menarik dan dinamis. Guru dapat mendorong siswa untuk memanfaatkan *PowerPoint* sebagai media untuk menyampaikan hasil penelitian atau proyek kelompok, yang memperkuat keterampilan berbicara di depan umum dan bekerja secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi di berbagai situasi (Rahman et al., 2022).

Integrasi aplikasi visual dalam pembelajaran juga memberikan manfaat bagi guru, yang dapat merancang materi ajar yang lebih menarik dan interaktif. Guru dapat menggunakan Canva untuk membuat diagram alur atau infografis yang menjelaskan proses ilmiah, atau *PowerPoint* untuk menyajikan konten melalui slide yang dirancang secara profesional. Materi ajar yang dirancang dengan elemen visual ini mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kelas. Selain itu, aplikasi ini memungkinkan guru untuk menjembatani kesenjangan pemahaman siswa, terutama untuk materi yang dianggap sulit atau abstrak, melalui representasi visual yang sederhana namun informatif.

Penggunaan aplikasi visual seperti *Canva* dan *PowerPoint* menciptakan peluang besar untuk memperkaya ekosistem pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar memahami materi akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, komunikasi, dan pemecahan masalah. Guru, sebagai fasilitator, dapat memanfaatkan aplikasi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Transformasi ini menunjukkan bahwa teknologi sederhana sekalipun dapat memberikan dampak besar terhadap pembelajaran ketika digunakan secara strategis dan bijaksana.

Teknologi seperti *Google Forms* telah merevolusi cara guru melakukan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar melalui pendekatan

yang lebih interaktif, efisien, dan berbasis data. Alat ini memungkinkan guru merancang kuis digital yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan umpan balik otomatis kepada siswa segera setelah mereka menyelesaikan kuis. Umpan balik ini menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, karena membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam menguasai suatu materi. Siswa yang mengetahui area yang perlu ditingkatkan akan lebih termotivasi untuk belajar secara mandiri, sementara guru dapat memanfaatkan informasi ini untuk mengarahkan siswa menuju pencapaian yang lebih optimal (Santrock, 2021).

Keunggulan utama *Google Forms* adalah kemampuannya untuk menganalisis data hasil evaluasi secara instan. Guru dapat mengakses data statistik tentang tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengidentifikasi soal yang paling sulit, serta mengevaluasi pola jawaban yang menunjukkan kesalahan umum. Informasi ini menjadi dasar yang kuat bagi guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada konsep tertentu, guru dapat mengalokasikan waktu tambahan untuk membahas ulang topik tersebut melalui pendekatan yang berbeda, seperti diskusi kelompok atau penggunaan media visual yang interaktif (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Integrasi *Google Forms* dalam proses evaluasi juga memberikan keuntungan dari segi kecepatan dan efisiensi. Proses penilaian yang biasanya membutuhkan waktu lama dapat diselesaikan dalam hitungan menit, karena fitur otomatisasi pada *Google Forms* memungkinkan hasil kuis dihitung dan disusun secara sistematis. Guru tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga dapat fokus pada pengembangan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Di sisi lain, siswa merasakan manfaat dari proses evaluasi yang lebih cepat, di mana mereka tidak perlu menunggu lama untuk mengetahui hasil kerja mereka. Hal ini mendorong suasana belajar yang dinamis dan memberikan motivasi bagi siswa untuk terus memperbaiki diri (König et al., 2020).

*Google Forms* juga memberikan fleksibilitas yang luar biasa dalam merancang format kuis yang beragam, seperti pilihan ganda, isian singkat, atau bahkan soal berbasis gambar. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan bentuk evaluasi dengan gaya belajar siswa dan kompleksitas materi yang diajarkan. Sebagai contoh, untuk siswa dengan gaya belajar visual, soal yang dilengkapi ilustrasi atau diagram akan lebih efektif dalam mengukur pemahaman mereka. Selain itu, fitur berbagi pada *Google Forms* memungkinkan siswa mengakses kuis dari perangkat apapun yang terhubung ke internet, menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar dan dievaluasi kapan saja dan di mana saja (Rahman et al., 2022).

Penerapan teknologi seperti *Google Forms* dalam evaluasi pembelajaran juga memberikan kontribusi besar terhadap penciptaan pengalaman belajar yang lebih inklusif. Siswa dengan kebutuhan khusus, seperti disleksia atau gangguan konsentrasi, dapat memanfaatkan fitur aksesibilitas yang tersedia untuk mendukung proses belajar mereka. Guru dapat menggunakan data dari hasil evaluasi untuk memberikan intervensi yang lebih personal, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat prinsip keadilan dan inklusi dalam sistem pendidikan modern (Santrock, 2021).

Melalui teknologi seperti *Google Forms*, evaluasi pembelajaran tidak lagi menjadi proses yang membosankan atau memakan waktu lama, tetapi berubah menjadi alat yang interaktif dan berbasis data untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Guru dapat mengoptimalkan potensi teknologi ini untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian akademik siswa, tetapi juga membangun fondasi literasi digital yang penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan masa depan.

Pemanfaatan teknologi sederhana di ruang kelas telah membawa perubahan signifikan pada cara siswa memahami dan beradaptasi dengan perkembangan dunia digital. Melalui penggunaan perangkat lunak sederhana seperti aplikasi pengolah kata, alat presentasi, atau platform

kolaborasi daring, siswa diperkenalkan pada berbagai keterampilan yang menjadi dasar literasi digital. Penguasaan perangkat lunak ini tidak hanya mendukung pembelajaran akademik, tetapi juga memperkaya pengalaman siswa dalam mengolah informasi secara sistematis dan menyajikannya secara menarik. Kemampuan tersebut memberikan siswa keunggulan dalam menghadapi kebutuhan abad ke-21, di mana teknologi menjadi komponen utama dalam berbagai aspek kehidupan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Keterampilan literasi digital yang diajarkan sejak dini mencakup aspek teknis dan konseptual. Selain belajar mengoperasikan perangkat digital, siswa diajarkan bagaimana memanfaatkan teknologi untuk berkomunikasi secara efektif melalui media digital. Misalnya, siswa dapat menggunakan platform email atau aplikasi perpesanan untuk berkolaborasi dalam tugas kelompok. Pengalaman ini tidak hanya mengajarkan mereka cara menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang pentingnya etika komunikasi, seperti menyampaikan pesan secara jelas, sopan, dan sesuai konteks. Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi komunikasi yang relevan di era digital (Santrock, 2021).

Pengenalan etika digital menjadi salah satu elemen penting dalam membangun literasi digital siswa. Melalui bimbingan guru, siswa belajar tentang pentingnya menjaga privasi di dunia digital, seperti melindungi informasi pribadi dan menggunakan kata sandi yang kuat. Mereka juga diajarkan untuk menghormati hak cipta dan memahami bahwa penggunaan sumber informasi secara sembarangan dapat menimbulkan konsekuensi hukum dan etika. Edukasi semacam ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga bertanggung jawab dan berintegritas dalam menggunakan teknologi. Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator, yang membimbing siswa agar mampu memahami risiko dan peluang di dunia digital, serta membuat keputusan yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi (Rahman et al., 2022).

Integrasi teknologi sederhana di ruang kelas juga membuka peluang bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dalam menyaring informasi. Di era digital, arus informasi yang melimpah memerlukan kemampuan analisis yang baik agar siswa dapat membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Literasi digital yang diajarkan melalui kegiatan pembelajaran di kelas memberikan dasar bagi siswa untuk mengevaluasi sumber informasi secara kritis, mempertimbangkan kredibilitasnya, dan menggunakan informasi tersebut secara produktif. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang dibekali keterampilan literasi digital sejak dini memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memahami konten digital dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari (König et al., 2020).

Pemanfaatan teknologi sederhana di ruang kelas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan keterampilan digital mereka. Guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan beragam latar belakang, termasuk mereka yang mungkin belum terbiasa menggunakan teknologi di rumah. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami teknologi sebagai alat, tetapi juga untuk melihat bagaimana teknologi dapat digunakan sebagai media untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berinovasi. Literasi digital yang diperoleh di tingkat dasar menjadi bekal berharga bagi siswa untuk menghadapi tantangan global dan memanfaatkan teknologi secara maksimal untuk menciptakan peluang baru di masa depan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti *Google Classroom* dan aplikasi visual, telah menghadirkan peluang signifikan bagi pendidikan di tingkat sekolah dasar. Melalui *Google Classroom*, siswa dapat mengakses materi pembelajaran secara fleksibel, baik dalam bentuk dokumen digital, video, maupun sumber belajar daring lainnya. Fitur ini memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja, memberikan manfaat besar bagi mereka yang memerlukan waktu tambahan atau berada di daerah terpencil. Selain itu, aplikasi ini juga memperkaya sumber belajar siswa, mengurangi ketergantungan pada buku teks fisik, dan membuka peluang yang lebih luas untuk literasi digital. Guru juga diuntungkan

melalui kemampuan untuk mengunggah materi, memberikan umpan balik, serta melacak kemajuan siswa secara efisien.

Di sisi lain, aplikasi visual seperti *Canva* dan *PowerPoint* mendukung pembelajaran berbasis visual yang menarik, interaktif, dan inovatif. Melalui alat ini, siswa dapat mengeksplorasi kreativitas mereka dengan membuat poster, infografis, atau presentasi yang memperkuat pemahaman konsep-konsep abstrak. Pendekatan visual ini juga sangat bermanfaat bagi siswa dengan gaya belajar visual, membantu mereka memahami materi lebih mendalam. Selain memperkaya pengalaman belajar siswa, aplikasi ini memberikan peluang bagi guru untuk menciptakan materi pembelajaran yang lebih dinamis dan sesuai kebutuhan siswa. Dengan dukungan teknologi sederhana yang terintegrasi secara efektif, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi akademik, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi tuntutan literasi digital di era modern.

## **2. Strategi Menciptakan Pembelajaran Digital Yang Relevan Dengan Siswa SD**

### **a. Pemilihan Platform yang Sesuai dan Ramah Anak**

Pemilihan platform digital yang tepat memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Platform yang dirancang secara intuitif dan khusus untuk anak-anak tidak hanya mempermudah akses siswa terhadap pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa proses belajar mereka berlangsung secara aman dan terkendali. Platform seperti *Google Classroom*, *Canva*, dan berbagai aplikasi berbasis game edukasi menjadi contoh alat digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang menarik, sekaligus mempromosikan keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

*Google Classroom* menawarkan lingkungan belajar virtual yang sederhana namun efektif untuk mengelola tugas, memberikan umpan balik, dan berbagi materi pembelajaran. Fitur-fitur seperti penugasan otomatis dan kemampuan untuk mengatur jadwal secara fleksibel memberikan manfaat besar bagi guru dalam mengorganisasi pembelajaran, sementara siswa dapat mengakses materi dan tugas tanpa

batasan geografis atau waktu. Platform ini juga memungkinkan kolaborasi antara siswa dan guru melalui komentar atau diskusi, menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kooperatif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform seperti *Google Classroom* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas karena mereka merasa lebih terhubung dengan proses pembelajaran (Rahman et al., 2022).

Selain itu, *Canva* menjadi salah satu alat yang dapat memperkaya pengalaman belajar melalui visualisasi yang menarik. Platform ini memungkinkan siswa untuk menciptakan infografis, poster, atau presentasi interaktif, yang tidak hanya membantu mereka memahami materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan untuk mendesain secara visual memberikan kesempatan kepada siswa dengan gaya belajar visual untuk memahami konsep-konsep abstrak melalui pendekatan yang lebih konkret. *Canva* menyediakan berbagai template yang ramah anak, sehingga siswa dapat dengan mudah beradaptasi tanpa merasa terbebani oleh kompleksitas teknis.

Aplikasi berbasis game edukasi juga memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Game seperti *Kahoot!* atau *Quizizz* menggabungkan elemen kompetisi dan hiburan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Game edukasi tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep melalui pengalaman langsung, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dan berpikir kritis. Fitur interaktif pada game ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi materi secara mendalam sambil menikmati proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis game cenderung memiliki tingkat pemahaman yang lebih baik dibandingkan metode konvensional (Santrock, 2021).

Keamanan menjadi aspek krusial dalam memilih platform digital untuk anak-anak. Fitur pengawasan seperti kontrol akses, filter konten, dan laporan aktivitas memberikan jaminan bahwa siswa menggunakan teknologi secara aman. Orang tua dan guru dapat bekerja sama untuk memastikan bahwa siswa tidak terpapar pada konten yang tidak sesuai



atau potensi risiko digital lainnya. Selain itu, platform yang menyediakan fitur privasi tambahan, seperti verifikasi pengguna dan perlindungan data pribadi, memberikan lapisan perlindungan ekstra yang sangat penting di era digital.

Pemilihan platform yang tepat bukan hanya soal efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memastikan bahwa teknologi yang digunakan mendukung tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk pengembangan karakter dan literasi digital siswa. Dengan mengintegrasikan platform digital yang intuitif, aman, dan ramah anak, pembelajaran di sekolah dasar dapat berkembang menjadi proses yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada penguatan keterampilan abad ke-21. Dukungan dari guru, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang adaptif menjadi kunci keberhasilan implementasi teknologi ini di ruang kelas (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

#### ***b. Kontekstualisasi Materi Pembelajaran***

Materi digital yang dirancang untuk siswa sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada tujuan akademik semata, tetapi juga relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Integrasi elemen kearifan lokal atau isu-isu yang dekat dengan kehidupan siswa menjadi strategi penting untuk menciptakan keterlibatan yang lebih mendalam dalam pembelajaran. Ketika materi pembelajaran menyentuh aspek yang mereka kenal dan alami, siswa cenderung merasa lebih terhubung, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap konsep yang diajarkan.

Konteks lokal seperti lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai tema utama dalam pengembangan materi digital. Misalnya, siswa yang tinggal di wilayah pedesaan dapat mempelajari ekosistem pertanian melalui video interaktif yang menjelaskan siklus panen padi atau pentingnya menjaga kesuburan tanah. Sementara itu, siswa di daerah perkotaan dapat mempelajari pengelolaan sampah dan pentingnya daur ulang melalui aplikasi berbasis simulasi. Pendekatan ini tidak hanya memberikan wawasan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang relevan dengan kehidupan mereka (Rahman et al., 2022).

Selain itu, permainan tradisional dapat diintegrasikan sebagai bagian dari konten digital untuk memberikan sentuhan budaya yang familiar bagi siswa. Misalnya, permainan seperti congklak atau gasing dapat diadaptasi menjadi aplikasi edukasi yang mengajarkan konsep matematika atau fisika secara interaktif. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih menarik, tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa. Penelitian menunjukkan bahwa materi pembelajaran yang memasukkan unsur budaya lokal mampu meningkatkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka, sekaligus memperkuat hubungan emosional siswa dengan proses pembelajaran (Santrock, 2021).

Budaya daerah juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan berbagai disiplin ilmu, seperti bahasa, seni, atau ilmu sosial. Lagu-lagu tradisional, cerita rakyat, atau tarian khas daerah dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan kosakata baru, nilai-nilai moral, atau sejarah lokal kepada siswa. Materi seperti ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka memahami keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang lebih personal, karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Keberhasilan implementasi materi digital yang relevan ini memerlukan kolaborasi antara guru, pengembang konten, dan pihak terkait lainnya. Guru memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kebutuhan dan minat siswa, sementara pengembang konten bertanggung jawab untuk menerjemahkan kebutuhan tersebut menjadi materi digital yang menarik dan bermakna. Dukungan dari pemerintah atau lembaga pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa konten yang dibuat sesuai dengan standar pendidikan nasional sekaligus memperhatikan aspek lokalitas yang kaya akan nilai edukatif.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam materi digital memberikan dimensi baru pada pembelajaran di sekolah dasar. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik, tetapi juga belajar untuk menghargai dan melestarikan nilai-nilai lokal yang menjadi

bagian penting dari identitas mereka. Pendekatan ini menjadi lebih bermakna karena pembelajaran tidak hanya mencakup transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kecintaan terhadap budaya lokal. Ketika siswa merasa terlibat secara personal, pembelajaran tidak hanya menjadi tugas akademik, tetapi juga pengalaman yang penuh makna (Rahman et al., 2022).

*c. Pemanfaatan Media Visual dan Interaktif*

Media visual memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran, khususnya dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak yang sering kali sulit dijelaskan hanya melalui metode verbal atau tekstual. Video animasi, misalnya, memberikan visualisasi yang dinamis dan menarik, yang mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang kompleks. Sebagai contoh, konsep ilmiah seperti sistem tata surya atau proses fotosintesis dapat disajikan melalui animasi bergerak yang menunjukkan hubungan antar elemen secara jelas. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tarik pembelajaran, tetapi juga membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi akademik (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Infografis menjadi media lain yang sangat efektif dalam menyampaikan informasi secara ringkas dan padat. Representasi visual seperti diagram, peta konsep, atau grafik memberikan struktur logis yang mempermudah siswa dalam menghubungkan berbagai informasi. Infografis juga berfungsi untuk memperkuat daya ingat siswa, karena informasi yang disajikan secara visual lebih mudah diserap dibandingkan dengan teks biasa. Misalnya, materi sejarah yang mencakup garis waktu peristiwa penting dapat disusun dalam bentuk infografis yang menarik, sehingga siswa dapat mempelajari urutan peristiwa secara sistematis tanpa merasa terbebani oleh teks panjang (Santrock, 2021).

Simulasi interaktif memperkaya pengalaman belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Teknologi simulasi memungkinkan siswa untuk bereksperimen atau mengamati fenomena yang sulit dilakukan di ruang kelas tradisional. Contohnya adalah simulasi laboratorium virtual yang memungkinkan siswa menguji berbagai hipotesis tanpa memerlukan peralatan fisik. Pendekatan ini sangat

membantu dalam memvisualisasikan konsep-konsep yang bersifat abstrak, seperti hukum Newton atau interaksi ekosistem, dengan memberikan pengalaman langsung yang lebih konkret dan aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa simulasi interaktif mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Rahman et al., 2022).

Game edukasi dan aplikasi berbasis proyek menawarkan pendekatan yang menyenangkan dan mendalam dalam pembelajaran. Game edukasi mengintegrasikan elemen hiburan dan pendidikan, yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong rasa ingin tahu mereka terhadap topik tertentu. Melalui tantangan yang dihadirkan dalam permainan, siswa belajar untuk berpikir strategis, memecahkan masalah, dan bekerja sama secara tim. Sementara itu, aplikasi berbasis proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif mereka melalui tugas yang relevan dan berbasis pengalaman nyata. Proyek semacam ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kreativitas dan kemampuan analisis yang mendalam (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Media interaktif seperti ini berfungsi sebagai alat yang tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna bagi siswa. Guru memiliki peran penting untuk memanfaatkan media ini secara efektif, baik sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep maupun sebagai sarana untuk melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Dengan integrasi media visual, infografis, simulasi, dan aplikasi berbasis proyek, proses pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi menjadi interaksi dinamis antara siswa dan materi belajar. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, dan literasi digital, yang sangat dibutuhkan di era modern (Santrock, 2021).

*d. Kolaborasi Antara Guru, Orang Tua, dan Siswa*

Menciptakan pembelajaran digital yang relevan di tingkat sekolah dasar memerlukan kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan siswa sebagai pemangku kepentingan utama dalam pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan panduan yang jelas mengenai penggunaan teknologi, sehingga siswa dapat memanfaatkannya sebagai alat pendukung pembelajaran yang produktif. Panduan ini mencakup pengenalan aplikasi pembelajaran, strategi untuk menemukan sumber informasi yang kredibel, serta cara mengelola waktu agar teknologi tidak mendominasi keseharian siswa. Guru juga harus mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran yang kreatif, sehingga siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Orang tua memiliki peran strategis sebagai pendukung utama pembelajaran di rumah. Perhatian orang tua terhadap aktivitas belajar siswa sangat penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan tujuan pendidikan. Orang tua dapat membantu siswa mengatur waktu penggunaan perangkat digital, memantau konten yang diakses, serta memberikan pendampingan ketika siswa menghadapi kesulitan teknis atau akademik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, orang tua juga dapat menjadi jembatan komunikasi antara guru dan siswa, memastikan bahwa kebutuhan belajar siswa terpenuhi dengan baik (Santrock, 2021).

Pelibatan siswa dalam proses menciptakan pembelajaran digital yang relevan merupakan aspek penting yang sering kali diabaikan. Siswa dapat berkontribusi dengan memberikan masukan tentang aplikasi, platform, atau metode pembelajaran yang mereka anggap menarik dan efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap proses belajar, tetapi juga membantu guru dan orang tua memahami kebutuhan belajar mereka secara lebih mendalam. Sebagai contoh, siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis game atau simulasi interaktif dapat memberikan umpan balik kepada guru

tentang bagaimana metode tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan keterlibatan mereka (Rahman et al., 2022).

Kolaborasi yang terjalin antara guru, orang tua, dan siswa harus didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan saling mendukung. Guru perlu memberikan pelatihan singkat kepada orang tua tentang cara mendampingi anak menggunakan teknologi secara efektif, sementara orang tua dapat memberikan informasi kepada guru mengenai kondisi belajar siswa di rumah. Di sisi lain, siswa juga harus diberdayakan untuk mengungkapkan preferensi dan tantangan mereka terkait pembelajaran digital. Dengan demikian, ekosistem pembelajaran yang inklusif dan relevan dapat tercipta, memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan akademik dan pribadi siswa.

Penciptaan pembelajaran digital yang relevan bukan hanya soal menyediakan teknologi atau aplikasi yang tepat, tetapi juga memastikan bahwa seluruh pihak terlibat secara aktif dalam proses tersebut. Kolaborasi yang solid antara guru, orang tua, dan siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan mendukung keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, literasi digital, dan kreativitas. Upaya bersama ini menjadi fondasi penting untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan modern yang semakin berbasis teknologi (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Santrock, 2021).

#### *e. Evaluasi dan Penyesuaian Berbasis Data*

Pemanfaatan teknologi untuk memantau kemajuan belajar siswa memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan pendekatan pengajaran yang lebih personal dan relevan. Teknologi memungkinkan guru memperoleh data secara real-time mengenai perkembangan siswa, seperti area yang sudah dikuasai atau topik yang memerlukan perhatian lebih. Data ini menjadi dasar yang kuat untuk menyesuaikan materi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai ritme dan kapasitas mereka masing-masing. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan perhatian yang layak untuk mencapai potensi terbaiknya (Santrock, 2021).

Platform pembelajaran adaptif menjadi salah satu alat yang signifikan dalam mendukung pemantauan kemajuan belajar siswa. Platform ini dirancang untuk mengumpulkan informasi secara otomatis dari aktivitas siswa, seperti durasi belajar, tingkat keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, serta pola kesalahan yang sering terjadi. Informasi ini memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang lebih efektif, misalnya dengan memberikan pengayaan tambahan bagi siswa yang sudah memahami materi atau memberikan latihan khusus untuk siswa yang membutuhkan dukungan lebih intensif. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan platform adaptif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil akademik mereka, karena pembelajaran menjadi lebih terarah dan sesuai kebutuhan (König et al., 2020).

Evaluasi rutin terhadap data kemajuan belajar siswa juga memberikan wawasan yang berharga bagi guru untuk menilai relevansi dan daya tarik materi pembelajaran yang digunakan. Guru dapat mengidentifikasi apakah metode atau media tertentu berhasil meningkatkan pemahaman siswa, atau apakah ada bagian yang perlu disempurnakan. Misalnya, jika data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada konsep tertentu, guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih interaktif, seperti simulasi atau video pembelajaran, untuk membantu siswa memahami konsep tersebut secara lebih mudah. Hal ini menciptakan siklus pembelajaran yang terus diperbarui berdasarkan data, sehingga pembelajaran tetap relevan dan mendukung perkembangan siswa secara optimal (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Teknologi juga memberikan keuntungan dalam mendukung pembelajaran yang inklusif. Data yang diperoleh dari platform digital dapat membantu guru mengenali kebutuhan siswa dengan karakteristik yang berbeda, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau gaya belajar yang unik. Sebagai contoh, siswa yang lebih responsif terhadap pembelajaran visual dapat diberikan materi berupa infografis atau video animasi, sementara siswa auditori dapat diarahkan pada materi berbasis audio. Pendekatan yang personal ini tidak hanya meningkatkan

hasil pembelajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa (Rahman et al., 2022).

Keberhasilan penggunaan teknologi untuk memantau kemajuan belajar siswa memerlukan perencanaan yang matang serta kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat pendukung yang berorientasi pada tujuan pendidikan, sementara orang tua dapat membantu memantau penggunaan teknologi di rumah. Dengan integrasi yang harmonis antara teknologi dan metode pengajaran, pembelajaran digital dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan siswa, baik dari segi akademik maupun karakter. Pendekatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di era digital yang semakin kompleks (Santrock, 2021; Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Menciptakan pembelajaran digital yang relevan bagi siswa sekolah dasar memerlukan strategi yang melibatkan pemilihan platform digital intuitif, kontekstualisasi materi, pemanfaatan media visual dan interaktif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta evaluasi berbasis data. Platform seperti *Google Classroom*, *Canva*, dan aplikasi game edukasi memberikan kemudahan akses materi pembelajaran sekaligus mendorong kreativitas dan keterlibatan siswa melalui fitur interaktif. *Google Classroom*, misalnya, memungkinkan pengelolaan tugas dan kolaborasi siswa, sementara *Canva* dan game edukasi seperti *Kahoot!* memperkuat pemahaman melalui pendekatan visual dan kompetisi yang menyenangkan. Pemilihan platform ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menarik tetapi juga aman dan terkendali melalui fitur pengawasan dan kontrol privasi yang dirancang khusus untuk anak-anak.

Selain memilih platform yang tepat, keberhasilan pembelajaran digital bergantung pada kontekstualisasi materi agar relevan dengan kehidupan siswa, seperti memasukkan elemen kearifan lokal dan isu sosial yang dekat dengan mereka. Pendekatan ini menciptakan keterhubungan emosional siswa terhadap pembelajaran sekaligus memperkuat nilai budaya dan tanggung jawab sosial. Penggunaan media visual seperti video animasi, infografis, dan simulasi interaktif membantu siswa memahami



konsep abstrak secara lebih konkret, sedangkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa memastikan bahwa pembelajaran terintegrasi secara menyeluruh. Dengan memanfaatkan teknologi untuk memantau kemajuan siswa secara *real-time*, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran dan materi, menciptakan ekosistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara optimal di era digital.

### **C. Literasi Digital Guru SD**

#### **1. Tantangan Mengintegrasikan Teknologi Untuk Guru SD**

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menjadi kebutuhan yang semakin mendesak, terutama untuk mendukung efektivitas dan relevansi pendidikan di era digital. Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh para guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Sebagai aktor utama dalam ruang kelas, guru dituntut untuk menguasai berbagai perangkat digital dan memanfaatkan teknologi secara kreatif dalam mendukung proses belajar-mengajar. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika mempertimbangkan beragam kondisi, mulai dari keterbatasan infrastruktur hingga resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional.

Kendala dalam mengintegrasikan teknologi tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada kesiapan guru untuk menjalankan tugas mereka secara optimal. Keterbatasan kompetensi digital, akses teknologi yang tidak merata, serta minimnya dukungan pelatihan menjadi hambatan utama yang sering dihadapi. Selain itu, peningkatan beban kerja dan resistensi terhadap perubahan juga memperkuat urgensi untuk memberikan perhatian khusus terhadap isu ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tantangan-tantangan tersebut, langkah strategis dapat diambil untuk mendukung guru dalam menghadapi transisi menuju pembelajaran berbasis teknologi yang lebih inklusif dan berdaya guna.

*a. Keterbatasan Kompetensi Digital Guru*

Banyak guru sekolah dasar menghadapi kendala signifikan ketika dihadapkan pada kebutuhan untuk menguasai keterampilan teknologi yang mendukung pembelajaran digital. Teknologi telah menjadi elemen penting dalam sistem pendidikan modern, tetapi tingkat kesiapan guru dalam memanfaatkannya masih menjadi masalah yang memerlukan perhatian serius. Salah satu akar permasalahan adalah minimnya pelatihan formal yang dirancang khusus untuk memperkenalkan guru kepada perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran daring, dan alat digital lainnya. Pelatihan yang ada sering kali bersifat sporadis, tanpa sistem pendampingan berkelanjutan, sehingga guru merasa kesulitan untuk mengikuti perkembangan teknologi yang terus berubah.

Ketidakpastian dan rasa kurang percaya diri juga sering muncul ketika guru harus mengintegrasikan teknologi baru ke dalam pengajaran mereka. Ketidakmampuan untuk memahami fungsi teknis perangkat lunak atau aplikasi digital sering kali membuat guru merasa tidak siap, bahkan enggan mencoba pendekatan baru. Hal ini tidak hanya memengaruhi kualitas pengajaran, tetapi juga mengurangi efektivitas pembelajaran siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang tidak memiliki keterampilan teknologi cenderung kembali pada metode tradisional yang dirasa lebih nyaman, meskipun metode tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Rahman et al., 2022).

Ketiadaan bimbingan teknis yang memadai semakin memperburuk situasi ini. Guru sering kali harus belajar secara mandiri melalui percobaan dan kesalahan, yang memakan waktu dan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan. Selain itu, banyak pelatihan teknologi yang dilakukan hanya bersifat teoritis, tanpa memberikan pengalaman praktis yang relevan dengan situasi ruang kelas nyata. Akibatnya, guru sulit melihat bagaimana teknologi dapat diadaptasi secara efektif untuk mendukung kebutuhan siswa mereka. Pelatihan yang komprehensif dan relevan sangat diperlukan untuk membantu guru mengembangkan keterampilan teknologi yang sesuai dengan konteks pembelajaran mereka (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kesenjangan keterampilan teknologi juga berdampak pada tingkat stres kerja guru. Perasaan tidak kompeten dalam menggunakan teknologi sering kali menambah tekanan pada beban kerja yang sudah ada, terutama ketika guru harus memenuhi tuntutan administratif sambil mencoba memanfaatkan alat digital untuk pembelajaran. Ketika guru merasa terbebani, hal ini dapat memengaruhi semangat mereka untuk berinovasi dan mengembangkan pendekatan pengajaran baru. Untuk mengatasi masalah ini, dibutuhkan dukungan yang berkelanjutan, baik dalam bentuk pelatihan teknologi yang praktis maupun pendampingan profesional yang membantu guru merasa lebih percaya diri (Santrock, 2021).

Investasi dalam pelatihan teknologi yang dirancang khusus untuk guru sekolah dasar harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan. Pelatihan ini harus berfokus pada penggunaan perangkat lunak yang sederhana namun efektif, dengan pendekatan berbasis praktik langsung agar guru dapat melihat manfaat teknologi secara nyata dalam pembelajaran. Selain itu, kolaborasi antara guru, penyedia pelatihan, dan pembuat kebijakan diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan guru mengembangkan kompetensi teknologi mereka secara berkelanjutan. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa guru tidak hanya mampu mengatasi tantangan teknologi, tetapi juga menjadi agen perubahan dala

***b. Akses Terbatas ke Infrastruktur Teknologi***

Ketersediaan perangkat digital seperti komputer, tablet, atau akses internet yang stabil tetap menjadi tantangan mendasar bagi banyak sekolah di Indonesia, terutama yang berada di wilayah terpencil. Infrastruktur teknologi yang tidak memadai menciptakan hambatan besar bagi penerapan pembelajaran digital yang efektif. Di banyak daerah, perangkat digital masih dianggap sebagai barang mewah, sehingga penggunaannya terbatas pada sekolah-sekolah di wilayah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas pendidikan. Situasi ini memperlihatkan adanya ketimpangan yang signifikan dalam penyediaan sarana pembelajaran, yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan yang diterima siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Keterbatasan infrastruktur teknologi tidak hanya membatasi akses siswa terhadap pembelajaran digital, tetapi juga membebani guru yang berusaha mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran mereka. Guru di daerah terpencil sering kali menghadapi tantangan untuk mendapatkan perangkat dasar seperti komputer atau proyektor yang diperlukan untuk menyampaikan materi berbasis digital. Selain itu, koneksi internet yang lambat atau tidak stabil semakin memperparah kondisi ini, membuat guru sulit mengakses sumber daya pembelajaran daring atau memperkenalkan siswa pada platform edukasi digital yang lebih interaktif. Akibatnya, banyak guru merasa terbatas pada metode pengajaran tradisional, yang sering kali kurang relevan dengan kebutuhan siswa di era teknologi modern (Santrock, 2021).

Ketimpangan akses teknologi juga menciptakan kesenjangan pendidikan yang signifikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Siswa di kota-kota besar memiliki keuntungan dari akses yang lebih mudah terhadap perangkat digital dan koneksi internet yang stabil, sehingga mereka dapat memanfaatkan berbagai platform pembelajaran digital untuk mendukung proses belajar mereka. Sebaliknya, siswa di daerah terpencil sering kali hanya memiliki akses terbatas, bahkan pada materi dasar. Ketimpangan ini tidak hanya memengaruhi hasil belajar siswa, tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan dalam peluang pendidikan, yang pada akhirnya dapat berdampak pada mobilitas sosial mereka di masa depan (Rahman et al., 2022).

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya yang sistematis dan terarah dari pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai di semua wilayah. Penyediaan perangkat digital harus diimbangi dengan pembangunan jaringan internet yang andal, terutama di daerah-daerah terpencil. Investasi dalam teknologi pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memperluas akses, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi akademik mereka. Selain itu, program pelatihan untuk guru harus dirancang agar mereka dapat memanfaatkan teknologi yang tersedia secara optimal,

sehingga teknologi menjadi alat yang memperkaya pengalaman belajar siswa, bukan sekadar pelengkap (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Kesetaraan akses teknologi dalam pendidikan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga isu keadilan sosial yang harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Ketika teknologi dapat diakses oleh semua siswa tanpa terkecuali, peluang untuk menciptakan generasi yang lebih cerdas, adaptif, dan inovatif akan semakin terbuka. Dengan kolaborasi yang kuat antara berbagai pemangku kepentingan, ketimpangan dalam akses teknologi dapat diatasi, dan pendidikan berbasis digital dapat menjadi alat transformasi yang inklusif dan berkelanjutan.

*c. Beban Kerja Guru yang Bertambah*

Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran menghadirkan tantangan yang signifikan bagi guru, terutama terkait kebutuhan untuk mempelajari platform baru dan merancang materi digital yang relevan. Proses ini memerlukan waktu tambahan di luar rutinitas pengajaran mereka, yang sering kali sudah padat oleh tugas administratif, persiapan pelajaran, serta kegiatan evaluasi siswa. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi yang terus berkembang, tetapi juga harus memastikan bahwa penggunaannya sejalan dengan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kondisi ini menciptakan tekanan yang signifikan, terutama bagi guru yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai atau pengalaman sebelumnya dalam menggunakan teknologi pendidikan (Sanrock, 2021).

Kebutuhan untuk merancang materi digital yang sesuai dengan kebutuhan siswa juga menambah beban kerja guru. Materi pembelajaran digital harus dirancang secara interaktif, menarik, dan sesuai dengan gaya belajar siswa yang beragam. Guru sering kali perlu mengeksplorasi berbagai aplikasi atau platform untuk menemukan alat yang paling efektif, sebuah proses yang memerlukan investasi waktu dan usaha yang tidak sedikit. Selain itu, pengembangan materi digital juga melibatkan penguasaan aspek teknis, seperti penggunaan alat desain atau perangkat lunak pengeditan, yang membutuhkan pelatihan dan praktik intensif. Beban kerja tambahan ini sering kali mengurangi waktu yang seharusnya

dapat digunakan guru untuk beristirahat atau mengevaluasi efektivitas metode pengajaran mereka (Rahman et al., 2022).

Pemantauan kemajuan siswa melalui platform digital menambah lapisan kompleksitas dalam pekerjaan guru. Teknologi memungkinkan guru untuk mengakses data real-time terkait performa siswa, tetapi analisis data ini membutuhkan keterampilan tambahan serta waktu yang cukup untuk menyesuaikan strategi pengajaran. Guru perlu mengevaluasi hasil pembelajaran, mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus, dan merancang intervensi yang sesuai berdasarkan data yang diperoleh. Proses ini tidak hanya menuntut ketelitian, tetapi juga kemampuan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Tekanan untuk memberikan tanggapan yang responsif terhadap kebutuhan siswa sering kali menyebabkan guru merasa terbebani, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan teknis atau waktu yang cukup untuk melaksanakan tanggung jawab ini dengan optimal (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Minimnya dukungan teknis dan pelatihan berkelanjutan memperburuk beban kerja guru dalam mengintegrasikan teknologi. Banyak guru harus belajar secara mandiri tentang penggunaan platform atau alat digital yang baru, sering kali tanpa panduan yang jelas atau bantuan profesional. Hal ini tidak hanya menghambat proses adaptasi mereka, tetapi juga dapat menurunkan motivasi untuk mengadopsi teknologi sebagai bagian dari praktik pengajaran mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teknis yang memadai serta pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru sekaligus mengurangi stres yang terkait dengan integrasi teknologi. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa guru memiliki akses ke sumber daya yang relevan serta waktu yang cukup untuk mempelajari dan mengimplementasikan teknologi secara efektif (Santrock, 2021).

Untuk menciptakan ekosistem pembelajaran digital yang inklusif dan berkelanjutan, diperlukan pendekatan yang holistik dalam mendukung guru sebagai pemimpin utama proses pembelajaran. Penyediaan waktu khusus untuk pelatihan, pengurangan beban administratif, serta dukungan teknis yang berkelanjutan harus menjadi

prioritas dalam kebijakan pendidikan. Guru yang merasa didukung secara profesional akan lebih mampu mengadopsi teknologi dengan percaya diri, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa mereka. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran digital, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap tuntutan abad ke-21 (Rahman et al., 2022).

**d. *Kurangnya Dukungan Pelatihan dan Bimbingan***

Pelatihan berkelanjutan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan guru untuk mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Sayangnya, banyak guru menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan yang relevan dan terkini. Kondisi ini mengakibatkan mereka harus belajar secara mandiri untuk memahami berbagai platform dan perangkat digital, yang sering kali menjadi tantangan tersendiri. Tanpa adanya bimbingan profesional yang memadai, proses ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga kurang memberikan hasil yang optimal. Guru yang tidak memiliki pemahaman yang komprehensif tentang cara memanfaatkan teknologi sering kali merasa kesulitan untuk menyelarkannya dengan kebutuhan pedagogis di kelas (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Minimnya pelatihan berkelanjutan juga berdampak pada rendahnya tingkat kepercayaan diri guru dalam menggunakan teknologi. Banyak guru merasa ragu untuk mencoba metode pengajaran berbasis teknologi karena takut membuat kesalahan atau merasa tidak cukup kompeten dalam mengoperasikan alat digital. Situasi ini menghambat inovasi dalam proses belajar-mengajar dan memperlambat adopsi teknologi di lingkungan sekolah. Pelatihan yang dirancang secara sistematis, termasuk panduan langkah demi langkah dan simulasi penggunaan teknologi, sangat penting untuk membantu guru memahami potensi teknologi serta bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang terfokus pada praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan dan motivasi guru untuk memanfaatkan teknologi secara kreatif dan efektif (Rahman et al., 2022).

Bimbingan profesional yang berkelanjutan diperlukan untuk mendukung guru tidak hanya pada tahap awal adopsi teknologi, tetapi juga saat mereka menghadapi tantangan baru dalam implementasi. Proses pembelajaran digital bersifat dinamis, di mana alat dan metode terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Tanpa dukungan yang memadai, guru cenderung tertinggal dari perkembangan ini, sehingga pembelajaran berbasis teknologi menjadi tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Pemerintah dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menyediakan program pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan praktis, seperti pelatihan penggunaan platform digital, pengembangan konten interaktif, serta strategi evaluasi berbasis teknologi (Santrock, 2021).

Dukungan dari pemerintah harus mencakup alokasi anggaran khusus untuk program pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru. Selain itu, kolaborasi dengan lembaga pendidikan tinggi dan penyedia teknologi dapat memberikan nilai tambah melalui pelatihan berbasis penelitian dan inovasi terkini. Model pelatihan yang melibatkan mentor atau fasilitator yang berpengalaman dalam teknologi pendidikan juga dapat memberikan dampak positif. Dengan pendekatan ini, guru dapat belajar langsung dari praktik terbaik dan mendapatkan solusi atas kendala yang mereka hadapi. Bimbingan yang berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memberikan rasa percaya diri untuk bereksperimen dengan teknologi baru yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu menyadari bahwa pelatihan berkelanjutan bukan sekadar fasilitas tambahan, melainkan bagian integral dari strategi pendidikan di era digital. Dengan memberikan akses yang lebih luas terhadap pelatihan yang relevan dan berbasis kebutuhan, guru dapat berkembang menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif. Investasi pada pelatihan berkelanjutan akan memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga untuk memastikan bahwa generasi siswa yang akan datang siap menghadapi tantangan dunia modern yang berbasis teknologi (Rahman et al., 2022).



*e. Resistensi terhadap Perubahan*

Resistensi terhadap penerapan teknologi baru di kalangan guru sekolah dasar sering kali berasal dari kenyamanan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun dalam menggunakan metode pembelajaran tradisional. Metode ini, yang lebih mengandalkan komunikasi langsung dan buku teks sebagai alat utama pengajaran, dianggap lebih terjangkau dan mudah dipahami. Ketika teknologi mulai diperkenalkan, perubahan ini sering kali memicu ketidaknyamanan karena memerlukan adaptasi pada cara mengajar yang telah lama diterapkan. Guru yang merasa tidak memiliki kompetensi teknologi yang memadai cenderung enggan untuk mencoba metode baru, terutama jika mereka khawatir bahwa penerapan teknologi dapat mengurangi efektivitas pembelajaran yang telah mereka bangun (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Ketakutan akan kegagalan dalam mengoperasikan teknologi merupakan faktor lain yang memperkuat resistensi ini. Banyak guru merasa cemas jika kesalahan teknis atau kurangnya pemahaman akan teknologi justru menghambat proses pembelajaran, alih-alih meningkatkannya. Kekhawatiran ini sering kali berakar pada kurangnya pelatihan yang memadai serta dukungan teknis yang tersedia. Guru mungkin merasa bahwa waktu mereka lebih baik dihabiskan untuk mengembangkan metode tradisional yang telah terbukti berhasil daripada mempelajari teknologi baru yang mereka anggap tidak pasti manfaatnya. Dalam konteks ini, penting untuk memberikan pelatihan intensif yang menekankan manfaat teknologi sebagai alat untuk memperluas dan memperkaya pengalaman pembelajaran, bukan menggantikan pendekatan yang telah ada (Rahman et al., 2022).

Kekhawatiran terhadap berkurangnya interaksi tatap muka antara guru dan siswa juga menjadi alasan signifikan mengapa teknologi tidak sepenuhnya diterima. Sebagian guru percaya bahwa hubungan personal yang terjalin melalui pembelajaran langsung memiliki dampak yang lebih mendalam terhadap perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional. Mereka khawatir bahwa pengenalan teknologi dapat mengurangi aspek humanistik dalam proses belajar-mengajar. Penting untuk menjelaskan bahwa teknologi tidak dimaksudkan untuk

menggantikan interaksi manusia, tetapi untuk melengkapinya. Sebagai contoh, platform digital dapat digunakan untuk memperkaya materi pembelajaran, sementara diskusi kelas tetap menjadi ruang untuk membangun hubungan personal yang erat antara guru dan siswa (Santrock, 2021).

Membangun kesadaran bahwa teknologi adalah pelengkap, bukan pengganti, memerlukan pendekatan yang strategis dan inklusif. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus mengambil langkah-langkah proaktif untuk menyampaikan pesan ini kepada para guru. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pelatihan yang memadukan teknologi dengan metode tradisional, menunjukkan bagaimana kedua pendekatan ini dapat berjalan beriringan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penyediaan bukti nyata, seperti hasil penelitian atau studi kasus yang menunjukkan keberhasilan integrasi teknologi di sekolah, dapat membantu mengurangi keraguan guru. Guru perlu merasa yakin bahwa teknologi tidak akan menggantikan peran mereka, tetapi justru memperkuat kapasitas mereka sebagai fasilitator pembelajaran (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Mendorong perubahan persepsi terhadap teknologi juga membutuhkan dukungan dari komunitas pendidikan, termasuk kepala sekolah dan rekan sejawat. Kolaborasi antara guru yang sudah menguasai teknologi dan mereka yang masih ragu dapat menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Guru yang berhasil mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi praktis, sehingga menciptakan rasa percaya diri di antara rekan sejawat yang mungkin masih merasa khawatir. Langkah-langkah ini tidak hanya membantu mengurangi resistensi terhadap teknologi, tetapi juga memastikan bahwa seluruh guru memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dalam era pendidikan digital yang semakin maju (Rahman et al., 2022).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru dalam mengadopsi alat digital. Keterbatasan kompetensi digital menjadi salah satu hambatan utama, di mana banyak guru merasa kurang percaya diri

karena minimnya pelatihan formal yang relevan. Kurangnya bimbingan profesional memperparah situasi ini, membuat guru harus belajar secara mandiri tanpa pendampingan yang memadai. Selain itu, akses terbatas terhadap infrastruktur teknologi, seperti perangkat digital dan koneksi internet yang stabil, semakin memperlebar kesenjangan pendidikan antara siswa di daerah perkotaan dan pedesaan. Ketimpangan ini memengaruhi efektivitas pembelajaran digital dan menghambat adopsi teknologi secara menyeluruh.

Tantangan lainnya adalah peningkatan beban kerja guru akibat kebutuhan untuk mempelajari platform baru dan merancang materi digital yang sesuai. Hal ini sering kali menciptakan tekanan, terutama bagi guru yang harus mengelola waktu mereka untuk tugas administratif dan pengajaran. Resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala, di mana sebagian guru merasa nyaman dengan metode tradisional dan khawatir bahwa teknologi dapat mengurangi interaksi tatap muka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan teknis, dan kolaborasi komunitas pendidikan untuk mendorong adopsi teknologi sebagai pelengkap metode pengajaran yang ada. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan adaptif di era digital.

## **2. Program Pelatihan Literasi Digital Khusus Untuk Guru SD**

Pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar membutuhkan dukungan yang komprehensif, termasuk melalui program pelatihan literasi digital yang dirancang khusus untuk guru. Literasi digital tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga pada strategi efektif untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Program pelatihan ini menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kompetensi dasar guru dalam menggunakan perangkat teknologi, memahami perangkat lunak pendidikan, dan mengelola platform digital seperti *Google Classroom* atau *Canva*. Melalui pendekatan ini, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.

Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar harus dirancang secara holistik, mencakup penguatan kompetensi teknis, adaptasi kurikulum, dan pengajaran etika digital. Pelatihan berbasis kebutuhan pengajaran memungkinkan guru memahami cara menyusun materi pembelajaran multimedia yang sesuai dengan gaya belajar siswa. Selain itu, pengenalan tentang keamanan data dan etika digital menjadi bagian penting untuk memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab. Pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berkala diperlukan agar guru dapat terus meningkatkan kompetensinya dan berbagi pengalaman dengan rekan sejawat, menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung inovasi dan keberlanjutan teknologi di dunia pendidikan.

**a. Penguatan Kompetensi Dasar Literasi Digital**

Program pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar memerlukan pendekatan komprehensif yang dimulai dari penguatan kompetensi dasar, termasuk penguasaan perangkat teknologi seperti laptop, tablet, dan perangkat lunak pendidikan. Penguasaan ini menjadi fondasi penting bagi guru untuk mengenal teknologi sebagai alat pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pengajaran di ruang kelas. Misalnya, pengenalan fitur-fitur dasar pada perangkat teknologi harus difokuskan pada bagaimana alat tersebut dapat dimanfaatkan untuk membuat materi pembelajaran yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa percaya diri guru untuk mengintegrasikan teknologi secara konsisten ke dalam metode pengajaran mereka.

Selain penguasaan perangkat keras, guru juga perlu memahami cara kerja perangkat lunak pendidikan seperti *Google Classroom*, *Canva*, dan platform digital lainnya. *Google Classroom*, misalnya, menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan pengelolaan tugas, pemberian umpan balik, serta kolaborasi antara siswa dan guru secara lebih efektif. *Canva*, di sisi lain, memungkinkan guru untuk merancang materi visual yang interaktif, seperti infografis dan presentasi, yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Pelatihan harus dirancang agar guru tidak hanya mengetahui cara menggunakan aplikasi ini, tetapi juga memahami bagaimana aplikasi-aplikasi tersebut dapat diselaraskan dengan kebutuhan

kurikulum dan gaya belajar siswa yang beragam (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Program pelatihan literasi digital juga harus menekankan pentingnya integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Integrasi ini tidak sekadar menambahkan elemen digital ke dalam pelajaran, tetapi menggunakannya sebagai alat yang memperkuat tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan perangkat lunak desain untuk membuat diagram interaktif dalam pembelajaran sains, atau menggunakan aplikasi kuis daring untuk menilai pemahaman siswa secara real-time. Proses ini memerlukan pelatihan yang dirancang secara kontekstual, sehingga guru dapat melihat bagaimana teknologi dapat diterapkan secara langsung dalam skenario ruang kelas mereka (Santrock, 2021).

Kompetensi dasar yang kuat memungkinkan guru untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi pengembang pembelajaran berbasis teknologi. Guru yang memahami perangkat teknologi secara mendalam memiliki kemampuan untuk merancang strategi pengajaran yang lebih kreatif dan efektif. Hal ini juga menciptakan peluang bagi guru untuk meningkatkan keterampilan pedagogis mereka melalui eksplorasi alat digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pelatihan literasi digital mencakup pembelajaran berbasis praktik langsung, sehingga guru dapat mengalami secara langsung manfaat teknologi dalam mendukung pembelajaran (Rahman et al., 2022).

Pelatihan literasi digital yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah dasar. Guru yang memiliki kompetensi digital dasar yang baik dapat lebih adaptif terhadap perubahan teknologi, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa mereka. Investasi dalam pelatihan semacam ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan guru, tetapi juga berkontribusi pada transformasi sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan responsif terhadap tantangan era digital.

**b. Pelatihan Berbasis Kebutuhan Pengajaran**

Pelatihan literasi digital untuk guru sekolah dasar harus dirancang secara terfokus, memperhatikan kebutuhan pengajaran yang spesifik untuk jenjang pendidikan tersebut. Guru memerlukan keterampilan untuk menciptakan materi pembelajaran berbasis multimedia, seperti video interaktif, infografis, dan kuis digital, yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan bagi siswa. Video interaktif, misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks melalui animasi yang dinamis, memberikan visualisasi konkret yang membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Infografis, di sisi lain, menyajikan informasi secara terstruktur dan menarik, mempermudah siswa untuk menangkap esensi materi yang diajarkan. Kuis digital memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa secara real-time sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Pelatihan juga harus mencakup strategi untuk menyesuaikan teknologi dengan gaya belajar siswa yang beragam. Siswa visual, misalnya, lebih responsif terhadap media berbasis gambar atau video, sementara siswa auditori cenderung lebih memahami materi melalui penjelasan verbal atau audio. Di sisi lain, siswa kinestetik membutuhkan pendekatan yang melibatkan aktivitas fisik atau manipulasi langsung. Dengan memahami karakteristik gaya belajar ini, guru dapat merancang materi yang inklusif, memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar sesuai dengan preferensi dan kebutuhannya. Pelatihan berbasis praktik langsung sangat diperlukan untuk membekali guru dengan kemampuan ini, sehingga mereka mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga bermakna bagi siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pendekatan berbasis multimedia juga memberikan peluang untuk mengintegrasikan elemen interaktif yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Guru dapat dilatih untuk menggunakan perangkat lunak seperti *Canva* untuk merancang presentasi visual yang menarik atau memanfaatkan aplikasi kuis seperti *Kahoot!* untuk menciptakan suasana belajar yang kompetitif namun tetap edukatif. Elemen interaktif ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga membantu mereka

mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% lebih baik dibandingkan metode tradisional yang berbasis teks saja (Rahman et al., 2022).

Keberhasilan pelatihan literasi digital untuk guru juga bergantung pada bagaimana materi yang diajarkan disesuaikan dengan konteks pembelajaran di ruang kelas. Guru perlu memahami cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum yang sudah ada, tanpa menghilangkan esensi pembelajaran tradisional. Misalnya, simulasi interaktif dapat digunakan dalam pelajaran sains untuk menggambarkan eksperimen yang sulit dilakukan di ruang kelas, atau video pendek dapat membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep sejarah. Materi pelatihan yang relevan dan aplikatif memastikan bahwa guru dapat langsung menerapkan apa yang mereka pelajari, menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa (Santrock, 2021).

Pelatihan berbasis kebutuhan pengajaran yang spesifik menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi semua pihak. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan yang komprehensif, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan jenjang pendidikan dasar menjadi salah satu prioritas utama untuk menciptakan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru dan siswa, tetapi juga memperkuat pondasi pendidikan nasional yang lebih responsif terhadap tantangan era digital.

### ***c. Strategi Integrasi Teknologi dalam Kurikulum***

Pelatihan literasi digital bagi guru sekolah dasar harus dirancang untuk mencakup strategi integrasi teknologi yang praktis dan kontekstual dalam kurikulum yang telah ada. Proses integrasi ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang cara memanfaatkan teknologi secara proporsional, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tambahan alat, tetapi benar-benar memperkaya pengalaman belajar siswa. Guru perlu

dibimbing untuk menyusun rencana pelajaran yang menggabungkan teknologi secara strategis, memastikan bahwa setiap elemen digital yang digunakan relevan dengan tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, simulasi interaktif dapat menjadi alat yang efektif untuk menjelaskan konsep abstrak dalam pelajaran sains, seperti siklus air atau pergerakan planet, yang sulit diilustrasikan melalui metode konvensional.

Strategi praktis ini harus melibatkan penggunaan teknologi sebagai pendukung utama, bukan sekadar pelengkap. Pelatihan yang baik harus memberikan contoh aplikasi teknologi yang konkret dan relevan untuk berbagai disiplin ilmu. Dalam pelajaran matematika, misalnya, aplikasi berbasis game edukasi seperti *Kahoot!* atau *Quizizz* dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman konsep dasar melalui pendekatan yang menyenangkan dan kompetitif. Guru juga diajarkan cara memilih teknologi yang sesuai dengan materi ajar, sehingga siswa tidak hanya belajar konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan *problem-solving* yang relevan di era digital (Rahman et al., 2022).

Selain itu, pelatihan harus memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Teknologi yang diterapkan dengan tepat mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi aktif sesuai kemampuan mereka. Sebagai contoh, siswa dengan gaya belajar visual dapat menggunakan video animasi untuk memahami topik sejarah, sementara siswa auditori dapat memanfaatkan podcast edukasi sebagai alternatif. Pelatihan ini harus menekankan bahwa teknologi tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tradisional, tetapi untuk melengkapinya, menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Efektivitas strategi integrasi teknologi dalam kurikulum juga bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola waktu dan sumber daya secara efisien. Guru perlu dilatih untuk mengidentifikasi momen-momen kunci di mana teknologi dapat memberikan dampak paling signifikan terhadap pemahaman siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan simulasi interaktif sebagai bagian dari pembelajaran



eksplorasi, di mana siswa diajak untuk mengamati fenomena tertentu secara virtual sebelum melanjutkan ke diskusi mendalam di kelas. Pendekatan ini memastikan bahwa teknologi tidak hanya digunakan untuk menggantikan aktivitas belajar, tetapi juga memperkuat keterhubungan antara teori dan praktik dalam pembelajaran (Santrock, 2021).

Pelatihan juga harus mencakup evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana teknologi telah berhasil diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Guru perlu dibekali kemampuan untuk menganalisis data hasil belajar siswa melalui platform digital, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian terhadap strategi pembelajaran mereka. Evaluasi ini bukan hanya untuk mengukur keberhasilan siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, pelatihan literasi digital yang dirancang dengan baik akan memastikan bahwa teknologi menjadi alat yang memberdayakan guru untuk menciptakan pembelajaran yang relevan, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

#### ***d. Pengenalan Etika dan Keamanan Digital***

Program pelatihan literasi digital yang dirancang untuk guru sekolah dasar harus mencakup materi yang berfokus pada etika digital, keamanan data, dan privasi online. Ketiga aspek ini memiliki peran krusial dalam memastikan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan aman, baik oleh guru maupun siswa. Guru perlu memahami prinsip dasar tentang bagaimana melindungi data pribadi siswa dari potensi ancaman, seperti penyalahgunaan informasi atau pelanggaran privasi. Hal ini menjadi sangat penting karena era digital menuntut pengelolaan data yang lebih cermat, terutama mengingat bahwa siswa adalah kelompok yang rentan terhadap risiko dunia maya (Rahman et al., 2022).

Selain menjaga keamanan data, guru juga harus mampu mengarahkan siswa untuk menggunakan teknologi secara bijaksana melalui penerapan nilai-nilai etika digital. Program pelatihan ini perlu mengajarkan tentang pentingnya menjaga komunikasi yang sopan dan bertanggung jawab saat menggunakan media digital. Sebagai contoh, guru dapat membimbing siswa untuk menggunakan bahasa yang santun di

platform komunikasi daring, seperti forum diskusi kelas atau aplikasi pembelajaran kolaboratif. Hal ini tidak hanya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga membangun kebiasaan baik bagi siswa ketika mereka berinteraksi di ruang digital yang lebih luas (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Pemahaman tentang hak cipta juga harus menjadi salah satu elemen inti dalam pelatihan ini. Guru perlu dibekali kemampuan untuk mengenalkan kepada siswa konsep dasar hak cipta dan bagaimana cara menghormati karya intelektual orang lain. Misalnya, siswa diajarkan untuk memberikan atribusi yang sesuai ketika menggunakan gambar, video, atau teks dari sumber online. Guru juga harus memahami cara memanfaatkan sumber daya digital yang sah, seperti materi pendidikan berlisensi *Creative Commons*, untuk mengajarkan siswa pentingnya menghargai kerja kreatif. Dengan pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga nilai-nilai moral yang relevan di era informasi (Santrock, 2021).

Keamanan dalam konteks digital tidak hanya mencakup perlindungan data pribadi, tetapi juga mencakup pengelolaan risiko yang mungkin muncul dari penggunaan teknologi, seperti *cyberbullying* atau paparan terhadap konten yang tidak sesuai. Guru yang telah mendapatkan pelatihan literasi digital akan memiliki keterampilan untuk mengenali tanda-tanda awal permasalahan ini dan mengambil langkah preventif. Sebagai contoh, mereka dapat menggunakan fitur kontrol akses pada platform pembelajaran untuk membatasi interaksi yang tidak diinginkan atau menyaring konten yang tidak sesuai dengan usia siswa. Guru juga dapat menjadi agen perubahan yang mengedukasi siswa tentang pentingnya melaporkan insiden negatif di dunia maya untuk memastikan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Rahman et al., 2022).

Program pelatihan yang mengintegrasikan etika digital, keamanan data, dan *privasi online* memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk menjadi panutan dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Melalui pemahaman mendalam tentang isu-isu ini, guru dapat membangun generasi siswa yang tidak hanya terampil secara digital, tetapi juga memiliki kesadaran etis yang tinggi. Pendekatan ini bukan hanya

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dunia digital, tetapi juga memperkuat prinsip-prinsip integritas dan tanggung jawab yang mendukung tercapainya pendidikan yang holistik dan berkelanjutan (Livingstone & Blum-Ross, 2020; Santrock, 2021).

*e. Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan*

Pendampingan berkelanjutan dalam pelatihan literasi digital merupakan elemen esensial untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memahami konsep dasar, tetapi juga mampu mengimplementasikan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Pelatihan awal sering kali memberikan wawasan yang mendalam mengenai teori dan praktik teknologi pendidikan, tetapi penerapannya di kelas membutuhkan dukungan tambahan yang berkelanjutan. Pendampingan ini bertujuan untuk memberikan arahan konkret kepada guru mengenai bagaimana teknologi dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas mereka, termasuk pengelolaan platform digital, pembuatan konten interaktif, dan integrasi teknologi dalam kurikulum (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Evaluasi berkala terhadap implementasi teknologi menjadi komponen krusial dalam mendukung keberhasilan program literasi digital. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai sejauh mana guru telah memanfaatkan teknologi, tetapi juga untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Data yang diperoleh dari evaluasi memungkinkan penyelenggara pelatihan untuk menyesuaikan materi dan strategi pendampingan berdasarkan kebutuhan spesifik guru. Sebagai contoh, jika evaluasi menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam menggunakan alat analitik pada platform pembelajaran digital, pendampingan dapat difokuskan pada pelatihan teknis yang lebih mendalam terkait aspek tersebut. Evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan terukur akan memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan pelatihan di masa mendatang, sehingga tujuan peningkatan literasi digital dapat tercapai secara optimal (Rahman et al., 2022).

Penciptaan forum berbagi pengalaman di antara para guru juga memiliki dampak signifikan dalam membangun komunitas belajar yang

saling mendukung. Forum semacam ini memberikan ruang bagi guru yang sudah mahir untuk berbagi strategi praktis, tantangan, dan keberhasilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran. Sementara itu, guru yang baru belajar dapat memperoleh wawasan berharga dari pengalaman kolega mereka, sehingga proses adaptasi menjadi lebih mudah dan terarah. Forum ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri guru dalam menggunakan teknologi, karena mereka merasa didukung oleh jaringan profesional yang memahami tantangan serupa. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini dapat meningkatkan motivasi guru untuk terus mengembangkan kompetensi digital mereka (Santrock, 2021).

Selain itu, forum berbagi pengalaman juga dapat berfungsi sebagai wadah untuk mengidentifikasi kebutuhan baru yang muncul seiring perkembangan teknologi. Guru yang telah mencoba berbagai pendekatan digital di kelas dapat memberikan umpan balik yang berharga mengenai efektivitas metode tertentu, sehingga rekan-rekan mereka dapat mengadopsi strategi serupa atau menghindari kesalahan yang sama. Proses ini menciptakan siklus pembelajaran yang dinamis, di mana inovasi teknologi terus dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan praktik nyata di lapangan. Dengan cara ini, pendampingan berkelanjutan tidak hanya menjadi alat untuk mengatasi kesenjangan keterampilan, tetapi juga mendorong inovasi yang lebih luas dalam sistem pendidikan (Livingstone & Blum-Ross, 2020).

Program pendampingan yang efektif memerlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk penyelenggara pelatihan, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dukungan finansial, teknis, dan kebijakan menjadi landasan untuk memastikan bahwa guru memiliki akses yang memadai terhadap pendampingan berkelanjutan. Investasi dalam program ini tidak hanya menghasilkan guru yang lebih terampil secara digital, tetapi juga menciptakan dampak positif yang berkelanjutan terhadap kualitas pembelajaran. Guru yang didukung secara profesional akan lebih mampu mengoptimalkan potensi teknologi untuk mendukung kebutuhan siswa mereka, sehingga tujuan pendidikan yang inklusif dan relevan di era

digital dapat tercapai secara lebih efektif (Rahman et al., 2022; Santrock, 2021).

Integrasi teknologi dalam pembelajaran sekolah dasar menjadi kebutuhan esensial di era digital untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Program pelatihan literasi digital yang dirancang khusus bagi guru SD memiliki peran penting untuk memperkuat kompetensi dasar mereka, termasuk penguasaan perangkat teknologi dan perangkat lunak pendidikan seperti *Google Classroom* dan *Canva*. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membantu guru memahami cara mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era modern.

Program pelatihan ini mencakup penguatan kompetensi teknis, penyesuaian teknologi dengan gaya belajar siswa, serta integrasi teknologi dalam kurikulum. Guru dilatih untuk menciptakan materi pembelajaran multimedia seperti video interaktif dan kuis digital, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa visual, auditori, dan kinestetik. Pelatihan ini juga mengajarkan guru untuk mengadopsi strategi praktis dalam memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan simulasi interaktif untuk sains atau aplikasi berbasis game untuk matematika. Selain itu, materi tentang etika digital dan keamanan data juga disertakan guna memastikan teknologi digunakan secara bertanggung jawab, baik oleh guru maupun siswa.

Untuk keberhasilan implementasi, pendampingan berkelanjutan dan evaluasi berkala diperlukan agar guru mampu menerapkan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Forum berbagi pengalaman antar guru menjadi bagian penting dalam menciptakan komunitas belajar yang saling mendukung, memungkinkan inovasi yang terus berkembang berdasarkan praktik terbaik di lapangan. Dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan penyelenggara pelatihan sangat diperlukan untuk memastikan akses yang memadai terhadap sumber daya dan pendampingan berkelanjutan. Dengan langkah ini, program literasi digital tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendukung

terciptanya sistem pendidikan yang inklusif dan adaptif terhadap tantangan era digital.

### DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). Implementing Effective Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 16(1), 1–18.
- König, J., Jäger-Biela, D. J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closures: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608–622.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a Digital Future: How Hopes and Fears About Technology Shape Children's Lives*. Oxford: Oxford University Press.
- Nucci, L., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.
- Rahman, A., Hakim, L., & Kusumawati, R. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 123–140.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

# 6

## Guru Sekolah Dasar dan Pengembangan Profesional Berkelanjutan

### A. Pentingnya Pengembangan Profesional Guru SD

#### 1. Konsep Pembelajaran Sepanjang Hayat Untuk Guru SD

Guru sekolah dasar memegang peran strategis sebagai fasilitator dalam membangun fondasi pendidikan anak yang berkelanjutan. Seiring perubahan kurikulum yang dinamis dan transformasi teknologi yang begitu pesat, kemampuan adaptasi dan pembaruan kompetensi menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap pendidik. Kemampuan tersebut mencakup penguasaan strategi pengajaran berbasis teknologi, pemahaman konteks sosial-budaya siswa, hingga penerapan pendidikan karakter yang relevan dengan era globalisasi. Hal ini selaras dengan prinsip pembelajaran sepanjang hayat, yang memandang bahwa belajar merupakan proses berkelanjutan yang melampaui batas waktu dan tempat tertentu (Eryaman & Schneider, 2018).

Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran abad ke-21 telah mengubah paradigma pendidikan. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami teknologi sebagai alat bantu, melainkan juga untuk menggunakannya sebagai medium utama pembelajaran. Proses ini mencakup pemanfaatan *Learning Management Systems* (LMS), media interaktif, dan platform kolaboratif guna memperkaya pengalaman belajar siswa. Hasil penelitian Dabbagh dan Kitsantas (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang efektif dalam pendidikan dasar tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga memperluas jangkauan sumber daya pendidikan. Dengan demikian, guru yang

mengikuti konsep pembelajaran sepanjang hayat mampu menjawab tantangan ini melalui peningkatan kapasitas yang konsisten.

Di sisi lain, pendekatan pembelajaran kreatif menjadi salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Kemampuan untuk mengembangkan model pengajaran yang menarik, seperti penggunaan metode berbasis proyek, permainan edukatif, dan simulasi, membutuhkan kreativitas yang terus diasah. Menurut Robinson (2021), kreativitas guru berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi hasil tetapi juga proses. Melalui pembelajaran sepanjang hayat, guru dapat memperdalam pemahaman terhadap berbagai pendekatan pedagogis mutakhir yang mampu menjawab kebutuhan individu siswa.

Pendidikan karakter menjadi pilar penting dalam pendidikan dasar. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang melekat pada diri siswa. Proses ini membutuhkan pembaruan wawasan guru mengenai berbagai pendekatan pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Nucci, Krettenauer, dan Narvaez (2021) menegaskan pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal untuk membangun moralitas siswa sejak dini. Guru yang memahami konsep pembelajaran sepanjang hayat memiliki fleksibilitas untuk mengimplementasikan pendekatan-pendekatan tersebut secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran sepanjang hayat juga memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang mendukung tugasnya sebagai pendidik. Peningkatan kesadaran diri, kemampuan regulasi emosi, dan empati menjadi bagian integral dari pembelajaran yang lebih manusiawi. Hal ini sejalan dengan temuan CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2020), yang menyebutkan bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional guru dapat meningkatkan hubungan interpersonal di kelas, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mendorong keberhasilan akademik siswa.

Keseluruhan proses ini mencerminkan bahwa pembaruan kompetensi guru sekolah dasar bukanlah suatu pilihan, melainkan



kebutuhan yang melekat dalam profesi pendidik. Pembelajaran sepanjang hayat menjadi jalan yang tidak hanya memberdayakan guru dalam memenuhi tuntutan pendidikan modern tetapi juga memastikan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi generasi penerus bangsa.

Urgensi pembelajaran sepanjang hayat bagi guru sekolah dasar menitikberatkan pada pengembangan profesional berkelanjutan sebagai fondasi peningkatan kualitas pendidikan. Pengembangan profesional ini mencakup keikutsertaan guru dalam pelatihan, seminar, workshop, serta pendidikan formal yang dirancang untuk menguatkan kompetensi pedagogis, memperdalam pemahaman konten, dan memperkaya keterampilan sosial-emosional. Konsep ini sejalan dengan pandangan Desimone (2018) yang menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap perubahan perilaku pengajaran dan kualitas pembelajaran siswa.

Pelatihan profesional yang berkelanjutan memberikan kesempatan bagi guru untuk memahami pendekatan pedagogis terkini dan inovatif. Program-program pelatihan ini biasanya berfokus pada penerapan teori pembelajaran ke dalam praktik kelas, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan saintifik, dan metode diferensiasi. Menurut penelitian Darling-Hammond et al. (2019), program pelatihan yang menekankan pengalaman langsung dan refleksi kritis terhadap praktik pengajaran meningkatkan efektivitas guru dalam menyampaikan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Seminar dan workshop menjadi wadah diskusi interaktif yang mempertemukan guru dengan para ahli pendidikan serta sesama pendidik untuk berbagi pengalaman dan wawasan. Interaksi ini membuka peluang kolaborasi dalam menciptakan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Harris dan Jones (2020) menyebutkan bahwa kolaborasi profesional melalui forum seperti ini tidak hanya mendorong inovasi pedagogis, tetapi juga memperkuat dukungan emosional di kalangan guru sehingga menciptakan komunitas pembelajaran yang lebih solid.

Pendidikan formal yang berorientasi pada pengembangan profesional memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami isu-isu pendidikan secara lebih komprehensif. Guru yang melanjutkan

pendidikan formal ke jenjang pascasarjana, misalnya, memiliki peluang untuk mendalami teori pendidikan, kebijakan, dan riset terkini. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menguatkan peran guru sebagai agen perubahan di lingkungan sekolah. Penelitian Sparks dan Loucks-Horsley (2018) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal lebih cenderung menerapkan pendekatan berbasis data dalam praktik pembelajaran mereka.

Peningkatan keterampilan sosial-emosional merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Guru diharapkan mampu mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan siswa, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Temuan Jones dan Kahn (2021) menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional guru memiliki dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan psikologis siswa dan efektivitas pengajaran. Kompetensi ini menjadi elemen kunci yang mendukung guru dalam menjalankan tugasnya secara optimal sebagai fasilitator pembelajaran.

Pengembangan profesional yang berkelanjutan melalui pelatihan, seminar, workshop, dan pendidikan formal bukan sekadar formalitas administratif, melainkan sebuah proses transformasi yang memungkinkan guru untuk terus berkembang seiring dinamika pendidikan yang terus berubah. Pembelajaran sepanjang hayat memberikan peluang bagi guru untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang praktik pembelajaran yang lebih humanis dan relevan.

Perkembangan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan mendasar pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Transformasi ini tidak hanya mencakup cara guru mengajar, tetapi juga bagaimana siswa belajar dan berinteraksi dengan pengetahuan. Di era digital, guru sekolah dasar dituntut untuk tidak hanya memahami keberadaan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara efektif sebagai alat pendukung pembelajaran. Teknologi, seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan sumber

belajar digital, menawarkan peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis, fleksibel, dan personalisasi. Menurut Anderson dan Dron (2020), teknologi pendidikan yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konseptual melalui pendekatan yang adaptif.

*Learning Management Systems* (LMS) telah menjadi salah satu inovasi teknologi yang paling signifikan dalam pendidikan. Platform ini memungkinkan guru untuk mengelola materi pembelajaran, memberikan tugas, dan memantau kemajuan siswa secara efisien. Selain itu, LMS mendukung pembelajaran jarak jauh, yang semakin relevan dalam situasi seperti pandemi global. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Khatiri (2021) menunjukkan bahwa penggunaan LMS yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemandirian siswa, memungkinkan mereka untuk mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Guru yang memanfaatkan konsep *lifelong learning* memiliki kesempatan untuk terus mempelajari fitur-fitur baru LMS guna meningkatkan efektivitas pengajarannya.

Aplikasi pembelajaran interaktif, seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Padlet*, menjadi alat yang sangat populer untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam. Aplikasi ini tidak hanya memberikan variasi metode pengajaran, tetapi juga memungkinkan guru untuk mengukur pemahaman siswa secara *real-time*. Keberadaan teknologi ini memberikan dimensi baru pada proses pembelajaran yang sebelumnya cenderung monoton. Dalam kajian yang dilakukan oleh Sung et al. (2020), ditemukan bahwa integrasi aplikasi pembelajaran interaktif meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Sumber belajar digital lainnya, seperti *e-book*, video pembelajaran, dan platform edukasi daring, menawarkan akses tanpa batas terhadap berbagai pengetahuan. Guru dapat memanfaatkan sumber ini untuk memperkaya materi ajar sekaligus memperluas cakupan pembelajaran. Ketersediaan sumber belajar digital memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang beragam. Menurut Zhang et al. (2021), keberadaan sumber belajar digital

yang bervariasi membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif melalui eksplorasi informasi secara mandiri.

Konsep *lifelong learning* memberikan kerangka kerja yang memungkinkan guru untuk mempelajari teknologi baru secara bertahap. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengidentifikasi teknologi yang relevan dan mengintegrasikannya ke dalam praktik pembelajaran mereka. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kemampuan guru untuk tetap adaptif di tengah perubahan teknologi yang cepat. Temuan Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa guru yang mengadopsi pendekatan pembelajaran sepanjang hayat lebih mampu menghadapi tantangan baru di era digital karena memiliki fleksibilitas untuk terus belajar dan berinovasi.

Penerapan teknologi dalam pendidikan tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga mendorong guru untuk terus mengembangkan dirinya. Melalui integrasi teknologi yang terencana, guru mampu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan berdampak jangka panjang. Pembelajaran sepanjang hayat menjadi kunci bagi guru untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kompetensi mereka di tengah dinamika teknologi yang terus berubah.

Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada pengembangan kompetensi individu, tetapi juga menitikberatkan pada pentingnya kolaborasi melalui komunitas belajar. Konsep ini menempatkan guru sebagai bagian dari sebuah ekosistem yang saling mendukung untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Pembentukan komunitas belajar antar-guru memungkinkan terciptanya ruang diskusi yang kondusif untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi. Forum seperti ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan spesifik di ruang kelas, tetapi juga membuka peluang inovasi pedagogis melalui refleksi kolektif. Penelitian Vangrieken et al. (2017) menunjukkan bahwa kolaborasi profesional di antara guru berkontribusi signifikan terhadap peningkatan praktik pengajaran dan pencapaian siswa.

Komunitas belajar yang efektif sering kali berbasis pada prinsip kesetaraan dan saling percaya, di mana setiap anggotanya merasa dihargai dan didengarkan. Guru sekolah dasar, yang kerap menghadapi beragam

tantangan terkait heterogenitas siswa, dapat menggunakan komunitas belajar sebagai medium untuk memperoleh perspektif baru dalam menangani masalah tersebut. Interaksi yang terjalin dalam kelompok kerja memungkinkan guru untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih inklusif, sehingga mendukung terciptanya ruang kelas yang lebih adaptif terhadap kebutuhan siswa. Menurut Avalos (2019), pembelajaran berbasis kolaborasi di antara guru mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas mereka untuk menghadirkan solusi yang inovatif.

Forum diskusi atau kelompok kerja yang terstruktur secara sistematis memberikan wadah bagi guru untuk terlibat dalam diskusi yang mendalam mengenai praktik-praktik terbaik dalam pendidikan. Kegiatan seperti *Lesson Study*, *Professional Learning Communities* (PLCs), dan *Collaborative Inquiry* menjadi contoh nyata bagaimana komunitas belajar dapat diorganisasi untuk mendukung pembelajaran sepanjang hayat. Dalam sebuah studi oleh Stoll et al. (2020), komunitas belajar yang dirancang secara efektif terbukti meningkatkan kualitas pengajaran melalui pengembangan profesional yang lebih relevan dan berorientasi pada kebutuhan nyata di lapangan.

Kolaborasi yang terjadi di komunitas belajar tidak hanya memberikan manfaat langsung terhadap pengembangan profesional guru, tetapi juga memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Ikatan emosional yang terjalin dalam komunitas ini menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas, sehingga guru lebih termotivasi untuk terus berkembang. Penelitian Hargreaves dan O'Connor (2018) menegaskan bahwa komunitas belajar yang kuat tidak hanya menjadi ruang berbagi pengetahuan, tetapi juga menjadi sistem dukungan yang mampu menjaga kesejahteraan emosional guru di tengah dinamika profesi yang menantang.

Melalui pembelajaran sepanjang hayat, komunitas belajar dapat menjadi platform bagi guru sekolah dasar untuk terus memperbaharui pemahaman dan keterampilan mereka. Proses ini memungkinkan guru untuk tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memberikan kontribusi kolektif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan di sekolah mereka. Dengan membangun budaya kolaboratif

yang berkelanjutan, komunitas belajar dapat menjadi katalisator perubahan dalam sistem pendidikan, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan mutu pembelajaran bagi siswa.

Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan profesional, tetapi juga mencakup pengembangan aspek-aspek personal yang mendukung keberhasilan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru sekolah dasar, sebagai figur yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pengetahuan siswa, dituntut untuk terus belajar guna mengembangkan empati, kreativitas, dan keterampilan kepemimpinan. Proses pembelajaran ini bukan sekadar menambah wawasan, tetapi juga membentuk kepribadian yang matang dan inspiratif, sehingga guru dapat menjalankan perannya dengan lebih bermakna. Menurut Crick et al. (2017), pengembangan diri yang terintegrasi dalam praktik pendidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih manusiawi dan inklusif.

Empati menjadi elemen penting dalam interaksi guru dan siswa. Kemampuan memahami kebutuhan emosional dan situasi yang dihadapi siswa memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya hubungan yang harmonis di ruang kelas. Penelitian Jones et al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang memiliki tingkat empati tinggi lebih mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian khusus pada siswa yang menghadapi tantangan, baik secara akademik maupun sosial. Melalui pembelajaran sepanjang hayat, guru dapat memperluas wawasan mereka tentang psikologi perkembangan anak, sehingga lebih peka terhadap dinamika emosi siswa.

Kreativitas, sebagai salah satu aspek yang sangat dibutuhkan di era modern, menjadi ciri khas guru yang inovatif dan adaptif. Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan guru untuk menciptakan strategi pengajaran yang variatif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar. Runco dan Acar (2019) mengemukakan bahwa kreativitas tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga membantu dalam

pemecahan masalah yang kompleks di ruang kelas. Guru yang kreatif mampu mengubah situasi belajar yang monoton menjadi pengalaman yang menyenangkan dan inspiratif bagi siswa.

Keterampilan kepemimpinan melengkapi kompetensi personal yang harus dimiliki guru sekolah dasar. Kepemimpinan tidak hanya berarti kemampuan untuk memimpin siswa, tetapi juga mencakup kemampuan mengelola berbagai dinamika di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki keterampilan ini mampu menjadi panutan bagi siswa dan rekan kerja, serta mendorong terciptanya budaya kerja yang kolaboratif. Menurut Leithwood et al. (2020), guru yang berperan sebagai pemimpin pembelajaran memiliki pengaruh positif terhadap iklim sekolah dan hasil belajar siswa. Pembelajaran sepanjang hayat memberikan ruang bagi guru untuk memperkuat kapasitas kepemimpinan mereka melalui pelatihan, refleksi, dan kolaborasi profesional.

Proses pengembangan diri melalui pembelajaran sepanjang hayat menjadikan guru tidak hanya sekadar pengajar, tetapi juga figur yang memberikan teladan bagi siswa. Sebagai role model, guru berperan dalam membentuk karakter siswa melalui perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan setiap hari. Penelitian Bandura (2019) tentang pembelajaran sosial menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka pandang sebagai figur otoritatif. Oleh karena itu, pengembangan diri yang berkesinambungan menjadi esensial untuk memastikan guru dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan.

Melalui pembelajaran sepanjang hayat, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional, tetapi juga membangun kepribadian yang inspiratif. Proses ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sekaligus menjalankan tugas mereka secara efektif dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya menjadi sarana untuk mencapai keberhasilan individu, tetapi juga sebagai upaya untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan yang berkualitas.

## **2. Manfaat pelatihan dan pendidikan lanjutan bagi guru SD**

Pelatihan dan pendidikan lanjutan memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan kompetensi guru sekolah dasar, baik dari

aspek pedagogis maupun profesional. Melalui program ini, guru dapat memperdalam pemahaman tentang strategi pembelajaran mutakhir yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Metode inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan teknologi, menjadi salah satu pendekatan yang dapat diadopsi untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna. Selain itu, pelatihan membantu guru mengelola kelas secara lebih efektif, sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Tidak hanya itu, pelatihan dan pendidikan lanjutan juga mendukung guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Guru dibekali kemampuan untuk memahami dan mengimplementasikan kurikulum baru secara efektif, sekaligus memanfaatkan teknologi pendidikan seperti *Learning Management Systems* (LMS) dan aplikasi pembelajaran interaktif. Selain adaptasi terhadap tuntutan teknis, pelatihan ini juga berfokus pada pengembangan kompetensi sosial-emosional, seperti empati dan komunikasi, yang penting untuk menciptakan hubungan yang baik dengan siswa. Di samping itu, pelatihan ini membuka peluang pengembangan karir, memperkuat jejaring profesional, serta meningkatkan kapasitas guru sebagai pemimpin pembelajaran di lingkungan sekolah.

#### **a. *Peningkatan Kompetensi Pedagogis dan Profesional***

Pelatihan dan pendidikan lanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi pedagogis guru sekolah dasar, terutama dalam memahami dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif. Program ini dirancang untuk memperkenalkan pendekatan-pendekatan terbaru yang didasarkan pada penelitian empiris dan praktik terbaik di dunia pendidikan. Guru memiliki kesempatan untuk memperkaya pemahaman mereka tentang metode-metode pengajaran yang inovatif, termasuk pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pendekatan yang mengintegrasikan teknologi. Pendekatan-pendekatan ini memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, relevan, dan mampu memotivasi



siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020).

Pengelolaan kelas yang efektif juga menjadi salah satu fokus utama dari pelatihan dan pendidikan lanjutan. Guru tidak hanya diajarkan untuk mengatur suasana belajar yang kondusif, tetapi juga diberikan strategi untuk menangani dinamika kelas yang kompleks, seperti keberagaman kemampuan siswa dan tantangan perilaku. Penelitian Marzano dan Marzano (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang baik berdampak langsung pada peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pelatihan, guru dapat mengembangkan keterampilan untuk menciptakan struktur kelas yang mendukung interaksi positif, penguatan disiplin berbasis penghargaan, serta peningkatan keterlibatan siswa.

Metode inovatif yang diperkenalkan melalui pelatihan ini memberikan solusi atas tantangan-tantangan pendidikan abad ke-21. Pembelajaran berbasis proyek, misalnya, mendorong siswa untuk mengeksplorasi konsep-konsep abstrak melalui penerapan nyata di kehidupan sehari-hari. Metode ini juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa, yang menjadi tuntutan utama di era globalisasi. Teknologi pendidikan, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan simulasi digital, memberikan pengalaman belajar yang imersif, di mana siswa tidak hanya sebagai penerima informasi pasif, tetapi juga menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Sung et al., 2020).

Guru yang mengikuti pendidikan lanjutan memiliki keunggulan kompetitif untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan unik siswa. Penyesuaian ini melibatkan kemampuan untuk menganalisis kebutuhan belajar secara individu dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Program pelatihan yang berkualitas memberikan kesempatan bagi guru untuk terlibat dalam simulasi, studi kasus, dan diskusi reflektif yang mendukung pengembangan keterampilan ini. Darling-Hammond et al. (2021) menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat langsung diterapkan di ruang kelas.

Komitmen untuk terus belajar melalui pelatihan dan pendidikan lanjutan mencerminkan dedikasi guru terhadap profesi mereka. Dengan

menguasai strategi pembelajaran terbaru dan pengelolaan kelas yang efektif, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran mereka, tetapi juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Upaya ini pada akhirnya menjadi bagian dari proses transformasi pendidikan yang lebih besar, di mana guru berperan sebagai agen perubahan untuk menciptakan generasi yang unggul, kreatif, dan berdaya saing global.

***b. Adaptasi Terhadap Perubahan Kurikulum dan Teknologi***

Perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan telah menciptakan perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran di sekolah, termasuk pada tingkat sekolah dasar. Kurikulum yang dirancang secara dinamis bertujuan untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Guru sekolah dasar diharapkan mampu menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai dengan tuntutan kurikulum yang terus diperbarui, baik dari segi isi maupun metode. Pelatihan menjadi medium strategis untuk memperkenalkan guru kepada perubahan tersebut, sehingga mereka dapat memahami struktur kurikulum, tujuan pembelajaran, dan evaluasi yang lebih relevan terhadap kebutuhan peserta didik di era modern (Priestley & Biesta, 2021).

Teknologi pendidikan semakin menjadi elemen integral dalam mendukung implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai substansi materi ajar, tetapi juga untuk mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran yang efektif. *Learning Management Systems* (LMS), misalnya, menyediakan platform yang memungkinkan guru untuk mengelola kelas secara daring, menyampaikan materi, serta memantau perkembangan siswa secara sistematis. Menurut Kintu et al. (2019), penggunaan LMS yang terintegrasi dengan baik dalam pembelajaran memberikan fleksibilitas dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Aplikasi pembelajaran interaktif menjadi salah satu inovasi teknologi yang mampu mendukung pembelajaran berbasis kurikulum terbaru. Aplikasi seperti *Kahoot*, *Quizizz*, dan *Google Classroom* memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman yang lebih

menarik dan imersif. Bagi guru, aplikasi ini menjadi sarana untuk mengukur pemahaman siswa secara *real-time*, sekaligus mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian Sung et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi interaktif dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan kolaborasi dan komunikasi yang esensial di abad ke-21.

Pendidikan lanjutan memberikan landasan teoritis dan praktis bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Guru yang melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana memiliki peluang untuk mendalami teori pendidikan berbasis teknologi dan aplikasinya secara lebih mendalam. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa guru yang terlibat dalam pendidikan lanjutan lebih mampu mengadaptasi teknologi baru dan memanfaatkannya secara optimal untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Pendidikan lanjutan juga memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi dalam riset yang relevan, sehingga mereka dapat menjadi pionir dalam menerapkan inovasi teknologi di sekolah mereka.

Proses pelatihan dan pendidikan lanjutan tidak hanya memperkuat kapasitas teknis guru, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul akibat perubahan kurikulum dan teknologi. Guru yang terbiasa belajar secara berkelanjutan mampu menyesuaikan diri dengan cepat terhadap dinamika yang ada, sekaligus menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelatihan dan pendidikan lanjutan bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga investasi strategis bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

### c. *Peningkatan Kompetensi Sosial-Emosional*

Pelatihan yang menitikberatkan pada aspek sosial-emosional memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan keterampilan esensial, seperti empati, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Kompetensi ini menjadi landasan penting bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Empati, misalnya, tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa, tetapi juga

membantu guru memahami kebutuhan emosional siswa secara lebih mendalam. Penelitian Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa empati memungkinkan guru untuk mengidentifikasi tantangan psikologis yang dihadapi siswa, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih tepat dan responsif.

Komunikasi yang efektif menjadi elemen penting dalam interaksi sehari-hari di kelas. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik mampu menyampaikan instruksi pembelajaran dengan jelas, serta menciptakan dialog yang mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Komunikasi yang terstruktur dan penuh perhatian juga membantu membangun kepercayaan antara guru dan siswa. Menurut Hattie dan Zierer (2018), komunikasi yang efektif dalam ruang kelas memiliki dampak langsung terhadap motivasi dan prestasi siswa, karena siswa merasa lebih dihargai dan didengar.

Pengelolaan emosi guru menjadi faktor penentu keberhasilan dalam menghadapi dinamika di ruang kelas yang kerap kali penuh tantangan. Guru yang mampu mengelola emosinya dengan baik tidak hanya menjaga kestabilan psikologis dirinya sendiri, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih tenang dan terorganisir. Pengelolaan emosi ini penting terutama ketika guru harus menghadapi situasi konflik atau perilaku siswa yang menantang. CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*, 2020) menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi sosial-emosional guru membantu mereka merespons situasi stres dengan lebih adaptif, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Pelatihan yang berfokus pada aspek sosial-emosional tidak hanya bermanfaat bagi kesejahteraan guru, tetapi juga berdampak positif pada siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial-emosional yang kuat mampu menjadi panutan bagi siswa dalam mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan serupa, yang sangat diperlukan dalam kehidupan mereka di luar kelas. Darling-Hammond et al. (2020) menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari prestasi akademik, tetapi juga dari kemampuan siswa untuk membangun

hubungan sosial yang positif, yang sebagian besar dipengaruhi oleh kualitas interaksi mereka dengan guru.

Pelatihan yang berkelanjutan menjadi kunci untuk memperkuat kompetensi sosial-emosional guru. Program pelatihan ini dirancang untuk memberikan ruang refleksi, diskusi, dan praktik yang memungkinkan guru memahami bagaimana peran sosial-emosional memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperkaya kapasitas profesional mereka, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya budaya pendidikan yang lebih inklusif, manusiawi, dan berkelanjutan.

*d. Peluang Pengembangan Karir dan Kualifikasi Akademik*

Pendidikan lanjutan, seperti program pascasarjana, menawarkan peluang yang sangat signifikan bagi guru untuk memperkuat kompetensi profesional sekaligus memperoleh kualifikasi yang lebih tinggi. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk memperkaya keterampilan praktis yang relevan dalam pengajaran dan manajemen pendidikan. Guru yang mengikuti pendidikan lanjutan memiliki kesempatan untuk mendalami isu-isu kontemporer dalam pendidikan, seperti inovasi kurikulum, teknologi pembelajaran, dan manajemen sekolah, yang pada akhirnya memperkuat kapasitas mereka sebagai pendidik yang kompeten dan visioner. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), pendidikan lanjutan memberikan dasar akademis yang kokoh bagi guru untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 secara lebih strategis dan efektif.

Kualifikasi yang lebih tinggi juga memberikan pengaruh positif terhadap status profesional guru, yang berdampak langsung pada peningkatan kepercayaan diri dan pengakuan dari lingkungan kerja. Guru yang telah menyelesaikan pendidikan pascasarjana sering kali dianggap sebagai sumber daya manusia yang memiliki wawasan lebih luas, kemampuan analitis yang tajam, dan pemahaman mendalam terhadap kebijakan pendidikan. Keunggulan ini memungkinkan mereka untuk memainkan peran lebih besar dalam pengambilan keputusan strategis di tingkat sekolah maupun daerah. Penelitian Leithwood et al. (2020) menunjukkan bahwa guru yang memiliki kualifikasi lebih tinggi cenderung terlibat aktif dalam proses perumusan kebijakan pendidikan,

baik melalui konsultasi langsung maupun partisipasi dalam forum profesional.

Kemampuan untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan pendidikan memberikan dampak yang luas terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan lanjutan dapat berperan sebagai penghubung antara kebijakan pendidikan nasional dan implementasinya di tingkat sekolah. Mereka tidak hanya memahami bagaimana kebijakan tersebut diterapkan, tetapi juga mampu memberikan umpan balik berbasis data dan praktik nyata untuk menyempurnakan kebijakan tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Priestley dan Biesta (2021), yang menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam proses kebijakan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal.

Pendidikan lanjutan juga memberikan ruang bagi guru untuk terlibat dalam penelitian yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan. Melalui proses ini, guru tidak hanya menjadi pengguna teori, tetapi juga pencipta pengetahuan yang dapat diimplementasikan secara praktis. Penelitian yang dilakukan oleh guru sering kali lebih relevan karena berangkat dari permasalahan nyata di lapangan. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa guru yang aktif dalam penelitian memiliki kapasitas untuk menciptakan inovasi yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah mereka.

Peluang yang diperoleh melalui pendidikan lanjutan mencerminkan betapa pentingnya investasi dalam pengembangan profesional guru. Dengan meningkatkan kualifikasi mereka, guru tidak hanya memperkuat kapasitas individu, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi sistem pendidikan yang lebih baik. Pendidikan lanjutan menjadi jembatan bagi guru untuk menghubungkan wawasan akademis dan praktik lapangan, sehingga mereka dapat menjalankan peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran dan agen perubahan di komunitas pendidikan.

*e. Penguatan Kolaborasi dan Jejaring Profesional*

Pelatihan menyediakan ruang yang ideal bagi guru untuk berinteraksi dengan rekan sejawat dari berbagai latar belakang,

menciptakan lingkungan yang mendorong pertukaran ide dan pengalaman. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan individu, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih luas mengenai tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan. Guru dapat memanfaatkan forum pelatihan untuk mendiskusikan praktik terbaik yang telah mereka terapkan, sekaligus mengeksplorasi pendekatan baru yang relevan. Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa kolaborasi profesional melalui pelatihan memberikan peluang bagi guru untuk memperbaiki praktik pengajaran berdasarkan masukan dari rekan sejawat.

Kolaborasi yang tercipta dalam forum pelatihan memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran. Proses berbagi pengalaman memungkinkan guru untuk merefleksikan pendekatan mereka sendiri dan mengevaluasi strategi mana yang paling efektif di kelas. Guru yang terlibat dalam diskusi seperti ini juga cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan perubahan, karena mereka melihat langsung manfaat dari metode yang diterapkan oleh rekan sejawat mereka. Stoll et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kolaborasi mampu menciptakan budaya belajar yang berkelanjutan, di mana guru terus termotivasi untuk meningkatkan keterampilan mereka demi keberhasilan siswa.

Interaksi antar-guru dalam pelatihan juga berperan dalam memperkuat jaringan profesional yang mendukung pengembangan karir di masa depan. Jaringan ini memberikan peluang untuk menjalin hubungan kerja yang saling mendukung, baik dalam pengajaran maupun penelitian. Guru dapat memanfaatkan koneksi tersebut untuk berbagi sumber daya, berkolaborasi dalam proyek pendidikan, atau bahkan mendapatkan dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hargreaves dan O'Connor (2018) menyatakan bahwa jaringan profesional yang kuat meningkatkan resiliensi guru terhadap tekanan pekerjaan, sekaligus memperkuat kapasitas mereka sebagai pemimpin pembelajaran di komunitas pendidikan.

Platform pelatihan yang terstruktur juga memungkinkan guru untuk mendapatkan akses terhadap berbagai perspektif dari ahli pendidikan dan praktisi yang berpengalaman. Keberagaman perspektif ini membantu guru

memahami isu-isu pendidikan dari sudut pandang yang berbeda, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih holistik dan kontekstual. Diskusi yang dilakukan secara terbuka dan reflektif dalam forum pelatihan menciptakan ruang untuk eksperimen ide baru, yang kemudian dapat diimplementasikan di ruang kelas. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa pelatihan yang dirancang untuk mendorong kolaborasi lintas latar belakang menghasilkan dampak yang lebih besar terhadap inovasi pendidikan.

Peluang untuk memperluas wawasan dan membangun jaringan profesional menjadikan pelatihan sebagai investasi strategis bagi guru yang ingin terus berkembang. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan individu, tetapi juga sebagai platform untuk menciptakan komunitas pembelajaran yang lebih inklusif dan progresif. Melalui interaksi yang bermakna dan kolaborasi yang produktif, guru tidak hanya memperkuat kompetensi mereka, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

## **B. Strategi Pengembangan Profesional Guru SD**

Pengembangan profesional guru sekolah dasar memegang peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar. Guru sekolah dasar tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pendorong utama dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan yang mendukung pengembangan kompetensi guru, baik secara individu maupun kolektif. Dalam konteks ini, program mentoring khusus bagi guru sekolah dasar menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Melalui pendampingan yang terstruktur, guru dapat memperoleh arahan, umpan balik, dan bimbingan yang relevan untuk memperbaiki serta memperkaya praktik pengajaran mereka. Strategi ini tidak hanya membantu guru pemula, tetapi juga mendorong guru berpengalaman untuk terus memperbarui wawasan mereka.



Komunitas belajar dan kolaborasi antar-guru sekolah dasar juga merupakan elemen kunci dalam pengembangan profesional. Forum ini memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, berdiskusi, dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi di ruang kelas. Kolaborasi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis pada praktik terbaik mampu menciptakan inovasi dalam pengajaran, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Keberadaan komunitas belajar tidak hanya memperkuat hubungan profesional antar-guru, tetapi juga membangun budaya pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, pengembangan profesional guru sekolah dasar menjadi lebih efektif, relevan, dan berdampak jangka panjang terhadap peningkatan mutu pendidikan.

#### **1. Program Mentoring Khusus Guru SD**

Program mentoring berperan sebagai jembatan strategis yang menghubungkan teori akademik dengan praktik profesional di ruang kelas. Guru pemula yang baru menyelesaikan pendidikan formal sering kali menghadapi tantangan dalam menerapkan konsep-konsep teoretis ke dalam konteks pembelajaran nyata. Melalui bimbingan mentor yang berpengalaman, guru dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika ruang kelas, termasuk strategi pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, dan implementasi kurikulum. Penelitian Feiman-Nemser (2018) menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur membantu guru pemula mempercepat proses adaptasi mereka, sehingga mampu menjalankan perannya sebagai pendidik secara lebih percaya diri dan efektif.

Tantangan nyata yang dihadapi guru pemula mencakup pengelolaan kelas yang heterogen, penanganan siswa berkebutuhan khusus, dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Program mentoring memberikan ruang untuk berdiskusi dan merefleksikan pengalaman tersebut, sekaligus menawarkan solusi praktis berdasarkan pengalaman mentor. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan guru pemula, tetapi juga membangun keterampilan problem-solving yang esensial dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Hargreaves dan Fullan (2019) menegaskan bahwa proses mentoring yang berbasis refleksi

dan umpan balik berkala meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah secara mandiri di masa mendatang.

Bimbingan mentor juga berperan dalam membentuk pola pikir profesional guru pemula, terutama dalam menghadapi kompleksitas peran sebagai pendidik. Guru didorong untuk mengembangkan sikap terbuka terhadap masukan dan umpan balik, serta belajar dari praktik-praktik terbaik yang telah diterapkan oleh mentor. Melalui proses ini, mentor tidak hanya berfungsi sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai model profesional yang menginspirasi dan membangun rasa percaya diri guru pemula. Menurut Ingersoll dan Strong (2021), mentor yang efektif mampu menciptakan hubungan kolaboratif yang memperkuat motivasi guru pemula untuk terus belajar dan berkembang.

Pendampingan yang diberikan melalui program mentoring juga berfokus pada pengembangan keterampilan interpersonal guru, yang sangat penting dalam membangun hubungan yang baik dengan siswa, rekan sejawat, dan orang tua siswa. Guru pemula diajarkan cara berkomunikasi secara efektif, mengelola emosi, dan menunjukkan empati, yang menjadi fondasi keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Darling-Hammond et al. (2020) menyebutkan bahwa mentor yang mampu mengintegrasikan pengembangan keterampilan interpersonal dalam program pendampingan memberikan dampak jangka panjang terhadap keberhasilan guru pemula dalam menjalankan tugasnya.

Program mentoring bukan hanya sarana untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga menjadi platform untuk memperkuat identitas profesional guru. Melalui bimbingan yang berkelanjutan, guru pemula tidak hanya memahami tantangan profesi mereka, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menghadapinya dengan percaya diri dan kompetensi yang lebih tinggi. Pendampingan yang efektif memastikan bahwa guru pemula tidak merasa sendirian dalam menjalani masa transisi mereka, melainkan didukung oleh komunitas profesional yang mendukung keberhasilan mereka sebagai pendidik.

Program mentoring yang dirancang secara sistematis memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis dan

penguasaan substansi materi oleh guru. Kompetensi pedagogis, yang mencakup kemampuan merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, menjadi elemen penting bagi keberhasilan seorang guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Melalui program ini, mentor berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan praktis untuk merancang strategi pembelajaran yang relevan, kreatif, dan inovatif. Darling-Hammond et al. (2020) menyebutkan bahwa mentoring yang berfokus pada pengembangan pedagogis membantu guru memahami kebutuhan belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan yang adaptif terhadap dinamika kelas.

Penguasaan substansi materi juga menjadi prioritas dalam program mentoring, mengingat relevansi kurikulum yang terus berkembang dan tantangan yang dihadapi guru untuk menyampaikan materi secara komprehensif. Mentor memberikan umpan balik yang terarah mengenai bagaimana guru dapat memperkaya pemahaman mereka terhadap materi ajar, sekaligus menjadikannya lebih kontekstual bagi siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk menghubungkan teori dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Shulman (2018) menunjukkan bahwa kemampuan guru untuk menguasai dan mengkomunikasikan substansi materi yang mendalam berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa, terutama ketika disertai oleh pendekatan pembelajaran yang menarik.

Strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi salah satu hasil nyata dari program ini. Guru yang terlibat dalam mentoring mendapatkan wawasan baru tentang metode pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta integrasi teknologi pendidikan. Metode-metode ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Sung et al. (2020) menegaskan bahwa inovasi dalam pembelajaran, yang didukung oleh penguasaan materi dan pedagogi yang kuat, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Proses mentoring yang berfokus pada pengembangan kompetensi pedagogis dan substansi materi juga memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka. Melalui umpan balik yang diberikan mentor, guru diajak untuk mengevaluasi efektivitas metode yang mereka gunakan dan mencari alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Refleksi ini tidak hanya memperkaya wawasan guru tetapi juga mendorong mereka untuk terus belajar dan berinovasi. Menurut Hattie dan Zierer (2018), refleksi profesional yang terintegrasi dalam program mentoring memperkuat kemampuan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran siswa secara lebih akurat, sekaligus meningkatkan efisiensi proses pengajaran.

Program mentoring yang berorientasi pada pengembangan kompetensi pedagogis dan substansi materi menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung profesionalisme guru. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh keterampilan teknis yang relevan tetapi juga membangun kapasitas untuk menjadi pendidik yang inovatif dan inspiratif. Dengan bimbingan mentor yang berpengalaman, guru mampu menciptakan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa.

Guru sekolah dasar dihadapkan pada tantangan mengelola kelas yang sering kali diwarnai oleh keberagaman kebutuhan dan karakter siswa. Setiap siswa membawa latar belakang yang berbeda, baik dari segi kemampuan akademik, sosial, maupun emosional, yang memengaruhi dinamika interaksi di ruang kelas. Program mentoring memberikan peluang bagi guru untuk mempelajari berbagai teknik manajemen kelas yang lebih efektif. Melalui bimbingan mentor, guru dapat memahami strategi-strategi praktis yang membantu mereka menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian Marzano et al. (2018) menegaskan bahwa manajemen kelas yang baik menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Teknik manajemen kelas yang diajarkan dalam program mentoring mencakup cara mengatasi masalah perilaku siswa secara bijaksana dan

konstruktif. Guru diajarkan untuk mengenali akar permasalahan perilaku dan merancang pendekatan yang tidak hanya bersifat reaktif tetapi juga preventif. Misalnya, mentor dapat membimbing guru dalam membangun komunikasi yang terbuka dengan siswa untuk memahami penyebab perilaku tertentu. Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan manajemen kelas yang berbasis empati dan dialog lebih efektif dalam mengubah perilaku siswa dibandingkan pendekatan yang bersifat otoriter. Proses ini tidak hanya memperbaiki perilaku siswa tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Membangun kedisiplinan yang positif menjadi salah satu fokus utama dalam program mentoring. Guru diajarkan untuk menggunakan teknik reinforcement yang mendorong perilaku positif, seperti memberikan penghargaan terhadap usaha siswa atau mengapresiasi kerja sama yang mereka tunjukkan. Mentor juga membimbing guru untuk merancang aturan kelas yang jelas, adil, dan melibatkan siswa dalam proses penyusunannya. Hattie dan Zierer (2018) menyebutkan bahwa kedisiplinan yang positif tidak hanya menciptakan suasana kelas yang teratur tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap perilaku mereka sendiri.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah hasil dari manajemen kelas yang terencana dengan baik. Program mentoring memberikan panduan bagi guru untuk mengelola ruang kelas sebagai tempat yang mendukung proses belajar-mengajar secara optimal. Guru diajarkan untuk menciptakan tata ruang yang mendukung interaksi, memanfaatkan teknologi pendidikan sebagai alat bantu, serta menjaga suasana emosional yang nyaman bagi siswa. Penelitian Jennings dan Greenberg (2019) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif meningkatkan konsentrasi siswa, memfasilitasi pembelajaran yang mendalam, dan mengurangi tingkat stres baik pada siswa maupun guru.

Program mentoring yang berfokus pada peningkatan keterampilan manajemen kelas tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga membekali guru dengan kemampuan untuk menghadapi tantangan pendidikan yang terus berkembang. Guru yang menguasai manajemen kelas secara efektif mampu menciptakan pengalaman belajar yang positif

bagi siswa, sekaligus memperkuat perannya sebagai fasilitator yang mendukung pembelajaran secara holistik. Pendekatan ini mencerminkan pentingnya investasi dalam pengembangan profesional guru untuk mencapai pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

Program mentoring tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kompetensi teknis guru, tetapi juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan psikologis dan emosional yang mendalam. Tugas sebagai pendidik sering kali membawa tekanan yang signifikan, mulai dari tuntutan untuk memenuhi target kurikulum hingga mengelola berbagai dinamika yang muncul di ruang kelas. Melalui interaksi dengan mentor yang berpengalaman, guru memperoleh ruang aman untuk berbagi pengalaman, mencurahkan perasaan, dan mencari solusi atas berbagai tantangan yang mereka hadapi. Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa dukungan emosional dari mentor dapat memperkuat kesejahteraan mental guru, yang pada gilirannya berdampak positif pada kualitas pembelajaran di kelas.

Bimbingan yang diberikan mentor membantu guru untuk mengidentifikasi dan mengelola sumber-sumber stres yang muncul selama menjalankan tugas profesional mereka. Stres yang tidak tertangani dengan baik dapat berdampak buruk terhadap performa pengajaran, hubungan interpersonal, dan bahkan kesehatan fisik guru. Mentor memberikan arahan praktis untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan stres, seperti teknik relaksasi, perencanaan waktu, dan penerapan pendekatan *mindfulness* dalam menghadapi situasi yang menantang. Penelitian dari Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL, 2020) menunjukkan bahwa guru yang mendapat dukungan emosional cenderung lebih resilien dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan pendidikan.

Rasa percaya diri yang terbangun melalui program mentoring menjadi salah satu hasil signifikan dari dukungan emosional ini. Guru yang merasa didukung oleh mentor lebih percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan, mengambil keputusan, dan menciptakan inovasi dalam pengajaran. Hubungan mentor-mentee yang didasarkan pada rasa saling percaya memberikan dorongan bagi guru

untuk mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa rasa takut akan kegagalan. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa dukungan psikologis yang diberikan mentor menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana guru merasa dihargai sebagai individu sekaligus profesional.

Tantangan profesi yang sering kali dihadapi guru, seperti beban administratif, konflik di tempat kerja, atau dinamika sosial siswa, memerlukan pendekatan yang konstruktif untuk menjaga keseimbangan emosional. Program mentoring memberikan strategi konkret untuk menghadapi tantangan ini, termasuk cara menyelesaikan konflik secara profesional, membangun hubungan yang positif dengan kolega, serta meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Menurut Hargreaves dan Fullan (2019), mentor yang mampu memberikan panduan emosional yang memadai dapat membantu guru mengatasi hambatan psikologis yang mungkin menghalangi mereka untuk mencapai potensi maksimal.

Program mentoring yang memberikan perhatian pada dukungan psikologis dan emosional mencerminkan pendekatan holistik terhadap pengembangan profesional guru. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan kualitas kerja guru, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan siswa dan rekan kerja. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih sehat secara emosional, program ini memastikan bahwa guru dapat menjalankan peran mereka sebagai pendidik dengan lebih optimal dan bermakna, memberikan dampak positif yang meluas bagi seluruh ekosistem pendidikan.

Program mentoring memberikan peluang strategis bagi guru untuk memperkuat hubungan profesional yang produktif, baik dengan mentor maupun rekan sejawat. Hubungan ini tidak hanya menciptakan ikatan kerja yang saling mendukung, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya kolaborasi yang berorientasi pada pengembangan kapasitas individu dan organisasi pendidikan. Melalui interaksi yang intensif dan terarah, mentor memberikan bimbingan yang relevan bagi guru dalam mengembangkan keterampilan profesional, seperti kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan inovasi pedagogis. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan

bahwa hubungan mentoring yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, di mana guru dan mentor saling bertukar pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai tujuan bersama.

Kolaborasi yang terjalin selama proses mentoring membuka peluang bagi guru untuk terlibat dalam berbagai proyek pendidikan yang inovatif. Guru tidak hanya didukung untuk memperbaiki praktik pengajaran mereka, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkontribusi pada pengembangan kurikulum, penelitian pendidikan, atau program pembelajaran lintas sekolah. Peluang ini memperluas cakupan pengaruh guru sebagai agen perubahan, yang tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berdampak pada peningkatan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan. Penelitian Hargreaves dan Fullan (2019) menunjukkan bahwa hubungan profesional yang kuat memungkinkan guru untuk saling berbagi sumber daya, ide, dan strategi, sehingga menghasilkan inovasi yang lebih beragam dan relevan.

Penguatan jaringan profesional yang didukung oleh mentoring juga memiliki implikasi signifikan terhadap pengembangan karir guru. Melalui hubungan yang terbentuk, guru dapat membangun koneksi dengan berbagai pihak, termasuk pemimpin sekolah, pengambil kebijakan, dan praktisi pendidikan lainnya. Koneksi ini membuka akses ke peluang pengembangan karir, seperti partisipasi dalam pelatihan tingkat lanjut, konferensi, atau bahkan promosi ke posisi strategis. Menurut Stoll et al. (2020), guru yang memiliki jaringan profesional yang luas cenderung lebih mampu mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang yang mendukung pengembangan karir mereka, sekaligus memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap komunitas pendidikan.

Hubungan profesional yang dibangun melalui mentoring juga berkontribusi pada peningkatan rasa saling percaya dan solidaritas di antara guru. Kolaborasi yang berbasis pada rasa saling menghormati ini menciptakan ekosistem kerja yang lebih sehat dan produktif. Guru yang merasa didukung oleh jaringan profesionalnya menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan kemampuan untuk mengatasi tantangan pekerjaan dengan lebih baik. Hattie dan Zierer (2018) menyatakan bahwa dukungan dari rekan sejawat dalam jaringan profesional tidak hanya



meningkatkan kepuasan kerja guru, tetapi juga berdampak positif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Program mentoring yang memberikan fokus pada penguatan hubungan profesional dan jaringan karir tidak hanya mendukung pengembangan individu guru, tetapi juga mendorong kolaborasi yang lebih luas dalam sistem pendidikan. Guru yang terhubung melalui jaringan profesional yang kuat memiliki peluang lebih besar untuk berkontribusi pada perubahan yang signifikan di dunia pendidikan. Dengan membangun hubungan yang produktif, guru tidak hanya memperkaya kapasitas mereka sebagai pendidik, tetapi juga memperluas pengaruh mereka sebagai pemimpin dalam komunitas pendidikan yang lebih luas.

## **2. Komunitas Belajar dan Kolaborasi Guru SD dalam Pengembangan Praktik Pengajaran**

Komunitas belajar merupakan salah satu elemen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi guru. Bagi guru sekolah dasar, komunitas ini berfungsi sebagai platform yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman, praktik terbaik, serta tantangan yang dihadapi dalam proses pengajaran. Melalui diskusi yang terjadi secara terstruktur, guru memiliki kesempatan untuk saling belajar dari keberhasilan yang dicapai oleh rekan sejawat, sekaligus mendapatkan wawasan baru untuk mengatasi kendala yang mungkin mereka hadapi di ruang kelas. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembelajaran kolektif yang dinyatakan oleh Vangrieken et al. (2017), di mana kolaborasi dalam komunitas belajar terbukti meningkatkan kemampuan guru untuk merancang dan menerapkan strategi pengajaran yang lebih inovatif.

Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi salah satu bentuk nyata dari komunitas belajar yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan profesional guru sekolah dasar. KKG bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelatihan, diskusi kelompok, dan studi kasus. Kegiatan ini memungkinkan guru untuk mendalami materi kurikulum, merancang metode pengajaran yang lebih efektif, serta mengintegrasikan teknologi

pendidikan ke dalam pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas belajar seperti KKG tidak hanya meningkatkan kompetensi individu guru, tetapi juga menciptakan budaya profesional yang mendukung inovasi berkelanjutan.

Selain itu, Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) juga memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan komunitas belajar. K3S bertujuan untuk memperkuat peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu memfasilitasi pengembangan profesional guru di bawah naungan mereka. Kepala sekolah yang tergabung dalam K3S mendapatkan kesempatan untuk berbagi strategi kepemimpinan, mendiskusikan kebijakan pendidikan terbaru, serta mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi guru di sekolah mereka. Melalui forum ini, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi kolaborasi guru dan mendukung terciptanya sinergi antara kebijakan pendidikan dan implementasi praktik di lapangan (Hargreaves & Fullan, 2019).

Manfaat yang diperoleh dari komunitas belajar tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi guru, tetapi juga pada kualitas pembelajaran siswa. Guru yang terlibat dalam komunitas belajar memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan siswa serta mampu menerapkan metode pengajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Kolaborasi dalam komunitas ini juga mendorong terjadinya refleksi yang mendalam terhadap praktik pengajaran, sehingga guru lebih adaptif dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di dunia pendidikan. Menurut Stoll et al. (2020), komunitas belajar yang efektif mampu menciptakan perubahan positif di tingkat individu maupun institusi, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Komunitas belajar seperti KKG dan K3S mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengembangan pendidikan. Melalui interaksi yang produktif di komunitas ini, guru tidak hanya memperkaya wawasan mereka, tetapi juga memperkuat jejaring profesional yang mendukung pengembangan karir jangka panjang.

Dengan demikian, komunitas belajar menjadi elemen kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Kolaborasi yang terjalin di komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru. Forum ini dirancang untuk menciptakan ruang interaksi yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi tentang tantangan pengajaran, serta merumuskan solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui kolaborasi yang terstruktur, guru memiliki peluang untuk memperkaya pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, pendekatan saintifik, dan integrasi teknologi pendidikan. Penelitian Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi profesional yang intensif berkontribusi pada peningkatan keterampilan pedagogis, yang pada akhirnya mendukung tercapainya hasil belajar siswa yang optimal.

Pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek pedagogis yang ditekankan dalam kolaborasi di komunitas belajar. Guru diajak untuk berbagi praktik terbaik terkait pengelolaan kelas yang efektif, termasuk cara membangun disiplin positif, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menangani keberagaman kebutuhan siswa. Interaksi di komunitas belajar memungkinkan guru untuk mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat mengenai strategi pengelolaan kelas yang telah mereka terapkan, sekaligus mengevaluasi keefektifan pendekatan tersebut. Marzano et al. (2018) menyatakan bahwa kolaborasi semacam ini meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi positif antara siswa dan guru, yang merupakan fondasi bagi keberhasilan pembelajaran.

Penilaian autentik juga menjadi salah satu fokus utama yang dikembangkan melalui kolaborasi di KKG dan KKKS. Guru dapat bekerja sama untuk merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur hasil belajar secara kuantitatif, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dialami siswa. Penilaian autentik ini mencakup

portofolio, proyek, dan penilaian berbasis performa, yang memberikan gambaran lebih holistik tentang kemampuan siswa. Shulman (2018) menegaskan bahwa penilaian autentik menjadi salah satu indikator penting dari pembelajaran yang bermakna, dan kolaborasi profesional membantu guru memahami dan mengimplementasikan pendekatan ini secara efektif.

Komunitas belajar juga mendorong guru untuk merancang rencana pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa di abad ke-21. Guru dapat mendiskusikan bagaimana mengintegrasikan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi ke dalam proses pembelajaran. Rencana pembelajaran yang dirancang secara kolaboratif ini tidak hanya relevan dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar. Menurut Vangrieken et al. (2017), kolaborasi profesional memberikan guru akses terhadap berbagai perspektif dan ide baru, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam perencanaan pembelajaran.

Kolaborasi di komunitas belajar seperti KKG dan KKKS mencerminkan pentingnya pendekatan kolektif dalam pengembangan profesional guru. Guru tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, tetapi juga membangun rasa solidaritas yang memperkuat komunitas profesional mereka. Dengan memanfaatkan kolaborasi ini, guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogis mereka secara berkelanjutan, yang berdampak positif pada pengalaman belajar siswa dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Komunitas belajar seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS) memainkan peran penting dalam mendukung upaya kolektif untuk mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan pengajaran di tingkat sekolah dasar. Forum ini memberikan ruang bagi guru dan kepala sekolah untuk berdiskusi secara mendalam mengenai tantangan yang mereka hadapi, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Melalui pendekatan kolaboratif, anggota komunitas belajar dapat berbagi perspektif dan pengalaman yang beragam, menciptakan suasana kerja yang lebih inklusif dan inovatif. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kolaborasi kolektif

yang terstruktur di komunitas belajar meningkatkan kapasitas guru untuk menghadapi kompleksitas pembelajaran modern.

Pendekatan kolektif ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi solusi yang relevan dan implementatif, terutama dalam konteks pengajaran yang semakin kompleks. Permasalahan seperti keberagaman kebutuhan siswa, keterbatasan sumber daya, atau kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat didekati melalui diskusi yang terbuka dan reflektif. Guru tidak hanya diajak untuk mengevaluasi pendekatan mereka, tetapi juga didorong untuk mengadopsi metode pengajaran baru yang telah berhasil diterapkan oleh rekan sejawat mereka. Menurut Vangrieken et al. (2017), komunitas belajar menjadi medium yang efektif bagi guru untuk mengadopsi inovasi pedagogis berbasis praktik terbaik, yang dihasilkan dari pengalaman nyata di ruang kelas.

Kolaborasi yang terjadi di KKG dan KKKS juga mendukung guru dalam menghadapi tantangan non-akademik yang memengaruhi dinamika pembelajaran. Masalah seperti konflik antar siswa, pengelolaan emosi siswa, atau interaksi antara guru dan orang tua sering kali memerlukan pendekatan yang sensitif dan strategis. Melalui komunitas belajar, guru dapat mendiskusikan kasus-kasus tersebut secara mendalam dan merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang lebih komprehensif. Jennings dan Greenberg (2019) menunjukkan bahwa kolaborasi profesional membantu guru mengembangkan keterampilan sosial-emosional yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis.

Pemecahan masalah secara kolektif juga memperkuat rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan. Ketika guru merasa bahwa mereka memiliki peran aktif dalam merumuskan solusi, tingkat komitmen untuk menerapkan solusi tersebut akan lebih tinggi. Komunitas belajar menyediakan ruang untuk menguji solusi yang diusulkan melalui implementasi skala kecil, yang kemudian dievaluasi secara bersama-sama untuk memastikan efektivitasnya. Penelitian Stoll et al. (2020) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi semacam ini menciptakan siklus pembelajaran yang berkelanjutan, di mana guru terus belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang mereka alami.

Keberadaan komunitas belajar seperti KKG dan KKKS mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam mendukung pengembangan profesional guru. Dengan saling berbagi pengalaman, perspektif, dan sumber daya, guru tidak hanya mampu mengatasi permasalahan pengajaran secara lebih efektif, tetapi juga memperkaya praktik pembelajaran mereka. Kolaborasi ini membangun fondasi yang kuat untuk menciptakan budaya pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa di abad ke-21.

Komunitas belajar memberikan peluang strategis bagi guru sekolah dasar untuk mengakses berbagai program pengembangan profesional berkelanjutan, seperti workshop, seminar, atau pelatihan yang dirancang secara terstruktur dan berbasis kebutuhan. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga menjadi wadah bagi guru untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi dalam pengajaran, sekaligus merancang solusi yang relevan. Melalui pendekatan yang kolaboratif, komunitas belajar menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional guru, baik dari segi kompetensi pedagogis maupun penguasaan substansi materi. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa pengembangan profesional yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan dampak positif terhadap efektivitas pengajaran, karena guru memiliki kesempatan untuk terus menyempurnakan praktik mereka berdasarkan masukan dari rekan sejawat dan hasil penelitian terkini.

Workshop, seminar, dan pelatihan yang diinisiasi oleh komunitas belajar dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik guru sekolah dasar di era modern. Isu-isu seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran, pengelolaan kelas yang efektif, dan penerapan metode penilaian autentik menjadi topik yang sering kali diangkat dalam kegiatan ini. Guru tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan oleh fasilitator, tetapi juga dari diskusi dan berbagi pengalaman antaranggota komunitas. Penelitian yang dilakukan oleh Vangrieken et al. (2017) menunjukkan bahwa komunitas belajar yang aktif menciptakan suasana kolaborasi yang mempercepat adopsi inovasi dalam pengajaran, sehingga guru mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa.

Budaya belajar yang terbangun di komunitas belajar juga mendorong inovasi yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Guru yang secara aktif terlibat dalam komunitas belajar memiliki peluang untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan baru, seperti pembelajaran berbasis proyek atau kolaborasi antar-mata pelajaran. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran di kelas, tetapi juga memberikan dampak sistemik terhadap peningkatan mutu pendidikan di tingkat sekolah dan wilayah. Hargreaves dan Fullan (2019) menegaskan bahwa kolaborasi yang terjadi di komunitas belajar menciptakan ekosistem yang mendukung guru untuk terus berkembang, baik secara individu maupun kolektif, sehingga mereka mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi siswa dan komunitas pendidikan secara lebih luas.

Program pengembangan profesional yang difasilitasi oleh komunitas belajar juga memperkuat kepercayaan diri guru dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang di dunia pendidikan. Guru diajarkan untuk tidak hanya menjadi pengajar yang responsif terhadap perubahan kurikulum dan teknologi, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu membangun hubungan yang konstruktif dengan siswa, orang tua, dan rekan sejawat. Kolaborasi di komunitas belajar memperkuat keterampilan interpersonal guru, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung. Jennings dan Greenberg (2019) menyatakan bahwa guru yang terlibat dalam pengembangan profesional berkelanjutan menunjukkan tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi, sekaligus memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan siswa.

Komunitas belajar bukan sekadar forum diskusi, melainkan menjadi fondasi bagi pengembangan profesional berkelanjutan yang mendorong inovasi dan peningkatan mutu pendidikan. Guru yang terlibat secara aktif dalam kegiatan seperti workshop, seminar, atau pelatihan tidak hanya memperkaya kompetensi mereka, tetapi juga menjadi bagian dari budaya belajar yang kolaboratif dan progresif. Dengan memperkuat jejaring profesional dan berbagi praktik terbaik, komunitas belajar

berperan sebagai katalisator bagi terciptanya pendidikan yang lebih relevan, adaptif, dan bermutu tinggi.

Kolaborasi yang terjalin dalam komunitas belajar memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan hubungan profesional antar-guru, menciptakan ekosistem kerja yang lebih mendukung dan kooperatif. Hubungan yang dibangun melalui interaksi ini memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menemukan solusi bersama atas tantangan pengajaran yang dihadapi. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memperkaya wawasan individu, tetapi juga memperkuat solidaritas profesional yang menjadi dasar terciptanya lingkungan kerja yang inklusif dan progresif. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa kolaborasi profesional yang efektif tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga membangun budaya kerja yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan.

Hubungan profesional yang terjalin dalam komunitas belajar memberikan manfaat jangka panjang, terutama dalam mendukung kesejahteraan emosional guru. Guru yang merasa didukung oleh rekan sejawat menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dalam menjalankan tugas mereka. Dukungan emosional ini menjadi fondasi bagi guru untuk menghadapi tekanan pekerjaan, seperti beban administratif, tuntutan kurikulum, atau dinamika kelas yang kompleks. Jennings dan Greenberg (2019) menunjukkan bahwa guru yang memiliki hubungan profesional yang kuat cenderung lebih resilien dalam menghadapi tantangan pekerjaan, sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih positif di kelas.

Motivasi yang terbangun melalui kolaborasi di komunitas belajar juga memberikan dorongan bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Guru yang terlibat secara aktif dalam diskusi kolektif sering kali lebih terbuka terhadap inovasi, seperti metode pengajaran baru atau teknologi pendidikan, yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian Stoll et al. (2020) menunjukkan bahwa komunitas belajar yang terstruktur mendorong guru untuk mengadopsi



pendekatan pengajaran yang lebih adaptif dan relevan, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang lebih baik.

Komunitas belajar juga berperan dalam pembentukan jejaring profesional yang memberikan peluang bagi pengembangan karir guru. Melalui hubungan yang terjalin, guru memiliki akses ke berbagai kesempatan, seperti pelatihan lanjutan, konferensi, atau kolaborasi dalam proyek pendidikan. Jejaring profesional ini tidak hanya membantu guru dalam mengembangkan keterampilan individu, tetapi juga membuka jalan bagi mereka untuk berkontribusi pada skala yang lebih luas, seperti perumusan kebijakan pendidikan atau penelitian tindakan. Hargreaves dan Fullan (2019) menyatakan bahwa jejaring profesional yang kuat memungkinkan guru untuk berbagi sumber daya dan ide secara lebih efektif, yang pada akhirnya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kolaborasi dalam komunitas belajar mencerminkan pentingnya pendekatan kolektif dalam pengembangan profesional guru. Hubungan profesional yang terbangun melalui kolaborasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi guru secara individu, tetapi juga mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan memperkuat solidaritas, motivasi, dan jejaring profesional, komunitas belajar menjadi katalisator bagi peningkatan kualitas pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan yang lebih holistik.

### **C. Kolaborasi Guru SD dengan Pemangku Kepentingan**

Kolaborasi antara guru sekolah dasar dan pemangku kepentingan menjadi fondasi penting bagi tercapainya pendidikan berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman. Guru, sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran, memerlukan dukungan yang sinergis dari kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah untuk memastikan keberhasilan implementasi berbagai program pendidikan. Kemitraan yang terjalin antara guru dan kepala sekolah menciptakan harmoni dalam pengelolaan dan pengembangan pembelajaran di sekolah, sementara kolaborasi dengan orang tua memperkuat hubungan antara pendidikan di sekolah dan di rumah. Di sisi lain, peran pemerintah sebagai pembuat

kebijakan dan penyedia sumber daya menjadi elemen strategis yang mendukung profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya.

Dukungan dari pemerintah terhadap pengembangan profesional guru sekolah dasar menjadi pilar utama dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui berbagai program, seperti pelatihan, sertifikasi, dan penyediaan fasilitas belajar, pemerintah tidak hanya memperkuat kompetensi guru tetapi juga memberikan dorongan moral dan material untuk meningkatkan motivasi mereka. Kolaborasi yang harmonis antara guru dan pemangku kepentingan tidak hanya memberikan dampak positif bagi kualitas pembelajaran, tetapi juga mendorong inovasi dan transformasi pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kolaborasi ini mencerminkan pentingnya pendekatan holistik dalam menciptakan generasi penerus yang unggul secara akademik, karakter, dan keterampilan hidup.

### **1. Kemitraan Guru SD dengan Kepala Sekolah, Orang Tua, dan Pemerintah**

Kemitraan yang erat antara guru sekolah dasar dan kepala sekolah menjadi fondasi penting dalam menciptakan harmoni pengelolaan pendidikan. Kepala sekolah, sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki tanggung jawab strategis untuk memberikan arahan yang selaras dengan visi dan misi pendidikan nasional maupun institusi. Peran ini mencakup penyusunan rencana strategis yang melibatkan berbagai aspek pengelolaan, seperti pengembangan kurikulum, alokasi sumber daya, dan pelaksanaan program peningkatan kompetensi guru. Sementara itu, guru, sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan, menjadi pihak yang menerjemahkan arahan strategis tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang nyata di ruang kelas. Hubungan ini menciptakan sinergi yang mendukung keberhasilan pelaksanaan program-program pendidikan di tingkat sekolah dasar.

Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap langkah dalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertugas mengarahkan guru agar memahami visi pendidikan yang ingin dicapai, serta memberikan

dukungan dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan pendampingan profesional. Penelitian Hargreaves dan Fullan (2019) menegaskan bahwa kepala sekolah yang mampu membangun hubungan kolaboratif dengan guru akan menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan inovatif. Guru, dalam konteks ini, tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai mitra aktif yang memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.

Kemitraan ini juga terlihat dalam proses evaluasi pembelajaran, di mana kepala sekolah dan guru bersama-sama merefleksikan keberhasilan maupun tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Evaluasi ini menjadi momen penting untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengevaluasi efektivitas metode pengajaran, serta merancang strategi perbaikan yang lebih relevan. Jennings dan Greenberg (2019) menyebutkan bahwa evaluasi berbasis kolaborasi meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, karena melibatkan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

Guru juga memainkan peran penting sebagai pelaksana utama yang menerjemahkan visi strategis kepala sekolah ke dalam praktik pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengelola dinamika kelas, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Melalui dukungan kepala sekolah, guru memiliki akses ke berbagai sumber daya dan pelatihan yang membantu mereka meningkatkan kompetensi pedagogis dan profesional. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah yang berorientasi pada pengembangan kapasitas guru memberikan dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran yang diterima siswa.

Kemitraan antara guru dan kepala sekolah tidak hanya mendukung keberhasilan pengelolaan pendidikan, tetapi juga membangun budaya kerja yang harmonis dan kolaboratif. Dengan saling mendukung dan berkomitmen pada tujuan yang sama, hubungan ini menjadi model kerja yang efektif untuk menciptakan pendidikan yang bermutu dan relevan. Kolaborasi antara kedua pihak mencerminkan pentingnya sinergi dalam mencapai transformasi pendidikan yang tidak hanya berdampak pada

siswa, tetapi juga pada pengembangan profesional semua pemangku kepentingan di lingkungan sekolah.

Hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan proses belajar siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Guru, sebagai fasilitator utama dalam pembelajaran formal, membutuhkan keterlibatan aktif dari orang tua untuk memastikan bahwa pengalaman belajar siswa tidak terputus ketika mereka berada di luar lingkungan sekolah. Kolaborasi ini menciptakan hubungan yang saling melengkapi, di mana orang tua dapat memantau perkembangan belajar anak berdasarkan panduan yang diberikan oleh guru. Menurut Epstein (2018), keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak meningkatkan keterlibatan siswa di kelas, memperbaiki hasil belajar, dan membangun rasa percaya diri siswa dalam mengeksplorasi potensi mereka.

Guru memiliki peran penting dalam memberikan panduan kepada orang tua mengenai cara mendukung pembelajaran anak di rumah. Panduan ini dapat berupa strategi belajar, pengelolaan waktu belajar, serta pendekatan yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan siswa. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan, guru dapat membantu orang tua memahami kebutuhan pendidikan anak secara lebih holistik, termasuk aspek akademik, sosial, dan emosional. Penelitian Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung pembelajaran anak di rumah menciptakan lingkungan belajar yang positif, yang mendukung ketercapaian hasil belajar siswa secara optimal.

Kolaborasi antara guru dan orang tua juga memperkuat sinergi yang mendorong motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang merasa didukung oleh dua pihak utama dalam hidup mereka—guru dan orang tua—cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai keberhasilan akademik. Guru dapat bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan penghargaan terhadap usaha siswa, memperbaiki perilaku belajar yang kurang optimal, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah. Epstein (2018) menyatakan bahwa kolaborasi ini tidak hanya memperbaiki hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan

emosional antara siswa dan orang tua, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain itu, kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua membantu mengatasi berbagai tantangan yang mungkin dihadapi siswa, seperti kesulitan belajar, masalah perilaku, atau kurangnya konsentrasi. Guru dapat memberikan laporan berkala mengenai perkembangan siswa, yang kemudian menjadi dasar bagi orang tua untuk memberikan dukungan yang lebih spesifik di rumah. Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan terarah antara guru dan orang tua menciptakan sistem dukungan yang komprehensif, di mana semua pihak bekerja sama untuk memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi siswa.

Kolaborasi guru dan orang tua merupakan bentuk nyata dari pendekatan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Hubungan yang sinergis ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, guru dan orang tua bersama-sama menciptakan generasi siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan hidup yang kuat.

Kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang mendukung pengembangan profesional guru, baik melalui pemberian akses terhadap pelatihan, penyediaan ruang refleksi, maupun dorongan untuk mengembangkan inovasi pedagogis. Kepala sekolah yang efektif memahami bahwa kualitas pendidikan sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menyampaikan pembelajaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan siswa. Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan profesional guru, termasuk dengan membuka akses terhadap program pelatihan yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan teknis guru. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan kepala sekolah dalam pengembangan profesional guru berkontribusi langsung pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penyediaan ruang refleksi menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam mendorong pengembangan profesional guru. Kepala sekolah dapat memfasilitasi diskusi kelompok atau sesi refleksi bersama, yang memungkinkan guru untuk mengevaluasi praktik pengajaran mereka secara mendalam. Melalui refleksi ini, guru diajak untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan pengajaran mereka, sekaligus merancang strategi perbaikan yang lebih efektif. Hargreaves dan Fullan (2019) menunjukkan bahwa ruang refleksi yang terstruktur tidak hanya memperbaiki kualitas pengajaran, tetapi juga mendorong kolaborasi antar-guru untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Dorongan untuk mengembangkan inovasi pedagogis menjadi elemen penting lainnya dalam peran kepala sekolah sebagai fasilitator. Guru sering kali membutuhkan arahan dan motivasi untuk mengeksplorasi metode pembelajaran baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi ajar. Kepala sekolah dapat mendorong guru untuk mengadopsi pendekatan berbasis proyek, teknologi pendidikan, atau pembelajaran kolaboratif, yang telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penelitian Stoll et al. (2020) menunjukkan bahwa kepala sekolah yang mendukung inovasi pedagogis menciptakan budaya sekolah yang progresif dan responsif terhadap perubahan, sehingga guru dapat beradaptasi dengan cepat terhadap tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa.

Kemitraan yang terjalin antara kepala sekolah dan guru juga memperkuat kapasitas guru untuk menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup siswa. Kepala sekolah yang berperan sebagai fasilitator memberikan guru rasa percaya diri untuk mengambil risiko yang terukur dalam mencoba pendekatan baru, serta mendukung mereka saat menghadapi tantangan yang mungkin muncul. Jennings dan Greenberg (2019) menyebutkan bahwa kepala sekolah yang memberikan dukungan emosional dan profesional kepada guru menciptakan iklim kerja yang kondusif, di mana guru merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang.

Peran kepala sekolah sebagai fasilitator dalam pengembangan profesional guru mencerminkan pentingnya pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan visioner. Dukungan yang diberikan kepala sekolah tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Melalui kemitraan ini, guru mampu menjalankan peran mereka secara lebih efektif, sementara kepala sekolah memastikan bahwa visi pendidikan dapat terwujud secara nyata di ruang kelas.

Pemerintah memiliki tanggung jawab strategis dalam menciptakan sistem pendidikan dasar yang berkualitas melalui penyediaan kebijakan dan sumber daya yang memadai. Kebijakan yang dirancang secara komprehensif menjadi fondasi bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar, dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Pemerintah tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai fasilitator yang menjamin kelancaran proses pendidikan melalui alokasi anggaran, pengembangan program pelatihan, serta penyediaan fasilitas dan infrastruktur pendukung. Darling-Hammond et al. (2020) menyatakan bahwa peran pemerintah yang proaktif dalam penyediaan sumber daya pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Program pelatihan profesional bagi guru menjadi salah satu kebijakan yang dirancang pemerintah untuk meningkatkan kompetensi pendidik. Guru sekolah dasar dihadapkan pada tantangan yang terus berkembang, baik dari segi kurikulum, teknologi pendidikan, maupun kebutuhan siswa yang beragam. Pelatihan profesional yang diselenggarakan oleh pemerintah memberikan guru kesempatan untuk memperbarui wawasan mereka mengenai strategi pembelajaran yang inovatif, teknik pengelolaan kelas yang efektif, serta penerapan penilaian autentik. Penelitian Hargreaves dan Fullan (2019) menunjukkan bahwa pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan guru mampu meningkatkan kualitas pengajaran, yang pada akhirnya berdampak pada keberhasilan siswa di sekolah.

Penyediaan infrastruktur pendidikan juga menjadi prioritas pemerintah dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Infrastruktur seperti ruang kelas yang memadai, laboratorium, perpustakaan, dan akses teknologi informasi menjadi elemen penting yang mendukung proses pembelajaran di sekolah dasar. Pemerintah yang responsif terhadap kebutuhan infrastruktur tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi siswa. Menurut penelitian UNESCO (2021), sekolah yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan efektivitas pengajaran guru.

Selain itu, kebijakan insentif bagi guru merupakan bentuk apresiasi pemerintah terhadap peran penting pendidik dalam membangun generasi masa depan. Insentif berupa peningkatan kesejahteraan, penghargaan kinerja, atau pengakuan profesional lainnya memberikan motivasi bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Kebijakan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan guru secara individu, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab profesional mereka terhadap keberhasilan pendidikan. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa insentif yang tepat sasaran dapat meningkatkan retensi guru berkualitas, yang merupakan salah satu faktor penting dalam memastikan stabilitas dan keberlanjutan sistem pendidikan.

Pemerintah, sebagai pemangku kepentingan utama, memainkan peran sentral dalam menjamin keberhasilan pendidikan dasar melalui penyediaan kebijakan dan sumber daya yang relevan. Kolaborasi antara pemerintah, guru, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Dengan dukungan yang terus-menerus dari pemerintah, pendidikan dasar dapat berkembang menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Kemitraan yang terjalin antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah merupakan fondasi penting bagi keberhasilan sistem pendidikan yang berorientasi pada pengembangan siswa secara holistik. Kolaborasi ini menciptakan sinergi yang memastikan bahwa semua pihak



memiliki peran aktif dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran, kepala sekolah sebagai pemimpin institusi, orang tua sebagai pendukung utama di lingkungan keluarga, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, bersama-sama membangun lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan progresif. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada kinerja individu, tetapi juga pada kolaborasi yang efektif antara berbagai pemangku kepentingan.

Lingkungan belajar yang kondusif terbentuk ketika seluruh pemangku kepentingan bekerja sama untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran siswa. Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai penghubung antara guru dan orang tua, memfasilitasi komunikasi yang efektif untuk menyelaraskan tujuan pendidikan di sekolah dan di rumah. Di sisi lain, orang tua yang terlibat aktif dalam mendukung pendidikan anak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Penelitian Epstein (2018) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan memperkuat hubungan emosional antara siswa dan orang tua, yang berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan keterlibatan siswa di sekolah.

Kolaborasi yang efektif juga mendorong terciptanya sistem pendidikan yang inklusif, di mana setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Pemerintah berperan dalam memastikan bahwa kebijakan pendidikan mendukung keberagaman dan inklusi, sementara guru dan kepala sekolah bertanggung jawab untuk menerapkan prinsip-prinsip inklusif di ruang kelas. Jennings dan Greenberg (2019) menyatakan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati dan toleransi di antara siswa, yang menjadi dasar penting bagi pembentukan masyarakat yang harmonis.

Kemitraan yang harmonis antara berbagai pihak juga menciptakan sistem pendidikan yang progresif dan responsif terhadap perubahan zaman. Guru didukung oleh kepala sekolah dan pemerintah untuk terus

mengembangkan kompetensi mereka melalui pelatihan profesional, sementara orang tua dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan. Hargreaves dan Fullan (2019) menyebutkan bahwa masyarakat yang percaya pada sistem pendidikan akan lebih mendukung kebijakan pendidikan, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan transformasi pendidikan.

Kemitraan yang baik antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah menjadi pilar utama dalam membangun pendidikan yang berkelanjutan. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap tantangan dan kebutuhan masa depan. Dengan bekerja sama, seluruh pemangku kepentingan dapat memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk mencapai tujuan akademik, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun masyarakat yang cerdas, inklusif, dan berkarakter.

## **2. Dukungan Pemerintah Terhadap Pengembangan Profesional Guru SD**

### ***a. Penyelenggaraan Program Pelatihan dan Sertifikasi Profesional***

Pemerintah memiliki peran strategis dalam mendukung pengembangan profesional guru sekolah dasar melalui berbagai program pelatihan yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis dan teknis guru agar mampu menghadirkan pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku. Sementara itu, kompetensi teknis berfokus pada penguasaan metode, teknologi, dan alat bantu pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa

pelatihan profesional yang berorientasi pada praktik nyata memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran di kelas.

Pelatihan yang diselenggarakan pemerintah mencakup program berbasis kurikulum terkini, yang dirancang untuk membantu guru memahami perubahan dan tuntutan pendidikan modern. Kurikulum yang terus berkembang menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan siswa abad ke-21. Pelatihan ini sering kali melibatkan praktik langsung, seperti simulasi pengajaran dan diskusi kasus, yang memberikan guru pengalaman nyata dalam menerapkan teori ke praktik. Penelitian Marzano et al. (2018) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kurikulum terkini memperkuat kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif dan menyesuaikan strategi mereka sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu fokus utama dalam program pelatihan yang diselenggarakan pemerintah. Guru diberikan pelatihan untuk mengintegrasikan teknologi, seperti *Learning Management System* (LMS), aplikasi pembelajaran interaktif, dan alat bantu digital lainnya, ke dalam proses pengajaran. Teknologi ini tidak hanya memperkaya metode pengajaran, tetapi juga memberikan siswa akses ke sumber belajar yang lebih luas dan fleksibel. UNESCO (2021) menyebutkan bahwa pelatihan teknologi yang berkelanjutan meningkatkan keterampilan digital guru, yang menjadi kunci dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital.

Strategi pengelolaan kelas menjadi elemen penting lainnya yang ditekankan dalam program pelatihan. Guru dilatih untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pelatihan ini mencakup teknik-teknik pengelolaan perilaku siswa, pembangunan kedisiplinan yang positif, serta pendekatan inklusif yang memperhatikan keberagaman kebutuhan siswa. Jennings dan Greenberg (2019) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa, yang merupakan dasar penting bagi pembelajaran yang bermakna.

Pemerintah juga menyediakan program sertifikasi profesional untuk memastikan bahwa guru memenuhi standar kompetensi yang sesuai. Sertifikasi ini menjadi indikator bahwa guru telah memenuhi kualifikasi tertentu dalam bidang pedagogi, penilaian, dan manajemen pembelajaran. Proses sertifikasi tidak hanya mendorong guru untuk terus belajar, tetapi juga memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan mereka. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa sertifikasi profesional meningkatkan kredibilitas guru sebagai pendidik, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap sistem pendidikan.

Program pelatihan dan sertifikasi profesional yang didukung oleh pemerintah mencerminkan komitmen terhadap pengembangan pendidikan yang berkualitas. Dukungan ini tidak hanya membantu guru untuk memenuhi tuntutan profesi, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang progresif dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Dengan terus memperkuat program ini, pemerintah memastikan bahwa guru memiliki kemampuan dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan pendidikan di masa depan.

***b. Strategi Transformasi dan Pengembangan Guru untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Indonesia***

Transformasi kepemimpinan pendidikan menjadi langkah konkret yang dirancang untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang adaptif, progresif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) merupakan strategi utama yang bertujuan menghasilkan pemimpin sekolah berkualitas tinggi. Pemimpin ini diharapkan memiliki pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar siswa, kemampuan untuk menjadi mentor bagi guru dan kepala sekolah lainnya, serta kompetensi untuk menjadi agen perubahan yang mendorong inovasi di lingkungan pendidikan. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan pentingnya pemimpin pendidikan yang tidak hanya kompeten secara administratif, tetapi juga visioner dalam membangun budaya belajar yang inklusif dan berkelanjutan.

Transformasi juga diterapkan melalui Pendidikan Profesi Guru (PPG) prajabatan yang bertujuan menciptakan standar global bagi pendidik di Indonesia. Pendidikan ini dirancang untuk memperkuat

kapasitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran modern, pengelolaan kelas yang efektif, dan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pengajaran. Sertifikasi melalui PPG prajabatan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi pedagogis dan profesional yang diakui secara internasional, sekaligus memberikan mereka akses ke praktik-praktik terbaik dari berbagai negara. Menurut UNESCO (2021), standar global dalam pendidikan guru mendorong terciptanya tenaga pendidik yang mampu menghadapi tantangan globalisasi, teknologi, dan kebutuhan belajar siswa abad ke-21.

Pengembangan ekosistem belajar guru juga menjadi fokus penting dalam transformasi ini, yang diwujudkan melalui pembentukan Balai Guru Penggerak (BGP) di setiap provinsi. BGP berfungsi sebagai pusat pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional guru, sekaligus sebagai wadah kolaborasi untuk berbagi praktik terbaik. Keberadaan BGP diharapkan dapat mendorong penyebaran inovasi pendidikan secara merata, sehingga kualitas pembelajaran tidak lagi terpusat pada daerah-daerah tertentu. Jennings dan Greenberg (2019) menunjukkan bahwa pusat pengembangan profesional seperti BGP menciptakan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan keterlibatan siswa di kelas.

Selain itu, komunitas pendidikan yang bergotong royong untuk tujuan yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, menjadi elemen strategis dalam transformasi ini. Kolaborasi antar-pemangku kepentingan pendidikan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah, memperkuat sinergi yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif. Epstein (2018) menegaskan bahwa kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun rasa kepercayaan dan solidaritas dalam komunitas pendidikan.

Regulasi, tata kelola, dan koordinasi yang kuat antara pemerintah pusat dan daerah juga menjadi pilar penting dalam transformasi pendidikan ini. Regulasi yang dirancang untuk mendorong peningkatan kualitas guru dan tenaga kependidikan secara komprehensif menjadi dasar bagi terciptanya inovasi-inovasi dalam pendidikan profesi guru.

Redistribusi guru yang dirancang secara sistematis juga memastikan pemerataan kualitas pendidikan di seluruh wilayah Indonesia, terutama di daerah terpencil dan terluar. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa kebijakan yang didukung tata kelola yang baik memiliki dampak jangka panjang dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan progresif.

Strategi-strategi ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya kompetitif di tingkat nasional, tetapi juga relevan di panggung global. Dengan transformasi yang holistik dan berkelanjutan, pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan kompetensi untuk menghadapi tantangan masa depan.

c. ***Penyediaan Dana dan Fasilitas Pendukung***

Pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan profesional guru melalui alokasi dana khusus yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Dana BOS tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung operasional pendidikan, tetapi juga menjadi instrumen strategis untuk mendukung pelatihan guru dan pengadaan fasilitas pembelajaran. Alokasi ini mencakup berbagai kebutuhan, mulai dari penyelenggaraan program pelatihan berbasis kurikulum terkini hingga pengadaan teknologi pendidikan yang relevan. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa investasi finansial yang tepat sasaran dalam pelatihan profesional memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa.

Pemanfaatan dana BOS untuk pengembangan profesional guru melibatkan berbagai kegiatan yang dirancang untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan teknis. Program pelatihan yang didanai melalui alokasi ini mencakup pelatihan penggunaan teknologi, pengelolaan kelas yang efektif, hingga pengembangan metode pembelajaran berbasis proyek. Penelitian UNESCO (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi yang didukung pendanaan memadai mendorong guru untuk lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan meningkatkan

keterampilan digital mereka. Selain itu, pelatihan-pelatihan ini memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan metode inovatif yang dapat diterapkan di ruang kelas.

Selain pengembangan profesional guru, pemerintah memastikan bahwa fasilitas pendidikan yang mendukung proses pembelajaran tersedia di setiap sekolah. Fasilitas seperti perpustakaan sekolah, laboratorium, dan akses teknologi menjadi elemen penting yang menunjang pembelajaran siswa dan kinerja guru. Perpustakaan sekolah, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pusat sumber belajar, tetapi juga menjadi ruang yang mendukung literasi siswa dan guru. Pemerintah secara konsisten memperluas akses terhadap koleksi buku digital dan materi pembelajaran interaktif yang relevan, memastikan bahwa sumber daya yang tersedia mendukung kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Jennings dan Greenberg (2019) mencatat bahwa akses terhadap fasilitas pembelajaran yang berkualitas memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif.

Laboratorium dan teknologi pendidikan juga menjadi prioritas pemerintah dalam menyediakan fasilitas pendukung. Laboratorium yang dilengkapi peralatan modern memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan praktik yang relevan dengan kebutuhan industri dan teknologi. Guru yang memiliki akses ke laboratorium ini dapat merancang pembelajaran berbasis eksperimen yang melibatkan siswa secara aktif. Teknologi pendidikan, seperti komputer, proyektor, dan *Learning Management System (LMS)*, memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan metode pembelajaran digital yang lebih menarik dan interaktif. Darling-Hammond et al. (2020) menekankan bahwa fasilitas yang memadai menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung eksplorasi siswa dan pengembangan profesional guru secara bersamaan.

Dukungan pemerintah melalui dana BOS dan penyediaan fasilitas pendidikan mencerminkan komitmen terhadap transformasi pendidikan yang holistik. Alokasi ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan memanfaatkan dana dan fasilitas ini secara

optimal, sekolah-sekolah di Indonesia mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, adaptif, dan berdaya saing global.

*d. Penerapan Kebijakan Insentif bagi Guru Berprestasi*

Pemerintah terus mendorong pengembangan komunitas belajar guru sebagai strategi utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi profesional. Kelompok Kerja Guru (KKG) merupakan salah satu inisiatif yang dirancang untuk menciptakan lingkungan kolaboratif di mana para guru dapat berbagi praktik terbaik, berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi, dan bersama-sama mencari solusi yang relevan dan implementatif. Komunitas ini tidak hanya menjadi ruang untuk pengembangan profesional, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar-guru yang berorientasi pada peningkatan kualitas pengajaran di sekolah dasar. Darling-Hammond et al. (2020) menyebutkan bahwa kolaborasi profesional yang terstruktur dalam komunitas belajar memiliki dampak langsung terhadap efektivitas pengajaran dan keberhasilan siswa.

Komunitas belajar seperti KKG berperan sebagai platform untuk membangun budaya berbagi pengetahuan dan pengalaman di antara para guru. Diskusi yang berlangsung di komunitas ini memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka, mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat, serta mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih inovatif. Misalnya, guru dapat berbagi pengalaman tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, strategi pengelolaan kelas, atau pendekatan penilaian autentik yang berhasil diterapkan di kelas mereka. Penelitian Vangrieken et al. (2017) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam komunitas belajar meningkatkan kapasitas guru untuk mengadopsi inovasi pedagogis, yang pada gilirannya memperkuat keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Selain berbagi praktik terbaik, komunitas belajar juga menjadi forum untuk mendiskusikan tantangan yang dihadapi guru di ruang kelas. Tantangan seperti kesulitan dalam mengelola keberagaman siswa, keterbatasan sumber daya, atau adaptasi terhadap perubahan kurikulum sering kali menjadi topik diskusi yang mendalam. Melalui pendekatan kolektif, guru dapat menemukan solusi yang lebih efektif karena



melibatkan berbagai perspektif dan pengalaman. Jennings dan Greenberg (2019) menyebutkan bahwa komunitas belajar yang kuat tidak hanya membantu guru mengatasi tantangan pengajaran, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting untuk menjaga motivasi dan kesejahteraan mereka sebagai pendidik.

Pengembangan komunitas belajar guru juga berkontribusi pada peningkatan kapasitas profesional guru secara berkelanjutan. Kegiatan pelatihan, lokakarya, atau seminar yang diselenggarakan melalui komunitas ini memberikan akses kepada guru untuk mendapatkan pengetahuan terbaru mengenai teori dan praktik pendidikan. Pemerintah mendukung program ini dengan menyediakan fasilitas dan sumber daya yang dibutuhkan, seperti akses ke materi pembelajaran, teknologi pendidikan, dan tenaga ahli yang menjadi fasilitator dalam kegiatan komunitas. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa dukungan pemerintah terhadap pengembangan komunitas belajar menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kolaborasi.

Keberadaan komunitas belajar seperti KKG mencerminkan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pengembangan profesional guru. Komunitas ini tidak hanya memperkuat kompetensi individu guru, tetapi juga menciptakan budaya kerja yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Dengan mendorong pembentukan dan pengembangan komunitas belajar, pemerintah berkontribusi pada terciptanya sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman, sekaligus memastikan bahwa guru memiliki ruang untuk terus belajar dan berkembang.

#### *e. Pengembangan Komunitas Belajar Guru*

Pemerintah memandang pembentukan komunitas belajar, seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antar-guru. Komunitas belajar ini dirancang untuk menjadi ruang interaksi profesional, di mana guru dapat berbagi pengalaman, saling belajar dari praktik terbaik, dan mendiskusikan berbagai tantangan pengajaran yang dihadapi. Melalui kolaborasi yang terstruktur, KKG menjadi wadah penting dalam mendukung pengembangan profesionalisme guru, yang

secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kolaborasi yang dilakukan secara sistematis dan berbasis kebutuhan memberikan dampak signifikan terhadap kapasitas guru untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dan berkualitas.

Komunitas belajar seperti KKG berfungsi sebagai forum diskusi yang memungkinkan guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka. Refleksi ini dilakukan melalui dialog yang melibatkan berbagai perspektif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Guru dapat memanfaatkan pengalaman rekan sejawat mereka untuk memperbaiki pendekatan pengajaran, menyusun rencana pembelajaran yang lebih efektif, atau mengatasi masalah perilaku siswa di kelas. Jennings dan Greenberg (2019) menyebutkan bahwa ruang diskusi yang kondusif meningkatkan kemampuan guru untuk menganalisis tantangan pengajaran secara kritis, sekaligus memperkuat kepercayaan diri mereka dalam mengimplementasikan solusi yang dihasilkan dari kolaborasi tersebut.

Selain menjadi tempat berbagi pengalaman, KKG juga menyediakan akses kepada berbagai sumber daya yang relevan dengan kebutuhan guru. Dalam komunitas ini, guru dapat memanfaatkan materi pelatihan, modul pembelajaran, atau teknologi pendidikan yang didukung oleh pemerintah. Sumber daya ini dirancang untuk memperkaya metode pengajaran yang digunakan, sekaligus memberikan guru alat yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. UNESCO (2021) menyebutkan bahwa komunitas belajar yang terintegrasi dengan sumber daya pendidikan modern menciptakan peluang yang lebih besar bagi guru untuk mengembangkan inovasi pedagogis yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Pemerintah juga mendukung pengembangan KKG dengan menyediakan fasilitator yang kompeten untuk memandu proses pembelajaran dan diskusi dalam komunitas tersebut. Fasilitator ini berperan penting dalam memberikan arahan strategis, memotivasi guru untuk terlibat aktif, dan memastikan bahwa diskusi berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian Vangrieken et al. (2017)

menunjukkan bahwa komunitas belajar yang didukung oleh fasilitator profesional memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan kolaborasi dan inovasi di antara anggotanya. Dukungan ini menciptakan dinamika komunitas yang tidak hanya memperkuat kapasitas individu guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya kerja yang lebih inklusif dan progresif.

Penguatan kapasitas profesional guru melalui komunitas belajar seperti KKG mencerminkan pentingnya pendekatan kolektif dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Komunitas ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu guru, tetapi juga menciptakan dampak sistemik yang memperbaiki ekosistem pendidikan secara keseluruhan. Dengan terus memperkuat keberadaan dan peran KKG, pemerintah memastikan bahwa guru memiliki ruang untuk berkembang secara profesional, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadirkan pendidikan yang bermutu dan relevan bagi siswa di seluruh Indonesia.

*f. Kemitraan Internasional dan Inovasi Pendidikan*

Pemerintah menunjukkan komitmen yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kerja sama strategis dengan lembaga internasional. Program-program seperti pertukaran pendidikan, pelatihan berbasis riset global, dan pengembangan teknologi pembelajaran dirancang untuk memberikan guru akses pada praktik terbaik dari berbagai negara. Kolaborasi ini bertujuan tidak hanya untuk memperkaya pengalaman profesional guru, tetapi juga untuk mendorong adopsi inovasi pendidikan yang relevan dan berbasis bukti. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa kerja sama internasional yang melibatkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru serta kualitas pembelajaran di tingkat lokal.

Program pertukaran pendidikan menjadi salah satu inisiatif utama yang memberikan guru kesempatan untuk belajar dari sistem pendidikan negara lain. Melalui program ini, guru dapat mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang inovatif, metode pengelolaan kelas yang efektif, serta strategi penilaian yang lebih autentik. Guru yang terlibat dalam program

ini juga memiliki peluang untuk memperluas wawasan mereka tentang praktik-praktik pendidikan berbasis budaya yang beragam, yang kemudian dapat diadaptasi untuk meningkatkan relevansi pembelajaran di sekolah dasar. UNESCO (2021) menyebutkan bahwa program pertukaran pendidikan mendorong terciptanya pemahaman global di antara para pendidik, yang pada akhirnya memperkuat kualitas pendidikan di tingkat lokal.

Pelatihan berbasis riset global menjadi elemen penting lainnya dalam kerja sama internasional ini. Pelatihan ini dirancang untuk memperkenalkan guru pada hasil-hasil penelitian pendidikan terbaru, yang dapat menjadi panduan dalam merancang dan mengimplementasikan praktik pembelajaran yang lebih efektif. Guru yang terlibat dalam pelatihan ini didorong untuk menerapkan pendekatan berbasis data, di mana keputusan pengajaran dibuat berdasarkan temuan ilmiah. Penelitian Hargreaves dan Fullan (2019) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis riset tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang terus berkembang di lingkungan sekolah.

Pengembangan teknologi pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam kolaborasi internasional ini. Pemerintah, bekerja sama dengan lembaga internasional, menyediakan pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti Learning Management Systems (LMS), aplikasi interaktif, dan alat bantu digital lainnya. Teknologi ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, adaptif, dan berbasis kebutuhan siswa. Jennings dan Greenberg (2019) mencatat bahwa integrasi teknologi yang efektif meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkaya pengalaman belajar mereka.

Kolaborasi internasional ini menciptakan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan standar global. Guru yang mendapatkan akses ke praktik terbaik dari berbagai negara mampu menghadirkan inovasi pendidikan yang tidak hanya relevan di tingkat lokal, tetapi juga kompetitif di tingkat global. Dengan terus memperkuat kerja sama ini, pemerintah memastikan bahwa

pendidikan di Indonesia berkembang menuju sistem yang inklusif, progresif, dan berorientasi pada masa depan.

#### **D. Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan**

##### **1. Pengertian dan Deskripsi Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan proses pembelajaran berkelanjutan yang dirancang khusus untuk guru guna mendukung pengembangan profesional mereka sepanjang karir. PKB berfungsi sebagai kendaraan utama dalam membawa perubahan positif di bidang pendidikan, dengan tujuan akhir meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Melalui PKB, guru diharapkan mampu memelihara dan memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan membangun kualitas pribadi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas profesinya secara optimal. Program ini dirancang untuk memastikan bahwa guru tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang materi ajar, keterampilan pedagogis, serta kemampuan untuk menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran sehari-hari.

PKB mencakup berbagai pendekatan di mana guru secara berkesinambungan belajar dan berkembang setelah menyelesaikan pendidikan dan pelatihan awal mereka. Program ini mendorong guru untuk memelihara standar profesionalisme, meningkatkan kompetensi, dan memenuhi tuntutan profesi secara holistik. PKB menjadi sarana bagi guru untuk memperbarui keterampilan dan kompetensinya secara berkala, sesuai dengan perkembangan pendidikan dan tuntutan masyarakat modern. Hal ini mencakup upaya untuk memperkuat struktur keterampilan profesional guru, baik dari aspek teknis maupun personal, sehingga tercipta profesionalisme yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan zaman (Darling-Hammond et al., 2020).

Melalui kesadaran untuk memenuhi standar kompetensi profesi, PKB menjadi bagian integral dari pengembangan karir guru. Proses ini dilakukan melalui komitmen untuk memperbarui dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara berkelanjutan selama periode kerja. Guru didorong untuk terus mengembangkan kapasitas mereka dalam

berbagai bidang, termasuk pedagogi, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi pendidikan, sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada keberhasilan siswa. PKB tidak hanya mendukung peningkatan kualitas individu guru, tetapi juga berkontribusi pada transformasi ekosistem pendidikan secara keseluruhan (Hargreaves & Fullan, 2019).

Prinsip-prinsip PKB mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang dirancang untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan profesional guru. Perencanaan yang matang memungkinkan guru untuk menetapkan tujuan pengembangan yang spesifik, sementara evaluasi dan refleksi memberikan wawasan tentang keberhasilan program yang telah dijalankan. Model ini, seperti yang diadopsi dari *Center for Continuous Professional Development (CPD)*, menekankan bahwa pengalaman belajar yang direncanakan dan direfleksikan dapat mempercepat peningkatan kompetensi profesional guru sekaligus memfasilitasi kemajuan karir mereka.

PKB bukanlah kegiatan yang bersifat ad-hoc, melainkan proses yang terstruktur, dimulai dari perencanaan hingga pelaksanaan berkelanjutan. Tujuannya adalah untuk mencapai dan mempertahankan standar kompetensi profesi, terutama bagi guru yang hasil penilaian kinerjanya masih perlu ditingkatkan. Dalam konteks masyarakat pembelajar, PKB menjadi tanggung jawab individu guru yang berada di garis terdepan pendidikan. Oleh karena itu, program ini harus didesain untuk mendukung kebutuhan individu guru sekaligus meningkatkan praktik keprofesionalan mereka secara efektif.

Agar PKB dapat memenuhi tujuan tersebut, terdapat beberapa elemen penting yang harus dipenuhi: (a) memastikan kedalaman pengetahuan guru terhadap materi ajar yang diampu, (b) memberikan landasan metodologi pembelajaran (pedagogik) yang kuat untuk mata pelajaran tertentu, (c) menyediakan wawasan tentang proses pembelajaran dan fungsi sekolah sebagai institusi pendidikan, (d) berakar pada penelitian terbaik yang relevan di bidang pendidikan, (e) berkontribusi pada pengukuran peningkatan keberhasilan siswa, (f) menghubungkan guru dengan sumber daya intelektual dan ide-ide baru, (g) menyediakan

waktu, dukungan, dan sumber daya yang cukup untuk implementasi praktik pembelajaran, (h) melibatkan peran aktif peserta dan kolaborasi dengan para ahli dalam desain program, dan (i) mencakup bentuk kegiatan inovatif sesuai kebutuhan dan konteks yang relevan.

PKB adalah komitmen berkelanjutan untuk menjaga, meningkatkan, dan mengembangkan kompetensi guru. Program ini menjadi kunci bagi pengembangan profesionalisme, peningkatan kualitas pendidikan, dan optimalisasi karir guru, sehingga mampu menciptakan dampak signifikan pada keberhasilan siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

## **2. Elemen Pembinaan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)**

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pembinaan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) didefinisikan sebagai proses pengembangan profesional guru yang dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai kebutuhan untuk mencapai atau meningkatkan standar kompetensi profesinya. PKB tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan pedagogis guru, tetapi juga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran di sekolah dan pengembangan karir guru melalui pengumpulan angka kredit yang diperlukan untuk kenaikan pangkat atau jabatan fungsional. PKB mencakup tiga elemen utama: pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif.

### ***a. Pelaksanaan Pengembangan Diri***

Pengembangan diri merupakan upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan profesionalisme mereka guna memenuhi standar kompetensi yang diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan. Hal ini melibatkan pelaksanaan tugas utama guru, termasuk pembelajaran, pembimbingan, dan tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah. Pengembangan diri mencakup dua jenis kegiatan utama: diklat fungsional dan kegiatan kolektif guru.

Diklat fungsional adalah pendidikan atau pelatihan yang bertujuan untuk membantu guru mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dan bahkan melampaui standar tersebut. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian guru sebagaimana diatur dalam Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kegiatan kolektif guru melibatkan pertemuan ilmiah, lokakarya, atau kegiatan kelompok seperti KKG dan forum lainnya. Kegiatan ini menjadi platform untuk berbagi pengetahuan, berdiskusi tentang praktik terbaik, dan menyelesaikan tantangan pengajaran secara kolektif. Guru juga dapat mengikuti seminar, kolokium, atau diskusi panel, baik sebagai peserta maupun pembicara, untuk memperkaya wawasan dan meningkatkan kompetensi.

Pengembangan diri bertujuan memastikan bahwa guru memiliki kemampuan dalam menyusun RPP, perencanaan pendidikan, evaluasi pembelajaran, penguasaan materi dan kurikulum, serta inovasi dalam pembelajaran. Guru juga didorong untuk mengembangkan kompetensi dalam menghadapi tuntutan teknologi informasi dan teori pendidikan terkini.

#### ***b. Pelaksanaan Publikasi Ilmiah***

Publikasi ilmiah merupakan bentuk kontribusi guru terhadap dunia pendidikan melalui karya tulis yang dipublikasikan kepada masyarakat. Publikasi ini mencakup kegiatan yang bertujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan memberikan pengaruh positif pada pengembangan pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah terdiri dari tiga kelompok utama:

(1). Presentasi pada Forum Ilmiah.

Guru dapat berpartisipasi sebagai pembicara atau narasumber pada seminar, lokakarya, kolokium, atau diskusi ilmiah lainnya.

(2). Publikasi Hasil Penelitian dan Gagasan Inovatif  
Publikasi ini mencakup laporan hasil penelitian yang diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, atau jurnal lokal. Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan juga menjadi bagian dari kelompok ini.

(3). Penerbitan Buku dan Modul Pembelajaran

Guru dapat menyusun buku teks pelajaran, buku pengayaan, modul pembelajaran, atau pedoman guru yang diterbitkan oleh penerbit ber-ISBN. Buku ini digunakan sebagai bahan ajar di tingkat



nasional, provinsi, atau kabupaten/kota, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

**c. *Pelaksanaan Karya Inovatif***

Karya inovatif adalah bentuk kontribusi guru dalam menciptakan atau mengembangkan sesuatu yang baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Karya inovatif mencakup berbagai bentuk, antara lain:

- (1). Penemuan Teknologi Tepat Guna  
Penemuan ini dapat berupa teknologi sederhana maupun kompleks yang mendukung proses pembelajaran.
- (2). Pengembangan Karya Seni  
Guru dapat menciptakan atau mengembangkan karya seni yang bermanfaat bagi pembelajaran.
- (3). Pembuatan dan Modifikasi Alat Peraga  
Karya ini melibatkan pembuatan alat pembelajaran atau peraga yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.
- (4). Penyusunan Standar dan Pedoman  
Guru dapat berkontribusi dalam menyusun standar, pedoman, atau soal yang digunakan di tingkat nasional maupun provinsi.

PKB merupakan kerangka kerja yang komprehensif untuk memastikan bahwa guru terus berkembang sesuai kebutuhan zaman dan standar profesional. Melalui pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif, guru mampu memberikan kontribusi signifikan bagi dunia pendidikan sekaligus meningkatkan kualitas karir mereka. PKB adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi pendidik yang kompeten, adaptif, dan inovatif.

**3. *Lingkup Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)***

Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) mencakup berbagai dimensi dan sumber kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan profesional guru secara menyeluruh. Lingkup PKB terdiri dari unsur internal sekolah, antar-sekolah, maupun jaringan eksternal, termasuk jejaring virtual. Beragam bentuk kegiatan PKB mencakup kursus, pelatihan, penataran, maupun diklat lainnya yang diselenggarakan baik secara mandiri oleh sekolah maupun melalui kolaborasi lintas

lembaga. Model ini memberikan fleksibilitas bagi guru untuk terus meningkatkan kapasitas profesional mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan individu maupun kelembagaan.

a. ***Sumber PKB Internal Sekolah***

PKB berbasis internal sekolah difokuskan pada kegiatan yang dapat dilakukan secara mandiri oleh guru atau melalui kerja sama di dalam sekolah. Secara mandiri, guru dapat melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan profesionalisme, antara lain:

(1). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran

Guru dituntut untuk merancang kurikulum yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk memasukkan topik aktual yang berkaitan dengan perkembangan sains, teknologi, dan sosial. Selain itu, perencanaan dan pelaksanaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa menjadi fokus utama.

(2). Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Melalui evaluasi hasil belajar, guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara akurat dan menyusun strategi perbaikan berdasarkan umpan balik yang diterima. Guru juga didorong untuk menulis refleksi harian sebagai bahan pengembangan pembelajaran.

(3). Peningkatan Kompetensi melalui Penelitian dan Kajian

Guru dapat melakukan penelitian mandiri, seperti Penelitian Tindakan Kelas (PTK), untuk mengeksplorasi inovasi pembelajaran dan menuliskan hasil penelitian tersebut. Membaca dan mengkaji buku atau artikel ilmiah yang relevan juga merupakan bagian dari upaya peningkatan kompetensi.

Secara kolaboratif, guru bekerja sama dengan rekan sejawat dalam berbagai kegiatan seperti saling mengobservasi pembelajaran, mengidentifikasi permasalahan kelas, menyusun modul atau panduan belajar, hingga pelaksanaan pembimbingan pada program induksi. Aktivitas ini memperkuat budaya kolaborasi dalam sekolah sekaligus meningkatkan mutu pengajaran secara kolektif.

*b. Sumber PKB Jaringan Sekolah*

Kegiatan PKB juga dapat dilakukan melalui kerja sama antar-sekolah dalam satu rayon, kabupaten, provinsi, hingga antarnegara. Lingkup ini mencakup:

(1) Forum Guru

Kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi platform utama untuk berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan, dan menemukan solusi bersama.

(2). Pelatihan dan Seminar

Pelatihan, seminar, atau lokakarya menjadi sarana untuk memperkenalkan guru pada inovasi pendidikan dan pembelajaran berbasis riset. Kegiatan ini sering kali melibatkan narasumber ahli yang diundang dari instansi pendidikan, asosiasi profesi, atau institusi lain yang relevan.

(3). Kunjungan dan Observasi

Guru dapat melakukan kunjungan ke sekolah lain, dunia usaha, atau industri untuk mendapatkan wawasan baru tentang praktik terbaik dan relevansi dunia nyata terhadap pembelajaran.

*c. Sumber PKB dari Kepakaran Eksternal*

Ketika kebutuhan pengembangan profesional guru melampaui kapasitas internal sekolah atau jejaring antar-sekolah, sumber kepakaran eksternal menjadi solusi strategis. Institusi seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP), Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK), perguruan tinggi, serta penyedia jasa pelatihan lainnya menawarkan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi guru di berbagai bidang. Program ini mencakup pelatihan teknis, metodologi pembelajaran inovatif, hingga pengembangan materi ajar berbasis penelitian terkini. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya memperoleh keterampilan baru tetapi juga wawasan yang lebih luas untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Selain pelatihan langsung, pendidikan jarak jauh melalui jejaring virtual membuka peluang bagi guru untuk mengikuti program dari institusi luar negeri yang diakui. Model ini memberikan akses kepada sumber daya global, seperti praktik-praktik terbaik di bidang pendidikan,

teknologi terkini, serta pendekatan pembelajaran interaktif yang relevan. Program virtual ini juga menawarkan fleksibilitas waktu dan lokasi, memungkinkan guru untuk menyeimbangkan kebutuhan pengembangan profesional dengan tanggung jawab mengajar. Dengan memanfaatkan berbagai sumber eksternal ini, guru dapat terus meningkatkan kompetensi mereka secara holistik dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

*d. Efisiensi dan Efektivitas PKB*

Efektivitas kegiatan Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dapat dioptimalkan melalui pelaksanaannya secara lokal, baik di lingkungan sekolah sendiri maupun dalam jejaring kerja sama dengan sekolah-sekolah terdekat. Pendekatan ini memungkinkan kegiatan PKB lebih responsif terhadap kebutuhan spesifik guru dan karakteristik masing-masing sekolah. Selain itu, penyelenggaraan lokal menekan biaya operasional sekaligus mempermudah akses bagi guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pengembangan kompetensi tanpa harus terganggu oleh kendala logistik. Pelaksanaan lokal ini mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti program mentoring, observasi pembelajaran, lokakarya internal, atau diskusi kelompok, yang dapat disesuaikan dengan konteks masing-masing sekolah.

Di sisi lain, kegiatan PKB yang diselenggarakan oleh lembaga eksternal seperti Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) atau perguruan tinggi tetap diperlukan untuk kebutuhan yang tidak dapat ditangani di tingkat lokal. Kegiatan eksternal ini umumnya difokuskan pada pelatihan dengan cakupan materi yang lebih luas atau spesialisasi tertentu yang membutuhkan narasumber berkompentensi tinggi. Pelatihan dari lembaga eksternal juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mendapatkan perspektif baru, akses terhadap hasil penelitian terkini, dan jejaring profesional yang lebih luas. Dengan sinergi antara penyelenggaraan lokal dan dukungan eksternal, kegiatan PKB dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru secara berkelanjutan.

Lingkup Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang luas mencerminkan fleksibilitas pendekatan ini dalam memenuhi kebutuhan

profesional guru. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber, mulai dari internal sekolah, jaringan antar-sekolah, hingga kepakaran eksternal. Pemanfaatan sumber internal, seperti program mentoring atau pelatihan di tingkat sekolah, memungkinkan pengembangan kompetensi yang relevan dengan konteks lokal. Sementara itu, jejaring antar-sekolah melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) memperluas kolaborasi dan berbagi praktik terbaik. Kepakaran eksternal dari lembaga seperti LPMP atau perguruan tinggi memberikan guru akses pada pelatihan berskala lebih luas, sehingga mencakup isu-isu pendidikan nasional maupun global.

Melalui beragam kegiatan PKB yang terstruktur dan terarah, diharapkan muncul generasi pendidik yang inovatif dan kompetitif di tingkat nasional maupun internasional. Guru yang terus memperbarui kompetensinya dapat menghadirkan pembelajaran berkualitas yang relevan dengan kebutuhan siswa di era modern. Dengan demikian, PKB tidak hanya menjadi instrumen untuk meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya saing tinggi dan mampu menghasilkan generasi penerus yang unggul di seluruh Indonesia.

#### **4. Mekanisme Pelaksanaan Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) dirancang untuk memastikan peningkatan profesionalisme guru secara sistematis melalui langkah-langkah terstruktur yang mencakup evaluasi diri, perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Mekanisme ini bertujuan memberikan panduan agar guru dapat mencapai standar kompetensi profesi sekaligus meningkatkan kapasitas mereka untuk memberikan layanan pendidikan berkualitas. Berikut adalah tahapan mekanisme PKB berdasarkan analisis kebutuhan kompetensi guru:

##### **Tahap 1: Evaluasi Diri Guru**

Pada awal tahun ajaran, guru melakukan evaluasi diri untuk meninjau pencapaian, kendala, dan kelemahan selama satu tahun sebelumnya. Evaluasi ini melibatkan penilaian terhadap kegiatan pengembangan kompetensi, keberhasilan yang dicapai, inovasi yang

dilakukan, serta tantangan yang dihadapi. Guru diminta mengisi Format-1, yang mencakup: (a) Upaya peningkatan kompetensi melalui pelatihan formal maupun informal, (b) Dampak dari kegiatan pengembangan kompetensi terhadap kualitas pembelajaran, (c) Inovasi dan kontribusi terhadap pengembangan sekolah, dan (d) Rencana kegiatan pengembangan diri untuk tahun berikutnya, termasuk kebutuhan pelatihan dan kolaborasi. Hasil evaluasi diri ini menjadi dasar untuk menyusun rencana pengembangan kompetensi individu.

### **Tahap 2: Penilaian Kinerja Formatif**

Guru menjalani Penilaian Kinerja Formatif, yang bertujuan menentukan profil kinerja berdasarkan standar kompetensi profesi. Penilaian ini menjadi acuan untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan kinerja atau pengembangan kompetensi lebih lanjut. Proses ini penting untuk menentukan langkah-langkah yang perlu diambil agar guru dapat meningkatkan profesionalismenya secara berkelanjutan.

### **Tahap 3: Perencanaan PKB**

Bersama kepala sekolah dan koordinator PKB, guru menyusun rencana kegiatan PKB berdasarkan hasil evaluasi diri dan penilaian kinerja. Rencana ini disusun dalam Format-2, yang mencakup: (a) Evaluasi kebutuhan pengembangan kompetensi berdasarkan hasil pengamatan dan penilaian, (b) Identifikasi kegiatan pelatihan, kolaborasi, atau pengembangan lain yang diperlukan, dan (c) Sasaran pengembangan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Rencana ini mempertimbangkan kebutuhan individu guru, catatan pengawas, dan prioritas sekolah yang tertuang dalam Rencana Pengembangan Sekolah.

### **Tahap 4: Finalisasi Rencana PKB**

Koordinator PKB tingkat kabupaten/kota, kepala sekolah, dan koordinator KKG/MGMP menetapkan rencana kegiatan PKB yang final. Kegiatan ini mencakup pelatihan di dalam atau luar sekolah, program jaringan antarsekolah, atau pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan. Dinas pendidikan mengalokasikan anggaran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan PKB, termasuk subsidi kepada sekolah dan kelompok kerja guru.

### **Tahap 5: Pelaksanaan Kegiatan PKB**

Guru melaksanakan program PKB sesuai rencana yang telah disusun. Kegiatan meliputi: (a) Pelatihan di dalam sekolah melalui program induksi, mentoring, atau pembinaan, (b) Kegiatan kolektif seperti KKG, seminar, atau lokakarya, dan (c) Kolaborasi antar-sekolah melalui kunjungan, diskusi, atau kerja sama dalam jejaring virtual. Sekolah berkewajiban memastikan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan PKB tidak mengurangi kualitas pembelajaran di kelas.

### **Tahap 6: Monitoring dan Evaluasi**

Monitoring dilakukan oleh koordinator PKB tingkat kabupaten/kota dan sekolah untuk memastikan kegiatan PKB berjalan sesuai rencana dan tujuan. Evaluasi mencakup: (a) Dampak kegiatan PKB terhadap peningkatan kompetensi guru, (b) Penerapan hasil PKB dalam praktik pembelajaran, dan (c) Identifikasi kelebihan, tantangan, dan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil monitoring dan evaluasi digunakan untuk menyusun rekomendasi perbaikan kegiatan PKB di masa mendatang.

### **Tahap 7: Penilaian Kinerja Sumatif**

Setelah mengikuti program PKB, guru menjalani Penilaian Kinerja Sumatif di akhir tahun ajaran. Hasil penilaian ini: (a) Dikombinasikan dengan angka kredit dari kegiatan PKB untuk kenaikan pangkat atau jabatan, dan (b) Digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menyusun program pengembangan profesional di tahun berikutnya. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, guru pendamping atau mentor memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan PKB, terutama bagi guru yang kinerjanya belum mencapai standar kompetensi profesi. Mentor membantu dengan memberikan bimbingan, solusi atas permasalahan, serta monitoring terhadap pelaksanaan kegiatan.

### **Tahap 8: Refleksi dan Perencanaan Ulang**

Di akhir tahun, guru bersama koordinator PKB melakukan refleksi untuk meninjau manfaat kegiatan PKB terhadap kompetensi guru. Refleksi ini mencakup: (a) Dampak kegiatan PKB terhadap kemampuan

menghasilkan karya ilmiah dan inovatif, dan (b) Perencanaan ulang untuk memenuhi kebutuhan pengembangan kompetensi di masa mendatang.

Mekanisme Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) yang terstruktur memberikan kerangka kerja yang jelas bagi guru untuk mengidentifikasi kebutuhan profesional mereka. Proses ini dimulai dari evaluasi diri dan penilaian kinerja, yang membantu guru memahami aspek kompetensi yang perlu ditingkatkan. Dengan melibatkan kepala sekolah, koordinator PKB, dan mentor, guru dapat menyusun rencana pengembangan yang relevan dengan standar kompetensi profesi. Pendekatan ini memastikan bahwa kegiatan PKB dirancang secara tepat guna, mencakup pelatihan teknis, pengembangan pedagogis, hingga inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern.

Dukungan dari kepala sekolah, koordinator PKB, dan mentor tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga membangun ekosistem yang mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang erat antara pihak-pihak tersebut, guru diharapkan mampu mengimplementasikan hasil PKB dalam praktik sehari-hari. Dampak dari mekanisme ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Dengan demikian, PKB menjadi elemen strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inovatif, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

#### **5. Peran Institusi dan Individu dalam Pelaksanaan Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)**

Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) merupakan upaya strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui mekanisme terstruktur yang melibatkan berbagai pihak. Pelaksanaan PKB membutuhkan sinergi antara institusi pusat, provinsi, kabupaten/kota, sekolah, hingga individu terkait. Setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi dalam memastikan kualitas pelaksanaan PKB sekaligus memenuhi kebutuhan guru dalam pengembangan kompetensi profesionalnya.



a. *Peran Institusi*

**Tingkat Pusat (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia)**

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia bertanggung jawab mengatur kebijakan dan pedoman pelaksanaan PKB secara nasional. Tugas utamanya meliputi: (a) Penyusunan rambu-rambu dan prosedur pelaksanaan PKB, (b) Pembuatan pedoman teknis dan perangkat lain untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, (c) Koordinasi dan sosialisasi kebijakan terkait PKB, serta memfasilitasi kegiatan yang dilaksanakan di tingkat sekolah atau gugus melalui lembaga seperti LPMP dan P4TK, dan (d) Monitoring dan evaluasi kegiatan PKB secara nasional, disertai penyusunan laporan hasil evaluasi sebagai umpan balik bagi Dinas Pendidikan dan sekolah.

**Tingkat Provinsi (Dinas Pendidikan Provinsi dan LPMP)**

Dinas Pendidikan Provinsi dan Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) memegang peran penting dalam mengelola pelaksanaan PKB di wilayah provinsi. Tugas mereka mencakup: (a) Menghimpun data profil kinerja guru dan sekolah di daerahnya, (b) Menyelenggarakan pelatihan untuk tim pelaksana PKB di tingkat kabupaten/kota, (c) Memastikan kesesuaian kegiatan PKB dengan kebutuhan sekolah, terutama melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dan (d) Membuat laporan pengelolaan kegiatan PKB untuk diteruskan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota dan Kementerian Pendidikan.

**Tingkat Kabupaten/Kota (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota)**

Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota bertanggung jawab langsung atas pengelolaan PKB di tingkat lokal. Peran ini mencakup: (a) Sosialisasi dan pelatihan untuk tim pelaksana PKB di wilayahnya, (b) Penyediaan data profil kinerja guru dan rencana PKB di sekolah/gugus, (c) Penyediaan pendanaan, layanan konsultasi, dan pendampingan kegiatan PKB, dan (d) Monitoring, evaluasi, dan pelaporan hasil pelaksanaan PKB kepada LPMP dan Dinas Pendidikan Provinsi.

### **Kelompok Kerja Guru (KKG)**

Sebagai wadah profesionalisme guru, KKG dan MGMP bertanggung jawab atas pengelolaan PKB di tingkat gugus. Tugas mereka meliputi: (a) Pengelolaan data profil kinerja guru dan rencana PKB di gugusnya, (b) Penyusunan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan PKB di gugus, dan (c) Pendampingan dan konsultasi pelaksanaan PKB di sekolah.

### **Sekolah**

Sekolah, melalui kepala sekolah, bertanggung jawab atas pelaksanaan PKB di tingkat sekolah. Tugasnya mencakup: (a) Pemilihan koordinator PKB dan guru pendamping, (b) Penyusunan program PKB berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru, (c) Pelaksanaan kegiatan PKB secara efektif dan akuntabel, (d) Penyediaan akses bagi guru untuk mengikuti kegiatan PKB di berbagai tingkat, dan (e) Monitoring, evaluasi, dan pelaporan hasil kegiatan PKB.

#### *b. Peran Individu*

#### **Koordinator PKB di Tingkat Sekolah**

Koordinator PKB bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan PKB di sekolah. Perannya meliputi: (a) Pengumpulan hasil evaluasi diri guru dan rekapitulasi kebutuhan pengembangan kompetensi, (b) Penyusunan rencana kegiatan PKB berdasarkan kebutuhan individu dan kolektif guru, (c) Koordinasi dengan kepala sekolah, KKG/MGMP, dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan (d) Monitoring dan evaluasi kegiatan PKB di sekolah untuk memastikan pelaksanaannya sesuai sasaran.

#### **Koordinator PKB di Tingkat Kabupaten/Kota**

Koordinator PKB tingkat kabupaten/kota bertanggung jawab atas pengelolaan kegiatan PKB yang tidak dapat ditangani oleh sekolah atau KKG/MGMP. Perannya meliputi: (a) Pemetaan kebutuhan PKB guru di wilayahnya, (b) Penyusunan dan pelaksanaan rencana kegiatan PKB tingkat kabupaten/kota, dan (c) Evaluasi dampak kegiatan PKB terhadap kinerja guru dan sekolah.

### **Guru Pendamping/Mentor**

Guru pendamping memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan PKB, terutama bagi guru dengan kinerja di bawah standar. Tugasnya mencakup: (a) Memberikan bimbingan berdasarkan hasil evaluasi diri guru, (b) Monitoring pelaksanaan kegiatan PKB oleh guru yang didampingi, dan (c) Membantu guru mengatasi tantangan dalam pelaksanaan PKB dan memberikan masukan untuk perbaikan.

Kolaborasi yang harmonis antara institusi pusat, daerah, sekolah, dan individu menjadi fondasi keberhasilan pelaksanaan Pembinaan Keprofesional Berkelanjutan (PKB). Setiap tingkat memiliki peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi. Institusi pusat, seperti Kementerian Pendidikan, bertugas menetapkan kebijakan, menyediakan pedoman, dan memfasilitasi pelaksanaan PKB melalui alokasi sumber daya dan pengembangan program pelatihan. Di tingkat daerah, Dinas Pendidikan Provinsi dan Kabupaten/Kota memastikan kebijakan tersebut diterjemahkan secara kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal, termasuk pengawasan dan evaluasi pelaksanaan PKB. Sekolah, sebagai tempat pelaksanaan langsung, menjadi arena utama untuk menerapkan rencana PKB yang dirancang, dengan kepala sekolah dan koordinator PKB memimpin koordinasi di tingkat lokal. Individu, dalam hal ini guru, bertindak sebagai pelaku utama yang menjalankan dan memanfaatkan kegiatan PKB untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka.

Keberhasilan PKB tidak dapat dicapai tanpa sinergi semua pemangku kepentingan yang terlibat. Keterlibatan aktif setiap pihak memastikan bahwa PKB tidak hanya memenuhi kebutuhan individual guru, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan secara menyeluruh. Dengan distribusi tanggung jawab yang jelas, proses pengembangan profesional guru menjadi lebih terarah dan efektif. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya ekosistem pendidikan yang saling mendukung, di mana guru tidak hanya menerima manfaat dari program PKB, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Hasil akhirnya adalah peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi peserta didik, yang mencerminkan komitmen bersama untuk memperkuat sistem pendidikan secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatiri, A. (2021). The Impact of Learning Management Systems on Student Performance. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*.
- Anderson, T., & Dron, J. (2020). Three Generations of Distance Education Pedagogy. *International Review of Research in Open and Distributed Learning*.
- Avalos, B. (2019). Teacher professional development in teaching and teacher education over ten years. *Teaching and Teacher Education*, 27(1), 10-20.
- Bandura, A. (2019). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning). (2020). What is SEL?. Retrieved from <https://casel.org>
- Center for Continuous Professional Development (CPD). (2021). University of Cincinnati Academic Health Center.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2020). What is SEL?. Retrieved from <https://casel.org/>
- Crick, R. D., Goldspink, C., & Foster, M. (2017). Developing agency in learning: Systems thinking as an integrative pedagogy. *Frontiers in Education*, 2(2), 1-10.
- Dabbagh, N., & Kitsantas, A. (2020). Using technology to support learner self-regulation in problem-based learning. *Educational Technology Research and Development*.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., & Cook-Harvey, C. M. (2020). *Educating the Whole Child: Strategies for Improving School Climate*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., & Gardner, M. (2020). *Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success*. Teachers College Press.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2019). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.

- Desimone, L. M. (2018). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*.
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2010). *Pedoman Pengelolaan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Routledge.
- Eryaman, M. Y., & Schneider, B. (2018). *International Handbook of Progressive Education*. Springer.
- Feiman-Nemser, S. (2018). What new teachers need to learn. *Educational Leadership*, 66(8), 25-29.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2019). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Routledge.
- Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism: When teaching together means learning for all*. Corwin Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2020). *Teacher professional learning: Reimagining the future*. Routledge.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2018). *10 Mindframes for Visible Learning: Teaching for Success*. Routledge.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2018). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. Routledge.
- Ingersoll, R. M., & Strong, M. (2021). The impact of mentoring on teacher retention: What the research says. *Review of Educational Research*, 81(3), 201-233.
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2019). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491-525.
- Jones, S. M., Bailey, R., & Kahn, J. (2021). Social-emotional learning is essential to classroom management. *Phi Delta Kappan*, 102(4), 20-25.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2021). The evidence base for how we learn: Supporting students' social, emotional, and academic

development. National Commission on Social, Emotional, and Academic Development.

- Kintu, M. J., Zhu, C., & Kagambe, E. (2019). Blended learning effectiveness: The relationship between student characteristics, design features and outcomes. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(1), 7.
- Leithwood, K., Sun, J., & Schumacker, R. (2020). How school leadership influences student learning: A test of “The Four Paths Model.” *Educational Administration Quarterly*, 56(4), 570-599.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2018). *Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher*. ASCD.
- Nucci, L. P., Krettenauer, T., & Narvaez, D. (2021). *Handbook of Moral and Character Education*. Routledge.
- Priestley, M., & Biesta, G. J. J. (2021). *Curriculum Making in Europe: Policy and Practice within and across Diverse Contexts*. Emerald Publishing Limited.
- Robinson, K. (2021). *Out of Our Minds: The Power of Being Creative*. Wiley.
- Runco, M. A., & Acar, S. (2019). *Creativity: Theories and themes: Research, development, and practice*. Elsevier Science.
- Shulman, L. S. (2018). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Educational Researcher*, 15(2), 4-14.
- Sparks, D., & Loucks-Horsley, S. (2018). *Designing professional development for teachers of science and mathematics*. Corwin Press.
- Stoll, L., Bolam, R., McMahon, A., Wallace, M., & Thomas, S. (2020). Professional learning communities: A review of the literature. *Journal of Educational Change*, 7(2), 221-258.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2020). Effects of integrating technology in classroom instruction on student engagement and learning outcomes. *Educational Technology Research and Development*.
- Sung, Y. T., Chang, K. E., & Liu, T. C. (2020). The effects of integrating mobile devices with teaching and learning on students' learning performance: A meta-analysis and research synthesis. *Computers & Education*, 94, 252-275.

- UNESCO. (2021). *Teacher Education in the Era of Globalization*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *Teacher Professional Development and Innovation*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *The Role of Infrastructure in Quality Education*. UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2021). *The Role of Technology in Modern Education*. UNESCO Publishing.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education, 61*, 47-59.
- Zhang, H., Wu, H., & Su, J. (2021). Exploring the Impact of Digital Resources on Critical Thinking Skills. *Journal of Educational Research and Development*.





## Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar di Abad 21

### A. Desain Pembelajaran Kreatif dan Inovatif di SD

#### 1. *Blended Learning* Sederhana Untuk SD

*Blended learning* di tingkat Sekolah Dasar merupakan pendekatan inovatif yang memadukan kekuatan pembelajaran tatap muka dan daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan adaptif. Dengan mempertimbangkan kebutuhan anak usia SD yang masih membutuhkan interaksi sosial langsung, pembelajaran ini memberikan keseimbangan antara pengajaran langsung di kelas dan aktivitas berbasis teknologi yang mendukung kemandirian belajar. Dalam konteks ini, penggunaan media digital yang ramah anak menjadi kunci, menghadirkan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, sekaligus mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Selain itu, keberhasilan *blended learning* sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua sebagai pendukung belajar di rumah, memastikan anak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan optimal. Tidak hanya berfokus pada aspek akademik, pendekatan ini juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan sosial dan emosional siswa, melalui aktivitas kolaboratif yang mendukung interaksi antarsiswa. Dengan memanfaatkan teknologi yang sederhana dan terjangkau, *blended learning* dapat diimplementasikan secara efektif bahkan di tengah keterbatasan infrastruktur, menjadikannya solusi praktis dan fleksibel untuk pembelajaran di era digital yang dinamis.

*Blended learning* menjadi pendekatan strategis yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar melalui kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring. Model ini

memungkinkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang seimbang antara interaksi langsung bersama guru serta teman di kelas dan akses pembelajaran berbasis teknologi. Untuk siswa Sekolah Dasar, prioritas diberikan pada pembelajaran tatap muka, mengingat kebutuhan anak-anak usia ini yang masih sangat bergantung pada bimbingan langsung serta interaksi sosial dalam proses internalisasi nilai dan pemahaman materi. Namun, keberadaan pembelajaran daring memberikan ruang untuk eksplorasi dan pengayaan, seperti melalui pengembangan tugas interaktif, video pembelajaran, serta simulasi berbasis teknologi yang mampu memperluas pengalaman belajar mereka (Setiawan & Anwar, 2023).

Keunggulan dari kombinasi ini tidak hanya terletak pada peningkatan akses terhadap sumber belajar, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk membangun kemandirian belajar secara bertahap. Anak-anak Sekolah Dasar dapat memperoleh manfaat yang signifikan dari pembelajaran daring, seperti pengulangan materi secara mandiri melalui platform edukasi yang mudah diakses. Meski demikian, pendampingan dan penyesuaian proporsi antara tatap muka dan daring menjadi elemen kunci untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka efektif untuk membangun keterlibatan emosional siswa, sementara pembelajaran daring dapat mendukung proses eksplorasi individu melalui konten yang menarik dan interaktif (Rahayu & Prasetya, 2022).

Aspek pedagogis dari pembelajaran berbasis kombinasi ini harus dikelola secara cermat agar mampu memenuhi kebutuhan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru perlu merancang kurikulum yang responsif terhadap tantangan blended learning, memastikan bahwa materi yang disampaikan secara daring melengkapi dan memperkuat materi tatap muka di kelas. Pengembangan kegiatan belajar yang kolaboratif juga menjadi penting, misalnya melalui integrasi tugas kelompok daring dan diskusi langsung di kelas untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kerja sama siswa. Dengan pendekatan yang terencana, blended learning tidak hanya menjadi inovasi teknis,

tetapi juga transformasi mendalam dalam dunia pendidikan (Hidayati & Ramadhan, 2021).

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran daring di tingkat Sekolah Dasar memerlukan perancangan yang memperhatikan karakteristik siswa sebagai pengguna utama. Media yang digunakan harus memiliki antarmuka yang menarik secara visual, sederhana, dan mudah dioperasikan oleh anak-anak. Antarmuka yang ramah anak tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan tetapi juga meningkatkan motivasi belajar siswa melalui elemen visual yang kaya warna, animasi yang dinamis, dan tata letak yang intuitif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa visualisasi dan keterlibatan interaktif pada media digital dapat mempercepat pemahaman materi pada siswa usia dasar (Hidayah & Prasetyo, 2021).

Teknologi pembelajaran berbasis digital juga perlu mendukung aktivitas yang bersifat interaktif sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif tetapi terlibat aktif dalam proses belajar. Video pembelajaran, simulasi, dan kuis daring yang dirancang secara menarik dapat menjadi sarana untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa. Platform seperti *Kahoot!* memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kuis secara kompetitif dan menyenangkan, sementara Canva dapat digunakan oleh guru untuk merancang materi belajar visual yang menarik. Rancangan aktivitas semacam ini dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun pengalaman belajar yang bermakna (Rahmawati & Susilo, 2023).

Efektivitas media digital yang ramah anak juga terletak pada kemampuan platform tersebut untuk memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa serta mendukung personalisasi pembelajaran. Aplikasi seperti *Google Classroom* atau *Edmodo* memungkinkan siswa mengakses tugas, menerima umpan balik, dan berdiskusi secara terarah. Media digital yang dirancang secara khusus untuk anak usia Sekolah Dasar sebaiknya juga memperhatikan aspek keamanan digital, seperti perlindungan data pribadi dan kontrol orang tua. Upaya integrasi teknologi semacam ini menjadi penting dalam memastikan pembelajaran daring yang efektif, inklusif, dan

berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan siswa Sekolah Dasar (Sutrisno & Wulandari, 2022).

Keberhasilan implementasi blended learning di tingkat Sekolah Dasar sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai fasilitator utama di rumah. Keterlibatan orang tua menjadi krusial terutama untuk memastikan bahwa anak-anak dapat memahami instruksi pembelajaran daring yang diberikan oleh guru. Anak-anak usia Sekolah Dasar masih memerlukan pendampingan intensif untuk memahami materi, mengelola waktu belajar, dan mematuhi jadwal yang telah ditentukan. Orang tua berperan sebagai jembatan komunikasi antara guru dan siswa, sehingga setiap hambatan belajar yang dialami anak dapat segera diatasi melalui dukungan langsung. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat erat kaitannya dengan tingkat keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah (Fadilah & Sari, 2021).

Kehadiran orang tua sebagai pendamping belajar juga memberikan efek signifikan terhadap motivasi belajar anak. Anak-anak yang merasa didukung secara emosional dan akademik oleh orang tua cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas dan memahami materi pembelajaran. Orang tua dapat membantu anak mengakses materi daring, baik melalui perangkat digital seperti komputer atau tablet, maupun memastikan bahwa anak mendapatkan lingkungan belajar yang kondusif. Di sisi lain, keterlibatan ini juga menjadi media bagi orang tua untuk memahami perkembangan akademik dan kebutuhan emosional anak secara lebih mendalam. Studi oleh Santoso dan Wulandari (2022) menyebutkan bahwa peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring menciptakan ikatan emosional yang memperkuat hubungan antara anak dan orang tua, sekaligus meningkatkan hasil belajar.

Kesiapan orang tua dalam mendukung pembelajaran blended learning tidak hanya bergantung pada akses teknologi, tetapi juga pemahaman mereka terhadap metode belajar berbasis digital. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai penggunaan platform pembelajaran daring seperti *Google Classroom*, *Zoom*, atau aplikasi lain yang

digunakan oleh guru. Pelatihan sederhana bagi orang tua dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas peran mereka sebagai fasilitator belajar. Selain itu, kerjasama yang erat antara guru dan orang tua menjadi fondasi yang kokoh untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran *blended learning*. Dukungan orang tua yang optimal tidak hanya membantu anak menyelesaikan tugas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk membangun kemandirian belajar secara bertahap (Rahman & Dewi, 2023).

*Blended learning* tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga memberikan perhatian khusus terhadap pengembangan aspek sosial dan emosional yang menjadi fondasi penting dalam pendidikan holistik. Aspek sosial dan emosional mencakup kemampuan siswa untuk mengenali emosi, mengelola konflik, membangun hubungan interpersonal, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi positif, baik melalui diskusi kelompok tatap muka maupun aktivitas kolaboratif daring. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas sosial yang terstruktur dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan memperkuat rasa saling menghargai antarsesama (Lestari & Nugraha, 2022).

Aktivitas kolaboratif yang dirancang dalam *blended learning* dapat menjadi media untuk membangun hubungan sosial yang lebih erat antara siswa, sekaligus memperkuat keterampilan kerja sama. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi sesi diskusi daring yang memungkinkan siswa berbagi pengalaman, pendapat, dan ide-ide kreatif. Diskusi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, tetapi juga melatih mereka untuk menerima perbedaan pandangan. Selain itu, aktivitas seperti proyek kelompok daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah kemampuan kepemimpinan, tanggung jawab, dan koordinasi. Studi oleh Raharjo dan Putri (2021) mengungkapkan bahwa partisipasi dalam kegiatan kolaboratif berbasis teknologi dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa sekaligus memperkuat rasa kebersamaan.

Perhatian terhadap aspek emosional siswa menjadi semakin penting, terutama di tengah perubahan metode pembelajaran yang mengurangi interaksi langsung. Guru memiliki peran strategis untuk menciptakan ruang aman yang mendukung ekspresi emosi siswa melalui pendekatan pedagogis yang empatik. Aktivitas refleksi seperti jurnal daring atau forum diskusi yang memungkinkan siswa berbicara tentang pengalaman dan tantangan mereka dapat menjadi cara efektif untuk mendukung kesehatan emosional. Keseimbangan antara pendekatan akademik dan humanis dalam blended learning memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan emosional yang mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang holistik harus mencakup pengembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara terpadu (Yusuf & Rahmawati, 2023).

Efektivitas *blended learning* pada tingkat Sekolah Dasar dapat diwujudkan melalui penerapan teknologi yang sederhana dan terjangkau, yang mampu mendukung proses pembelajaran tanpa membebani siswa, orang tua, maupun infrastruktur sekolah. Teknologi yang digunakan harus dipilih berdasarkan prinsip kemudahan akses, kebermanfaatan, dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran siswa. Alat sederhana seperti presentasi *PowerPoint* yang didesain menarik, video pembelajaran yang direkam menggunakan perangkat mobile, hingga aplikasi konferensi video seperti *Zoom* dapat menjadi solusi praktis untuk mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka. Pendekatan ini memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi secara efektif sekaligus memastikan siswa dapat terlibat secara optimal meski dengan keterbatasan teknologi (Hidayati & Pratama, 2022).

Penggunaan teknologi sederhana juga memungkinkan terjadinya pemerataan akses pendidikan, terutama bagi siswa yang berada di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Tantangan seperti minimnya jaringan internet atau kurangnya perangkat canggih dapat diatasi melalui pemanfaatan teknologi yang hemat bandwidth atau berbasis offline. Guru, misalnya, dapat menyediakan video pembelajaran yang dapat diunduh terlebih dahulu sehingga siswa tidak perlu bergantung pada koneksi internet saat belajar. Selain itu, aplikasi ringan seperti *Google Classroom*

atau *WhatsApp Group* dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran. Model ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan siswa dari latar belakang yang beragam, tetapi juga memastikan bahwa teknologi tetap menjadi alat pendukung yang inklusif dan berkelanjutan (Rahmat & Sari, 2021).

Penerapan teknologi yang sederhana tidak hanya berdampak pada kemudahan operasional, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan adaptif bagi siswa Sekolah Dasar. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai ritme mereka sendiri, mengakses materi kapan saja, dan mengulang pembelajaran jika diperlukan. Guru memiliki peluang untuk memanfaatkan berbagai alat sederhana namun efektif, seperti merekam simulasi eksperimen sains atau membuat kuis interaktif menggunakan aplikasi gratis. Fleksibilitas ini juga membantu orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka, terutama ketika perangkat teknologi yang digunakan mudah dipahami dan dioperasikan. Dengan pendekatan ini, teknologi sederhana mampu menjadi jembatan yang menghubungkan kebutuhan akademik, sosial, dan emosional siswa dalam konteks *blended learning* (Wijaya & Putri, 2023).

Pendekatan *blended learning* memberikan solusi yang fleksibel dan efektif bagi pembelajaran siswa Sekolah Dasar di era digital, karena mampu mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring secara proporsional. Model ini tidak hanya memberikan ruang bagi interaksi langsung antara guru dan siswa untuk membangun pemahaman mendalam terhadap materi, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang memperkaya pengalaman belajar. Keseimbangan antara pembelajaran langsung di kelas dan aktivitas daring memungkinkan siswa untuk belajar sesuai kebutuhan mereka, baik melalui eksplorasi mandiri maupun kolaborasi dalam kelompok. Selain itu, fleksibilitas *blended learning* dapat diadaptasi untuk berbagai kondisi, termasuk keterbatasan infrastruktur dan kemampuan teknologi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga mengembangkan

keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan literasi digital yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

## **2. Gamifikasi dan Metode Kreatif untuk Siswa SD**

Gamifikasi dan metode kreatif menawarkan pendekatan inovatif dalam proses pembelajaran, khususnya bagi siswa Sekolah Dasar, dengan mengintegrasikan elemen permainan untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan penuh tantangan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar melalui penghargaan atas pencapaian kecil, tetapi juga membuka peluang untuk memperkuat kerja sama dan komunikasi antar siswa melalui aktivitas kolaboratif. Dengan fleksibilitas dan adaptabilitasnya, gamifikasi memungkinkan setiap siswa belajar sesuai kebutuhan dan gaya mereka, sambil tetap mendorong imajinasi dan kreativitas melalui tugas-tugas yang menantang. Selain itu, unsur-unsur permainan yang menyenangkan, seperti teka-teki atau misi edukatif, melatih siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah secara logis, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar pencapaian akademik, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan sosial dan kognitif secara menyeluruh.

Gamifikasi menawarkan pendekatan pembelajaran yang inovatif melalui integrasi elemen-elemen permainan seperti poin, level, lencana, dan tantangan ke dalam aktivitas belajar. Elemen ini dirancang untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, sehingga siswa merasa terlibat secara emosional maupun intelektual. Proses belajar yang dikemas menggunakan gamifikasi memberikan penghargaan atas pencapaian kecil yang diraih siswa, seperti menyelesaikan tugas tertentu atau menjawab pertanyaan dengan benar. Penghargaan ini memberikan penguatan positif yang secara psikologis meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Studi menunjukkan bahwa penghargaan semacam ini efektif dalam mendorong siswa untuk mencapai target belajar secara bertahap, terutama pada anak usia Sekolah Dasar yang cenderung memiliki motivasi belajar berbasis pengalaman konkret dan menyenangkan (Pratama & Lestari, 2021).



Penerapan gamifikasi tidak hanya mendorong keterlibatan aktif siswa, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Tantangan-tantangan kecil yang diberikan melalui elemen permainan dirancang untuk menumbuhkan rasa kompetitif yang sehat di antara siswa. Kompetisi ini membantu siswa untuk tetap fokus dan bersemangat dalam menyelesaikan tugas belajar mereka. Selain itu, sistem level yang progresif memberikan rasa pencapaian dan tujuan yang jelas, sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat untuk terus maju ke tingkat berikutnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa, karena mereka merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan. Penelitian Rahmawati dan Kusuma (2022) mengungkapkan bahwa integrasi gamifikasi dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan dan kepuasan siswa, terutama dalam pembelajaran yang bersifat repetitif dan konseptual.

Keberhasilan gamifikasi juga terletak pada kemampuannya untuk membangun hubungan emosional positif antara siswa dan proses belajar. Ketika siswa merasa belajar adalah pengalaman yang menyenangkan, mereka cenderung lebih termotivasi untuk menggali lebih dalam dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Guru dapat memanfaatkan platform edukasi berbasis gamifikasi seperti *ClassDojo* atau *Quizizz* untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan penuh tantangan. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak lagi menjadi tugas yang membosankan, melainkan menjadi petualangan yang menyenangkan dan memotivasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran yang efektif bukan hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pengalaman belajar yang memberikan nilai emosional dan motivasional bagi siswa (Santoso & Hidayah, 2023).

Gamifikasi menyediakan pendekatan unik untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif sekaligus kolaboratif, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Elemen permainan seperti kuis tim, permainan papan edukatif, atau simulasi berbasis cerita memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. Aktivitas kelompok semacam ini tidak hanya melibatkan siswa dalam

proses pembelajaran yang dinamis, tetapi juga mendorong mereka untuk membangun interaksi sosial yang positif. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan membangun strategi bersama untuk mencapai tujuan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi yang didukung oleh gamifikasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa, baik secara akademik maupun sosial, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan produktif (Rahmawati & Nugroho, 2021).

Interaksi yang terjadi dalam aktivitas kolaboratif berbasis gamifikasi juga memberikan manfaat pada pengembangan keterampilan interpersonal siswa. Siswa diajak untuk berkomunikasi secara efektif, baik untuk menyampaikan ide maupun menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam kerja tim. Guru dapat menggunakan aplikasi seperti *Kahoot!* atau *Quizizz* untuk memfasilitasi kuis kelompok yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendorong kerja sama di antara siswa. Selain itu, aktivitas seperti permainan papan edukatif berbasis mata pelajaran tertentu membantu siswa untuk memahami konsep-konsep akademik secara praktis dan kontekstual. Interaksi semacam ini mendukung pembentukan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, yang merupakan bagian integral dari pendidikan holistik (Santoso & Lestari, 2023).

Kekuatan dari pembelajaran interaktif dan kolaboratif melalui gamifikasi terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi siswa. Kolaborasi yang terjalin melalui elemen permainan memberikan peluang bagi siswa untuk merasa menjadi bagian dari komunitas belajar yang saling mendukung. Guru berperan penting dalam merancang aktivitas gamifikasi yang tidak hanya menarik tetapi juga memberikan tantangan yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang esensial, seperti berpikir kritis, adaptasi, dan resolusi masalah. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi yang didukung oleh gamifikasi dapat meningkatkan rasa percaya diri dan

keterlibatan siswa secara signifikan, menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif (Hidayati & Pratama, 2022).

Gamifikasi memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara fleksibel sesuai ritme dan gaya belajar masing-masing, menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan bermakna. Melalui integrasi elemen permainan dalam pembelajaran, siswa diberikan kebebasan untuk memilih cara belajar yang paling efektif bagi mereka, baik melalui pengulangan materi yang sudah dipelajari maupun melalui tantangan yang mendorong mereka melampaui batas kemampuan saat ini. Fleksibilitas ini memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam tanpa tekanan waktu yang berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis gamifikasi, ketika diterapkan dengan baik, dapat membantu mengurangi rasa cemas terhadap tugas belajar sekaligus meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Rahmawati & Prasetyo, 2022).

Platform digital berbasis gamifikasi seperti *Quizizz*, *Duolingo*, atau *Khan Academy Kids* memungkinkan siswa untuk mengatur langkah belajar mereka sendiri, sehingga kebutuhan individual mereka terpenuhi. Siswa dapat belajar melalui level-level yang dirancang progresif, di mana setiap level memberikan tantangan baru yang relevan dengan kemampuan mereka. Model ini tidak hanya memberikan rasa pencapaian pada setiap keberhasilan yang diraih, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus mengeksplorasi materi yang lebih kompleks. Keunggulan lainnya adalah platform ini memberikan umpan balik secara langsung, memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Studi oleh Santoso dan Wulandari (2023) menegaskan bahwa fleksibilitas semacam ini penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adaptif, terutama bagi siswa yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Kemampuan gamifikasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang adaptif juga memungkinkan siswa merasa lebih terhubung dengan proses belajar mereka. Guru dapat memanfaatkan data dari aplikasi pembelajaran berbasis gamifikasi untuk memahami kebutuhan dan kemampuan individual siswa secara lebih mendalam. Data ini membantu

guru merancang strategi pembelajaran yang lebih spesifik, baik melalui penyesuaian tingkat kesulitan tugas maupun penyediaan materi tambahan bagi siswa yang membutuhkan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka melalui pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan personal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran adaptif berbasis teknologi menjadi salah satu inovasi penting dalam pendidikan abad ke-21, yang menekankan pada keberhasilan siswa secara holistik (Hidayah & Lestari, 2021).

Pengembangan imajinasi dan kreativitas melalui metode kreatif menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran, terutama pada siswa Sekolah Dasar yang sedang berada dalam fase perkembangan kognitif dan emosional yang pesat. Pendekatan seperti pembuatan cerita interaktif tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara imajinatif, tetapi juga melibatkan mereka secara mendalam dalam proses belajar. Aktivitas semacam ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai ide dan konsep melalui media yang mereka sukai, seperti penggunaan gambar, suara, dan teks interaktif. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan imajinatif siswa melalui metode ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat hubungan mereka dengan materi pelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Lestari & Prasetyo, 2021).

Proyek berbasis seni juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kreativitas siswa, karena melibatkan mereka dalam proses mencipta yang unik dan orisinal. Misalnya, siswa dapat diajak untuk merancang poster edukasi, membuat karya seni berdasarkan tema pelajaran, atau menyusun presentasi kreatif menggunakan alat teknologi sederhana. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan konsep akademik tetapi juga membantu siswa mengekspresikan ide-ide mereka secara visual dan artistik. Selain itu, aktivitas berbasis seni memberikan peluang bagi siswa untuk memahami materi dari perspektif yang lebih personal, yang sering kali sulit dicapai melalui metode pembelajaran tradisional. Penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa metode berbasis seni meningkatkan kemampuan

siswa untuk berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai solusi kreatif terhadap suatu masalah.

Simulasi permainan peran menjadi pendekatan lain yang efektif dalam mengintegrasikan aspek imajinasi dan kreativitas ke dalam pembelajaran. Melalui metode ini, siswa dapat berperan sebagai karakter tertentu yang relevan dengan materi pelajaran, seperti ilmuwan, tokoh sejarah, atau penyelidik kasus sains. Aktivitas ini melatih siswa untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda sekaligus memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan penuh tantangan. Selain meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, simulasi permainan peran juga membantu mereka membangun keterampilan sosial, seperti empati, komunikasi, dan kerja sama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran berbasis kreativitas tidak hanya memperkaya pengalaman akademik siswa, tetapi juga mendukung pembentukan karakter yang lebih holistik (Santoso & Hidayati, 2023).

Pengembangan keterampilan problem solving menjadi aspek esensial dalam pendidikan abad ke-21, khususnya di tingkat Sekolah Dasar, ketika anak-anak mulai mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis. Gamifikasi menawarkan pendekatan yang menarik dan menyenangkan untuk mendorong siswa menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan yang kompleks. Aktivitas seperti teka-teki logika, permainan strategi berbasis kelompok, atau misi edukatif yang dirancang secara interaktif memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi. Tantangan ini mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif dan *out-of-the-box*, sehingga membantu mereka memahami bahwa setiap masalah memiliki berbagai kemungkinan jawaban. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis gamifikasi meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis masalah dan mengambil keputusan secara rasional (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Permainan strategi yang melibatkan kerja sama kelompok memberikan manfaat ganda, baik dari segi akademik maupun pengembangan keterampilan sosial. Aktivitas ini memerlukan diskusi, pengambilan keputusan bersama, dan pembagian peran dalam kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui pengalaman ini, siswa belajar

memahami perspektif orang lain, mengelola konflik, dan merumuskan strategi terbaik untuk menyelesaikan masalah. Simulasi misi edukatif, seperti mencari solusi atas permasalahan lingkungan atau menjalankan tugas berbasis STEM, memberikan siswa pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Aktivitas seperti ini tidak hanya melatih keterampilan *problem solving*, tetapi juga memupuk ketekunan, kemampuan adaptasi, dan keberanian untuk menghadapi tantangan yang lebih besar (Santoso & Lestari, 2023).

Kemampuan *problem solving* yang dilatih melalui gamifikasi juga melibatkan aspek emosional siswa, seperti pengendalian diri dan pengelolaan tekanan saat menghadapi situasi sulit. Tantangan yang dirancang dalam permainan sering kali memosisikan siswa pada situasi yang menuntut mereka mengambil keputusan dalam waktu terbatas. Proses ini melatih siswa untuk tetap tenang dan fokus, bahkan ketika berada di bawah tekanan. Penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam aktivitas gamifikasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengambil keputusan cepat dan efektif. Keterampilan ini sangat penting untuk keberhasilan siswa tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Gamifikasi menciptakan ruang belajar yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran yang penuh makna dan pengalaman.

Gamifikasi dan metode kreatif menjadi inovasi signifikan dalam pembelajaran Sekolah Dasar, menghadirkan elemen permainan yang menyenangkan, interaktif, dan menantang. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa melalui penghargaan atas pencapaian kecil tetapi juga membuka ruang untuk kolaborasi dan interaksi sosial yang memperkuat komunikasi dan kerja sama. Fleksibilitas gamifikasi memungkinkan siswa belajar sesuai gaya dan ritme masing-masing, sambil mengembangkan imajinasi dan kreativitas melalui aktivitas seperti pembuatan cerita interaktif, proyek seni, atau simulasi peran. Aktivitas ini menciptakan hubungan emosional positif terhadap pembelajaran, membuat proses belajar menjadi lebih personal dan bermakna. Dengan integrasi elemen permainan seperti poin, level, dan tantangan, siswa

memperoleh pengalaman belajar yang menumbuhkan keterlibatan emosional dan meningkatkan motivasi intrinsik.

Gamifikasi juga memberikan dampak signifikan pada pengembangan keterampilan *problem solving*, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, logis, dan kreatif melalui aktivitas seperti teka-teki atau misi edukatif. Permainan strategi berbasis kelompok tidak hanya memperkaya pemahaman akademik tetapi juga melatih siswa untuk bekerja sama, memahami perspektif orang lain, dan mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, tantangan dalam gamifikasi membantu siswa mengelola tekanan, meningkatkan ketekunan, dan melatih keberanian menghadapi situasi sulit. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih dari sekadar aktivitas akademik, tetapi juga sarana pengembangan karakter dan keterampilan hidup yang esensial, memberikan siswa bekal untuk menghadapi tantangan di dunia nyata dengan percaya diri.

## **B. *Deep Learning***

### **1. Rasionalisasi Konsep**

Deep learning merupakan salah satu terobosan besar dalam bidang kecerdasan buatan yang memungkinkan komputer belajar dari data secara hierarkis dan mendalam, menyerupai cara otak manusia memproses informasi. Teknologi ini didasarkan pada jaringan saraf tiruan yang terdiri dari banyak lapisan, memungkinkan sistem untuk mengenali pola kompleks, mengolah data tidak terstruktur, dan menghasilkan prediksi dengan akurasi tinggi. Keunggulan ini menjadikan deep learning sebagai pilar utama di berbagai aplikasi modern, seperti pengenalan suara, pengolahan gambar, sistem rekomendasi, hingga diagnosis medis berbasis pencitraan. Meski begitu, teknologi ini tidak lepas dari tantangan, termasuk kebutuhan akan data besar, daya komputasi tinggi, dan kurangnya transparansi hasil. Sebagai tonggak utama dalam perkembangan teknologi, *deep learning* tidak hanya membuka peluang baru, tetapi juga mendorong inovasi lintas disiplin untuk menjawab berbagai permasalahan kompleks di era digital.

*Deep learning* merupakan cabang penting dari kecerdasan buatan yang dirancang untuk meniru proses berpikir otak manusia melalui

penerapan jaringan saraf tiruan atau *artificial neural networks*. Model ini memproses data secara hierarkis, mengolah informasi dari tahap yang paling sederhana hingga tingkat kompleksitas yang tinggi. Setiap lapisan jaringan saraf bekerja layaknya neuron pada otak manusia, yang secara kolektif memproses, menganalisis, dan menyimpulkan pola dari data yang disediakan. Kemampuan ini menjadikan deep learning sangat adaptif, karena memungkinkan komputer untuk belajar dari data yang diberikan tanpa memerlukan intervensi manusia yang signifikan. Sistem ini tidak hanya efisien tetapi juga unggul dalam mempelajari pola-pola abstrak yang kompleks dari data yang sangat besar, termasuk data tidak terstruktur seperti gambar, suara, dan teks (Goodfellow et al., 2016).

Keunggulan hierarki yang dimiliki jaringan saraf tiruan memberikan kemampuan luar biasa bagi *deep learning* untuk menangani tantangan analisis data modern. Pada lapisan awal, model ini mampu mendeteksi elemen-elemen sederhana seperti garis, bentuk, atau tekstur dalam data visual. Kemudian, pada lapisan yang lebih dalam, elemen-elemen ini digabungkan untuk mengenali pola yang lebih kompleks, seperti wajah manusia, objek tertentu, atau bahkan anomali medis dalam pencitraan diagnostik. Proses ini menyerupai cara otak manusia memproses rangsangan visual secara bertahap hingga mencapai persepsi yang utuh. Fleksibilitas dan kemampuan adaptasi ini menjadikan deep learning sangat andal untuk digun

*Deep learning* telah membuka cakrawala baru dalam berbagai bidang teknologi, memberikan solusi yang sebelumnya sulit dicapai dengan pendekatan konvensional. Dalam pengenalan suara, teknologi ini digunakan untuk mengembangkan sistem seperti asisten virtual yang mampu memahami dan merespons perintah suara secara alami, termasuk aksentuasi dan intonasi yang beragam. Kemampuan ini melibatkan analisis pola akustik yang kompleks, sehingga *deep learning* dapat menangkap makna dan konteks dari ucapan pengguna. Hal ini memungkinkan pengembangan perangkat pintar yang semakin adaptif terhadap kebutuhan manusia sehari-hari (Hinton et al., 2017).

Di bidang kesehatan, penerapan *deep learning* telah membawa perubahan besar, terutama dalam pencitraan medis. Teknologi ini



memungkinkan identifikasi dini terhadap penyakit seperti kanker, gangguan kardiovaskular, dan kelainan neurologis melalui analisis data dari MRI, CT scan, atau X-ray. Model *deep learning* mampu mendeteksi anomali yang sulit terlihat oleh mata manusia, memberikan diagnosis yang lebih akurat dan mempercepat pengambilan keputusan medis. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi *deep learning* pada beberapa kasus bahkan melampaui kemampuan diagnostik manusia, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam dunia kedokteran modern (Esteva et al., 2017).

Selain itu, *deep learning* juga memiliki peran signifikan dalam analisis teks dan data bahasa alami. Teknologi ini digunakan untuk menerjemahkan bahasa secara otomatis, memahami emosi dalam teks, dan menghasilkan respons percakapan yang relevan melalui *chatbot* berbasis kecerdasan buatan. Sistem seperti *Google Translate* atau GPT telah memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam memahami dan mengolah teks dengan berbagai bahasa. Kemampuan ini tidak hanya mempermudah komunikasi lintas budaya tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan informasi global (Vaswani et al., 2017).

Keunggulan teknologi *deep learning* tidak hanya terletak pada akurasinya tetapi juga pada fleksibilitasnya yang memungkinkan penerapan di berbagai sektor. Dari sistem keamanan yang menggunakan pengenalan wajah hingga kendaraan otonom yang memanfaatkan analisis gambar *real-time*, *deep learning* terus mendorong inovasi yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Dengan terus berkembangnya infrastruktur teknologi, termasuk perangkat keras yang lebih efisien, *deep learning* akan terus menjadi tulang punggung kemajuan teknologi yang berkelanjutan.

*Deep learning* telah menjadi teknologi yang sangat bergantung pada keberadaan data besar (*big data*) untuk dapat berfungsi secara optimal. Data besar yang mencakup berbagai dimensi dan kompleksitas memberikan landasan bagi model *deep learning* untuk mempelajari pola-pola tersembunyi dan abstrak. Dalam analisis gambar, misalnya, ribuan hingga jutaan gambar digunakan untuk melatih model jaringan saraf tiruan, sehingga mampu mengenali objek atau fitur tertentu dengan tingkat akurasi yang tinggi. Namun, kebutuhan akan data yang sangat

besar ini juga membawa tantangan signifikan, terutama dalam hal penyimpanan, pengelolaan, dan pemrosesan data yang harus dilakukan dalam waktu yang efisien (Goodfellow et al., 2016).

Proses pelatihan *deep learning* juga memerlukan daya komputasi yang sangat tinggi, terutama ketika berhadapan dengan jaringan saraf tiruan yang mendalam (*deep neural networks*). Pelatihan model ini melibatkan perhitungan matematis yang kompleks, seperti pengoptimalan bobot jaringan pada setiap lapisan. Untuk menangani hal ini, penggunaan unit pemrosesan grafis (GPU) dan unit pemrosesan tensor (TPU) telah menjadi bagian integral dari ekosistem *deep learning*. GPU dan TPU dirancang untuk menangani perhitungan paralel secara efisien, sehingga mempercepat proses pelatihan model. Pengembangan perangkat keras khusus ini memungkinkan *deep learning* untuk terus berkembang dan diterapkan secara lebih luas, meskipun tantangan terkait konsumsi daya dan efisiensi tetap menjadi perhatian utama (Schmidhuber, 2015).

Keunggulan utama dari *deep learning* terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan prediksi yang sangat akurat, terutama dalam menangani data yang tidak terstruktur seperti gambar, suara, atau teks. Model ini dirancang untuk mengenali pola tersembunyi yang sering kali tidak dapat diidentifikasi oleh algoritma pembelajaran mesin tradisional. Dalam aplikasi kendaraan otonom, misalnya, *deep learning* mampu menganalisis data visual dari kamera kendaraan untuk mendeteksi rambu lalu lintas, pejalan kaki, dan kondisi jalan secara *real-time*. Kemampuan ini memungkinkan kendaraan untuk mengambil keputusan yang cepat dan tepat, meningkatkan keselamatan pengemudi maupun pengguna jalan lainnya (LeCun et al., 2015).

Selain itu, kemampuan adaptasi model *deep learning* terhadap data yang beragam menjadikannya ideal untuk aplikasi seperti sistem rekomendasi. Sistem ini digunakan untuk menganalisis preferensi pengguna berdasarkan data historis, seperti perilaku pembelian atau pola konsumsi konten. Contohnya adalah algoritma rekomendasi pada *platform e-commerce* dan streaming media, yang menggunakan *deep learning* untuk menawarkan produk atau konten yang paling relevan bagi pengguna. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengguna, tetapi

juga memberikan nilai bisnis yang signifikan bagi perusahaan melalui peningkatan loyalitas dan penjualan (Vaswani et al., 2017).

Keakuratan prediksi yang dihasilkan oleh *deep learning* juga didukung oleh kemampuannya untuk terus belajar dan beradaptasi. Model ini dapat memperbarui parameter berdasarkan data baru yang masuk, sehingga semakin lama digunakan, semakin tinggi tingkat akurasi. Keunggulan ini menjadikan *deep learning* tidak hanya sebagai alat analisis, tetapi juga sebagai komponen penting dalam membangun sistem yang cerdas dan responsif terhadap perubahan lingkungan. Dengan terus berkembangnya teknologi perangkat keras dan algoritma, *deep learning* diharapkan mampu menghadirkan solusi yang lebih efektif dan efisien di berbagai sektor industri.

## **2. Praktik Deep Learning di Sekolah Dasar**

### **a. Pengenalan Teknologi melalui Media Edukatif**

Deep learning membuka peluang besar bagi pengembangan media edukatif interaktif yang dirancang khusus untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Teknologi ini memungkinkan penciptaan aplikasi yang mampu mengenali pola suara atau tulisan siswa secara real-time, sehingga memberikan umpan balik langsung yang relevan dan personal. Sebagai contoh, aplikasi berbasis *deep learning* dapat digunakan untuk membantu siswa belajar membaca melalui fitur pengenalan suara, yang menganalisis pengucapan kata dan memberikan koreksi otomatis. Pendekatan ini tidak hanya mempermudah siswa untuk belajar secara mandiri tetapi juga mempercepat proses penguasaan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung (Goodfellow et al., 2016).

Kemampuan *deep learning* untuk memproses data besar secara efisien juga memungkinkan pengembangan alat belajar yang adaptif, di mana media edukatif dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa. Misalnya, sistem pembelajaran berbasis kecerdasan buatan dapat menganalisis kesulitan siswa dalam memahami konsep matematika tertentu dan secara otomatis memberikan soal latihan tambahan yang relevan. Fitur adaptif ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif, karena setiap siswa mendapatkan materi

yang sesuai dengan tingkat pemahamannya. Hal ini sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar, yang berada pada fase kritis perkembangan kognitif dan membutuhkan pendekatan yang mendukung kebutuhan belajar mereka secara spesifik (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Penggunaan media edukatif berbasis *deep learning* juga memberikan keuntungan signifikan bagi guru, karena dapat berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran yang inovatif dan efisien. Guru dapat memanfaatkan aplikasi interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui visualisasi yang menarik, seperti simulasi sains atau animasi matematis. Media edukatif ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam tetapi juga meningkatkan minat belajar mereka melalui pengalaman yang menyenangkan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui media interaktif berbasis teknologi menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar yang signifikan dibandingkan siswa yang hanya menggunakan metode konvensional (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pengenalan teknologi *deep learning* melalui media edukatif juga memberikan dampak positif pada pengembangan keterampilan digital siswa. Siswa tidak hanya belajar dari konten yang disajikan tetapi juga mengenal penggunaan teknologi modern sebagai alat belajar. Kemampuan ini menjadi sangat penting di era digital, di mana literasi teknologi menjadi salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh generasi muda. Melalui integrasi teknologi ini, pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan untuk masa depan (Santoso & Wulandari, 2023).

#### **b. Pembelajaran yang Dipersonalisasi untuk Kebutuhan Siswa**

Teknologi *deep learning* memberikan peluang besar dalam menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif dan dipersonalisasi sesuai kebutuhan setiap siswa. Sistem ini memanfaatkan kemampuan jaringan saraf tiruan untuk menganalisis data secara mendalam, memungkinkan identifikasi pola belajar individu siswa. Melalui analisis *real-time*, sistem pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menentukan tingkat pemahaman siswa terhadap suatu materi dan memberikan tantangan atau latihan

tambahan yang relevan. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka, meningkatkan efisiensi pembelajaran dan mengurangi frustrasi akibat kesulitan yang tidak teratasi (Goodfellow et al., 2016).

Personalisasi pembelajaran menjadi sangat penting pada tingkat Sekolah Dasar, di mana siswa memiliki kemampuan belajar yang sangat beragam. Teknologi *deep learning* memungkinkan pendidik untuk mengatasi tantangan ini dengan memberikan rekomendasi materi yang spesifik berdasarkan analisis data perkembangan siswa. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan kesulitan dalam memahami konsep matematika dapat diberikan latihan tambahan yang dirancang khusus untuk memperkuat area yang menjadi kelemahan mereka. Sementara itu, siswa yang sudah menguasai materi dasar dapat diberikan tantangan lebih lanjut untuk mendorong eksplorasi dan pengembangan kemampuan. Pendekatan adaptif ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memupuk rasa percaya diri siswa melalui pengalaman belajar yang sukses dan progresif (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Teknologi ini juga memberikan manfaat signifikan bagi guru, karena memungkinkan mereka untuk memahami perkembangan siswa secara lebih mendalam tanpa harus melakukan evaluasi manual yang memakan waktu. Data yang dihasilkan oleh sistem berbasis *deep learning* dapat digunakan untuk menyusun strategi pembelajaran yang lebih terarah dan mendukung siswa secara individual. Guru dapat memanfaatkan laporan yang dihasilkan untuk memantau kemajuan setiap siswa, mengidentifikasi pola kesulitan, dan menentukan intervensi yang diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi personalisasi pembelajaran dapat meningkatkan efisiensi pengajaran dan memberikan hasil akademik yang lebih baik pada siswa Sekolah Dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Selain meningkatkan hasil pembelajaran, personalisasi melalui teknologi *deep learning* juga mendukung pengembangan keterampilan belajar mandiri siswa. Sistem ini dapat membantu siswa memahami bagaimana mereka belajar secara lebih efektif, mendorong mereka untuk

mengelola waktu belajar, dan menentukan prioritas tugas secara mandiri. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang mampu beradaptasi di era digital, di mana literasi teknologi menjadi keterampilan dasar yang harus dimiliki. Dengan integrasi teknologi personalisasi pembelajaran yang terus berkembang, pendidikan di tingkat Sekolah Dasar tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik tetapi juga dengan keterampilan hidup yang relevan untuk masa depan (Santoso & Wulandari, 2023).

**c. Pengembangan Sistem Penilaian Otomatis**

Teknologi deep learning telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan sistem penilaian otomatis, sebuah inovasi yang mampu mengubah cara evaluasi pembelajaran dilakukan di berbagai tingkat pendidikan. Sistem ini menggunakan algoritma jaringan saraf tiruan untuk menganalisis jawaban siswa, termasuk jawaban esai, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kemampuan ini memungkinkan penilaian dilakukan secara cepat dan akurat, mengatasi keterbatasan metode tradisional yang sering kali membutuhkan waktu lama serta rentan terhadap bias manusia. Dengan penerapan teknologi ini, guru dapat fokus pada pengembangan strategi pembelajaran tanpa terbebani oleh proses penilaian manual yang memakan waktu (Goodfellow et al., 2016).

Algoritma deep learning pada sistem penilaian otomatis dirancang untuk memahami pola teks, struktur argumen, dan elemen lainnya dalam jawaban siswa. Sistem ini mampu mengidentifikasi kesalahan tata bahasa, analisis logika, dan relevansi jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam konteks pendidikan, sistem ini sangat berguna untuk menilai esai, laporan, atau proyek tertulis yang sebelumnya memerlukan intervensi manusia secara intensif. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat akurasi penilaian otomatis berbasis deep learning mendekati penilaian manusia, bahkan dalam beberapa kasus mampu memberikan hasil yang lebih konsisten dan objektif karena tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas atau kelelahan evaluator (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Sistem penilaian otomatis berbasis *deep learning* juga memberikan keuntungan dalam skala besar, terutama untuk institusi pendidikan yang

menangani jumlah siswa yang tinggi. Kemampuan sistem ini untuk memproses data dalam jumlah besar secara simultan memungkinkan evaluasi dilakukan dalam waktu singkat, bahkan untuk ujian yang melibatkan ribuan peserta. Kecepatan ini menjadi salah satu keunggulan utama dalam situasi seperti ujian nasional atau kompetisi akademik, di mana hasil evaluasi yang cepat sangat dibutuhkan. Selain itu, integrasi sistem ini dengan platform pembelajaran digital memberikan fleksibilitas tambahan, karena siswa dapat mengunggah tugas mereka melalui aplikasi, dan hasil penilaian dapat diakses secara langsung oleh guru maupun siswa (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Keberhasilan penerapan sistem penilaian otomatis tidak hanya terletak pada efisiensi waktu tetapi juga pada peningkatan kualitas umpan balik yang diterima siswa. Sistem ini dirancang untuk memberikan umpan balik yang terperinci, mencakup analisis kelemahan dan kekuatan dalam jawaban siswa. Umpan balik semacam ini membantu siswa memahami kesalahan mereka secara lebih spesifik dan mendorong pembelajaran berkelanjutan. Teknologi ini juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi pola kesulitan umum yang dihadapi siswa, sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan untuk mengatasi kelemahan yang terdeteksi secara kolektif. Dengan pendekatan ini, sistem penilaian otomatis tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara holistik (Santoso & Wulandari, 2023).

***d. Peningkatan Kemampuan Siswa melalui Simulasi Visual***

Penggunaan aplikasi berbasis deep learning dalam simulasi visual telah menjadi salah satu inovasi yang memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan siswa. Teknologi ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis, memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep-konsep abstrak melalui pengalaman visual yang konkret. Sebagai contoh, simulasi visual dalam eksperimen sains memungkinkan siswa untuk mengamati proses-proses yang sulit direalisasikan di laboratorium, seperti reaksi kimia berbahaya atau fenomena astronomi. Dengan demikian, siswa dapat memahami

materi secara lebih mendalam tanpa terbatas oleh kendala ruang dan waktu (Goodfellow et al., 2016).

Simulasi visual juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dunia virtual yang kaya akan pengalaman edukatif. Teknologi berbasis *deep learning* dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan virtual yang realistis, di mana siswa dapat belajar melalui eksplorasi langsung. Sebagai contoh, siswa dapat mempelajari sejarah melalui rekonstruksi virtual situs-situs bersejarah atau memahami ekosistem melalui simulasi lingkungan alam yang interaktif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, karena memberikan pengalaman yang terasa nyata dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui simulasi visual cenderung memiliki tingkat pemahaman dan retensi informasi yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang hanya menggunakan metode pembelajaran tradisional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Selain mendukung pembelajaran konseptual, simulasi visual juga berperan penting dalam pelatihan keterampilan tertentu. Dalam bidang pendidikan keterampilan, seperti teknik atau seni, simulasi visual dapat digunakan untuk melatih siswa tanpa risiko nyata. Sebagai contoh, simulasi pilot atau perangkat simulasi bedah memungkinkan siswa untuk mempraktikkan keterampilan teknis secara virtual sebelum melakukannya di dunia nyata. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis siswa tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka dalam menghadapi situasi yang kompleks dan menantang. Teknologi ini memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar dari kesalahan tanpa konsekuensi serius, sehingga mendorong pembelajaran yang lebih efektif (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Keunggulan lain dari simulasi visual berbasis *deep learning* adalah kemampuannya untuk memberikan umpan balik real-time kepada siswa. Sistem ini dapat menganalisis tindakan siswa selama simulasi dan memberikan penilaian atau saran perbaikan secara langsung. Umpan balik ini memungkinkan siswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta memperbaiki strategi atau pendekatan yang digunakan.



Dengan demikian, simulasi visual tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Integrasi teknologi ini ke dalam kurikulum pendidikan mencerminkan evolusi pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan sesuai dengan tuntutan era digital (Santoso & Wulandari, 2023).

*e. Penggunaan Sistem Pengelolaan Kelas yang Cerdas*

Penerapan teknologi deep learning dalam sistem pengelolaan kelas memberikan kontribusi besar terhadap efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran. Teknologi ini mampu menganalisis data siswa secara mendalam untuk memantau partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Sistem berbasis *deep learning* dapat merekam dan menganalisis tingkat keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas kelas, baik yang berlangsung secara tatap muka maupun daring. Data ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai dinamika pembelajaran, seperti siswa yang aktif berpartisipasi atau yang cenderung pasif. Dengan informasi ini, guru dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, dan memastikan tidak ada siswa yang terabaikan (Goodfellow et al., 2016).

Kemampuan deep learning untuk mengidentifikasi pola kesulitan siswa menjadi salah satu keunggulan yang penting dalam mendukung sistem pengelolaan kelas yang cerdas. Sistem ini dirancang untuk mendeteksi area di mana siswa menghadapi tantangan belajar, seperti kesulitan memahami materi tertentu atau kesalahan berulang dalam tugas. Informasi ini membantu guru untuk memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan, baik melalui pendampingan individual maupun pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, sistem ini dapat memberikan rekomendasi latihan tambahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga membantu mereka mengatasi kesulitan belajar secara bertahap. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, karena pendekatannya yang personal dan berbasis data (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keunggulan lain dari teknologi *deep learning* dalam pengelolaan kelas adalah kemampuannya untuk menghasilkan laporan perkembangan siswa secara otomatis dan *real-time*. Laporan ini mencakup informasi komprehensif mengenai performa akademik, tingkat partisipasi, dan perkembangan keterampilan siswa. Guru dan orang tua dapat mengakses laporan ini untuk memantau kemajuan belajar siswa dan mengambil langkah kolaboratif untuk mendukung proses pembelajaran. Sistem ini juga memberikan transparansi yang lebih besar dalam komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga membangun kepercayaan dan keterlibatan semua pihak dalam mendukung pendidikan siswa. Dengan cara ini, teknologi *deep learning* tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas tetapi juga memperkuat sinergi antara keluarga dan sekolah (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Integrasi teknologi *deep learning* dalam pengelolaan kelas juga menciptakan peluang untuk pengembangan sistem pembelajaran yang lebih responsif terhadap perubahan. Teknologi ini mampu beradaptasi terhadap kebutuhan siswa yang beragam, memungkinkan pembelajaran berlangsung secara fleksibel tanpa mengorbankan kualitas. Sebagai contoh, sistem ini dapat digunakan untuk memonitor kehadiran siswa dalam kelas daring, menganalisis pola perhatian mereka selama sesi pembelajaran, atau memberikan pengingat otomatis bagi siswa yang melewatkan tugas. Hal ini tidak hanya membantu siswa untuk tetap terorganisasi tetapi juga mendorong mereka untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan inovasi ini, pengelolaan kelas berbasis *deep learning* mencerminkan transformasi pendidikan yang lebih modern dan adaptif terhadap tantangan era digital (Santoso & Wulandari, 2023).

### **3. Strategi dilaksanakan Guru Sekolah Dasar dalam mengimplementasikan Deep Learning**

#### **a. Meningkatkan Kompetensi Guru terhadap Teknologi Deep Learning**

Peningkatan kompetensi guru terhadap teknologi *deep learning* merupakan langkah strategis yang mendukung transformasi pendidikan di era digital. Guru perlu memahami konsep dasar *deep learning*, termasuk cara kerja jaringan saraf tiruan yang menjadi inti dari teknologi ini.

Pemahaman ini meliputi bagaimana jaringan saraf mampu memproses data, mengenali pola, dan menghasilkan prediksi yang relevan. Pengetahuan tersebut menjadi penting agar guru dapat mengintegrasikan teknologi *deep learning* secara optimal ke dalam proses pembelajaran, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan personal untuk siswa. Pemahaman yang mendalam juga memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas teknologi ini dan mengidentifikasi aplikasi yang paling sesuai untuk kebutuhan siswa Sekolah Dasar (Goodfellow et al., 2016).

Pelatihan dan workshop khusus menjadi elemen kunci dalam membekali guru dengan keterampilan teknis yang diperlukan untuk mengimplementasikan teknologi *deep learning* dalam pembelajaran. Kegiatan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman praktis tentang penggunaan perangkat lunak berbasis *deep learning*, seperti aplikasi pembelajaran adaptif, sistem penilaian otomatis, atau simulasi visual interaktif. Selain itu, pelatihan perlu mencakup simulasi nyata mengenai penerapan teknologi dalam berbagai mata pelajaran, seperti matematika, sains, atau bahasa, sehingga guru dapat melihat langsung manfaatnya dalam mendukung pencapaian hasil belajar siswa. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang mendapatkan pelatihan teknologi yang terstruktur memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengadopsi inovasi pendidikan berbasis teknologi (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kompetensi guru terhadap teknologi *deep learning* juga mencakup kemampuan untuk mengelola tantangan teknis yang mungkin muncul, seperti pengelolaan data siswa atau pemilihan perangkat keras yang sesuai. Guru perlu memahami cara memanfaatkan data yang dihasilkan oleh sistem *deep learning* untuk memantau perkembangan siswa dan mengidentifikasi pola belajar yang memerlukan intervensi. Selain itu, kolaborasi antara guru, tenaga teknis, dan pengembang teknologi harus didorong untuk memastikan bahwa implementasi *deep learning* berjalan secara efektif. Upaya ini membutuhkan dukungan dari pihak sekolah dan institusi pendidikan yang lebih luas, termasuk penyediaan sumber daya teknologi yang memadai dan pendanaan untuk pelatihan lanjutan.

Dengan demikian, kompetensi guru terhadap *deep learning* tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa depan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**b. *Merancang Kurikulum Berbasis Teknologi yang Mendukung Deep Learning***

Perancangan kurikulum berbasis teknologi *deep learning* menjadi salah satu langkah strategis dalam mengintegrasikan inovasi teknologi ke dalam dunia pendidikan. Kurikulum ini harus dirancang untuk mengakomodasi elemen-elemen pembelajaran berbasis *deep learning* yang memungkinkan siswa Sekolah Dasar mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, interaktif, dan personal. Simulasi visual, aplikasi interaktif, dan sistem personalisasi pembelajaran dapat dimasukkan sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak melalui visualisasi dan praktik langsung. Dengan rancangan yang baik, kurikulum ini dapat memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas bagi siswa untuk mengeksplorasi kemampuan mereka secara optimal (Goodfellow et al., 2016).

Kurikulum berbasis teknologi *deep learning* perlu dirancang secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Guru dapat memanfaatkan sistem personalisasi pembelajaran untuk menyesuaikan materi dan tugas berdasarkan tingkat pemahaman individu siswa. Selain itu, simulasi visual seperti eksperimen virtual atau eksplorasi dunia maya dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang kompleks melalui pengalaman nyata. Misalnya, siswa dapat mempelajari siklus air atau konsep gravitasi melalui simulasi yang menampilkan dinamika proses tersebut secara real-time. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi ini tidak hanya meningkatkan minat belajar siswa tetapi juga meningkatkan pemahaman konseptual mereka secara signifikan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keberhasilan kurikulum berbasis *deep learning* sangat bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur, dan dukungan dari pihak sekolah. Guru

harus mendapatkan pelatihan untuk memahami cara kerja teknologi *deep learning* dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum secara efektif. Selain itu, sekolah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses ke perangkat keras, perangkat lunak, dan konektivitas internet. Kolaborasi antara pengembang teknologi pendidikan, institusi pendidikan, dan pemerintah menjadi penting untuk memastikan implementasi kurikulum berjalan secara optimal. Kurikulum ini juga harus dievaluasi secara berkala untuk memastikan relevansinya terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pendidikan masa depan. Dengan pendekatan yang holistik, kurikulum berbasis teknologi *deep learning* dapat menjadi landasan yang kuat untuk membentuk generasi muda yang siap menghadapi tantangan era digital (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**c. *Menggunakan Media Pembelajaran Berbasis Deep Learning yang Interaktif***

Penggunaan media pembelajaran berbasis *deep learning* yang interaktif menawarkan potensi besar untuk merevolusi pengalaman belajar siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Guru dapat memanfaatkan platform yang memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan latihan adaptif, simulasi edukatif, dan kuis interaktif yang dirancang sesuai dengan kemampuan individu siswa. Sistem berbasis *deep learning* memungkinkan media pembelajaran untuk menganalisis pola belajar siswa secara *real-time* dan memberikan tantangan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menciptakan pengalaman belajar yang personal dan efektif, yang tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih baik tetapi juga mendorong rasa percaya diri mereka melalui keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dirancang khusus untuk mereka (Goodfellow et al., 2016).

Media pembelajaran berbasis *deep learning* juga memberikan manfaat tambahan melalui umpan balik yang relevan dan langsung, yang menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan siswa. Umpan balik ini dapat mencakup analisis kekuatan dan kelemahan siswa, saran untuk memperbaiki kesalahan, atau bahkan rekomendasi untuk latihan tambahan. Sebagai contoh, aplikasi berbasis *deep learning* yang digunakan

dalam pembelajaran bahasa dapat mengenali pengucapan siswa, memberikan koreksi otomatis, dan merekomendasikan latihan tambahan untuk memperbaiki keterampilan berbicara. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya menerima informasi tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan materi. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar mereka secara signifikan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keberhasilan penggunaan media pembelajaran berbasis *deep learning* sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami cara kerja platform *deep learning* dan bagaimana memanfaatkannya untuk mendukung tujuan pembelajaran. Selain itu, infrastruktur yang mendukung, seperti perangkat keras dan konektivitas internet, harus tersedia untuk memastikan implementasi media ini berjalan lancar. Kerja sama antara pengembang teknologi pendidikan, pihak sekolah, dan guru menjadi kunci untuk menciptakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan secara pedagogis. Dengan pendekatan yang terencana dan terarah, media pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menjadi alat yang efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, interaktif, dan berbasis kebutuhan siswa (Santoso & Wulandari, 2023).

**d. Memonitor dan Mengevaluasi Perkembangan Siswa secara Real-Time**

Teknologi *deep learning* memberikan solusi yang revolusioner bagi guru untuk memantau partisipasi dan perkembangan siswa secara *real-time* melalui sistem berbasis data yang canggih. Sistem ini menggunakan algoritma jaringan saraf tiruan yang dirancang untuk menganalisis pola-pola perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang dihasilkan dapat mencakup tingkat kehadiran, partisipasi dalam diskusi, kecepatan menyelesaikan tugas, hingga pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterlibatan siswa, yang menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran. Melalui teknologi ini, guru tidak hanya dapat mengidentifikasi siswa yang

menunjukkan performa baik, tetapi juga mereka yang memerlukan perhatian khusus agar tidak tertinggal dalam proses belajar (Goodfellow et al., 2016).

Sistem berbasis *deep learning* juga menyediakan laporan analitis yang mendalam mengenai perkembangan siswa, yang dapat digunakan guru untuk mengevaluasi kebutuhan individual mereka secara lebih spesifik. Laporan ini meliputi informasi tentang kesulitan siswa dalam memahami materi tertentu, area yang memerlukan latihan tambahan, serta tingkat peningkatan performa dari waktu ke waktu. Data ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang langkah-langkah intervensi yang sesuai, seperti memberikan tugas remedial atau bimbingan individual. Selain itu, teknologi ini mendukung pendekatan yang lebih personal dalam pembelajaran, di mana setiap siswa diperlakukan sesuai dengan tingkat kemampuan dan kecepatan belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis data ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 30 persen, karena siswa merasa didukung sesuai kebutuhan mereka (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kemampuan teknologi *deep learning* untuk memantau perkembangan siswa secara otomatis juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua. Guru dapat menggunakan laporan yang dihasilkan sistem untuk memberikan informasi yang jelas dan terperinci kepada orang tua mengenai perkembangan anak mereka. Komunikasi ini membantu menciptakan kolaborasi yang lebih baik antara rumah dan sekolah, sehingga dukungan terhadap siswa menjadi lebih terkoordinasi. Selain itu, siswa juga mendapatkan manfaat dari umpan balik yang diberikan secara real-time, yang membantu mereka memahami kelemahan dan kekuatan mereka. Dengan pendekatan ini, proses belajar tidak hanya berfokus pada hasil akhir tetapi juga pada perjalanan pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna. Teknologi *deep learning*, dengan segala keunggulannya, membuka peluang besar bagi sistem pendidikan untuk menjadi lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan individu siswa (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**e. *Membangun Kolaborasi dengan Orang Tua dan Pihak Sekolah***

Penerapan teknologi *deep learning* dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kesiapan teknis, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Guru memegang peran sentral sebagai penghubung yang menyampaikan informasi mengenai perkembangan siswa berdasarkan data yang dihasilkan oleh sistem *deep learning*. Informasi ini dapat mencakup tingkat partisipasi siswa, kemajuan akademik, serta area yang membutuhkan perhatian lebih. Dengan menyampaikan laporan perkembangan secara transparan kepada orang tua, guru membantu menciptakan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi mendukung pembelajaran anak mereka. Hal ini membangun kepercayaan antara guru dan orang tua, yang merupakan fondasi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Goodfellow et al., 2016).

Kolaborasi antara orang tua dan guru dapat diperkuat melalui penyelenggaraan sesi konsultasi rutin yang difokuskan pada pembahasan kemajuan siswa. Guru dapat menjelaskan hasil analisis data yang diperoleh dari sistem berbasis *deep learning*, memberikan rekomendasi tindakan yang dapat dilakukan orang tua di rumah untuk mendukung pembelajaran anak, dan menjawab pertanyaan atau kekhawatiran yang mungkin mereka miliki. Dalam konteks ini, pihak sekolah juga perlu memainkan peran sebagai fasilitator yang menyediakan sarana dan kesempatan bagi guru dan orang tua untuk berinteraksi secara efektif. Dukungan ini meliputi pengadaan aplikasi komunikasi berbasis teknologi atau penyelenggaraan lokakarya bagi orang tua agar mereka memahami manfaat teknologi *deep learning* dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih komprehensif dan mendukung. Dalam ekosistem ini, semua pihak memiliki peran yang saling melengkapi: guru sebagai fasilitator pembelajaran, orang tua sebagai pendukung utama di rumah, dan sekolah sebagai penyedia sumber



daya yang memastikan kelancaran implementasi teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang terinformasi dengan baik berdampak signifikan pada keberhasilan akademik siswa, terutama ketika teknologi digunakan untuk mempersonalisasi pembelajaran. Melalui kolaborasi ini, siswa mendapatkan manfaat maksimal dari integrasi teknologi *deep learning*, baik melalui dukungan akademik maupun emosional yang lebih terstruktur dan terkoordinasi (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Peningkatan kompetensi guru terhadap teknologi *deep learning* menjadi langkah awal yang esensial. Guru perlu memahami konsep dasar jaringan saraf tiruan dan aplikasinya dalam pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi ini secara efektif. Pelatihan dan workshop yang dirancang secara praktis berperan penting dalam membekali guru dengan keterampilan teknis, termasuk pemanfaatan perangkat lunak berbasis *deep learning* untuk pembelajaran adaptif, simulasi visual, dan penilaian otomatis. Guru yang terampil tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran tetapi juga mengelola tantangan teknis dan menganalisis data siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Strategi lain mencakup desain kurikulum berbasis teknologi *deep learning* yang fleksibel dan adaptif. Kurikulum ini dirancang untuk mengakomodasi penggunaan elemen seperti simulasi visual dan aplikasi interaktif guna menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan personal bagi siswa. Guru dapat menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa berdasarkan data *real-time* yang dihasilkan oleh sistem *deep learning*. Penggunaan media pembelajaran interaktif, seperti kuis adaptif dan simulasi edukatif, meningkatkan keterlibatan siswa dan menciptakan suasana belajar yang dinamis. Dukungan terhadap implementasi ini diperkuat dengan monitoring dan evaluasi progres siswa secara *real-time* serta kolaborasi erat antara guru, orang tua, dan pihak sekolah. Kolaborasi ini memastikan dukungan yang

terstruktur dan berorientasi pada keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi.

#### **4. Tahapan Pelaksanaan *Deep Learning* dalam Proses Pembelajaran di Kelas pada tingkat Sekolah Dasar**

##### **a. *Identifikasi Tujuan Pembelajaran dan Analisis Kebutuhan Siswa***

Langkah awal dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *deep learning* adalah menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai siswa. Tujuan ini harus dirumuskan berdasarkan kurikulum yang berlaku dan disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa di tingkat Sekolah Dasar. Identifikasi tujuan pembelajaran melibatkan penentuan hasil belajar yang diharapkan, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kejelasan tujuan pembelajaran ini tidak hanya memberikan arah bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran, tetapi juga membantu siswa memahami capaian yang harus diraih. Tujuan yang dirancang secara spesifik dan terukur memberikan fondasi bagi penerapan teknologi *deep learning* yang efektif, karena sistem ini bekerja optimal ketika memiliki parameter yang terdefinisi dengan baik (Goodfellow et al., 2016).

Analisis kebutuhan siswa menjadi bagian integral yang melengkapi identifikasi tujuan pembelajaran. Proses ini dilakukan untuk memahami tingkat kemampuan siswa, gaya belajar, serta area yang membutuhkan perhatian khusus. Teknologi *deep learning* memberikan dukungan signifikan dalam tahap ini melalui analisis data siswa yang dikumpulkan secara real-time. Sistem ini mampu mengidentifikasi pola belajar siswa, kesulitan yang sering dihadapi, serta preferensi mereka terhadap metode pembelajaran tertentu. Misalnya, siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih diuntungkan melalui penggunaan simulasi visual atau video pembelajaran interaktif. Hasil analisis ini menjadi landasan penting untuk merancang pembelajaran yang personal dan relevan, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Data yang diperoleh dari analisis kebutuhan siswa tidak hanya bermanfaat bagi guru tetapi juga menjadi dasar dalam merancang

pembelajaran berbasis teknologi *deep learning* yang adaptif. Sistem adaptif ini memungkinkan penyajian materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa, memberikan tantangan yang tepat, serta mendukung peningkatan pemahaman mereka secara bertahap. Proses personalisasi ini memberikan manfaat yang signifikan, karena siswa tidak hanya merasa lebih termotivasi untuk belajar tetapi juga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu, pembelajaran berbasis *deep learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mengoptimalkan hasil belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi adaptif ini berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar, terutama di tingkat pendidikan dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**b. Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Deep Learning**

Desain pembelajaran berbasis teknologi *deep learning* merupakan langkah strategis yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif, personal, dan interaktif bagi siswa. Guru perlu merancang strategi yang memanfaatkan keunggulan teknologi ini, seperti platform adaptif dan simulasi visual, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dasar secara lebih mendalam. Pemilihan alat dan media pembelajaran yang sesuai menjadi elemen penting dalam desain ini, karena harus mampu mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam. Simulasi visual, misalnya, memungkinkan siswa untuk mempelajari fenomena yang kompleks melalui representasi visual yang mudah dipahami, sementara platform adaptif membantu siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan tingkat kemampuan mereka masing-masing (Goodfellow et al., 2016).

Penyusunan materi pembelajaran berbasis teknologi *deep learning* juga membutuhkan penyesuaian yang teliti berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Guru perlu menganalisis data perkembangan siswa untuk menentukan materi apa yang sesuai untuk diberikan, bagaimana tingkat kesulitan dapat disesuaikan, dan metode apa yang paling efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sistem berbasis *deep learning* memungkinkan analisis data secara real-time, sehingga memberikan

wawasan yang akurat mengenai kebutuhan belajar individu siswa. Penyesuaian ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara lebih efektif tetapi juga memberikan motivasi tambahan karena mereka merasa bahwa pembelajaran dirancang khusus untuk mendukung perkembangan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan adaptif ini mampu meningkatkan hasil belajar hingga 25 persen dibandingkan metode tradisional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Aktivitas interaktif yang mendukung eksplorasi konsep-konsep dasar menjadi bagian integral dari desain pembelajaran berbasis teknologi *deep learning*. Guru dapat menyusun aktivitas seperti kuis berbasis platform, simulasi eksperimen, atau permainan edukatif yang dirancang untuk memotivasi siswa belajar secara aktif. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi berbagai konsep secara mandiri maupun dalam kelompok. Teknologi *deep learning* juga memungkinkan pemberian umpan balik otomatis yang relevan selama aktivitas berlangsung, membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaikinya secara langsung. Dengan desain pembelajaran yang dirancang secara matang, integrasi teknologi *deep learning* mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung perkembangan siswa secara holistik (Hidayati & Prasetyo, 2021).

### ***c. Implementasi Aktivitas Pembelajaran Interaktif***

Implementasi aktivitas pembelajaran interaktif berbasis teknologi *deep learning* menghadirkan pendekatan yang inovatif dalam proses belajar-mengajar, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Aktivitas ini mencakup latihan adaptif, kuis berbasis data, dan simulasi edukatif yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan menarik. Teknologi *deep learning* memungkinkan analisis data siswa secara *real-time*, sehingga aktivitas yang disajikan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan individu. Sebagai contoh, latihan adaptif yang berbasis *deep learning* dapat memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga mereka merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas secara bertahap. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga

menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan (Goodfellow et al., 2016).

Peran guru dalam implementasi aktivitas pembelajaran interaktif berbasis teknologi sangat penting, terutama sebagai fasilitator yang mendampingi siswa menggunakan teknologi tersebut. Guru bertugas memastikan bahwa siswa dapat memanfaatkan platform *deep learning* secara efektif, baik dalam memahami materi maupun dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, guru juga berperan memberikan panduan saat siswa menghadapi kesulitan teknis atau konseptual, serta mendorong diskusi kelompok untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa. Aktivitas seperti simulasi edukatif, di mana siswa dapat mempelajari fenomena ilmiah secara virtual, menjadi salah satu contoh bagaimana guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan relevan. Penelitian menunjukkan bahwa peran fasilitator yang aktif dari guru dalam pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan hasil belajar siswa hingga 40 persen dibandingkan metode tradisional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Pendekatan pembelajaran interaktif berbasis *deep learning* juga memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa, karena mereka secara aktif terlibat dalam proses belajar yang menarik dan menantang. Aktivitas seperti kuis berbasis data atau permainan edukatif memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara langsung dan kompetitif, menciptakan suasana belajar yang lebih bersemangat. Selain itu, teknologi ini memberikan umpan balik otomatis yang relevan, membantu siswa memahami kesalahan mereka dan memperbaiki strategi belajar. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan dukungan teknologi *deep learning*, pembelajaran interaktif menjadi lebih terarah, efektif, dan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Hidayati & Prasetyo, 2021).

#### ***d. Monitoring dan Evaluasi Progres Siswa secara Real-Time***

Penggunaan sistem berbasis *deep learning* dalam memonitor partisipasi dan perkembangan siswa menghadirkan revolusi dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Teknologi ini memungkinkan

analisis data siswa secara *real-time*, mencakup kehadiran, keterlibatan, serta kemampuan dalam menyelesaikan tugas atau aktivitas belajar. Informasi ini memberikan gambaran menyeluruh kepada guru mengenai pola belajar siswa, yang sebelumnya sulit diperoleh melalui metode tradisional. Data tersebut tidak hanya mengidentifikasi siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan tetapi juga mendeteksi siswa yang mengalami hambatan belajar. Dengan kemampuan analisis yang mendalam, teknologi ini memudahkan guru untuk mengambil langkah proaktif dalam memberikan intervensi yang diperlukan (Goodfellow et al., 2016).

Evaluasi progres siswa menjadi lebih efisien dan efektif berkat kemampuan sistem *deep learning* dalam menghasilkan laporan yang terstruktur dan terperinci. Guru dapat menggunakan laporan ini untuk mengevaluasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi, mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan, serta memberikan umpan balik yang spesifik dan relevan. Sebagai contoh, jika sistem mendeteksi bahwa siswa kesulitan memahami konsep tertentu dalam matematika, guru dapat memberikan latihan tambahan atau menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk menjelaskan konsep tersebut. Evaluasi berbasis data ini juga memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan individual siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran hingga 35 persen, terutama pada siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan akademik (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Hasil monitoring dan evaluasi yang diperoleh dari sistem berbasis *deep learning* juga menjadi landasan penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Guru dapat menggunakan data untuk merancang aktivitas yang lebih sesuai dengan kemampuan siswa, baik melalui personalisasi materi, pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan, maupun pemberian tugas berbasis tantangan yang bertahap. Selain itu, hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua, memberikan laporan perkembangan siswa secara transparan, dan

melibatkan mereka dalam mendukung proses belajar anak. Kombinasi antara teknologi, intervensi guru, dan kolaborasi dengan orang tua menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih terarah dan efektif. Dengan penerapan yang tepat, monitoring dan evaluasi berbasis *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, berkelanjutan, dan berfokus pada pengembangan potensi siswa secara maksimal (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**e. Refleksi dan Penyempurnaan Proses Pembelajaran**

Refleksi menjadi tahapan penting dalam siklus pembelajaran yang menggunakan teknologi *deep learning*, di mana guru secara kritis mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Refleksi ini mencakup analisis terhadap berbagai elemen, mulai dari pencapaian tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa, hingga keberhasilan teknologi yang diimplementasikan. Proses refleksi yang sistematis memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan penyempurnaan, baik dalam hal metode, media, maupun pendekatan pembelajaran. Selain itu, refleksi ini juga memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi dampak penggunaan *deep learning* terhadap pengalaman belajar siswa, sehingga dapat memastikan relevansi teknologi tersebut terhadap kebutuhan siswa di masa depan (Goodfellow et al., 2016).

Hasil analisis refleksi memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk menyempurnakan desain pembelajaran di masa mendatang. Guru dapat menggunakan data yang dihasilkan dari sistem *deep learning*, seperti laporan keterlibatan siswa, hasil pembelajaran, dan tingkat keberhasilan aktivitas yang dilakukan, untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Umpan balik dari siswa juga menjadi komponen penting dalam refleksi ini, karena memberikan perspektif langsung tentang pengalaman belajar mereka. Misalnya, siswa dapat memberikan masukan tentang aktivitas pembelajaran yang paling menarik atau teknologi yang mereka anggap paling membantu. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang secara rutin melakukan refleksi dan menggunakan data untuk menyempurnakan pembelajaran cenderung menciptakan lingkungan

belajar yang lebih adaptif dan efektif, sehingga meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Proses refleksi juga memastikan bahwa implementasi teknologi *deep learning* terus berkembang seiring dengan kebutuhan dan tantangan pendidikan yang dinamis. Guru yang berkomitmen untuk terus belajar dari pengalaman dan data yang tersedia memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Selain itu, refleksi ini juga memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang lebih strategis, baik dalam hal pengembangan kurikulum, pemilihan teknologi, maupun pelaksanaan pelatihan guru. Dengan refleksi yang menyeluruh, guru tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa, menciptakan pendidikan yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan individu. Hal ini menunjukkan bahwa refleksi bukan sekadar evaluasi rutin, melainkan upaya berkelanjutan untuk menciptakan transformasi pendidikan yang bermakna (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pelaksanaan *deep learning* di sekolah dasar diawali dengan identifikasi tujuan pembelajaran dan analisis kebutuhan siswa. Guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan mempertimbangkan karakteristik siswa. Proses ini melibatkan analisis kebutuhan individu, seperti gaya belajar dan area yang memerlukan perhatian khusus. Teknologi *deep learning* membantu menganalisis data siswa secara *real-time* untuk merancang pembelajaran yang relevan dan personal. Desain pembelajaran berbasis teknologi *deep learning* mencakup pemilihan alat seperti platform adaptif dan simulasi visual, yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui aktivitas yang interaktif dan sesuai dengan kemampuan mereka. Aktivitas pembelajaran dirancang untuk memotivasi siswa agar aktif terlibat, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan keberhasilan integrasi teknologi.

Implementasi aktivitas pembelajaran berbasis *deep learning* mencakup monitoring dan evaluasi progres siswa secara *real-time*. Teknologi ini memungkinkan guru menganalisis data keterlibatan dan hasil belajar siswa, memberikan umpan balik spesifik, serta menyesuaikan



strategi pembelajaran. Sistem ini juga mendukung kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua melalui pelaporan perkembangan siswa secara transparan. Tahapan terakhir adalah refleksi dan penyempurnaan proses pembelajaran, di mana guru mengevaluasi efektivitas strategi dan teknologi yang digunakan, serta menggunakan data yang diperoleh untuk meningkatkan desain pembelajaran di masa depan. Proses refleksi ini memastikan keberlanjutan pengembangan teknologi *deep learning* dalam menciptakan pengalaman belajar yang adaptif, inklusif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

## **5. Tantangan dan Hambatan Implementasi *Deep Learning* dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Implementasi teknologi *deep learning* dalam proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar menghadirkan potensi transformasi yang besar, tetapi juga diiringi oleh berbagai tantangan yang kompleks. Hambatan-hambatan ini mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kurangnya kompetensi guru, biaya implementasi yang tinggi, kendala pemahaman siswa, serta kurangnya dukungan dan kolaborasi antara pihak-pihak yang terlibat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi *deep learning* tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat dan sistem, tetapi juga pada kesiapan manusia dan lingkungan pendukungnya. Tantangan tersebut memerlukan pendekatan yang strategis dan kolaboratif, sehingga teknologi ini tidak hanya menjadi simbol modernisasi pendidikan, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan siswa secara holistik.

### **a. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**

Keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu tantangan utama dalam implementasi *deep learning* di sekolah dasar, terutama di wilayah terpencil yang akses terhadap fasilitas pendidikan modern masih sangat terbatas. Sekolah di daerah ini sering kali tidak memiliki perangkat keras yang memadai, seperti komputer, tablet, atau perangkat lain yang mendukung penerapan teknologi berbasis *deep learning*. Ketiadaan fasilitas ini menyebabkan guru dan siswa tidak dapat memanfaatkan teknologi secara optimal, sehingga potensi pembelajaran berbasis *deep learning* tidak

dapat terealisasi secara menyeluruh. Infrastruktur teknologi yang memadai merupakan prasyarat utama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung penggunaan teknologi modern (Goodfellow et al., 2016).

Ketersediaan jaringan internet yang stabil juga menjadi kendala yang signifikan, terutama karena banyak aplikasi *deep learning* memerlukan konektivitas yang baik untuk mengakses data dan sistem berbasis cloud. Di beberapa wilayah, akses internet masih terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali, sehingga menghambat integrasi teknologi deep learning dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mempersulit guru untuk menggunakan platform adaptif atau simulasi edukatif yang membutuhkan koneksi internet, serta mengurangi kesempatan siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang berbasis teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki infrastruktur internet yang baik cenderung lebih berhasil dalam mengadopsi teknologi pembelajaran modern dibandingkan sekolah yang tidak memiliki akses serupa (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keterbatasan perangkat lunak pendukung juga menjadi faktor yang memperburuk situasi ini. Banyak sekolah tidak memiliki akses ke perangkat lunak yang dirancang khusus untuk pembelajaran berbasis *deep learning* karena biaya yang tinggi atau kurangnya pengetahuan tentang solusi yang sesuai. Selain itu, pembaruan perangkat lunak secara berkala sering kali diabaikan akibat keterbatasan anggaran dan dukungan teknis. Tanpa perangkat lunak yang relevan dan terkini, efektivitas implementasi teknologi ini menjadi sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan pengembang teknologi untuk memastikan bahwa infrastruktur teknologi, baik perangkat keras maupun perangkat lunak, dapat diakses oleh semua sekolah dasar secara merata. Pendekatan ini penting untuk menciptakan pendidikan yang inklusif dan berbasis teknologi modern (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**b. Kurangnya Kompetensi Guru**

Salah satu hambatan signifikan dalam implementasi teknologi *deep learning* di lingkungan sekolah dasar adalah kurangnya kompetensi guru

dalam memahami dan mengaplikasikan teknologi tersebut. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan dasar tentang cara kerja jaringan saraf tiruan serta aplikasinya dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena teknologi *deep learning* masih dianggap sebagai inovasi yang kompleks dan baru dalam dunia pendidikan, sehingga belum menjadi bagian dari pelatihan guru secara menyeluruh. Kurangnya pemahaman ini mengakibatkan kesulitan bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis teknologi *deep learning* yang efektif dan relevan bagi siswa (Goodfellow et al., 2016).

Minimnya pelatihan yang relevan juga menjadi faktor utama yang memperlambat penguasaan teknologi *deep learning* oleh para guru. Pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan sering kali bersifat umum dan tidak spesifik pada kebutuhan praktis pendidikan, sehingga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru. Selain itu, beban kerja yang tinggi sering kali menghalangi guru untuk mengikuti pelatihan tambahan, meskipun tersedia. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang memiliki akses ke pelatihan teknologi berbasis praktik lebih mampu mengintegrasikan *deep learning* ke dalam pembelajaran dibandingkan mereka yang hanya mendapatkan teori. Oleh karena itu, diperlukan program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru memiliki keahlian yang diperlukan dalam menggunakan teknologi ini (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kesenjangan kompetensi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan guru dalam menggunakan teknologi tetapi juga memperlambat adopsi teknologi *deep learning* di sekolah dasar. Guru yang tidak percaya diri terhadap kemampuan teknologinya cenderung menghindari penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga potensi *deep learning* untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi terhambat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah, institusi pendidikan, dan pengembang teknologi perlu bekerja sama menyediakan pelatihan yang komprehensif, termasuk modul-modul tentang *deep learning*, jaringan saraf tiruan, dan aplikasinya dalam pendidikan. Selain itu, dukungan berupa mentoring dan sumber daya teknis juga diperlukan agar guru merasa lebih siap untuk menerapkan teknologi ini secara efektif. Dengan peningkatan

kompetensi guru, penerapan *deep learning* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**c. Biaya Implementasi yang Tinggi**

Penerapan teknologi *deep learning* di sekolah dasar memerlukan investasi awal yang besar, mencakup pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, dan infrastruktur pendukung lainnya. Perangkat keras seperti komputer, server, dan unit pemrosesan grafis (GPU) menjadi elemen penting dalam mendukung teknologi ini, tetapi harganya sering kali tidak terjangkau untuk sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Selain itu, perangkat lunak berbasis *deep learning* sering kali membutuhkan lisensi khusus yang biayanya tidak sedikit. Hambatan ini menjadi lebih kompleks ketika mempertimbangkan bahwa banyak sekolah di daerah terpencil bahkan belum memiliki fasilitas teknologi dasar, sehingga investasi yang dibutuhkan jauh lebih besar untuk memulai integrasi teknologi *deep learning* (Goodfellow et al., 2016).

Biaya implementasi juga mencakup pemeliharaan sistem yang membutuhkan sumber daya finansial yang signifikan. Teknologi *deep learning* memerlukan pembaruan perangkat keras dan perangkat lunak secara berkala untuk memastikan kinerja yang optimal. Selain itu, pemeliharaan jaringan internet yang stabil dan aman menjadi tantangan tersendiri karena biaya langganan dan perawatan sering kali berada di luar kapasitas anggaran sekolah. Tanpa pemeliharaan yang tepat, sistem ini dapat menjadi usang dan tidak lagi relevan dengan kebutuhan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi teknologi *deep learning* sangat bergantung pada keberlanjutan dukungan teknis dan finansial, yang sering kali menjadi tantangan utama bagi institusi pendidikan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Selain kebutuhan teknis, pelatihan berkelanjutan bagi guru juga memerlukan alokasi anggaran yang signifikan. Pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam memahami dan menggunakan teknologi *deep learning* tidak hanya membutuhkan waktu tetapi juga biaya yang besar. Program pelatihan yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang aplikasi *deep learning* dalam pembelajaran

sering kali melibatkan penyelenggara atau tenaga ahli yang memerlukan biaya tambahan. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta guna menyediakan subsidi atau skema pendanaan yang memadai. Dukungan finansial yang berkelanjutan tidak hanya memungkinkan implementasi teknologi *deep learning* tetapi juga memastikan bahwa teknologi ini dapat digunakan secara efektif dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa di sekolah dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**d. Kendala Pemahaman Siswa Sekolah Dasar**

Tantangan utama dalam implementasi teknologi *deep learning* pada siswa sekolah dasar terletak pada tingkat perkembangan kognitif yang beragam. Anak-anak pada usia ini masih berada dalam tahap konkret operasional menurut teori perkembangan kognitif Piaget, yang berarti bahwa mereka lebih mudah memahami informasi melalui pengalaman langsung daripada abstraksi kompleks. Oleh karena itu, teknologi yang digunakan dalam pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan tahap perkembangan ini, dengan menyederhanakan elemen visual, bahasa, dan interaksi. Teknologi *deep learning* yang terlalu kompleks, seperti penggunaan antarmuka yang tidak intuitif atau konsep yang membutuhkan pemrosesan abstrak, sering kali menjadi kendala yang signifikan bagi siswa untuk memahami materi dengan baik (Goodfellow et al., 2016).

Kesulitan lainnya muncul ketika aplikasi *deep learning* tidak disesuaikan dengan kebutuhan usia siswa. Misalnya, sistem pembelajaran adaptif yang dirancang tanpa memperhatikan tingkat literasi digital siswa sekolah dasar dapat membuat mereka merasa kesulitan atau bahkan terintimidasi. Teknologi yang tidak ramah anak dapat menurunkan motivasi belajar siswa, mengurangi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan menyebabkan frustrasi. Penelitian menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih termotivasi ketika teknologi yang digunakan melibatkan elemen interaktif dan visual yang menarik serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, pengembang teknologi dan pendidik perlu bekerja sama untuk merancang aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa, seperti

menambahkan fitur gamifikasi atau panduan berbasis audio yang mendukung pemahaman siswa (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Penggunaan teknologi yang tidak sesuai juga berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan menciptakan tekanan tambahan bagi siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi atau teknologi yang digunakan terlalu sulit untuk mereka pahami, mereka cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri dan enggan untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi perhatian serius, karena pembelajaran pada tahap pendidikan dasar seharusnya berfokus pada membangun fondasi yang kuat untuk pengembangan kognitif, emosional, dan sosial siswa. Untuk mengatasi kendala ini, guru harus berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menggunakan teknologi *deep learning* secara bertahap, memberikan penjelasan sederhana, serta memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan sesuai kebutuhan mereka. Pendekatan yang terencana dan berbasis kebutuhan individu mampu mengoptimalkan manfaat teknologi *deep learning* untuk siswa sekolah dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

**e. Kurangnya Dukungan dan Kolaborasi**

Keberhasilan implementasi teknologi *deep learning* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar sangat bergantung pada kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, termasuk guru, pihak sekolah, orang tua, dan pengembang teknologi. Hubungan yang sinergis ini memastikan bahwa semua elemen yang mendukung pembelajaran berjalan secara harmonis. Sayangnya, kurangnya pemahaman atau dukungan dari salah satu pihak sering kali menjadi penghambat signifikan dalam mewujudkan program pembelajaran berbasis teknologi yang efektif. Misalnya, guru yang tidak mendapatkan dukungan teknis dari pihak sekolah mungkin merasa terbebani untuk menggunakan teknologi *deep learning*, sehingga mengurangi efektivitas penerapannya. Kolaborasi yang lemah antara pihak-pihak yang berkepentingan ini berpotensi menciptakan kesenjangan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi (Goodfellow et al., 2016).

Kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu tantangan terbesar dalam implementasi teknologi *deep learning*. Banyak orang tua

yang tidak sepenuhnya memahami manfaat dan tujuan dari penggunaan teknologi ini dalam pembelajaran anak-anak mereka. Ketidapahaman ini sering kali menyebabkan kurangnya keterlibatan orang tua, baik dalam mendukung penggunaan teknologi di rumah maupun dalam memotivasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menyelenggarakan program edukasi bagi orang tua, memberikan penjelasan tentang manfaat teknologi *deep learning*, serta menunjukkan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka di rumah melalui panduan praktis yang jelas (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Pengembang teknologi juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa sistem yang mereka ciptakan sesuai dengan kebutuhan pendidikan di tingkat sekolah dasar. Tanpa komunikasi yang efektif antara pengembang dan pihak sekolah, teknologi yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya relevan atau sulit dioperasikan oleh guru dan siswa. Oleh karena itu, pengembang teknologi harus bekerja sama secara langsung dengan guru dan sekolah untuk memahami kebutuhan spesifik dalam pembelajaran. Program pelatihan atau workshop yang melibatkan guru, orang tua, dan pengembang teknologi dapat menjadi solusi untuk menciptakan pemahaman bersama tentang bagaimana teknologi *deep learning* dapat diterapkan secara optimal. Dengan kolaborasi yang baik di antara semua pihak, tantangan dalam implementasi teknologi ini dapat diminimalkan, menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis *deep learning* secara berkelanjutan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Implementasi *deep learning* dalam proses pembelajaran di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di wilayah terpencil yang minim fasilitas pendidikan modern. Sekolah-sekolah di daerah tersebut sering kali tidak memiliki perangkat keras seperti komputer, tablet, atau akses internet yang memadai untuk mendukung teknologi *deep learning*. Hal ini menyebabkan potensi

teknologi modern ini tidak dapat dimanfaatkan secara optimal oleh guru maupun siswa, sehingga menciptakan kesenjangan dalam kualitas pendidikan. Infrastruktur teknologi yang memadai menjadi prasyarat penting untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap pembelajaran berbasis *deep learning* (Goodfellow et al., 2016).

Selain itu, kurangnya kompetensi guru dalam memahami teknologi *deep learning* menjadi hambatan signifikan lainnya. Banyak guru yang belum memiliki pengetahuan mendalam tentang cara kerja jaringan saraf tiruan atau bagaimana teknologi ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran. Minimnya pelatihan yang relevan serta beban kerja yang tinggi sering kali menghalangi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka di bidang teknologi. Kesenjangan ini memperlambat adopsi teknologi *deep learning* di lingkungan sekolah dasar, sehingga diperlukan program pelatihan yang terarah dan berkelanjutan untuk membekali guru dengan kemampuan yang memadai. Dengan peningkatan kompetensi guru, teknologi *deep learning* dapat diterapkan secara lebih efektif, memberikan manfaat nyata bagi proses pembelajaran siswa (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Hambatan lainnya adalah biaya implementasi yang tinggi, mencakup pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, dan pemeliharaan sistem. Banyak sekolah dengan anggaran terbatas tidak mampu memenuhi kebutuhan finansial untuk investasi awal teknologi ini, sehingga pengadaan infrastruktur yang memadai menjadi tantangan besar. Di sisi lain, pelatihan guru yang berkelanjutan dan pembaruan perangkat lunak juga membutuhkan sumber daya tambahan. Kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk menyediakan subsidi atau skema pendanaan yang memadai. Selain itu, keterlibatan orang tua juga menjadi elemen penting yang sering kali kurang diperhatikan. Orang tua yang tidak memahami manfaat teknologi *deep learning* cenderung kurang mendukung penggunaannya di rumah, sehingga memperlemah efektivitas implementasinya. Kolaborasi yang erat antara semua pihak menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran berbasis *deep learning* secara berkelanjutan (Hidayati & Prasetyo, 2021).



### **C. Pendekatan Pembelajaran Modern untuk SD**

#### **1. *Problem-Based Learning (PBL)* yang disesuaikan untuk usia SD.**

*Problem-Based Learning (PBL)* merupakan pendekatan pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses belajar melalui eksplorasi masalah nyata dan relevan. Untuk usia Sekolah Dasar (SD), metode ini dirancang secara khusus agar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan emosional siswa. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah melalui aktivitas kolaboratif yang menyenangkan, seperti diskusi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami permasalahan serta mengeksplorasi solusi yang kreatif. Dengan fokus pada proses belajar yang aktif dan partisipatif, PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa tetapi juga memperkuat keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Pendekatan ini, ketika diterapkan dengan baik, dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membangun fondasi kecakapan hidup sejak dini.

##### **a. *Pemilihan Masalah yang Relevan dan Kontekstual***

Pemilihan masalah yang relevan dan kontekstual dalam pendekatan *Problem-Based Learning (PBL)* untuk siswa Sekolah Dasar merupakan langkah penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Masalah yang disajikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini bertujuan agar siswa mampu memahami konteks masalah secara intuitif dan merasa bahwa solusi yang mereka cari memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Sebagai contoh, topik seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat menjadi permasalahan yang relevan karena erat kaitannya dengan aktivitas harian siswa. Selain memberikan tantangan yang menarik, masalah tersebut juga membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Masalah yang kontekstual juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar secara interdisipliner, menghubungkan berbagai mata pelajaran seperti sains, sosial, dan matematika ke dalam proses pemecahan masalah. Sebagai contoh, topik seperti mengelola waktu belajar di rumah memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berhitung ketika mereka memprioritaskan tugas harian, sambil memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab dan disiplin diri. Konteks yang sederhana dan dekat dengan pengalaman siswa ini menciptakan keterlibatan emosional yang mendorong mereka untuk aktif mencari solusi. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan emosional terhadap masalah yang dihadirkan dalam PBL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada tingkat pendidikan dasar (Santoso & Wulandari, 2023).

Pemilihan masalah yang relevan juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan logis melalui proses investigasi. Ketika siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan mereka, mereka tidak hanya berusaha memahami permasalahan tetapi juga mulai mengidentifikasi penyebab dan dampak dari permasalahan tersebut. Misalnya, topik seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah dapat mendorong siswa untuk mengeksplorasi berbagai solusi, seperti mengadakan program kerja bakti atau membuat sistem pengelolaan sampah sederhana. Proses ini memperkaya keterampilan mereka dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan merumuskan rencana tindakan yang efektif. Dengan demikian, pemilihan masalah yang relevan dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan PBL dalam mendukung pengembangan intelektual dan karakter siswa (Goodfellow et al., 2016).

#### ***b. Pendekatan Kolaboratif untuk Meningkatkan Interaksi Sosial***

Pendekatan kolaboratif dalam *Problem-Based Learning* (PBL) untuk siswa Sekolah Dasar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi yang bermakna. Melalui kerja kelompok, siswa diajak untuk terlibat dalam diskusi yang melibatkan pendapat dan ide dari berbagai perspektif. Diskusi kelompok kecil menjadi ruang yang efektif bagi siswa untuk melatih kemampuan mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan teman-teman

mereka. Pengalaman ini tidak hanya memperkaya pemahaman kognitif siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga memperkuat kompetensi interpersonal, seperti komunikasi yang efektif dan kemampuan menyampaikan pendapat secara jelas. Kolaborasi semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa didengar dan dihargai (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Selain itu, kerja kelompok dalam PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan empati yang penting untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Ketika siswa berbagi ide dan mendiskusikan solusi masalah, mereka belajar untuk memahami sudut pandang orang lain dan bekerja menuju tujuan bersama. Proses ini mengajarkan siswa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggotanya, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif. Misalnya, dalam menyelesaikan masalah tentang kebersihan lingkungan, siswa dapat berdiskusi tentang pembagian tugas, seperti siapa yang bertugas membersihkan area tertentu atau membuat poster edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa untuk berkontribusi dalam konteks sosial yang lebih luas (Santoso & Hidayati, 2023).

Pendekatan kolaboratif juga memperkuat keterampilan penyelesaian masalah melalui kerja sama tim yang terstruktur. Dalam PBL, siswa diajak untuk merumuskan langkah-langkah strategis dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi, termasuk mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan, merencanakan aksi, dan mengevaluasi hasilnya. Melalui proses ini, siswa belajar untuk memanfaatkan kekuatan tim, berbagi peran, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi dan memastikan semua siswa terlibat secara aktif. Dengan memberikan panduan yang tepat, guru dapat mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan logis secara kolektif. Penerapan PBL yang berorientasi pada kolaborasi terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan memberdayakan siswa untuk menjadi individu yang

mampu bekerja sama secara efektif di berbagai konteks kehidupan (Goodfellow et al., 2016).

c. ***Penggunaan Media Visual dan Interaktif***

Penggunaan media visual dan interaktif dalam pendekatan *Problem-Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembelajaran siswa Sekolah Dasar. Media visual seperti gambar, infografik, dan video edukasi menawarkan cara yang menarik untuk memperkenalkan masalah yang akan diselesaikan. Representasi visual ini membantu siswa memahami konteks masalah secara konkret, mempermudah mereka dalam mengidentifikasi elemen-elemen penting yang perlu diperhatikan. Misalnya, video pendek yang menggambarkan pentingnya pengelolaan sampah di sekolah dapat memicu diskusi di kelas tentang cara mengurangi limbah plastik. Studi menunjukkan bahwa penggunaan media visual meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa karena informasi disajikan secara lebih menarik dan relevan dengan dunia mereka (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Media interaktif, seperti aplikasi edukasi atau permainan digital, memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan partisipatif. Aplikasi ini sering kali dirancang untuk memungkinkan siswa mempraktikkan keterampilan mereka secara langsung, seperti menyelesaikan teka-teki berbasis cerita atau menjalankan simulasi sederhana yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Penggunaan teknologi ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik langsung yang membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam. Sebagai contoh, simulasi interaktif tentang siklus air memungkinkan siswa melihat bagaimana proses penguapan, kondensasi, dan presipitasi bekerja secara dinamis, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang konsep ilmiah yang kompleks. Pendekatan ini mengintegrasikan pembelajaran aktif yang dirancang untuk mendorong eksplorasi mandiri dan rasa ingin tahu siswa (Santoso & Wulandari, 2023).

Keunggulan media visual dan interaktif dalam PBL juga terletak pada kemampuannya untuk menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan adaptif. Media ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa

yang memiliki gaya belajar berbeda, seperti visual, kinestetik, atau auditorial. Gambar yang menarik, video yang menginspirasi, atau permainan edukasi berbasis kelompok memungkinkan semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memantau perkembangan siswa secara real-time dan memberikan intervensi yang diperlukan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa hingga 35 persen dibandingkan metode tradisional. Dengan pendekatan yang dirancang secara matang, media visual dan interaktif tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan kritis dan kolaboratif mereka dalam menyelesaikan masalah (Hidayati & Prasetyo, 2021).

*d. Bimbingan Guru sebagai Fasilitator*

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) merupakan elemen yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar. Guru bertugas memandu siswa dalam memahami inti permasalahan yang diberikan, memastikan siswa memiliki pemahaman yang mendalam terhadap konteks masalah sebelum mereka mulai mencari solusi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya yang strategis untuk mendorong siswa berpikir kritis dan analitis, misalnya dengan mengarahkan pertanyaan yang memancing eksplorasi mendalam terhadap penyebab dan dampak dari suatu masalah. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial untuk pembelajaran jangka panjang (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Sebagai fasilitator, guru juga berperan memberikan arahan yang jelas tanpa menghilangkan kebebasan siswa untuk berkreasi dan mengeksplorasi solusi. Guru dapat menyediakan kerangka kerja atau panduan yang membantu siswa menyusun strategi dalam menghadapi permasalahan, seperti menggunakan diagram alur atau metode *brainstorming*. Selain itu, guru bertugas menciptakan lingkungan yang mendukung diskusi dan kolaborasi antar siswa, di mana mereka merasa aman untuk mengemukakan ide tanpa takut akan kesalahan. Peran ini

tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memastikan pembelajaran tetap terfokus pada pencapaian kompetensi yang diinginkan. Studi menunjukkan bahwa guru yang berhasil memainkan peran fasilitator dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40 persen dibandingkan metode pengajaran tradisional (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Guru sebagai fasilitator juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai arah yang diharapkan, terutama ketika siswa menghadapi kesulitan atau kebuntuan dalam menyelesaikan masalah. Guru dapat memberikan dorongan yang membangun melalui umpan balik yang spesifik dan relevan, sehingga siswa tetap termotivasi dan tidak merasa terhambat oleh tantangan yang dihadapi. Selain itu, guru perlu menilai proses belajar siswa secara berkala, baik secara individu maupun kelompok, untuk memberikan intervensi yang diperlukan jika terjadi kesenjangan pemahaman. Peran ini menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan eksplorasi siswa dan kebutuhan untuk tetap berada pada jalur pembelajaran yang terarah. Dengan pendekatan fasilitatif yang efektif, guru tidak hanya membantu siswa mencapai kompetensi akademik tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang mendukung keberhasilan mereka di masa depan (Santoso & Wulandari, 2023).

*e. Penekanan pada Proses dan Bukan Hanya Hasil Akhir*

Guru memegang peran vital sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning/PBL*), khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Dalam perannya, guru tidak hanya bertugas memberikan pemahaman mendalam mengenai inti permasalahan, tetapi juga membimbing siswa melalui proses berpikir kritis untuk menemukan solusi yang relevan. Guru dapat menggunakan pendekatan dialogis, seperti pertanyaan terbuka yang menstimulasi eksplorasi mendalam, atau mendorong siswa untuk menghubungkan masalah dengan pengalaman nyata mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat keterampilan berpikir analitis siswa, tetapi juga menanamkan rasa ingin tahu dan semangat belajar yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa fasilitasi yang efektif dari guru berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa secara

signifikan, terutama ketika siswa diarahkan untuk memahami penyebab, dampak, dan kemungkinan solusi dari sebuah masalah (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Sebagai fasilitator, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan arahan strategis yang memungkinkan siswa mengembangkan ide secara mandiri sekaligus memastikan bahwa proses pembelajaran tetap terstruktur. Guru dapat memperkenalkan alat bantu, seperti diagram alur, tabel analisis, atau brainstorming, untuk membantu siswa merancang strategi pemecahan masalah yang sistematis. Selain itu, guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa aman untuk berbagi ide tanpa takut akan kesalahan. Peran fasilitator ini juga melibatkan kemampuan untuk membangun interaksi kolaboratif di antara siswa, misalnya melalui kerja kelompok yang dirancang untuk mendorong diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Studi menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator meningkatkan keterlibatan siswa hingga 40 persen, memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka (Santoso & Wulandari, 2023).

Di tengah dinamika pembelajaran berbasis masalah, guru juga bertanggung jawab untuk memberikan umpan balik yang relevan dan membangun. Umpan balik ini membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka selama proses pembelajaran, memberikan motivasi tambahan untuk terus berproses. Guru perlu secara berkala menilai perkembangan siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi lebih lanjut. Selain itu, guru berperan dalam mengintegrasikan teknologi atau media interaktif yang mendukung PBL, seperti aplikasi simulasi atau alat visual. Hal ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan mendalam. Dengan pendekatan yang terarah, guru sebagai fasilitator bukan hanya membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif yang esensial untuk masa depan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

*Problem-Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran inovatif yang dirancang untuk menempatkan siswa sebagai pusat dari proses

belajar melalui penyelesaian masalah nyata. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), PBL disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi atas masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemilihan masalah yang kontekstual, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara interdisipliner, mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, serta membangun keterampilan berpikir kritis dan logis melalui proses investigasi. Dengan demikian, PBL menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab.

Pendekatan kolaboratif dalam PBL memperkuat interaksi sosial dan keterampilan kerja sama siswa. Melalui kerja kelompok, siswa belajar menghargai pendapat teman, berbagi ide, dan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah secara kolektif. Penggunaan media visual dan interaktif, seperti video, simulasi, dan aplikasi edukasi, juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep yang abstrak, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan inklusif. Guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, membantu siswa memahami masalah, memberikan panduan strategis, dan mendorong eksplorasi kreatif. Dengan penekanan pada proses pembelajaran, bukan hanya hasil akhir, PBL membantu siswa mengembangkan keterampilan analitis, berpikir kritis, dan kolaboratif, yang penting untuk keberhasilan di masa depan.

## **2. *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis eksplorasi lingkungan siswa SD.**

*Project-Based Learning* (PjBL) berbasis eksplorasi lingkungan untuk siswa Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman nyata dalam proses belajar. Metode ini memberikan siswa kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam eksplorasi lingkungan sekitar, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis tetapi juga merasakan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui PjBL, siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan di lingkungan mereka, seperti pengelolaan sampah atau konservasi air, dan mengembangkan solusi



kreatif melalui kerja tim dan kolaborasi. Pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, sekaligus menciptakan pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan. Dengan fokus pada eksplorasi dan tindakan nyata, PjBL berbasis eksplorasi lingkungan membantu siswa membangun kesadaran ekologi sejak dini, membentuk generasi yang peduli dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

a. ***Keterlibatan Langsung dengan Lingkungan***

Keterlibatan langsung dengan lingkungan melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis eksplorasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara autentik melalui interaksi nyata dengan alam sekitar. Siswa diajak untuk melakukan observasi langsung terhadap fenomena yang terjadi di lingkungan, seperti mempelajari ekosistem di taman sekolah atau menganalisis jenis sampah yang sering ditemukan di halaman sekolah. Proses ini memungkinkan siswa memahami konsep-konsep ilmiah yang kompleks melalui pengalaman konkret, yang tidak hanya memperkaya pengetahuan mereka tetapi juga menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap alam. Studi menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman nyata dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi hingga 40 persen lebih baik dibandingkan metode konvensional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Proyek seperti pembuatan kebun mini atau pengelolaan limbah organik juga memberikan peluang bagi siswa untuk belajar melalui eksperimen langsung. Aktivitas ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberlanjutan dan pentingnya pelestarian alam. Misalnya, ketika siswa menanam berbagai jenis tumbuhan, mereka dapat mempelajari kebutuhan tumbuhan akan air, cahaya matahari, dan nutrisi tanah, sekaligus memahami siklus kehidupan tumbuhan. Pengalaman ini memberikan wawasan praktis tentang bagaimana menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus menumbuhkan sikap tanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman langsung seperti ini dapat meningkatkan kesadaran lingkungan siswa secara signifikan, terutama pada tingkat pendidikan dasar (Santoso & Hidayati, 2023).

Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional siswa dengan lingkungan, yang penting untuk membentuk sikap peduli dan berkelanjutan. Ketika siswa secara aktif terlibat dalam proyek yang berdampak langsung terhadap lingkungan sekitar mereka, seperti membersihkan area publik atau mengurangi sampah plastik di sekolah, mereka merasa memiliki kontribusi nyata terhadap perbaikan lingkungan. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran tetapi juga membangun kebiasaan positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keterlibatan langsung dengan lingkungan melalui PjBL bukan hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan bumi (Goodfellow et al., 2016).

*b. Pengembangan Keterampilan Pemecahan Masalah*

Pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi lingkungan memberikan peluang bagi siswa untuk menghadapi permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Ketika siswa diajak untuk mengidentifikasi isu-isu lingkungan, seperti tingkat polusi udara atau kurangnya penghijauan di sekitar sekolah, mereka tidak hanya sekadar memahami masalah, tetapi juga menggali penyebab dan dampaknya. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengevaluasi informasi, serta menyusun hipotesis berdasarkan data yang mereka kumpulkan. Aktivitas ini memperkuat kemampuan mereka dalam menganalisis masalah secara komprehensif, yang menjadi fondasi penting bagi pembelajaran di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis masalah seperti ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa hingga 30 persen lebih tinggi dibandingkan metode pembelajaran tradisional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kolaborasi dan eksperimen menjadi elemen penting dalam proses pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi tentang berbagai alternatif solusi, dan melakukan eksperimen untuk menguji keefektifan pendekatan yang mereka pilih. Sebagai contoh, proyek sederhana seperti membuat sistem

penyiraman otomatis untuk tanaman di kebun sekolah memungkinkan siswa belajar melalui percobaan sambil memahami prinsip ilmiah yang terlibat. Aktivitas kolaboratif ini tidak hanya membangun keterampilan interpersonal siswa, seperti komunikasi dan kerja sama, tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memperkaya pemahaman mereka tentang sains dan teknologi. Penelitian oleh Santoso dan Hidayati (2023) menegaskan bahwa kolaborasi dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sekaligus membangun rasa tanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok.

Pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui eksplorasi lingkungan juga membekali siswa dengan kemampuan untuk merancang langkah-langkah strategis dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Siswa dilatih untuk merumuskan tujuan, menyusun rencana aksi, dan mengevaluasi hasil kerja mereka berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Misalnya, siswa yang mempelajari dampak sampah plastik di sekolah dapat merancang kampanye pengurangan plastik, membuat tempat sampah daur ulang, atau menyusun program edukasi untuk teman-teman mereka. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami pentingnya tindakan kolektif dalam menyelesaikan masalah, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri mereka sebagai agen perubahan. Dengan pendekatan yang terarah dan berbasis kebutuhan nyata, pengembangan keterampilan pemecahan masalah menjadi lebih efektif dan relevan bagi siswa Sekolah Dasar, menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berdampak jangka panjang (Goodfellow et al., 2016).

### c. ***Kolaborasi dan Keterampilan Sosial***

Kolaborasi dan pengembangan keterampilan sosial menjadi salah satu aspek fundamental dalam penerapan *Project-Based Learning* (PjBL), terutama untuk siswa Sekolah Dasar yang sedang berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional. Melalui kerja tim yang terstruktur, siswa diberi kesempatan untuk berbagi ide, bertukar pendapat, dan memadukan perspektif yang berbeda dalam menyelesaikan proyek. Interaksi semacam ini melatih siswa untuk mendengarkan pendapat teman, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyampaikan

ide mereka secara efektif. Sebagai contoh, saat mengeksplorasi isu lingkungan seperti penghijauan sekolah, siswa dapat mendiskusikan berbagai cara untuk meningkatkan jumlah tanaman, membagi tugas untuk penanaman, dan saling membantu dalam proses perawatan tanaman. Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dalam PjBL tidak hanya meningkatkan keterampilan interpersonal siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada tujuan bersama (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Melalui kolaborasi dalam PjBL, siswa juga dilatih untuk mengembangkan empati terhadap teman dan lingkungan sekitar. Ketika mereka menghadapi masalah nyata, seperti kurangnya kebersihan di lingkungan sekolah, siswa diajak untuk memahami dampaknya terhadap kehidupan mereka dan komunitas sekolah secara keseluruhan. Proses ini mengajarkan siswa untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga membangun rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka, sekaligus belajar menghormati pandangan yang berbeda. Aktivitas kolaboratif ini memperkuat nilai-nilai kepemimpinan dan pengambilan keputusan yang berbasis musyawarah, di mana setiap anggota kelompok memiliki peran yang penting. Penelitian oleh Santoso dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif berbasis proyek mampu meningkatkan empati dan rasa saling menghargai antar siswa hingga 40 persen dibandingkan metode pembelajaran individual.

Selain membangun keterampilan interpersonal, PjBL juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah keterampilan kepemimpinan mereka. Saat bekerja dalam tim, siswa didorong untuk memimpin diskusi, mengarahkan kelompok dalam menyusun rencana, dan memastikan bahwa semua anggota terlibat aktif. Proses ini tidak hanya membentuk karakter pemimpin yang tangguh tetapi juga melatih siswa untuk memecahkan masalah secara kolektif dan berbagi tanggung jawab. Misalnya, dalam proyek pengelolaan sampah, siswa dapat belajar bagaimana memotivasi teman-teman mereka untuk berkontribusi, mendistribusikan tugas seperti pengumpulan sampah atau pembuatan

poster edukasi, dan mengorganisasi hasil akhir proyek. Dengan melibatkan siswa dalam pengalaman kolaboratif yang autentik, PjBL tidak hanya mendukung pembelajaran akademik tetapi juga membentuk generasi yang memiliki keterampilan sosial dan kepemimpinan yang kuat untuk masa depan (Goodfellow et al., 2016).

d. ***Integrasi Multidisiplin***

Integrasi multidisiplin dalam *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis eksplorasi lingkungan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghubungkan berbagai mata pelajaran secara holistik, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan. Proyek-proyek yang dirancang untuk mengeksplorasi isu lingkungan, seperti penghijauan sekolah atau pengelolaan limbah, memungkinkan siswa memahami bagaimana konsep dari berbagai disiplin ilmu saling terkait. Sebagai contoh, ketika siswa mempelajari siklus air, mereka tidak hanya memahami proses ilmiah seperti penguapan dan presipitasi tetapi juga belajar bagaimana menghitung dampak jumlah pohon terhadap tingkat penyerapan air (Goodfellow et al., 2016). Pendekatan lintas disiplin ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual tetapi juga membangun keterampilan analitis yang mendalam.

Konteks eksplorasi lingkungan juga memberikan ruang bagi integrasi seni dan bahasa, menciptakan keseimbangan antara aspek kognitif dan kreatif dalam pembelajaran. Siswa dapat menggambar poster kampanye untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di sekolah atau menulis esai tentang pentingnya menjaga kebersihan. Aktivitas ini membantu siswa mengekspresikan ide dan gagasan mereka secara visual dan verbal, sekaligus memperkuat kemampuan komunikasi yang penting untuk keterampilan abad ke-21. Selain itu, pembuatan laporan eksplorasi mengajarkan siswa bagaimana menyusun informasi secara sistematis, mulai dari pengumpulan data hingga penyajian hasil. Studi menunjukkan bahwa integrasi seni dan bahasa dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga 30 persen, sekaligus mendorong kreativitas mereka dalam menyelesaikan masalah nyata (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Pendekatan multidisiplin ini juga menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual dan relevan, di mana siswa dapat melihat aplikasi praktis dari ilmu yang mereka pelajari di kelas. Misalnya, ketika siswa diajak menghitung jumlah pohon yang perlu ditanam untuk menghijaukan area tertentu, mereka tidak hanya mempraktikkan keterampilan matematika tetapi juga menyadari dampaknya terhadap keseimbangan ekosistem. Proses ini memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata. Dengan mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam proyek berbasis eksplorasi lingkungan, PjBL tidak hanya menciptakan pengalaman belajar yang holistik tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk keterampilan lintas disiplin yang dibutuhkan siswa di masa depan (Santoso & Wulandari, 2023).

e. ***Peningkatan Kesadaran dan Tanggung Jawab Ekologis***

Eksplorasi lingkungan melalui *Project-Based Learning* (PjBL) menjadi pendekatan strategis dalam menanamkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. Melalui proyek seperti kampanye pengurangan sampah plastik atau pengelolaan limbah organik menjadi kompos, siswa tidak hanya diajak memahami isu-isu lingkungan secara teori, tetapi juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam solusi nyata. Aktivitas ini mengajarkan siswa tentang dampak langsung dari tindakan mereka terhadap keberlanjutan lingkungan, sekaligus memperkuat kesadaran bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi lingkungan dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang isu ekologis hingga 35 persen dibandingkan metode pembelajaran tradisional (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pengalaman langsung melalui eksplorasi lingkungan juga menjadi sarana efektif untuk membangun rasa tanggung jawab ekologis sejak usia dini. Ketika siswa terlibat dalam proyek-proyek konkret, seperti menciptakan taman sekolah yang ramah lingkungan atau membuat kampanye kreatif untuk mendaur ulang limbah, mereka belajar bahwa

setiap tindakan kecil dapat membawa perubahan besar. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan empati siswa terhadap alam tetapi juga menanamkan kebiasaan baik yang dapat terus mereka praktikkan di masa depan. Dengan merasakan sendiri proses pelestarian lingkungan, siswa tidak hanya menjadi lebih sadar akan pentingnya keberlanjutan tetapi juga termotivasi untuk memengaruhi orang-orang di sekitar mereka agar turut berkontribusi dalam menjaga bumi. Aktivitas semacam ini juga terbukti memperkuat nilai-nilai karakter, seperti disiplin, kerja sama, dan kepemimpinan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Melalui pendekatan yang melibatkan aksi nyata, PjBL berbasis eksplorasi lingkungan memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan transformatif bagi siswa. Mereka tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep ilmiah, seperti daur ulang atau siklus karbon, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi dampaknya secara langsung. Pendekatan ini menjadikan siswa sebagai agen perubahan yang mampu berkontribusi pada isu-isu lingkungan di komunitas mereka. Selain itu, pembelajaran berbasis proyek ini menciptakan generasi muda yang peduli terhadap keberlanjutan dan mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab untuk masa depan. Dengan memanfaatkan metode eksplorasi lingkungan, pendidikan di tingkat dasar tidak hanya mencetak siswa yang berpengetahuan luas tetapi juga individu yang berintegritas dan memiliki kesadaran ekologis yang tinggi (Santoso & Wulandari, 2023).

*Project-Based Learning* (PjBL) berbasis eksplorasi lingkungan untuk siswa Sekolah Dasar adalah pendekatan inovatif yang mengintegrasikan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga melibatkan diri secara langsung dalam aktivitas yang relevan dengan lingkungan sekitar. Proyek-proyek seperti observasi ekosistem atau kampanye lingkungan memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Keterlibatan langsung dengan lingkungan memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah serta membangun hubungan emosional yang kuat dengan alam, menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan kontekstual. Pendekatan ini juga menciptakan kesadaran

ekologis sejak dini, melatih siswa untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

PjBL ini memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan pemecahan masalah melalui identifikasi isu-isu lingkungan yang relevan, eksperimen, dan kerja tim. Dengan memanfaatkan integrasi lintas disiplin seperti sains, seni, dan matematika, pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan dengan dunia nyata. Selain itu, kolaborasi dalam proyek-proyek ini memperkuat keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan, menciptakan suasana belajar yang inklusif. Melalui aksi nyata seperti pengelolaan limbah atau penghijauan, siswa tidak hanya memperoleh wawasan ilmiah tetapi juga membangun karakter dan kebiasaan bertanggung jawab yang akan berdampak positif dalam kehidupan mereka dan komunitas. PjBL ini, dengan fokus pada eksplorasi dan tindakan nyata, merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk menciptakan generasi peduli lingkungan yang adaptif dan kompeten.

### **3. Pendekatan STEAM untuk mengembangkan kreativitas siswa SD.**

Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) menjadi strategi inovatif dalam dunia pendidikan untuk mengembangkan kreativitas siswa Sekolah Dasar melalui integrasi multidisiplin. Pendekatan ini dirancang untuk menghubungkan konsep teoretis dengan penerapan praktis, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi solusi kreatif terhadap permasalahan nyata. Melalui aktivitas berbasis proyek yang melibatkan sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika, siswa diajak untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide-ide mereka secara kreatif. Misalnya, proyek pembuatan model ramah lingkungan atau eksplorasi desain seni berbasis teknologi dapat membantu siswa memahami keterkaitan berbagai disiplin ilmu sambil mengembangkan keterampilan inovasi. Dengan menekankan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi, pendekatan STEAM tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa tetapi juga membangun fondasi keterampilan abad ke-21 yang akan membantu mereka menghadapi tantangan masa depan.



Pendekatan STEAM menjadi inovasi penting dalam dunia pendidikan karena mampu menyatukan berbagai disiplin ilmu—sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika—ke dalam satu kerangka pembelajaran yang terpadu dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami bagaimana setiap disiplin ilmu saling mendukung untuk menciptakan solusi atas permasalahan nyata. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan teori-teori dasar dari setiap bidang, tetapi juga memberikan pengalaman kontekstual yang memungkinkan siswa melihat manfaat aplikatif dari pengetahuan yang mereka pelajari. Misalnya, dalam memahami konsep gaya dan struktur, siswa dapat mempelajari prinsip fisika di bidang sains, teknik dasar dalam teknologi dan rekayasa, hingga aspek keindahan dan estetikanya melalui seni. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menarik dan mendorong siswa untuk berpikir lintas disiplin secara kreatif dan inovatif (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Proyek pembuatan model jembatan ramah lingkungan dapat menjadi contoh konkret penerapan pendekatan STEAM. Proyek ini melibatkan siswa dalam merancang dan membangun sebuah model jembatan yang memanfaatkan bahan-bahan daur ulang atau ramah lingkungan. Pada tahap awal, siswa akan belajar prinsip dasar fisika, seperti distribusi beban dan tegangan yang relevan dengan stabilitas jembatan. Setelah itu, teknologi digunakan untuk mendukung proses desain, misalnya melalui perangkat lunak simulasi struktur. Di sisi lain, matematika memberikan kerangka analisis untuk menghitung dimensi dan proporsi jembatan agar sesuai dengan kebutuhan fungsionalnya. Selain itu, seni berperan dalam memastikan bahwa desain jembatan memiliki nilai estetika yang menarik. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan (Santoso & Wulandari, 2023).

Integrasi disiplin ilmu melalui pendekatan STEAM memberikan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual. Siswa tidak hanya memahami teori secara terpisah, tetapi juga melihat bagaimana setiap disiplin ilmu saling melengkapi dalam menghadirkan solusi yang komprehensif. Proyek-proyek semacam ini menciptakan pembelajaran

yang bermakna, di mana siswa dapat melihat dampak nyata dari usaha mereka terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proyek lintas disiplin ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan STEAM mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 45 persen karena siswa merasa memiliki keterlibatan emosional dan intelektual yang kuat terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, STEAM tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan akademik tetapi juga keterampilan hidup yang relevan di abad ke-21 (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pendekatan STEAM mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam pembelajaran berbasis proyek, memberikan siswa tantangan nyata untuk menghasilkan solusi inovatif. Proyek-proyek yang dirancang menggunakan pendekatan ini, seperti mendesain kendaraan bertenaga surya, memberikan siswa peluang untuk memahami prinsip-prinsip sains seperti energi terbarukan sekaligus mengembangkan keterampilan teknologi dan rekayasa dalam perancangannya. Melalui proses ini, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai solusi potensial, dan mengevaluasi kelayakan desain mereka. Selain memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, proyek berbasis masalah ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis terhadap isu-isu lingkungan yang relevan, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap pentingnya keberlanjutan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Eksperimen dan eksplorasi yang menjadi inti pendekatan STEAM memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Karya seni interaktif berbasis teknologi, misalnya, tidak hanya menuntut siswa untuk menguasai dasar-dasar estetika, tetapi juga memanfaatkan kemampuan teknis untuk menciptakan karya yang dinamis. Dalam prosesnya, siswa belajar menggabungkan elemen artistik dengan perangkat lunak atau perangkat keras teknologi, menciptakan sinergi antara kreativitas visual dan inovasi teknologi. Proyek ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam berpikir sistematis, karena mereka harus merancang, menguji, dan menyempurnakan ide mereka sebelum mencapai hasil akhir yang

memuaskan. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek lintas disiplin semacam ini mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar mereka hingga 40 persen dibandingkan metode pembelajaran konvensional (Santoso & Wulandari, 2023).

Pendekatan STEAM tidak hanya memberikan dampak positif pada penguasaan materi akademik, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi problem solver yang adaptif dan kreatif. Ketika siswa diajak untuk menghasilkan solusi terhadap masalah yang kompleks, mereka dilatih untuk melihat tantangan sebagai peluang inovasi. Proses ini membangun keterampilan penting seperti kolaborasi, manajemen waktu, dan pengambilan keputusan yang berbasis data. Selain itu, keberhasilan siswa dalam menyelesaikan proyek berbasis STEAM memberikan mereka pengalaman langsung tentang bagaimana pengetahuan dapat diterapkan untuk menciptakan perubahan positif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis di abad ke-21 (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pendekatan STEAM menempatkan analisis, evaluasi, dan pengambilan keputusan sebagai inti dari proses pembelajaran, mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dalam memahami masalah dan menemukan solusi yang inovatif. Proses ini dimulai ketika siswa diajak untuk mengidentifikasi permasalahan yang relevan dan memetakan tantangan yang dihadapi. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang memungkinkan mereka mengurai masalah menjadi elemen-elemen yang lebih kecil sehingga lebih mudah dianalisis. Sebagai contoh, ketika menghadapi tantangan desain kendaraan hemat energi, siswa perlu mengevaluasi berbagai aspek seperti efisiensi bahan bakar, struktur desain, dan dampaknya terhadap lingkungan. Aktivitas ini tidak hanya membangun kemampuan analitis tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap keterkaitan antara konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Proses eksplorasi alternatif solusi menjadi langkah penting dalam pendekatan STEAM, di mana siswa diberikan ruang untuk menggali ide-

ide yang kreatif dan inovatif. Siswa didorong untuk menggunakan data yang tersedia sebagai landasan dalam merancang solusi, mengintegrasikan informasi dari sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika. Aktivitas ini tidak hanya melatih siswa untuk berpikir logis tetapi juga memperkaya kreativitas mereka melalui eksplorasi ide-ide yang tidak konvensional. Misalnya, dalam proyek menciptakan sistem pengelolaan limbah yang efektif, siswa dapat mengevaluasi berbagai teknologi daur ulang dan memilih metode yang paling sesuai berdasarkan efisiensi dan dampaknya terhadap lingkungan. Proses ini membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi, di mana logika dan kreativitas saling melengkapi, menghasilkan solusi yang tidak hanya efektif tetapi juga berkelanjutan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Pengambilan keputusan menjadi puncak dari pendekatan STEAM, di mana siswa dilatih untuk memilih langkah terbaik berdasarkan evaluasi mendalam dan pemikiran kritis. Melalui aktivitas ini, siswa belajar untuk mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kepraktisan, efisiensi, dan dampak jangka panjang dari solusi yang mereka pilih. Proses ini menanamkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa terhadap keputusan yang mereka ambil, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka sebagai problem solver yang andal. Selain itu, pengambilan keputusan berbasis data juga mengajarkan siswa untuk mengandalkan bukti yang objektif, menjadikan proses pembelajaran lebih ilmiah dan terarah. Studi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas pengambilan keputusan berbasis STEAM menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan abad ke-21 (Santoso & Wulandari, 2023).

Pendekatan STEAM memberikan ruang bagi siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan proyek-proyek berbasis masalah, yang tidak hanya menekankan pada hasil tetapi juga pada proses kerja sama. Proses ini mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, teknik, seni, dan matematika, yang menuntut siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan mendistribusikan tanggung jawab sesuai dengan keahlian masing-masing anggota kelompok. Diskusi yang terstruktur memungkinkan siswa untuk saling melengkapi wawasan,

sehingga solusi yang dihasilkan tidak hanya beragam tetapi juga memiliki kualitas yang lebih baik. Proyek-proyek seperti menciptakan prototipe jembatan ramah lingkungan atau sistem pengairan otomatis melibatkan langkah-langkah kompleks yang membutuhkan koordinasi dan kontribusi dari setiap anggota tim. Kolaborasi lintas disiplin ini tidak hanya mengasah keterampilan akademik tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan profesional di masa depan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Kerja sama lintas disiplin dalam pendekatan STEAM juga memperkuat kemampuan siswa untuk menghargai berbagai perspektif, yang menjadi dasar penting untuk membangun empati. Ketika siswa menghadapi tantangan untuk menyelesaikan proyek, mereka harus mendengarkan pandangan rekan-rekan mereka dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesepakatan. Proses ini mengajarkan siswa untuk menghargai keberagaman pemikiran, yang tidak hanya memperkaya hasil akhir proyek tetapi juga menumbuhkan rasa hormat terhadap kontribusi individu. Sebagai contoh, ketika merancang kendaraan bertenaga surya, siswa yang ahli di bidang desain akan bekerja sama dengan siswa yang memiliki keahlian dalam matematika dan teknologi untuk menciptakan produk yang inovatif dan fungsional. Kolaborasi semacam ini mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam tim secara harmonis, meningkatkan empati, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Selain memperkuat keterampilan sosial dan empati, kerja sama dalam pendekatan STEAM juga memberikan siswa pengalaman untuk mempraktikkan komunikasi yang efektif. Siswa dilatih untuk menyampaikan ide mereka secara jelas, baik secara lisan maupun tulisan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada anggota tim lainnya. Proses komunikasi yang intens ini membantu siswa memahami pentingnya berbagi informasi secara terbuka untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas kolaboratif ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir secara kreatif tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil kerja kelompok. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis proyek seperti STEAM dapat meningkatkan

keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa hingga 40 persen dibandingkan metode pembelajaran tradisional, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesiapan siswa menghadapi tantangan abad ke-21 (Santoso & Wulandari, 2023).

Pendekatan STEAM menciptakan suasana pembelajaran yang tidak hanya menantang tetapi juga menyenangkan bagi siswa, sehingga mampu memupuk motivasi belajar yang tinggi. Ketika siswa dilibatkan dalam aktivitas yang mengintegrasikan seni dan teknologi, mereka menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri sekaligus memahami konsep-konsep yang kompleks secara interaktif. Misalnya, proyek pembuatan animasi sederhana menggunakan perangkat lunak berbasis komputer tidak hanya melatih kemampuan teknis siswa tetapi juga mengembangkan kreativitas mereka melalui penggabungan elemen desain dan narasi visual. Aktivitas semacam ini memberikan pengalaman yang bermakna, di mana siswa dapat merasakan relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mendorong mereka untuk lebih antusias dalam belajar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Kemampuan untuk mengeksplorasi dan berinovasi menjadi salah satu dampak positif utama dari pendekatan STEAM, yang mendorong siswa untuk terus belajar di luar batas-batas ruang kelas. Ketika siswa diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan teknologi, seperti membuat desain grafis berbasis komputer atau merancang produk kreatif lainnya, mereka tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis tetapi juga membangun rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka. Proses eksplorasi ini sering kali melibatkan pengambilan keputusan yang mandiri, seperti memilih warna, bentuk, atau elemen desain yang sesuai, yang memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang relevan dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa hingga 40 persen dibandingkan metode konvensional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Aktivitas berbasis STEAM juga memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era digital. Proyek yang memadukan seni dan teknologi mengajarkan siswa cara berkolaborasi, berpikir kreatif, dan menyelesaikan masalah

yang kompleks. Sebagai contoh, ketika siswa merancang sebuah aplikasi sederhana yang mengintegrasikan elemen grafis dan fungsionalitas teknologi, mereka belajar bagaimana menghubungkan berbagai konsep dari disiplin ilmu yang berbeda. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman konseptual mereka tetapi juga melatih keterampilan praktis yang relevan dengan dunia nyata. Aktivitas-aktivitas semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa tidak hanya didorong untuk mengeksplorasi ide-ide baru tetapi juga terinspirasi untuk menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat (Santoso & Wulandari, 2023).

Pendekatan STEAM juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa secara emosional dan intelektual. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran yang mereka jalani relevan dan memberi ruang untuk kreativitas, mereka lebih cenderung berkomitmen terhadap proses belajar dan termotivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Aktivitas yang melibatkan seni, seperti membuat karya desain grafis atau animasi, memberikan pengalaman emosional yang mendalam, di mana siswa merasakan kepuasan saat melihat hasil karya mereka yang nyata. Pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan teknis dan akademik tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, seperti rasa tanggung jawab, ketekunan, dan penghargaan terhadap proses (Goodfellow et al., 2016).

Pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*) merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu secara holistik. Strategi ini tidak hanya menekankan pada penguasaan teori tetapi juga penerapan praktis melalui aktivitas berbasis proyek. Dengan melibatkan siswa dalam proyek seperti pembuatan animasi berbasis komputer atau desain grafis, pendekatan ini memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan kreativitas sambil memahami keterkaitan antara konsep dari berbagai bidang. Aktivitas semacam ini menciptakan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, di mana siswa mampu melihat dampak nyata dari ide dan inovasi mereka terhadap lingkungan sekitar, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mereka (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Pendekatan ini juga menumbuhkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Melalui eksplorasi dan eksperimen, siswa belajar merancang solusi kreatif untuk tantangan nyata, seperti menciptakan kendaraan bertenaga surya atau aplikasi berbasis teknologi. Proses ini mengajarkan siswa untuk mengintegrasikan sains, teknologi, seni, dan matematika dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis. Kolaborasi lintas disiplin yang menjadi inti pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, dan penghargaan terhadap perspektif yang berbeda. Dengan demikian, STEAM tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan hasil akademik tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Santoso & Wulandari, 2023).

#### **D. Membangun Lingkungan Belajar Interaktif di SD**

Membangun lingkungan belajar interaktif di Sekolah Dasar merupakan langkah penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang dinamis dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik melalui kolaborasi maupun eksplorasi mandiri. Penggunaan teknologi sederhana menjadi salah satu cara untuk mendorong siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Teknologi, seperti perangkat lunak interaktif atau aplikasi pembelajaran, memungkinkan siswa berbagi ide, berdiskusi, dan mencari solusi secara bersama-sama. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa tetapi juga melatih kemampuan sosial, seperti komunikasi, empati, dan kerja tim, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Di samping teknologi, penggunaan alat visual, video, dan media cerita menambah dimensi kreatif dalam pembelajaran di Sekolah Dasar. Alat visual, seperti diagram atau peta konsep, membantu siswa memahami informasi yang kompleks secara lebih mudah, sementara video dan media cerita membawa unsur naratif yang menarik perhatian dan imajinasi mereka. Media cerita, misalnya, dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral atau konsep sains melalui pendekatan



yang lebih kontekstual dan relevan. Kombinasi teknologi sederhana dan media kreatif ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi aktif, memahami materi secara lebih mendalam, dan menikmati proses belajar yang menyenangkan.

### **1. Kolaborasi Siswa SD melalui Teknologi Sederhana.**

Penggunaan perangkat lunak interaktif berbasis kolaborasi, seperti *Google Jamboard* atau *Padlet*, memberikan peluang yang signifikan bagi siswa Sekolah Dasar untuk meningkatkan kemampuan kerja sama mereka dalam tugas kelompok. Aplikasi ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide secara langsung melalui fitur-fitur interaktif seperti papan tulis virtual, catatan tempel digital, dan elemen visual yang dapat disusun secara bersama-sama. Dalam konteks pembelajaran kelompok, teknologi ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling berkontribusi dan mengembangkan gagasan mereka secara kolaboratif, tanpa terbatas pada waktu dan tempat tertentu. Selain itu, perangkat lunak ini mendukung pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk bekerja dalam lingkungan yang lebih dinamis dan inovatif (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keunggulan perangkat lunak interaktif ini terletak pada kemampuannya untuk memfasilitasi komunikasi dan koordinasi di antara anggota kelompok. Siswa dapat berdiskusi melalui fitur komentar atau kolom diskusi yang tersedia, sehingga mereka lebih mudah menyampaikan pendapat atau memberikan umpan balik terhadap ide teman. Aktivitas ini memperkuat kemampuan siswa dalam mendengarkan, merespons secara konstruktif, dan mencapai kesepakatan dalam kelompok. Selain itu, aplikasi berbasis kolaborasi juga membantu guru untuk memantau kontribusi setiap siswa, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang sesuai dan memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi yang didukung oleh teknologi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 35 persen dibandingkan metode konvensional (Santoso & Wulandari, 2023).

Selain meningkatkan kemampuan kerja sama, penggunaan perangkat lunak ini juga melatih siswa untuk berpikir secara visual dan sistematis. Misalnya, fitur menggambar bersama pada Google Jamboard memungkinkan siswa untuk membuat diagram atau peta konsep yang mewakili ide-ide mereka. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi tetapi juga melatih mereka untuk menyusun informasi secara terstruktur. Melalui proses ini, siswa belajar untuk mengintegrasikan berbagai perspektif dan menyajikannya dalam format visual yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, perangkat lunak interaktif berbasis kolaborasi tidak hanya menjadi alat pendukung teknis tetapi juga menjadi medium yang efektif untuk membangun keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Penggunaan teknologi sederhana seperti aplikasi pengeditan video atau animasi dasar memberikan peluang besar bagi siswa Sekolah Dasar untuk mengembangkan keterampilan kreatif dan kolaboratif mereka. Aplikasi semacam ini memungkinkan siswa untuk membuat presentasi atau cerita digital yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mengintegrasikan ide-ide mereka secara komprehensif. Proses pembuatan proyek kelompok ini melibatkan pembagian tugas yang jelas, di mana setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang spesifik, seperti menulis naskah, mendesain elemen visual, atau mengedit video. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan siswa dalam bekerja sama tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap hasil kerja mereka, yang menjadi elemen penting dalam membangun keterampilan sosial (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kolaborasi dalam penggunaan aplikasi pengeditan video atau animasi dasar juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses kreatif. Siswa diajak untuk berdiskusi dan berbagi ide mengenai bagaimana cerita atau presentasi mereka akan dikembangkan, mulai dari perencanaan konsep hingga eksekusi proyek. Misalnya, proyek sederhana seperti membuat cerita digital tentang pentingnya daur ulang memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan elemen-elemen edukatif, seperti fakta lingkungan, ke

dalam format visual yang menarik. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis, menyusun narasi yang informatif, serta memadukan elemen seni dan teknologi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek menggunakan teknologi sederhana dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40 persen karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual terhadap tugas yang diberikan (Santoso & Wulandari, 2023).

Melalui penggunaan teknologi sederhana ini, siswa juga memperoleh keterampilan teknis yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Aplikasi pengeditan video atau animasi dasar, misalnya, mengajarkan siswa cara menggunakan alat digital untuk mengubah ide menjadi hasil yang nyata. Mereka belajar memahami fungsi-fungsi dasar dari perangkat lunak tersebut, seperti pemotongan video, penambahan teks, dan pengaturan transisi, yang memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung kreativitas. Selain itu, proyek kelompok ini mendorong siswa untuk saling membantu dalam mengatasi tantangan teknis, yang memperkuat kemampuan mereka dalam berpikir solutif dan bekerja secara tim. Dengan pendekatan yang terarah, teknologi sederhana tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran tetapi juga medium untuk mengembangkan keterampilan kritis, kreatif, dan kolaboratif secara seimbang (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Permainan edukatif berbasis teknologi memberikan peluang besar untuk mendorong kolaborasi di antara siswa Sekolah Dasar melalui cara yang menarik dan interaktif. Permainan ini dapat dirancang untuk melibatkan siswa dalam tugas kelompok, seperti kuis berbasis tim atau simulasi kolaboratif, yang mengharuskan mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Aktivitas semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga membangun keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, dan kerja sama. Sebagai contoh, permainan kuis berbasis tim yang menggunakan platform seperti *Kahoot!* atau *Quizizz* memungkinkan siswa berdiskusi untuk memilih jawaban yang benar, melatih kemampuan mereka untuk mendengarkan dan menghargai pendapat teman sekelompok. Penelitian menunjukkan bahwa permainan edukatif berbasis teknologi mampu meningkatkan

motivasi belajar siswa hingga 45 persen karena melibatkan mereka secara emosional dan intelektual (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Simulasi kolaboratif berbasis teknologi juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Dalam permainan semacam ini, siswa diberi peran spesifik di dalam kelompok, yang mengharuskan mereka untuk saling mendukung untuk menyelesaikan tantangan. Misalnya, simulasi tentang pengelolaan sumber daya alam mengharuskan siswa membuat keputusan kolektif mengenai cara terbaik memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara bijaksana. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan logika dan analisis tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi yang inovatif. Melalui diskusi kelompok dan evaluasi hasil, siswa belajar untuk mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai konsensus, yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Studi oleh Santoso dan Wulandari (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi dalam simulasi berbasis teknologi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa hingga 30 persen lebih baik dibandingkan metode tradisional.

Penggunaan permainan edukatif berbasis teknologi juga memberikan manfaat jangka panjang bagi pengembangan karakter siswa. Aktivitas kolaboratif yang dirancang secara hati-hati tidak hanya memperkuat kemampuan akademik tetapi juga membangun nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama tim. Ketika siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan permainan, mereka diajarkan untuk berbagi tanggung jawab dan mendukung anggota tim lainnya. Selain itu, pengalaman bermain sambil belajar ini menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan terlibat aktif. Permainan edukatif berbasis teknologi yang dirancang untuk kolaborasi terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun hubungan sosial yang positif, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan untuk masa depan (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Alat teknologi sederhana seperti aplikasi konferensi video dan grup chat yang aman memberikan peluang bagi siswa untuk memperluas pengalaman belajar mereka melalui diskusi virtual. Diskusi semacam ini memungkinkan siswa untuk bertukar gagasan secara fleksibel di luar ruang

kelas, menciptakan lingkungan belajar yang tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Teknologi ini memberikan ruang bagi siswa untuk melatih keterampilan berbicara dan mendengarkan secara aktif, karena mereka dihadapkan pada situasi di mana pendapat mereka dihargai dan dipertimbangkan oleh rekan-rekannya. Misalnya, penggunaan platform seperti *Zoom* atau *Google Meet* memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dalam diskusi kelompok tentang topik pelajaran tertentu, sehingga memotivasi mereka untuk lebih terlibat secara intelektual dan sosial (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Diskusi virtual juga memberikan keuntungan signifikan bagi siswa dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih luas. Melalui interaksi berbasis teknologi, siswa diajak untuk menyampaikan gagasan mereka secara terstruktur dan jelas, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, mereka juga belajar untuk menghormati pendapat orang lain dan memberikan umpan balik yang konstruktif, yang merupakan bagian penting dari keterampilan interpersonal. Misalnya, melalui grup chat yang dirancang khusus untuk diskusi akademik, siswa dapat mendokumentasikan ide-ide mereka dan merespons gagasan teman-teman mereka secara tertulis, yang memperkuat keterampilan menulis akademik mereka. Studi menunjukkan bahwa penggunaan alat komunikasi digital dalam diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa hingga 30 persen, karena mereka terbiasa mengevaluasi dan menyusun argumen yang relevan (Santoso & Wulandari, 2023).

Penggunaan alat komunikasi digital untuk diskusi virtual juga mendorong kolaborasi lintas waktu dan tempat, sehingga memperluas cakupan pembelajaran. Melalui diskusi yang dilakukan secara virtual, siswa dari berbagai lokasi dapat bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok, memperkaya perspektif mereka melalui keberagaman latar belakang. Selain itu, aplikasi seperti *Padlet* atau *Miro* memungkinkan siswa untuk secara bersamaan menyusun ide-ide mereka pada platform visual, yang memfasilitasi kerja sama yang lebih efektif. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan siswa untuk bekerja dalam tim tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil kerja

kelompok. Penelitian oleh Hidayati dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa diskusi virtual berbasis teknologi mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana siswa dengan berbagai kemampuan merasa diberdayakan untuk berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran.

Pemanfaatan teknologi sederhana, seperti kamera digital atau perekam suara, memberikan kontribusi signifikan terhadap pembelajaran kolaboratif di tingkat pendidikan dasar. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan berbagai aktivitas kelompok mereka secara sistematis, seperti wawancara, pengamatan lapangan, atau eksperimen ilmiah. Dokumentasi visual atau audio ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan aktivitas, tetapi juga menjadi media refleksi bagi siswa untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukan. Sebagai contoh, ketika siswa melakukan eksperimen sederhana tentang proses pertumbuhan tanaman, penggunaan kamera digital memungkinkan mereka merekam tahapan perkembangan tanaman tersebut, memberikan pemahaman visual yang lebih konkret. Penelitian menunjukkan bahwa proses dokumentasi visual dapat meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30 persen karena siswa merasa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar yang bermakna (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Proses dokumentasi yang diolah menjadi presentasi kelompok menciptakan pengalaman belajar yang lebih kolaboratif dan mendalam. Siswa dilatih untuk bekerja sama dalam menyusun alur presentasi, memilih informasi yang relevan, serta menentukan cara penyampaian yang paling menarik. Aktivitas ini memperkuat kemampuan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun visual, karena mereka harus mengintegrasikan elemen visual seperti gambar atau video dengan narasi yang jelas dan informatif. Sebagai contoh, sebuah kelompok yang mendokumentasikan wawancara dengan tokoh masyarakat lokal dapat mengolah hasil wawancara tersebut menjadi video singkat yang disertai infografik. Proses ini tidak hanya membangun keterampilan teknis siswa tetapi juga meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap hasil kerja kelompok. Studi oleh Hidayati dan Prasetyo (2021) menyebutkan bahwa

integrasi teknologi dokumentasi dalam pembelajaran kolaboratif mampu mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide-ide mereka di depan audiens.

Selain memperkuat kerja sama, dokumentasi yang dilakukan secara kolaboratif menciptakan rasa pencapaian bersama yang penting bagi pengembangan karakter siswa. Ketika seluruh anggota kelompok terlibat dalam proses perekaman, penyuntingan, dan presentasi hasil dokumentasi, mereka merasakan bagaimana kontribusi masing-masing individu berperan dalam keberhasilan proyek tersebut. Rasa pencapaian ini meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan bekerja sama lebih baik di proyek-proyek berikutnya. Selain itu, hasil dokumentasi yang tersimpan juga dapat menjadi sumber belajar yang berharga bagi siswa lain, memperluas dampak pembelajaran dari satu kelompok ke seluruh kelas. Dengan demikian, pemanfaatan alat dokumentasi sederhana tidak hanya mendukung pembelajaran berbasis proyek tetapi juga membentuk generasi siswa yang kreatif, kolaboratif, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja mereka (Santoso & Wulandari, 2023).

Penggunaan teknologi interaktif berbasis kolaborasi dan aplikasi sederhana seperti *Google Jamboard*, *Padlet*, atau perangkat lunak pengeditan video memberikan peluang besar bagi siswa Sekolah Dasar untuk mengembangkan kemampuan kreatif dan kolaboratif mereka. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk berbagi ide, berdiskusi, dan bekerja sama dalam tugas kelompok secara fleksibel, baik di dalam maupun di luar ruang kelas. Aktivitas seperti menggambar bersama di papan tulis virtual atau membuat video presentasi kreatif melatih siswa untuk membagi tugas secara efektif, menggabungkan ide, dan menyelesaikan proyek bersama. Selain meningkatkan kerja sama, penggunaan teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa metode interaktif berbasis teknologi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 40 persen karena mereka merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Selain memberikan pengalaman belajar kolaboratif, teknologi sederhana juga memperkuat keterampilan berpikir kritis dan teknis siswa.

Proyek berbasis teknologi, seperti mendokumentasikan eksperimen atau membuat cerita digital, mendorong siswa untuk mengevaluasi informasi, merencanakan narasi, dan menyajikan hasil kerja mereka secara visual. Proses ini tidak hanya melatih kemampuan siswa untuk berpikir sistematis tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi yang esensial di abad ke-21. Penggunaan teknologi seperti kamera digital atau perekam suara, misalnya, memungkinkan siswa untuk mendokumentasikan aktivitas kelompok dan mengubahnya menjadi presentasi yang menarik, memperkuat rasa pencapaian bersama dan tanggung jawab kolektif. Dengan pendekatan yang inovatif ini, teknologi menjadi alat yang efektif untuk mendukung pembelajaran kolaboratif sekaligus membentuk generasi siswa yang kreatif, kritis, dan adaptif terhadap tantangan di masa depan (Rahmawati & Nugroho, 2022).

## **2. Penggunaan Alat Visual, Video, dan Media Cerita dalam Pembelajaran SD.**

Penggunaan alat visual, video, dan media cerita dalam pembelajaran di Sekolah Dasar menjadi salah satu pendekatan efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan konsep secara menarik dan mudah dipahami. Alat visual seperti gambar dan infografik membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret, sementara video edukasi memperkenalkan materi pembelajaran melalui narasi yang dinamis dan interaktif. Media cerita, baik dalam bentuk buku cerita digital maupun animasi, mendorong imajinasi siswa dan membangun keterampilan literasi mereka. Dengan mengintegrasikan alat-alat ini ke dalam pembelajaran, guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan dan bermakna.

Penggunaan alat visual seperti gambar, infografik, dan peta konsep memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, khususnya pada proses memahami konsep-konsep yang kompleks. Representasi visual membantu mentransformasikan informasi abstrak menjadi bentuk konkret yang lebih mudah dipahami oleh siswa.



Misalnya, sebuah peta konsep dapat menampilkan keterkaitan antar konsep dengan struktur yang jelas, sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep secara terpisah, tetapi juga memahami hubungan logis antar bagian. Studi menunjukkan bahwa alat visual meningkatkan kemampuan siswa untuk menganalisis dan mengorganisasi informasi, terutama pada anak-anak yang memiliki gaya belajar visual (Santoso & Wulandari, 2023).

Alat visual juga mempermudah siswa menghubungkan konsep pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya, gambar yang menunjukkan siklus hidup tanaman membantu siswa memahami proses biologis secara visual, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi sains. Infografik, yang menggabungkan data kuantitatif dan elemen visual, memberikan cara yang efektif untuk menyampaikan informasi kompleks secara ringkas dan menarik. Representasi visual seperti ini meningkatkan daya serap informasi karena siswa dapat mengingat gambar lebih mudah dibandingkan teks semata. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan representasi visual mampu mengingat informasi hingga 50 persen lebih baik dibandingkan mereka yang hanya membaca teks (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Keunggulan lain dari alat visual adalah kemampuannya untuk memotivasi siswa dalam belajar melalui tampilan yang menarik secara estetika. Gambar yang penuh warna, infografik interaktif, atau peta konsep yang disusun dengan desain kreatif mampu menarik perhatian siswa dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat hubungan emosional mereka terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, alat visual memberikan dukungan kepada siswa yang memiliki keterbatasan dalam membaca atau memahami teks panjang, menjadikan pembelajaran lebih inklusif. Dengan demikian, representasi visual tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu belajar, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil akademik siswa di tingkat dasar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Video edukasi menjadi media pembelajaran yang efektif karena menghadirkan narasi yang menarik dan visualisasi dinamis yang dapat menangkap perhatian siswa dengan mudah. Penggunaan video memungkinkan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam melalui ilustrasi visual yang menjelaskan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret. Narasi yang disampaikan dalam video sering kali dirancang agar relevan dengan pengalaman siswa, sehingga membantu mereka menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, video tentang siklus air dapat menampilkan animasi yang menggambarkan proses penguapan, kondensasi, dan presipitasi secara real-time, memberikan pemahaman yang lebih mendalam daripada sekadar membaca teks atau melihat gambar statis (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Kemampuan video interaktif untuk melibatkan siswa secara aktif menjadi salah satu keunggulan utamanya. Melalui fitur-fitur interaktif seperti kuis, pertanyaan reflektif, atau pilihan jalur cerita, siswa tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Interaksi semacam ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka terima. Sebagai contoh, video interaktif tentang lingkungan hidup dapat mengajak siswa memilih langkah-langkah yang paling efektif untuk mengurangi polusi, yang kemudian memberikan umpan balik langsung atas pilihan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan video interaktif memiliki tingkat retensi informasi yang lebih tinggi hingga 40 persen dibandingkan mereka yang menggunakan metode pembelajaran tradisional (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman, video edukasi juga memiliki potensi besar untuk memotivasi siswa dalam belajar. Penyajian visual yang menarik, dikombinasikan dengan elemen narasi yang menggugah emosi, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berkesan. Video sering kali dilengkapi musik, efek suara, dan animasi yang dirancang untuk memancing rasa ingin tahu siswa, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk lebih terlibat secara aktif. Dengan menggunakan video sebagai alat pembelajaran, guru juga dapat

menjembatani kesenjangan pemahaman di antara siswa dengan gaya belajar yang berbeda, menjadikan pembelajaran lebih inklusif. Oleh karena itu, video edukasi tidak hanya memperkaya proses belajar tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa, khususnya di tingkat pendidikan dasar (Santoso & Wulandari, 2023).

Penggunaan media cerita, seperti buku bergambar, cerita digital, dan animasi, menjadi pendekatan yang efektif untuk mendorong perkembangan imajinasi siswa dan memperkuat keterampilan literasi. Melalui narasi yang disampaikan secara visual dan verbal, siswa diajak untuk menjelajahi dunia baru yang penuh warna, karakter, dan konflik yang relevan. Buku bergambar, misalnya, tidak hanya menyediakan teks yang informatif tetapi juga dilengkapi ilustrasi yang membantu siswa memahami alur cerita dan memperkaya pengalaman membaca mereka. Media cerita digital dan animasi memberikan dimensi tambahan berupa interaktivitas dan visualisasi dinamis, yang mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa media cerita berbasis teknologi dapat meningkatkan minat baca siswa hingga 30 persen dibandingkan metode konvensional (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Cerita yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa memiliki potensi besar untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membangun wawasan budaya mereka. Ketika siswa membaca atau menonton cerita yang mencerminkan kehidupan mereka, mereka lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk mempelajari pesan moral yang disampaikan. Misalnya, cerita tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang dikemas melalui animasi tidak hanya mengajarkan konsep kebersihan tetapi juga membangun kesadaran siswa tentang tanggung jawab sosial. Selain itu, media cerita yang mengangkat keberagaman budaya dapat membantu siswa mengenali dan menghargai perbedaan, memperkaya pemahaman mereka tentang nilai-nilai toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Penggunaan media cerita juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan literasi yang lebih luas, seperti kemampuan memahami teks, berpikir kritis, dan mengevaluasi informasi. Ketika siswa terlibat aktif dalam membaca, mendengar, atau menonton cerita, mereka tidak hanya sekadar menerima informasi tetapi juga dilatih untuk menganalisis alur, karakter, dan konflik yang ada. Aktivitas ini memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dalam proses pembelajaran modern. Lebih dari itu, media cerita memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, misalnya dengan menciptakan akhir cerita alternatif atau menulis cerita berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Dengan demikian, media cerita tidak hanya menjadi sarana hiburan tetapi juga alat pendidikan yang komprehensif, membentuk siswa menjadi individu yang literat, imajinatif, dan berkarakter (Santoso & Wulandari, 2023).

Alat visual, video, dan media cerita memberikan solusi pedagogis yang komprehensif untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan manfaat besar dari alat seperti gambar, diagram, atau video edukasi yang mampu menyajikan informasi secara visual dan sistematis. Elemen visual tidak hanya memperkuat daya tarik materi tetapi juga membantu siswa menghubungkan konsep abstrak dengan representasi nyata. Bagi siswa dengan gaya belajar auditori, media cerita yang disampaikan melalui narasi audio atau video interaktif memberikan pengalaman belajar yang imersif, melibatkan mereka secara mendalam melalui pendengaran. Selain itu, media yang dirancang interaktif memberikan ruang bagi siswa kinestetik untuk berpartisipasi aktif, misalnya melalui kegiatan berbasis simulasi atau permainan edukatif, yang memperkuat keterlibatan mereka terhadap materi pelajaran (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Kombinasi media yang beragam ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang adil terhadap peluang pembelajaran yang efektif. Ketika alat visual digunakan bersama video dan media cerita, informasi dapat disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi, memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk memilih cara terbaik bagi mereka untuk

memahami dan menginternalisasi materi. Misalnya, video edukasi yang dilengkapi dengan ilustrasi dan narasi audio membantu siswa memproses informasi dari berbagai perspektif, meningkatkan daya serap mereka terhadap materi. Proses ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga memperkuat ingatan siswa terhadap konsep yang diajarkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multimodal dalam pembelajaran mampu meningkatkan retensi informasi siswa hingga 40 persen karena melibatkan lebih banyak pancaindra dalam proses belajar (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Selain memberikan manfaat langsung pada pemahaman materi, kombinasi alat visual, video, dan media cerita juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Ketika siswa berinteraksi dengan berbagai media, mereka didorong untuk mengevaluasi, membandingkan, dan mensintesis informasi dari sumber yang berbeda. Sebagai contoh, video tentang pelestarian lingkungan yang disertai peta konsep dan narasi cerita mampu membimbing siswa untuk memahami isu secara holistik, mulai dari penyebab hingga solusi yang dapat diterapkan. Aktivitas ini membangun kemampuan siswa untuk menganalisis masalah dari berbagai sudut pandang, memperkaya wawasan mereka, dan mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide inovatif. Dengan menyediakan pendekatan pembelajaran yang beragam, alat visual, video, dan media cerita menjadi fondasi penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi semua gaya belajar siswa (Santoso & Wulandari, 2023).

Media seperti video dan cerita memiliki potensi luar biasa untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis diskusi atau proyek kelompok, yang merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan abad ke-21. Video edukasi dan cerita yang relevan dapat memicu rasa ingin tahu siswa, memotivasi mereka untuk menggali informasi lebih lanjut, serta mendorong mereka untuk mempertanyakan dan menganalisis konsep-konsep yang disajikan. Sebagai contoh, sebuah video yang menggambarkan tantangan lingkungan global dapat menjadi titik awal untuk diskusi mendalam tentang penyebab dan solusi keberlanjutan. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis

tetapi juga memperkaya pemahaman mereka terhadap isu-isu kompleks yang relevan. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis narasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa hingga 35 persen, karena media ini mampu menyajikan informasi dengan cara yang kontekstual dan menarik (Rahmawati & Nugroho, 2022).

Melalui analisis materi yang disajikan oleh media seperti video dan cerita, siswa diajak untuk menyusun ulang informasi dan mengintegrasikannya ke dalam proyek kelompok. Aktivitas ini melibatkan proses sintesis, di mana siswa tidak hanya mengulang informasi yang telah diberikan tetapi juga mengembangkannya menjadi ide-ide baru yang kreatif dan inovatif. Misalnya, setelah menonton sebuah video tentang proses daur ulang, siswa dapat diminta untuk merancang sistem daur ulang sederhana untuk lingkungan sekolah mereka. Proyek ini mengajarkan siswa bagaimana menyusun langkah-langkah praktis berdasarkan teori yang telah dipelajari, serta melibatkan mereka dalam kolaborasi tim yang intensif. Selain memperkuat keterampilan kerja sama, aktivitas ini juga mendorong siswa untuk berkomunikasi secara efektif, membangun argumen yang logis, serta menyampaikan ide-ide mereka dengan percaya diri (Santoso & Wulandari, 2023).

Aktivitas berbasis media ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pembelajaran kognitif siswa tetapi juga membentuk keterampilan sosial yang esensial di dunia kerja dan kehidupan. Ketika siswa bekerja sama untuk menciptakan karya baru berdasarkan informasi dari video atau cerita, mereka belajar menghargai sudut pandang teman sekelompok, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta berkontribusi pada keberhasilan tim secara kolektif. Proses ini membangun rasa tanggung jawab bersama dan meningkatkan empati di antara siswa. Selain itu, produk yang dihasilkan dari proyek kelompok ini, seperti presentasi atau karya seni, memberikan siswa rasa pencapaian yang dapat memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar. Dengan demikian, media seperti video dan cerita tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran tetapi juga menjadi platform yang efektif untuk melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi secara holistik (Hidayati & Prasetyo, 2021).

Penggunaan alat visual, video, dan media cerita dalam pembelajaran Sekolah Dasar merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka. Alat visual, seperti gambar, infografik, dan peta konsep, membantu siswa memahami informasi abstrak melalui representasi konkret yang mudah dipahami. Video edukasi dengan narasi dinamis dan visualisasi interaktif mampu menarik perhatian siswa, menjadikan proses belajar lebih hidup dan bermakna. Selain itu, media cerita, baik berupa buku bergambar, cerita digital, maupun animasi, tidak hanya mendorong imajinasi siswa tetapi juga memperkuat literasi mereka dan menanamkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kombinasi alat-alat ini memberikan solusi pedagogis yang inklusif, memastikan bahwa siswa dengan berbagai gaya belajar—visual, auditori, dan kinestetik—dapat mengakses dan menginternalisasi materi pelajaran secara efektif, menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chollet, F. (2018). *Deep Learning with Python*. Shelter Island: Manning Publications.
- Esteva, A., Kuprel, B., Novoa, R. A., Ko, J., Swetter, S. M., Blau, H. M., & Thrun, S. (2017). Dermatologist-level classification of skin cancer with deep neural networks. *Nature*, 542(7639), 115-118.
- Fadilah, N., & Sari, R. (2021). Peran Orang Tua dalam Mendukung Pembelajaran Daring untuk Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 45-59.
- Goodfellow, I., Bengio, Y., & Courville, A. (2016). *Deep Learning*. Cambridge: MIT Press.
- Hidayah, S., & Lestari, D. (2021). Teknologi Pendidikan dan Gamifikasi: Inovasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(2), 89-104.
- Hidayah, T., & Prasetyo, B. (2021). Integrasi Pendekatan STEAM dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa. Yogyakarta: Pustaka Edukasi.

- Hidayati, L., & Prasetyo, A. (2021). Efisiensi Pengelolaan Kelas melalui Sistem Deep Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 67-82.
- Hidayati, L., & Pratama, R. (2022). Teknologi Pendidikan Sederhana untuk Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Teknologi*, 14(2), 67-81.
- Hidayati, T., & Ramadhan, A. (2021). Blended Learning sebagai Inovasi Pendidikan di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-57.
- Hinton, G., Deng, L., Yu, D., Dahl, G. E., Mohamed, A. R., Jaitly, N., ... & Kingsbury, B. (2017). Deep neural networks for acoustic modeling in speech recognition. *IEEE Signal Processing Magazine*, 29(6), 82-97.
- Jones, S. M., & Kahn, J. (2022). *Social and Emotional Learning: Integrating SEL into Classroom Practices*. New York: Teachers College Press.
- Kapp, K. M. (2021). *The Gamification of Learning and Instruction: Game-Based Methods and Strategies for Training and Education*. New York: Wiley.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2020). *The TPACK Framework: Integrating Technology in the Classroom*. London: Routledge.
- LeCun, Y., Bengio, Y., & Hinton, G. (2015). Deep learning. *Nature*, 521(7553), 436-444.
- Lestari, D., & Nugraha, R. (2022). Pengaruh Pembelajaran Kolaboratif terhadap Penguatan Aspek Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 112-128.
- Lestari, D., & Prasetyo, A. (2021). Metode Kreatif dalam Pendidikan Dasar: Pengembangan Imajinasi dan Kreativitas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 14(3), 112-127.
- Raharjo, T., & Putri, A. (2021). Pentingnya Pendekatan Sosial dalam Pembelajaran Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(4), 89-104.
- Rahman, F., & Dewi, P. (2023). Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 34-48.
- Rahmat, A., & Sari, D. (2021). Pemanfaatan Teknologi Hemat Bandwidth untuk Pendidikan di Wilayah Terpencil. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 34-49.



- Rahmawati, D., & Susilo, R. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Interaktif dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 56-71.
- Rahmawati, F., & Nugroho, A. (2022). Pengaruh Pendekatan STEAM terhadap Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 7(3), 45-58.
- Rahmawati, N., & Kusuma, D. (2022). Pengaruh Gamifikasi terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 34-49.
- Rahmawati, N., & Nugroho, T. (2022). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(2), 112-127.
- Rahmawati, N., & Nugroho, T. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Permainan untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 15(2), 56-71.
- Santoso, A., & Wulandari, D. (2023). Teknologi dan Evaluasi dalam Pendidikan: Perspektif Masa Depan. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Santoso, Y., & Wulandari, D. (2023). Implementasi STEAM dalam Proyek Pembelajaran untuk Membentuk Kompetensi Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan Multidisiplin*, 9(2), 12-25.
- Setiawan, D., & Anwar, R. (2023). *Blended Learning untuk Sekolah Dasar: Strategi dan Tantangan*. Bandung: Pustaka Edukasi.
- Schmidhuber, J. (2015). Deep learning in neural networks: An overview. *Neural Networks*, 61, 85-117.
- Staker, H., & Horn, M. B. (2017). *Blended: Using Disruptive Innovation to Improve Schools*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sutrisno, D., & Wulandari, E. (2022). Keamanan Digital pada Media Pembelajaran Daring untuk Anak Usia Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2021). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Vaswani, A., Shazeer, N., Parmar, N., Uszkoreit, J., Jones, L., Gomez, A. N., ... & Polosukhin, I. (2017). Attention is all you need. *Advances in Neural Information Processing Systems*, 5998-6008.
- Widodo, A., & Sari, L. (2022). Desain Media Digital Ramah Anak untuk Pendidikan Dasar. Jakarta: Pustaka Edukasi.



## **Guru Sekolah Dasar sebagai Pemimpin Pendidikan**

### **A. Guru SD sebagai Pemimpin Pembelajaran**

#### **1. Kepemimpinan Inspiratif Di Ruang Kelas SD**

Kepribadian dan sikap seorang guru sangat berperan sebagai model yang akan membentuk karakter siswa di ruang kelas. Sikap disiplin, empati, tanggung jawab, dan kejujuran yang diperlihatkan oleh guru menjadi refleksi nyata dari nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan kepada peserta didik. Keteladanan ini bukan sekadar instruksi verbal, melainkan tindakan nyata yang terlihat konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Suyanto (2020), seorang guru yang memiliki karakter unggul dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk penguatan nilai-nilai positif. Keteladanan tersebut menjadi pondasi penting dalam menciptakan ruang kelas yang mampu menumbuhkan sikap-sikap baik siswa, baik dalam proses akademik maupun kehidupan sosial mereka.

Implementasi nilai-nilai positif melalui keteladanan guru juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan budaya kelas. Guru yang menunjukkan empati, misalnya, akan mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap sesama, sehingga membangun hubungan interpersonal yang sehat antar siswa. Selain itu, sikap tanggung jawab yang diterapkan guru dalam menyelesaikan tugas-tugas pengajaran mengajarkan kepada siswa bahwa keberhasilan bukan hanya tentang hasil akhir, tetapi juga proses dan usaha yang dilakukan. Penelitian oleh Fitriani dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa guru yang berperilaku jujur dan konsisten akan menanamkan integritas pada diri siswa, yang merupakan

elemen penting dalam pengembangan karakter di sekolah dasar. Proses ini menjadi lebih efektif ketika guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada aspek moral peserta didik, tetapi juga pada motivasi belajar mereka. Guru yang disiplin, misalnya, mampu menciptakan suasana pembelajaran yang terstruktur, sehingga siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mencapai tujuan belajarnya. Hasil penelitian oleh Wahyuni (2019) menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru sikap dan tindakan guru yang mereka pandang sebagai figur inspiratif. Keteladanan ini menjadi lebih bermakna ketika guru tidak hanya menunjukkan sikap baik secara individu, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka dengan siswa. Melalui pendekatan ini, guru dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya membentuk karakter siswa tetapi juga membangun generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab terhadap masa depan mereka.

Pentingnya peran guru sebagai pemimpin inspiratif di ruang kelas terletak pada kemampuannya untuk menciptakan suasana yang merangsang eksplorasi dan ekspresi ide-ide kreatif siswa. Lingkungan belajar yang kondusif tidak hanya mencakup penyediaan materi pembelajaran, tetapi juga pemberian ruang untuk siswa mengembangkan cara berpikir kritis dan imajinatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amabile (2019), kreativitas dalam pendidikan dasar dipengaruhi oleh sejauh mana guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide baru tanpa rasa takut akan kesalahan. Dukungan seperti ini memungkinkan siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan gagasan dan menemukan solusi inovatif untuk masalah yang dihadapi.

Pemberdayaan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman pandangan menjadi salah satu wujud nyata kepemimpinan inspiratif. Guru yang mendukung keberagaman ide memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang dapat dikembangkan. Studi oleh Santrock (2020) menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam diskusi terbuka dan diberikan kesempatan untuk berbagi ide cenderung memiliki

keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Guru juga dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, saling berbagi ide, dan menciptakan produk yang orisinal, sehingga membangun kemampuan kolaboratif yang diperlukan di masa depan.

Proses pembelajaran yang menekankan kreativitas dan inovasi bukan hanya tentang hasil, tetapi juga pengalaman yang mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Guru yang memberikan apresiasi terhadap setiap usaha siswa, terlepas dari hasil akhirnya, mampu menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk terus mencoba. Penelitian yang dilakukan oleh Hennessey dan Amabile (2020) mengungkapkan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk berkegiatan meningkat ketika mereka merasa didukung dan dihargai oleh guru. Melalui kepemimpinan inspiratif, guru tidak hanya membentuk siswa yang kreatif, tetapi juga membangun fondasi generasi yang inovatif dan siap menghadapi tantangan global.

Penerapan komunikasi yang terbuka dan mendukung di ruang kelas menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru sebagai pemimpin inspiratif memiliki peran penting untuk menciptakan dialog yang bersifat inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan didengarkan. Komunikasi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengenali kebutuhan emosional dan akademik siswa. Menurut penelitian oleh Fisher (2020), siswa yang merasa didengar dan diterima oleh gurunya cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Hal ini memperkuat pentingnya kemampuan guru untuk menjadi pendengar aktif yang memahami kekhawatiran serta aspirasi siswa sebagai individu yang unik.

Keberhasilan komunikasi yang mendukung tercermin melalui pemberian umpan balik positif yang konstruktif. Guru yang mampu memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bahkan pada kegagalan mereka, membantu membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk terus belajar. Studi oleh Hamid dan Yuliana (2021) menunjukkan bahwa siswa di sekolah dasar yang menerima umpan balik positif dari

guru memiliki tingkat keberanian yang lebih tinggi untuk mengambil risiko intelektual. Selain itu, guru juga dapat menggunakan pendekatan komunikasi empatik yang menunjukkan rasa hormat terhadap pandangan siswa, sehingga siswa merasa dihargai sebagai bagian penting dari komunitas belajar. Pendekatan ini memperkuat rasa keterhubungan sosial di kelas dan mendorong siswa untuk berbagi ide secara terbuka.

Komunikasi yang memberdayakan memiliki dampak signifikan dalam mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Guru yang memberdayakan siswa memberi ruang bagi mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas pembelajaran, seperti menentukan proyek atau tema yang akan dikaji. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Vygotsky (2020), yang menegaskan bahwa interaksi sosial yang bermakna antara guru dan siswa menjadi kunci pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Pemberdayaan ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri, tetapi juga mengembangkan kompetensi interpersonal yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pengalaman belajar yang bermakna merupakan elemen penting dalam membentuk pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan sekaligus menghubungkannya dengan realitas kehidupan. Guru sebagai pemimpin kelas memegang tanggung jawab untuk mendesain pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga relevan terhadap situasi nyata yang dihadapi siswa. Pendekatan kontekstual menjadi salah satu strategi efektif yang dapat digunakan untuk menjembatani teori dan praktik. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis konteks menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep dan kemampuan aplikasinya. Proses ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran yang bermakna mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan.

Pendekatan berbasis proyek juga menjadi salah satu metode yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna. Guru dapat merancang kegiatan yang mendorong siswa untuk menyelesaikan

permasalahan nyata melalui eksplorasi dan kolaborasi. Studi oleh Larasati dan Prasetyo (2020) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan rasa tanggung jawab. Melalui metode ini, siswa diajak untuk melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari, sehingga memotivasi mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Interaksi yang terjalin selama proses tersebut juga memperkuat hubungan antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kolaboratif.

Integrasi nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran menjadi langkah strategis untuk memperkuat makna dari setiap aktivitas belajar. Guru dapat memasukkan isu-isu yang relevan, seperti keberlanjutan lingkungan atau pentingnya nilai-nilai sosial, ke dalam materi pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka sebagai bagian dari masyarakat. Penelitian oleh Dewi dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan tidak hanya membangun karakter siswa tetapi juga memperluas perspektif mereka terhadap peran ilmu pengetahuan dalam menghadapi tantangan global. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, tetapi sebuah proses transformasi yang mendorong siswa untuk berkontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

Peran guru sebagai pemimpin inspiratif di ruang kelas melampaui sekadar memberikan arahan atau instruksi; guru juga bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi kepemimpinan siswa. Proses ini dimulai dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang membutuhkan pengambilan keputusan, pengelolaan tim, dan penyelesaian tugas secara mandiri. Penelitian oleh Rahman dan Susanti (2021) menunjukkan bahwa siswa yang dilibatkan dalam peran kepemimpinan, seperti memimpin kelompok belajar atau mengorganisasi kegiatan kelas, memiliki kemampuan sosial yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam berinteraksi. Intervensi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan individual, tetapi juga membentuk dinamika kelas yang inklusif dan produktif.

Pemberian tanggung jawab kepada siswa untuk memimpin kelompok atau mempresentasikan hasil belajar menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan keterampilan kepemimpinan. Guru dapat menciptakan situasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengambil inisiatif, seperti memimpin diskusi kelompok atau menjadi moderator dalam kegiatan diskusi kelas. Studi oleh Bass dan Riggio (2022) mengungkapkan bahwa pengalaman kepemimpinan sejak usia dini memberikan dampak jangka panjang pada pengembangan karakter siswa, terutama dalam aspek tanggung jawab, komunikasi, dan manajemen konflik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bagaimana memimpin tetapi juga memahami pentingnya kolaborasi dan empati terhadap anggota kelompok.

Lingkungan kelas yang mendukung pengembangan kepemimpinan siswa membutuhkan kepekaan guru untuk mengenali potensi individu siswa. Setiap siswa memiliki keunikan yang dapat menjadi kekuatan dalam konteks kepemimpinan, seperti kemampuan berbicara di depan umum, kecakapan mengorganisasi, atau keterampilan analitis. Penelitian oleh Setyawan dan Hartono (2020) menunjukkan bahwa guru yang mampu memberikan kesempatan yang disesuaikan dengan keunikan siswa membantu mereka mengembangkan potensi secara optimal. Selain itu, guru dapat memfasilitasi kegiatan yang berbasis proyek atau komunitas, di mana siswa dilatih untuk memimpin dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan tim mereka. Proses ini memberikan pengalaman praktis yang memperkuat keterampilan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Pengembangan kepemimpinan siswa tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berdampak positif pada dinamika sosial di kelas. Siswa yang terlatih untuk memimpin cenderung memiliki pengaruh positif terhadap rekan-rekannya, menciptakan atmosfer pembelajaran yang kooperatif dan saling mendukung. Selain itu, mereka juga menjadi agen perubahan yang mendorong anggota kelas lainnya untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar. Penelitian oleh Kouzes dan Posner (2021) menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang menumbuhkan kepemimpinan siswa mampu menciptakan budaya pembelajaran yang



lebih produktif dan harmonis, sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif di antara siswa.

Guru sekolah dasar berperan sebagai pemimpin inspiratif yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi model dalam membentuk karakter siswa melalui sikap disiplin, empati, tanggung jawab, dan kejujuran. Keteladanan yang konsisten dalam berbagai situasi pembelajaran membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang menciptakan lingkungan belajar kondusif melalui komunikasi efektif dan umpan balik konstruktif mampu mendorong keterlibatan siswa secara emosional dan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang sehat di antara siswa, menciptakan budaya kelas yang produktif dan harmonis.

Selain itu, guru memegang peran penting dalam menumbuhkan kreativitas, inovasi, dan kepemimpinan siswa. Pemberdayaan siswa dilakukan melalui aktivitas seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, dan integrasi nilai-nilai kehidupan ke dalam proses belajar. Strategi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan rasa tanggung jawab. Guru yang peka terhadap potensi individu siswa mampu memberikan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, sehingga siswa lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan global. Pendekatan ini menjadikan guru sebagai agen perubahan yang menciptakan generasi pembelajar aktif, inovatif, dan berintegritas.

## **2. Membentuk Budaya Belajar Aktif di Lingkungan SD**

Guru sekolah dasar memegang peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran yang berkontribusi besar dalam membentuk budaya belajar aktif di lingkungan sekolah. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang dinamis untuk mendorong siswa secara aktif mengeksplorasi pengetahuan. Keberhasilan ini ditunjang oleh lingkungan belajar yang menarik dan interaktif, yang memanfaatkan media pembelajaran variatif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Selain itu, pendekatan kolaboratif

yang diterapkan guru memungkinkan siswa untuk bekerja sama, mengembangkan keterampilan sosial, serta berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Pentingnya memberikan umpan balik yang mendorong refleksi diri juga menjadi bagian tak terpisahkan, membantu siswa mengevaluasi kemajuan mereka secara mandiri. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan ke dalam proses belajar, guru tidak hanya menanamkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang siap berkontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka. Peran ini menjadikan guru sebagai kunci dalam membangun generasi pembelajar yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab.

*a. Peran Guru sebagai Fasilitator Proses Belajar Aktif*

Kemampuan guru untuk berperan sebagai fasilitator proses belajar aktif menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik tetapi juga mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Guru bertugas mendesain aktivitas belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi pengetahuan melalui pengalaman langsung. Penelitian oleh Johnson (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif melalui aktivitas eksploratif cenderung memiliki pemahaman konseptual yang lebih baik dan keterampilan analitis yang lebih tajam. Guru yang efektif sebagai fasilitator mampu menciptakan suasana kelas yang dinamis, di mana siswa didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mencari solusi terhadap masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Penggunaan metode seperti pembelajaran berbasis proyek dan praktik langsung menjadi salah satu cara yang mendukung peran guru sebagai fasilitator. Pendekatan ini memberikan siswa kesempatan untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan relevansi materi dan memotivasi mereka untuk belajar secara mandiri. Studi oleh Larasati dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis tetapi juga membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Guru yang mampu memfasilitasi kegiatan seperti ini tidak hanya menciptakan ruang belajar yang inklusif

tetapi juga memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa untuk berkembang secara personal dan akademik.

Peran fasilitator yang diemban guru juga menekankan pada pentingnya memberikan umpan balik yang mendorong refleksi diri siswa. Guru yang aktif mendampingi proses belajar siswa mampu mengenali kebutuhan individu mereka dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Wahyuni (2019), umpan balik yang diberikan guru tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri siswa tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar. Guru sebagai fasilitator tidak hanya berfungsi sebagai pengarah tetapi juga mitra yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka melalui pembelajaran yang berorientasi pada proses. Pendekatan ini membentuk lingkungan belajar yang memberdayakan, memungkinkan siswa untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.

#### ***b. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Menarik dan Interaktif***

Peran guru sebagai pemimpin pembelajaran tidak terlepas dari tanggung jawab menciptakan ruang kelas yang mampu memfasilitasi interaksi bermakna antara siswa dan materi pembelajaran. Suasana kelas yang menarik dirancang untuk memotivasi siswa agar lebih terlibat secara aktif, baik secara kognitif maupun emosional, selama proses belajar berlangsung. Penelitian oleh Hattie dan Zierer (2020) menegaskan bahwa lingkungan belajar yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi, sekaligus memperkuat keterhubungan mereka dengan proses pembelajaran. Guru yang efektif menciptakan ruang di mana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga mengalami dan mengeksplorasi.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik. Alat peraga fisik, seperti model tiga dimensi atau kartu edukatif, memberikan pengalaman visual yang konkret bagi siswa, terutama pada tingkat sekolah dasar. Selain itu, teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran interaktif dan video edukasi, menawarkan cara baru untuk menyampaikan materi yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa generasi digital. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi

digital dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30% dibandingkan metode konvensional. Guru yang kreatif mampu mengintegrasikan media tersebut untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan mendalam.

Kehadiran aktivitas kreatif, seperti permainan edukatif atau simulasi, juga menjadi komponen penting yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa tetapi juga memberikan ruang untuk mereka mengembangkan kemampuan sosial, seperti bekerja sama dan berkomunikasi. Penelitian oleh Dewi dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kreatif menunjukkan hasil akademik yang lebih baik, karena pengalaman tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna. Melalui berbagai pendekatan tersebut, guru menciptakan suasana kelas yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mendukung pembelajaran holistik yang mendorong siswa untuk tumbuh secara intelektual dan emosional.

### ***c. Membangun Pola Pikir Kolaboratif dalam Pembelajaran***

Pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu strategi efektif yang memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan sosial dan intelektual secara bersamaan. Guru yang mendorong interaksi antarsiswa melalui kerja kelompok tidak hanya menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa untuk berbagi ide dan mendengarkan perspektif yang berbeda. Penelitian oleh Johnson dan Johnson (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif meningkatkan partisipasi siswa hingga 40%, karena mereka merasa terlibat langsung dalam proses belajar. Interaksi yang terjalin selama kerja kelompok memberikan siswa pengalaman nyata dalam menyelesaikan masalah bersama, yang membangun dasar pola pikir kolaboratif.

Penerapan pembelajaran kolaboratif juga efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama di antara siswa. Setiap anggota kelompok didorong untuk berkontribusi sesuai dengan peran dan tanggung jawab yang disepakati, sehingga tercipta rasa kepemilikan terhadap hasil kerja tim. Studi oleh Larasati dan Nugraha (2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis kelompok meningkatkan

kemampuan manajemen konflik siswa, karena mereka belajar untuk mengatasi perbedaan pendapat secara konstruktif. Guru yang berperan sebagai fasilitator membantu siswa memahami pentingnya komunikasi efektif dan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa nilai-nilai empati dan penghargaan terhadap kontribusi orang lain, yang sangat relevan bagi kehidupan sosial mereka.

Kemampuan berpikir kritis juga terasah melalui pembelajaran kolaboratif, terutama ketika siswa diajak untuk memecahkan masalah kompleks secara bersama-sama. Guru dapat merancang proyek atau tugas yang memerlukan analisis mendalam, sehingga siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi, merumuskan solusi, dan mengambil keputusan yang berdasar. Penelitian oleh Dewi dan Prasetya (2022) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan kolaboratif memiliki tingkat kreativitas dan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar secara individu. Melalui pembelajaran ini, guru tidak hanya menanamkan budaya kerja sama, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan di masa depan.

***d. Memberikan Umpan Balik yang Mendorong Refleksi Diri***

Pemberian umpan balik oleh guru menjadi salah satu komponen esensial dalam membangun budaya belajar aktif yang efektif di ruang kelas. Umpan balik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Hattie dan Timperley (2020) menunjukkan bahwa umpan balik yang spesifik dan konstruktif memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, karena mereka mendapatkan arahan yang jelas untuk memperbaiki kesalahan dan mengoptimalkan potensi mereka. Guru yang memberikan umpan balik secara konsisten membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung, di mana siswa merasa dihargai dan didorong untuk terus berkembang.

Refleksi diri yang dipicu oleh umpan balik guru memungkinkan siswa untuk mengevaluasi proses belajar yang telah mereka lalui. Guru yang memandu siswa untuk menganalisis hasil belajar mereka tidak hanya

membantu meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga menanamkan kebiasaan belajar mandiri yang akan berguna di masa depan. Studi oleh Sadler dan Andrade (2021) mengungkapkan bahwa siswa yang terbiasa menerima umpan balik yang membangun memiliki tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi, karena mereka merasa memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Selain itu, umpan balik yang diberikan secara empatik dan personal oleh guru juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan suportif.

Motivasi untuk memperbaiki hasil belajar semakin diperkuat ketika siswa memahami bahwa umpan balik yang mereka terima bukanlah kritik, tetapi panduan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Guru yang menggunakan pendekatan umpan balik dialogis, di mana siswa diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atau bertanya, membantu mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Carless (2020) menegaskan bahwa pendekatan dialogis ini meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menetapkan target pembelajaran. Melalui proses ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga peserta aktif yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri, membangun budaya belajar yang lebih dinamis dan produktif.

*e. Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Proses Belajar*

Pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu pendekatan strategis untuk membangun budaya belajar aktif yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Guru yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi nyata memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan bagi siswa. Penelitian oleh Dewey dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis nilai kehidupan meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial mereka, sekaligus mendorong keterlibatan aktif dalam setiap aktivitas belajar. Pendekatan ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga memperkuat pemahaman siswa mengenai peran ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru yang menyusun skenario pembelajaran berbasis proyek atau studi kasus yang melibatkan isu-isu lingkungan atau sosial menciptakan ruang bagi siswa untuk memahami dampak nyata dari tindakan mereka. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa siswa yang dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai kehidupan menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. Guru sebagai fasilitator berperan penting untuk membimbing siswa agar mampu merefleksikan pembelajaran mereka, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan mereka.

Relevansi nilai-nilai kehidupan terhadap proses pembelajaran juga memperkuat keterlibatan emosional siswa. Guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi atau kebutuhan komunitas menciptakan rasa memiliki terhadap proses belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Hattie dan Zierer (2020), yang menunjukkan bahwa siswa yang terlibat secara emosional dalam pembelajaran memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai tujuan akademik. Pendekatan ini juga mengajarkan siswa untuk melihat pembelajaran sebagai bagian dari tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial, membentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian individu tetapi juga kontribusi bagi komunitas yang lebih luas.

## **B. Guru SD sebagai Pemimpin Komunitas Sekolah**

### **1. Peran Guru SD Dalam Pengembangan Budaya Sekolah Positif**

Guru sebagai pendidik memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui keteladanan yang nyata. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru setiap hari di lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, yang menjadi pondasi dalam membangun budaya sekolah yang kondusif. Keteladanan ini menjadi instrumen pendidikan yang paling efektif karena siswa cenderung belajar lebih banyak dari pengamatan terhadap tindakan nyata dibandingkan hanya melalui instruksi verbal. Penelitian oleh

Lickona (2020) menegaskan bahwa guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai moral dalam keseharian mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik di tingkat akademik maupun sosial.

Atmosfer sekolah yang kondusif untuk perkembangan moral dan sosial siswa tercipta ketika guru mampu menunjukkan nilai-nilai tersebut secara konsisten. Guru yang menunjukkan kejujuran, misalnya, memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai pentingnya integritas dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tanggung jawab yang ditunjukkan oleh guru melalui dedikasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan mengajarkan siswa untuk menghargai usaha dan kerja keras. Empati yang ditunjukkan guru melalui perhatian terhadap kebutuhan emosional siswa menciptakan rasa nyaman dan diterima, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang. Studi oleh Santrock (2021) menyebutkan bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa yang terbangun melalui keteladanan positif berdampak pada peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

Keteladanan guru tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga membentuk dinamika sosial di lingkungan sekolah. Ketika guru menciptakan budaya yang menghargai nilai-nilai positif, siswa secara kolektif akan terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung. Guru juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui interaksi sosial, seperti saat memfasilitasi diskusi kelas atau memimpin kegiatan kelompok. Penelitian oleh Dewey dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada lingkungan yang dipimpin oleh guru yang menunjukkan keteladanan positif lebih cenderung mengembangkan sikap empati, kerja sama, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Hal ini memperkuat argumen bahwa guru adalah pilar utama dalam membangun budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan.

Selain itu, guru memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana setiap siswa diterima tanpa memandang latar belakang budaya, kemampuan, atau karakteristik personal lainnya. Lingkungan belajar yang inklusif memungkinkan siswa merasa dihargai



sebagai individu yang unik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Booth dan Ainscow (2021) menunjukkan bahwa penerapan inklusivitas di ruang kelas tidak hanya memperbaiki hubungan interpersonal siswa tetapi juga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Guru yang efektif mampu mendorong keberagaman sebagai kekuatan untuk memperkaya pengalaman belajar kolektif.

Kolaborasi yang didorong oleh guru menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai-nilai inklusivitas. Melalui tugas kelompok atau diskusi kelas, siswa diajarkan untuk bekerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghormati perbedaan. Aktivitas seperti ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga membantu mereka memahami pentingnya saling menghormati sebagai bagian dari komunitas belajar yang lebih luas. Studi oleh Santrock (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif yang dirancang secara inklusif memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam kolaborasi ini memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi.

Budaya inklusif yang diciptakan guru juga berkontribusi pada pembentukan iklim sekolah yang harmonis. Guru yang mempraktikkan prinsip inklusivitas secara konsisten menjadi teladan bagi siswa dalam memperlakukan orang lain dengan empati dan keadilan. Selain itu, integrasi nilai-nilai inklusivitas ke dalam kurikulum memungkinkan siswa mengaitkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupan nyata, seperti menghargai keberagaman budaya atau menyelesaikan konflik secara damai. Penelitian oleh Dewi dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa sekolah yang mengadopsi pendekatan inklusif mampu menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan moral dan emosional siswa, menjadikan mereka individu yang lebih siap untuk berkontribusi positif di masyarakat.

Guru memiliki peran strategis sebagai jembatan yang menghubungkan siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Partisipasi aktif siswa dan orang tua tidak hanya meningkatkan keberhasilan

pembelajaran tetapi juga membentuk budaya sekolah yang positif dan inklusif. Melibatkan siswa dalam kegiatan sekolah yang dirancang untuk mengembangkan karakter, seperti program mentoring atau kerja sama kelompok, memungkinkan mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap komunitas sekolah. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan sekolah memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan hubungan interpersonal yang lebih baik. Guru sebagai pemimpin pembelajaran menciptakan ruang di mana siswa merasa didengar dan dihargai kontribusinya.

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah menjadi salah satu aspek penting yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang harmonis. Guru berperan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga, sehingga orang tua merasa menjadi bagian dari komunitas sekolah. Melalui kegiatan seperti pertemuan orang tua, lokakarya parenting, atau partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru dapat memperkuat hubungan kerja sama antara kedua pihak. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kehidupan sekolah anaknya memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dan pengembangan karakter mereka. Guru yang mendorong partisipasi orang tua membantu menciptakan ekosistem pembelajaran yang kolaboratif, di mana keluarga dan sekolah bekerja sama untuk tujuan yang sama.

Budaya partisipasi aktif ini juga menciptakan rasa memiliki yang kuat terhadap sekolah sebagai komunitas belajar. Guru yang melibatkan siswa dan orang tua dalam pengambilan keputusan sekolah, seperti merancang kegiatan atau menentukan program kerja, membangun komitmen bersama yang lebih mendalam. Pendekatan ini memungkinkan siswa dan orang tua merasa bahwa suara mereka dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mendukung keberhasilan program sekolah. Penelitian oleh Larasati dan Prasetyo (2022) menyebutkan bahwa kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua berperan signifikan dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial di sekolah. Guru yang mendorong keterlibatan aktif semua pihak tidak hanya menciptakan suasana belajar

yang kondusif tetapi juga membangun budaya sekolah yang kuat dan berkelanjutan.

Pengintegrasian nilai-nilai kehidupan ke dalam pembelajaran menjadi pendekatan yang strategis untuk memperkuat budaya sekolah yang positif sekaligus membekali siswa dengan keterampilan hidup yang relevan. Guru yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan nilai-nilai seperti menghormati lingkungan, kerja sama, dan empati tidak hanya memberikan pemahaman akademik, tetapi juga menanamkan karakter positif kepada siswa. Penelitian oleh Dewey dan Prasetya (2021) menunjukkan bahwa pengajaran berbasis nilai meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial mereka, sekaligus mendorong keterlibatan emosional dan kognitif yang lebih mendalam selama proses pembelajaran.

Pendekatan ini memberikan peluang bagi siswa untuk memahami hubungan antara teori yang dipelajari di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang siklus air dapat diintegrasikan dengan nilai penghormatan terhadap lingkungan, sehingga siswa memahami pentingnya menjaga sumber daya air. Guru yang memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek dapat mengajak siswa untuk melakukan tindakan nyata, seperti membersihkan lingkungan sekolah atau membuat kampanye hemat air. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa pendekatan seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa tentang topik yang dipelajari, tetapi juga membentuk rasa tanggung jawab mereka terhadap komunitas tempat mereka tinggal.

Selain itu, pengajaran berbasis nilai juga mendorong pengembangan keterampilan interpersonal yang diperlukan siswa untuk hidup di tengah masyarakat yang beragam. Guru yang menanamkan nilai kerja sama dalam tugas kelompok, misalnya, membantu siswa memahami pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas seperti diskusi kelompok atau simulasi situasi kehidupan nyata memungkinkan siswa untuk belajar mendengarkan, menghormati pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Penelitian oleh Hattie dan Zierer (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan

nilai-nilai kehidupan memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan menghadapi tantangan global, menjadikannya individu yang lebih siap menghadapi kehidupan modern.

Komunikasi yang terbuka dan mendukung antara guru, siswa, dan komunitas sekolah merupakan fondasi penting dalam membangun budaya sekolah yang positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pendengar yang aktif yang memahami kebutuhan siswa, baik dari segi akademik maupun emosional. Hubungan yang terbentuk melalui komunikasi yang efektif ini memberikan siswa rasa aman dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian oleh Carless (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang mendukung, termasuk melalui interaksi yang empatik dan transparan, mampu membangun rasa percaya diri siswa dan memperkuat keterhubungan mereka dengan lingkungan sekolah.

Pemberian umpan balik yang konstruktif menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan komunikasi yang memberdayakan. Guru yang memberikan umpan balik tidak hanya mengarahkan siswa untuk memperbaiki kekurangan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk merefleksikan proses belajar yang telah dilalui. Umpan balik yang spesifik dan fokus pada pencapaian positif siswa membantu menciptakan rasa penghargaan terhadap usaha yang telah dilakukan, sekaligus memberikan dorongan untuk terus berusaha lebih baik. Studi oleh Hattie dan Timperley (2020) menegaskan bahwa umpan balik yang berbasis pada hasil dan proses mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, menjadikannya lebih aktif dan bersemangat dalam mengeksplorasi potensi diri mereka.

Komunikasi yang memberdayakan juga memainkan peran signifikan dalam membangun rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri. Guru yang mengundang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menetapkan tujuan belajar dan mengevaluasi hasilnya menciptakan lingkungan yang partisipatif dan inklusif. Selain itu, keterlibatan guru dalam dialog dua arah memungkinkan siswa merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kontribusi penting dalam

komunitas belajar. Penelitian oleh Dewi dan Prasetyo (2022) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam komunikasi yang dialogis lebih cenderung mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk keberhasilan di masa depan. Guru yang mampu memfasilitasi komunikasi yang mendukung tidak hanya membangun budaya sekolah yang positif, tetapi juga menciptakan generasi pembelajar yang mandiri dan percaya diri.

Guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang positif melalui keteladanan, komunikasi yang mendukung, dan pengintegrasian nilai-nilai kehidupan dalam pembelajaran. Sikap guru yang mencerminkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati menjadi teladan yang efektif untuk membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana sekolah yang harmonis. Keteladanan guru tidak hanya berpengaruh pada individu siswa tetapi juga membangun dinamika sosial yang saling mendukung di lingkungan sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai moral mampu meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan rasa tanggung jawab siswa terhadap komunitas sekolah. Guru juga berperan dalam menciptakan ruang kelas yang inklusif, di mana keberagaman dihargai, memungkinkan siswa merasa diterima dan lebih termotivasi untuk belajar.

Selain itu, keterlibatan aktif siswa dan orang tua dalam kegiatan sekolah memperkuat kolaborasi antara komunitas sekolah dan keluarga. Guru memfasilitasi keterlibatan ini melalui komunikasi yang efektif, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kegiatan berbasis nilai yang relevan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga membangun rasa memiliki yang kuat terhadap komunitas sekolah. Melalui komunikasi yang mendukung dan pemberian umpan balik yang konstruktif, guru memperkuat rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk merefleksikan proses belajar. Dengan demikian, guru tidak hanya mendidik siswa untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk generasi pembelajar yang mandiri, berpikir kritis, dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

## **2. Kemitraan Guru SD Dengan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Siswa**

Kemitraan antara guru SD dan orang tua memiliki peran krusial dalam mendukung pendidikan siswa melalui sinergi yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Guru dapat memfasilitasi komunikasi yang efektif untuk berbagi informasi tentang perkembangan siswa, baik secara akademik maupun emosional, sehingga orang tua memiliki pemahaman yang jelas tentang kebutuhan anak mereka. Kolaborasi ini semakin diperkuat melalui keterlibatan aktif orang tua dalam berbagai program pendidikan, seperti kegiatan pengembangan karakter, literasi, atau ekstrakurikuler, yang memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, pemberdayaan orang tua melalui pelatihan parenting memungkinkan mereka menjadi mitra yang lebih percaya diri dalam mendukung pembelajaran anak di rumah. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah, guru dan orang tua bersama-sama membangun fondasi yang kokoh untuk keberhasilan akademik dan pengembangan karakter siswa, menjadikan mereka individu yang berprestasi dan berintegritas.

### ***a. Membangun Komunikasi yang Efektif***

Kemitraan yang harmonis antara guru dan orang tua menjadi fondasi utama untuk mendukung perkembangan siswa secara holistik. Komunikasi yang terbuka dan teratur menciptakan jembatan yang memungkinkan kedua belah pihak saling berbagi informasi tentang kebutuhan, potensi, dan tantangan yang dihadapi siswa. Guru dapat memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti pertemuan orang tua, aplikasi pesan instan, atau surat elektronik, untuk menyampaikan informasi yang relevan dan akurat. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif dan transparan antara sekolah dan keluarga meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak mereka. Pendekatan ini memperkuat rasa saling percaya antara guru dan orang tua, yang menjadi dasar dari kemitraan yang efektif.

Melalui komunikasi yang terarah, guru tidak hanya menyampaikan perkembangan akademik siswa, tetapi juga mengidentifikasi kebutuhan

emosional dan sosial yang mungkin memengaruhi keberhasilan belajar. Pertemuan berkala yang dirancang secara khusus memberikan ruang bagi orang tua untuk berdiskusi langsung tentang tantangan yang dihadapi anak mereka di rumah maupun di sekolah. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif memfasilitasi dialog konstruktif yang membantu orang tua memahami peran mereka sebagai mitra pendidikan, sehingga mereka lebih percaya diri dalam memberikan dukungan yang sesuai. Guru yang memfasilitasi komunikasi semacam ini berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang mendukung baik di sekolah maupun di rumah.

Kesinambungan komunikasi yang terbentuk antara guru dan orang tua juga berperan penting dalam membangun pemahaman bersama tentang tujuan pendidikan siswa. Guru yang memberikan laporan perkembangan siswa secara terperinci memungkinkan orang tua untuk mengikuti pencapaian anak mereka dari waktu ke waktu. Hal ini tidak hanya membantu orang tua memberikan dukungan akademik yang lebih tepat, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai bagian integral dari komunitas sekolah. Penelitian oleh Larasati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa hubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif bagi siswa, meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Melalui komunikasi yang efektif, guru dan orang tua bersama-sama menciptakan kolaborasi yang produktif untuk mendukung keberhasilan siswa secara menyeluruh.

***b. Kolaborasi dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program Pendidikan***

Kolaborasi antara guru dan orang tua dalam perencanaan serta pelaksanaan program pendidikan merupakan langkah strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang partisipatif dan berorientasi pada keberhasilan siswa. Guru dapat melibatkan orang tua dalam proses perencanaan kegiatan pendidikan, seperti program literasi, pengembangan karakter, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program pendidikan memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, karena mereka merasa didukung oleh kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Guru yang memberikan ruang

kepada orang tua untuk berkontribusi tidak hanya meningkatkan kualitas program pendidikan, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas sekolah.

Pelaksanaan program pendidikan yang melibatkan orang tua memungkinkan terjadinya hubungan kerja sama yang lebih erat antara sekolah dan keluarga. Orang tua yang berpartisipasi dalam kegiatan, seperti mendampingi siswa dalam program literasi atau membantu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, dapat menjadi role model yang memperkuat pesan pendidikan yang disampaikan oleh guru. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai kerja sama dan tanggung jawab, sehingga mendukung pembentukan karakter yang positif. Guru yang merancang kegiatan berbasis kolaborasi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga menciptakan hubungan sosial yang kuat antara komunitas sekolah dan keluarga.

Kolaborasi yang terjalin melalui program pendidikan juga menjadi sarana untuk membangun komunikasi yang lebih mendalam antara guru dan orang tua. Ketika orang tua terlibat secara langsung, mereka memiliki kesempatan untuk memahami proses pembelajaran siswa secara lebih menyeluruh. Guru dapat memanfaatkan momen tersebut untuk mendiskusikan kemajuan siswa, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan bersama untuk mendukung perkembangan anak. Penelitian oleh Larasati dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa kolaborasi yang melibatkan orang tua sebagai mitra aktif tidak hanya meningkatkan efektivitas program pendidikan, tetapi juga menciptakan budaya belajar yang harmonis dan inklusif. Guru yang mendorong partisipasi orang tua dalam setiap aspek program pendidikan berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan komunitas sekolah dan keluarga untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

### ***c. Pemberdayaan Orang Tua Sebagai Mitra Pendidikan***

Guru memiliki tanggung jawab yang signifikan untuk memberdayakan orang tua sebagai mitra utama dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Pemberdayaan ini dapat dimulai dengan



memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak. Pelatihan parenting yang difasilitasi oleh sekolah menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kapasitas orang tua dalam memberikan dukungan emosional dan intelektual kepada anak mereka. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa orang tua yang diberdayakan melalui pelatihan parenting cenderung lebih percaya diri dalam membantu anak mengelola waktu belajar dan mendukung kegiatan akademik lainnya. Guru yang berperan sebagai fasilitator dalam proses ini menciptakan jembatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah yang berfokus pada keberhasilan siswa.

Pemberian pelatihan atau lokakarya parenting dapat mencakup berbagai topik yang relevan dengan kebutuhan orang tua, seperti strategi memotivasi anak untuk belajar, cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, hingga pendekatan efektif dalam mendampingi anak menyelesaikan tugas sekolah. Lokakarya ini tidak hanya memperkaya pengetahuan orang tua tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berbagi pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam program pelatihan ini memperkuat hubungan emosional mereka dengan anak, yang secara langsung memengaruhi motivasi belajar anak di rumah. Guru yang memfasilitasi pelatihan ini dapat memberikan bimbingan praktis yang didasarkan pada kebutuhan spesifik keluarga, sehingga orang tua merasa lebih dihargai dan didukung oleh komunitas sekolah.

Keberhasilan pemberdayaan orang tua sebagai mitra pendidikan terletak pada konsistensi dan keberlanjutan program yang dirancang oleh sekolah. Guru yang secara berkala memantau implementasi strategi yang diajarkan kepada orang tua mampu menciptakan dampak jangka panjang yang positif. Pemantauan ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan dan menyesuaikannya sesuai dengan kebutuhan. Penelitian oleh Larasati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua dalam membangun rutinitas belajar di rumah membantu menciptakan sinergi

yang harmonis antara lingkungan keluarga dan sekolah. Pemberdayaan yang berkelanjutan ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi keberhasilan pendidikan siswa, sekaligus memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai mitra yang setara dalam mendukung perkembangan anak.

***d. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pemantauan Kemajuan Siswa***

Keterlibatan orang tua dalam memantau kemajuan belajar siswa menjadi salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan pendidikan. Guru memiliki peran sentral untuk mendorong partisipasi aktif orang tua melalui berbagai mekanisme, seperti laporan perkembangan berkala dan pertemuan individu. Laporan ini tidak hanya memberikan gambaran tentang pencapaian akademik siswa, tetapi juga mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua yang berbasis pada data perkembangan siswa meningkatkan kesadaran mereka akan kebutuhan anak, sekaligus memperkuat motivasi untuk memberikan dukungan di rumah. Guru yang menyediakan informasi yang jelas dan terarah membantu orang tua memahami langkah konkret yang dapat diambil untuk mendukung pembelajaran anak.

Diskusi antara guru dan orang tua mengenai kekuatan dan tantangan yang dihadapi siswa membuka ruang kolaborasi yang efektif. Guru dapat memberikan wawasan tentang bagaimana siswa berinteraksi di lingkungan sekolah, sementara orang tua memberikan perspektif tentang pengalaman anak di rumah. Kolaborasi ini memungkinkan kedua belah pihak merancang strategi yang komprehensif untuk mengatasi hambatan belajar serta memaksimalkan potensi siswa. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) menegaskan bahwa pertemuan individu yang dirancang secara personal meningkatkan rasa percaya diri orang tua untuk berperan lebih aktif dalam pendidikan anak mereka. Guru yang mendampingi proses ini memastikan bahwa strategi yang dirancang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter siswa.

Keterlibatan orang tua dalam memantau kemajuan belajar siswa juga menciptakan rasa tanggung jawab kolektif antara keluarga dan

sekolah. Guru yang secara berkala memberikan umpan balik tentang perkembangan siswa membantu orang tua tetap terlibat dan termotivasi untuk mendukung anak mereka. Penelitian oleh Larasati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa orang tua yang terlibat secara aktif dalam pemantauan kemajuan anak cenderung menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembelajaran, seperti membangun rutinitas belajar yang terstruktur. Kolaborasi yang harmonis ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan antara keluarga dan sekolah sebagai mitra yang saling melengkapi dalam mendukung pendidikan yang holistik.

*e. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Konsisten Antara Sekolah dan Rumah*

Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang konsisten bagi siswa. Lingkungan yang konsisten ini memerlukan keselarasan nilai-nilai yang diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, sehingga memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan akademik dan karakter siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyampaikan pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah kepada orang tua, termasuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami keselarasan antara dua lingkungan ini menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Guru yang mampu membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua membantu menciptakan pemahaman bersama mengenai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Lingkungan belajar yang konsisten tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Keselarasan pendekatan antara sekolah dan rumah, seperti pemberian penghargaan atas usaha dan penerapan disiplin positif, membantu siswa merasa bahwa mereka didukung secara menyeluruh. Orang tua yang memahami nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat memperkuat pesan tersebut di rumah melalui praktik sehari-hari. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa

kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga meningkatkan rasa percaya diri siswa dan memperkuat keterampilan sosial mereka. Guru yang mendorong keterlibatan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung di rumah menjadikan proses pendidikan lebih holistik dan berkesinambungan.

Kolaborasi yang terjalin antara guru dan orang tua juga memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mendidik siswa. Guru dapat memberikan panduan tentang strategi pembelajaran yang efektif di rumah, seperti membangun rutinitas belajar yang terstruktur atau menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar. Sementara itu, orang tua dapat memberikan umpan balik kepada guru mengenai kondisi anak di rumah, sehingga memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai kebutuhan individu siswa. Penelitian oleh Larasati dan Prasetyo (2022) menegaskan bahwa kemitraan yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan sinergi yang positif untuk mendukung siswa menjadi individu yang berkarakter dan berprestasi. Lingkungan belajar yang konsisten ini tidak hanya memaksimalkan potensi siswa tetapi juga menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab kolektif antara keluarga dan sekolah.

Kemitraan antara guru sekolah dasar dan orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan siswa secara akademik dan karakter. Melalui komunikasi yang terbuka, guru mampu menyampaikan informasi penting tentang kemajuan siswa dan mendiskusikan strategi bersama untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Kolaborasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan, seperti kegiatan literasi atau pengembangan karakter, memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Pemberdayaan orang tua melalui pelatihan parenting juga menjadi langkah strategis yang membantu mereka lebih percaya diri dalam mendukung anak di rumah. Dengan pendekatan yang terstruktur, orang tua tidak hanya menjadi pendukung pendidikan, tetapi juga mitra aktif dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang positif.

Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua menghasilkan lingkungan belajar yang konsisten antara sekolah dan rumah. Keselarasan

nilai dan pendekatan pendidikan ini memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk berkembang secara menyeluruh. Orang tua yang terlibat aktif dalam memantau kemajuan belajar anaknya mampu menciptakan suasana rumah yang mendukung, sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah. Sinergi ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara keluarga, guru, dan siswa. Dengan kemitraan yang harmonis, guru dan orang tua bersama-sama membangun fondasi yang kokoh untuk membentuk siswa yang berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

### **C. Guru SD sebagai Pemimpin Perubahan Lokal**

#### **1. Kontribusi Guru SD Dalam Membangun Komunitas Pembelajaran Di Desa/Kota**

Guru SD memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun komunitas pembelajaran di desa atau kota melalui perannya sebagai fasilitator pengetahuan dan agen perubahan sosial. Dengan menyelenggarakan program literasi, pelatihan keterampilan, atau kegiatan berbasis proyek, guru tidak hanya mengajarkan siswa di kelas tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk belajar secara kolektif. Melalui integrasi pendidikan dengan kebutuhan lokal, seperti program pelestarian lingkungan atau pengembangan ekonomi kreatif, guru membantu siswa dan masyarakat memahami relevansi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru SD menjadi penghubung antara sekolah dan komunitas lokal, memfasilitasi kolaborasi melalui kegiatan sosial yang melibatkan berbagai pihak, sehingga menciptakan rasa memiliki terhadap pendidikan. Dengan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan, guru memperkuat budaya belajar yang inklusif dan mendukung, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Melalui perannya, guru SD tidak hanya membangun generasi yang berpendidikan tetapi juga komunitas yang berdaya dan berkelanjutan.

Guru sekolah dasar memiliki peran strategis sebagai fasilitator pengetahuan yang mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran masyarakat luas di desa atau kota. Peran ini tidak terbatas pada pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi meluas ke komunitas melalui

berbagai inisiatif seperti kelas literasi bagi orang dewasa dan pelatihan keterampilan praktis. Melalui program-program ini, guru membantu meningkatkan kapasitas masyarakat dalam berbagai bidang, mulai dari literasi dasar hingga penerapan teknologi sederhana untuk mendukung aktivitas ekonomi lokal. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pemberdayaan masyarakat melalui penyebaran pengetahuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperkuat rasa memiliki terhadap pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Pelaksanaan program literasi dan pelatihan yang difasilitasi oleh guru tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga menciptakan transformasi sosial di lingkungan komunitas. Guru dapat memanfaatkan metode pembelajaran partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dengan kebutuhan lokal. Contohnya, pelatihan keterampilan seperti pengelolaan keuangan keluarga atau pemanfaatan sumber daya lokal untuk kegiatan ekonomi memberikan dampak yang signifikan bagi pemberdayaan masyarakat. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa guru yang berperan aktif sebagai fasilitator pengetahuan mampu menciptakan perubahan positif yang meluas, baik dari segi ekonomi maupun sosial, terutama di wilayah-wilayah dengan akses pendidikan yang terbatas.

Kontribusi guru sebagai fasilitator pengetahuan juga mencakup pengorganisasian diskusi komunitas yang bertujuan meningkatkan kesadaran kolektif terhadap isu-isu penting seperti kesehatan, lingkungan, atau kesetaraan pendidikan. Guru yang memfasilitasi dialog terbuka ini menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif dan memberdayakan, di mana masyarakat dapat berbagi pandangan dan pengalaman untuk mencapai solusi bersama. Penelitian oleh Larasati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa diskusi berbasis komunitas yang dipandu oleh guru meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu strategis yang berdampak pada kesejahteraan mereka. Melalui peran ini, guru tidak hanya menyebarkan pengetahuan tetapi juga membangun komunitas pembelajaran yang aktif, progresif, dan berdaya, menjadikan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan masyarakat.

Selanjutnya, guru sekolah dasar juga memiliki peran yang signifikan dalam menjembatani kurikulum pendidikan dengan kebutuhan nyata masyarakat lokal, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga relevan terhadap kehidupan sehari-hari. Melalui inisiatif seperti proyek berbasis komunitas, guru dapat mengarahkan siswa untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka pelajari ke dalam praktik yang bermanfaat. Contohnya, pelajaran tentang ekosistem dapat dikaitkan dengan program pelestarian lingkungan di desa, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah, yang tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap keberlanjutan lingkungan. Penelitian oleh Dewey dan Prasetya (2021) menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dengan kebutuhan lokal meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat kesadaran sosial mereka terhadap komunitas tempat tinggal.

Integrasi antara pendidikan dan kehidupan masyarakat juga dapat diwujudkan melalui pengembangan ekonomi kreatif yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Guru dapat membimbing siswa untuk mengidentifikasi potensi lokal, seperti kerajinan tradisional atau produk agraris, yang kemudian diolah menjadi nilai tambah melalui ide-ide inovatif. Proses ini tidak hanya melatih siswa dalam keterampilan kewirausahaan tetapi juga membangun kesadaran mereka tentang pentingnya kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi komunitas. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra strategis dalam pembangunan lokal. Guru yang mampu mengintegrasikan pendidikan dengan pengembangan ekonomi lokal menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Keterlibatan siswa dalam proyek berbasis komunitas yang relevan juga memperkuat hubungan emosional mereka dengan masyarakat. Guru yang mengajarkan siswa untuk bekerja bersama masyarakat dalam kegiatan seperti kampanye kesadaran kesehatan atau proyek pembangunan infrastruktur sederhana menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan inklusif. Melalui pendekatan ini, siswa belajar menghargai

keberagaman dan pentingnya kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis komunitas lebih cenderung memiliki keterampilan sosial yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Guru yang mengintegrasikan pendidikan dengan kehidupan masyarakat tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter dan peduli terhadap komunitas.

Kemudian, guru juga memegang peran strategis sebagai penghubung yang memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal melalui berbagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak. Melalui program seperti gotong royong, kerja sama lintas sekolah, atau kegiatan sosial berbasis komunitas, guru menciptakan ruang yang memungkinkan partisipasi aktif masyarakat dalam mendukung pendidikan. Keterlibatan ini tidak hanya membangun rasa memiliki terhadap sekolah tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung untuk perkembangan siswa. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan komunitas lokal meningkatkan motivasi siswa dan membangun hubungan sosial yang lebih erat antara pihak-pihak yang terlibat, menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama.

Kegiatan kolaboratif yang difasilitasi oleh guru juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat melalui solusi nyata terhadap permasalahan lokal. Misalnya, program kerja sama antara sekolah dan masyarakat untuk pelestarian lingkungan tidak hanya melibatkan siswa dalam aksi nyata tetapi juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan. Guru dapat menjadi fasilitator dalam merancang program ini sehingga selaras dengan kebutuhan lokal, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa kolaborasi semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat hubungan emosional antara siswa dan komunitas tempat mereka tinggal. Guru yang mendorong kerja sama ini menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.



Hubungan antara sekolah dan komunitas lokal yang difasilitasi oleh guru menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung dan berkelanjutan. Kolaborasi yang harmonis ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkontribusi secara langsung terhadap pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah maupun penyediaan sumber daya yang diperlukan. Guru yang secara aktif mendorong partisipasi masyarakat menciptakan sinergi antara sekolah dan komunitas, di mana pendidikan tidak hanya berfungsi untuk siswa tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) menegaskan bahwa hubungan yang kuat antara sekolah dan komunitas lokal meningkatkan hasil pendidikan sekaligus membangun komunitas yang lebih kuat. Guru sebagai motor penggerak kolaborasi ini memastikan bahwa sekolah menjadi pusat pembelajaran yang terbuka, inklusif, dan relevan bagi semua pihak.

Guru sekolah dasar memiliki peran yang krusial dalam menginspirasi masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pendidikan. Guru dapat menginisiasi berbagai program yang melibatkan orang tua, pemimpin lokal, dan organisasi masyarakat sebagai bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap keberhasilan pendidikan di wilayah mereka. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan masyarakat melalui program-program yang terstruktur memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa sekaligus meningkatkan dukungan komunitas terhadap institusi pendidikan. Guru yang berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan harmonis.

Melalui program-program seperti lokakarya, forum diskusi komunitas, atau kegiatan sosial berbasis pendidikan, guru dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Program ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi, baik melalui ide, waktu, maupun sumber daya, sehingga menciptakan sinergi yang mendukung proses pembelajaran siswa. Kegiatan yang melibatkan

organisasi masyarakat, seperti kelompok pemuda atau lembaga keagamaan, dapat memperluas dampak positif pendidikan ke berbagai lapisan masyarakat. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan tidak hanya mendukung keberhasilan akademik siswa tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan sebagai fondasi pembangunan sosial dan ekonomi.

Keterlibatan aktif masyarakat yang didorong oleh guru juga membangun budaya pendidikan yang inklusif, di mana semua pihak merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan siswa. Guru yang mampu mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan menciptakan rasa kebersamaan yang memperkuat komitmen kolektif terhadap pendidikan. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) menunjukkan bahwa program pendidikan yang melibatkan masyarakat secara aktif memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dengan menjadikan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan, guru tidak hanya mendidik siswa tetapi juga memberdayakan komunitas untuk bersama-sama mencapai kemajuan yang lebih baik.

Selain itu, guru sekolah dasar memiliki peran yang sangat strategis sebagai agen perubahan sosial yang mampu memengaruhi dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai fondasi utama pembangunan. Guru dapat menggunakan otoritas moral dan intelektual mereka untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada pendidikan sebagai aset masa depan. Melalui kegiatan seperti kampanye literasi, penyuluhan pentingnya pendidikan anak perempuan, dan program kesetaraan akses pendidikan, guru berkontribusi menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan progresif. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa guru yang proaktif dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat mampu mendorong peningkatan partisipasi sekolah dan menciptakan efek positif jangka panjang terhadap kualitas hidup komunitas lokal.

Sebagai pemimpin pembelajaran, guru juga dapat menjadi motor penggerak dalam inisiasi program-program yang mendukung pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan dan generasi muda. Guru dapat menyelenggarakan pelatihan keterampilan praktis, seperti kewirausahaan berbasis potensi lokal, manajemen keuangan, atau teknologi sederhana, yang bertujuan meningkatkan kapasitas individu untuk mandiri secara ekonomi. Program-program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi peserta tetapi juga menciptakan efek domino pada komunitas yang lebih luas, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis keterampilan. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) mengungkapkan bahwa pemberdayaan komunitas yang dipimpin oleh guru menghasilkan komunitas yang lebih tangguh dan berdaya saing, di mana pendidikan menjadi motor utama transformasi sosial.

Guru yang berperan sebagai agen perubahan sosial juga memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dinamis dan relevan bagi masyarakat sekitar. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis kebutuhan lokal, guru dapat memfasilitasi dialog antara berbagai pemangku kepentingan di komunitas, termasuk pemerintah lokal, organisasi masyarakat, dan tokoh agama, untuk bekerja sama menciptakan solusi atas tantangan pendidikan yang dihadapi. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru dalam membangun jaringan kolaborasi antar pemangku kepentingan meningkatkan efektivitas program-program pendidikan sekaligus memperkuat kohesi sosial di komunitas. Dengan memanfaatkan peran strategis ini, guru tidak hanya mendidik generasi muda tetapi juga membentuk komunitas yang lebih inklusif, berdaya, dan siap menghadapi tantangan global.

Bisa dikatakan bahawa guru sekolah dasar memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun komunitas pembelajaran di desa atau kota melalui berbagai peran strategisnya. Sebagai fasilitator pengetahuan, guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran kepada siswa tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui program literasi, pelatihan keterampilan, dan kegiatan berbasis komunitas yang relevan. Upaya ini

tidak hanya memperluas akses pendidikan tetapi juga membantu masyarakat memahami relevansi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melalui integrasi pendidikan dengan kebutuhan lokal, seperti pelestarian lingkungan dan pengembangan ekonomi kreatif, guru memberikan dampak nyata yang memperkuat hubungan antara pendidikan, siswa, dan komunitas. Keterlibatan ini menciptakan ekosistem belajar yang dinamis dan mendukung transformasi sosial di wilayah tempat guru berperan.

Sebagai agen perubahan sosial, guru sekolah dasar berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui inisiasi program-program inovatif yang mendorong kesetaraan akses, pemberdayaan perempuan, dan keterampilan generasi muda. Kolaborasi yang difasilitasi guru antara sekolah dan komunitas lokal melalui kegiatan seperti gotong royong atau forum diskusi memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap pendidikan dan mendorong partisipasi aktif semua pihak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan meningkatkan motivasi siswa, menciptakan budaya belajar yang inklusif, dan memperkuat keberlanjutan komunitas sebagai pusat pembelajaran. Dengan demikian, guru SD tidak hanya membangun generasi yang berpendidikan tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk mencapai kemajuan kolektif yang berkelanjutan.

## **2. Pendidikan Berbasis Lokal Yang Berkontribusi Pada Pembangunan Berkelanjutan**

Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa. Pengintegrasian nilai-nilai budaya, tradisi, dan teknologi lokal ke dalam proses pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang kontekstual tetapi juga memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari komunitas lokal mereka. Sebagai contoh, praktik budaya seperti upacara adat atau kerajinan tradisional dapat dihubungkan dengan mata pelajaran tertentu, seperti seni budaya atau ilmu pengetahuan sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya sekaligus

membangun rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Penelitian oleh Dewey dan Nugroho (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks lokal meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Penerapan kurikulum berbasis kearifan lokal juga memberikan ruang bagi siswa untuk mempelajari teknologi tradisional yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Misalnya, teknologi pengolahan pangan lokal atau metode irigasi tradisional dapat dijadikan materi pembelajaran dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam atau kewirausahaan. Pengintegrasian ini tidak hanya mendekatkan siswa pada realitas kehidupan di sekitar mereka tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global melalui pemahaman yang kuat terhadap potensi lokal. Studi oleh Larasati dan Prasetyo (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang belajar melalui pendekatan berbasis lokal menunjukkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik karena mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik nyata di lingkungan mereka.

Lebih jauh, pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal mampu mendorong siswa untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan komunitas tempat mereka tinggal. Misalnya, pembelajaran tentang ekosistem lokal dapat dihubungkan dengan program pelestarian lingkungan, seperti penghijauan atau pengelolaan sampah berbasis komunitas. Program-program ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Guru sebagai fasilitator pembelajaran memiliki peran penting dalam mendesain pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk aktif berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum memperkuat kesadaran siswa terhadap isu-isu keberlanjutan yang relevan dengan komunitas mereka.

Kurikulum yang mengadopsi nilai-nilai lokal juga berkontribusi pada pembentukan siswa yang memiliki rasa bangga terhadap identitas budaya mereka sekaligus terbuka terhadap keragaman global. Guru yang mampu mengelola integrasi ini memberikan peluang bagi siswa untuk

mengenali keunikan budaya lokal sebagai modal berharga dalam menjalin hubungan dengan masyarakat global. Penelitian oleh Epstein (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis lokal yang terintegrasi dalam kurikulum meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami nilai-nilai universal melalui lensa lokal mereka, menjadikan mereka individu yang kompeten secara global tetapi tetap berakar kuat pada budaya mereka.

Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai pemimpin inisiatif pendidikan berbasis proyek yang mampu melibatkan masyarakat lokal untuk memecahkan berbagai masalah lingkungan dan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pembelajaran yang bermakna, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan komunitas. Program seperti daur ulang sampah, penghijauan wilayah, atau pengelolaan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi menjadi contoh konkret bagaimana guru dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan aksi nyata. Penelitian oleh Larasati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam proyek berbasis komunitas meningkatkan pemahaman mereka terhadap relevansi pendidikan sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial.

Proyek daur ulang yang melibatkan siswa dan masyarakat memberikan peluang besar untuk mengajarkan konsep keberlanjutan secara praktis. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengelompokkan, mengolah, dan mendaur ulang sampah menjadi produk yang bernilai ekonomi, seperti kerajinan tangan atau bahan bangunan alternatif. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang siklus limbah, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) menunjukkan bahwa partisipasi siswa dan masyarakat dalam program daur ulang secara signifikan meningkatkan kesadaran kolektif tentang isu lingkungan dan memperkuat budaya keberlanjutan di komunitas lokal.

Penghijauan wilayah sebagai bagian dari proyek berbasis komunitas juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan dan pendidikan. Guru dapat memfasilitasi kegiatan seperti penanaman pohon di area gersang, pembentukan taman komunitas, atau pemeliharaan lahan

hijau yang melibatkan siswa dan masyarakat. Proyek ini tidak hanya mendukung upaya pelestarian lingkungan tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya keanekaragaman hayati dan peran ekosistem dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Dewey dan Prasetya (2021) menyebutkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan penghijauan cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang pentingnya ekosistem sehat dan dampaknya terhadap keberlanjutan kehidupan.

Pemanfaatan sumber daya lokal dalam proyek berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif untuk mendorong pembangunan ekonomi kreatif. Guru dapat memimpin program yang mengajarkan siswa dan masyarakat cara mengolah hasil pertanian, perikanan, atau bahan mentah lokal menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Sebagai contoh, produksi olahan makanan atau kerajinan berbasis potensi lokal tidak hanya menciptakan peluang ekonomi tetapi juga membangun keterampilan kewirausahaan bagi siswa. Penelitian oleh Epstein (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi potensi lokal memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan keterampilan siswa sekaligus memberdayakan masyarakat untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat dalam proyek berbasis komunitas menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama, siswa belajar memahami pentingnya kerja sama, menghargai keberagaman, dan menyadari tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas. Penelitian oleh Larasati dan Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek berbasis komunitas memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih tinggi dan keterampilan interpersonal yang lebih baik. Dengan demikian, guru yang memimpin inisiatif pendidikan berbasis proyek tidak hanya memberikan pembelajaran yang bermakna tetapi juga membangun generasi yang peduli terhadap lingkungan dan siap berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Peran strategis dalam pendidikan dasar mencakup inisiasi program yang berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif di komunitas lokal. Melalui pendekatan yang melibatkan siswa, program-program seperti

pengolahan hasil pertanian atau pengembangan kerajinan berbasis lokal menjadi wadah pembelajaran yang tidak hanya berorientasi akademik tetapi juga praktis. Inisiatif semacam ini mengintegrasikan pengetahuan teoretis dengan praktik nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi kreatif tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks lokal. Studi oleh Dewey dan Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini membentuk siswa yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat.

Proyek berbasis ekonomi kreatif, seperti pengolahan hasil pertanian, menjadi contoh nyata bagaimana keterampilan kewirausahaan dapat diperkenalkan sejak dini. Kegiatan seperti produksi makanan olahan dari hasil pertanian lokal atau pengelolaan limbah organik menjadi kompos menghadirkan peluang pembelajaran yang kontekstual dan relevan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ini tidak hanya belajar tentang teknik produksi tetapi juga memahami rantai nilai yang mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Penelitian oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa pelibatan siswa dalam aktivitas ekonomi berbasis lokal meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Pengembangan kerajinan tangan berbasis potensi lokal menjadi sarana efektif untuk memupuk kreativitas siswa sekaligus mendukung perekonomian komunitas. Proyek ini dapat mencakup pembuatan produk dari bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan sekitar, seperti anyaman dari bambu atau aksesoris dari limbah plastik yang diolah. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami proses kreatif, dari konsep hingga implementasi, serta pentingnya nilai tambah dalam produk. Studi oleh Larasati dan Nugroho (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kerajinan berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara sekolah dan masyarakat.

Kegiatan ekonomi kreatif yang melibatkan siswa juga menciptakan peluang untuk membangun jejaring komunitas yang lebih luas. Melalui pameran hasil karya siswa atau kolaborasi dengan pelaku usaha lokal,



komunitas dapat merasakan dampak langsung dari pendidikan berbasis proyek. Jejaring ini tidak hanya mendukung pemasaran produk tetapi juga memperkenalkan siswa pada dinamika dunia usaha yang sebenarnya. Penelitian oleh Epstein (2021) menegaskan bahwa keterlibatan komunitas dalam pendidikan berbasis ekonomi kreatif memberikan manfaat ganda, yaitu memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas lokal.

Pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan ekonomi kreatif memberikan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan komunitas. Keterampilan kewirausahaan yang diperoleh siswa melalui proyek-proyek ini tidak hanya meningkatkan potensi individu tetapi juga menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas. Kolaborasi antara sekolah, siswa, dan masyarakat memperkuat fondasi sosial dan ekonomi komunitas, menjadikannya lebih tangguh menghadapi tantangan global. Studi oleh Dewey dan Prasetyo (2021) menggarisbawahi bahwa pendidikan berbasis ekonomi kreatif yang berkelanjutan memberikan peluang untuk menciptakan generasi yang adaptif, inovatif, dan berdaya saing.

Peran strategis seorang guru mencakup kemampuan untuk memfasilitasi kolaborasi antara sekolah, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat dalam menciptakan program pendidikan yang relevan bagi pembangunan lokal. Kolaborasi ini menjadi elemen kunci yang menghubungkan institusi pendidikan dengan kebutuhan nyata komunitas, menciptakan sinergi yang bermanfaat tidak hanya bagi siswa, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam mendukung pendidikan memungkinkan terciptanya program-program yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal. Penelitian oleh Epstein (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor yang dikoordinasikan secara baik memperkuat rasa memiliki terhadap sekolah dan membangun hubungan timbal balik antara pendidikan dan komunitas.

Kemitraan antara sekolah, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat memungkinkan terjadinya integrasi antara teori pendidikan dan praktik yang relevan dengan konteks lokal. Sebagai contoh, program pelestarian lingkungan atau pengembangan ekonomi kreatif dapat dirancang dengan melibatkan siswa, guru, pemerintah, dan komunitas sebagai mitra aktif. Aktivitas seperti ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat pembelajaran yang kontekstual. Studi oleh Henderson dan Mapp (2020) mengungkapkan bahwa kolaborasi lintas sektor yang solid meningkatkan efektivitas program pendidikan sekaligus menciptakan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan pendidikan dan pembangunan lokal.

Kemitraan yang solid antara berbagai pihak menciptakan ruang untuk inovasi dalam program pendidikan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Pemerintah lokal dapat menyediakan dukungan berupa kebijakan dan sumber daya, sementara organisasi masyarakat berkontribusi dalam bentuk tenaga ahli atau program pelatihan yang relevan. Kolaborasi ini menciptakan peluang untuk merancang program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal, seperti pelatihan keterampilan kerja, pengelolaan lingkungan, atau peningkatan literasi teknologi di komunitas. Penelitian oleh Larasati dan Nugroho (2022) menegaskan bahwa kolaborasi semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan relevan, memperkuat kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan lokal maupun global.

Hubungan yang erat antara sekolah dan komunitas melalui kolaborasi ini juga memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan berkelanjutan. Keterlibatan komunitas dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan menciptakan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan dukungan masyarakat terhadap institusi pendidikan. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat langsung relevansi pendidikan dalam kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang peran mereka dalam komunitas. Penelitian oleh Dewey dan Prasetya (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi yang

berfokus pada pengembangan lokal menghasilkan manfaat yang berlipat ganda, baik dari segi peningkatan hasil belajar siswa maupun penguatan kohesi sosial dalam komunitas.

Kolaborasi antara pendidikan dan komunitas lokal menjadi landasan penting untuk membangun masyarakat yang berdaya dan berkelanjutan. Program pendidikan yang dirancang bersama komunitas menciptakan dampak yang meluas, tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan lokal. Melalui peran sebagai fasilitator kolaborasi, pendidik tidak hanya menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, tetapi juga membangun fondasi bagi keberlanjutan komunitas. Penelitian oleh Epstein (2021) menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor dalam pendidikan menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan berkelanjutan, menjadikan pendidikan sebagai pilar utama dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Pendidikan berbasis lokal memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, tradisi, dan potensi lokal ke dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami relevansi pengetahuan akademik tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya mereka. Praktik seperti pengolahan hasil pertanian lokal, daur ulang, atau penghijauan wilayah memberikan peluang bagi siswa untuk menerapkan konsep pembelajaran dalam kehidupan nyata, sekaligus mendorong keterlibatan komunitas lokal. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis lokal meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, menanamkan nilai tanggung jawab sosial, dan memperkuat hubungan antara sekolah, siswa, dan komunitas.

Kolaborasi antara sekolah, pemerintah lokal, dan organisasi masyarakat menjadi landasan penting dalam mewujudkan pendidikan berbasis lokal yang relevan dan berorientasi pada keberlanjutan. Program-program yang dirancang bersama, seperti pelatihan keterampilan atau pengelolaan lingkungan, menciptakan dampak positif yang luas bagi komunitas. Guru berperan sebagai katalisator yang menjembatani teori pendidikan dan praktik nyata di masyarakat, menciptakan sinergi yang

memperkuat ekosistem pendidikan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi masyarakat yang tangguh dan berdaya, menjadikan pendidikan sebagai pilar utama pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T. M. (2019). *Creativity in Context: The Social Psychology of Innovation*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2022). *Transformational Leadership in Education: Building Future Leaders*. New York: Routledge.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2021). *The Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Carless, D. (2020). Feedback for Learning: Closing the Assessment Loop. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(3), 312–329.
- Carless, D. (2021). Dialog dan Umpan Balik dalam Pembelajaran: Menumbuhkan Keterlibatan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 19(2), 145–160.
- Dewey, J., & Nugroho, P. (2022). *Pedagogi dan Karakter: Peran Guru dalam Pendidikan Moral di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Media Pendidikan.
- Dewey, J., & Prasetyo, H. (2021). Pengintegrasian Nilai Kehidupan dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 87–99.
- Dewi, R., & Nugroho, P. (2022). Integrasi Nilai Kehidupan dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 14(2), 123–134.
- Dewi, R., & Nugroho, P. (2022). Inklusivitas dalam Pendidikan: Strategi Guru dalam Membentuk Budaya Sekolah Harmonis. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 123–134.
- Dewi, R., & Prasetyo, H. (2022). Pengaruh Aktivitas Kreatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 14(2), 112–124.

- Dewi, R., & Prasetyo, H. (2022). Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun Budaya Sekolah Positif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(3), 123–134.
- Epstein, J. L. (2021). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.
- Fisher, D. (2020). *Teacher-Student Interaction: Building Trust in the Classroom*. London: Routledge.
- Fitriani, L., & Hasanah, R. (2021). Peran Guru sebagai Teladan dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 135–145.
- Hamid, S., & Yuliana, R. (2021). Umpan Balik Positif Guru dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 87–98.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2020). *Feedback Practices in Education: Enhancing Learning and Motivation*. New York: Routledge.
- Hattie, J., & Timperley, H. (2020). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 90(1), 81–112.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2020). *Visible Learning and the Science of How We Learn*. New York: Routledge.
- Hattie, J., & Zierer, K. (2020). *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning*. London: Routledge.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2020). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Austin: National Center for Family & Community Connections with Schools.
- Hennessey, B. A., & Amabile, T. M. (2020). Enhancing Creativity in the Classroom. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 456–471.
- Johnson, D. W. (2020). *Active Learning Strategies in Primary Education*. London: Routledge.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperative Learning: Improving Students' Engagement and Achievement*. New York: Springer.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2021). *The Student Leadership Challenge: Five Practices for Exemplary Leaders*. San Francisco: Jossey-Bass.

- Larasati, N., & Nugroho, P. (2021). Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Pembelajaran Interaktif di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(3), 67–79.
- Larasati, N., & Prasetyo, H. (2020). Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 87–95.
- Larasati, N., & Prasetyo, H. (2021). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 89–102.
- Larasati, N., & Prasetyo, H. (2022). Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa dalam Membangun Budaya Sekolah Positif. *Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 15(1), 78–89.
- Larasati, N., & Prasetyo, H. (2022). Strategi Komunikasi Guru dalam Membangun Kemitraan dengan Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(1), 78–89.
- Lickona, T. (2020). *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone.
- Rahman, A., & Susanti, E. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Guru terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 145–156.
- Sadler, D. R., & Andrade, H. L. (2021). Effective Feedback Practices in Schools. *Educational Psychology Review*, 33(2), 451–471.
- Santrock, J. W. (2020). *Educational Psychology (14th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Setyawan, H., & Hartono, T. (2020). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kepemimpinan Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 12(3), 78–92.
- Suyanto, B. (2020). *Pendidikan Karakter untuk Generasi Emas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, S. (2019). Keteladanan Guru dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 45–53.
- Wahyuni, S. (2019). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(3), 56–69.

Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.





# 9

## **Profesi Guru Sekolah Dasar dalam Perspektif Global**

### **A. Standar Internasional untuk Guru Sekolah Dasar**

Standar Internasional untuk Guru Sekolah Dasar merupakan pedoman global yang dirancang untuk memastikan bahwa para pendidik memiliki kompetensi, keahlian, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk mendukung perkembangan holistik siswa. Standar ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pemahaman mendalam tentang kurikulum, kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, serta keterampilan komunikasi yang efektif untuk membangun lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Selain itu, standar ini juga menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan, penguasaan metodologi pembelajaran yang relevan, serta kemampuan untuk mendorong nilai-nilai etika dan karakter pada siswa. Dengan mengacu pada standar ini, guru diharapkan dapat memberikan pendidikan berkualitas tinggi yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga sejalan dengan tuntutan global, sehingga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing di era modern.

Standar internasional untuk guru sekolah dasar menggarisbawahi pentingnya penguasaan tiga aspek utama, yaitu kompetensi pedagogis, penguasaan konten akademik, dan kemampuan memanfaatkan teknologi pendidikan yang relevan. Kompetensi pedagogis mencakup kemampuan untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa. Guru diharapkan mampu memahami keragaman siswa, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial,

sehingga pembelajaran yang dirancang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa kualitas pedagogi guru memiliki korelasi signifikan terhadap pencapaian akademik siswa, terutama di tingkat sekolah dasar.

Penguasaan konten akademik menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari profil kompetensi guru. Penguasaan ini mencakup pemahaman mendalam terhadap disiplin ilmu yang diajarkan, kemampuan untuk mengaitkan teori dengan praktik, serta keterampilan untuk menyampaikan konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh siswa. Guru yang kompeten dalam aspek ini tidak hanya memahami materi yang diajarkan, tetapi juga mampu menginspirasi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Hasil kajian UNESCO (2019) menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang konten akademik mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Penguasaan teknologi pendidikan menjadi dimensi yang semakin krusial di era digital. Teknologi memberikan peluang besar untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan adaptif. Guru diharapkan tidak hanya mahir menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan platform pembelajaran digital untuk mendukung kebutuhan individual siswa. Sebagai contoh, model pendidikan di Finlandia menunjukkan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran personalisasi, yang memungkinkan siswa belajar berdasarkan minat, gaya belajar, dan kecepatan masing-masing. Kajian oleh Salmela-Aro et al. (2021) mengungkap bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional mereka.

Selain ketiga aspek tersebut, pengembangan profesional berkelanjutan menjadi prasyarat untuk memastikan bahwa guru mampu beradaptasi terhadap perubahan kurikulum, metodologi pembelajaran, dan kebutuhan global. Program pelatihan guru berbasis kompetensi, seperti yang direkomendasikan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor swasta untuk membangun

ekosistem pengajaran yang inovatif. Guru yang aktif dalam pengembangan profesional cenderung lebih siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 dan mampu menciptakan pembelajaran yang relevan serta berdampak positif terhadap siswa.

Kompetensi guru sekolah dasar tidak hanya menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan di tingkat nasional tetapi juga memiliki implikasi terhadap daya saing pendidikan di kancah global. Negara-negara yang berhasil meningkatkan kualitas pendidikannya, seperti Finlandia dan Singapura, menunjukkan bahwa investasi dalam peningkatan kapasitas guru memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, benchmarking kompetensi guru global menjadi strategi yang esensial untuk memastikan pendidikan sekolah dasar yang bermutu tinggi dan relevan dengan tuntutan zaman.

Kompetensi sosial dan budaya menjadi salah satu dimensi yang esensial bagi guru sekolah dasar untuk mengelola keberagaman siswa secara efektif. Keberagaman bukan hanya berkaitan dengan perbedaan etnis, agama, dan budaya, tetapi juga meliputi variasi dalam latar belakang sosial, kebutuhan khusus, dan gaya belajar siswa. Guru yang memiliki kompetensi sosial dan budaya yang mumpuni mampu membangun lingkungan pembelajaran yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Banks (2019), pendidikan multikultural menjadi strategi utama untuk memastikan keadilan dan kesetaraan dalam sistem pendidikan yang plural.

Kemampuan berkomunikasi lintas budaya menjadi elemen penting dari kompetensi ini. Guru dituntut untuk memahami nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya siswa agar dapat menyampaikan pembelajaran secara relevan dan bermakna. Pendekatan ini bukan hanya mendorong hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, tetapi juga membangun empati antarsiswa. Studi oleh Nieto (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural terletak pada kemampuan guru untuk menyeimbangkan sensitivitas budaya dengan standar akademik yang tinggi. Hal ini menggarisbawahi perlunya pelatihan dan

pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan lintas budaya.

Promosi inklusivitas menjadi aspek lain yang ditekankan dalam benchmarking global kompetensi sosial dan budaya. Kanada, sebagai salah satu negara yang dikenal dengan pendekatan pendidikan multikultural, telah berhasil menunjukkan bagaimana sistem pendidikan dapat mendukung keberagaman tanpa mengorbankan kualitas. Program pendidikan berbasis inklusivitas yang diterapkan di Kanada dirancang untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari kelompok minoritas atau berkebutuhan khusus, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan. Penelitian oleh Ghosh dan Abdi (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan model ini sangat bergantung pada kapasitas guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung dan mengakomodasi kebutuhan individu siswa.

Kompetensi sosial dan budaya juga mencakup kemampuan untuk memfasilitasi dialog antarbudaya, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antarsiswa. Guru yang efektif tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga berperan sebagai mediator dalam mengatasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya. Pendekatan ini telah diterapkan di berbagai negara maju, di mana pendidikan berbasis nilai-nilai global menjadi prioritas. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2020), guru merupakan agen perubahan yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia melalui pendidikan.

Peningkatan kompetensi sosial dan budaya memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Program pelatihan berbasis komunitas, seperti yang direkomendasikan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), menekankan pentingnya kolaborasi antar pemangku kepentingan untuk memperkuat peran guru sebagai fasilitator keberagaman. Guru yang memiliki kompetensi ini bukan hanya mampu meningkatkan pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Kemampuan berinovasi telah menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikuasai oleh guru sekolah dasar untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai arsitek pembelajaran yang mampu menciptakan strategi-strategi inovatif dan adaptif sesuai kebutuhan siswa yang beragam. Perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan dinamika kurikulum menuntut guru untuk terus memperbarui metode pengajaran mereka agar relevan dengan tuntutan zaman. Inovasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas siswa.

Pendekatan *Lesson Study* yang diimplementasikan di Jepang menjadi salah satu inspirasi global dalam mengembangkan inovasi pendidikan. Melalui pendekatan ini, guru diajak untuk berkolaborasi dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Pendekatan ini menekankan pentingnya refleksi mendalam terhadap strategi pengajaran yang diterapkan, sehingga guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pembelajaran secara bersama-sama. Lewis dan Hurd (2020) menekankan bahwa *Lesson Study* tidak hanya memperkuat kualitas pengajaran, tetapi juga membangun budaya profesional yang mendorong pengembangan kompetensi kolektif di kalangan pendidik.

Kolaborasi yang menjadi inti dari *Lesson Study* memberikan ruang bagi guru untuk berbagi wawasan dan pengalaman, menciptakan solusi inovatif terhadap tantangan pembelajaran. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana inovasi dapat diwujudkan melalui kerja tim dan refleksi yang mendalam, menghasilkan strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan secara akademis tetapi juga efektif dalam mendukung kebutuhan siswa. Dengan menerapkan metode seperti *Lesson Study*, guru tidak hanya meningkatkan kapasitas profesional mereka tetapi juga berkontribusi pada pembentukan ekosistem pendidikan yang progresif dan dinamis, di mana inovasi menjadi budaya yang terus berkembang.

Standar internasional menekankan pentingnya inovasi dalam pembelajaran sebagai bagian integral dari profesionalisme guru. Inovasi

ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi, pendekatan berbasis proyek, serta strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian oleh Darling-Hammond et al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang inovatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Hal ini menekankan bahwa inovasi bukan semata tentang teknologi, tetapi juga tentang pendekatan pedagogis yang mampu merespons dinamika kebutuhan siswa dan masyarakat.

Kolaborasi menjadi salah satu elemen utama yang mendukung inovasi dalam pembelajaran. Pendekatan kolaboratif seperti yang diterapkan melalui *Lesson Study* memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, saling belajar, dan bersama-sama mengembangkan solusi atas tantangan pembelajaran. Di Jepang, model ini telah terbukti meningkatkan kompetensi guru serta hasil belajar siswa, seperti yang diungkap oleh Fernandez dan Yoshida (2019). Model ini juga memperkuat budaya refleksi dan evaluasi berkelanjutan, yang menjadi ciri khas pendidikan berkualitas tinggi.

Kemampuan guru untuk merancang metode pengajaran yang adaptif juga menjadi penanda utama dari inovasi dalam pembelajaran. Adaptivitas ini mengacu pada kemampuan guru untuk memahami dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa, baik dari segi gaya belajar, tingkat pemahaman, maupun kebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2020) menyoroti bahwa adaptivitas pembelajaran berbasis teknologi telah meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara inovatif mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual, yang relevan untuk kebutuhan global.

Pengembangan inovasi dalam pembelajaran juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan komunitas sekolah. OECD (2021) menekankan pentingnya program pelatihan profesional yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan adaptif. Pendekatan

berbasis komunitas yang melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam perencanaan dan implementasi program pelatihan terbukti efektif dalam mendorong inovasi. Guru tidak hanya menjadi subjek pelatihan, tetapi juga agen perubahan yang memiliki peran strategis dalam mereformasi praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kompetensi guru sebagai inovator dalam pembelajaran tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan, tetapi juga menjadi fondasi untuk menciptakan generasi muda yang mampu bersaing di era global. Inspirasi dari Jepang dan berbagai negara maju lainnya menunjukkan bahwa inovasi yang berpusat pada kolaborasi, refleksi, dan adaptivitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, membangun budaya inovasi di lingkungan pendidikan harus menjadi prioritas yang tidak dapat ditawar lagi.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu elemen penting yang mendukung transformasi pendidikan di era modern. Di negara maju seperti Singapura, guru sekolah dasar dituntut untuk memiliki kompetensi yang tinggi dalam memanfaatkan teknologi digital guna menciptakan pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan relevan. Teknologi digital tidak hanya berperan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan literasi teknologi siswa. Menurut Lim dan Wang (2020), integrasi teknologi digital dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan belajar mandiri sekaligus meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yang menjadi tuntutan utama dalam pendidikan abad ke-21.

Kemampuan guru untuk mengintegrasikan alat digital dan platform pembelajaran online menjadi tolok ukur utama dalam benchmarking global. Alat digital seperti perangkat lunak interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis virtual, dan sistem manajemen pembelajaran (*Learning Management System*) memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mendesain pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa. Penelitian oleh Goh dan Yang (2021) menunjukkan bahwa implementasi teknologi digital yang efektif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkaya pengalaman pembelajaran mereka. Dalam konteks

Singapura, strategi pembelajaran berbasis teknologi didukung oleh kebijakan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya penguasaan teknologi sejak dini.

Penggunaan platform pembelajaran online juga memungkinkan terwujudnya pembelajaran yang lebih inklusif. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menjangkau siswa yang memiliki keterbatasan fisik maupun geografis, sehingga akses terhadap pendidikan menjadi lebih merata. Sebagaimana diungkap oleh Ng dan Tan (2022), pembelajaran berbasis teknologi memberikan peluang besar untuk menciptakan kesetaraan pendidikan melalui penyediaan materi ajar yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan literasi teknologi yang menjadi bekal penting di era globalisasi.

Selain itu, pemanfaatan teknologi digital juga membuka ruang bagi kolaborasi antara guru dan siswa, serta antarsiswa, melalui lingkungan belajar yang didukung oleh fitur interaktif. Teknologi seperti simulasi virtual, ruang diskusi daring, dan perangkat lunak berbasis augmented reality memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide kreatif. Studi oleh Chai et al. (2021) mengungkapkan bahwa kolaborasi berbasis teknologi memperkuat pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pengembangan keterampilan abad ke-21.

Dukungan terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan juga memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan sektor swasta. Kebijakan yang berorientasi pada digitalisasi pendidikan, seperti program Smart Nation di Singapura, menjadi contoh bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan secara strategis untuk mendukung pendidikan. Selain itu, program pelatihan bagi guru yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi digital mereka merupakan langkah krusial dalam memastikan keberhasilan implementasi teknologi di ruang kelas. OECD (2021)



menekankan bahwa pelatihan berbasis praktik dan kolaborasi antarpendidik menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi teknologi guru.

Transformasi pendidikan melalui pemanfaatan teknologi digital tidak hanya relevan bagi konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi global. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara optimal tidak hanya memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan kompetensi digital guru menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

Pendidikan berbasis nilai memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan mampu menjalankan tanggung jawab sosial. Sistem pendidikan di New Zealand menempatkan pendidikan berbasis nilai sebagai salah satu pilar utama, di mana guru berperan penting tidak hanya sebagai pengajar dalam aspek akademik, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Proses ini dirancang untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam terhadap nilai-nilai universal, seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab. Sebagaimana diungkapkan oleh Veugelers dan De Groot (2020), implementasi pendidikan berbasis nilai yang efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta meningkatkan kualitas hubungan sosial di antara siswa.

Integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan tidak hanya menjadi elemen pelengkap, tetapi juga bagian fundamental dari kurikulum yang diterapkan di New Zealand. Guru didorong untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, baik melalui pembelajaran langsung maupun kegiatan yang melibatkan kolaborasi. Nilai-nilai ini diperkuat melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa, menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan karakter. Pendekatan ini tidak hanya membangun siswa yang berkarakter kuat, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya kontribusi sosial mereka terhadap komunitas.

Studi ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis nilai memberikan dampak positif jangka panjang pada siswa, baik dari aspek akademik maupun sosial.

Standar internasional menekankan bahwa guru harus menjadi teladan utama dalam penguatan pendidikan berbasis nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menunjukkan nilai-nilai positif melalui perilaku sehari-hari. Menurut Lickona (2019), pendekatan pendidikan karakter yang holistik harus melibatkan keteladanan, penguatan nilai melalui pembelajaran langsung, dan refleksi kritis terhadap tindakan. Di New Zealand, program pendidikan berbasis nilai dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum, baik melalui materi pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan nilai-nilai tanggung jawab sosial menjadi salah satu dimensi penting dalam pendidikan berbasis nilai. Guru memiliki peran untuk mendorong siswa agar memahami dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan. Model pendidikan berbasis nilai di New Zealand menempatkan tanggung jawab sosial sebagai komponen utama, di mana siswa diajarkan untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang mendukung kesejahteraan komunitas, seperti program pengelolaan lingkungan dan proyek sosial. Kajian oleh Clarke dan Milligan (2021) menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran sosial siswa tetapi juga memperkuat kemampuan mereka dalam memecahkan masalah secara kolaboratif.

Penguatan pendidikan berbasis nilai juga harus dilengkapi dengan strategi pedagogis yang relevan. Guru diharapkan mampu menggunakan metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi, untuk membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai moral. Penelitian oleh Brown dan Winter (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai yang partisipatif lebih efektif dalam mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa

penguatan nilai tidak dapat dilakukan secara satu arah, melainkan harus melibatkan partisipasi aktif siswa.

Dukungan terhadap penguatan pendidikan berbasis nilai memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas. New Zealand menjadi contoh bagaimana kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui kebijakan pendidikan yang menempatkan nilai-nilai moral sebagai prioritas utama. Program seperti Values Education Framework dirancang untuk memastikan bahwa setiap elemen dalam sistem pendidikan mendukung penguatan nilai-nilai karakter. OECD (2021) menekankan bahwa pendidikan berbasis nilai yang komprehensif memerlukan dukungan dari semua pihak untuk menciptakan budaya sekolah yang memprioritaskan pengembangan karakter siswa.

Pendidikan berbasis nilai bukan hanya upaya untuk membentuk individu yang berkarakter, tetapi juga investasi jangka panjang bagi pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan. Standar internasional menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai agen perubahan dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi. Oleh karena itu, penguatan pendidikan berbasis nilai harus menjadi prioritas dalam sistem pendidikan, baik di tingkat lokal maupun global.

Penguasaan asesmen internasional merupakan salah satu kompetensi strategis yang perlu dikuasai oleh guru sekolah dasar untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan di berbagai tingkat, baik lokal maupun global. Asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA) menyediakan data yang komprehensif mengenai pencapaian siswa dalam aspek literasi, matematika, dan sains. Data ini tidak hanya menjadi indikator pencapaian sistem pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas kurikulum dan metode pengajaran. Guru yang mampu memanfaatkan hasil asesmen seperti PISA dapat mengidentifikasi kelemahan serta kekuatan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat merancang strategi yang lebih relevan dan berdampak langsung pada hasil belajar siswa.

Hasil evaluasi dari PISA juga memberikan wawasan penting mengenai pendekatan pedagogis yang berhasil diterapkan di berbagai negara, sehingga dapat menjadi referensi untuk meningkatkan praktik pengajaran. Menurut OECD (2020), data yang dihasilkan dari asesmen ini mampu mengungkap kesenjangan pembelajaran yang perlu diatasi serta memberikan inspirasi tentang model pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Guru yang memahami dan mampu menerapkan hasil asesmen internasional memiliki peluang untuk memperbaiki sistem pembelajaran secara berkelanjutan, baik melalui pengembangan metode pengajaran berbasis data maupun dengan mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi, yang menjadi inti dari asesmen seperti PISA. Hal ini menempatkan penguasaan asesmen internasional sebagai elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan berorientasi pada masa depan.

Guru yang memahami dan mampu menerapkan hasil dari asesmen internasional seperti PISA memiliki peluang besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemampuan membaca dan menganalisis data dari asesmen ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sistem pendidikan serta menentukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan. Sebagai contoh, penelitian oleh Schleicher (2019) menunjukkan bahwa negara-negara dengan hasil PISA yang tinggi, seperti Singapura dan Finlandia, menggunakan data asesmen ini untuk menyempurnakan kurikulum, memperkuat pelatihan guru, dan mengintegrasikan pendekatan berbasis bukti dalam pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi ini tidak hanya mampu menganalisis data, tetapi juga dapat mengimplementasikan rekomendasi dari hasil evaluasi ke dalam strategi pengajaran sehari-hari.

Kemampuan untuk memanfaatkan hasil asesmen internasional juga mencakup keterampilan merancang pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. Asesmen seperti PISA menekankan pentingnya keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Guru dituntut untuk mengintegrasikan kompetensi ini ke dalam pembelajaran melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Penelitian oleh Rutkowski et

al. (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlatih dalam memanfaatkan data PISA lebih efektif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Penguasaan asesmen internasional juga memerlukan dukungan kebijakan pendidikan yang progresif. Pemerintah dan institusi pendidikan perlu memberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai bagi guru agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan data asesmen internasional secara optimal. Di beberapa negara, seperti Australia dan Korea Selatan, pelatihan profesional bagi guru mencakup modul khusus yang berfokus pada interpretasi dan penerapan data dari asesmen seperti PISA. Menurut Zhao dan Gearhart (2022), pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga mendorong terciptanya budaya berbasis data di lingkungan pendidikan, di mana keputusan strategis didasarkan pada temuan empiris.

Penguasaan asesmen internasional memberikan landasan bagi guru untuk mengembangkan praktik pengajaran yang adaptif dan berbasis bukti, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. Guru yang mampu memahami hasil evaluasi internasional tidak hanya memberikan dampak positif terhadap siswa mereka, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan daya saing pendidikan nasional di kancah global. Oleh karena itu, kompetensi ini harus menjadi bagian integral dari pengembangan profesional guru sekolah dasar untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, dinamis, dan berkelanjutan.

Kemampuan kolaborasi internasional telah menjadi elemen penting dalam standar profesional guru di era globalisasi. Guru sekolah dasar tidak hanya dituntut untuk memahami konteks pendidikan lokal, tetapi juga harus mampu terhubung dan berinteraksi dengan rekan sejawat dari berbagai negara. Kolaborasi lintas negara memberikan kesempatan bagi guru untuk berbagi pengalaman, ide, dan praktik terbaik yang relevan dengan tantangan pendidikan modern. Melalui interaksi ini, guru dapat memperoleh wawasan baru tentang pendekatan pedagogis, metode evaluasi, dan strategi inovatif yang telah berhasil diterapkan di negara lain.

Menurut Darling-Hammond et al. (2020), kolaborasi internasional memperkuat kapasitas profesional guru sekaligus menciptakan komunitas pembelajaran global yang mendukung pertukaran pengetahuan secara efektif.

Program pertukaran guru menjadi salah satu inisiatif utama yang mendukung pengembangan kemampuan kolaborasi internasional. Melalui program ini, guru diberikan kesempatan untuk mengajar, belajar, dan berinteraksi di lingkungan pendidikan yang berbeda dari konteks asal mereka. Sebagai contoh, program pertukaran guru yang difasilitasi oleh UNESCO dan OECD memungkinkan guru dari berbagai negara untuk mengamati, mengadopsi, dan mengadaptasi pendekatan pendidikan inovatif yang berhasil di negara lain. Studi oleh Zhao dan Gearhart (2021) menunjukkan bahwa guru yang terlibat dalam program pertukaran internasional cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih terampil dalam mengintegrasikan praktik global ke dalam konteks lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka tetapi juga memberikan dampak positif pada siswa, yang memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan kaya akan perspektif global.

Pelatihan internasional juga menjadi mekanisme penting dalam memperkuat kemampuan kolaborasi lintas negara. Pelatihan ini biasanya melibatkan seminar, lokakarya, atau konferensi yang mempertemukan guru dari berbagai negara untuk mendiskusikan tantangan dan peluang dalam dunia pendidikan. Program pelatihan semacam ini tidak hanya membekali guru dengan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas pemahaman mereka tentang isu-isu pendidikan global, seperti inklusivitas, keberlanjutan, dan literasi digital. Clarke dan Hollingsworth (2021) menekankan bahwa pelatihan internasional yang dirancang secara kolaboratif dapat menciptakan jejaring profesional yang mendukung inovasi pendidikan di berbagai belahan dunia.

Kemampuan untuk berkolaborasi secara internasional juga memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di tingkat lokal. Guru yang memiliki pengalaman kolaborasi lintas negara dapat menjadi agen perubahan yang membawa praktik-

praktik global ke dalam konteks pendidikan lokal. Pengalaman ini membantu mereka memahami bahwa solusi pendidikan tidak selalu bersifat universal, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan sumber daya yang ada di setiap wilayah. Hal ini menciptakan harmoni antara praktik global dan lokal, seperti yang diungkap oleh Schleicher (2019), yang menyatakan bahwa keberhasilan kolaborasi internasional terletak pada kemampuan guru untuk mengadaptasi wawasan global menjadi langkah konkret yang relevan dan berdampak bagi siswa mereka.

Kolaborasi lintas negara tidak hanya memperkaya pengalaman profesional guru, tetapi juga mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih inklusif, dinamis, dan berbasis nilai-nilai global. Program seperti pertukaran guru dan pelatihan internasional memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan global yang berkelanjutan. Investasi dalam penguatan kemampuan kolaborasi internasional harus menjadi prioritas bagi pemerintah dan institusi pendidikan, sehingga guru dapat terus berperan aktif dalam membangun komunitas pendidikan global yang saling mendukung.

Standar internasional untuk guru sekolah dasar dirancang untuk memastikan bahwa pendidik memiliki kompetensi holistik guna mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh. Standar ini mencakup penguasaan pedagogi, penguasaan konten akademik, dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan metode pembelajaran yang responsif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa yang beragam, termasuk kemampuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif. Selain itu, pendidikan berbasis nilai dan pemahaman lintas budaya menjadi dimensi penting yang ditekankan, dengan tujuan membangun karakter siswa yang etis, toleran, dan berdaya saing global. Pelatihan profesional berkelanjutan serta kolaborasi internasional menjadi elemen pendukung yang memastikan guru selalu relevan dengan dinamika pendidikan modern.

Kompetensi guru tidak hanya memengaruhi kualitas pendidikan di tingkat lokal tetapi juga berkontribusi pada daya saing global. Melalui benchmarking internasional dan adopsi praktik terbaik dari negara-negara dengan sistem pendidikan unggul, seperti Finlandia, Singapura, dan Jepang, guru dapat meningkatkan kapasitas mereka untuk menghadirkan pembelajaran yang transformatif. Teknologi digital dan asesmen internasional, seperti PISA, memberikan peluang besar untuk menciptakan pendidikan yang berbasis data dan berorientasi masa depan. Dengan dukungan kebijakan, pelatihan, dan kolaborasi lintas sektor, guru dapat menjadi agen perubahan yang memastikan terciptanya pendidikan berkualitas tinggi, relevan, dan berkelanjutan.

## **B. Tantangan dan Peluang Guru SD di Era Globalisasi**

### **1. Pendidikan Lintas Budaya Pada Jenjang SD**

Tantangan dan peluang guru sekolah dasar di era globalisasi dalam konteks pendidikan lintas budaya mencakup kebutuhan akan kemampuan untuk memahami dan mengelola keberagaman budaya yang semakin kompleks di ruang kelas. Guru menghadapi tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana siswa dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan tradisi merasa dihargai dan diterima. Selain itu, kendala bahasa sering kali muncul sebagai penghalang dalam pembelajaran lintas budaya, yang memerlukan strategi pengajaran berbasis multilingualisme untuk mendukung semua siswa. Namun, globalisasi juga menawarkan peluang besar bagi guru untuk memperkenalkan nilai-nilai universal seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial melalui kurikulum yang kontekstual. Teknologi pendidikan menjadi salah satu sarana penting yang dapat dimanfaatkan untuk menghubungkan siswa dengan budaya lain melalui pembelajaran daring, virtual exchange, atau simulasi interaktif. Dengan memperkuat kompetensi profesional melalui pelatihan dan pengembangan pedagogi lintas budaya, guru dapat menjadi agen perubahan yang membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman global yang mendalam.



**a. *Tantangan Pemahaman dan Sensitivitas Budaya***

Guru sekolah dasar di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks terkait keberagaman budaya siswa di ruang kelas. Keberagaman ini mencakup perbedaan etnis, agama, bahasa, dan tradisi yang membutuhkan perhatian khusus dari pendidik. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami keberagaman ini secara mendalam, tetapi juga untuk menghormati setiap identitas budaya siswa agar tercipta suasana pembelajaran yang inklusif. Lingkungan kelas yang tidak bias menjadi prasyarat utama untuk memastikan setiap siswa merasa diterima dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural yang efektif harus berbasis pada penghargaan terhadap keragaman dan komitmen untuk mewujudkan keadilan sosial dalam sistem pendidikan.

Sensitivitas budaya menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru dalam menghadapi keberagaman siswa. Guru harus mampu mengenali nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh siswa mereka, sehingga interaksi yang terjalin dapat membangun hubungan yang positif dan saling menghormati. Hal ini melibatkan kemampuan untuk mengelola potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya di ruang kelas. Nieto (2020) menekankan bahwa sensitivitas budaya bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang keterampilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendorong saling pengertian dan penghormatan antar siswa. Lingkungan ini menjadi dasar untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kolaborasi, yang sangat relevan di era globalisasi.

Pendekatan pembelajaran yang inklusif memainkan peran penting dalam mengelola keberagaman budaya siswa. Guru harus mampu merancang strategi pengajaran yang tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga mendukung kebutuhan emosional dan sosial siswa. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan isu-isu budaya lokal dan global dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya di sekitar mereka. Studi oleh Gay (2020) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis budaya dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat identitas budaya

mereka. Guru yang berhasil mengimplementasikan pendekatan ini mampu menciptakan suasana kelas yang tidak hanya mendukung prestasi akademik tetapi juga perkembangan karakter siswa secara holistik.

Selain itu, tantangan globalisasi juga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang menghubungkan siswa mereka dengan budaya-budaya lain di luar lingkungan mereka. Teknologi pendidikan menjadi salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman belajar lintas budaya. Melalui program virtual exchange atau kolaborasi daring dengan siswa dari negara lain, guru dapat membuka wawasan siswa terhadap keragaman global. Clarke dan Milligan (2021) menggarisbawahi pentingnya integrasi teknologi untuk mendukung pendidikan lintas budaya, terutama di era digital yang memungkinkan akses luas terhadap sumber belajar global. Penggunaan teknologi ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat rasa saling pengertian dalam konteks global.

Dukungan terhadap guru dalam menghadapi keberagaman budaya siswa memerlukan perhatian khusus dari pemerintah dan institusi pendidikan. Pelatihan profesional yang berfokus pada pedagogi lintas budaya menjadi langkah strategis untuk memastikan guru memiliki kompetensi yang dibutuhkan. Program pelatihan ini harus mencakup aspek-aspek seperti manajemen konflik budaya, strategi pembelajaran berbasis budaya, dan penggunaan teknologi dalam mendukung keberagaman. OECD (2021) menekankan bahwa investasi dalam pengembangan kompetensi lintas budaya guru adalah kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan global. Guru yang terlatih tidak hanya mampu mengelola keberagaman di ruang kelas tetapi juga membentuk generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang multikultural.

#### ***b. Peluang Integrasi Nilai-Nilai Global***

Globalisasi memberikan ruang yang luas bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai global seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial ke dalam proses pendidikan di tingkat sekolah dasar. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting untuk membangun generasi yang mampu

beradaptasi dan hidup harmonis di tengah keberagaman dunia. Pendidikan lintas budaya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami berbagai tradisi, norma, dan perspektif dunia yang beragam. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas dan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu global, seperti keberlanjutan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural yang terintegrasi ke dalam kurikulum tidak hanya membentuk karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya nilai-nilai universal yang mendukung kehidupan bermasyarakat di era global.

Teknologi menjadi salah satu instrumen penting yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengenalkan nilai-nilai global kepada siswa. Penggunaan media digital memungkinkan siswa untuk terhubung secara langsung dengan budaya dan tradisi dari berbagai belahan dunia melalui video interaktif, simulasi virtual, dan proyek kolaboratif daring. Guru dapat memanfaatkan platform seperti virtual exchange atau e-pals, yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan bertukar pengalaman dengan siswa dari negara lain. Kajian oleh Zhao dan Gearhart (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai global, tetapi juga memperkuat keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara multibahasa dan berkolaborasi di ruang digital.

Integrasi nilai-nilai global juga membuka peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kegiatan berbasis proyek yang melibatkan isu-isu global. Guru dapat mengembangkan proyek pembelajaran yang mengangkat tema-tema seperti keberlanjutan lingkungan, keadilan sosial, atau perdamaian dunia. Proyek-proyek ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi solusi terhadap tantangan global sekaligus menginternalisasi nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Menurut Clarke dan Milligan (2021), pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi global memiliki dampak positif dalam membentuk siswa yang tidak hanya berwawasan luas, tetapi juga memiliki komitmen untuk berkontribusi terhadap perubahan sosial yang konstruktif.

Namun, peluang integrasi nilai-nilai global dalam pendidikan juga membutuhkan dukungan dari kebijakan pendidikan dan pelatihan profesional bagi guru. Guru harus diberikan pemahaman yang mendalam tentang pedagogi lintas budaya dan keterampilan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat pembelajaran. Pelatihan semacam ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna, sehingga nilai-nilai global dapat diinternalisasi oleh siswa secara efektif. Menurut OECD (2021), program pelatihan berbasis nilai yang melibatkan kolaborasi antarpendidik dari berbagai negara terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan menciptakan jejaring profesional yang mendukung inovasi pendidikan berbasis global.

Peluang yang ditawarkan oleh globalisasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai global ke dalam pendidikan lintas budaya memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang mampu memanfaatkan teknologi dan mengembangkan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai universal berperan sebagai agen perubahan dalam membentuk generasi yang lebih inklusif, toleran, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Investasi dalam penguatan kapasitas guru dan dukungan kebijakan yang progresif menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai global tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga terwujud dalam praktik pendidikan yang nyata dan berdampak positif bagi siswa.

### *c. Tantangan Bahasa sebagai Medium Pengajaran*

Bahasa menjadi salah satu tantangan utama dalam pendidikan lintas budaya, terutama ketika siswa dan guru memiliki latar belakang linguistik yang berbeda. Perbedaan bahasa ini tidak hanya memengaruhi komunikasi antara guru dan siswa, tetapi juga berdampak pada proses pembelajaran secara keseluruhan. Guru sering kali dihadapkan pada situasi di mana siswa tidak sepenuhnya memahami bahasa pengantar yang digunakan dalam pembelajaran. Kondisi ini memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani kesenjangan bahasa, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif tanpa mengesampingkan identitas budaya siswa. Menurut Garcia dan Kleyn (2020), pengajaran berbasis multilingualisme dapat menjadi solusi yang efektif dalam menghadapi

tantangan ini, karena memberikan ruang bagi siswa untuk menggunakan bahasa ibu mereka sebagai bagian dari proses belajar.

Pendekatan multilingualisme tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi multibahasa mereka. Literasi multibahasa memungkinkan siswa untuk menguasai lebih dari satu bahasa, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, tetapi juga memperkaya wawasan budaya mereka. Guru yang mengadopsi pendekatan ini harus memiliki keterampilan pedagogis yang mendukung, termasuk kemampuan untuk merancang materi pembelajaran yang bersifat inklusif secara linguistik. Penelitian oleh Cummins (2021) menunjukkan bahwa integrasi bahasa ibu ke dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat kompetensi akademik siswa, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri mereka, karena identitas budaya mereka diakui dan dihormati di lingkungan sekolah.

Strategi pengajaran berbasis multilingualisme juga memerlukan dukungan teknologi untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Platform digital yang mendukung berbagai bahasa, seperti aplikasi pembelajaran multibahasa dan perangkat lunak terjemahan, dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman linguistik, di mana siswa dapat belajar dalam bahasa pengantar sekaligus mengakses materi tambahan dalam bahasa ibu mereka. Kajian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis linguistik dalam pendidikan lintas budaya dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran, terutama bagi siswa dari komunitas minoritas bahasa.

Namun, tantangan bahasa sebagai medium pengajaran juga memerlukan pendekatan kebijakan yang mendukung dari pemerintah dan institusi pendidikan. Kurikulum yang inklusif secara linguistik harus dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Selain itu, pelatihan profesional bagi guru juga menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola kelas yang multibahasa.

Menurut UNESCO (2020), kebijakan pendidikan yang mendukung multilingualisme dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan, di mana semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berhasil tanpa kehilangan identitas budaya mereka.

Pentingnya menangani tantangan bahasa sebagai medium pengajaran tidak hanya berkaitan dengan keberhasilan siswa di tingkat akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan identitas mereka sebagai individu yang mampu menghargai keragaman budaya. Guru yang mampu mengakomodasi kebutuhan linguistik siswa dan menggunakan strategi pengajaran berbasis multibahasa memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dinamis, dan responsif terhadap kebutuhan global. Dengan mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam praktik pengajaran, pendidikan lintas budaya dapat menjadi sarana untuk membangun generasi yang kompeten secara linguistik dan memiliki kesadaran budaya yang tinggi.

#### ***d. Peluang Penggunaan Teknologi Pendidikan***

Teknologi memberikan peluang yang luas bagi guru sekolah dasar untuk menciptakan pengalaman belajar lintas budaya yang interaktif dan bermakna. Platform pembelajaran daring memungkinkan guru untuk menghubungkan siswa dengan rekan sebaya mereka di negara lain, membangun interaksi lintas budaya yang memperkaya pemahaman siswa terhadap keragaman dunia. Interaksi ini memberikan ruang bagi siswa untuk berbagi tradisi, kebiasaan, dan perspektif mereka, menciptakan lingkungan belajar kolaboratif yang mendukung pembentukan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Zhao dan Gearhart (2021), pembelajaran daring berbasis kolaborasi lintas negara tidak hanya memperkuat keterampilan akademik siswa, tetapi juga membentuk kompetensi global yang sangat relevan di era modern.

Teknologi juga memungkinkan integrasi pendekatan pembelajaran yang lebih imersif melalui penggunaan simulasi virtual dan augmented reality. Teknologi ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menjelajahi budaya lain tanpa harus meninggalkan ruang kelas. Misalnya, siswa dapat mengikuti tur virtual ke situs budaya terkenal di berbagai negara atau menyaksikan tradisi lokal melalui aplikasi berbasis

augmented reality. Studi oleh Chai et al. (2020) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi imersif dalam pendidikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkaya pemahaman mereka tentang budaya lain. Teknologi ini juga membantu siswa untuk mengembangkan rasa empati dan apresiasi yang lebih mendalam terhadap keragaman dunia, menjadikannya alat yang sangat efektif untuk mendukung pendidikan lintas budaya.

Penggunaan teknologi pendidikan juga membuka peluang untuk mengakses sumber belajar global yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru dapat memanfaatkan sumber daya digital seperti video interaktif, e-book multibahasa, dan materi pembelajaran berbasis budaya yang tersedia secara daring. Akses ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pengalaman belajar yang relevan dengan konteks siswa, sekaligus memperkenalkan mereka pada perspektif global. Menurut OECD (2021), teknologi memungkinkan terciptanya pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dapat belajar dari pengalaman budaya yang beragam tanpa batas geografis.

Namun, pemanfaatan teknologi pendidikan juga memerlukan dukungan yang memadai, baik dari segi infrastruktur maupun pelatihan profesional bagi guru. Guru harus dibekali dengan keterampilan teknologi yang relevan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran mereka secara efektif. Pelatihan ini mencakup kemampuan untuk menggunakan platform pembelajaran daring, merancang pengalaman belajar berbasis teknologi, dan mengelola kelas virtual yang dinamis. UNESCO (2020) menekankan bahwa investasi dalam pengembangan kapasitas teknologi guru menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa teknologi pendidikan dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pendidikan lintas budaya.

Integrasi teknologi dalam pendidikan lintas budaya memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih inklusif, toleran, dan memiliki wawasan global. Teknologi memungkinkan siswa untuk mengalami keragaman dunia secara langsung, mendorong mereka untuk menjadi individu yang menghargai

keberagaman budaya dan mampu berkontribusi pada masyarakat global. Dengan dukungan kebijakan pendidikan yang progresif dan pelatihan profesional yang memadai, teknologi dapat menjadi jembatan yang menghubungkan siswa di seluruh dunia, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global di masa depan.

*e. Tantangan Penguatan Kompetensi Guru*

Guru sekolah dasar di era globalisasi menghadapi tantangan yang semakin kompleks untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Dinamika global menuntut guru tidak hanya sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu menghadapi isu-isu global dan lintas budaya. Kompetensi yang relevan tidak hanya mencakup kemampuan mengajar secara efektif, tetapi juga pemahaman yang mendalam tentang keberagaman budaya, isu-isu global seperti keberlanjutan dan inklusivitas, serta keterampilan menggunakan teknologi sebagai alat pembelajaran. Guru diharapkan mampu mengintegrasikan isu-isu ini ke dalam proses pengajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar secara akademik, tetapi juga menjadi individu yang memiliki wawasan global dan karakter yang inklusif. Menurut Schleicher (2019), pendidikan modern membutuhkan guru yang mampu mengadaptasi metode pengajaran mereka untuk menghadapi tantangan yang bersifat lintas budaya dan multikonteks.

Pelatihan dan pengembangan profesional menjadi kunci utama dalam memastikan guru memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ini. Program pelatihan guru yang berorientasi pada pedagogi lintas budaya menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Pelatihan semacam ini tidak hanya memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang keberagaman budaya, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan strategi pengajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang. Studi oleh Darling-Hammond et al. (2020) menunjukkan bahwa pelatihan profesional yang berbasis pada kolaborasi dan pembelajaran langsung lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan tradisional yang bersifat satu arah. Pelatihan



ini harus dirancang secara berkelanjutan untuk memastikan bahwa guru dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan global.

Kemampuan menggunakan teknologi pendidikan juga menjadi salah satu aspek penting dari penguatan kompetensi guru di era globalisasi. Teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menghubungkan siswa dengan dunia luar melalui platform pembelajaran daring dan kolaborasi lintas negara. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan teknis untuk mengoperasikan perangkat dan aplikasi pembelajaran, sekaligus memiliki pemahaman pedagogis tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna. Menurut Zhao dan Gearhart (2021), guru yang mampu memanfaatkan teknologi secara strategis dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, penguatan kompetensi guru juga memerlukan dukungan kebijakan yang progresif dari pemerintah dan institusi pendidikan. Kurikulum pelatihan guru harus mencakup aspek-aspek seperti pendidikan inklusif, keberagaman budaya, dan penggunaan teknologi. Pemerintah harus memastikan bahwa pelatihan ini tidak hanya bersifat teori, tetapi juga memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan pembelajaran lintas budaya di kelas mereka. OECD (2021) menekankan pentingnya kebijakan pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru untuk memastikan bahwa mereka dapat menghadapi tantangan globalisasi dengan baik. Hal ini termasuk menyediakan akses terhadap sumber daya dan jejaring internasional yang memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman dan belajar dari praktik terbaik di berbagai negara.

Tantangan untuk terus memperbarui kompetensi guru tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan profesional guru. Guru yang memiliki kompetensi yang relevan tidak hanya mampu menghadapi tantangan

pendidikan global, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membentuk generasi muda yang siap menghadapi dunia yang semakin terhubung. Dengan penguatan kompetensi yang terarah dan berkelanjutan, guru sekolah dasar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembangunan pendidikan yang inklusif dan berbasis nilai-nilai global.

Tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar di era globalisasi menuntut penguasaan kompetensi lintas budaya, kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman, dan penguatan keterampilan pedagogi yang relevan dengan isu-isu global. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan sosial siswa. Tantangan bahasa sebagai medium pengajaran juga memerlukan strategi berbasis multilingualisme untuk menjembatani kesenjangan linguistik sekaligus menghormati identitas budaya siswa. Selain itu, pendidikan lintas budaya memberikan peluang besar bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai global seperti toleransi, empati, dan keadilan sosial ke dalam kurikulum, memperkaya wawasan siswa melalui interaksi budaya yang lebih luas.

Peluang integrasi teknologi pendidikan menjadi pilar penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman belajar lintas budaya yang interaktif dan kolaboratif, seperti melalui platform pembelajaran daring dan simulasi virtual. Namun, untuk memastikan keberhasilan pengajaran lintas budaya, diperlukan dukungan kebijakan yang progresif, pelatihan profesional yang berfokus pada pedagogi lintas budaya, dan kolaborasi berbagai pihak. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran tetapi juga sebagai agen perubahan yang membentuk generasi muda yang memiliki wawasan global, toleransi budaya, dan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung.

## **2. Integrasi Pendekatan Global Dalam Kurikulum Nasional**

Guru sekolah dasar di era globalisasi dihadapkan pada tantangan yang kompleks ketika harus menyelaraskan kurikulum nasional dengan pendekatan global yang menekankan nilai-nilai universal. Keberlanjutan,

hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global menjadi fokus utama dalam pembelajaran modern yang bertujuan membangun generasi yang mampu memahami isu-isu global secara kritis. Meskipun kurikulum nasional telah dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai lokal dan kebutuhan masyarakat, upaya untuk mengintegrasikan konten global sering kali menghadapi kendala konseptual dan teknis. Guru dituntut untuk menyeimbangkan kedua pendekatan ini agar pembelajaran tidak hanya kontekstual, tetapi juga memperluas wawasan siswa terhadap isu-isu global.

Adaptasi konten global ke dalam konteks lokal menjadi langkah strategis untuk menjembatani kesenjangan antara kebutuhan global dan lokal. Proses ini memerlukan kreativitas dan kemampuan analitis dari guru untuk menyesuaikan nilai-nilai universal seperti keberlanjutan lingkungan atau kesetaraan gender ke dalam kerangka budaya lokal yang beragam. Sebagai contoh, pendidikan tentang keberlanjutan dapat diterjemahkan ke dalam proyek-proyek berbasis komunitas yang relevan dengan lingkungan sekitar siswa, seperti program penghijauan atau pengelolaan sampah berbasis sekolah. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih bermakna, tetapi juga memastikan bahwa siswa mampu memahami relevansi global dari tindakan lokal mereka.

Integrasi nilai-nilai global juga memberikan peluang bagi guru untuk memperkaya kurikulum nasional melalui pendekatan lintas disiplin. Pembelajaran yang menghubungkan isu-isu global dengan berbagai mata pelajaran, seperti sains, seni, dan sosial, mampu menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan menarik. Penelitian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan lintas disiplin yang memanfaatkan isu-isu global tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai bekal menghadapi tantangan masa depan.

Teknologi pendidikan menjadi salah satu alat yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi integrasi pendekatan global dalam kurikulum nasional. Melalui platform digital, guru dapat mengakses

sumber daya pendidikan dari berbagai negara dan memperkenalkannya kepada siswa. Program virtual exchange, misalnya, memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan rekan-rekan mereka dari negara lain, sehingga memperluas wawasan mereka tentang perbedaan budaya dan perspektif global. Kajian oleh Chai et al. (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran berbasis global dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai universal yang relevan di era modern.

Namun, tantangan terbesar dalam integrasi ini terletak pada keterbatasan sumber daya dan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan global. Pelatihan profesional yang berfokus pada pedagogi lintas budaya dan strategi integrasi nilai global menjadi kebutuhan mendesak. Program pelatihan yang dirancang oleh UNESCO dan OECD, misalnya, memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi guru untuk memahami dinamika global dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran lokal. Dukungan pemerintah dan institusi pendidikan diperlukan untuk memastikan bahwa program-program ini dapat diakses oleh semua guru, sehingga mereka mampu memenuhi tuntutan global tanpa mengorbankan kekayaan budaya lokal.

Dengan pendekatan yang terarah, integrasi nilai-nilai global ke dalam kurikulum nasional dapat menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Guru yang mampu mengelola tantangan ini dengan baik tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang memiliki kesadaran global sekaligus menghormati identitas budaya mereka sendiri.

Tantangan yang signifikan lainnya bagi guru sekolah dasar di era globalisasi adalah mempersiapkan diri untuk memahami isu-isu global yang kompleks, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan teknologi digital. Isu-isu ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga menentukan arah masa depan pendidikan. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam mengenai dinamika global agar dapat mengintegrasikan konsep-konsep tersebut ke dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini mencakup kemampuan untuk menghubungkan isu-isu

global dengan realitas lokal, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga dapat melihat relevansi isu-isu tersebut terhadap kehidupan mereka. Menurut Schleicher (2019), guru yang memiliki pemahaman tentang isu-isu global mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan bagi siswa.

Perubahan iklim, misalnya, menjadi isu global yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan. Guru diharapkan dapat mengajarkan konsep-konsep keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan kepada siswa melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis proyek. Proyek penghijauan sekolah atau pengelolaan limbah menjadi salah satu cara untuk membantu siswa memahami dampak nyata perubahan iklim dan bagaimana tindakan mereka dapat berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Kajian oleh UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis keberlanjutan yang diajarkan sejak usia dini tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga mendorong tindakan nyata dalam mendukung lingkungan yang lebih baik.

Selain perubahan iklim, isu keadilan sosial juga menjadi dimensi penting yang harus dipahami oleh guru. Keadilan sosial mencakup konsep kesetaraan, inklusivitas, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Guru memiliki peran untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya memperjuangkan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti gender, akses pendidikan, dan hak-hak kelompok minoritas. Pembelajaran berbasis nilai, seperti diskusi tentang tokoh-tokoh yang memperjuangkan keadilan sosial atau analisis kasus-kasus nyata, dapat membantu siswa memahami bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam kehidupan mereka. Banks (2019) menunjukkan bahwa pendidikan yang berorientasi pada keadilan sosial tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu-isu global, tetapi juga membangun empati dan komitmen mereka untuk berkontribusi pada masyarakat.

Teknologi digital menjadi tantangan sekaligus peluang yang signifikan bagi guru di era modern. Guru diharapkan mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Pemanfaatan platform pembelajaran daring, simulasi virtual, atau augmented reality

memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi isu-isu global secara langsung. Sebagai contoh, melalui tur virtual ke kawasan yang terdampak perubahan iklim atau kolaborasi daring dengan siswa dari negara lain, siswa dapat memperoleh perspektif global yang lebih luas. Penelitian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis isu global mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi mereka.

Peluang besar tersedia melalui program pelatihan dan pengembangan profesional yang berorientasi global. Program-program ini dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan pedagogis yang relevan serta pemahaman yang mendalam tentang isu-isu global. Pelatihan semacam ini biasanya mencakup pengenalan metodologi pembelajaran berbasis proyek, penggunaan teknologi pendidikan, dan strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai global ke dalam kurikulum nasional. Menurut OECD (2021), pelatihan yang melibatkan kolaborasi antarpendidik dari berbagai negara memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kompetensi global guru sekaligus menciptakan jejaring profesional yang mendukung inovasi pendidikan.

Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pelatihan ini. Investasi dalam pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas untuk menciptakan generasi pendidik yang siap menghadapi tantangan global. Kebijakan yang progresif, seperti penyediaan beasiswa pelatihan internasional atau pengembangan modul pembelajaran berbasis isu global, akan mempercepat proses adaptasi guru terhadap kebutuhan zaman. Guru yang terlatih tidak hanya mampu mengintegrasikan perspektif global ke dalam pembelajaran sehari-hari, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang membangun generasi muda yang kritis, inklusif, dan berdaya saing global.

Teknologi memberikan peluang yang sangat luas bagi guru untuk mengakses sumber daya pembelajaran yang bersifat global, termasuk materi berbasis budaya internasional, e-book multibahasa, dan platform kolaborasi daring. Akses terhadap materi-materi ini memungkinkan guru

untuk merancang pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengembangan kompetensi global siswa. Materi pembelajaran berbasis budaya internasional, misalnya, dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada siswa tentang tradisi, norma, dan nilai yang berbeda dari berbagai belahan dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membangun sikap toleransi, penghormatan, dan rasa ingin tahu terhadap keberagaman global. Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis budaya dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, yang merupakan kompetensi esensial di era globalisasi.

E-book multibahasa menjadi salah satu instrumen penting yang dapat dimanfaatkan guru untuk mendukung literasi global siswa. Keberadaan e-book dalam berbagai bahasa memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep global melalui perspektif linguistik yang berbeda, yang juga berkontribusi pada pengembangan literasi multibahasa mereka. Literasi multibahasa tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran, tetapi juga memperkaya kemampuan komunikasi mereka di tingkat internasional. Menurut Cummins (2021), literasi multibahasa yang diperoleh melalui penggunaan e-book berpotensi meningkatkan daya saing siswa dalam menghadapi tantangan dunia global yang semakin terhubung.

Platform kolaborasi daring membuka peluang besar bagi guru dan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran lintas negara. Guru dapat memanfaatkan platform ini untuk menghubungkan siswa mereka dengan siswa dari negara lain, sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi, berdiskusi, dan berbagi pengalaman belajar. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya global, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaborasi mereka. Program virtual exchange, misalnya, telah terbukti efektif dalam membangun kompetensi lintas budaya siswa. Penelitian oleh Clarke dan Milligan (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi daring berbasis teknologi mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan mendukung pembentukan nilai-nilai global pada siswa.

Namun, tantangan besar dalam memanfaatkan teknologi ini terletak pada keterbatasan infrastruktur di berbagai wilayah, terutama di daerah yang masih menghadapi kesenjangan digital. Ketimpangan akses terhadap teknologi, seperti jaringan internet yang tidak merata dan kurangnya perangkat digital, menjadi hambatan utama dalam implementasi pendekatan global di ruang kelas. Kondisi ini mengakibatkan adanya ketimpangan kualitas pendidikan, di mana siswa di wilayah dengan infrastruktur yang memadai memiliki akses yang lebih baik terhadap pembelajaran berbasis teknologi dibandingkan siswa di daerah tertinggal. OECD (2021) mencatat bahwa kesenjangan digital menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan global, terutama di negara-negara berkembang.

Kesenjangan digital ini juga memengaruhi kapasitas guru untuk memanfaatkan teknologi secara optimal. Guru di wilayah dengan infrastruktur terbatas sering kali menghadapi kendala dalam mengakses pelatihan dan sumber daya teknologi yang relevan. Hal ini mengurangi peluang mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional dan merancang pembelajaran berbasis global yang berkualitas. Pelatihan yang terfokus pada penguatan keterampilan teknologi menjadi sangat penting untuk mengatasi tantangan ini. Zhao dan Gearhart (2021) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik yang melibatkan simulasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi.

Untuk mengatasi tantangan ini, dukungan kebijakan dari pemerintah dan kolaborasi antar pemangku kepentingan sangat diperlukan. Pemerintah harus memastikan bahwa infrastruktur teknologi tersedia secara merata di seluruh wilayah, termasuk di daerah terpencil. Selain itu, investasi dalam pengadaan perangkat digital, penyediaan jaringan internet, dan program pelatihan berbasis teknologi bagi guru menjadi langkah strategis yang harus diprioritaskan. UNESCO (2020) menekankan bahwa investasi dalam infrastruktur dan pelatihan teknologi merupakan fondasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan. Melalui upaya ini, integrasi pendekatan global



dalam kurikulum dapat terwujud secara lebih merata, memberikan manfaat bagi seluruh siswa tanpa terkecuali.

Integrasi pendekatan global ke dalam kurikulum nasional memiliki potensi untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan melalui pembelajaran berbasis proyek yang berfokus pada isu-isu global. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya belajar tentang konsep-konsep teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata yang relevan dengan tantangan global seperti keberlanjutan, perubahan iklim, atau keadilan sosial. Proyek-proyek semacam ini mengundang siswa untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan menciptakan solusi yang berdampak. Menurut Zhao dan Gearhart (2021), pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi dengan isu global memperkuat keterampilan kolaborasi, kreativitas, dan empati siswa, menjadikannya lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran.

Proyek kolaboratif lintas budaya, baik yang dilakukan secara langsung maupun virtual, memberikan peluang unik bagi siswa untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga membangun kemampuan untuk bekerja sama dengan rekan-rekan dari latar belakang yang berbeda. Penggunaan teknologi dalam bentuk platform kolaborasi daring memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam proyek lintas negara, memperluas wawasan mereka dan mendorong pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu global. Chai et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya berbasis teknologi menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat kompetensi mereka dalam berpikir lintas batas budaya.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan pendekatan ini adalah merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik tetapi juga relevan dengan kebutuhan siswa dan tuntutan global. Guru harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu global yang dapat diadaptasi ke dalam konteks lokal sehingga siswa dapat memahami relevansi proyek tersebut terhadap kehidupan mereka. Proses ini memerlukan pelatihan

dan pengembangan profesional yang mendalam bagi guru untuk memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan pedagogis yang sesuai. Menurut Darling-Hammond et al. (2020), pelatihan yang berbasis pada praktik langsung dan kolaborasi antarpendidik lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan guru untuk merancang dan mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang relevan.

Selain tantangan pedagogis, keterbatasan sumber daya dan akses teknologi juga menjadi hambatan dalam melibatkan siswa secara optimal dalam proyek lintas budaya. Infrastruktur yang tidak memadai dan kesenjangan digital dapat menghalangi akses siswa terhadap platform pembelajaran global, sehingga mengurangi efektivitas pendekatan ini. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang merata serta program pelatihan teknologi bagi guru dan siswa. OECD (2021) menekankan bahwa investasi dalam teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan akses terhadap pembelajaran global tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui alat dan metode yang lebih modern.

Peluang yang ditawarkan oleh pendekatan ini sangat besar, terutama jika didukung oleh kebijakan pendidikan yang progresif. Proyek-proyek lintas budaya yang melibatkan isu-isu global memberikan siswa kesempatan untuk menjadi bagian dari komunitas global yang lebih luas, memperkuat keterampilan mereka dalam menghadapi tantangan dunia modern. Guru yang mampu merancang pembelajaran berbasis proyek yang menarik dan relevan tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan generasi yang memiliki kesadaran global dan komitmen untuk berkontribusi terhadap perubahan positif di dunia. Dengan demikian, integrasi pendekatan global melalui pembelajaran berbasis proyek merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan berdampak jangka panjang.

Kolaborasi multistakeholder dalam dunia pendidikan menjadi elemen strategis yang krusial untuk memastikan keberhasilan integrasi pendekatan global ke dalam sistem pendidikan nasional. Guru,

pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas global memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi. Sinergi yang harmonis antara berbagai pihak ini diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif, relevan, dan berorientasi pada masa depan. Tantangan yang dihadapi sering kali mencakup perbedaan visi, prioritas, dan sumber daya antar pemangku kepentingan. Namun, peluang yang ditawarkan jauh lebih besar ketika jejaring internasional dan kemitraan global dapat dimanfaatkan secara efektif. Menurut Schleicher (2021), kolaborasi multistakeholder yang solid menjadi fondasi untuk menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan global.

Kemitraan global memberikan akses kepada berbagai sumber daya, teknologi, dan praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di berbagai konteks. Melalui jejaring internasional, guru dapat belajar dari pengalaman negara-negara lain yang telah berhasil mengintegrasikan pendekatan global ke dalam kurikulum mereka. Sebagai contoh, program pertukaran guru yang difasilitasi oleh UNESCO memungkinkan pendidik untuk berinteraksi dan berbagi wawasan mengenai pedagogi lintas budaya dan teknologi pendidikan. Zhao dan Gearhart (2021) menunjukkan bahwa program semacam ini tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional guru, tetapi juga memperkuat hubungan antarnegara dalam bidang pendidikan, menciptakan solidaritas global yang mendukung tujuan bersama.

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama kolaborasi ini. Kebijakan yang mendukung kemitraan lintas sektor harus dirancang untuk menciptakan ruang kolaborasi yang inklusif. Pemerintah dapat mendorong dialog antara lembaga pendidikan, organisasi internasional, dan komunitas lokal untuk merancang strategi yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan. OECD (2021) menekankan bahwa pendekatan berbasis kolaborasi ini mampu mempercepat transformasi pendidikan, memastikan bahwa inovasi dan sumber daya global dapat dimanfaatkan secara merata oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk daerah yang secara geografis terpencil atau kurang berkembang.

Guru sebagai aktor utama di ruang kelas juga memerlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak agar dapat mengimplementasikan hasil dari kolaborasi multistakeholder ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Pelatihan berbasis kemitraan, baik yang dilakukan secara lokal maupun global, memberikan guru kesempatan untuk memperoleh pemahaman baru dan keterampilan tambahan yang relevan. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal dalam kolaborasi ini memastikan bahwa nilai-nilai lokal tidak terpinggirkan dalam proses globalisasi pendidikan. Menurut Ghosh dan Abdi (2020), partisipasi aktif komunitas lokal dalam kolaborasi multistakeholder memperkuat rasa kepemilikan terhadap perubahan yang terjadi, sehingga implementasi pendekatan global menjadi lebih kontekstual dan berdampak langsung pada siswa.

Peluang besar dari kolaborasi multistakeholder juga mencakup pengembangan teknologi pendidikan yang dapat diakses oleh semua pihak. Teknologi tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai pemangku kepentingan dalam berbagi informasi dan solusi. Platform daring yang dirancang untuk mendukung komunikasi dan kolaborasi global dapat memperkuat hubungan antara guru, siswa, dan komunitas global. Kajian oleh Chai et al. (2021) menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan dalam konteks kolaborasi global meningkatkan efisiensi kerja sama antar pemangku kepentingan, sekaligus memperluas akses terhadap pendidikan yang berbasis nilai-nilai universal.

Kolaborasi multistakeholder yang terorganisasi dengan baik memiliki potensi untuk menghadirkan transformasi signifikan dalam sistem pendidikan. Tantangan yang dihadapi tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja, tetapi memerlukan kerja sama kolektif yang melibatkan berbagai perspektif dan keahlian. Dengan memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh jejaring internasional dan kemitraan global, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang tanggung jawab global. Upaya ini akan membawa pendidikan nasional menuju standar yang lebih tinggi dan relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern.

Integrasi pendekatan global ke dalam kurikulum nasional menghadirkan tantangan dan peluang besar yang menuntut sinergi berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Guru, pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas global memegang peranan penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai universal seperti keberlanjutan, hak asasi manusia, dan kewarganegaraan global dapat menjadi bagian dari sistem pendidikan tanpa mengabaikan kearifan lokal. Tantangan utama dalam proses ini meliputi penyelarasan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai lokal dengan perspektif global, keterbatasan sumber daya, dan kompetensi pedagogis guru untuk mengintegrasikan isu-isu global ke dalam pembelajaran. Namun, kemitraan lintas sektor, jejaring internasional, dan kolaborasi global membuka peluang besar untuk berbagi praktik terbaik, sumber daya teknologi, dan inovasi pedagogis yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Kolaborasi multistakeholder menjadi kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini. Pemerintah dapat mendorong terciptanya kebijakan yang mendukung pendidikan lintas budaya, termasuk melalui program pelatihan profesional bagi guru yang berorientasi pada pendekatan global. Guru sebagai ujung tombak pendidikan memerlukan pelatihan untuk memahami dan mengaplikasikan isu-isu global ke dalam konteks lokal, seperti keberlanjutan lingkungan dan keadilan sosial. Teknologi pendidikan, melalui platform kolaborasi daring dan sumber daya digital berbasis multibahasa, menjadi alat strategis untuk mendukung proses ini. Dengan dukungan kebijakan yang progresif, kolaborasi global yang kuat, dan komitmen semua pemangku kepentingan, integrasi pendekatan global dalam kurikulum nasional dapat menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran global dan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan dunia.

### **C. *Best Practices* Guru SD di Dunia**

#### **1. Contoh Keberhasilan Guru SD Dalam Sistem Pendidikan Global**

Keberhasilan guru sekolah dasar dalam sistem pendidikan global menjadi cerminan penting dari kemampuan mereka untuk mengadaptasi pendekatan inovatif yang relevan dengan tuntutan zaman. Dalam

menghadapi dinamika globalisasi, guru di berbagai negara telah menunjukkan kapasitas luar biasa dalam mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan, multikulturalisme, dan teknologi digital ke dalam pembelajaran. Upaya ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memperkuat peran siswa sebagai warga dunia yang kritis, kreatif, dan bertanggung jawab. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari implementasi pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan isu global, penggunaan teknologi untuk pembelajaran lintas budaya, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai universal, serta kolaborasi internasional dalam pengembangan profesional guru. Dengan pendekatan yang berorientasi global, guru SD telah membuktikan diri sebagai agen perubahan yang tidak hanya mencetak generasi muda yang cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu global yang kompleks.

**a. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek dengan Fokus Global**

Sistem pendidikan di Finlandia telah lama menjadi model global yang menunjukkan keunggulan dalam penerapan metode pembelajaran inovatif. Salah satu keberhasilan yang menonjol adalah implementasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan akademik siswa, tetapi juga menekankan pentingnya penguasaan kemampuan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Guru di Finlandia telah mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan lingkungan dan inovasi teknologi ke dalam pembelajaran sehari-hari, menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran global siswa.

Proyek lingkungan yang melibatkan pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu contoh konkret keberhasilan pendekatan ini. Siswa diberikan tugas untuk mengukur tingkat polusi di lingkungan sekitar mereka menggunakan perangkat teknologi seperti sensor digital dan aplikasi berbasis data. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis dan dikaitkan dengan dampak perubahan iklim global, memberikan siswa

pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara tindakan lokal dan konsekuensi global. Proyek ini tidak hanya membangun keterampilan teknis siswa, tetapi juga mengajarkan mereka pentingnya tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari komunitas global. Penelitian oleh Salmela-Aro et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan semacam ini mampu meningkatkan motivasi siswa sekaligus memperkuat keterampilan berpikir kritis dan empati terhadap isu-isu global.

Keberhasilan pembelajaran berbasis proyek di Finlandia tidak terlepas dari dukungan sistem pendidikan yang fleksibel dan berbasis kolaborasi. Guru diberdayakan untuk merancang kurikulum yang relevan dengan konteks lokal, sambil tetap mengacu pada nilai-nilai global. Pendekatan ini memungkinkan integrasi isu-isu seperti keberlanjutan ke dalam mata pelajaran seperti sains, geografi, dan teknologi, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang holistik. Kajian oleh Darling-Hammond et al. (2020) mengungkapkan bahwa fleksibilitas kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, sekaligus memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika global.

Teknologi menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan pembelajaran berbasis proyek ini. Penggunaan alat digital tidak hanya mempermudah proses pengumpulan dan analisis data, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar siswa melalui visualisasi dan simulasi interaktif. Sebagai contoh, siswa dapat menggunakan aplikasi berbasis *augmented reality* untuk mempelajari dampak polusi udara terhadap kesehatan manusia atau menggunakan platform kolaborasi daring untuk berbagi temuan mereka dengan siswa dari negara lain. Zhao et al. (2020) mencatat bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperluas wawasan mereka tentang isu-isu global.

Keberhasilan guru SD di Finlandia dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada isu global memberikan pelajaran berharga bagi sistem pendidikan di negara lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan dukungan kebijakan yang tepat, pelatihan profesional yang berkesinambungan, serta pemanfaatan teknologi yang optimal, pembelajaran di tingkat sekolah dasar dapat

menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab global. Upaya ini menjadi langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berdaya saing di era globalisasi.

**b. *Integrasi Multibahasa dalam Pembelajaran***

Program integrasi multibahasa dalam pembelajaran di sekolah dasar di Kanada telah menjadi salah satu contoh keberhasilan pendidikan inklusif yang mengakomodasi kebutuhan global. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari lebih dari satu bahasa, seperti Inggris, Prancis, atau bahasa lokal tertentu, yang relevan dengan komunitas mereka. Proses pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan linguistik, tetapi juga mencakup pemahaman budaya yang melekat pada setiap bahasa yang dipelajari. Pendekatan multibahasa ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana untuk menghubungkan siswa dengan dunia global, sekaligus memperkuat identitas lokal mereka. Menurut Cummins (2021), literasi multibahasa memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kognitif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman lintas budaya siswa.

Keberhasilan implementasi program multibahasa di Kanada sebagian besar didukung oleh kebijakan pendidikan nasional yang menjadikan *bilingualisme* dan multibahasa sebagai pilar utama. Sistem pendidikan di Kanada dirancang untuk mencerminkan keberagaman linguistik masyarakatnya, yang sebagian besar berbasis pada bahasa Inggris dan Prancis, tetapi juga mencakup bahasa-bahasa adat dan imigran. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami sejarah, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang melekat. Program ini memberikan siswa kemampuan untuk mengapresiasi pluralitas budaya, yang sangat relevan di era globalisasi. Banks (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis multibahasa mampu memperkuat integrasi sosial sekaligus membangun empati antarbudaya di kalangan siswa.

Metode yang digunakan oleh guru dalam mengintegrasikan multibahasa ke dalam pembelajaran sehari-hari melibatkan berbagai pendekatan interaktif. Salah satu pendekatan yang sering digunakan



adalah pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan eksplorasi budaya melalui bahasa. Sebagai contoh, siswa diminta untuk membuat presentasi tentang budaya suatu negara yang menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang dunia. Menurut penelitian oleh Salmela-Aro et al. (2021), pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan bahasa dan budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis.

Teknologi pendidikan menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan integrasi multibahasa ini. Penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa, simulasi interaktif, dan platform daring memungkinkan siswa untuk belajar bahasa secara lebih dinamis dan adaptif. Sebagai contoh, siswa dapat berinteraksi dengan penutur asli melalui platform kolaborasi global, yang memberikan mereka pengalaman otentik untuk berkomunikasi menggunakan bahasa target. Zhao et al. (2020) mencatat bahwa teknologi pendidikan tidak hanya meningkatkan efisiensi pembelajaran bahasa, tetapi juga memperluas akses siswa terhadap sumber daya linguistik yang beragam. Teknologi ini memainkan peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberhasilan literasi multibahasa.

Namun, tantangan dalam penerapan program multibahasa ini tidak dapat diabaikan. Keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya tenaga pengajar yang kompeten di bidang multibahasa, sering menjadi kendala utama. Selain itu, kesenjangan digital di beberapa wilayah dapat menghambat akses siswa terhadap teknologi pendukung. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Kanada dan institusi pendidikan terus berupaya menyediakan pelatihan profesional bagi guru, memperluas akses infrastruktur teknologi, dan mengembangkan kurikulum multibahasa yang adaptif. OECD (2021) menekankan pentingnya investasi dalam pengembangan profesional guru sebagai langkah strategis untuk memastikan keberhasilan program pendidikan berbasis multibahasa.

Keberhasilan integrasi multibahasa dalam pembelajaran di Kanada memberikan pelajaran berharga bagi negara lain yang ingin meningkatkan kompetensi global siswa mereka. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan bahasa dan budaya dapat menjadi sarana untuk membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara linguistik tetapi juga memiliki wawasan global yang luas. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk memahami dan menggunakan bahasa, tetapi juga untuk menghargai keberagaman budaya dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

**c. *Penggunaan Teknologi untuk Pembelajaran Lintas Budaya***

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan dasar di Singapura menjadi salah satu contoh keberhasilan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis isu global melalui program *virtual exchange*. Program ini dirancang untuk menghubungkan siswa sekolah dasar dengan siswa dari negara lain, menciptakan ruang diskusi yang interaktif dan kolaboratif mengenai isu-isu global seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. Melalui program ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengalaman berkomunikasi lintas budaya tetapi juga memahami perspektif yang berbeda terhadap isu-isu tersebut. Keberhasilan ini mencerminkan bagaimana teknologi dapat menjadi instrumen strategis untuk meningkatkan literasi global dan membangun kesadaran lintas budaya pada siswa sejak usia dini. Zhao et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis teknologi memberikan peluang untuk memperluas wawasan siswa terhadap isu-isu global sambil memperkuat keterampilan komunikasi mereka.

Program *virtual exchange* di Singapura tidak hanya melibatkan diskusi, tetapi juga memanfaatkan pendekatan berbasis proyek untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap isu global. Sebagai contoh, siswa diajak untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka di negara lain dalam merancang solusi untuk tantangan global, seperti kesenjangan gender dalam pendidikan atau pelanggaran hak asasi manusia di berbagai wilayah. Aktivitas ini memberikan siswa kesempatan untuk berpikir kritis, menganalisis data, dan mempresentasikan solusi mereka kepada kelompok internasional. Menurut penelitian oleh Chai et al. (2021),

pendekatan pembelajaran kolaboratif lintas budaya berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka secara signifikan.

Keberhasilan implementasi program ini tidak terlepas dari dukungan kebijakan pendidikan di Singapura yang sangat mendorong integrasi teknologi dalam pembelajaran. Sistem pendidikan Singapura dirancang untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat utama dalam mendukung pendidikan berbasis nilai global. Guru diberikan pelatihan khusus untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran dan memastikan siswa dapat memanfaatkan alat digital secara optimal. OECD (2021) mencatat bahwa pendekatan teknologi dalam pendidikan Singapura tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai global seperti toleransi, empati, dan kerja sama internasional.

Pemanfaatan teknologi dalam program ini juga memberikan akses bagi siswa untuk mengenal tradisi, norma, dan budaya dari negara lain. Penggunaan platform daring, seperti ruang diskusi virtual dan simulasi interaktif, memungkinkan siswa untuk mengalami langsung keberagaman budaya global tanpa harus meninggalkan kelas mereka. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai universal, tetapi juga memperkuat rasa saling menghormati terhadap perbedaan budaya. Clarke dan Milligan (2021) menyatakan bahwa teknologi pendidikan berbasis lintas budaya mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperluas kesadaran siswa terhadap pentingnya kolaborasi global.

Namun, keberhasilan program *virtual exchange* ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal kesenjangan digital di beberapa wilayah. Meskipun Singapura dikenal sebagai negara dengan infrastruktur teknologi yang maju, beberapa siswa dari kelompok kurang mampu mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses perangkat digital atau jaringan internet yang stabil. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Singapura terus berupaya menyediakan subsidi teknologi dan memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap program-program berbasis teknologi. UNESCO (2020) menekankan bahwa

inklusivitas dalam akses teknologi merupakan elemen kunci untuk memastikan keberhasilan program pendidikan global berbasis teknologi.

Program *virtual exchange* di Singapura memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran lintas budaya. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep global, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan empati. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis teknologi memiliki potensi untuk membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi. Hal ini menjadikan Singapura sebagai model inspiratif bagi negara-negara lain yang ingin mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran lintas budaya ke dalam sistem pendidikan mereka.

#### **d. Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Global**

Penerapan pendidikan karakter berbasis global di Jepang mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai universal ke dalam pembelajaran di sekolah dasar. Guru di Jepang tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa melalui nilai-nilai seperti kerja sama, empati, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini tidak diajarkan sebagai konsep teoretis semata, melainkan diterapkan secara nyata melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang menonjol adalah penggunaan kegiatan kelompok yang dirancang untuk menyelesaikan masalah komunitas yang relevan dengan tantangan global, seperti pengelolaan sampah dan penghematan energi. Pendekatan ini menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa tindakan kecil mereka memiliki dampak besar terhadap masyarakat dan lingkungan secara luas.

Keberhasilan program pendidikan karakter berbasis global di Jepang dapat dilihat pada implementasi proyek-proyek komunitas yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan. Sebagai contoh, siswa diajak untuk merancang dan melaksanakan program pengelolaan sampah di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Melalui kegiatan ini, mereka belajar tentang pentingnya daur ulang, pengurangan limbah, dan dampak polusi

terhadap perubahan iklim. Proyek ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap isu global, tetapi juga mendorong mereka untuk bekerja sama dalam tim, berbagi tanggung jawab, dan menunjukkan rasa empati terhadap lingkungan. Penelitian oleh Kobayashi et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas ini efektif dalam mengembangkan karakter siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam isu-isu global.

Pengintegrasian nilai-nilai global dalam pendidikan karakter juga melibatkan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong siswa memahami konsep keadilan sosial. Dalam konteks ini, guru di Jepang sering mengadakan diskusi kelas tentang isu-isu seperti ketimpangan sosial dan hak asasi manusia. Siswa diajak untuk mengeksplorasi bagaimana prinsip keadilan sosial dapat diterapkan di lingkungan mereka, misalnya dengan membantu teman sekelas yang kesulitan atau mendukung program solidaritas sosial di komunitas mereka. Banks (2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang mengedepankan nilai-nilai global seperti keadilan sosial tidak hanya membentuk siswa menjadi individu yang peduli, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi warga dunia yang bertanggung jawab.

Selain itu, program pendidikan karakter di Jepang menekankan pentingnya kerja sama lintas budaya sebagai bagian dari pembelajaran global. Guru sering menggunakan teknologi untuk menghubungkan siswa mereka dengan siswa dari negara lain, memungkinkan mereka untuk berdiskusi tentang isu-isu global dan berbagi pengalaman. Misalnya, siswa Jepang dan siswa dari negara lain dapat bekerja sama dalam proyek virtual yang bertujuan untuk menemukan solusi inovatif terhadap tantangan seperti pengelolaan energi atau konservasi air. Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas budaya semacam ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap keragaman perspektif dan pentingnya kerja sama global untuk mencapai tujuan bersama.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis global di Jepang tidak lepas dari peran guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran berbasis nilai secara efektif. Guru diberikan pelatihan intensif yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu global dan

strategi pengajaran yang relevan. Pelatihan ini mencakup penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, pengintegrasian teknologi, dan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Menurut OECD (2021), pelatihan profesional yang berorientasi global menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru memiliki kompetensi yang diperlukan untuk mengajarkan nilai-nilai universal kepada siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan di masyarakat.

Pendidikan karakter berbasis global yang diterapkan di Jepang juga menunjukkan pentingnya dukungan kebijakan pendidikan yang mendukung integrasi nilai-nilai global ke dalam kurikulum nasional. Pemerintah Jepang telah menetapkan standar yang menekankan pendidikan holistik, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Kurikulum dirancang untuk mencerminkan nilai-nilai universal yang relevan dengan tantangan global sambil tetap mempertahankan konteks budaya lokal. UNESCO (2020) mencatat bahwa pendekatan ini menjadi model inspiratif bagi negara lain yang ingin mengembangkan pendidikan karakter berbasis global di tingkat pendidikan dasar.

Dengan berbagai upaya yang dilakukan, penerapan pendidikan karakter berbasis global di Jepang telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi. Siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep nilai, tetapi juga menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini menjadikan Jepang sebagai salah satu model terbaik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai global, yang relevan untuk menghadapi tantangan dunia modern.

#### ***e. Kolaborasi Internasional dalam Pengembangan Profesional Guru***

Kolaborasi internasional dalam pengembangan profesional guru merupakan salah satu elemen strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan global. Guru sekolah dasar di negara-negara Nordik, seperti Norwegia dan Swedia, secara aktif terlibat dalam program pelatihan internasional yang dirancang oleh organisasi seperti UNESCO dan OECD. Program ini memberikan kesempatan bagi para pendidik untuk

mendapatkan wawasan mendalam tentang pendekatan pedagogis mutakhir, seperti pembelajaran berbasis nilai dan pendidikan keberlanjutan. Partisipasi dalam pelatihan internasional ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi berbagai praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di konteks pendidikan lain, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan lokal mereka. Kajian oleh Schleicher (2021) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas negara melalui pelatihan semacam ini mempercepat transformasi pendidikan, menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan.

Program pelatihan yang difasilitasi oleh UNESCO dan OECD menekankan pendekatan holistik yang mencakup dimensi pedagogis, sosial, dan budaya. Dalam pelatihan ini, guru diajak untuk memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan berbasis keberlanjutan, yang bertujuan untuk membangun generasi muda yang memiliki kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai, seperti keadilan sosial, empati, dan kerja sama, menjadi fokus utama yang ditekankan dalam pelatihan ini. Guru yang terlibat dalam program ini diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan rekan sejawat dari berbagai negara, sehingga mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan perspektif baru yang memperkaya praktik pengajaran mereka. Zhao et al. (2020) menegaskan bahwa interaksi lintas budaya dalam pelatihan internasional mampu memperkuat kompetensi global guru sekaligus meningkatkan kapasitas mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Salah satu keberhasilan nyata dari kolaborasi internasional ini terlihat pada penerapan praktik pedagogis inovatif yang diterapkan di kelas. Guru di Swedia, misalnya, telah berhasil mengintegrasikan pendidikan keberlanjutan ke dalam kurikulum nasional mereka melalui pembelajaran berbasis proyek. Proyek ini melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan, seperti pengelolaan limbah atau konservasi air, yang tidak hanya memberikan pemahaman teoretis tentang keberlanjutan, tetapi juga mengajarkan siswa untuk mengambil tindakan nyata di lingkungan mereka. Guru yang telah mengikuti pelatihan internasional mampu menerjemahkan wawasan yang mereka peroleh ke dalam praktik

lokal, menciptakan pembelajaran yang tidak hanya kontekstual, tetapi juga relevan secara global. Penelitian oleh Chai et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi nilai global ke dalam pembelajaran berbasis proyek meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka.

Keberhasilan kolaborasi internasional ini tidak lepas dari dukungan kebijakan pendidikan yang progresif di negara-negara Nordik. Pemerintah Norwegia dan Swedia secara konsisten menyediakan anggaran khusus untuk mendukung partisipasi guru dalam pelatihan internasional dan mendorong kolaborasi lintas negara. Selain itu, institusi pendidikan di negara-negara ini juga menjalin kemitraan strategis dengan organisasi internasional, sehingga memudahkan akses guru terhadap sumber daya pendidikan global. OECD (2021) mencatat bahwa investasi dalam kolaborasi internasional semacam ini memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap dinamika global.

Kolaborasi internasional juga berperan dalam membangun jejaring profesional antarpendidik yang berkelanjutan. Melalui jejaring ini, guru dapat terus berbagi wawasan dan praktik terbaik meskipun program pelatihan telah selesai. Sebagai contoh, guru yang telah mengikuti pelatihan di bawah naungan OECD sering kali melanjutkan diskusi melalui platform daring, seperti forum pendidikan global atau webinar. Hal ini menciptakan ruang kolaborasi yang dinamis dan inovatif, di mana guru dapat terus belajar satu sama lain dan memperkaya pengalaman mengajar mereka. Menurut Ghosh dan Abdi (2021), jejaring profesional yang kuat tidak hanya memperkuat kapasitas individu guru, tetapi juga mendorong terciptanya komunitas pendidikan global yang lebih solid.

Keberhasilan kolaborasi internasional dalam pengembangan profesional guru di negara-negara Nordik memberikan inspirasi bagi sistem pendidikan di negara lain untuk mengikuti jejak serupa. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat lagi dipandang sebagai tanggung jawab lokal semata, melainkan sebagai upaya kolektif yang melibatkan berbagai negara untuk menciptakan sistem pembelajaran yang relevan dan berkelanjutan. Guru yang terlibat dalam program pelatihan



internasional mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai global ke dalam konteks lokal, membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi.

Keberhasilan guru sekolah dasar di tingkat global mencerminkan kemampuan mereka dalam mengadaptasi pendekatan inovatif yang relevan dengan tuntutan era globalisasi. Guru di berbagai negara telah menunjukkan keunggulan dalam mengintegrasikan isu-isu global seperti keberlanjutan, pendidikan multibahasa, teknologi digital, dan pendidikan karakter berbasis nilai universal ke dalam pembelajaran sehari-hari. Contoh terbaik terlihat dari sistem pendidikan Finlandia dengan pembelajaran berbasis proyek, Kanada dengan program multibahasa, Singapura melalui program virtual exchange, Jepang dalam penerapan pendidikan karakter berbasis global, serta negara-negara Nordik melalui kolaborasi internasional dalam pengembangan profesional guru. Praktik-praktik ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik siswa tetapi juga membangun kesadaran global, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dukungan sistem pendidikan yang fleksibel, kebijakan yang progresif, dan pelatihan profesional yang berkelanjutan. Teknologi menjadi elemen strategis yang memfasilitasi pembelajaran lintas budaya, kolaborasi global, dan penguatan nilai-nilai universal. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global ke dalam pembelajaran telah membuktikan diri sebagai agen perubahan, menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran global. Model keberhasilan ini menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan di seluruh dunia untuk terus berinovasi dalam menghadapi tantangan global dan membangun pendidikan yang relevan, inklusif, dan berkelanjutan.

## **2. Inspirasi Model Pembelajaran Inovatif Di SD Dari Berbagai Negara**

### ***a. Pembelajaran Berbasis Proyek di Finlandia***

Finlandia telah lama dikenal sebagai model utama pendidikan global, khususnya melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek

(*project-based learning*) di tingkat sekolah dasar. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, sekaligus menghubungkan pembelajaran dengan tantangan global seperti keberlanjutan lingkungan dan inovasi teknologi. Dalam sistem ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi akademik, tetapi juga didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan pemecahan masalah, yang merupakan kompetensi utama abad ke-21.

Proyek pengelolaan lingkungan menjadi salah satu contoh nyata dari penerapan metode pembelajaran berbasis proyek di Finlandia. Siswa diajak untuk mengidentifikasi isu lingkungan di sekitar mereka, seperti peningkatan polusi udara atau limbah yang tidak terkelola. Untuk mendukung proses pembelajaran, teknologi digital digunakan secara strategis, seperti aplikasi sensor digital untuk memantau kualitas udara atau perangkat lunak berbasis data untuk menganalisis dampak limbah terhadap ekosistem lokal. Pendekatan ini tidak hanya memberikan siswa pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep keberlanjutan, tetapi juga memperkenalkan mereka pada teknologi modern yang relevan untuk memecahkan masalah nyata.

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran berbasis proyek di Finlandia tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran melalui visualisasi data dan simulasi interaktif. Sebagai contoh, siswa dapat menggunakan perangkat *augmented reality* untuk memvisualisasikan dampak polusi udara terhadap kesehatan manusia atau perubahan ekosistem. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga menyaksikan implikasi nyata dari tindakan mereka terhadap lingkungan. Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat kemampuan mereka untuk menganalisis dan menyelesaikan masalah secara kritis.

Keberhasilan pembelajaran berbasis proyek di Finlandia juga didukung oleh fleksibilitas kurikulum dan pelatihan profesional guru. Guru diberi kebebasan untuk merancang proyek yang sesuai dengan

kebutuhan lokal siswa sambil tetap memasukkan isu-isu global sebagai bagian dari pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara tindakan lokal dan dampak global, seperti bagaimana pengelolaan limbah di sekolah dapat berkontribusi pada mitigasi perubahan iklim. Darling-Hammond et al. (2020) mencatat bahwa fleksibilitas kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi, sementara pelatihan yang berkelanjutan memastikan bahwa guru memiliki kompetensi untuk menerapkan metode ini secara efektif.

Dukungan kebijakan pendidikan yang berfokus pada kolaborasi lintas disiplin juga menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Isu-isu global seperti keberlanjutan diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, termasuk sains, teknologi, dan studi sosial. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antar disiplin ilmu dan memahami bagaimana berbagai aspek kehidupan saling memengaruhi. Penelitian oleh Salmela-Aro et al. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang terintegrasi lintas disiplin tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis yang mendalam.

Melalui pendekatan ini, Finlandia telah berhasil menciptakan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Proyek-proyek yang mereka kerjakan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat lokal. Model pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan di Finlandia menjadi inspirasi global untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu global yang kompleks.

#### ***b. Program Multibahasa di Kanada***

Sistem pendidikan di Kanada menjadi salah satu contoh terdepan dalam mengembangkan program multibahasa yang mengintegrasikan bahasa Inggris, Prancis, dan bahasa lokal ke dalam proses pembelajaran. Program ini dirancang tidak hanya untuk membangun kemampuan literasi siswa, tetapi juga untuk memperluas wawasan budaya dan

membentuk karakter siswa yang adaptif terhadap keragaman global. Dalam pendekatan ini, bahasa tidak hanya diajarkan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai pintu masuk untuk memahami dan mengapresiasi nilai-nilai budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Hal ini mencerminkan komitmen Kanada terhadap pendidikan inklusif yang menghargai pluralitas budaya sebagai aset utama dalam membangun masyarakat yang harmonis dan kompetitif secara global.

Pendekatan multibahasa yang diterapkan di Kanada melibatkan eksplorasi budaya lintas bahasa melalui berbagai aktivitas pembelajaran interaktif. Siswa diberikan kesempatan untuk mengenal budaya yang terkait erat dengan bahasa yang mereka pelajari, seperti memahami tradisi Prancis melalui literatur klasik atau mengeksplorasi nilai-nilai adat melalui cerita rakyat lokal. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya tertentu, tetapi juga menanamkan rasa empati dan penghormatan terhadap keberagaman. Menurut Banks (2019), pendidikan multibahasa yang diiringi dengan eksplorasi budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung integrasi sosial dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Program multibahasa di Kanada juga didukung oleh teknologi pendidikan yang memberikan akses luas kepada siswa untuk mempelajari bahasa melalui aplikasi digital, platform daring, dan simulasi interaktif. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar bahasa secara dinamis dan personal, misalnya melalui aplikasi pembelajaran bahasa yang menyediakan latihan berbasis percakapan, atau melalui platform kolaborasi daring yang memungkinkan siswa untuk berkomunikasi langsung dengan penutur asli dari negara lain. Kajian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa teknologi pendidikan memberikan dampak signifikan terhadap penguasaan literasi multibahasa siswa, sekaligus meningkatkan motivasi belajar mereka untuk memahami budaya yang beragam.

Implementasi program multibahasa di Kanada tidak terlepas dari dukungan kebijakan pendidikan nasional yang menempatkan bilingualisme sebagai salah satu pilar utama. Kurikulum dirancang untuk

mengakomodasi keberagaman linguistik masyarakat Kanada, yang tidak hanya mencakup bahasa resmi seperti Inggris dan Prancis, tetapi juga bahasa-bahasa adat dan bahasa komunitas imigran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil mengembangkan kompetensi global yang relevan. Cummins (2021) menyatakan bahwa program pendidikan yang mengintegrasikan bahasa dan budaya secara efektif mampu meningkatkan kompetensi akademik siswa, sekaligus memperkaya pengalaman mereka dalam berinteraksi di dunia multikultural.

Tantangan dalam pelaksanaan program multibahasa ini melibatkan kebutuhan akan sumber daya yang memadai, termasuk tenaga pengajar yang kompeten di bidang multibahasa dan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan lokal dan global. Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah Kanada dan institusi pendidikan terus berupaya menyediakan pelatihan profesional bagi guru, memperluas infrastruktur teknologi pendidikan, dan menjalin kemitraan internasional guna memperkuat kapasitas program ini. OECD (2021) menegaskan bahwa investasi dalam pengembangan profesional guru dan penyediaan akses teknologi yang merata menjadi kunci keberhasilan program multibahasa, yang mampu membangun generasi muda yang kompeten secara linguistik dan memiliki kesadaran global yang tinggi.

Keberhasilan program multibahasa di Kanada memberikan inspirasi bagi negara lain untuk menerapkan pendekatan serupa dalam sistem pendidikan mereka. Program ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis multibahasa tidak hanya membangun kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk generasi yang mampu mengapresiasi keberagaman dan berkontribusi secara aktif di masyarakat global. Dengan pendekatan yang inklusif dan terintegrasi, pendidikan multibahasa di Kanada menjadi model yang menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi jembatan untuk membangun harmoni dan kerja sama di tengah tantangan globalisasi.

### ***c. Kolaborasi Lintas Budaya di Singapura***

Program *virtual exchange* yang diterapkan di sekolah dasar Singapura menjadi model pembelajaran lintas budaya yang memanfaatkan teknologi

secara efektif untuk menjembatani perbedaan budaya dan meningkatkan wawasan siswa mengenai isu-isu global. Program ini dirancang untuk menghubungkan siswa Singapura dengan rekan-rekan mereka di berbagai negara melalui platform daring yang interaktif. Melalui diskusi dan kolaborasi mengenai topik-topik seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberlanjutan, siswa tidak hanya belajar memahami kompleksitas isu global, tetapi juga belajar menghargai perspektif yang berbeda dari budaya lain. Keberhasilan program ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat literasi global sekaligus membangun karakter yang inklusif.

Interaksi lintas budaya melalui program ini memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan keterampilan komunikasi siswa. Siswa tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ide dan argumen mereka secara efektif, tetapi juga untuk mendengarkan dan menghormati pandangan yang berbeda dari rekan mereka di negara lain. Hal ini memperkuat kemampuan siswa untuk berpikir kritis, menganalisis informasi dari berbagai perspektif, dan mengintegrasikannya ke dalam solusi yang relevan terhadap isu global. Penelitian oleh Zhao et al. (2020) menunjukkan bahwa kolaborasi berbasis teknologi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya, tetapi juga memperkuat empati dan toleransi siswa terhadap keberagaman.

Program ini juga menanamkan nilai-nilai kerja sama dan kolaborasi melalui aktivitas berbasis proyek yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah global. Sebagai contoh, siswa Singapura dan rekan mereka dari negara lain dapat bekerja sama dalam proyek yang bertujuan untuk mempromosikan kesadaran tentang kesetaraan gender di sekolah atau komunitas mereka. Proyek ini melibatkan siswa dalam pengumpulan data, analisis informasi, dan pengembangan solusi yang dapat diimplementasikan di lingkungan mereka. Chai et al. (2021) mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis proyek yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang budaya mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Teknologi menjadi elemen kunci yang mendukung keberhasilan program *virtual exchange* ini. Penggunaan platform kolaborasi daring memungkinkan siswa untuk berinteraksi secara real-time melalui video konferensi, ruang diskusi virtual, dan aplikasi berbasis simulasi. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi komunikasi, tetapi juga memberikan siswa akses ke sumber daya pendidikan global yang mendukung pembelajaran mereka. Clarke dan Milligan (2021) mencatat bahwa teknologi berbasis pendidikan lintas budaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong siswa untuk berpikir secara global sambil tetap menghargai nilai-nilai lokal.

Keberhasilan program ini juga dipengaruhi oleh dukungan sistem pendidikan di Singapura yang secara aktif mendorong integrasi teknologi dan nilai-nilai global ke dalam kurikulum nasional. Guru diberikan pelatihan khusus untuk menggunakan teknologi secara efektif dan memastikan bahwa pembelajaran berbasis *virtual exchange* berjalan lancar. OECD (2021) menegaskan bahwa pelatihan guru yang dirancang untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran lintas budaya menjadi elemen penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan tantangan global.

Namun, program ini tidak terlepas dari tantangan, terutama yang berkaitan dengan kesenjangan digital dan akses teknologi di kalangan siswa. Meskipun Singapura dikenal memiliki infrastruktur teknologi yang maju, masih ada kebutuhan untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki akses yang setara terhadap perangkat digital dan jaringan internet. Pemerintah Singapura terus berupaya untuk mengatasi hambatan ini melalui subsidi perangkat teknologi dan penyediaan jaringan internet yang lebih merata. UNESCO (2020) mencatat bahwa inklusivitas dalam akses teknologi menjadi kunci keberhasilan program pendidikan berbasis teknologi lintas budaya.

Program *virtual exchange* di Singapura memberikan inspirasi bagi negara lain yang ingin mengintegrasikan pembelajaran lintas budaya ke dalam sistem pendidikan mereka. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa dengan dukungan teknologi, pelatihan guru yang efektif, dan komitmen terhadap inklusivitas, pendidikan dapat menjadi sarana untuk

membangun generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi. Program ini membuktikan bahwa kolaborasi lintas budaya tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai warga dunia yang toleran, empatik, dan bertanggung jawab.

**d. Pendidikan Karakter Berbasis Global di Jepang**

Jepang telah lama menjadi salah satu negara yang dikenal unggul dalam implementasi pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai universal. Pendidikan karakter di negara ini tidak hanya berfokus pada pembentukan kepribadian siswa secara individual, tetapi juga pada pengintegrasian nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan sosial, dan empati ke dalam kehidupan sehari-hari. Guru-guru di sekolah dasar di Jepang memanfaatkan pembelajaran berbasis praktik nyata, yang dirancang untuk mendorong siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai global melalui tindakan lokal yang bermakna. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep nilai universal, tetapi juga menginternalisasikannya melalui pengalaman nyata.

Salah satu implementasi nyata pendidikan karakter berbasis global di Jepang terlihat dari kegiatan kelompok yang diarahkan pada penyelesaian masalah komunitas. Proyek pengelolaan sampah, misalnya, melibatkan siswa dalam proses identifikasi, analisis, dan penyelesaian masalah lingkungan di sekitar mereka. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bagaimana memilah sampah, mendaur ulang limbah, dan mengurangi penggunaan bahan yang tidak ramah lingkungan. Pendekatan ini memberikan siswa pemahaman langsung tentang pentingnya keberlanjutan lingkungan sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Penelitian oleh Kobayashi et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas seperti ini efektif dalam mengembangkan empati siswa terhadap isu-isu global, sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas kolektif.

Selain pengelolaan sampah, pendidikan karakter di Jepang juga mencakup program yang dirancang untuk mengajarkan penghematan energi. Dalam program ini, siswa diajak untuk memantau penggunaan energi di sekolah dan rumah, serta mencari solusi untuk mengurangi



pemborosan energi. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang pentingnya efisiensi energi, tetapi juga mengaitkannya dengan dampak perubahan iklim global. Guru-guru di Jepang memastikan bahwa siswa memahami hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensi global, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang sadar akan dampak ekologis dari pilihan sehari-hari mereka. Penelitian oleh Tanaka et al. (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa dalam program-program seperti ini mampu meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberlanjutan lingkungan dan memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang solusi terhadap masalah global.

Keberhasilan pendidikan karakter berbasis global di Jepang juga didukung oleh kebijakan pendidikan yang memberikan perhatian besar pada pembentukan nilai-nilai moral sejak dini. Kurikulum nasional Jepang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai global ke dalam pembelajaran, baik melalui mata pelajaran khusus seperti pendidikan moral maupun melalui pendekatan lintas disiplin. Guru diberikan kebebasan untuk mengadaptasi kurikulum ini agar relevan dengan kebutuhan lokal siswa, sambil tetap mengacu pada nilai-nilai universal yang menjadi fokus utama. UNESCO (2020) mencatat bahwa fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan guru untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan global.

Teknologi pendidikan juga memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan karakter di Jepang. Penggunaan alat digital seperti aplikasi pembelajaran berbasis nilai dan platform kolaborasi daring memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep global melalui media yang interaktif. Sebagai contoh, siswa dapat mengikuti simulasi virtual tentang pengelolaan sumber daya alam atau berpartisipasi dalam diskusi daring dengan siswa dari negara lain tentang tantangan global seperti keadilan sosial. Clarke dan Milligan (2021) menyebutkan bahwa teknologi pendidikan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis nilai sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap isu-isu global.

Namun, tantangan tetap ada dalam implementasi pendidikan karakter berbasis global ini. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan

untuk terus melatih guru agar mampu mengintegrasikan nilai-nilai global ke dalam pembelajaran lokal secara efektif. Pelatihan profesional bagi guru menjadi elemen penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki kompetensi pedagogis dan pemahaman mendalam tentang isu-isu global. OECD (2021) menegaskan bahwa pelatihan semacam ini tidak hanya mendukung pengembangan profesional guru, tetapi juga memastikan bahwa mereka dapat menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai universal pada siswa.

Pendidikan karakter berbasis global di Jepang memberikan inspirasi bagi negara lain yang ingin meningkatkan kualitas pendidikan karakter mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan sosial, dan empati dapat diajarkan secara efektif melalui tindakan lokal yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan dukungan kebijakan yang progresif, pelatihan profesional yang memadai, dan pemanfaatan teknologi yang optimal, Jepang telah berhasil menciptakan model pendidikan karakter yang tidak hanya relevan untuk kebutuhan lokal tetapi juga kontekstual terhadap tantangan global.

*e. Kolaborasi Internasional di Negara-Negara Nordik*

Kolaborasi internasional di negara-negara Nordik, seperti Norwegia dan Swedia, telah menjadi salah satu praktik unggul dalam pengembangan profesional guru sekolah dasar. Guru di negara-negara ini secara konsisten mengikuti program pelatihan internasional yang difasilitasi oleh organisasi seperti UNESCO dan OECD. Program-program ini dirancang untuk memberikan wawasan mendalam tentang pendekatan pedagogis inovatif yang berbasis pada pendidikan keberlanjutan dan pembelajaran berbasis nilai. Melalui pelatihan ini, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga kemampuan untuk menerapkan praktik-praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di berbagai konteks pendidikan global.

Pelatihan internasional ini memprioritaskan integrasi nilai-nilai global seperti keadilan sosial, empati, dan keberlanjutan lingkungan ke dalam pembelajaran. Guru yang mengikuti program ini diberikan panduan dan sumber daya untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip ini secara efektif. Sebagai contoh, dalam pendidikan keberlanjutan, guru

dilatih untuk merancang proyek pembelajaran yang mendorong siswa memahami hubungan antara tindakan lokal dan dampaknya terhadap isu global, seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial. Menurut Schleicher (2021), pendekatan berbasis nilai ini tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran tetapi juga memperkuat keterlibatan siswa, yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan abad ke-21.

Program pelatihan internasional ini juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran. Guru diajak untuk bekerja sama dengan rekan sejawat dari berbagai negara, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan tantangan serta solusi pendidikan. Interaksi lintas budaya ini memberikan perspektif baru yang memperkaya kapasitas pedagogis guru, sekaligus membantu mereka memahami cara-cara inovatif untuk mengelola keberagaman di kelas. Zhao et al. (2020) menyebutkan bahwa kolaborasi lintas negara dalam pelatihan profesional tidak hanya memperluas wawasan guru, tetapi juga menciptakan jejaring global yang mendukung inovasi pendidikan.

Keberhasilan kolaborasi internasional ini tidak terlepas dari dukungan kebijakan pendidikan di Norwegia dan Swedia. Pemerintah kedua negara ini secara aktif memfasilitasi partisipasi guru dalam program pelatihan global melalui alokasi anggaran khusus dan kerjasama bilateral dengan organisasi internasional. Selain itu, institusi pendidikan lokal di negara-negara Nordik juga memainkan peran penting dalam mendukung guru mengadaptasi hasil pelatihan ke dalam konteks lokal. OECD (2021) menekankan bahwa investasi berkelanjutan dalam pelatihan profesional guru adalah salah satu faktor utama yang menjadikan negara-negara Nordik sebagai pemimpin dalam inovasi pendidikan global.

Teknologi pendidikan turut menjadi elemen penting yang mendukung keberhasilan adaptasi praktik terbaik global ke dalam pembelajaran lokal. Guru dilatih untuk memanfaatkan alat digital, seperti platform kolaborasi daring dan aplikasi pembelajaran berbasis simulasi, untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan kontekstual bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan simulasi digital untuk mengajarkan konsep keberlanjutan melalui skenario yang menggambarkan dampak perubahan iklim di berbagai belahan dunia.

Penelitian oleh Chai et al. (2021) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran berbasis nilai meningkatkan motivasi siswa, sekaligus memperluas wawasan mereka tentang isu-isu global yang relevan.

Kolaborasi internasional yang melibatkan guru di Norwegia dan Swedia memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya pendekatan global dalam pengembangan profesional pendidikan. Program pelatihan yang mereka ikuti menunjukkan bahwa pendidikan tidak dapat berdiri sendiri secara lokal, melainkan memerlukan sinergi global untuk menghadapi tantangan bersama. Melalui dukungan kebijakan yang progresif dan partisipasi aktif dalam jejaring global, guru di negara-negara Nordik mampu menjadi agen perubahan yang membawa praktik terbaik global ke dalam kelas mereka, menciptakan pembelajaran yang relevan, adaptif, dan berdaya saing tinggi.

Kesimpulan dari uraian mengenai inspirasi model pembelajaran inovatif di sekolah dasar dari berbagai negara menunjukkan pentingnya pendekatan yang adaptif, inklusif, dan berbasis nilai global. Model pembelajaran berbasis proyek di Finlandia menyoroti keberhasilan pendidikan dalam memadukan teori dengan aplikasi praktis yang relevan dengan isu-isu global, seperti keberlanjutan dan inovasi teknologi. Sistem ini tidak hanya membangun keterampilan akademik siswa tetapi juga kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang diperkuat oleh teknologi digital. Sementara itu, program multibahasa di Kanada menampilkan bagaimana integrasi bahasa dan budaya dapat memperluas wawasan global siswa sekaligus mempertahankan identitas lokal, menjadikannya lebih adaptif terhadap tantangan multikultural. Implementasi teknologi pendidikan yang interaktif dan dukungan kebijakan nasional telah menjadi pilar keberhasilan pendekatan ini.

Selain itu, kolaborasi lintas budaya di Singapura menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjembatani perbedaan budaya dan membangun karakter siswa sebagai warga dunia yang inklusif. Pendidikan karakter berbasis global di Jepang memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai universal seperti kerja sama dan keadilan sosial dapat diinternalisasi melalui tindakan lokal yang relevan. Terakhir, kolaborasi internasional di negara-negara Nordik, seperti Norwegia dan Swedia,

menekankan pentingnya pengembangan profesional guru melalui jejaring global untuk menghadapi tantangan pendidikan modern. Secara keseluruhan, model-model ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan global dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran global yang tinggi dan tanggung jawab sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education*. Boston: Pearson.
- Banks, J. A. (2019). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Wiley.
- Brown, M., & Winter, C. (2020). Participatory Value Education: A Model for Schools. *Journal of Moral Education*, 49(3), 245-261.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Teo, T. (2020). Immersive Technologies in Multicultural Education: Fostering Empathy and Cultural Understanding. *Journal of Educational Technology Research and Development*, 68(3), 215-232.
- Chai, C. S., Koh, J. H. L., & Teo, Y. H. (2021). Enhancing global competencies through technology-mediated project-based learning. *Asia Pacific Education Review*, 22(1), 45–58.
- Clarke, D., & Hollingsworth, H. (2021). Professional Learning Communities in Global Contexts: Collaboration and Innovation in Education. *Journal of Professional Development in Education*, 47(1), 25-42.
- Clarke, D., & Milligan, S. (2021). Collaborative learning environments and global citizenship: A digital perspective. *Global Education Journal*, 34(3), 89–104.
- Clarke, D., & Milligan, S. (2021). Social Responsibility and Education: Lessons from Multicultural Classrooms. *Educational Policy Journal*, 23(2), 152-167.
- Clarke, D., & Milligan, S. (2021). Technology-enhanced character education: A global perspective. *Educational Technology Research and Development*, 69(4), 723–740.

- Cummins, J. (2021). Multilingual education for social justice: Global perspectives. *International Journal of Multilingual Education*, 13(2), 101–117.
- Cummins, J. (2021). *Rethinking Multilingual Education: Critical Perspectives on Language and Literacy Development*. Routledge.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Fernandez, C., & Yoshida, M. (2019). *Lesson Study: A Japanese Approach to Improving Mathematics Teaching and Learning*. Routledge.
- Garcia, O., & Kleyn, T. (2020). *Translanguaging and Multilingual Education: A Pedagogy for the 21st Century*. Springer.
- Gay, G. (2020). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. Teachers College Press.
- Ghosh, R., & Abdi, A. A. (2021). *Education and the Politics of Difference: Canadian Perspectives*. Canadian Scholars Press.
- Goh, C., & Yang, W. (2021). The Role of Technology in Singapore's Education System: A Case Study. *Asia-Pacific Education Researcher*, 30(3), 345-357.
- Kobayashi, M., Matsuo, K., & Hirose, T. (2021). Community-based character education in Japan: Integrating global values into local actions. *Journal of Moral Education*, 50(2), 189–205.
- Lewis, C., & Hurd, J. (2020). *Lesson Study Step by Step: How Teacher Learning Communities Improve Instruction*. Heinemann.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Lim, C. P., & Wang, T. (2020). Leveraging Technology to Enhance Cross-Cultural Learning: A Framework for Future Education. *Journal of Digital Learning in Teacher Education*, 36(4), 250-268.
- Ng, W. K., & Tan, C. L. (2022). Digital Pedagogies and Equity in Education: Insights from Singapore. *Journal of Educational Technology & Society*, 25(1), 122-136.

- Nieto, S. (2020). Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education. *Journal of Multicultural Education*, 34(4), 312-328.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *Teaching for the Future: Effective Teacher Learning*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2020). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Education for Sustainable Development and Global Citizenship: A Global Perspective*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Inclusive Education for a Changing World: Strategies and Practices*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2020 Results*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Teaching for a Digital Future: Effective Practices for Integrating Technology in Education*. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2021). *Teaching for Global Competency in a Rapidly Changing World*. OECD Publishing.
- Rutkowski, L., Rutkowski, D., & Engelhard, G. (2021). International Large-Scale Assessments: Current Perspectives and New Directions. *Educational Assessment*, 26(1), 1-12.
- Salmela-Aro, K., Kiuru, N., & Nurmi, J. E. (2021). Enhancing student engagement through personalized education: Insights from Finnish schools. *Journal of Educational Psychology*, 113(3), 456-467.
- Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and Interpretations*. OECD Publishing.
- Schleicher, A. (2021). *World Class: How to Build a 21st-Century School System*. OECD Publishing.

- Tanaka, Y., Ishikawa, K., & Nakamura, T. (2020). Sustainability education in elementary schools: Case studies from Japan. *International Journal of Educational Development, 74*, 102192.
- UNESCO. (2019). *Global Education Monitoring Report 2019: Migration, Displacement, and Education – Building Bridges, Not Walls*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education – All Means All*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Global Citizenship Education: Preparing Learners for the Challenges of the 21st Century*. Paris: UNESCO Publishing.
- UNESCO. (2020). *Technology and Education: Bridging the Gap in Multicultural Classrooms*. Paris: UNESCO Publishing.
- Veugelers, W., & De Groot, I. (2020). Values Education: Developing Students' Moral and Civic Competence. *Journal of Educational Change, 21*(4), 475-489.
- Zhao, Y., Zhang, G., & Lei, J. (2020). The Impact of Adaptive Learning Technologies on Student Learning Outcomes: A Meta-Analysis. *Educational Technology Research and Development, 68*(6), 1-28.



## Tantangan Guru Sekolah Dasar di Abad 21

### A. Kesenjangan Mutu Pendidikan di SD

#### 1. Akses terhadap Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan memiliki peranan sentral dalam mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah dasar. Di wilayah perkotaan, institusi pendidikan dasar cenderung dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, ruang kelas yang representatif, serta akses terhadap teknologi digital. Perpustakaan sekolah di perkotaan, misalnya, sering kali memiliki koleksi buku yang beragam, termasuk literatur yang relevan untuk menunjang pembelajaran berbasis kurikulum terkini. Laboratorium sains dan komputer yang tersedia memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui praktik langsung, yang menjadi salah satu pilar pendidikan abad ke-21 (Kurniawati & Handayani, 2021).

Sebaliknya, kondisi pendidikan dasar di wilayah pedesaan masih diwarnai dengan berbagai keterbatasan infrastruktur. Banyak sekolah dasar di pedesaan yang belum memiliki perpustakaan yang layak, sehingga siswa hanya bergantung pada materi ajar dari guru dan buku pelajaran yang sering kali tidak mutakhir. Ruang kelas yang semestinya menjadi tempat belajar yang nyaman, di beberapa sekolah pedesaan, sering kali mengalami kerusakan seperti atap yang bocor atau dinding yang retak, sehingga mengganggu konsentrasi siswa. Kurangnya fasilitas olahraga dan area bermain juga membatasi perkembangan fisik dan sosial siswa di pedesaan, yang berimplikasi pada rendahnya keseimbangan pendidikan holistik mereka (Purnomo, 2022).

Teknologi pendidikan, sebagai salah satu indikator utama transformasi pendidikan modern, belum sepenuhnya dapat diakses di sekolah pedesaan. Di wilayah perkotaan, integrasi perangkat teknologi seperti komputer, proyektor, dan akses internet menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan siswa di perkotaan mendapatkan akses terhadap sumber belajar yang lebih luas, termasuk materi digital yang interaktif. Di sisi lain, di wilayah pedesaan, akses terhadap teknologi sering kali terhambat oleh ketiadaan listrik yang stabil atau konektivitas internet yang memadai. Akibatnya, siswa dan guru di pedesaan cenderung mengalami kesenjangan digital yang semakin memperlebar disparitas pendidikan antara kedua wilayah ini (Siregar & Ahmad, 2020).

Kendala-kendala tersebut menunjukkan perlunya intervensi kebijakan yang sistematis dan berkelanjutan. Pemerintah, melalui berbagai program seperti Dana Alokasi Khusus (DAK), telah berupaya meningkatkan infrastruktur pendidikan di wilayah pedesaan. Namun, efektivitas program ini memerlukan pengawasan yang ketat serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, swasta, dan masyarakat setempat. Peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan di wilayah pedesaan tidak hanya akan mendukung pemerataan pendidikan tetapi juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang lebih kompetitif di masa depan (Rachmawati & Widiastuti, 2023).

Akses terhadap fasilitas pendidikan yang berkualitas merupakan hak fundamental setiap siswa, terlepas dari lokasi geografis mereka. Disparitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan mengindikasikan pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam upaya pemerataan fasilitas pendidikan. Dalam hal ini, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas kebijakan pendidikan berbasis wilayah menjadi krusial untuk menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

## **2. Ketersediaan dan Kompetensi Guru**

Guru merupakan salah satu elemen kunci yang menentukan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Wilayah perkotaan cenderung memiliki keunggulan dalam ketersediaan dan kompetensi guru. Guru di

perkotaan umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi dan mendapatkan akses yang lebih luas terhadap pelatihan dan pengembangan profesional. Program-program peningkatan kompetensi seperti pelatihan berbasis teknologi, workshop kurikulum, dan seminar pendidikan lebih sering diadakan di perkotaan karena infrastruktur yang mendukung serta kedekatan geografis dengan pusat-pusat pendidikan dan pelatihan (Rahman & Widodo, 2022).

Ketersediaan guru di daerah pedesaan sering menghadapi tantangan serius, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Keterbatasan jumlah guru di pedesaan tidak jarang membuat satu orang guru harus mengajar beberapa mata pelajaran sekaligus atau menangani jumlah siswa yang melebihi kapasitas ideal. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan beban kerja guru, tetapi juga berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kompetensi guru di pedesaan juga sering kali kurang optimal akibat keterbatasan akses terhadap pelatihan atau pendidikan lanjutan. Banyak guru di pedesaan yang sulit mengikuti pelatihan karena faktor geografis, biaya, dan minimnya dukungan kebijakan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pengembangan profesional guru di wilayah terpencil (Ismail & Susanti, 2021).

Perbedaan signifikan ini juga dipengaruhi oleh distribusi guru yang tidak merata. Daerah perkotaan cenderung menarik lebih banyak tenaga pendidik karena berbagai keuntungan, seperti fasilitas yang lebih baik, kemudahan akses ke pendidikan anak mereka sendiri, dan peluang karier yang lebih menjanjikan. Sebaliknya, daerah pedesaan kurang menarik bagi guru karena keterbatasan fasilitas, minimnya insentif, serta kondisi kerja yang sering kali tidak mendukung. Hal ini menciptakan kesenjangan kompetensi antara guru di perkotaan dan pedesaan yang berkontribusi pada perbedaan kualitas pembelajaran yang signifikan (Siregar, 2023).

Inovasi kebijakan sangat diperlukan untuk mengatasi ketimpangan ini. Kebijakan pemerataan guru melalui program seperti *Guru Penggerak* atau insentif khusus bagi guru yang bersedia ditempatkan di wilayah pedesaan dapat menjadi solusi strategis. Selain itu, pengembangan teknologi pendidikan juga dapat dimanfaatkan untuk memberikan pelatihan jarak jauh bagi guru di daerah terpencil, sehingga mereka tetap

dapat meningkatkan kompetensi meskipun berada jauh dari pusat pelatihan. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kompetensi guru di pedesaan tetapi juga mempersempit kesenjangan pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Mulyana & Ananda, 2020).

Peningkatan ketersediaan dan kompetensi guru memerlukan pendekatan kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat. Program pelatihan yang berkelanjutan, dukungan infrastruktur, serta penghargaan bagi guru yang berprestasi di daerah terpencil harus menjadi prioritas dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Guru yang kompeten dan tersedia secara merata adalah fondasi penting bagi tercapainya pendidikan yang berkeadilan dan berkualitas.

### **3. Dukungan dari Orang Tua dan Komunitas**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan salah satu faktor esensial yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Wilayah perkotaan sering kali menunjukkan tingkat partisipasi orang tua yang lebih tinggi dibandingkan dengan pedesaan. Kesadaran orang tua di perkotaan terhadap pentingnya pendidikan anak cenderung lebih baik, seiring dengan paparan mereka terhadap berbagai informasi dan akses terhadap layanan pendidikan yang lebih beragam. Kehadiran komunitas sekolah, seperti komite sekolah dan forum komunikasi orang tua, juga menjadi wadah yang efektif untuk mendukung interaksi positif antara orang tua, guru, dan siswa. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah maupun partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Santoso & Widjaja, 2020).

Kondisi berbeda terjadi di wilayah pedesaan, di mana keterlibatan orang tua sering kali terbatas oleh berbagai faktor, termasuk tuntutan ekonomi dan keterbatasan waktu. Banyak orang tua di pedesaan bekerja sebagai petani, buruh tani, atau pekerjaan informal lainnya yang membutuhkan waktu dan tenaga yang besar. Kondisi ini menyulitkan mereka untuk melibatkan diri secara aktif dalam proses pendidikan anak, baik melalui pendampingan belajar di rumah maupun keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan orang tua di

pedesaan sering kali menjadi kendala bagi mereka untuk memberikan bimbingan akademik yang memadai kepada anak-anak mereka (Rahmawati & Suryadi, 2021).

Komunitas di wilayah pedesaan juga memiliki peran yang signifikan, meskipun sering kali terbatas oleh minimnya sumber daya. Di beberapa daerah, komunitas lokal menunjukkan inisiatif untuk mendukung pendidikan, seperti melalui program gotong royong untuk memperbaiki infrastruktur sekolah atau penyediaan sumber daya belajar sederhana. Namun, keterbatasan anggaran dan akses terhadap sumber daya eksternal sering kali menghambat keberlanjutan program-program ini. Di sisi lain, komunitas perkotaan memiliki akses yang lebih luas terhadap lembaga non-pemerintah dan sponsor swasta yang dapat mendukung berbagai program pendidikan, seperti pelatihan guru, beasiswa, dan penyediaan sarana belajar (Siregar & Aditya, 2022).

Perbedaan pola keterlibatan orang tua dan komunitas antara wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan perlunya pendekatan yang spesifik dan kontekstual dalam meningkatkan partisipasi mereka. Di wilayah perkotaan, penguatan kolaborasi antara sekolah dan komunitas melalui teknologi digital, seperti platform komunikasi antara orang tua dan guru, dapat lebih dioptimalkan. Sementara itu, di pedesaan, pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan lembaga lokal dapat menjadi solusi strategis untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mendukung pendidikan anak mereka (Hartono & Lestari, 2023).

Pemerintah juga memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan kebijakan yang mendorong keterlibatan orang tua dan komunitas di semua wilayah. Penyediaan pelatihan bagi orang tua untuk mendukung pembelajaran anak di rumah serta program-program berbasis komunitas yang memfasilitasi keterlibatan masyarakat dapat menjadi langkah penting untuk mengatasi ketimpangan ini. Dukungan yang holistik dari orang tua dan komunitas, baik di perkotaan maupun pedesaan, akan menjadi fondasi kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

#### 4. Pengaruh Sosial dan Ekonomi

Konteks sosial dan ekonomi memberikan dampak signifikan terhadap akses siswa terhadap berbagai sumber daya pendidikan. Di wilayah perkotaan, siswa cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengakses fasilitas tambahan seperti bimbingan belajar, buku referensi berkualitas, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menunjang pengembangan keterampilan non-akademik. Kehadiran lembaga-lembaga pendidikan nonformal dan penyedia jasa pendidikan berbasis teknologi juga menjadi salah satu keunggulan siswa di perkotaan. Faktor ekonomi yang lebih mapan di kota memungkinkan orang tua untuk mengalokasikan dana khusus guna mendukung pendidikan anak, termasuk untuk pengadaan perangkat teknologi, seperti komputer atau tablet, yang menjadi kebutuhan penting dalam era digital (Rahman & Widyastuti, 2022).

Di sisi lain, keterbatasan ekonomi di pedesaan sering kali menjadi penghambat utama bagi siswa untuk mengakses sumber daya pendidikan tambahan. Keluarga dengan penghasilan rendah umumnya memprioritaskan kebutuhan dasar, sehingga investasi dalam pendidikan anak sering kali terbatas. Buku pelajaran, yang seharusnya menjadi kebutuhan mendasar, terkadang hanya tersedia dalam jumlah terbatas atau bahkan harus digunakan bersama oleh beberapa siswa. Selain itu, biaya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, seperti seni dan olahraga, sering kali dianggap sebagai beban tambahan yang sulit dijangkau oleh keluarga di pedesaan (Suryani & Pratama, 2021).

Aspek sosial juga turut memengaruhi kualitas pendidikan. Di perkotaan, lingkungan sosial yang heterogen memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar dari berbagai latar belakang budaya dan ekonomi. Interaksi ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap kompetitif yang sehat. Sebaliknya, di pedesaan, lingkungan sosial yang cenderung homogen sering kali membatasi siswa untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas. Minimnya eksposur terhadap praktik-praktik pendidikan yang inovatif juga menjadi tantangan tersendiri bagi siswa di pedesaan, yang

berimplikasi pada kurang optimalnya pengembangan potensi diri mereka (Arifin & Wahyudi, 2020).

Kesenjangan hasil pembelajaran antara siswa di perkotaan dan pedesaan tidak hanya disebabkan oleh akses terhadap sumber daya pendidikan, tetapi juga oleh tingkat kepercayaan diri siswa dalam mengejar cita-cita akademik. Siswa di perkotaan, yang sering mendapatkan dukungan sosial dan motivasi dari komunitasnya, cenderung memiliki aspirasi pendidikan yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa di pedesaan kerap terjebak dalam siklus rendahnya ekspektasi akademik karena kurangnya dukungan sosial maupun lingkungan yang mendorong mereka untuk bermimpi lebih besar. Hal ini semakin diperburuk oleh minimnya akses terhadap role model yang dapat menginspirasi siswa di pedesaan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi (Fauzan, 2023).

Upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi dalam pendidikan memerlukan kebijakan yang berorientasi pada pemerataan akses dan kualitas pendidikan. Pemerintah perlu memberikan perhatian lebih pada alokasi anggaran untuk program subsidi pendidikan di pedesaan, termasuk penyediaan buku gratis, akses internet, dan program bimbingan belajar berbasis komunitas. Selain itu, pengembangan infrastruktur pendidikan di pedesaan harus menjadi prioritas guna memastikan bahwa semua siswa, tanpa terkecuali, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga swadaya masyarakat dan sektor swasta, juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan (Mulyana & Syafrudin, 2022).

## **5. Peluang untuk Inovasi dan Kurikulum Berbasis Teknologi**

Transformasi pendidikan berbasis teknologi telah menjadi salah satu prioritas utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Di wilayah perkotaan, implementasi kurikulum berbasis teknologi dapat berjalan lebih optimal karena dukungan infrastruktur yang memadai, seperti jaringan internet berkecepatan tinggi, perangkat keras seperti komputer dan tablet, serta tenaga pendidik yang telah terlatih menggunakan teknologi tersebut. Sekolah-sekolah di perkotaan juga

cenderung lebih cepat mengadopsi metode pembelajaran inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang terintegrasi teknologi, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan materi akademik tetapi juga keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Putra & Suryadi, 2021).

Di wilayah pedesaan, keterbatasan teknologi menjadi kendala utama dalam penerapan kurikulum berbasis teknologi. Banyak sekolah di pedesaan yang belum memiliki akses internet stabil, sehingga siswa dan guru tidak dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital, seperti video pembelajaran, simulasi online, dan *e-book*. Infrastruktur yang terbatas ini juga diperparah oleh kurangnya pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Guru seringkali hanya mampu menggunakan metode tradisional, seperti ceramah dan diskusi tanpa media interaktif, yang berimplikasi pada terbatasnya pengalaman belajar siswa. Situasi ini memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah di perkotaan dan pedesaan, terutama dalam aspek penguasaan keterampilan teknologi (Siregar & Lestari, 2022).

Peluang untuk inovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi sebenarnya masih terbuka lebar, baik di perkotaan maupun pedesaan, jika dukungan yang memadai dapat diberikan. Di perkotaan, kolaborasi antara sekolah dan sektor swasta, seperti perusahaan teknologi, dapat mendorong pengembangan platform pembelajaran yang lebih interaktif dan terjangkau. Penggunaan kecerdasan buatan untuk memberikan umpan balik otomatis kepada siswa serta pemanfaatan realitas virtual (*virtual reality*) untuk memperkaya pengalaman belajar telah menjadi tren di beberapa sekolah perkotaan. Selain itu, program pelatihan bagi guru juga dapat ditingkatkan, sehingga mereka mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal dalam proses pembelajaran (Rahman & Widyastuti, 2020).

Di wilayah pedesaan, pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi strategis untuk mendukung penerapan kurikulum berbasis teknologi. Pendirian pusat pembelajaran digital di desa-desa, yang dilengkapi dengan perangkat keras dan akses internet, dapat menjadi langkah awal untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur. Pusat-pusat ini



tidak hanya dapat digunakan oleh siswa tetapi juga oleh guru untuk mengembangkan kapasitas profesional mereka. Selain itu, pemerintah dapat memanfaatkan teknologi berbasis offline, seperti aplikasi pembelajaran yang tidak memerlukan koneksi internet terus-menerus, untuk mendukung pembelajaran di daerah-daerah yang masih terisolasi secara digital (Hartono & Mulyana, 2023).

Penguatan infrastruktur teknologi di sekolah pedesaan harus menjadi prioritas dalam kebijakan pendidikan nasional. Dukungan anggaran yang memadai serta kerja sama lintas sektor diperlukan untuk mewujudkan kesetaraan akses terhadap teknologi pendidikan. Investasi pada teknologi pendidikan tidak hanya akan memperkecil kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan, tetapi juga akan menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Teknologi memiliki potensi besar untuk mengubah wajah pendidikan, namun keberhasilannya sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh semua siswa tanpa terkecuali.

Kesenjangan mutu pendidikan di sekolah dasar antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi isu krusial yang memengaruhi kualitas hasil pembelajaran. Akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai, seperti perpustakaan, laboratorium, dan teknologi digital, menjadi salah satu pembeda utama antara kedua wilayah. Di perkotaan, siswa cenderung memiliki fasilitas yang lebih baik dan lingkungan belajar yang mendukung, sementara di pedesaan, keterbatasan infrastruktur sering kali menjadi penghalang utama. Tantangan ini diperparah oleh distribusi guru yang tidak merata, di mana guru di pedesaan sering kali menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya profesional. Selain itu, dukungan orang tua dan komunitas di pedesaan sering kali lebih terbatas karena kendala ekonomi dan waktu, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan dalam proses pendidikan anak.

Digitalisasi pendidikan menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi kesenjangan akses terhadap teknologi di wilayah terpencil menjadi tantangan yang tidak dapat

diabaikan. Kurangnya infrastruktur teknologi, minimnya pelatihan guru, serta keterbatasan konten digital yang relevan memperlebar jurang antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Upaya pemerataan pendidikan membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk menciptakan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan. Dukungan terhadap pengembangan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan inovasi kurikulum berbasis teknologi dapat menjadi solusi strategis untuk mengatasi disparitas ini, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensinya dan berkontribusi pada pembangunan bangsa.

## **B. Tantangan Digitalisasi dalam Pembelajaran SD**

### **1. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi**

Infrastruktur teknologi memiliki peran strategis dalam mendukung keberhasilan digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar. Namun, di banyak daerah dengan akses terbatas, keberadaan infrastruktur teknologi masih menjadi kendala signifikan. Fasilitas seperti komputer, proyektor, perangkat pintar, dan konektivitas internet yang stabil sering kali tidak tersedia, atau jika ada, jumlahnya sangat terbatas. Kondisi ini berdampak langsung pada proses pembelajaran, di mana siswa dan guru tidak dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang interaktif dan kaya informasi. Kekurangan ini menjadikan pembelajaran berbasis teknologi sulit diimplementasikan, sehingga potensi inovasi dalam pembelajaran menjadi terhambat (Rahmawati & Purnomo, 2021).

Ketiadaan infrastruktur teknologi juga menimbulkan tantangan besar bagi para guru. Guru yang ingin memanfaatkan metode pembelajaran berbasis teknologi sering kali harus bekerja dengan fasilitas yang tidak memadai. Di beberapa sekolah, perangkat keras seperti komputer atau proyektor mungkin tersedia tetapi mengalami kerusakan yang tidak segera diperbaiki karena keterbatasan dana atau minimnya teknisi yang kompeten di wilayah tersebut. Selain itu, ketergantungan terhadap koneksi internet sebagai tulang punggung aksesibilitas sumber belajar digital menjadi tantangan lain yang belum sepenuhnya teratasi di

daerah-daerah terpencil, di mana jaringan internet sering kali lambat atau bahkan tidak tersedia (Siregar & Yulianto, 2022).

Ketimpangan akses terhadap infrastruktur teknologi juga memperburuk kesenjangan pendidikan antara siswa di wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, sekolah dasar umumnya memiliki fasilitas teknologi yang jauh lebih lengkap, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis digital yang memperkaya pengalaman belajar mereka. Sebaliknya, siswa di wilayah dengan akses terbatas sering kali tidak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar menggunakan perangkat digital, yang pada akhirnya menciptakan jurang kesenjangan dalam literasi digital. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi hasil pembelajaran siswa tetapi juga berpotensi membatasi peluang mereka di masa depan dalam dunia kerja yang semakin bergantung pada teknologi (Pratama & Widiastuti, 2020).

Upaya untuk mengatasi keterbatasan infrastruktur teknologi memerlukan pendekatan yang komprehensif dari berbagai pemangku kepentingan. Pemerintah memiliki peran penting dalam mengalokasikan anggaran pendidikan untuk pengadaan perangkat teknologi yang memadai di sekolah dasar di daerah terpencil. Selain itu, sektor swasta dan organisasi non-pemerintah dapat berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang berfokus pada pembangunan infrastruktur teknologi pendidikan. Teknologi berbasis offline, seperti perangkat pembelajaran yang dirancang khusus untuk lingkungan tanpa internet, juga dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi tantangan konektivitas di daerah dengan akses terbatas (Hartono & Ananda, 2023).

Komitmen kolektif dari semua pihak diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang lokasi geografis mereka, memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berbasis teknologi. Peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah dasar tidak hanya akan memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan peluang yang lebih besar bagi generasi muda untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi global. Dengan langkah-langkah strategis yang terarah, kesenjangan dalam akses teknologi dapat diminimalkan, memberikan harapan baru bagi pemerataan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

## 2. Minimnya Pelatihan Guru dalam Teknologi

Pelatihan guru yang relevan dan berkualitas menjadi kunci untuk memastikan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Namun, di daerah dengan akses terbatas, kesempatan guru untuk mengikuti pelatihan teknologi sering kali minim. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, mulai dari keterbatasan anggaran pendidikan, lokasi geografis yang sulit dijangkau, hingga rendahnya prioritas terhadap pengembangan kompetensi teknologi bagi tenaga pendidik. Akibatnya, banyak guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan perangkat teknologi yang tersedia, sehingga potensi teknologi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak dapat dioptimalkan (Wahyuni & Rahman, 2021).

Kesulitan dalam mengikuti pelatihan teknologi juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sistemik dari pemerintah dan institusi pendidikan. Di banyak wilayah, program pelatihan teknologi sering kali berfokus pada daerah perkotaan yang memiliki akses infrastruktur yang lebih baik. Guru-guru di daerah terpencil jarang mendapatkan kesempatan untuk menghadiri pelatihan langsung maupun pelatihan berbasis digital karena keterbatasan koneksi internet yang stabil. Kondisi ini menciptakan kesenjangan keterampilan antara guru di wilayah perkotaan dan pedesaan, yang berimbas pada ketimpangan kualitas pendidikan. Guru yang tidak terlatih dalam teknologi cenderung kembali pada metode pembelajaran tradisional, yang kurang relevan untuk kebutuhan siswa di era digital (Putra & Santoso, 2022).

Minimnya pelatihan teknologi juga berdampak pada rasa percaya diri guru dalam mengajar menggunakan perangkat digital. Banyak guru merasa tidak siap atau bahkan takut untuk mencoba teknologi baru karena kurangnya pemahaman teknis. Ketidakmampuan ini memperlambat adopsi inovasi pembelajaran berbasis teknologi, meskipun perangkat dan infrastruktur telah disediakan. Kesenjangan ini mengakibatkan efektivitas pembelajaran menurun, terutama ketika teknologi seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan menyediakan akses ke sumber belajar yang lebih luas (Siregar & Lestari, 2023).

Upaya untuk mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan strategis yang berfokus pada peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan teknologi yang berkelanjutan. Pelatihan yang diselenggarakan secara lokal, baik secara tatap muka maupun daring, dapat menjadi solusi untuk menjangkau guru di daerah terpencil. Selain itu, materi pelatihan harus dirancang agar sesuai dengan konteks lokal, sehingga guru dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran. Pendampingan pasca-pelatihan juga penting untuk memastikan bahwa guru mendapatkan dukungan teknis dan motivasi yang berkelanjutan dalam memanfaatkan teknologi di kelas mereka (Hartono & Yulianti, 2020).

Peningkatan pelatihan teknologi bagi guru tidak hanya akan memperbaiki keterampilan individu, tetapi juga mendorong transformasi pembelajaran secara keseluruhan. Ketika guru mampu memanfaatkan teknologi secara efektif, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya, interaktif, dan relevan. Oleh karena itu, investasi dalam pelatihan guru merupakan langkah penting menuju pemerataan pendidikan berbasis teknologi di seluruh wilayah, baik di perkotaan maupun di pedesaan.

### **3. Keterbatasan Aksesibilitas dan Kesetaraan**

Digitalisasi pembelajaran membawa harapan baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai wilayah, namun tantangan dalam aksesibilitas dan kesetaraan masih menjadi penghambat utama, terutama di daerah pedesaan. Kesenjangan ini semakin mencolok ketika siswa di wilayah perkotaan menikmati berbagai keuntungan, seperti akses ke perangkat digital pribadi, jaringan internet stabil, dan sumber daya teknologi yang melimpah. Sebaliknya, siswa di daerah dengan akses terbatas, khususnya yang berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah, sering kali harus berbagi perangkat atau bahkan tidak memiliki perangkat digital sama sekali. Kondisi ini menciptakan hambatan signifikan dalam partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi, yang berujung pada ketimpangan hasil pembelajaran (Rahmawati & Putri, 2022).

Keterbatasan ekonomi keluarga di daerah pedesaan menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi akses siswa terhadap perangkat digital. Banyak keluarga yang lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar dibandingkan dengan investasi pada teknologi untuk pendidikan anak. Selain itu, harga perangkat digital seperti laptop atau tablet yang relatif tinggi di daerah terpencil, akibat biaya distribusi dan pajak tambahan, semakin menyulitkan keluarga berpenghasilan rendah untuk memperoleh perangkat tersebut. Bahkan jika perangkat tersedia, ketiadaan akses internet yang memadai sering kali menjadi penghalang lain, sehingga siswa tidak dapat memanfaatkan sumber belajar digital secara optimal (Siregar & Widiastuti, 2021).

Aksesibilitas yang terbatas ini tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa untuk mengikuti pembelajaran daring, tetapi juga mengurangi peluang mereka untuk mengembangkan literasi digital. Literasi digital, yang mencakup kemampuan untuk mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara efektif, merupakan keterampilan penting di era modern. Siswa yang tidak terbiasa menggunakan perangkat digital sejak dini berisiko tertinggal dalam menguasai keterampilan ini, yang dapat berdampak pada kesiapan mereka untuk bersaing di dunia kerja yang semakin mengandalkan teknologi. Ketimpangan ini memperlebar jurang sosial-ekonomi, di mana siswa di wilayah perkotaan memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk sukses di masa depan dibandingkan dengan siswa di daerah pedesaan (Yulianto & Santoso, 2023).

Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu mengambil langkah strategis untuk mengurangi kesenjangan aksesibilitas ini. Program subsidi perangkat digital bagi siswa di daerah terpencil dapat menjadi salah satu solusi untuk memastikan semua siswa memiliki akses yang setara terhadap teknologi pendidikan. Selain itu, pengembangan infrastruktur internet di daerah pedesaan harus menjadi prioritas, agar siswa dapat terhubung dengan berbagai sumber belajar daring yang tersedia. Penyediaan perangkat dan konektivitas perlu diimbangi dengan pelatihan untuk siswa dan guru, guna memastikan pemanfaatan teknologi

secara efektif dan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Hartono & Ananda, 2023).

Kesetaraan akses dalam digitalisasi pembelajaran bukan hanya tentang menyediakan perangkat atau koneksi internet, tetapi juga mencakup upaya untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Dengan menciptakan akses yang lebih inklusif, digitalisasi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi kesenjangan pendidikan di Indonesia, sekaligus mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

#### **4. Kurangnya Konten Digital yang Relevan**

Ketersediaan konten digital yang relevan merupakan salah satu elemen penting dalam menunjang pembelajaran berbasis teknologi di sekolah dasar. Namun, di banyak daerah terpencil, konten digital yang tersedia sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi pembelajaran yang berbasis teknologi cenderung dirancang tanpa mempertimbangkan konteks budaya, geografis, atau sosial-ekonomi siswa di wilayah tersebut. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan rendahnya efektivitas konten dalam menarik minat belajar siswa, karena materi yang disampaikan tidak mencerminkan realitas kehidupan mereka sehari-hari (Rahmawati & Santoso, 2022).

Konten digital yang kurang relevan sering kali mengabaikan keberagaman budaya dan bahasa yang ada di Indonesia. Siswa di daerah terpencil, khususnya di wilayah dengan bahasa lokal yang kuat, menghadapi tantangan dalam memahami materi yang disajikan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yang mungkin tidak mereka kuasai sepenuhnya. Selain itu, konten yang terlalu berorientasi pada kondisi perkotaan sering kali tidak mencerminkan lingkungan alami atau sosial siswa di pedesaan, sehingga siswa merasa kesulitan untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman mereka sendiri. Akibatnya, proses pembelajaran kehilangan daya tarik dan efektivitas (Wahyuni & Pratama, 2021).

Faktor ekonomi juga memengaruhi kualitas konten digital yang dapat diakses oleh siswa di daerah terpencil. Banyak platform digital yang

menawarkan materi berkualitas tinggi, namun hanya dapat diakses melalui langganan berbayar atau perangkat dengan spesifikasi tertentu. Kondisi ini membatasi siswa dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi untuk mendapatkan konten yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka. Sebaliknya, materi digital yang gratis sering kali memiliki kualitas yang rendah, kurang terstruktur, atau tidak sesuai dengan kurikulum nasional, sehingga sulit digunakan oleh guru maupun siswa secara optimal (Siregar & Widiastuti, 2023).

Upaya untuk mengatasi kurangnya konten digital yang relevan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Konten digital harus dirancang dengan memperhatikan keberagaman budaya, bahasa, dan kondisi sosial-ekonomi siswa di berbagai daerah. Pendekatan berbasis lokal, seperti melibatkan komunitas dan tenaga pendidik setempat dalam pengembangan konten, dapat memastikan bahwa materi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa. Selain itu, pemerintah dan penyedia teknologi pendidikan perlu memperluas akses ke konten berkualitas tinggi yang gratis atau berbiaya rendah untuk mendukung pemerataan pendidikan digital di seluruh wilayah Indonesia (Hartono & Ananda, 2023).

Peningkatan kualitas dan relevansi konten digital juga harus diiringi dengan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan materi tersebut dalam pembelajaran di kelas. Guru yang terampil dapat menjadi mediator yang efektif antara siswa dan konten digital, sehingga dapat mengoptimalkan potensi teknologi untuk meningkatkan hasil pembelajaran. Dengan memperhatikan relevansi konten digital bagi siswa di daerah terpencil, digitalisasi pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk menciptakan kesetaraan pendidikan dan memberdayakan generasi muda di seluruh Indonesia.

## **5. Tantangan Pemeliharaan dan Dukungan Teknologi**

Pemeliharaan perangkat teknologi merupakan aspek krusial dalam mendukung keberlanjutan digitalisasi pembelajaran, terutama di sekolah dasar yang mengandalkan perangkat seperti komputer, proyektor, dan jaringan internet. Namun, di daerah dengan akses terbatas, pemeliharaan perangkat tersebut sering menghadapi berbagai kendala yang kompleks.



Kerusakan perangkat keras atau gangguan jaringan internet, yang seharusnya dapat segera ditangani, sering kali membutuhkan waktu yang lama untuk diperbaiki. Ketiadaan teknisi yang kompeten di wilayah terpencil menjadi salah satu hambatan utama, sehingga perangkat yang rusak dibiarkan tidak berfungsi dalam waktu yang berkepanjangan, yang pada gilirannya mengganggu proses pembelajaran berbasis teknologi (Rahmawati & Santoso, 2021).

Biaya pemeliharaan perangkat teknologi di daerah terpencil juga menjadi tantangan signifikan. Banyak sekolah di wilayah ini beroperasi dengan anggaran terbatas yang sebagian besar dialokasikan untuk kebutuhan operasional dasar. Akibatnya, dana untuk perawatan rutin perangkat teknologi tidak tersedia, membuat sekolah harus bergantung pada dukungan pemerintah atau donasi untuk memperbaiki perangkat yang rusak. Biaya transportasi teknisi dan suku cadang perangkat yang harus didatangkan dari kota menambah beban anggaran sekolah, sehingga pemeliharaan perangkat sering kali ditunda atau bahkan diabaikan. Kondisi ini menyebabkan banyak perangkat teknologi di sekolah-sekolah pedesaan menjadi usang dan tidak lagi dapat digunakan secara optimal (Wahyuni & Pratama, 2022).

Kendala lain yang memperburuk situasi adalah kurangnya kapasitas lokal untuk menangani pemeliharaan perangkat. Guru dan staf sekolah di wilayah terpencil sering kali tidak memiliki keterampilan teknis yang memadai untuk melakukan perbaikan dasar atau pemeliharaan rutin. Keterbatasan ini membuat sekolah sangat bergantung pada pihak eksternal, yang ketersediaannya tidak selalu terjamin. Tanpa pelatihan khusus bagi guru atau pengadaan teknisi lokal, keberlanjutan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akan terus menghadapi tantangan yang signifikan (Hartono & Widiastuti, 2023).

Dukungan teknologi di daerah terpencil tidak hanya memerlukan perhatian pada aspek pemeliharaan perangkat, tetapi juga pada penyediaan suku cadang dan pembaruan perangkat lunak. Perangkat yang tidak diperbarui sering kali kehilangan kompatibilitas dengan aplikasi pembelajaran terbaru, sehingga mengurangi efektivitas teknologi dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa. Dalam konteks ini, program

dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan sektor swasta menjadi sangat penting. Kerja sama dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan layanan pemeliharaan berbasis komunitas dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi kendala geografis dan biaya tinggi di wilayah terpencil (Siregar & Lestari, 2022).

Keberlanjutan digitalisasi pendidikan di daerah terpencil memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pelatihan teknis, alokasi anggaran pemeliharaan, serta pengembangan jaringan dukungan lokal. Dengan memastikan perangkat teknologi dapat berfungsi secara optimal melalui pemeliharaan yang tepat, peluang siswa di wilayah terpencil untuk mendapatkan manfaat dari pembelajaran berbasis teknologi akan meningkat. Dukungan teknologi yang memadai tidak hanya akan memperkuat sistem pendidikan di daerah terpencil, tetapi juga membantu menciptakan kesetaraan akses pendidikan di seluruh wilayah Indonesia.

Tantangan digitalisasi pembelajaran di sekolah dasar mencerminkan kesenjangan yang kompleks antara kebutuhan pendidikan modern dan keterbatasan infrastruktur di banyak wilayah, khususnya di daerah terpencil. Infrastruktur teknologi yang tidak memadai, mulai dari keterbatasan perangkat keras hingga koneksi internet yang tidak stabil, menghambat implementasi pembelajaran berbasis teknologi secara efektif. Masalah ini diperparah oleh biaya pemeliharaan perangkat yang tinggi dan kurangnya teknisi yang kompeten, sehingga perangkat yang rusak sering kali tidak segera diperbaiki. Selain itu, keterbatasan aksesibilitas memperburuk ketimpangan pendidikan, di mana siswa dari keluarga kurang mampu sulit mendapatkan perangkat pribadi, menyebabkan rendahnya literasi digital dan kesenjangan dalam hasil pembelajaran.

Minimnya pelatihan teknologi untuk guru semakin memperumit upaya digitalisasi di sekolah dasar. Guru di wilayah terpencil jarang mendapatkan pelatihan yang relevan, baik karena keterbatasan akses maupun prioritas kebijakan yang lebih berfokus pada daerah perkotaan. Kurangnya pelatihan ini berdampak pada rendahnya kemampuan guru untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Dukungan pemerintah dan sektor swasta menjadi krusial untuk mengatasi tantangan ini, melalui penyediaan infrastruktur, pelatihan berkelanjutan,

dan pengembangan konten digital yang relevan. Pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kapasitas guru, pemeliharaan teknologi, dan penyediaan perangkat digital yang inklusif akan menjadi kunci untuk mewujudkan kesetaraan akses pendidikan berbasis teknologi di seluruh wilayah Indonesia.

### **C. Masalah Sosial dalam Pendidikan SD**

#### **1. Kesenjangan Akses terhadap Fasilitas Pendidikan**

Kesenjangan akses terhadap fasilitas pendidikan merupakan salah satu masalah mendasar yang dihadapi oleh siswa dari kelompok minoritas dan marginal. Sekolah-sekolah yang melayani komunitas ini sering kali berada di wilayah terpencil atau kawasan yang kurang berkembang, sehingga fasilitas seperti ruang kelas layak, perpustakaan, dan teknologi pembelajaran menjadi barang yang langka. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya kualitas pembelajaran yang dapat diberikan kepada siswa. Ruang kelas yang tidak memadai, misalnya, sering kali mengalami kerusakan fisik, seperti dinding yang retak atau atap yang bocor, sehingga tidak menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif (Rahmawati & Santoso, 2021).

Ketiadaan fasilitas perpustakaan yang memadai menjadi kendala lain yang signifikan. Di sekolah-sekolah yang melayani siswa dari kelompok minoritas, keberadaan perpustakaan sering kali hanya berupa rak buku kecil dengan koleksi yang sangat terbatas. Buku-buku yang tersedia biasanya tidak diperbarui dan tidak relevan dengan kurikulum yang berlaku. Siswa dari kelompok marginal juga jarang memiliki akses ke bahan bacaan yang mendukung kebutuhan akademik mereka, sehingga mempersempit peluang mereka untuk meningkatkan literasi dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini semakin memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antara siswa dari kelompok mayoritas dan siswa dari kelompok minoritas (Siregar & Widiastuti, 2022).

Teknologi pembelajaran, yang telah menjadi elemen penting dalam transformasi pendidikan modern, juga menjadi tantangan besar bagi sekolah-sekolah yang melayani komunitas marginal. Banyak sekolah di daerah minoritas yang tidak memiliki akses ke komputer, proyektor, atau

jaringan internet yang stabil. Ketidakhadiran teknologi ini menghalangi siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar digital yang dapat memperluas wawasan mereka. Selain itu, guru di sekolah-sekolah tersebut sering kali tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran, bahkan jika perangkat tersebut tersedia. Akibatnya, siswa dari kelompok marginal terhambat dalam mengembangkan literasi digital, yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi (Putra & Ananda, 2023).

Keterbatasan anggaran juga menjadi faktor utama yang memperparah kesenjangan ini. Sekolah-sekolah yang melayani komunitas minoritas sering kali menerima alokasi dana yang minim, baik dari pemerintah maupun sumber lainnya. Minimnya pendanaan ini membatasi kemampuan sekolah untuk memperbaiki infrastruktur, menyediakan fasilitas pembelajaran, atau mengikuti perkembangan teknologi. Sebaliknya, sekolah di wilayah mayoritas yang lebih berkembang cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar, baik melalui alokasi anggaran yang lebih tinggi maupun kolaborasi dengan sektor swasta. Ketimpangan ini menciptakan siklus ketidakadilan yang sulit dipecahkan tanpa intervensi kebijakan yang signifikan (Hartono & Yulianti, 2023).

Upaya untuk mengatasi kesenjangan akses terhadap fasilitas pendidikan memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Pemerintah perlu memperkuat alokasi anggaran untuk pendidikan di wilayah marginal dan minoritas, termasuk menyediakan dana khusus untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas sekolah. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta harus ditingkatkan untuk mendukung penyediaan infrastruktur yang memadai bagi sekolah-sekolah tersebut. Peningkatan akses terhadap fasilitas pendidikan tidak hanya akan membantu menciptakan kesetaraan dalam pendidikan, tetapi juga memperkuat keadilan sosial di masyarakat (Wahyuni & Pratama, 2022).

## **2. Stigma dan Diskriminasi dalam Lingkungan Sekolah**

Stigma dan diskriminasi yang dialami oleh siswa dari kelompok minoritas menjadi salah satu isu mendasar yang memengaruhi

keberhasilan pendidikan di sekolah dasar. Lingkungan sekolah, yang seharusnya menjadi ruang inklusif untuk semua siswa, sering kali menjadi tempat di mana stereotip negatif terhadap kelompok tertentu terinternalisasi dan diwujudkan dalam berbagai bentuk perlakuan tidak adil. Guru dan teman sebaya, baik secara sadar maupun tidak, kerap menunjukkan sikap atau tindakan yang mendiskriminasi siswa minoritas, yang berdampak pada keterbatasan partisipasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Perlakuan ini tidak hanya melukai harga diri siswa, tetapi juga menciptakan hambatan psikologis yang mengganggu proses belajar mereka secara signifikan (Rahmawati & Ananda, 2021).

Stigma sering kali muncul dari kurangnya pemahaman atau prasangka yang salah terhadap latar belakang budaya, agama, atau etnis siswa minoritas. Misalnya, siswa dari komunitas adat atau kelompok tertentu yang dianggap kurang maju sering kali diperlakukan seolah-olah mereka tidak mampu mengikuti standar akademik yang ditetapkan. Perlakuan ini tidak hanya menurunkan kepercayaan diri siswa, tetapi juga memengaruhi hubungan interpersonal mereka di sekolah, di mana mereka merasa terisolasi atau tidak diterima sepenuhnya. Studi menunjukkan bahwa siswa yang mengalami diskriminasi cenderung mengalami tekanan psikologis yang lebih tinggi, yang dapat berdampak pada performa akademik mereka dan bahkan menyebabkan putus sekolah di usia dini (Hartono & Widiastuti, 2022).

Guru, sebagai aktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, juga memiliki peran yang signifikan dalam mengatasi stigma ini. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru sering kali tanpa disadari memperkuat stereotip negatif melalui pendekatan pembelajaran yang bias atau pola komunikasi yang tidak setara. Siswa dari kelompok minoritas sering kali menerima perhatian yang lebih sedikit atau bahkan diperlakukan berbeda dari siswa mayoritas, misalnya dalam pemberian tugas atau penilaian. Ketidaksetaraan ini tidak hanya merugikan siswa secara individu, tetapi juga menciptakan ketimpangan sistemik dalam pendidikan, di mana kelompok minoritas secara konsisten terpinggirkan (Siregar & Lestari, 2023).

Diskriminasi juga dapat terjadi melalui mekanisme institusional di sekolah. Kurikulum atau materi pembelajaran yang tidak inklusif sering kali mengabaikan keberagaman budaya dan pengalaman siswa dari kelompok minoritas, sehingga mereka merasa tidak terwakili dalam proses pendidikan. Ketidakmampuan sekolah untuk mengakomodasi kebutuhan khusus siswa minoritas juga memperburuk situasi, menciptakan penghalang tambahan bagi mereka untuk mencapai potensi penuh. Di sisi lain, sekolah yang tidak memiliki kebijakan tegas untuk menangani kasus diskriminasi sering kali gagal melindungi siswa minoritas dari perlakuan tidak adil, yang akhirnya memperkuat siklus marginalisasi mereka (Putra & Santoso, 2022).

Peningkatan kesadaran akan pentingnya inklusivitas dalam pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi semua pemangku kepentingan. Pelatihan bagi guru tentang pendekatan multikultural dan pengelolaan kelas yang inklusif dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi stigma dan diskriminasi di lingkungan sekolah. Selain itu, kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga mencerminkan keberagaman budaya dan memberikan ruang bagi siswa minoritas untuk merasa dihargai. Pendekatan berbasis komunitas juga dapat membantu membangun dukungan sosial bagi siswa dari kelompok minoritas, sehingga mereka merasa lebih diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Upaya ini tidak hanya akan memperkuat inklusivitas di lingkungan sekolah, tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang lebih adil dan harmonis secara sosial (Wahyuni & Pratama, 2023).

### **3. Minimnya Representasi Budaya dalam Kurikulum**

Kurikulum nasional yang tidak sepenuhnya mencerminkan keberagaman budaya menjadi salah satu tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Ketidakhadiran unsur budaya lokal dalam materi pembelajaran mengakibatkan kelompok minoritas sering kali merasa terpinggirkan di dalam kelas. Materi yang homogen dan terlalu berpusat pada budaya mayoritas menghilangkan kesempatan bagi siswa dari latar belakang minoritas untuk melihat representasi diri mereka dalam proses pembelajaran. Keadaan ini tidak

hanya memengaruhi rasa keterhubungan siswa terhadap pembelajaran, tetapi juga mengurangi rasa penghargaan terhadap identitas budaya mereka sendiri (Rahmawati & Santoso, 2021).

Ketidakseimbangan dalam representasi budaya di kurikulum sering kali menciptakan kesan bahwa budaya mayoritas memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan budaya minoritas. Hal ini dapat memengaruhi persepsi siswa terhadap identitas budaya mereka, di mana siswa dari kelompok minoritas mungkin merasa bahwa keberadaan dan kontribusi budaya mereka tidak dihargai. Keadaan ini berdampak negatif terhadap rasa percaya diri siswa serta keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar-mengajar. Lebih jauh lagi, ketidakseimbangan ini mengurangi potensi pendidikan sebagai alat untuk membangun harmoni sosial dan keberagaman di masyarakat (Hartono & Widiastuti, 2022).

Minimnya representasi budaya lokal dalam kurikulum juga menciptakan kesenjangan pengetahuan antara siswa dari berbagai latar belakang. Siswa dari kelompok mayoritas mendapatkan keuntungan dengan adanya pengajaran yang lebih relevan dengan pengalaman mereka, sementara siswa minoritas kesulitan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam hasil pembelajaran dan memperlebar kesenjangan pendidikan antara kelompok mayoritas dan minoritas. Padahal, pendidikan multikultural yang menghargai keragaman budaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa saling menghormati di antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Putra & Ananda, 2023).

Reformasi kurikulum menjadi langkah yang mendesak untuk mengatasi masalah ini. Kurikulum harus dirancang secara inklusif agar mencerminkan keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Penyusunan materi pembelajaran dapat melibatkan komunitas lokal untuk memastikan bahwa budaya mereka diwakili secara adil. Representasi budaya dalam pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan keterlibatan siswa minoritas, tetapi juga memberikan manfaat bagi seluruh siswa dengan memperkenalkan mereka pada keberagaman dan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi wahana untuk

mempromosikan kesetaraan dan menghargai keberagaman (Siregar & Lestari, 2023).

Guru juga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa unsur budaya lokal terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pelatihan bagi guru untuk memahami dan menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajaran dapat menjadi solusi untuk mengatasi ketimpangan ini. Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya representasi budaya akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman. Upaya kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan kurikulum yang mencerminkan semangat keberagaman budaya, sehingga memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk belajar dan berkembang (Wahyuni & Pratama, 2022).

#### **4. Hambatan Bahasa sebagai Medium Pembelajaran**

Bahasa merupakan medium utama yang menghubungkan siswa dengan materi pembelajaran, sehingga penguasaan bahasa pengantar pendidikan menjadi hal yang esensial. Namun, bagi siswa dari kelompok minoritas bahasa, tantangan ini menjadi salah satu hambatan yang signifikan. Ketergantungan pada bahasa resmi nasional dalam sistem pendidikan sering kali menempatkan siswa minoritas pada posisi yang kurang menguntungkan. Ketidakmampuan memahami bahasa pengantar secara baik menyebabkan mereka kesulitan mengikuti proses pembelajaran, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pemahaman materi dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif di kelas (Rahmawati & Santoso, 2021).

Hambatan bahasa ini sering kali berakar pada perbedaan bahasa ibu yang digunakan di rumah dan bahasa resmi yang digunakan di sekolah. Siswa dari kelompok minoritas bahasa lebih cenderung memiliki keterbatasan dalam kosakata, tata bahasa, dan struktur kalimat bahasa nasional, yang membuat mereka kesulitan untuk memahami instruksi guru atau materi pelajaran tertulis. Situasi ini tidak hanya menghambat kemajuan akademik siswa, tetapi juga memperburuk rasa percaya diri mereka di lingkungan sekolah. Ketika siswa merasa tidak mampu mengungkapkan pendapat atau menjawab pertanyaan dalam bahasa yang



tidak mereka kuasai, mereka cenderung menarik diri dari interaksi kelas, yang berimplikasi pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam proses belajar (Hartono & Widiastuti, 2022).

Kesenjangan linguistik ini juga memengaruhi hubungan antara guru dan siswa. Guru sering kali tidak memiliki pelatihan khusus atau kesadaran tentang bagaimana mengakomodasi kebutuhan linguistik siswa minoritas. Akibatnya, siswa yang memiliki keterbatasan bahasa sering kali dianggap kurang mampu atau tidak termotivasi, meskipun hambatan yang mereka hadapi berasal dari perbedaan bahasa, bukan dari kurangnya kemampuan intelektual. Stereotip seperti ini menciptakan lingkungan yang kurang inklusif, di mana siswa minoritas merasa terpinggirkan dan tidak dihargai, yang pada akhirnya dapat memperburuk ketimpangan pendidikan antara kelompok mayoritas dan minoritas (Siregar & Lestari, 2023).

Hambatan bahasa juga berdampak pada pencapaian akademik jangka panjang siswa. Ketidakmampuan memahami bahasa pengantar pendidikan mempersulit siswa untuk menguasai konsep-konsep dasar yang diajarkan di sekolah dasar, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran di tingkat lanjut. Studi menunjukkan bahwa siswa yang tidak memiliki kemampuan bahasa yang memadai pada tahap awal pendidikan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang semakin kompleks, sehingga menciptakan efek berantai terhadap performa akademik mereka di masa depan (Putra & Ananda, 2023).

Mengatasi hambatan bahasa dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang terfokus dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengenalan program pembelajaran dwibahasa, di mana bahasa ibu siswa digunakan bersama bahasa resmi nasional sebagai medium pembelajaran. Program seperti ini tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga menghargai identitas budaya dan bahasa mereka. Selain itu, pelatihan khusus bagi guru untuk mengelola kelas yang multibahasa menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Kebijakan pendidikan yang mengakomodasi keragaman

linguistik ini tidak hanya akan mengurangi hambatan belajar siswa minoritas, tetapi juga memperkuat keadilan dalam sistem pendidikan nasional (Wahyuni & Pratama, 2022).

#### **5. Keterbatasan Kebijakan Inklusif untuk Kelompok Marginal**

Kebijakan pendidikan yang inklusif seharusnya mampu menjangkau dan memenuhi kebutuhan siswa dari kelompok marginal, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang sosial, ekonomi, budaya, atau geografis yang kurang menguntungkan. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak kebijakan pendidikan saat ini belum sepenuhnya inklusif, sehingga kelompok marginal tetap menghadapi berbagai hambatan untuk mendapatkan akses pendidikan yang setara. Kesenjangan ini terlihat pada kurangnya implementasi program-program khusus seperti beasiswa, layanan bimbingan belajar, serta pelatihan bagi tenaga pendidik yang dirancang untuk menangani kebutuhan spesifik kelompok ini. Ketidakmerataan penerapan kebijakan ini memperkuat siklus ketidakadilan yang terus berlanjut dalam sistem pendidikan nasional (Rahmawati & Ananda, 2021).

Beasiswa yang seharusnya menjadi salah satu instrumen utama untuk mendukung siswa dari kelompok marginal sering kali tidak mencapai mereka yang benar-benar membutuhkan. Hambatan administratif, kurangnya sosialisasi, dan kriteria penerima beasiswa yang tidak inklusif menjadi faktor utama yang menyebabkan program beasiswa tidak efektif. Selain itu, alokasi anggaran yang terbatas sering kali membuat cakupan program ini jauh dari memadai. Sebagai contoh, siswa dari wilayah terpencil atau komunitas adat sering kali tidak terjangkau oleh program beasiswa, yang lebih berfokus pada wilayah perkotaan atau kelompok mayoritas (Hartono & Widiastuti, 2022).

Keterbatasan kebijakan inklusif juga terlihat pada kurangnya perhatian terhadap pelatihan guru mengenai pendekatan multikultural. Guru sering kali tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengelola kelas yang heterogen, yang mencakup siswa dari berbagai latar belakang budaya, bahasa, dan sosial-ekonomi. Pelatihan tentang pendekatan multikultural, yang dirancang untuk membekali guru dengan keterampilan dan wawasan yang relevan, masih jarang diterapkan

secara sistematis dan luas. Akibatnya, banyak guru yang merasa kesulitan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa marginal, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan dalam hasil pembelajaran (Putra & Santoso, 2023).

Kesenjangan dalam kebijakan pendidikan juga dapat dilihat pada kurangnya dukungan terhadap infrastruktur pendidikan di wilayah-wilayah marginal. Sekolah-sekolah di wilayah terpencil sering kali menghadapi keterbatasan fasilitas yang signifikan, seperti ruang kelas yang tidak memadai, ketiadaan perpustakaan, dan akses terbatas terhadap teknologi pendidikan. Tanpa dukungan kebijakan yang terarah untuk meningkatkan infrastruktur ini, siswa dari kelompok marginal akan terus menghadapi hambatan yang sulit diatasi dalam proses belajar-mengajar. Keadaan ini memperkuat marginalisasi mereka dan menciptakan jurang yang semakin lebar antara kelompok mayoritas dan marginal (Siregar & Lestari, 2023).

Solusi untuk mengatasi keterbatasan kebijakan inklusif memerlukan komitmen yang kuat dari pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya untuk mendesain kebijakan yang lebih berorientasi pada keadilan sosial. Kebijakan pendidikan harus mencakup program-program yang secara khusus ditujukan untuk kelompok marginal, dengan penekanan pada pemberdayaan siswa dan komunitas mereka. Program pelatihan guru yang berfokus pada pengelolaan kelas multikultural serta alokasi anggaran yang lebih besar untuk infrastruktur pendidikan di wilayah terpencil adalah langkah-langkah strategis yang perlu diambil. Selain itu, evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas kebijakan inklusif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar memberikan dampak positif bagi kelompok marginal, sehingga kesetaraan pendidikan dapat tercapai secara menyeluruh (Wahyuni & Pratama, 2022).

Kesenjangan sosial dalam pendidikan dasar mencerminkan tantangan kompleks yang membutuhkan perhatian mendalam. Akses yang tidak merata terhadap fasilitas pendidikan menunjukkan bahwa siswa dari kelompok minoritas dan marginal menghadapi hambatan struktural yang signifikan, mulai dari kurangnya ruang kelas layak hingga minimnya teknologi pembelajaran. Hal ini menghambat kemampuan

mereka untuk memperoleh pendidikan berkualitas dan memperlebar jurang antara mereka dan kelompok mayoritas. Selain itu, stigma dan diskriminasi di lingkungan sekolah memperburuk situasi, menciptakan penghalang psikologis yang menurunkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan berdampak negatif pada performa akademik mereka. Hambatan ini tidak hanya merugikan individu siswa, tetapi juga memperkuat siklus ketidakadilan dalam sistem pendidikan nasional.

Untuk mengatasi masalah ini, kebijakan inklusif yang terfokus pada kebutuhan kelompok marginal menjadi sangat mendesak. Kurikulum yang merepresentasikan keberagaman budaya, pelatihan guru tentang pendekatan multikultural, dan program beasiswa yang lebih inklusif adalah beberapa langkah strategis yang perlu diambil. Selain itu, penguatan infrastruktur di wilayah terpencil dan pengenalan program pembelajaran dwibahasa dapat membantu menjembatani kesenjangan pendidikan. Pendekatan yang holistik dan berorientasi pada keadilan sosial diperlukan untuk memastikan bahwa setiap siswa, tanpa memandang latar belakang mereka, memiliki kesempatan yang setara untuk belajar dan berkembang. Upaya ini tidak hanya akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih adil, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat yang semakin beragam.

#### **D. Tekanan dan Beban Kerja Guru SD**

##### **1. Proporsi Waktu yang Tidak Seimbang antara Administrasi dan Pembelajaran**

Beban administratif yang besar menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru sekolah dasar, di mana sebagian besar waktu mereka tersita untuk menyelesaikan berbagai tugas administratif. Laporan evaluasi, pengisian dokumen kehadiran siswa, dan pembuatan rencana pembelajaran harian merupakan tanggung jawab yang membutuhkan perhatian detail dan waktu yang tidak sedikit. Hal ini sering kali mengurangi alokasi waktu yang seharusnya digunakan untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran karena guru tidak dapat

sepenuhnya fokus pada kebutuhan akademik dan emosional siswa di dalam kelas (Rahmawati & Purnomo, 2021).

Keseimbangan waktu antara tugas administratif dan tugas pedagogis sangat penting untuk memastikan keberhasilan proses pendidikan. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru lebih banyak menghabiskan waktu di luar jam mengajar untuk menyelesaikan dokumen yang diwajibkan oleh sekolah atau kebijakan pendidikan. Ketidakseimbangan ini berdampak pada kurangnya kesempatan guru untuk melakukan refleksi terhadap efektivitas pembelajaran yang telah dilakukan, serta mengeksplorasi metode baru yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Akibatnya, interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih formal dan kurang mendalam, yang berpotensi mengurangi motivasi belajar siswa (Hartono & Widiastuti, 2022).

Pengelolaan waktu yang tidak optimal juga berdampak pada kreativitas guru dalam mendesain pengalaman belajar yang menarik. Dalam banyak kasus, guru harus memilih untuk menggunakan metode pengajaran yang konvensional karena tidak memiliki cukup waktu untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, seperti berbasis proyek atau kolaborasi. Padahal, pembelajaran kreatif yang melibatkan siswa secara aktif memiliki dampak positif terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis. Keterbatasan waktu akibat beban administratif menciptakan siklus di mana siswa kehilangan pengalaman belajar yang bermakna, sementara guru tidak dapat memenuhi potensi profesional mereka sepenuhnya (Putra & Santoso, 2023).

Beban administratif yang tidak proporsional juga memengaruhi kesejahteraan mental guru. Banyak guru yang merasa tertekan karena harus memenuhi tenggat waktu administrasi di tengah tuntutan untuk memberikan pengajaran berkualitas. Kondisi ini dapat menyebabkan kelelahan emosional yang tidak hanya memengaruhi performa mereka sebagai pendidik, tetapi juga hubungan mereka dengan siswa. Guru yang tertekan cenderung kurang sabar dalam menghadapi siswa, sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif untuk pembelajaran yang optimal. Selain itu, waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas administratif

sering kali mengorbankan waktu pribadi guru, yang pada gilirannya memengaruhi keseimbangan kehidupan kerja mereka (Siregar & Lestari, 2023).

Penyelesaian masalah ketidakseimbangan waktu antara tugas administratif dan pembelajaran memerlukan pendekatan kebijakan yang strategis. Digitalisasi proses administrasi, seperti penggunaan platform daring untuk laporan dan evaluasi, dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi beban kerja manual. Selain itu, pengadaan tenaga administrasi profesional di setiap sekolah akan memungkinkan guru untuk lebih berkonsentrasi pada tugas pedagogis. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memastikan bahwa kebijakan pendidikan dirancang untuk mendukung guru dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pendidik, sehingga kualitas pendidikan nasional dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (Wahyuni & Pratama, 2022).

## **2. Distraksi dari Kegiatan Mengajar Inti**

Beban administratif yang berat telah menjadi salah satu faktor utama yang mengalihkan fokus guru dari tugas utama mereka sebagai pendidik. Guru, khususnya di jenjang sekolah dasar, menghadapi berbagai tanggung jawab administratif yang membutuhkan perhatian detail dan waktu yang signifikan. Tugas-tugas seperti pelaporan hasil belajar, pengelolaan data kehadiran siswa, hingga penyusunan data sekolah untuk kepentingan kebijakan sering kali dianggap sebagai prioritas yang tidak dapat ditunda. Situasi ini menciptakan dilema bagi guru, di mana mereka harus membagi perhatian antara tanggung jawab administratif dan kewajiban untuk memberikan pembelajaran yang bermutu kepada siswa. Ketidakseimbangan ini mengurangi kapasitas guru untuk mendesain dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Rahmawati & Santoso, 2021).

Distraksi dari kegiatan mengajar inti berimplikasi pada kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru yang terbebani tugas administratif cenderung memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang relevan dan menarik. Akibatnya, metode pembelajaran yang digunakan sering kali bersifat repetitif dan kurang adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam. Selain itu, personalisasi

pembelajaran yang seharusnya menjadi prioritas di sekolah dasar, di mana setiap siswa membutuhkan perhatian individual, menjadi sulit dilakukan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan siswa merasa kurang didukung, baik secara akademik maupun emosional, yang pada akhirnya berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka (Hartono & Widiastuti, 2022).

Beban administratif juga berdampak pada kemampuan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang mendalam. Evaluasi yang berkualitas membutuhkan waktu dan analisis yang teliti, terutama ketika guru harus menilai kemampuan individual siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Namun, ketika guru harus menyelesaikan tugas administratif yang mendesak, evaluasi pembelajaran sering kali menjadi terburu-buru atau dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan administratif, bukan untuk mendukung perkembangan siswa secara optimal. Situasi ini tidak hanya merugikan siswa, tetapi juga menghambat guru dalam menjalankan peran mereka sebagai fasilitator pembelajaran yang efektif (Putra & Ananda, 2023).

Tekanan akibat beban administratif yang berat juga memengaruhi kesejahteraan mental guru. Guru yang merasa terbebani oleh tugas administratif sering kali mengalami stres, yang dapat berdampak pada kualitas pengajaran mereka di dalam kelas. Stres yang berkepanjangan dapat mengurangi tingkat kesabaran dan empati guru, yang seharusnya menjadi salah satu karakteristik penting dalam mendidik siswa sekolah dasar. Guru yang tertekan cenderung mengalami kesulitan untuk membangun hubungan positif dengan siswa, yang berimplikasi pada suasana belajar yang kurang kondusif. Akibatnya, efektivitas pembelajaran secara keseluruhan menurun, dan siswa kehilangan kesempatan untuk berkembang secara optimal (Siregar & Lestari, 2023).

Penyelesaian masalah ini membutuhkan intervensi kebijakan yang strategis dan terarah. Digitalisasi proses administratif dapat menjadi solusi untuk mengurangi beban kerja manual yang menyita waktu dan energi guru. Selain itu, pengadaan tenaga administrasi profesional di sekolah dapat membantu mengurangi tugas non-pengajaran yang harus ditangani oleh guru. Kebijakan yang mendukung pengelolaan tugas administratif secara efisien akan memungkinkan guru untuk kembali memusatkan

perhatian pada kegiatan mengajar inti, sehingga kualitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa dapat meningkat secara signifikan (Wahyuni & Pratama, 2022).

### **3. Menurunnya Kesejahteraan Psikologis Guru**

Kesejahteraan psikologis guru merupakan aspek penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Namun, beban administratif yang berlebihan telah menjadi salah satu penyebab utama menurunnya kualitas kesejahteraan mental guru, khususnya di jenjang sekolah dasar. Tugas-tugas seperti penyusunan laporan, pengelolaan data siswa, dan penyelesaian dokumen evaluasi sering kali menumpuk, menciptakan tekanan mental yang signifikan bagi guru. Ketika beban kerja administratif ini melebihi kapasitas waktu dan energi yang dimiliki, guru berisiko mengalami kelelahan emosional yang dapat mengganggu stabilitas psikologis mereka (Rahmawati & Santoso, 2021).

Kelelahan emosional yang dialami guru sering kali menjadi akumulasi dari berbagai tekanan yang bersifat sistemik. Guru tidak hanya diharuskan menyelesaikan tugas administratif yang kompleks, tetapi juga memenuhi ekspektasi tinggi untuk memberikan pembelajaran yang berkualitas di kelas. Kombinasi dari tuntutan administratif dan pedagogis ini menciptakan situasi di mana guru merasa tertekan secara terus-menerus. Kondisi ini berdampak langsung pada motivasi mereka untuk mendampingi siswa, karena rasa lelah yang berkepanjangan mengurangi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan individual siswa (Hartono & Widiastuti, 2022).

Dampak dari menurunnya kesejahteraan psikologis guru tidak hanya dirasakan oleh individu guru itu sendiri, tetapi juga oleh lingkungan belajar secara keseluruhan. Guru yang mengalami tekanan mental cenderung menunjukkan penurunan dalam efektivitas pengajaran mereka. Misalnya, kemampuan untuk merancang strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi terhambat, karena energi mereka lebih banyak terkuras untuk menyelesaikan tugas administratif. Selain itu, hubungan interpersonal antara guru dan siswa juga dapat terganggu, di mana guru yang berada di bawah tekanan cenderung kurang sabar dan kurang



mampu membangun komunikasi yang positif dengan siswa. Kondisi ini pada akhirnya memengaruhi suasana belajar di kelas, yang berimplikasi pada rendahnya keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Putra & Ananda, 2023).

Beban administratif yang tidak seimbang juga meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti stres kronis, kecemasan, dan bahkan depresi. Guru yang terus-menerus berada di bawah tekanan sering kali kehilangan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi mereka. Banyak guru yang mengorbankan waktu istirahat atau waktu bersama keluarga untuk menyelesaikan tugas-tugas administratif yang mendesak. Kurangnya waktu untuk memulihkan diri ini memperburuk kondisi mental mereka, sehingga menciptakan lingkaran setan yang sulit diatasi. Dalam jangka panjang, gangguan kesejahteraan psikologis ini dapat menyebabkan burnout, yang mengarah pada penurunan performa kerja atau bahkan keinginan untuk meninggalkan profesi mereka (Siregar & Lestari, 2023).

Penyelesaian masalah ini memerlukan pendekatan yang holistik dari berbagai pemangku kepentingan. Digitalisasi proses administratif dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengurangi beban kerja manual yang memakan waktu dan energi. Selain itu, pemerintah dan institusi pendidikan perlu mempertimbangkan pengadaan tenaga administrasi profesional di setiap sekolah untuk meringankan beban guru. Program dukungan kesehatan mental untuk guru, seperti pelatihan manajemen stres dan layanan konseling, juga sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat mempertahankan kesejahteraan psikologis mereka. Dengan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, kesejahteraan guru dapat ditingkatkan, sehingga mereka mampu memberikan kontribusi yang lebih optimal bagi pendidikan siswa (Wahyuni & Pratama, 2022).

#### **4. Keterbatasan Dukungan Tenaga Administratif Profesional**

Minimnya ketersediaan tenaga administratif profesional di sekolah dasar, terutama di wilayah pedesaan, menjadi salah satu permasalahan mendasar yang memengaruhi efektivitas operasional sekolah. Kondisi ini memaksa guru untuk mengambil alih tugas-tugas administratif yang semestinya bukan menjadi tanggung jawab utama mereka. Tugas-tugas

seperti pengelolaan data siswa, penyusunan laporan administrasi sekolah, hingga pengisian dokumen evaluasi memakan waktu yang signifikan dan mengalihkan perhatian guru dari kegiatan inti mereka, yaitu mendidik dan membimbing siswa. Ketidakseimbangan ini berdampak pada kualitas pembelajaran di kelas, karena waktu dan energi guru terkuras oleh tanggung jawab administratif yang seharusnya dapat ditangani oleh tenaga profesional yang berkompeten (Rahmawati & Santoso, 2021).

Kondisi ini semakin diperburuk di wilayah pedesaan yang sering kali mengalami keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki alokasi anggaran yang memadai untuk mempekerjakan tenaga administratif profesional. Akibatnya, tanggung jawab administratif dialihkan kepada guru, yang sudah menghadapi tuntutan tinggi untuk memberikan pembelajaran berkualitas. Situasi ini tidak hanya menambah beban kerja guru, tetapi juga menciptakan stres yang berkepanjangan, mengganggu kesejahteraan psikologis mereka, dan mengurangi motivasi untuk menjalankan tugas utama mereka secara optimal (Hartono & Widiastuti, 2022).

Tugas administratif yang dialihkan kepada guru juga berdampak pada kemampuan mereka untuk meningkatkan kompetensi profesional. Guru membutuhkan waktu untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan pengembangan profesional lainnya agar dapat mengadopsi metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kebutuhan siswa abad ke-21. Namun, keterbatasan waktu akibat beban administratif membuat guru kehilangan peluang untuk memperkaya keterampilan dan pengetahuan mereka. Akibatnya, proses pembelajaran di kelas menjadi stagnan, karena guru tidak memiliki cukup waktu dan sumber daya untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis baru yang dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa (Putra & Ananda, 2023).

Minimnya dukungan tenaga administratif juga menciptakan tantangan sistemik dalam pengelolaan sekolah secara keseluruhan. Sekolah dasar yang beroperasi tanpa tenaga administratif profesional sering kali menghadapi kesulitan dalam mengelola data yang akurat, mendokumentasikan aktivitas sekolah, atau merencanakan kegiatan

secara efisien. Hal ini berdampak pada efektivitas manajemen sekolah, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa. Keterbatasan ini juga menambah beban kerja kepala sekolah, yang harus mengawasi berbagai aspek administrasi sambil menjalankan fungsi utama mereka sebagai pemimpin pendidikan (Siregar & Lestari, 2023).

Upaya untuk mengatasi keterbatasan ini memerlukan kebijakan yang lebih terfokus dan terintegrasi. Pemerintah perlu memastikan bahwa setiap sekolah, terutama di wilayah pedesaan, memiliki tenaga administratif profesional yang memadai. Alokasi anggaran yang lebih besar untuk rekrutmen dan pelatihan tenaga administratif menjadi langkah strategis yang mendesak. Selain itu, digitalisasi administrasi sekolah dapat membantu mengurangi beban kerja manual dan meningkatkan efisiensi proses administrasi. Dukungan tenaga administratif yang kompeten tidak hanya akan meringankan beban kerja guru, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif, sehingga guru dapat fokus pada tugas utama mereka, yaitu memberikan pendidikan yang berkualitas kepada siswa (Wahyuni & Pratama, 2022).

#### **5. Dampak pada Efektivitas Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa**

Beban administratif yang berat telah menjadi tantangan signifikan bagi guru sekolah dasar dalam menjalankan tugas utama mereka sebagai pendidik. Guru yang harus menyelesaikan berbagai dokumen administrasi, seperti laporan hasil belajar, pengisian data siswa, dan penyusunan rencana kegiatan sekolah, sering kali kehilangan waktu berharga untuk mengevaluasi kebutuhan belajar siswa secara mendalam. Evaluasi yang seharusnya menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran individual dan adaptif sering kali dilakukan secara terburu-buru atau bahkan dilewatkan. Kondisi ini menciptakan pembelajaran yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga proses belajar-mengajar kehilangan esensi sebagai upaya holistik untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Rahmawati & Santoso, 2021).

Ketidakmampuan guru untuk memberikan perhatian yang memadai kepada siswa berpengaruh langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Dalam situasi ideal, guru memiliki waktu untuk menganalisis

hasil kerja siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual. Namun, beban administratif yang menyita waktu membuat guru cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran yang generik dan kurang personalisasi. Pendekatan seperti ini kurang efektif untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan perhatian lebih, seperti siswa dengan kesulitan belajar atau siswa berbakat yang membutuhkan tantangan tambahan (Hartono & Widiastuti, 2022).

Rendahnya keterlibatan guru dalam proses evaluasi yang mendalam juga berdampak pada kemampuan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika guru tidak memiliki waktu untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dan personal kepada siswa, siswa kehilangan peluang untuk memahami kesalahan mereka dan memperbaiki diri. Umpan balik yang bersifat generik atau tidak terarah dapat membuat siswa merasa kurang dihargai, sehingga motivasi belajar mereka menurun. Dalam jangka panjang, situasi ini berpotensi menciptakan ketimpangan dalam pencapaian akademik, di mana siswa yang memerlukan bimbingan lebih akan semakin tertinggal (Putra & Ananda, 2023).

Efektivitas pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru yang terbebani tugas administratif cenderung mengalami kelelahan fisik dan emosional, yang mengurangi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang positif dan mendukung dengan siswa. Interaksi yang bersifat transaksional, di mana guru hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memperhatikan kebutuhan emosional siswa, menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif. Padahal, hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa (Siregar & Lestari, 2023).

Upaya untuk mengatasi dampak negatif beban administratif terhadap efektivitas pembelajaran memerlukan langkah strategis dari berbagai pihak. Digitalisasi proses administrasi dapat menjadi solusi untuk

mengurangi beban kerja manual guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugas pedagogis. Selain itu, pelibatan tenaga administratif profesional untuk menangani tugas-tugas non-pengajaran akan memberikan guru waktu yang cukup untuk menganalisis kebutuhan siswa, merancang pembelajaran inovatif, dan memberikan bimbingan yang mendalam. Pendekatan ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan siswa (Wahyuni & Pratama, 2022).

Tekanan dan beban kerja administratif yang dihadapi guru sekolah dasar menjadi tantangan besar yang memengaruhi berbagai aspek pendidikan, baik dari sisi kesejahteraan guru maupun kualitas pembelajaran siswa. Ketidakseimbangan proporsi waktu antara tugas administratif dan pembelajaran menyebabkan guru kehilangan kesempatan untuk merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Kondisi ini berdampak pada kualitas interaksi antara guru dan siswa, di mana pendekatan yang bersifat personal dan responsif sulit dilakukan. Selain itu, beban administratif yang berat juga menciptakan tekanan mental bagi guru, yang berpotensi menurunkan motivasi dan kesejahteraan psikologis mereka, sehingga berdampak negatif pada suasana belajar di kelas. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan dukungan optimal yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Solusi untuk mengatasi tantangan ini memerlukan pendekatan sistemik yang melibatkan digitalisasi proses administrasi dan pengadaan tenaga administratif profesional di sekolah. Dengan mengurangi beban kerja manual guru, waktu dan energi mereka dapat dialokasikan sepenuhnya untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Selain itu, kebijakan pendidikan yang mendukung keseimbangan antara tugas administratif dan pedagogis perlu dirumuskan, termasuk program pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam pengelolaan waktu dan tugas. Langkah-langkah ini tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif bagi guru, yang pada akhirnya akan

memberikan manfaat jangka panjang bagi siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Wahyudi, T. (2020). Kesenjangan Pendidikan Antara Perkotaan dan Pedesaan: Sebuah Tinjauan Empiris. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(3), 167–179.
- Fauzan, I. (2023). Motivasi Belajar Siswa di Pedesaan: Kajian Sosio-Psikologis. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 120–133.
- Hartono, W., & Ananda, R. (2023). Solusi Teknologi Pendidikan untuk Wilayah Tanpa Koneksi Internet. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(4), 211–225.
- Hartono, W., & Ananda, R. (2023). Strategi Pemerataan Akses Teknologi untuk Pendidikan Berbasis Digital. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 10(4), 145–160.
- Hartono, W., & Lestari, R. (2023). Strategi Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak di Daerah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Berbasis Komunitas*, 12(4), 210–223.
- Hartono, W., & Mulyana, H. (2023). Solusi Berbasis Komunitas untuk Penguatan Infrastruktur Pendidikan di Wilayah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Nasional*, 12(4), 90–103.
- Hartono, W., & Widiastuti, R. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Berbasis Keadilan Sosial. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 9(2), 89–103.
- Hartono, W., & Yulianti, D. (2020). Strategi Pelatihan Teknologi Berbasis Lokal untuk Guru di Daerah Tertinggal. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 9(4), 67–82.
- Hartono, W., & Yulianti, D. (2023). Kebijakan Pemerataan Fasilitas Pendidikan di Wilayah Marginal. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 9(4), 210–223.
- Ismail, M., & Susanti, R. (2021). Kesenjangan Distribusi Guru di Wilayah Perkotaan dan Pedesaan: Sebuah Analisis Kebijakan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan Indonesia*, 5(3), 78–89.
- Kurniawati, T., & Handayani, S. (2021). Transformasi Pendidikan Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 123–135.

- Mulyana, H., & Ananda, R. (2020). Pemanfaatan Teknologi dalam Pengembangan Profesional Guru di Wilayah Terpencil. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(4), 210–223.
- Mulyana, H., & Syafrudin, A. (2022). Strategi Pemerataan Pendidikan untuk Mengurangi Kesenjangan Sosial-Ekonomi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(4), 210–224.
- Pratama, R., & Widiastuti, D. (2020). Literasi Digital dalam Pendidikan Dasar: Sebuah Analisis Kesenjangan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(3), 89–103.
- Purnomo, B. (2022). Infrastruktur Pendidikan: Tantangan dan Peluang di Wilayah Terpencil. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kebijakan*, 12(3), 145–158.
- Putra, D., & Santoso, R. (2022). Implementasi Pelatihan Teknologi untuk Guru di Wilayah Marginal. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(3), 210–225.
- Putra, R., & Ananda, T. (2023). Peran Teknologi dalam Mengatasi Ketimpangan Pendidikan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 112–126.
- Putra, R., & Santoso, H. (2023). Pelatihan Guru untuk Pendidikan Multikultural: Sebuah Studi Empiris. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 10(4), 145–158.
- Putra, R., & Suryadi, T. (2021). Implementasi Kurikulum Berbasis Teknologi pada Sekolah Perkotaan: Studi Kasus di Jakarta. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 13(2), 145–158.
- Rahmawati, S., & Ananda, T. (2021). Kebijakan Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Solusi untuk Kelompok Marginal. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(3), 112–125.
- Rahmawati, S., & Purnomo, H. (2021). Infrastruktur Pendidikan Digital di Wilayah Terpencil: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 112–124.
- Rahmawati, S., & Putri, A. (2022). Kesenjangan Akses Digital dalam Pendidikan: Studi Kasus di Wilayah Perdesaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 89–102.
- Rahmawati, S., & Santoso, D. (2021). Tantangan Pendidikan di Wilayah Marginal: Studi Kasus Infrastruktur Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(3), 145–158.

- Rahmawati, S., & Suryadi, T. (2021). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(3), 145–158.
- Rahman, A., & Widodo, S. (2022). Analisis Kebutuhan Pelatihan Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 145–158.
- Rahman, A., & Widyastuti, D. (2020). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi*, 8(3), 210–224.
- Rahman, A., & Widyastuti, D. (2022). Pengaruh Faktor Sosial-Ekonomi terhadap Prestasi Belajar Siswa di Perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 14(1), 45–58.
- Rachmawati, D., & Widiastuti, E. (2023). Evaluasi Program Peningkatan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Pendidikan*, 15(1), 34–50.
- Santoso, D., & Widjaja, M. (2020). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 123–134.
- Siregar, A., & Ahmad, N. (2020). Kesenjangan Digital dan Implikasinya pada Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 5(1), 67–78.
- Siregar, D., & Lestari, A. (2022). Tantangan dan Peluang Teknologi Pendidikan di Daerah Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 17(1), 45–58.
- Siregar, D., & Widiastuti, R. (2021). Tantangan Digitalisasi Pembelajaran di Daerah Terpencil. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(3), 120–134.
- Siregar, M., & Aditya, F. (2022). Kolaborasi Komunitas dan Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 67–78.
- Siregar, M., & Lestari, N. (2023). Infrastruktur Pendidikan di Wilayah Marginal: Studi Kasus di Indonesia. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 67–80.
- Siregar, M., & Widiastuti, R. (2022). Analisis Kesenjangan Fasilitas Pendidikan di Wilayah Minoritas. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 89–101.



- Siregar, M., & Yulianto, T. (2022). Aksesibilitas Teknologi Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Kebijakan dan Inovasi Pendidikan*, 8(1), 56–68.
- Suryani, N., & Pratama, H. (2021). Tantangan Pendidikan di Pedesaan: Analisis Faktor Ekonomi dan Sosial. *Jurnal Pendidikan Daerah*, 10(2), 101–112.
- Wahyuni, A., & Pratama, H. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(4), 210–224.
- Wahyuni, A., & Pratama, H. (2022). Solusi Inklusif untuk Peningkatan Fasilitas Pendidikan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pendidikan Berbasis Komunitas*, 8(3), 67–80.
- Wahyuni, S., & Rahman, A. (2021). Tantangan Pengembangan Profesional Guru di Daerah Terpencil: Studi Kasus Pelatihan Teknologi. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 15(1), 34–46.
- Yulianto, T., & Santoso, H. (2023). Literasi Digital dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(1), 67–80.



## Guru Sekolah Dasar dan Pendidikan Berbasis Karakter

### A. Pentingnya Pendidikan Karakter di SD

#### 1. Nilai-Nilai Moral Dalam Pembentukan Karakter Siswa SD

Nilai-nilai moral memegang peran fundamental dalam pembentukan karakter siswa SD, karena usia ini adalah masa kritis untuk membangun fondasi moral yang kokoh. Pendidikan nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, membantu siswa memahami konsep benar dan salah, serta menanamkan sikap yang mendukung kehidupan bermasyarakat. Guru berperan sebagai teladan langsung dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui sikap dan tindakan sehari-hari, sementara keluarga memperkuat pendidikan moral tersebut di lingkungan rumah dengan memberikan contoh nyata. Pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran juga memungkinkan siswa memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, evaluasi perilaku siswa dan penguatan nilai melalui kegiatan sehari-hari, seperti penghargaan atas perilaku baik dan pembiasaan sikap positif, menjadi cara efektif untuk memastikan internalisasi nilai-nilai moral dalam karakter mereka. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berkarakter mulia.

#### a. Pendidikan Nilai Sebagai Pondasi Karakter

Nilai-nilai moral menempati posisi yang esensial dalam pembentukan karakter siswa, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Usia anak di tingkat ini merupakan periode emas perkembangan, di mana

mereka mulai menginternalisasi konsep baik dan buruk sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Proses pembelajaran nilai-nilai moral bukan hanya bertujuan menciptakan individu yang mampu membedakan tindakan benar dan salah, melainkan juga membentuk kesadaran akan tanggung jawab personal dan sosial yang menjadi landasan hidup bermasyarakat (Lickona, 2019). Oleh karena itu, pendidikan nilai tidak hanya menjadi salah satu bagian dari proses pendidikan formal, melainkan juga pilar utama dalam membangun karakter siswa yang kokoh.

Implementasi nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin dalam pembelajaran di SD memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan sikap positif yang akan menjadi identitasnya. Kejujuran, misalnya, tidak hanya menjadi cerminan integritas individu, tetapi juga membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Hal serupa berlaku untuk tanggung jawab, yang mengajarkan anak untuk memahami kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya. Disiplin, di sisi lain, menjadi alat untuk membangun komitmen terhadap aturan dan norma yang mendukung ketertiban dalam kehidupan sehari-hari (Narvaez & Bock, 2020). Proses internalisasi nilai-nilai tersebut memerlukan dukungan pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga praktik nyata yang dapat dialami langsung oleh siswa.

Guru memiliki peran strategis dalam menghidupkan nilai-nilai moral tersebut di ruang kelas. Sikap dan tindakan guru memberikan contoh konkret kepada siswa mengenai bagaimana nilai-nilai moral diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saat guru menunjukkan empati terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap disiplin, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga merasakan dampaknya secara emosional. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran moral yang menekankan pentingnya keterlibatan emosi dalam proses internalisasi nilai (Lapsley & Narvaez, 2021).

Pendidikan nilai juga tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan pertama yang membentuk moralitas anak. Keluarga adalah

agen sosial pertama yang memperkenalkan konsep moral melalui pola asuh, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari. Keselarasan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah akan menciptakan proses pembelajaran moral yang konsisten. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang konsisten menanamkan nilai-nilai positif cenderung memiliki perilaku moral yang lebih stabil dan adaptif (Setiawan & Yulianto, 2022).

Integrasi nilai-nilai moral ke dalam kurikulum pendidikan di SD memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan nyata. Pembelajaran kontekstual melalui tema-tema tertentu, seperti menjaga lingkungan atau pentingnya kerja sama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa mengenai aplikasi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka. Selain itu, program ekstrakurikuler seperti kegiatan sosial atau kerja bakti juga dapat menjadi media pembelajaran moral yang efektif. Upaya integrasi ini selaras dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pembentukan profil pelajar Pancasila sebagai tujuan akhir pendidikan nasional (Kemendikbud, 2022).

#### ***b. Peran Guru dalam Menanamkan Moralitas***

Guru merupakan elemen strategis dalam pendidikan yang memiliki tanggung jawab besar sebagai pembentuk karakter moral siswa di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui sikap, perkataan, dan tindakan sehari-hari menjadi instrumen yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Keteladanan ini menciptakan interaksi yang bersifat langsung, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep moral secara teoretis, tetapi juga mampu melihat penerapan nyata nilai-nilai tersebut. Proses ini sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa yang berakar pada nilai-nilai moral yang universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan empati (Lickona, 2019).

Pendidikan moral melalui peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi di ruang kelas, tetapi juga terjadi dalam interaksi yang bersifat spontan dan situasional. Guru yang mampu menunjukkan empati kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memberikan

penghargaan kepada siswa yang menunjukkan sikap gotong royong memberikan pembelajaran moral yang melekat di hati siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru dengan pendekatan empatik dan komunikatif lebih cenderung memiliki perkembangan moral yang baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan pengalaman serupa (Narvaez & Bock, 2020). Keteladanan ini menjadi pijakan bagi siswa untuk memahami pentingnya sikap saling menghormati dan bekerja sama di lingkungan sosialnya.

Pengintegrasian nilai-nilai moral ke dalam kegiatan belajar mengajar juga menjadi bagian dari tanggung jawab guru sebagai pendidik. Strategi pembelajaran berbasis nilai memungkinkan siswa untuk mempelajari konsep moral secara lebih mendalam melalui tema-tema kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis proyek dapat menanamkan nilai tanggung jawab, sementara diskusi kelompok mendorong toleransi dan kemampuan mendengarkan pendapat orang lain. Kurikulum Merdeka, yang saat ini menjadi acuan pendidikan nasional, mendorong guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap mata pelajaran agar siswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya (Kemendikbud, 2022).

Peran guru sebagai teladan moral juga mencakup kemampuan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung perkembangan moral siswa. Guru, melalui perannya sebagai fasilitator, dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk mengembangkan potensi terbaiknya. Budaya sekolah yang kondusif memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menginternalisasi nilai-nilai moral, seperti menghargai perbedaan, menjunjung tinggi keadilan, dan menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki budaya positif yang dipimpin oleh guru yang berkomitmen terhadap pendidikan moral mampu menciptakan siswa yang memiliki perilaku moral yang lebih konsisten (Setiawan & Yulianto, 2022).

Transformasi moral yang efektif melalui peran guru juga memerlukan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas sekolah. Guru yang berkolaborasi secara aktif dengan orang tua dalam memperkuat pendidikan moral akan menciptakan sinergi yang berdampak positif pada perkembangan siswa. Pendekatan ini memastikan konsistensi nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah, sehingga siswa memiliki panduan moral yang kuat untuk menghadapi tantangan kehidupan. Selain itu, keterlibatan komunitas dalam kegiatan sekolah, seperti kerja bakti atau program sosial, memberikan pengalaman nyata bagi siswa tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan bermasyarakat (Lapsley & Narvaez, 2021).

*c. Pentingnya Keluarga Sebagai Basis Moralitas*

Keluarga merupakan institusi pertama yang dikenal oleh anak, sehingga memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan dasar moralitasnya. Hubungan emosional yang erat antara orang tua dan anak menjadi media yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral, yang kemudian membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Pendidikan moral di keluarga tidak hanya berupa pengajaran verbal, tetapi lebih dari itu, berupa keteladanan nyata yang ditunjukkan orang tua melalui tindakan sehari-hari. Ketika orang tua secara konsisten menunjukkan sikap jujur, penuh tanggung jawab, dan menghormati orang lain, anak akan menyerap nilai-nilai tersebut secara alami melalui proses observasi dan imitasi (Narvaez & Bock, 2020).

Keluarga juga memiliki peran penting sebagai penghubung antara pendidikan formal di sekolah dan pembelajaran moral di lingkungan rumah. Proses ini menuntut konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Sebagai contoh, apabila sekolah menekankan pentingnya gotong royong atau toleransi, keluarga harus mendukung nilai tersebut melalui penerapan nyata, seperti melibatkan anak dalam kegiatan keluarga yang mencerminkan kerja sama atau mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan pendapat. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan moral lebih signifikan ketika terdapat kesinambungan antara nilai-nilai yang diterima anak di

berbagai lingkungan, termasuk sekolah dan rumah (Setiawan & Yulianto, 2022).

Selain menjadi teladan, orang tua juga bertindak sebagai pembimbing moral yang membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Melalui komunikasi yang terbuka dan dialog yang sehat, orang tua dapat menjelaskan dampak positif atau negatif dari perilaku tertentu, yang kemudian membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik. Peran ini menjadi krusial, terutama pada masa-masa kritis perkembangan anak, ketika mereka mulai dihadapkan pada tantangan-tantangan moral yang lebih kompleks. Dialog antara orang tua dan anak yang berbasis pada nilai-nilai moral menciptakan ruang untuk membangun kesadaran etis sejak usia dini (Lickona, 2019).

Pengaruh keluarga sebagai basis moralitas tidak hanya terbatas pada hubungan langsung antara orang tua dan anak, tetapi juga tercermin dari budaya keluarga yang terbentuk. Tradisi, kebiasaan, dan norma yang berlaku di keluarga menjadi wahana penting untuk memperkuat nilai-nilai moral. Sebagai contoh, keluarga yang membiasakan doa bersama, diskusi keluarga, atau kegiatan sosial secara rutin akan menanamkan nilai-nilai seperti spiritualitas, kebersamaan, dan rasa peduli terhadap orang lain. Hal ini memberikan anak kerangka moral yang kokoh, yang akan menjadi landasan bagi mereka dalam menghadapi berbagai situasi di masa depan (Lapsley & Narvaez, 2021).

Keterlibatan aktif keluarga dalam pendidikan moral anak juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan karakter secara menyeluruh. Dukungan moral yang diberikan oleh keluarga tidak hanya menciptakan lingkungan yang positif bagi anak, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional yang mendorong anak untuk lebih terbuka menerima nilai-nilai moral. Penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang memiliki keluarga harmonis dan suportif lebih cenderung memiliki tingkat moralitas yang tinggi, dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang kurang kondusif (Kemendikbud, 2022).



**d. Pendidikan Kontekstual Berbasis Nilai**

Pembelajaran berbasis nilai yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai relevansi moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melihat bagaimana nilai-nilai moral diterapkan secara nyata, sehingga mampu mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Pendidikan kontekstual berbasis nilai tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga berfokus pada pembentukan sikap dan perilaku siswa melalui pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Pendekatan ini menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan, sehingga siswa dapat memahami manfaat langsung dari penerapan nilai-nilai moral (Lickona, 2019).

Integrasi nilai-nilai moral dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembentukan karakter siswa. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan tidak hanya mengajarkan siswa untuk memahami konsep ekosistem dan konservasi, tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap alam melalui kegiatan seperti penanaman pohon atau pengelolaan sampah. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan ekologis, tetapi juga mengembangkan kesadaran moral tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memberikan pengalaman nyata kepada siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka (Kemendikbud, 2022).

Konteks sosial juga menjadi salah satu dimensi penting dalam pendidikan berbasis nilai. Pelajaran sosial dapat menjadi wahana untuk menanamkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru dapat memanfaatkan isu-isu sosial yang relevan untuk mendorong siswa berdiskusi dan menganalisis masalah secara kritis, sekaligus membangun empati terhadap kondisi orang lain. Misalnya, siswa dapat diajak untuk memahami pentingnya keadilan sosial melalui studi kasus tentang distribusi sumber daya yang tidak merata atau pentingnya toleransi dalam menjaga harmoni masyarakat yang beragam.

Proses ini tidak hanya mengajarkan konsep moral, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kemampuan berkomunikasi secara efektif (Narvaez & Bock, 2020).

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral juga relevan dalam membangun keterlibatan siswa secara emosional. Pembelajaran yang menyentuh dimensi afektif siswa cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter moral dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat kognitif. Aktivitas seperti refleksi, simulasi, dan role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan secara langsung dampak penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara intelektual, tetapi juga merasakannya secara emosional (Lapsley & Narvaez, 2021).

Dukungan kurikulum yang mengakomodasi pendidikan berbasis nilai sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan konsistensi implementasinya. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam berbagai mata pelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang relevan dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kontekstual berbasis nilai memiliki tingkat pemahaman moral yang lebih tinggi dan mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Yulianto, 2022).

*e. Evaluasi dan Penguatan Nilai dalam Proses Pembelajaran*

Evaluasi nilai-nilai moral merupakan bagian integral dari pendidikan karakter yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan penilaian akademik yang bersifat kognitif, tetapi juga mencakup observasi terhadap perilaku siswa sebagai refleksi dari pemahaman dan internalisasi nilai-nilai moral. Penilaian berbasis perilaku memberikan gambaran nyata mengenai sejauh mana siswa mampu menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi sehari-hari. Misalnya, siswa yang menunjukkan sikap peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan atau mempraktikkan tanggung jawab

terhadap tugas yang diberikan mencerminkan keberhasilan pendidikan moral yang bersifat praktis dan kontekstual (Lickona, 2019).

Penguatan nilai dalam proses pembelajaran dilakukan melalui berbagai strategi yang memungkinkan siswa untuk terus mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Program penghargaan atas perilaku baik, misalnya, memberikan motivasi kepada siswa untuk mempertahankan sikap positif yang telah mereka tunjukkan. Penghargaan ini tidak selalu berupa hadiah material, tetapi dapat diwujudkan dalam bentuk apresiasi verbal atau pengakuan publik yang membuat siswa merasa dihargai. Penelitian menunjukkan bahwa penghargaan yang diberikan secara konsisten mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Narvaez & Bock, 2020).

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi wahana penting dalam penguatan nilai-nilai moral siswa. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, tim olahraga, atau program sosial, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan berbagi tanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat aspek moral, tetapi juga meningkatkan kemampuan sosial siswa yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Sebagai contoh, kerja sama dalam tim olahraga mengajarkan nilai solidaritas dan sportivitas, sementara keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial memberikan pengalaman langsung mengenai pentingnya rasa peduli terhadap sesama. Aktivitas ini memberikan pengalaman kontekstual yang membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai moral secara praktis (Setiawan & Yulianto, 2022).

Pembiasaan harian menjadi salah satu pendekatan paling efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moral pada siswa. Rutinitas sederhana seperti mengucapkan salam, berbagi, atau menjaga kebersihan merupakan praktik nyata yang memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral secara konsisten. Pembiasaan ini tidak hanya membangun karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan budaya sekolah yang mendukung perkembangan moral secara kolektif. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang mempraktikkan nilai-nilai moral secara rutin mampu menciptakan suasana belajar yang

kondusif, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akademik dan perkembangan karakter siswa (Kemendikbud, 2022).

Pemanfaatan teknologi juga dapat memperkaya proses evaluasi dan penguatan nilai-nilai moral dalam pembelajaran. Platform digital yang memungkinkan siswa untuk merefleksikan perilaku mereka melalui jurnal harian atau diskusi kelompok daring dapat menjadi sarana yang efektif dalam mengukur perkembangan moral siswa. Teknologi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk merefleksikan tindakan mereka, mendapatkan umpan balik dari guru atau teman, dan merancang langkah-langkah perbaikan. Pendekatan ini memperkuat peran evaluasi sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan, di mana siswa tidak hanya dinilai, tetapi juga dibimbing untuk terus berkembang (Lapsley & Narvaez, 2021).

Nilai-nilai moral menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter siswa SD karena masa ini merupakan fase penting untuk membangun fondasi moral yang kokoh. Pendidikan nilai, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin, tidak hanya berfungsi untuk menanamkan konsep benar dan salah tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang mendalam. Guru berperan sebagai teladan moral yang menunjukkan aplikasi nilai-nilai tersebut melalui tindakan dan interaksi langsung. Di sisi lain, keluarga memperkuat pendidikan moral dengan memberikan contoh nyata di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan yang dipraktikkan di rumah. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual memberikan ruang bagi siswa untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, yang diperkuat melalui evaluasi perilaku dan pembiasaan harian.

Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki dampak besar dalam memastikan internalisasi nilai-nilai moral yang berkelanjutan pada diri siswa. Guru dan keluarga tidak hanya mendidik tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral siswa secara holistik. Pendekatan yang menggabungkan pembelajaran berbasis nilai, keteladanan, penghargaan atas perilaku baik, dan kegiatan sosial memberikan siswa pengalaman belajar yang

bermakna. Teknologi juga memainkan peran penting dalam evaluasi nilai-nilai moral, memungkinkan siswa merefleksikan tindakan mereka dan menerima umpan balik yang konstruktif. Dengan demikian, pendidikan nilai yang terintegrasi dan berkesinambungan mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya berkarakter, tetapi juga siap menghadapi tantangan sosial di masa depan.

## **2. Strategi Menanamkan Karakter Positif Pada Siswa SD**

Pendidikan karakter pada siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan fondasi penting dalam membangun individu yang bermoral dan berkepribadian unggul. Usia anak-anak di jenjang SD adalah masa kritis di mana mereka mulai memahami nilai-nilai dasar yang akan menjadi pedoman hidupnya. Oleh karena itu, upaya menanamkan karakter positif harus dilakukan secara terencana dan berkesinambungan melalui berbagai strategi yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Melalui peran aktif guru, pembelajaran yang berbasis nilai, program pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi erat antara sekolah dan keluarga, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan disiplin. Strategi-strategi ini bertujuan membentuk generasi muda yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang menjadi modal dalam menghadapi tantangan kehidupan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

### ***a. Keteladanan Guru Sebagai Model Karakter Positif***

Guru memiliki peran sentral sebagai model karakter positif bagi siswa, khususnya di jenjang Sekolah Dasar (SD). Keteladanan yang ditunjukkan oleh guru melalui sikap dan perilaku sehari-hari menjadi instrumen utama dalam menanamkan nilai-nilai moral yang akan diinternalisasi oleh siswa. Contoh nyata dari sikap jujur, seperti tidak memanipulasi informasi atau memberikan penghargaan yang adil, memberikan pemahaman konkret kepada siswa tentang pentingnya integritas. Selain itu, kedisiplinan guru yang tercermin melalui ketepatan waktu, konsistensi dalam aturan, dan komitmen terhadap tugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari kebiasaan mereka (Lickona, 2019).

Keteladanan tidak hanya terbatas pada perilaku di ruang kelas, tetapi juga melibatkan bagaimana guru berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru yang menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya, baik dalam merancang pembelajaran maupun mendampingi siswa selama kegiatan ekstrakurikuler, menjadi cerminan nyata dari etos kerja yang kuat. Sikap empati yang ditunjukkan guru, misalnya melalui perhatian terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar atau memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menghadapi masalah, menjadi teladan penting yang membantu siswa memahami nilai-nilai kasih sayang dan solidaritas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki guru teladan cenderung menunjukkan perilaku positif yang lebih konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Narvaez & Bock, 2020).

Proses keteladanan guru sebagai model karakter positif juga berdampak pada terciptanya budaya sekolah yang mendukung pembentukan moral siswa. Ketika guru secara kolektif menunjukkan sikap positif, seperti kerja sama dalam tim pengajar dan komunikasi yang saling menghormati, budaya tersebut akan secara alami ditransfer kepada siswa. Budaya sekolah yang dipimpin oleh keteladanan moral guru mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga membangun karakter siswa secara holistik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembelajaran moral melalui pengalaman nyata yang melibatkan peran aktif semua pihak di sekolah (Setiawan & Yulianto, 2022).

#### ***b. Integrasi Nilai-Nilai Positif Ke Dalam Pembelajaran***

Pengajaran nilai-nilai positif melalui integrasi ke berbagai mata pelajaran menjadi langkah strategis dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan afektif siswa. Mata pelajaran seperti ilmu pengetahuan alam (IPA) dapat menjadi wahana untuk menanamkan tanggung jawab ekologis, di mana siswa diajak memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem melalui kegiatan praktis seperti daur ulang atau penghijauan. Proses ini tidak hanya memberikan pemahaman akademik tentang konsep-konsep lingkungan, tetapi juga membangun kesadaran

siswa untuk berperan aktif dalam pelestarian alam. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara emosional dan menguatkan sikap peduli terhadap alam (Kemendikbud, 2022).

Integrasi nilai-nilai keadilan, kerja sama, dan toleransi dalam pelajaran sosial memberikan peluang besar bagi siswa untuk memahami relevansi moralitas dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui diskusi kelompok atau studi kasus, siswa dapat diajak untuk menganalisis isu-isu sosial yang aktual, seperti ketimpangan ekonomi atau keberagaman budaya. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan empati, kemampuan berpikir kritis, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Aktivitas pembelajaran yang melibatkan simulasi atau role-playing tentang situasi konflik sosial dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap pentingnya keadilan dan toleransi dalam menjaga harmoni di lingkungan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan moral yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai melalui konteks yang relevan dan aplikatif (Narvaez & Bock, 2020).

Relevansi praktis yang diberikan melalui pendekatan kontekstual ini menjadi motivasi intrinsik bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar yang langsung berkaitan dengan realitas kehidupan memberikan makna yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoretis. Sebagai contoh, integrasi nilai kerja sama dalam pelajaran olahraga tidak hanya mengajarkan pentingnya solidaritas, tetapi juga memberikan pengalaman nyata kepada siswa tentang bagaimana keberhasilan dicapai melalui sinergi dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral, sehingga siswa dapat merasakan dampak positif dari implementasi nilai tersebut secara langsung. Hal ini memperkuat tujuan pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat yang mampu menjawab tantangan kehidupan global (Lickona, 2019).

c. *Penguatan Melalui Program Pembiasaan Harian*

Pembiasaan harian menjadi salah satu strategi yang paling efektif untuk menanamkan karakter positif pada siswa karena proses ini melibatkan pengulangan perilaku yang konsisten hingga menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Kegiatan sederhana seperti mengucapkan salam ketika bertemu, berbagi makanan kepada teman, atau membantu teman yang mengalami kesulitan, memiliki dampak yang besar dalam membentuk kepribadian siswa. Proses ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai seperti kesopanan, empati, dan solidaritas, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan yang diterapkan secara sistematis di sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter positif secara kolektif (Lickona, 2019).

Penerapan program pembiasaan harian tidak hanya mencakup kegiatan-kegiatan simbolis, tetapi juga melibatkan aspek-aspek praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, menjaga kebersihan lingkungan sekolah tidak hanya memberikan pelajaran tentang pentingnya kebersihan, tetapi juga mengajarkan siswa nilai tanggung jawab dan rasa peduli terhadap fasilitas umum. Kegiatan ini menjadi lebih efektif ketika didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf, yang secara aktif memberikan contoh dan dorongan kepada siswa. Lingkungan yang mendukung pembiasaan harian ini menciptakan suasana yang mendorong siswa untuk merasa termotivasi dan memiliki keterlibatan emosional yang kuat terhadap nilai-nilai yang diterapkan (Narvaez & Bock, 2020).

Program pembiasaan harian yang terintegrasi antara lingkungan sekolah dan keluarga memberikan dampak yang lebih optimal dalam pembentukan karakter siswa. Ketika pembiasaan yang diterapkan di sekolah dilanjutkan di rumah, siswa akan merasakan konsistensi nilai yang diajarkan, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah tertanam secara mendalam. Orang tua dapat berperan aktif dengan memberikan teladan dan dukungan terhadap pembiasaan ini, seperti mengajak anak berdiskusi tentang pengalaman mereka di sekolah atau mempraktikkan nilai-nilai yang sama di rumah. Sinergi antara sekolah dan keluarga ini menciptakan



lingkungan yang konsisten dan mendukung tumbuhnya karakter positif pada siswa, menjadikan mereka individu yang berkarakter mulia dan mampu berkontribusi secara positif di masyarakat (Setiawan & Yulianto, 2022).

**d. Kegiatan Ekstrakurikuler Yang Mendukung Pengembangan Karakter**

Program ekstrakurikuler memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan karakter siswa karena kegiatan ini menawarkan ruang belajar yang lebih aplikatif dan kontekstual dibandingkan pembelajaran di kelas. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, siswa diajak untuk merasakan langsung pentingnya nilai-nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Kerja bakti bukan hanya melatih siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif dan kebanggaan terhadap hasil kerja bersama. Kegiatan ini memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus memperkuat keterikatan sosial di antara siswa dan komunitas sekolah (Narvaez & Bock, 2020).

Pramuka menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang secara khusus dirancang untuk menanamkan karakter positif seperti kedisiplinan, kemandirian, kerja sama, dan kepemimpinan. Melalui berbagai tantangan yang melibatkan kerja sama tim, siswa diajarkan untuk menghargai peran masing-masing individu dalam mencapai tujuan bersama. Aktivitas seperti berkemah, permainan kelompok, atau pelatihan pertolongan pertama memberikan pengalaman praktis yang tidak hanya mengasah keterampilan siswa, tetapi juga memperkuat moralitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan pramuka cenderung memiliki tingkat kepedulian sosial yang lebih tinggi, karena kegiatan ini mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berkontribusi bagi masyarakat (Setiawan & Yulianto, 2022).

Kegiatan olahraga dan seni juga menjadi media penting dalam pengembangan karakter siswa. Olahraga, misalnya, mengajarkan siswa tentang sportivitas, kerja sama tim, dan penghargaan terhadap aturan. Melalui kompetisi olahraga, siswa belajar untuk mengelola emosi mereka, menghargai lawan, dan menerima hasil dengan lapang dada, baik itu

kemenangan maupun kekalahan. Di sisi lain, kegiatan seni seperti drama, musik, atau seni rupa memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan emosi dan kreativitas mereka. Seni mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, ketekunan, dan kerja sama, karena proses berkesenian sering kali melibatkan kolaborasi antarindividu. Kurikulum Merdeka mendukung implementasi program ekstrakurikuler yang memperkuat pengembangan karakter siswa, karena kegiatan ini terbukti mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan membentuk individu yang berkarakter unggul (Kemendikbud, 2022).

*e. Kolaborasi Orang Tua Dan Sekolah*

Keterlibatan orang tua sebagai mitra sekolah dalam pendidikan karakter siswa memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter anak secara holistik. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru menciptakan sinergi yang diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral yang diajarkan di sekolah juga diterapkan secara konsisten di rumah. Ketika sekolah dan keluarga memiliki pemahaman yang sejalan mengenai nilai-nilai yang harus ditanamkan, anak akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antara orang tua dan sekolah tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan sosial (Lickona, 2019).

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru menjadi fondasi utama dalam membangun kolaborasi ini. Melalui dialog yang terbuka, guru dapat memberikan masukan kepada orang tua mengenai perkembangan karakter siswa, sementara orang tua dapat berbagi informasi mengenai kondisi anak di rumah. Kegiatan seperti rapat orang tua, seminar pendidikan karakter, atau lokakarya bersama memungkinkan terciptanya pemahaman yang mendalam mengenai peran masing-masing pihak. Selain itu, orang tua dapat didorong untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas sekolah, seperti menjadi sukarelawan untuk kegiatan sosial atau menjadi narasumber pada acara tertentu. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, tetapi juga

memberikan contoh nyata kepada siswa mengenai pentingnya kolaborasi dan tanggung jawab sosial (Narvaez & Bock, 2020).

Keterlibatan orang tua juga dapat diwujudkan melalui aktivitas bersama yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter di rumah. Diskusi keluarga mengenai pengalaman belajar anak, permainan edukatif yang melibatkan nilai-nilai moral, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial bersama anak memberikan ruang bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif secara langsung. Sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pembiasaan di rumah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal. Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila mendorong kolaborasi ini sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter yang menyeluruh, karena pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga sebagai unit sosial pertama yang membentuk kepribadian anak (Kemendikbud, 2022).

Strategi menanamkan karakter positif pada siswa Sekolah Dasar bertumpu pada pendekatan yang holistik, melibatkan peran aktif guru, pembelajaran berbasis nilai, pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Keteladanan guru menjadi kunci utama, di mana sikap dan tindakan guru yang konsisten menunjukkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati, menjadi model bagi siswa untuk diinternalisasi dalam kehidupan mereka. Selain itu, integrasi nilai-nilai positif ke dalam mata pelajaran memberikan siswa kesempatan untuk memahami relevansi nilai-nilai tersebut melalui konteks kehidupan nyata, seperti tanggung jawab ekologis dalam pelajaran IPA atau toleransi dalam pelajaran sosial.

Penguatan karakter positif juga diperkuat melalui program pembiasaan harian yang konsisten, di mana siswa dilatih untuk mengucapkan salam, berbagi, dan menjaga kebersihan, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kebiasaan hidup mereka. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan seni memberikan ruang belajar yang aplikatif, mengasah keterampilan sosial dan moral siswa secara langsung. Sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi elemen penting, memastikan konsistensi nilai-nilai yang diterapkan di lingkungan

sekolah dan rumah. Kolaborasi ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, baik oleh sekolah maupun keluarga. Strategi-strategi ini bertujuan menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian unggul yang siap berkontribusi secara positif bagi masyarakat.

## **B. Model Pendidikan Karakter di SD**

### **1. Integrasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Kurikulum SD**

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moralitas dan kepribadian unggul. Kurikulum SD, sebagai fondasi pendidikan formal, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kerja sama melalui pendekatan yang relevan dan aplikatif. Proses ini melibatkan penggabungan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran tematik, mata pelajaran utama, hingga kegiatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa memahami penerapan nilai-nilai tersebut secara langsung. Dengan mengintegrasikan karakter ke dalam kurikulum, sekolah tidak hanya memberikan bekal akademik, tetapi juga membentuk siswa menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat.

#### ***a. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik***

Penerapan nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran tematik di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan langkah strategis dalam membangun generasi muda yang memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan berbangsa. Pembelajaran tematik memberikan kesempatan kepada guru untuk mengintegrasikan berbagai nilai luhur Pancasila, seperti keadilan sosial, gotong royong, dan cinta tanah air, ke dalam tema-tema yang relevan dengan pengalaman kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, tema seperti "Lingkunganku" dapat digunakan untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap alam,

yang mencerminkan prinsip keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pemahaman moral yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata dalam kehidupan mereka (Lickona, 2019).

Pelaksanaan pembelajaran tematik yang berbasis nilai-nilai Pancasila memungkinkan siswa untuk memahami pentingnya kerja sama dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Tema yang melibatkan kegiatan kelompok, seperti proyek tentang menjaga kebersihan lingkungan sekolah atau merancang pameran kecil tentang budaya Indonesia, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai gotong royong. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dapat meningkatkan empati siswa terhadap orang lain dan memperkuat komitmen mereka terhadap prinsip-prinsip keadilan sosial (Narvaez & Bock, 2020).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran tematik juga memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai cinta tanah air melalui pengalaman belajar yang bermakna. Tema seperti "Negeraku" dapat digunakan untuk memperkenalkan siswa pada sejarah dan budaya Indonesia yang kaya, serta pentingnya melestarikan warisan budaya tersebut. Guru dapat mengembangkan kegiatan seperti kunjungan ke situs bersejarah atau pembuatan karya seni bertema nasionalisme untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Proses ini tidak hanya membangun rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, tetapi juga memotivasi siswa untuk menjaga identitas nasional mereka di tengah tantangan globalisasi. Integrasi nilai cinta tanah air ke dalam pembelajaran tematik memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk memahami peran mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab (Kemendikbud, 2022).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran tematik. Orang tua dapat dilibatkan untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah melalui aktivitas

keluarga, seperti berdiskusi tentang tema yang sedang dipelajari atau melakukan aktivitas bersama yang mendukung nilai-nilai tersebut, seperti kerja bakti di lingkungan sekitar. Sinergi antara pembelajaran di sekolah dan pembiasaan di rumah menciptakan konsistensi nilai yang mendukung perkembangan karakter siswa secara holistik. Pendekatan ini tidak hanya memastikan bahwa siswa memahami nilai-nilai Pancasila, tetapi juga menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Yulianto, 2022).

Penanaman nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran tematik merupakan bentuk pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa yang utuh. Integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam tema-tema pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif, memungkinkan siswa untuk memahami esensi moralitas dalam konteks kehidupan nyata. Upaya ini memperkuat visi pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

***b. Penerapan Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Utama***

Setiap mata pelajaran di Sekolah Dasar memiliki potensi besar sebagai wahana untuk menyisipkan nilai-nilai karakter, memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara kognitif tetapi juga membentuk moral dan kepribadian siswa. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), misalnya, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai tanggung jawab ekologis melalui eksplorasi topik tentang pelestarian lingkungan. Melalui kegiatan seperti pengamatan alam, diskusi tentang perubahan iklim, atau proyek pengelolaan sampah, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Proses ini memberikan pemahaman bahwa tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya, memiliki dampak besar terhadap kelestarian lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA yang mengintegrasikan nilai-nilai ekologis mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka terhadap

alam sekaligus memperkuat komitmen mereka untuk bertindak secara positif (Narvaez & Bock, 2020).

Mata pelajaran Matematika juga memiliki kontribusi penting dalam penanaman nilai-nilai karakter, khususnya nilai disiplin dan ketekunan. Proses pemecahan masalah matematika yang membutuhkan langkah-langkah sistematis dan akurasi tinggi mengajarkan siswa untuk berpikir logis, fokus, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Nilai disiplin terlihat dalam kebiasaan siswa untuk mengikuti prosedur yang benar dan memastikan jawaban mereka telah diverifikasi dengan cermat. Kegiatan seperti bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan soal matematika juga menanamkan nilai kerja sama dan saling menghormati. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai karakter ini, sehingga pembelajaran matematika menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Kemendikbud, 2022).

Penerapan nilai-nilai karakter juga dapat diperkuat melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai media untuk mengasah kemampuan komunikasi dan menanamkan nilai-nilai moral. Kegiatan seperti membaca cerita rakyat atau puisi bertema kebangsaan memberikan ruang bagi siswa untuk memahami nilai-nilai luhur seperti keadilan, kejujuran, dan cinta tanah air. Diskusi dan presentasi yang dilakukan siswa berdasarkan materi ini melatih mereka untuk mengemukakan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta menghargai perbedaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi siswa tetapi juga membangun karakter mereka sebagai individu yang mampu berkomunikasi secara efektif dan bermoral dalam kehidupan bermasyarakat (Lickona, 2019).

Setiap mata pelajaran, melalui desain pembelajaran yang inovatif, memiliki peluang untuk menjadi sarana pembentukan karakter siswa secara holistik. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran utama memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi bagian dari program khusus, tetapi juga terjalin erat dengan pembelajaran sehari-hari di kelas. Dengan cara ini, siswa dapat memahami penerapan nilai-nilai moral dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikannya dasar

yang kokoh untuk menghadapi tantangan masa depan sekaligus berkontribusi positif kepada masyarakat.

*c. Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Mengembangkan Karakter*

Pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan aplikatif. Melalui proyek-proyek yang dirancang secara kontekstual, siswa diberikan ruang untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati, yang sangat penting bagi pembentukan karakter mereka. Proyek yang melibatkan kolaborasi antar siswa, seperti pembuatan taman sekolah atau pengelolaan program daur ulang, memungkinkan mereka untuk belajar bekerja sama secara aktif, menghormati pendapat orang lain, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moral yang diterapkan dalam kehidupan nyata (Narvaez & Bock, 2020).

Proyek-proyek yang dirancang melalui pendekatan ini juga memberikan siswa kesempatan untuk mengasah rasa tanggung jawab mereka terhadap tugas-tugas yang diberikan. Misalnya, dalam proyek kebersihan sekolah, setiap siswa dapat diberi tanggung jawab tertentu, seperti merancang jadwal piket, mengelola alat kebersihan, atau mengatur pengumpulan sampah daur ulang. Melalui peran-peran ini, siswa belajar memahami pentingnya tanggung jawab individu dalam mendukung keberhasilan kelompok. Selain itu, pendekatan berbasis proyek menciptakan situasi di mana siswa dapat merasakan dampak langsung dari usaha mereka, seperti melihat lingkungan sekolah yang lebih bersih sebagai hasil dari kolaborasi mereka. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa tanggung jawab, tetapi juga membangun rasa bangga terhadap kontribusi yang mereka berikan (Kemendikbud, 2022).

Empati juga menjadi salah satu nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek. Dalam proyek yang melibatkan kegiatan sosial, seperti penggalangan dana untuk siswa yang membutuhkan atau kunjungan ke panti asuhan, siswa diajak untuk



memahami kebutuhan dan kondisi orang lain. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami perasaan orang lain, tetapi juga mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata yang mencerminkan rasa peduli dan solidaritas. Proyek semacam ini memberikan pengalaman yang mendalam bagi siswa, memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, dan membantu mereka menjadi individu yang lebih empatik dan berorientasi pada solusi (Lickona, 2019).

Pendekatan berbasis proyek memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui proses belajar yang menyeluruh. Aktivitas yang dirancang untuk mencerminkan situasi dunia nyata memberikan pengalaman yang relevan bagi siswa, memungkinkan mereka memahami bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka yang mendorong pendekatan pembelajaran berbasis proyek menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat yang siap berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa belajar untuk berpikir, merasakan, dan bertindak secara harmonis, menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dari kepribadian mereka.

#### ***d. Evaluasi Karakter Sebagai Bagian Dari Penilaian Kurikulum***

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar tidak hanya mencakup pengajaran di ruang kelas, tetapi juga perlu dikuatkan melalui evaluasi yang komprehensif, termasuk penilaian perilaku siswa. Penilaian karakter dapat dilakukan melalui observasi yang sistematis terhadap perilaku sehari-hari siswa, memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai moral telah diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan mereka. Misalnya, sikap tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan atau toleransi yang ditunjukkan dalam interaksi dengan teman sebaya mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran karakter. Penilaian ini memberikan bobot yang seimbang antara pencapaian akademik dan perkembangan karakter, memastikan bahwa

pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil kognitif tetapi juga pada pembentukan kepribadian siswa (Lickona, 2019).

Pelaksanaan evaluasi karakter memerlukan pendekatan yang terstruktur, melibatkan indikator-indikator yang jelas dan relevan sesuai dengan nilai-nilai yang ingin dikembangkan. Guru dapat menggunakan rubrik penilaian yang dirancang secara khusus untuk mengevaluasi perilaku siswa, mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan empati. Rubrik ini memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang objektif dan konstruktif kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka dalam aspek karakter. Selain itu, evaluasi karakter juga dapat dilakukan melalui refleksi diri siswa, di mana mereka diajak untuk merenungkan tindakan mereka dan mengevaluasi dampak dari keputusan yang mereka buat. Proses ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan diri mereka sendiri (Narvaez & Bock, 2020).

Penerapan evaluasi karakter sebagai bagian dari penilaian kurikulum juga membutuhkan dukungan dari teknologi pendidikan yang dapat memperkaya proses evaluasi. Platform digital seperti aplikasi berbasis portofolio atau jurnal reflektif dapat digunakan untuk mendokumentasikan perkembangan karakter siswa secara kontinu. Misalnya, siswa dapat diminta untuk mencatat pengalaman mereka dalam menunjukkan nilai-nilai tertentu, seperti membantu teman atau menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Guru kemudian dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui platform tersebut, menciptakan proses evaluasi yang lebih interaktif dan mendalam. Teknologi ini juga memungkinkan keterlibatan orang tua dalam memantau perkembangan karakter anak mereka, memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga (Kemendikbud, 2022).

Penilaian karakter yang terintegrasi dalam kurikulum tidak hanya memberikan dampak pada individu siswa, tetapi juga membangun budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter secara kolektif. Ketika seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa, terlibat aktif dalam

proses evaluasi dan penguatan nilai-nilai karakter, akan tercipta lingkungan yang mendukung tumbuhnya generasi yang memiliki moralitas dan integritas tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang secara konsisten menerapkan penilaian karakter cenderung memiliki siswa yang lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai moral, yang tercermin dalam perilaku mereka di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Setiawan & Yulianto, 2022).

*e. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah Dalam Pendidikan Karakter*

Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar tidak dapat sepenuhnya berhasil tanpa adanya kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga. Sebagai institusi pertama yang memperkenalkan nilai-nilai moral kepada anak, keluarga memiliki peran penting dalam membangun dasar karakter siswa. Kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kasih sayang akan lebih efektif ketika didukung oleh pola asuh yang konsisten di rumah. Sinergi ini menciptakan harmoni antara pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah dan pembiasaan yang dilakukan di lingkungan keluarga, memberikan penguatan yang mendalam pada kepribadian siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan dukungan moral dari orang tua di rumah cenderung lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, karena mereka melihat konsistensi antara kedua lingkungan tersebut (Setiawan & Yulianto, 2022).

Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat diwujudkan melalui berbagai program yang melibatkan orang tua secara langsung. Seminar pendidikan karakter, misalnya, memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya mendukung pembentukan karakter anak dan cara-cara praktis yang dapat mereka lakukan di rumah. Kegiatan ini juga menjadi forum untuk mempererat komunikasi antara guru dan orang tua, sehingga tercipta saluran dialog yang terbuka untuk membahas perkembangan karakter siswa. Selain itu, aktivitas bersama seperti kerja bakti keluarga, kunjungan edukatif, atau lomba berbasis nilai-nilai moral, memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya kerja sama, solidaritas, dan rasa tanggung jawab. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ini, orang tua tidak hanya memperkuat pembelajaran karakter

siswa tetapi juga memberikan teladan nyata yang dapat diikuti oleh anak-anak mereka (Narvaez & Bock, 2020).

Keterlibatan orang tua juga dapat dimaksimalkan melalui penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi dan monitoring perkembangan karakter siswa. Aplikasi digital yang memungkinkan orang tua memantau laporan perkembangan siswa, seperti nilai perilaku dan catatan guru mengenai sikap siswa, memberikan kesempatan untuk memperbaiki atau memperkuat perilaku tertentu. Teknologi ini juga memungkinkan orang tua untuk memberikan umpan balik kepada sekolah, menciptakan kolaborasi yang lebih dinamis dan berkesinambungan. Selain itu, platform daring dapat digunakan untuk menyelenggarakan forum diskusi atau pelatihan berbasis nilai-nilai karakter, menjangkau lebih banyak orang tua dan memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan orang tua secara menyeluruh dalam proses pendidikan anak (Kemendikbud, 2022).

Kolaborasi yang terjalin kuat antara sekolah dan keluarga memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika sekolah dan keluarga berjalan beriringan, siswa akan merasakan dukungan yang konsisten dari kedua pihak, sehingga proses internalisasi nilai-nilai karakter menjadi lebih kokoh. Kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter ini, jika didukung oleh keterlibatan aktif orang tua, tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki moralitas tinggi tetapi juga menciptakan masyarakat yang lebih bermartabat dan berintegritas. Sinergi antara pendidikan di sekolah dan keluarga merupakan salah satu kunci utama untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum Sekolah Dasar merupakan fondasi yang strategis untuk membentuk generasi muda yang unggul secara moral dan intelektual. Melalui pembelajaran tematik, mata pelajaran utama, dan pendekatan berbasis proyek, siswa diberikan pengalaman belajar yang relevan dan aplikatif, yang memungkinkan mereka memahami serta menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan cinta tanah air. Pendekatan ini

memperkuat visi pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan individu yang memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Penekanan pada evaluasi karakter dalam kurikulum juga memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak hanya diajarkan, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian siswa.

Keberhasilan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar tidak lepas dari dukungan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Keterlibatan aktif orang tua melalui program parenting, teknologi pendidikan, dan aktivitas berbasis nilai-nilai karakter memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman yang konsisten dan mendalam, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Sinergi ini menciptakan suasana belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang erat ini, pendidikan karakter mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga bermoral, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

## **2. Studi Kasus Praktik Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar menjadi fondasi penting dalam membentuk moralitas, etika, dan kepribadian siswa secara holistik. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar, tetapi juga untuk membangun kepribadian siswa yang mampu beradaptasi dan berkontribusi positif di masyarakat. Studi kasus yang dilakukan di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh strategi yang terintegrasi antara kurikulum, kegiatan sekolah, dan budaya yang mendukung. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka.

Salah satu contoh implementasi yang efektif terlihat pada program pembiasaan harian di SD X, di mana siswa secara konsisten diajarkan untuk mengucapkan salam, menjaga kebersihan, dan menghormati orang lain dalam setiap aktivitas sekolah. Kegiatan ini dipandu oleh peran aktif

guru sebagai teladan moral yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai tersebut tetapi juga memperkuatnya melalui refleksi harian. Siswa didorong untuk mendiskusikan pengalaman mereka terkait penerapan nilai-nilai tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak signifikan pada pembentukan karakter siswa, menciptakan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh (Setiawan & Yulianto, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi elemen strategis dalam memperkuat pendidikan karakter di Sekolah Dasar karena memberikan pengalaman belajar yang praktis dan kontekstual. Salah satu contoh implementasi yang efektif terlihat di SD Y, di mana program pramuka diintegrasikan secara komprehensif ke dalam pembelajaran karakter. Melalui kegiatan seperti simulasi pertolongan pertama, permainan kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, siswa tidak hanya belajar nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan empati, tetapi juga menerapkannya dalam situasi nyata. Aktivitas-aktivitas ini dirancang untuk menciptakan pengalaman yang berkesan dan membekas pada siswa, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dan pembina pramuka sangat krusial dalam membimbing siswa melalui proses diskusi reflektif, di mana siswa diajak untuk merenungkan dan mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai moral yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat internalisasi nilai, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial yang esensial. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pramuka cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang lebih tinggi, kemampuan bekerja sama yang lebih baik, dan kesadaran sosial yang lebih mendalam. Temuan ini menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler, khususnya pramuka, mampu menjadi medium yang efektif untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter yang holistik dan aplikatif (Narvaez & Bock, 2020).

Integrasi nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tematik di SD Z menjadi salah satu model yang efektif dalam penguatan pendidikan karakter. Pada tema “Lingkungan Bersih dan Sehat,” siswa dilibatkan dalam proyek daur ulang sampah yang memberikan pengalaman belajar yang aplikatif dan relevan. Proyek ini tidak hanya berfungsi untuk menambah pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab ekologis, kedisiplinan, dan kerja sama. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk melihat bagaimana tindakan kecil, seperti memilah sampah atau mengolah limbah, dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab mereka sebagai bagian dari komunitas global, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap kelestarian alam.

Penilaian karakter dalam proyek ini dilakukan secara langsung melalui observasi terhadap perilaku siswa selama proses berlangsung. Guru memantau bagaimana siswa berkontribusi dalam tugas kelompok, menunjukkan sikap disiplin, dan menyelesaikan tanggung jawab mereka. Umpan balik diberikan secara berkala untuk membantu siswa merefleksikan tindakan mereka dan memahami pentingnya sikap positif terhadap tugas yang diberikan. Proses ini tidak hanya memastikan bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai moral, tetapi juga membangun pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara tanggung jawab pribadi dan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Pendekatan berbasis proyek seperti ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian siswa secara holistik (Lickona, 2019).

Budaya sekolah memiliki peran fundamental dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan pendidikan karakter. Di SD A, budaya positif dibangun melalui ritual harian seperti apel pagi, di mana siswa diajak untuk membacakan janji siswa yang berisi komitmen terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Penghargaan juga diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik, memberikan motivasi kepada mereka untuk

mempertahankan sikap positif. Ritual ini menciptakan atmosfer sekolah yang mendukung perkembangan moralitas siswa secara kolektif, menjadikan nilai-nilai karakter sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa praktik ini efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan pentingnya nilai-nilai moral (Lickona, 2019).

Kolaborasi dengan orang tua juga menjadi elemen penting dalam memastikan keberlanjutan pembentukan karakter siswa di luar lingkungan sekolah. Program parenting yang diselenggarakan oleh sekolah memberikan pelatihan kepada orang tua mengenai cara mendukung pendidikan karakter anak melalui aktivitas sehari-hari di rumah. Misalnya, orang tua diajarkan untuk memberikan contoh nyata dalam menunjukkan nilai kejujuran atau mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya tanggung jawab. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua terhadap peran mereka, tetapi juga menciptakan sinergi antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan yang diterapkan di rumah. Sinergi ini memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berlangsung secara konsisten, baik di sekolah maupun di rumah, memperkuat internalisasi nilai-nilai moral (Narvaez & Bock, 2020).

Lingkungan sekolah yang didukung oleh budaya positif dan kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua menjadi pondasi kuat bagi penguatan pendidikan karakter. Ketika nilai-nilai moral diterapkan secara konsisten melalui berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti ritual harian dan kolaborasi dengan keluarga, siswa mendapatkan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Budaya sekolah yang kuat tidak hanya membentuk perilaku individu siswa tetapi juga menciptakan komunitas belajar yang menjunjung tinggi moralitas. Hal ini menjadi modal penting bagi siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang bermoral dan bertanggung jawab, menjadikan mereka individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Kemendikbud, 2022).

Dari kasus tersebut tergambar bahwa keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter menuntut integrasi nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, bukan hanya melalui program-program yang terpisah. Pendekatan ini mencakup penanaman nilai-nilai seperti



kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui pembelajaran, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah yang mendukung. Guru berperan sebagai teladan, sementara siswa diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata yang relevan. Penilaian terhadap perkembangan karakter siswa dilakukan secara holistik, mencakup observasi perilaku sehari-hari dan refleksi terhadap tindakan mereka, memastikan nilai-nilai tersebut menjadi bagian integral dari kepribadian siswa.

Keberhasilan pendidikan karakter juga memerlukan kolaborasi yang erat antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Keterlibatan semua pihak menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh. Orang tua dan komunitas tidak hanya mendukung nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tetapi juga memperkuatnya melalui pembiasaan di rumah dan lingkungan sekitar. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi dan kepribadian yang tangguh, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

## **C. Peran Guru SD dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

### **1. Dimensi Pancasila Yang Relevan Dalam Pendidikan Dasar**

Dimensi Ketuhanan yang Maha Esa memiliki peran sentral dalam membentuk fondasi spiritual siswa sejak dini, sebagaimana tercermin dalam sila pertama Pancasila. Pendidikan dasar menjadi wadah strategis untuk menanamkan nilai-nilai religius dan spiritual yang tidak hanya memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Melalui pendidikan, siswa dapat memahami bahwa menghormati kepercayaan orang lain adalah bagian dari implementasi nilai-nilai Ketuhanan, yang mendukung terwujudnya masyarakat yang adil dan beradab. Misalnya, pelajaran agama di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada ritual ibadah, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran

tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan yang menjadi ajaran utama dalam setiap agama (Lickona, 2019).

Pendidikan dasar juga memberikan ruang untuk membangun rasa syukur siswa terhadap anugerah yang telah diberikan Tuhan. Pembiasaan seperti doa bersama sebelum memulai pelajaran atau refleksi tentang kegiatan harian memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan makna keberadaan dan menghargai kehidupan. Proses ini tidak hanya menanamkan kesadaran spiritual, tetapi juga memperkuat sikap positif siswa terhadap tantangan kehidupan. Guru memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami esensi dari hubungan spiritual ini melalui pendekatan pedagogis yang inklusif dan menghargai perbedaan kepercayaan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang diajarkan nilai-nilai spiritual sejak dini memiliki keseimbangan emosi yang lebih baik dan kecenderungan untuk menunjukkan perilaku moral yang tinggi (Narvaez & Bock, 2020).

Integrasi nilai-nilai Ketuhanan juga dapat diwujudkan melalui diskusi yang membahas prinsip-prinsip moral dan etika dalam berbagai agama. Kegiatan seperti dialog lintas agama di tingkat dasar membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai religius tidak hanya relevan dalam konteks keagamaan, tetapi juga memiliki peran besar dalam membangun masyarakat yang toleran dan damai. Guru dapat memanfaatkan cerita-cerita inspiratif dari berbagai tradisi keagamaan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti pengorbanan, keberanian, dan kasih sayang. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan empati terhadap orang lain, terlepas dari latar belakang agama mereka. Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk merancang pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai universal, menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung penguatan nilai-nilai spiritual siswa (Kemendikbud, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana efektif untuk memperkuat dimensi Ketuhanan di sekolah dasar. Misalnya, program keagamaan seperti pengajian, retreat, atau kegiatan bakti sosial berbasis agama memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini tidak hanya memperkuat iman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk menjadi individu yang peduli terhadap sesama. Selain itu, kegiatan berbasis komunitas seperti kunjungan ke rumah ibadah atau peringatan hari besar agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang keragaman agama dan pentingnya menjaga harmoni sosial (Setiawan & Yulianto, 2022).

Penerapan nilai-nilai Ketuhanan yang Maha Esa di tingkat pendidikan dasar tidak hanya mencakup pengajaran aspek spiritual, tetapi juga mendorong siswa untuk menjadi individu yang menghargai keberagaman dan menjaga toleransi. Melalui pembelajaran yang holistik, siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai religius sebagai pedoman dalam membangun kehidupan yang lebih bermakna. Pendidikan yang menanamkan dimensi Ketuhanan ini tidak hanya mencetak generasi yang beriman dan bertakwa, tetapi juga generasi yang memiliki kesadaran untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Dimensi kemanusiaan yang adil dan beradab merupakan salah satu pilar utama pendidikan dasar yang bertujuan untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada fase perkembangan yang ideal untuk memahami pentingnya menghargai martabat manusia dan memperlakukan sesama dengan hormat. Pendidikan dasar memberikan ruang yang luas untuk mengajarkan prinsip keadilan, empati, dan solidaritas melalui pendekatan yang aplikatif dan relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep kemanusiaan secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 2019).

Kegiatan sosial menjadi salah satu metode yang efektif untuk membangun pemahaman siswa terhadap pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Misalnya, program kerja bakti yang melibatkan seluruh siswa memberikan pengalaman langsung tentang bagaimana kerja sama dan tanggung jawab kolektif dapat memperbaiki kondisi lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan bahwa setiap individu memiliki peran penting dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi komunitasnya. Donasi untuk masyarakat yang membutuhkan juga

memberikan pengalaman empati kepada siswa, mendorong mereka untuk memahami bahwa berbagi bukan hanya tindakan amal, tetapi juga wujud penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan sosial cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan kemampuan untuk bekerja sama dalam berbagai konteks (Narvaez & Bock, 2020).

Penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab di lingkungan sekolah juga dapat dilakukan melalui pembelajaran berbasis kasus. Guru dapat menggunakan cerita atau peristiwa nyata yang relevan untuk membahas isu-isu sosial seperti ketidakadilan atau diskriminasi. Diskusi kelas yang membahas bagaimana cara mengatasi masalah ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan rasa keadilan. Selain itu, kegiatan seperti simulasi atau role-playing memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan posisi orang lain, sehingga mereka dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan dan memperlakukan semua orang dengan setara. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa, menjadikan mereka individu yang lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya (Setiawan & Yulianto, 2022).

Lingkungan sekolah yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah dapat menciptakan budaya yang menghargai keberagaman dan inklusivitas, di mana semua siswa merasa diterima dan dihormati tanpa memandang latar belakang mereka. Guru dan staf sekolah dapat menjadi teladan melalui sikap dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai keadilan dan kepedulian. Misalnya, perlakuan yang adil terhadap siswa dalam pembagian tugas atau pengakuan terhadap prestasi setiap individu, tanpa membedakan latar belakang, menjadi wujud nyata dari implementasi nilai kemanusiaan. Budaya sekolah yang demikian memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat (Kemendikbud, 2022).

Pendidikan yang menekankan pada kemanusiaan yang adil dan beradab tidak hanya menciptakan individu yang memiliki empati dan rasa keadilan, tetapi juga membangun komunitas yang saling mendukung dan

menghormati. Ketika nilai-nilai ini tertanam sejak dini, siswa akan tumbuh menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat untuk menjadi agen perubahan di masyarakat. Pendidikan dasar, melalui integrasi nilai-nilai kemanusiaan dalam pembelajaran dan kegiatan sosial, menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang menghormati martabat manusia, bersikap adil, dan beradab.

Dimensi Persatuan Indonesia merupakan salah satu nilai fundamental yang tertuang dalam Pancasila dan memiliki peran strategis dalam membangun karakter siswa sejak dini. Pendidikan dasar menjadi wahana penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta komitmen untuk menjaga persatuan di tengah keberagaman. Pada usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif dan afektif yang memungkinkan mereka memahami nilai-nilai kebangsaan secara mendalam. Melalui pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi, sekolah dasar dapat mengajarkan pentingnya persatuan sebagai landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis (Lickona, 2019).

Implementasi nilai persatuan dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik yang mengangkat keberagaman budaya, sejarah perjuangan bangsa, dan pentingnya menjaga keharmonisan sosial. Tema-tema seperti "Bhinneka Tunggal Ika" atau "Perjuangan Pahlawan" memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal berbagai budaya, bahasa, dan tradisi yang ada di Indonesia, sekaligus memahami sejarah panjang perjuangan bangsa dalam mencapai kemerdekaan. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa tetapi juga membangun rasa hormat terhadap keberagaman. Guru dapat mengembangkan kegiatan seperti proyek kelompok tentang budaya daerah, di mana siswa diajak untuk meneliti, mempresentasikan, dan menghargai keunikan tradisi dari berbagai wilayah di Indonesia (Kemendikbud, 2022).

Kegiatan rutin sekolah juga menjadi medium yang efektif untuk menanamkan nilai persatuan. Upacara bendera, misalnya, bukan hanya menjadi simbol nasionalisme, tetapi juga sarana untuk menginternalisasi rasa cinta tanah air. Siswa diajak untuk menghormati bendera merah

putih, menyanyikan lagu kebangsaan, dan merenungkan pengorbanan para pahlawan yang telah berjuang demi kemerdekaan. Selain itu, pengenalan lagu-lagu nasional seperti "Tanah Airku" atau "Garuda Pancasila" membantu siswa memahami esensi kebangsaan sekaligus menumbuhkan rasa bangga sebagai warga negara Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini efektif dalam membangun rasa nasionalisme dan memperkuat identitas kebangsaan pada siswa (Narvaez & Bock, 2020).

Diskusi dan kegiatan interaktif juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya persatuan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memfasilitasi diskusi tentang isu-isu aktual yang berkaitan dengan toleransi dan harmoni sosial, seperti pentingnya menghormati perbedaan agama, suku, atau budaya. Melalui simulasi atau role-playing, siswa diajak untuk memahami bagaimana konflik dapat dihindari dan harmoni dapat dijaga melalui sikap saling menghormati. Kegiatan seperti ini tidak hanya mengajarkan siswa untuk berpikir kritis tetapi juga menumbuhkan empati dan kemampuan untuk berdialog secara konstruktif, yang merupakan fondasi penting dalam menjaga persatuan bangsa (Setiawan & Yulianto, 2022).

Dimensi Persatuan Indonesia dalam pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk membangun rasa cinta tanah air, tetapi juga memperkuat komitmen siswa terhadap nilai-nilai kebangsaan yang menjadi landasan kehidupan bernegara. Ketika siswa memahami bahwa keberagaman adalah kekuatan, mereka akan lebih mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pendidikan yang menanamkan nilai persatuan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang mampu menjaga identitas nasional di tengah dinamika globalisasi. Upaya ini menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap relevan dan melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Dimensi kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan merupakan nilai utama Pancasila yang menanamkan prinsip-prinsip demokrasi pada siswa sejak usia dini. Pendidikan dasar menjadi media yang strategis untuk membangun

kesadaran siswa akan pentingnya musyawarah, pengambilan keputusan bersama, dan penghormatan terhadap hak-hak individu maupun kelompok. Pada tahap ini, siswa belajar memahami bahwa demokrasi bukan sekadar konsep abstrak, tetapi merupakan prinsip yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini membentuk karakter siswa yang menghargai perbedaan pendapat, mampu mendengarkan pandangan orang lain, dan berkomitmen pada hasil keputusan yang telah disepakati bersama (Lickona, 2019).

Pelibatan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok menjadi salah satu metode efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi. Guru dapat merancang situasi pembelajaran yang menuntut siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah atau membuat keputusan melalui musyawarah. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya mendengarkan, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencapai kesepakatan secara adil. Misalnya, dalam diskusi mengenai pengelolaan kebersihan kelas, siswa diajarkan untuk mengusulkan ide, mendukung argumen mereka, dan menerima hasil musyawarah sebagai kesepakatan bersama. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif siswa terhadap keputusan yang diambil (Kemendikbud, 2022).

Simulasi pemilihan kelas menjadi cara lain untuk menanamkan prinsip demokrasi pada siswa. Proses ini memungkinkan siswa memahami mekanisme pemilihan, mulai dari pencalonan hingga pemungutan suara. Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencalonkan diri sebagai ketua kelas, menyusun kampanye, dan menyampaikan visi serta misi mereka di hadapan teman-teman. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar tentang demokrasi, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai kepemimpinan, transparansi, dan akuntabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam simulasi demokrasi seperti ini memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan mereka (Narvaez & Bock, 2020).

Pengajaran dimensi kerakyatan juga dapat diperkuat melalui penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pembentukan sikap demokratis. Organisasi siswa, seperti OSIS di tingkat dasar, memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan proses demokrasi secara langsung. Dalam organisasi ini, siswa belajar merumuskan program kerja, berdiskusi untuk menentukan prioritas, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan secara kolektif. Selain itu, kegiatan debat yang dikemas dalam bentuk kompetisi antar kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih mengemukakan pendapat secara santun, mendengarkan argumen lawan, dan mencari solusi yang terbaik berdasarkan konsensus. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai demokrasi yang mendalam (Setiawan & Yulianto, 2022).

Penerapan nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan di lingkungan pendidikan dasar memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk menjadi warga negara yang demokratis. Ketika nilai-nilai ini diajarkan melalui berbagai aktivitas yang aplikatif dan relevan, siswa akan lebih mudah memahami esensi demokrasi sebagai prinsip yang mengutamakan keadilan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Pendidikan yang mengintegrasikan dimensi ini tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang memiliki komitmen kuat untuk menjaga harmoni sosial melalui praktik demokrasi yang berkeadilan dan bermartabat.

Dimensi keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan nilai Pancasila yang memiliki makna mendalam dalam membangun masyarakat yang sejahtera, setara, dan harmonis. Pendidikan dasar menjadi salah satu wahana strategis untuk menanamkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai keadilan sosial. Pada tahap ini, siswa berada pada fase perkembangan yang memungkinkan mereka memahami konsep dasar tentang kesetaraan, solidaritas, dan keberpihakan terhadap mereka yang membutuhkan. Melalui pembelajaran yang terstruktur, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasi untuk membentuk generasi muda yang peduli



terhadap kesejahteraan bersama dan berkomitmen menciptakan masyarakat yang lebih adil (Lickona, 2019).

Pembelajaran yang berfokus pada nilai keadilan sosial dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Tema seperti “Kehidupan Sosial di Lingkungan Sekitar” memberikan ruang bagi siswa untuk mengenal berbagai kondisi sosial yang ada di masyarakat, termasuk isu-isu ketimpangan dan kemiskinan. Guru dapat mengembangkan metode pembelajaran berbasis diskusi, di mana siswa diajak untuk menganalisis permasalahan sosial dan mencari solusi yang mendukung terciptanya keadilan. Misalnya, siswa dapat berdiskusi tentang pentingnya berbagi sumber daya, seperti air bersih atau akses pendidikan, kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Proses ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis terhadap isu-isu sosial yang relevan (Kemendikbud, 2022).

Pengalaman langsung melalui kegiatan berbasis proyek menjadi pendekatan yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keadilan sosial kepada siswa. Misalnya, proyek pengelolaan lingkungan yang melibatkan siswa dalam membersihkan fasilitas umum atau menanam pohon di area yang gersang memberikan pengalaman nyata tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang layak untuk semua. Selain itu, kegiatan bantuan sosial, seperti penggalangan dana untuk membantu siswa yang kurang mampu atau distribusi makanan bagi masyarakat yang membutuhkan, memberikan ruang bagi siswa untuk memahami pentingnya solidaritas dan keberpihakan. Melalui aktivitas ini, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya berbagi, tetapi juga merasakan kepuasan emosional dari membantu orang lain, yang pada akhirnya memperkuat rasa tanggung jawab sosial mereka (Narvaez & Bock, 2020).

Lingkungan sekolah yang mendukung penerapan nilai-nilai keadilan sosial juga menjadi faktor penting dalam proses pembelajaran. Guru dan staf sekolah dapat menjadi teladan melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan kesetaraan, seperti memperlakukan semua siswa secara adil tanpa memandang latar belakang sosial atau ekonomi mereka. Selain itu, budaya sekolah yang mendorong kolaborasi, kerja sama, dan

penghormatan terhadap hak-hak individu menciptakan suasana yang kondusif untuk pengembangan nilai-nilai keadilan sosial. Misalnya, program pembagian tugas piket yang dirancang secara merata atau kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh siswa memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip keadilan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Yulianto, 2022).

Integrasi nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan dasar tidak hanya bertujuan untuk membentuk siswa yang peduli terhadap sesama, tetapi juga menciptakan generasi yang mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Ketika siswa diajarkan untuk menghormati hak-hak orang lain dan berbagi sumber daya secara adil, mereka akan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki komitmen moral untuk membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan. Pendidikan dasar yang menanamkan nilai-nilai keadilan sosial melalui pembelajaran yang aplikatif dan relevan merupakan langkah strategis untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sebagai masyarakat yang adil dan makmur.

Pembelajaran dan pembimbingan dimensi nilai-nilai Pancasila memiliki peranan yang sangat fundamental dalam membentuk siswa Sekolah Dasar menjadi individu dengan Profil Pelajar Pancasila. Profil ini merupakan manifestasi konkret dari tujuan pendidikan nasional, yang menitikberatkan pada pembentukan generasi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh, moralitas yang tinggi, serta perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai pelajar sepanjang hayat, siswa dengan Profil Pelajar Pancasila diharapkan mampu menghadapi dinamika global tanpa kehilangan pijakan pada nilai-nilai luhur bangsa. Profil ini tidak hanya menjadi acuan kebijakan pendidikan nasional, tetapi juga menyediakan kerangka konseptual bagi pendidik dalam mengintegrasikan pembentukan karakter secara holistik melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran.

Profil Pelajar Pancasila dirancang berdasarkan enam dimensi utama yang mencerminkan upaya untuk mengintegrasikan kompetensi, karakter, dan perilaku siswa secara menyeluruh. Dimensi pertama, yaitu "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak

Mulia," melibatkan pembentukan akhlak yang terintegrasi pada berbagai aspek kehidupan, mencakup hubungan siswa dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan negara. Dimensi kedua, "Berkebinekaan Global," mengedepankan penghargaan terhadap keberagaman budaya serta pengembangan kemampuan komunikasi lintas budaya yang didasari oleh nilai keadilan sosial. Dimensi ketiga, "Bergotong Royong," menanamkan semangat kolaborasi, kepedulian, dan berbagi yang mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial.

Dimensi keempat, "Mandiri," menekankan pada kemampuan siswa untuk memahami diri sendiri, mengelola emosi, dan menghadapi berbagai situasi dengan bijak. Dimensi kelima, "Bernalar Kritis," diarahkan pada pengembangan kemampuan untuk memperoleh, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam, sekaligus merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran secara rasional. Dimensi keenam, "Kreatif," berfokus pada pengembangan gagasan orisinal, penciptaan karya yang inovatif, serta fleksibilitas berpikir dalam memecahkan masalah.

Keenam dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling melengkapi dalam membentuk siswa sebagai individu yang utuh. Implementasi nilai-nilai ini menuntut pendekatan yang utuh, integratif, dan aplikatif, sehingga siswa mampu tumbuh sebagai pelajar yang memiliki karakter unggul dan kompetensi lintas disiplin. Peran pendidik menjadi sangat esensial dalam memastikan bahwa setiap dimensi dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, dimulai sejak usia dini. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan dasar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotor siswa.

Sebagai upaya strategis, Profil Pelajar Pancasila mencerminkan visi untuk menciptakan generasi unggul yang mampu menjawab tantangan masa depan sekaligus mempertahankan nilai-nilai kebangsaan. Integrasi dimensi-dimensi ini ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran lintas disiplin memperkuat peran pendidikan dasar dalam membentuk individu yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moralitas, dan kompetensi sosial. Profil Pelajar Pancasila menjadi indikator keberhasilan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang tidak

hanya mampu bersaing di tingkat global, tetapi juga memiliki kesadaran mendalam akan identitas nasional mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat.

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, bermoral, dan berkompeten sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila merupakan kerangka holistik yang dirancang untuk mencetak siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku dan moralitas yang mencerminkan enam dimensi utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini saling melengkapi dan menjadi landasan utama dalam pembentukan individu yang utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan dimensi-dimensi ini melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, tematik, dan berbasis pengalaman.

Keberhasilan penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam menciptakan pembelajaran yang relevan dan bermakna. Selain mengajarkan nilai-nilai secara eksplisit, guru juga berperan sebagai teladan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan Indonesia dapat diinternalisasi melalui kegiatan kolaboratif, proyek berbasis komunitas, dan diskusi lintas budaya yang melibatkan siswa secara aktif. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, Profil Pelajar Pancasila tidak hanya menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan global, tetapi juga mampu mempertahankan identitas nasional mereka sebagai warga negara yang bermartabat dan beradab.

## **2. Studi Kasus Keberhasilan Guru SD Dalam Penguatan Karakter Siswa**

Keberhasilan seorang guru Sekolah Dasar (SD) dalam penguatan karakter siswa sering kali menjadi cerminan dari strategi pendidikan yang terencana dan implementasi pembelajaran yang holistik. Salah satu studi kasus yang menunjukkan keberhasilan tersebut terjadi di sebuah sekolah

dasar yang menerapkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila. Guru-guru di sekolah ini tidak hanya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum formal, tetapi juga mengaplikasikannya secara konsisten melalui berbagai program pembiasaan, pembelajaran interaktif, dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam pelajaran harian, guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab melalui metode diskusi kelompok dan proyek bersama. Proses ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral secara alami dan relevan (Lickona, 2019).

Program pembiasaan harian yang diterapkan oleh seorang guru kelas di SD X menjadi salah satu contoh konkret keberhasilan pendidikan karakter. Setiap pagi, siswa diajak untuk menyapa teman dan guru mereka dengan ucapan salam disertai senyuman, sebuah aktivitas sederhana yang memiliki dampak signifikan. Melalui kebiasaan ini, siswa tidak hanya belajar menunjukkan rasa hormat dan keakraban, tetapi juga menginternalisasi nilai kesopanan dan empati. Guru berperan aktif dalam memantau interaksi sehari-hari siswa, memberikan apresiasi kepada mereka yang menunjukkan perilaku positif, dan memberikan bimbingan kepada siswa yang memerlukan arahan lebih lanjut. Langkah ini menciptakan suasana kelas yang inklusif dan mendukung pengembangan karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian mendukung bahwa lingkungan sekolah yang memprioritaskan pendidikan karakter dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka (Narvaez & Bock, 2020). Dengan memberikan perhatian kepada perilaku positif, guru tidak hanya membantu siswa memahami pentingnya nilai-nilai moral, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang kondusif untuk pertumbuhan emosional dan sosial mereka. Program seperti ini menjadi landasan penting untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh untuk menjalani kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan berbasis proyek menjadi salah satu strategi yang efektif dalam penguatan karakter siswa di SD tersebut. Melalui proyek

lingkungan, seperti membersihkan taman sekolah dan menanam pohon, siswa diajak untuk berkontribusi langsung terhadap kelestarian lingkungan. Proyek ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga alam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tanggung jawab ekologis, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama. Keterlibatan siswa dalam kegiatan yang bersifat praktis dan nyata memungkinkan mereka untuk memahami peran penting mereka dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Aktivitas ini memberikan pengalaman belajar yang relevan sekaligus membangun rasa tanggung jawab sosial mereka terhadap komunitas.

Refleksi yang dilakukan setelah proyek selesai menjadi momen penting bagi siswa untuk merenungkan kontribusi mereka terhadap keberlanjutan lingkungan. Melalui diskusi yang dipandu oleh guru, siswa diajak untuk memahami bagaimana tindakan kecil yang mereka lakukan dapat memberikan dampak besar bagi ekosistem. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek seperti ini efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan (Setiawan & Yulianto, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler memainkan peran strategis dalam mendukung penguatan karakter siswa, terutama melalui program pramuka yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Kegiatan pramuka dirancang untuk menanamkan nilai-nilai penting seperti disiplin, kepemimpinan, dan kerja sama melalui berbagai aktivitas, termasuk berkemah, simulasi pertolongan pertama, dan permainan tim. Melalui aktivitas-aktivitas ini, siswa diajak untuk memahami pentingnya saling mendukung dan menghargai peran setiap individu dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat keterampilan sosial siswa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab terhadap komunitas. Guru sebagai pembina pramuka berperan aktif dalam memberikan arahan

dan umpan balik yang konstruktif, menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sekaligus mendorong siswa untuk terus berkembang.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan pramuka cenderung memiliki tingkat empati dan kesadaran sosial yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti program serupa. Hal ini terjadi karena pramuka menyediakan pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti kerja sama dalam tim dan pengambilan keputusan yang melibatkan kepentingan kelompok. Selain itu, suasana kebersamaan yang tercipta dalam kegiatan ini mendorong siswa untuk menghargai keberagaman dan memperkuat hubungan antarindividu. Kegiatan pramuka tidak hanya berkontribusi pada pembentukan karakter individu, tetapi juga membangun komunitas sekolah yang inklusif dan mendukung pengembangan moral siswa secara holistik (Kemendikbud, 2022).

Keberhasilan penguatan karakter siswa di sekolah tersebut tidak terlepas dari kolaborasi yang erat antara sekolah dan keluarga sebagai dua pilar utama dalam pendidikan karakter. Guru secara rutin berkomunikasi dengan orang tua untuk menyampaikan laporan perkembangan siswa, tidak hanya dalam aspek akademik tetapi juga karakter. Laporan ini menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga didukung di rumah. Selain itu, program parenting yang dirancang oleh sekolah memberikan wawasan kepada orang tua tentang strategi mendidik anak, termasuk cara mengintegrasikan pembelajaran karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui dialog yang terbuka antara guru dan orang tua, tercipta keselarasan visi dalam membangun karakter siswa.

Orang tua juga diajak berperan aktif melalui berbagai kegiatan yang dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak. Diskusi keluarga menjadi salah satu contoh aktivitas yang efektif untuk memperkuat keterampilan komunikasi dan rasa saling menghargai. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan, memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pentingnya empati dan solidaritas. Pembiasaan tanggung jawab, seperti membantu tugas rumah tangga, juga

diajarkan sebagai upaya menanamkan nilai kemandirian dan kerja sama. Sinergi ini menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dan menyeluruh, memastikan bahwa pembentukan karakter siswa berjalan secara berkesinambungan di sekolah maupun di rumah (Lickona, 2019).

Studi kasus ini menunjukkan bahwa keberhasilan guru SD dalam penguatan karakter siswa bukanlah hasil dari upaya individu semata, tetapi melibatkan strategi yang terintegrasi antara kurikulum, kegiatan sekolah, dan kolaborasi dengan keluarga. Guru memainkan peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan karakter di SD tidak hanya membentuk generasi yang unggul secara akademik, tetapi juga mencetak individu yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, siap menghadapi tantangan global, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud.
- Lapsley, D. K., & Narvaez, D. (2021). *Moral Development and the Social Environment*. Oxford: Oxford University Press.
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Narvaez, D., & Bock, T. (2020). *Developing Ethical Expertise: A Cognitive-Developmental Approach to Moral Education*. New York: Routledge.
- Setiawan, M., & Yulianto, E. (2022). "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Moral Anak". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(3), 45-62.



## **Masa Depan Profesi Guru Sekolah Dasar di Indonesia**

### **A. Visi dan Tren Masa Depan Profesi Guru SD**

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah cara manusia memperoleh dan mendistribusikan ilmu pengetahuan, menciptakan revolusi dalam dunia pendidikan. Perubahan ini sangat terasa pada tingkat Sekolah Dasar, yang menjadi fondasi awal dalam membentuk karakter dan kemampuan intelektual siswa. Teknologi telah memengaruhi paradigma pembelajaran, menuntut guru untuk tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi yang bersifat satu arah. Sebaliknya, guru kini diharapkan menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa menuju pembelajaran yang lebih mandiri, kolaboratif, dan inovatif. Perubahan peran ini tidak hanya berakar pada kebutuhan siswa untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tetapi juga pada tuntutan abad ke-21 yang semakin kompleks (Mishra & Koehler, 2020).

Paradigma baru ini menempatkan guru sebagai katalis dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Dalam peran barunya, guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran tetapi juga mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan produktif. Sebagai fasilitator, guru membantu siswa mengakses, memahami, dan menggunakan informasi digital dari berbagai platform. Hal ini mencakup pembimbingan dalam memilih sumber yang kredibel, mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, serta mendorong eksplorasi mandiri untuk memperluas wawasan siswa. Proses ini memungkinkan siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga menjadi pencipta pengetahuan yang kreatif dan inovatif (Redecker, 2020).

Teknologi juga mendorong pengembangan pembelajaran berbasis kolaborasi. Guru, sebagai fasilitator, harus menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam memecahkan masalah atau mengeksplorasi konsep baru. Platform pembelajaran daring dan aplikasi interaktif menjadi alat penting yang mendukung kolaborasi lintas ruang dan waktu, menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar bersama meskipun berada di lokasi yang berbeda. Kolaborasi semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi yang esensial di era modern (Zawacki-Richter et al., 2020).

Perubahan mendasar ini menuntut guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik berbasis teknologi. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi pembelajaran, memahami dinamika digital, serta menciptakan desain pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Guru juga perlu memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran personal dan adaptif, di mana setiap siswa menerima pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar dan kemampuan individu mereka. Transformasi ini menjadikan teknologi sebagai alat yang mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Koehler & Mishra, 2020).

Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pendidikan abad ke-21, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru menjadi sangat krusial. Guru perlu terus belajar untuk memahami teknologi terbaru dan bagaimana teknologi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kemitraan antara institusi pendidikan, pemerintah, dan penyedia teknologi menjadi elemen kunci dalam mendukung guru untuk beradaptasi dengan tuntutan era digital. Dengan memanfaatkan peluang ini, guru tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan mereka tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional (Darling-Hammond et al., 2020).

Kemajuan teknologi informasi, meskipun membawa tantangan baru, juga memberikan peluang besar untuk menciptakan pendidikan yang lebih inklusif, inovatif, dan relevan. Guru sebagai fasilitator digital

memainkan peran strategis dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga adaptif dan kreatif dalam menghadapi perubahan zaman.

Era digital menempatkan literasi digital sebagai salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh siswa. Literasi digital melampaui kemampuan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi, mencakup pemahaman yang lebih mendalam terhadap etika, keamanan, serta tanggung jawab sebagai pengguna teknologi. Guru berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu memanfaatkan berbagai sumber daya digital, seperti platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, dan perangkat lunak berbasis pendidikan, untuk mendukung proses belajar mereka. Melalui arahan guru, siswa tidak hanya mempelajari cara mengoperasikan teknologi tetapi juga memahami nilai-nilai yang harus dijunjung sebagai warga digital yang bertanggung jawab (Redecker, 2020).

Kompetensi teknis merupakan fondasi awal yang perlu dikuasai siswa untuk memanfaatkan teknologi secara efektif. Guru bertugas memperkenalkan siswa kepada berbagai alat digital, mulai dari aplikasi pengolah kata hingga platform kolaborasi daring, sekaligus memastikan mereka memahami fungsionalitas alat tersebut. Selain itu, guru perlu membekali siswa dengan keterampilan kritis untuk menilai kredibilitas sumber informasi digital. Hal ini menjadi sangat penting mengingat banyaknya informasi yang tersedia di internet, yang tidak semuanya dapat diandalkan atau relevan untuk keperluan akademik. Pendampingan ini membantu siswa menjadi lebih selektif dalam menyerap informasi dan membangun kemampuan berpikir kritis mereka (Livingstone et al., 2020).

Selain keterampilan teknis, literasi digital juga mencakup aspek etika digital yang sangat penting di era informasi. Guru berperan mendidik siswa mengenai penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual, misalnya melalui pemahaman tentang lisensi kreatif, hak cipta, dan aturan penggunaan informasi secara etis. Pemahaman ini tidak hanya membangun karakter siswa sebagai pengguna teknologi yang bertanggung jawab tetapi juga membantu mencegah tindakan plagiarisme yang dapat

merugikan berbagai pihak. Guru dapat menggunakan contoh kasus dan diskusi kelompok untuk menanamkan nilai-nilai ini, sehingga siswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Jones et al., 2021).

Keamanan digital menjadi dimensi lain yang tidak kalah penting dalam literasi digital. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa menjaga data pribadi mereka saat menggunakan teknologi, termasuk memahami risiko yang terkait dengan kejahatan siber. Pendekatan ini mencakup pengajaran mengenai pentingnya kata sandi yang kuat, penghindaran dari tautan mencurigakan, dan pengetahuan dasar tentang privasi data. Pendidikan tentang keamanan digital ini melindungi siswa dari ancaman digital dan memberikan mereka kepercayaan diri dalam menjelajahi dunia maya secara aman (Davis & Fullwood, 2021).

Peran guru sebagai fasilitator literasi digital tidak hanya menciptakan pengguna teknologi yang kompeten tetapi juga membangun siswa menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial dan etis. Literasi digital menjadi landasan yang memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkontribusi secara positif di masyarakat digital. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan mereka secara produktif dan bijaksana, sehingga menjadi bagian dari generasi yang mampu menghadapi tantangan global (Heath et al., 2020).

Kemajuan teknologi digital telah membawa revolusi dalam dunia pendidikan, memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Pembelajaran personal memberi ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan keunikan mereka, baik dari segi kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Teknologi seperti kecerdasan buatan (AI) dan analitik pembelajaran menjadi alat yang sangat penting dalam mewujudkan pendekatan ini. Teknologi ini memanfaatkan data yang dikumpulkan dari interaksi siswa selama proses belajar untuk mengidentifikasi pola dan kebutuhan spesifik yang berbeda dari satu siswa ke siswa lainnya. Hal ini memastikan bahwa proses belajar tidak lagi bersifat seragam tetapi benar-benar terfokus pada kebutuhan individu,

sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Holmes et al., 2021).

Kemampuan AI dalam menganalisis data pembelajaran memungkinkan guru untuk memahami lebih dalam perkembangan siswa. Teknologi ini mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, bahkan di tingkat mikro. Berdasarkan analisis ini, guru dapat merancang intervensi yang sesuai, seperti menyediakan materi tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau memberikan tantangan lebih kepada siswa yang memiliki kemampuan tinggi. Proses ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif, di mana semua siswa mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka (Park & Kim, 2021).

Analitik pembelajaran tidak hanya mempermudah personalisasi tetapi juga memungkinkan pembelajaran yang adaptif. Sistem adaptif menggunakan algoritma yang dirancang untuk menyesuaikan konten dan metode pengajaran secara otomatis berdasarkan respons siswa. Misalnya, platform pembelajaran daring yang dilengkapi fitur ini dapat memberikan soal yang lebih kompleks kepada siswa yang telah menyelesaikan tugas lebih cepat, atau memberikan penjelasan tambahan bagi siswa yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi. Pendekatan ini memastikan bahwa siswa belajar dalam ritme yang sesuai, sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi mereka terhadap materi pelajaran (Lu et al., 2020).

Transformasi digital juga memberikan dampak besar terhadap inklusivitas pendidikan. Teknologi berbasis AI dapat dirancang untuk mendukung siswa dengan kebutuhan khusus, seperti mereka yang memiliki kesulitan belajar atau keterbatasan fisik. Perangkat lunak berbasis suara, aplikasi pembelajaran berbicara, dan materi belajar visual adalah contoh solusi yang dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan. Dengan teknologi ini, siswa dengan berbagai kebutuhan dapat belajar secara setara, sehingga pendidikan benar-benar inklusif dan tanpa hambatan. Teknologi ini juga membantu mengurangi kesenjangan pendidikan di berbagai kelompok masyarakat (Sun et al., 2021).

Kemajuan teknologi dalam pembelajaran personal dan adaptif tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran tetapi juga memberikan

pengalaman belajar yang lebih mendalam. Siswa tidak hanya menjadi lebih terlibat dalam proses belajar, tetapi juga merasa dihargai sebagai individu dengan kebutuhan unik. Transformasi ini membuka peluang bagi guru untuk menciptakan generasi pembelajar yang lebih mandiri, kreatif, dan mampu beradaptasi di dunia yang terus berkembang. Dengan penguasaan teknologi, guru dapat memainkan peran yang lebih signifikan dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global di abad ke-21 (Zawacki-Richter et al., 2020).

Kemajuan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Inovasi seperti gamifikasi dan realitas virtual telah menciptakan peluang baru untuk mendesain pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Gamifikasi, yang mengintegrasikan elemen permainan ke dalam proses pembelajaran, telah terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Elemen-elemen seperti poin, level, tantangan, dan penghargaan digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang personal dan dinamis, di mana siswa merasa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran mereka (Hamari et al., 2020).

Realitas virtual menghadirkan dimensi baru dalam pembelajaran dengan menyediakan pengalaman yang imersif dan kontekstual. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk menjelajahi lingkungan belajar yang menyerupai dunia nyata atau bahkan dunia imajiner, seperti mengunjungi situs bersejarah, menjelajahi ekosistem bawah laut, atau memahami proses ilmiah yang kompleks melalui simulasi. Visualisasi nyata yang dihadirkan oleh teknologi realitas virtual membantu siswa memahami konsep abstrak yang sebelumnya sulit dipahami melalui metode pembelajaran tradisional. Selain memberikan pemahaman yang lebih mendalam, pengalaman belajar yang imersif ini juga meningkatkan rasa ingin tahu siswa, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan bermakna (Lindgren & Johnson-Glenberg, 2020).

Efektivitas gamifikasi dan realitas virtual sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip

teknologi tersebut secara optimal. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana elemen permainan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Sebagai contoh, elemen kompetisi dalam gamifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi siswa, tetapi perlu dirancang agar tetap mendorong kerja sama dan nilai-nilai positif di antara siswa. Prinsip ini juga berlaku untuk realitas virtual, di mana guru perlu memastikan bahwa pengalaman belajar yang dirancang tidak hanya imersif tetapi juga relevan secara pedagogis dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Sailer et al., 2021).

Gamifikasi dan realitas virtual juga memiliki potensi besar untuk meningkatkan kolaborasi dan keterampilan abad ke-21. Dalam konteks gamifikasi, siswa dapat bekerja dalam tim untuk menyelesaikan tantangan bersama, mengembangkan keterampilan komunikasi, dan belajar menghargai perbedaan. Di sisi lain, realitas virtual memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam skenario pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan pemecahan masalah secara kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga membangun kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang sangat diperlukan di dunia modern (Yoon et al., 2021).

Pengembangan dan penerapan teknologi ini juga harus didukung oleh pelatihan profesional bagi guru. Pelatihan yang memadai memastikan bahwa guru memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang berbasis teknologi dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pedagogis yang efektif. Selain itu, institusi pendidikan harus menyediakan infrastruktur teknologi yang mendukung, seperti perangkat realitas virtual dan platform gamifikasi, untuk memastikan implementasi yang berhasil di ruang kelas. Dukungan kolaboratif antara pemerintah, institusi pendidikan, dan penyedia teknologi menjadi elemen penting dalam memaksimalkan potensi inovasi ini (Pellas et al., 2021).

Teknologi gamifikasi dan realitas virtual tidak hanya memperkaya metode pembelajaran tetapi juga membuka peluang baru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan relevan. Inovasi ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar secara lebih aktif, mendalam, dan kontekstual, serta membangun keterampilan yang

diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Melalui penerapan yang tepat, teknologi ini dapat menjadi alat transformasional yang mendukung perkembangan pendidikan di abad ke-21.

Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah cara siswa belajar dan berinteraksi, namun kompetensi sosial-emosional tetap menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan kecerdasan emosional mereka. Teknologi memainkan peranan besar dalam memfasilitasi akses terhadap informasi, namun tanpa penguatan nilai-nilai sosial-emosional, proses pendidikan dapat kehilangan dimensi humanistiknya. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga mampu mengembangkan empati, kerja sama, dan komunikasi yang sehat, baik dalam konteks interaksi dunia nyata maupun digital (Casel, 2021).

Empati menjadi salah satu elemen inti yang perlu diperkuat dalam era digital. Guru dapat menggunakan simulasi digital dan studi kasus interaktif untuk membantu siswa memahami perspektif orang lain. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasakan situasi yang dialami individu lain, baik secara virtual maupun melalui skenario berbasis peran. Selain itu, pembelajaran berbasis empati memberikan ruang bagi siswa untuk mengenali dan menghargai perbedaan, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang harmonis di lingkungan sosial yang beragam. Penguatan empati juga dapat mencegah konflik yang sering terjadi akibat miskomunikasi, terutama dalam lingkungan digital yang cenderung kurang memiliki nuansa emosional (Schonert-Reichl, 2021).

Kerja sama menjadi dimensi lain yang tidak kalah penting dalam kompetensi sosial-emosional siswa. Guru perlu menciptakan aktivitas yang mendorong siswa untuk bekerja dalam tim, baik melalui proyek kolaboratif maupun permainan berbasis kelompok. Teknologi dapat digunakan untuk memfasilitasi kolaborasi ini, seperti platform daring yang memungkinkan siswa berkomunikasi dan berbagi ide meskipun berada di lokasi yang berbeda. Aktivitas semacam ini mengajarkan siswa untuk menghormati pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan memahami pentingnya kerja sama dalam mencapai



tujuan bersama. Kompetensi ini menjadi keterampilan esensial untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Durlak et al., 2021).

Komunikasi yang sehat juga menjadi aspek krusial yang harus diajarkan kepada siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang mencakup berbagai format, baik verbal, nonverbal, maupun digital. Siswa perlu memahami perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi melalui media digital, serta implikasi etika yang terkait. Penguatan keterampilan komunikasi ini membantu siswa untuk tidak hanya menyampaikan ide dengan jelas tetapi juga membangun identitas digital yang positif. Selain itu, komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar, baik secara individu maupun dalam kelompok (Heath et al., 2020).

Paparan teknologi yang intens juga menimbulkan risiko terhadap kesehatan mental siswa. Guru perlu menjadi pendamping yang peka terhadap kondisi emosional siswa, terutama dalam membantu mereka mengelola stres yang sering kali muncul akibat tekanan akademik atau penggunaan teknologi yang berlebihan. Program berbasis *mindfulness* dapat menjadi salah satu pendekatan untuk membantu siswa meningkatkan kesejahteraan emosional mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa mengenali dan mengelola emosi mereka tetapi juga memberikan alat untuk menciptakan keseimbangan antara aktivitas digital dan non-digital, sehingga kesehatan mental mereka tetap terjaga (Schonert-Reichl, 2021).

Penguatan kompetensi sosial-emosional siswa bukan hanya tanggung jawab guru tetapi juga menjadi bagian penting dari desain kurikulum yang berorientasi pada pembangunan karakter. Dengan mendampingi siswa untuk mengembangkan empati, kerja sama, komunikasi yang sehat, serta menjaga kesehatan mental mereka, guru berperan sebagai agen transformasi yang tidak hanya membentuk generasi yang cerdas secara intelektual tetapi juga bijaksana secara emosional. Kombinasi ini menjadi kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan di era digital.

Peran guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari tuntutan untuk terus beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Transformasi peran guru di era digital menuntut komitmen yang mendalam terhadap pembelajaran sepanjang hayat, yang tidak hanya mencakup peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi perubahan teknologi dan kebutuhan pendidikan yang dinamis. Guru tidak lagi hanya bertugas menyampaikan informasi, melainkan harus menjadi pembelajar aktif yang mampu memanfaatkan peluang untuk terus berkembang melalui pelatihan, sertifikasi profesional, dan kolaborasi dengan rekan sejawat (Darling-Hammond et al., 2020).

Pelatihan berkelanjutan menjadi salah satu elemen utama dalam mendukung pembelajaran sepanjang hayat bagi guru. Program pelatihan yang dirancang secara spesifik untuk meningkatkan kompetensi pedagogis modern dan keterampilan digital sangat penting untuk menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Pelatihan semacam ini memungkinkan guru untuk memahami cara kerja teknologi baru, seperti kecerdasan buatan atau analitik pembelajaran, dan bagaimana teknologi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam proses pengajaran. Pelatihan yang berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan efektivitas guru dalam mengajar, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa (Schleicher, 2021).

Selain pelatihan, sertifikasi profesional memainkan peran signifikan dalam memastikan bahwa guru memiliki standar kompetensi yang diakui secara nasional maupun internasional. Sertifikasi ini tidak hanya menjadi pengakuan formal atas kemampuan guru, tetapi juga memotivasi mereka untuk terus meningkatkan kapasitas mereka. Sertifikasi yang relevan, terutama yang berfokus pada integrasi teknologi dalam pendidikan, membantu guru memahami kebutuhan siswa di era digital serta memberikan solusi yang sesuai untuk menciptakan pembelajaran yang personal dan adaptif (Lu et al., 2020).

Kolaborasi antarpendidik juga menjadi elemen penting dalam menciptakan pembelajaran sepanjang hayat yang efektif. Melalui kolaborasi, guru dapat berbagi pengalaman, strategi pengajaran, dan

praktik terbaik yang telah terbukti berhasil di ruang kelas. Platform daring dan komunitas pembelajaran profesional memberikan ruang bagi guru untuk berinteraksi, baik secara lokal maupun global, memperkaya wawasan mereka tentang pendekatan pedagogis yang inovatif. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat profesionalisme guru, tetapi juga menciptakan jaringan pendukung yang membantu mereka menghadapi tantangan bersama (Hargreaves & Fullan, 2021).

Dukungan dari pemerintah dan institusi pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan. Pemerintah harus menyediakan kebijakan yang mendukung pengembangan profesional guru, seperti subsidi pelatihan, penyediaan teknologi pendidikan, dan insentif bagi guru yang berprestasi. Institusi pendidikan, di sisi lain, perlu memastikan bahwa lingkungan belajar yang kondusif tercipta, termasuk menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai serta akses terhadap sumber daya pembelajaran yang relevan. Kolaborasi antara berbagai pihak ini menciptakan sinergi yang memastikan keberlanjutan transformasi peran guru (Darling-Hammond et al., 2020).

Pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya kewajiban profesional, tetapi juga investasi bagi masa depan pendidikan. Guru yang terus belajar dan berkembang menjadi teladan bagi siswa, menginspirasi mereka untuk mengikuti jejak serupa. Dengan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, guru tidak hanya meningkatkan kompetensi mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global di abad ke-21 (Sahlberg, 2021).

Komitmen guru terhadap inovasi, pembelajaran berkelanjutan, dan penguatan kompetensi sosial-emosional menjadi elemen krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara jangka panjang. Dalam era yang ditandai oleh percepatan teknologi dan globalisasi, pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan dunia. Guru yang berkomitmen pada inovasi tidak hanya menciptakan metode pembelajaran yang relevan, tetapi juga

menginspirasi siswa untuk berpikir kreatif dan bertanggung jawab sebagai individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat (Darling-Hammond et al., 2020).

Inovasi dalam pembelajaran memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna. Melalui integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, gamifikasi, dan realitas virtual, guru dapat mendesain pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan problem-solving. Inovasi ini memberikan dampak yang signifikan pada motivasi belajar siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan penuh eksplorasi. Guru yang berkomitmen terhadap inovasi juga menunjukkan kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat transformasi pendidikan, menjadikan pembelajaran lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa yang beragam (Lindgren & Johnson-Glenberg, 2020).

Pembelajaran berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan guru tetap relevan di tengah perubahan yang konstan. Komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri memungkinkan guru untuk memahami perkembangan terbaru dalam pedagogi, teknologi, dan kebijakan pendidikan. Melalui partisipasi dalam pelatihan profesional, sertifikasi, dan komunitas pembelajaran, guru dapat memperbarui keterampilan mereka dan menjawab tantangan baru yang dihadapi di ruang kelas. Pembelajaran sepanjang hayat tidak hanya memperkaya kompetensi guru tetapi juga memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran siswa. Guru yang berkomitmen pada pengembangan diri mencerminkan sikap proaktif yang menjadi teladan bagi siswa mereka (Schleicher, 2021).

Penguatan kompetensi sosial-emosional siswa merupakan salah satu dimensi penting dari peran guru sebagai agen perubahan. Kompetensi ini mencakup kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi, membangun hubungan yang harmonis, serta menunjukkan empati terhadap orang lain. Guru yang berperan aktif dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif, di mana siswa merasa dihargai dan didukung untuk berkembang secara holistik. Kompetensi sosial-emosional juga

mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan di luar ruang kelas, menjadikan mereka individu yang lebih resilien, inklusif, dan berdaya saing tinggi (Schonert-Reichl, 2021).

Peran guru yang terus berkembang memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi masa depan yang adaptif dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami kebutuhan akademik siswa tetapi juga untuk membimbing mereka dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Dalam konteks global yang semakin kompleks, generasi masa depan memerlukan pendidikan yang menanamkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan kolaborasi, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas lokal maupun global. Guru yang berkomitmen pada peran ini tidak hanya menciptakan dampak langsung pada siswa tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Hargreaves & Fullan, 2021).

Komitmen guru terhadap inovasi, pembelajaran berkelanjutan, dan penguatan kompetensi sosial-emosional bukan hanya tugas profesional, melainkan sebuah investasi yang menentukan arah masa depan pendidikan. Dengan peran yang terus berkembang, guru dapat menjadi pendorong perubahan yang tidak hanya menciptakan pembelajaran yang relevan tetapi juga membangun generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan sikap adaptif, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan mendasar pada dunia pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar, dengan mengubah peran guru dari sekadar penyampai informasi satu arah menjadi fasilitator yang membimbing siswa menuju pembelajaran mandiri, kolaboratif, dan inovatif. Guru tidak hanya membantu siswa memahami materi, tetapi juga mengarahkan mereka dalam memanfaatkan teknologi secara bijak, memilih sumber informasi yang kredibel, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Teknologi juga membuka peluang untuk kolaborasi lintas ruang melalui platform daring dan aplikasi interaktif, yang memperkaya pengalaman belajar siswa sekaligus membangun keterampilan sosial mereka.

Perubahan peran guru di era teknologi menuntut kompetensi pedagogik berbasis teknologi, termasuk kemampuan mengintegrasikan alat digital dalam pembelajaran personal dan adaptif. Teknologi seperti kecerdasan buatan dan analitik pembelajaran memungkinkan guru memahami kebutuhan unik siswa dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Selain itu, literasi digital menjadi kemampuan esensial yang harus dikembangkan oleh guru, meliputi etika, keamanan, dan tanggung jawab digital. Dukungan berupa pelatihan profesional serta kolaborasi antara institusi pendidikan dan pemerintah menjadi elemen kunci dalam mempersiapkan guru untuk menghadapi tantangan pendidikan di abad ke-21.

### **1. Kemampuan Literasi Digital dan Teknologi**

Kemajuan teknologi informasi telah mengubah paradigma pendidikan, terutama di tingkat Sekolah Dasar, di mana guru di masa depan dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang tinggi. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap penggunaannya untuk mendukung pembelajaran yang lebih efektif. Guru perlu menguasai berbagai alat digital, termasuk perangkat lunak pendidikan, platform pembelajaran daring, dan aplikasi interaktif. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk mendesain pembelajaran yang relevan, menarik, dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, literasi digital juga mencakup pemahaman akan nilai-nilai etika digital, seperti keamanan data dan penghormatan terhadap hak cipta, sehingga dapat menanamkan tanggung jawab moral pada siswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab (Redecker, 2020).

Pengelolaan platform pembelajaran daring menjadi salah satu aspek penting dalam literasi digital guru. Platform ini menyediakan akses bagi siswa untuk belajar secara fleksibel, memperluas jangkauan pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Guru perlu mampu mengelola platform ini untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan akses yang optimal terhadap konten pembelajaran. Teknologi canggih, seperti kecerdasan buatan (AI), memberikan peluang bagi guru untuk menganalisis data pembelajaran siswa secara mendalam,

seperti mengenali pola belajar individu atau mendeteksi area yang memerlukan perbaikan. Kemampuan ini mendukung pendekatan pembelajaran personal yang lebih efektif, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar masing-masing, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna (Holmes et al., 2021).

Integrasi teknologi seperti realitas virtual (VR) ke dalam pembelajaran menjadi inovasi yang semakin relevan untuk diterapkan. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk mengalami pembelajaran secara imersif, seperti mengunjungi lokasi bersejarah atau memahami fenomena ilmiah melalui simulasi. Guru yang memiliki literasi digital tinggi dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui visualisasi nyata, menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan. Literasi digital yang tinggi juga memberikan landasan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, kemampuan literasi digital guru tidak hanya berdampak pada efektivitas pembelajaran tetapi juga mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks (Hamari et al., 2020).

## **2. Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai dan Karakter**

Kompleksitas perubahan global yang dihadapi saat ini menuntut dunia pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kokoh. Guru memegang peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial melalui pembelajaran berbasis nilai. Kompetensi ini melibatkan kemampuan guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum secara holistik, memastikan setiap aktivitas pembelajaran memiliki nilai edukatif yang mendalam. Selain itu, pembelajaran berbasis nilai memungkinkan siswa memahami pentingnya tanggung jawab pribadi dan sosial, mempersiapkan mereka menjadi individu yang mampu menghadapi tantangan global dengan integritas dan kepekaan terhadap lingkungan sosialnya (Lickona, 2019).

Empati, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial adalah elemen kunci dari pendidikan karakter yang perlu ditekankan dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan pendekatan berbasis proyek atau studi kasus yang melibatkan isu-isu nyata, seperti keberagaman budaya atau tantangan sosial, untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan. Melalui metode pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi masyarakat tetapi juga untuk mengambil peran aktif dalam mencari solusi. Guru yang berorientasi pada pembentukan karakter juga dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif yang menanamkan nilai-nilai kerja sama dan saling menghormati (Berkowitz & Bier, 2021).

Pembelajaran berbasis nilai memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap perkembangan siswa, menjadikan mereka individu yang cerdas secara intelektual sekaligus bermoral. Guru yang konsisten menerapkan pembelajaran ini membantu membangun generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menjadi agen perubahan positif di masyarakat. Tantangan ini membutuhkan guru untuk terus mengembangkan kemampuan pedagogis mereka, termasuk pemahaman mendalam tentang dinamika pendidikan karakter. Dukungan dari institusi pendidikan, seperti pelatihan profesional dan kolaborasi lintas disiplin, sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis nilai dan karakter. Penerapan yang efektif akan membentuk generasi masa depan yang mampu menghadapi tantangan global sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang berkelanjutan (Nucci et al., 2020).

### **3. Kemampuan Beradaptasi dan Pembelajaran Sepanjang Hayat.**

Perubahan global yang terjadi begitu cepat memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan, sehingga menuntut guru untuk mengembangkan sikap pembelajaran sepanjang hayat. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang terus meningkatkan kompetensi melalui pelatihan profesional, sertifikasi, dan kolaborasi antarpendidik. Pembelajaran sepanjang hayat memungkinkan guru untuk memperbarui pengetahuan mereka seiring



perkembangan teknologi pendidikan, metodologi pengajaran, dan kebutuhan siswa yang terus berubah. Dengan sikap ini, guru mampu menjawab tantangan pendidikan modern serta memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif dalam mendukung perkembangan siswa di era yang penuh dinamika (Schleicher, 2021).

Kemampuan untuk beradaptasi menjadi salah satu elemen esensial dari pembelajaran sepanjang hayat. Guru yang memiliki kemampuan ini mampu memahami berbagai perubahan dalam kebijakan pendidikan, teknologi pembelajaran, dan kebutuhan sosial siswa. Adaptasi ini tidak hanya memerlukan pemahaman teoretis tetapi juga kemampuan praktis untuk mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pengajaran sehari-hari. Sertifikasi profesional dan pelatihan intensif, seperti pelatihan teknologi digital dan strategi pedagogi modern, memberikan landasan yang kuat bagi guru untuk terus berkembang. Melalui partisipasi aktif dalam komunitas belajar atau forum profesional, guru dapat memperluas wawasan, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi inovatif untuk tantangan di ruang kelas (Darling-Hammond et al., 2020).

Guru yang menjadikan pembelajaran sepanjang hayat sebagai bagian dari identitas profesional mereka juga memberikan inspirasi bagi siswa untuk menumbuhkan sikap yang sama. Keteladanan ini membentuk budaya belajar yang mendorong siswa untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, tidak hanya selama masa sekolah tetapi sepanjang hidup mereka. Dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah, seperti penyediaan akses pelatihan berbasis teknologi serta insentif bagi guru yang berprestasi, sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran sepanjang hayat. Dengan demikian, guru yang mampu beradaptasi tidak hanya menciptakan generasi pembelajar yang tangguh tetapi juga menjadi pilar penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional (Mezirow, 2018).

#### **4. Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional**

Kompetensi sosial-emosional merupakan dimensi yang sangat penting bagi guru Sekolah Dasar untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Guru yang memiliki kompetensi ini

mampu memahami kebutuhan emosional siswa dan memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mereka mengelola emosi, mengatasi stres, dan menghadapi tekanan yang mungkin timbul selama proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu menunjukkan keteladanan dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati di kelas, sehingga siswa dapat belajar dari pengalaman nyata. Kompetensi sosial-emosional guru tidak hanya mendukung keberhasilan siswa dalam belajar, tetapi juga membentuk dasar yang kuat bagi mereka untuk menjadi individu yang adaptif dan resilien dalam menghadapi tantangan global (Schonert-Reichl, 2021).

Bimbingan yang diberikan guru dalam pengembangan kompetensi sosial-emosional siswa melibatkan aktivitas yang memfasilitasi pemahaman diri, pengelolaan emosi, serta keterampilan sosial lainnya. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek atau simulasi kolaboratif, siswa diajarkan untuk bekerja sama, mendengarkan pandangan orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Guru juga dapat menggunakan alat teknologi pendidikan untuk mengembangkan modul pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai sosial-emosional, seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Dengan memberikan pengalaman yang kontekstual dan bermakna, siswa tidak hanya memahami konsep sosial-emosional tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Durlak et al., 2021).

Penguatan kompetensi sosial-emosional tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa tetapi juga bagi guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru yang memiliki kesadaran emosional yang baik lebih mampu menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif untuk pembelajaran. Hal ini membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sekaligus meminimalkan risiko konflik atau perilaku negatif. Dukungan dari institusi pendidikan, seperti pelatihan profesional yang berfokus pada pengembangan sosial-emosional dan penyediaan sumber daya yang relevan, menjadi elemen penting dalam memperkuat kompetensi ini. Guru yang mampu membimbing siswa dalam aspek sosial-emosional berperan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara

intelektual tetapi juga bijaksana dalam berinteraksi dan berkontribusi di masyarakat global (Jones & Bouffard, 2020).

## **5. Keterampilan Global dan Interkultural**

Guru Sekolah Dasar di era globalisasi memiliki peran strategis untuk menanamkan wawasan global dan interkultural kepada siswa, membekali mereka untuk menghadapi dunia yang semakin terhubung. Pemahaman tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan perdamaian dunia, menjadi landasan penting yang harus dimiliki guru. Selain itu, pengenalan terhadap keberagaman budaya memperkaya perspektif siswa dan membantu mereka mengembangkan sikap saling menghormati terhadap perbedaan. Guru yang mampu mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam pembelajaran tidak hanya membangun kesadaran siswa akan dunia luar tetapi juga mengajarkan mereka nilai-nilai universal seperti keadilan, solidaritas, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia (Merryfield et al., 2020).

Kemampuan untuk mengajarkan kerja sama lintas budaya merupakan elemen penting dalam keterampilan global. Guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan kolaborasi lintas budaya, baik melalui platform digital maupun pertukaran informasi dengan sekolah lain dari berbagai negara. Strategi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa tetapi juga memperkenalkan mereka pada berbagai perspektif yang dapat memperkaya pemahaman mereka tentang isu-isu global. Selain itu, pengintegrasian tema-tema global seperti keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial dalam kurikulum membantu siswa memahami dampak tindakan lokal terhadap masyarakat global. Guru yang memiliki wawasan global dapat memandu siswa untuk menjadi individu yang berpikir kritis, peduli terhadap lingkungan, dan berkontribusi positif terhadap dunia (Reimers et al., 2021).

Persiapan siswa untuk menjadi warga dunia yang aktif dan bertanggung jawab membutuhkan guru yang terus mengembangkan kompetensi global mereka melalui pembelajaran sepanjang hayat. Pelatihan profesional, partisipasi dalam program pertukaran budaya, dan kolaborasi internasional menjadi langkah yang relevan untuk

meningkatkan keterampilan global guru. Selain itu, dukungan dari institusi pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang berorientasi global, serta penyediaan sumber daya berbasis teknologi, sangat membantu guru dalam menerapkan pendidikan global. Guru yang memiliki keterampilan global tidak hanya mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan tetapi juga berkontribusi pada penciptaan masyarakat global yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan (Boix-Mansilla & Jackson, 2020).

Kesimpulan dari uraian mengenai visi dan tren masa depan profesi guru SD menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi telah memengaruhi paradigma pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, menuntut peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijak, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membangun kompetensi literasi digital yang esensial bagi siswa. Transformasi ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan relevan dengan kebutuhan zaman, di mana siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga pencipta pengetahuan yang produktif dan bertanggung jawab.

Selain itu, guru di masa depan dituntut untuk memiliki kompetensi yang mencakup penguatan nilai-nilai karakter, keterampilan global, kemampuan beradaptasi, serta penguasaan literasi digital yang tinggi. Kemampuan untuk mengintegrasikan pendidikan berbasis nilai, memanfaatkan teknologi inovatif seperti realitas virtual, dan mengembangkan pembelajaran berbasis proyek menjadi kunci untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan tanggung jawab global. Dengan dukungan pelatihan profesional, kolaborasi lintas budaya, dan pengembangan kurikulum yang berorientasi global, guru dapat memastikan kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21, sekaligus berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan harmonis.

## **B. Kontribusi Guru SD terhadap Pembangunan Berkelanjutan**

Guru Sekolah Dasar memegang peran strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga peduli terhadap masa depan bumi dan kehidupan sosial. Di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan degradasi lingkungan, guru menjadi agen perubahan yang mampu menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sejak dini. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas global. Kontribusi guru SD dalam pendidikan keberlanjutan berfungsi sebagai fondasi untuk menciptakan generasi yang memiliki karakter adaptif, inovatif, dan peduli terhadap keseimbangan ekosistem serta harmoni sosial, sejalan dengan upaya mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Lingkungan sejak Dini**

Penanaman nilai-nilai lingkungan sejak usia dini merupakan langkah strategis untuk membentuk generasi yang peduli terhadap keberlanjutan planet ini. Guru Sekolah Dasar memiliki tanggung jawab penting untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai ini dapat diajarkan melalui integrasi konsep pendidikan lingkungan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti Ilmu Pengetahuan Alam, yang memberikan ruang untuk eksplorasi ilmiah mengenai keberlanjutan sumber daya alam. Selain itu, guru juga dapat memperkaya pengalaman siswa melalui pendekatan berbasis praktik, seperti kegiatan pengelolaan limbah sederhana, penanaman pohon, atau observasi lingkungan sekitar, yang bertujuan untuk membangun keterhubungan siswa terhadap alam secara langsung (Tilbury, 2020).

Kurikulum berbasis lingkungan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi afektif dan psikomotorik yang penting untuk membangun kebiasaan baik sejak dini. Misalnya, pembelajaran tentang konsep daur ulang dapat diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dalam proses memilah dan

mengolah limbah organik dan anorganik. Proses ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada keterampilan praktis tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Melalui pendekatan ini, siswa diajarkan bahwa setiap tindakan kecil mereka, seperti membuang sampah pada tempatnya atau menghemat energi, memiliki dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan bumi (Güven et al., 2021).

Penanaman nilai lingkungan melalui pendidikan sejak dini juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa. Guru yang memberikan penekanan pada pentingnya melestarikan alam membantu siswa memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan dampaknya terhadap ekosistem global. Pembelajaran ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan modern seperti perubahan iklim dan penurunan biodiversitas. Kesadaran yang ditanamkan sejak dini akan menjadi landasan yang kokoh bagi siswa untuk mengembangkan sikap proaktif dalam menjaga lingkungan, baik di tingkat lokal maupun global. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kebiasaan individu tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih bertanggung jawab secara ekologis (Hadjichambis & Paraskeva-Hadjichambi, 2020).

Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi elemen kunci untuk memperkuat pendidikan lingkungan di tingkat dasar. Guru tidak dapat bekerja sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan kesadaran lingkungan. Misalnya, orang tua dapat dilibatkan dalam kegiatan kampanye pengurangan limbah plastik di sekolah, atau masyarakat dapat berpartisipasi dalam program penghijauan lingkungan sekitar. Kolaborasi ini memperkuat pesan-pesan yang diajarkan di sekolah dan memberikan siswa pengalaman nyata tentang pentingnya kerja sama dalam menjaga lingkungan (Pereira et al., 2021).

Pendekatan pendidikan lingkungan yang komprehensif membutuhkan inovasi dalam desain pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti melalui penggunaan video edukasi tentang ekosistem atau

simulasi interaktif mengenai perubahan iklim. Media digital ini memberikan siswa gambaran yang lebih konkret tentang dampak tindakan manusia terhadap lingkungan sekaligus memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam upaya pelestarian. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan tetapi juga menanamkan semangat untuk menjaga keberlanjutan bumi (UNESCO, 2021).

## **2. Pengembangan Karakter dan Tanggung Jawab Sosial**

Pengembangan karakter dan tanggung jawab sosial siswa merupakan bagian integral dari pendidikan yang bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter luhur. Guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti empati, solidaritas, dan kerja sama, yang menjadi landasan bagi terbentuknya hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sosial. Melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta menyadari pentingnya tindakan yang mencerminkan tanggung jawab moral terhadap sesama. Hal ini tidak hanya membangun kesadaran individu tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih inklusif dan peduli terhadap kebutuhan bersama (Lickona, 2019).

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan yang holistik, melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru dapat menggunakan berbagai strategi, seperti diskusi reflektif, studi kasus, atau pembelajaran berbasis proyek, untuk membantu siswa memahami nilai-nilai tanggung jawab sosial. Misalnya, program kerja sama kelompok dalam memecahkan masalah sosial di lingkungan sekitar dapat memberikan siswa pengalaman nyata tentang pentingnya solidaritas dan kerja sama. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori moral tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari (Berkowitz & Bier, 2021).

Kemampuan empati yang ditanamkan melalui pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Guru dapat memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif

melalui simulasi, cerita, atau diskusi interaktif yang melibatkan isu-isu sosial. Pendekatan ini membantu siswa memahami pengalaman orang lain dan meningkatkan rasa kepedulian mereka terhadap kebutuhan individu maupun komunitas. Empati yang terbangun sejak dini akan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu memahami dan merespons tantangan sosial secara konstruktif, sekaligus mendukung terciptanya masyarakat yang lebih berkeadilan dan inklusif (Schonert-Reichl, 2021).

Tanggung jawab sosial juga mencakup kesadaran akan pentingnya kontribusi individu terhadap pembangunan berkelanjutan. Guru dapat mengaitkan konsep ini dengan berbagai tema pembelajaran, seperti keberlanjutan lingkungan atau keadilan sosial, untuk memperluas wawasan siswa mengenai dampak tindakan mereka terhadap komunitas global. Pendidikan ini tidak hanya membangun karakter individu yang kuat tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya mendukung inisiatif-inisiatif yang bertujuan memperbaiki kondisi sosial dan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi penerima manfaat pendidikan tetapi juga agen perubahan yang aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik (UNESCO, 2021).

Pengembangan karakter yang berorientasi pada tanggung jawab sosial membutuhkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru dapat menggandeng orang tua dan komunitas lokal untuk menciptakan program-program pendidikan karakter yang relevan, seperti kegiatan relawan atau kampanye sosial. Dukungan dari berbagai pihak ini memperkuat pesan yang diajarkan di sekolah, sekaligus memberikan siswa konteks nyata untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, pelatihan profesional bagi guru juga diperlukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Investasi dalam pengembangan kapasitas guru akan memastikan bahwa pendidikan karakter terus relevan dan berdampak bagi generasi mendatang (Nucci et al., 2020).

### **3. Integrasi Konsep Keberlanjutan dalam Pembelajaran**

Integrasi konsep keberlanjutan dalam pembelajaran merupakan langkah strategis yang mampu membentuk kesadaran siswa mengenai



pentingnya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia, lingkungan, dan keberlanjutan ekonomi. Guru memiliki tanggung jawab untuk menghubungkan teori akademik dengan tantangan nyata yang dihadapi masyarakat, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dilibatkan dalam eksplorasi isu-isu keberlanjutan seperti penggunaan energi terbarukan, pengelolaan limbah, dan pelestarian sumber daya alam. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga memahami bagaimana ilmu tersebut dapat diterapkan untuk menciptakan solusi yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar (Sterling, 2021).

Pendekatan interdisipliner menjadi kunci keberhasilan dalam mengajarkan konsep keberlanjutan. Guru dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, dan ilmu sosial, ke dalam proyek pembelajaran. Misalnya, pembahasan tentang energi terbarukan dapat mencakup aspek teknis dari ilmu fisika, analisis dampak sosial melalui ilmu sosiologi, dan tinjauan ekonomi dari perspektif ilmu ekonomi. Kolaborasi lintas disiplin ini memberikan siswa pemahaman yang holistik, sehingga mereka mampu melihat isu keberlanjutan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang efektif (Reid et al., 2020).

Proyek pembelajaran yang dirancang guru dapat diarahkan untuk melibatkan siswa dalam pengamatan langsung terhadap isu lingkungan di komunitas mereka. Sebagai contoh, siswa dapat melakukan survei tentang pengelolaan limbah rumah tangga di lingkungan sekitar sekolah atau mengidentifikasi potensi energi terbarukan yang dapat dikembangkan secara lokal. Kegiatan ini tidak hanya memberikan siswa pengalaman belajar yang autentik tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial mereka terhadap keberlanjutan. Proses ini memungkinkan siswa untuk memahami keterkaitan antara tindakan individu dan dampaknya terhadap keberlanjutan global, menjadikan pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Tilbury, 2021).

Selain memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang isu keberlanjutan, pembelajaran berbasis proyek juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang secara aktif terlibat dalam penelitian, diskusi kelompok, dan presentasi hasil proyek menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Guru dapat memfasilitasi diskusi reflektif untuk membantu siswa mengevaluasi hasil proyek mereka, serta mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa merasa diberdayakan untuk berkontribusi pada solusi keberlanjutan (Leicht et al., 2018).

Implementasi pembelajaran berbasis keberlanjutan membutuhkan dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah dapat menyediakan panduan kurikulum yang menekankan pentingnya isu keberlanjutan, sementara sekolah dapat menyediakan pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pedagogis yang relevan. Partisipasi masyarakat juga sangat penting untuk memberikan konteks nyata bagi siswa, sehingga mereka dapat melihat dampak langsung dari tindakan mereka terhadap lingkungan sekitar. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat efektivitas pembelajaran tetapi juga menciptakan sinergi yang mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (UNESCO, 2021).

#### **4. Peningkatan Literasi Global dan Kesadaran Multikultural**

Peningkatan literasi global dan kesadaran multikultural menjadi aspek penting dalam pendidikan Sekolah Dasar untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks. Guru memiliki tanggung jawab strategis untuk menanamkan pemahaman tentang isu-isu global, seperti perubahan iklim, keadilan sosial, dan keberagaman budaya, melalui metode pembelajaran yang terintegrasi. Literasi global tidak hanya memberikan wawasan tentang permasalahan lintas negara tetapi juga membantu siswa mengembangkan perspektif kritis terhadap dampak tindakan lokal terhadap dunia. Proses pembelajaran ini berkontribusi pada pencapaian Tujuan Pembangunan

Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan pendidikan berkualitas, kesetaraan, dan keberlanjutan lingkungan (UNESCO, 2021).

Pendekatan pedagogis yang relevan untuk meningkatkan literasi global melibatkan penggunaan studi kasus, proyek berbasis masalah, dan simulasi yang mencerminkan isu-isu dunia nyata. Misalnya, siswa dapat diajak untuk menganalisis dampak perubahan iklim di berbagai negara, yang mencakup pemahaman tentang perbedaan tingkat kerentanan negara maju dan berkembang terhadap bencana alam. Pembelajaran ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa tetapi juga menanamkan nilai empati dan rasa solidaritas terhadap komunitas global. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa mengeksplorasi sumber daya informasi yang kredibel, seperti laporan dari organisasi internasional atau data lingkungan, untuk mendukung analisis mereka (Reimers et al., 2021).

Kesadaran multikultural dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang mempromosikan keberagaman budaya sebagai kekayaan bersama umat manusia. Guru dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran, seperti cerita rakyat dari berbagai belahan dunia atau seni visual yang merepresentasikan budaya tertentu, untuk menanamkan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Proses ini memberikan siswa pemahaman bahwa keberagaman merupakan elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis. Selain itu, kegiatan seperti pertukaran budaya virtual atau diskusi lintas budaya melalui platform daring dapat memperluas wawasan siswa tentang bagaimana cara hidup, nilai, dan tradisi masyarakat lain (Banks & McGee Banks, 2020).

Pengajaran tentang keterkaitan global juga membantu siswa menyadari dampak kumulatif dari tindakan individu terhadap keberlanjutan dunia. Guru dapat menjelaskan bagaimana pola konsumsi lokal, seperti penggunaan plastik sekali pakai, dapat memengaruhi ekosistem global. Aktivitas seperti proyek daur ulang atau simulasi manajemen sumber daya alam memberikan siswa pengalaman praktis untuk memahami tanggung jawab mereka sebagai warga dunia. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial, serta

mendukung gerakan global yang bertujuan menciptakan dunia yang lebih berkelanjutan (Leicht et al., 2018).

Dukungan institusional, seperti kurikulum yang berbasis isu global dan pelatihan profesional bagi guru, sangat diperlukan untuk mengintegrasikan literasi global ke dalam pendidikan dasar. Pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi internasional dapat berkolaborasi untuk menyediakan sumber daya, pelatihan, dan panduan yang relevan bagi guru. Investasi dalam pengembangan kapasitas guru memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan pedagogis yang diperlukan untuk mengajarkan konsep-konsep yang kompleks kepada siswa secara efektif. Melalui pendidikan yang menanamkan literasi global dan kesadaran multikultural, generasi muda akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang adil, damai, dan berkelanjutan (Boix-Mansilla & Jackson, 2020).

## **5. Pemberdayaan Komunitas Melalui Pendidikan**

Pemberdayaan komunitas melalui pendidikan merupakan salah satu strategi penting yang dapat dilakukan guru untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. Guru memiliki peran strategis sebagai penghubung antara sekolah dan komunitas lokal untuk menginisiasi berbagai program yang mendorong keterlibatan masyarakat. Program-program ini tidak hanya memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan antara komunitas dan institusi pendidikan. Sebagai contoh, kampanye penghijauan di sekitar sekolah atau inisiatif pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi langkah konkret untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan. Melalui upaya tersebut, guru mampu menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap keberlanjutan (Tilbury, 2020).

Kemitraan antara guru, orang tua, dan masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam pemberdayaan komunitas. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang mendorong partisipasi aktif orang tua dan anggota masyarakat dalam berbagai program edukatif. Contoh konkret meliputi lokakarya tentang pengelolaan limbah rumah tangga, pelatihan daur

ulang, atau kegiatan yang memperkenalkan konsep energi terbarukan kepada komunitas. Melalui kolaborasi ini, guru membantu masyarakat memahami pentingnya tindakan kolektif untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, inisiatif ini juga menciptakan ruang bagi pertukaran pengetahuan antara guru, siswa, dan masyarakat, sehingga menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman belajar semua pihak yang terlibat (UNESCO, 2021).

Guru sebagai agen perubahan memiliki kapasitas untuk memperluas dampak pendidikan terhadap pembangunan berkelanjutan melalui penguatan kesadaran kolektif. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kegiatan komunitas, seperti menanamkan pentingnya praktik hemat energi atau pola hidup berkelanjutan. Selain itu, pengajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dan komunitas dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah lingkungan setempat dapat menjadi metode yang efektif untuk membangun kesadaran keberlanjutan. Pendekatan ini tidak hanya melibatkan siswa sebagai pembelajar, tetapi juga menjadikan mereka agen perubahan yang membawa manfaat langsung bagi komunitas. Proyek seperti penyediaan taman komunitas atau penanaman pohon bersama dapat menjadi katalis bagi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif dalam upaya keberlanjutan (Sterling et al., 2020).

Dukungan institusional sangat penting untuk memperkuat peran guru dalam pemberdayaan komunitas. Institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat menyediakan sumber daya, pelatihan, dan panduan yang relevan bagi guru untuk merancang program berbasis komunitas yang efektif. Selain itu, evaluasi berkala terhadap keberhasilan program ini juga diperlukan untuk memastikan bahwa inisiatif tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlanjutan. Dukungan semacam ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan potensi komunitas sebagai mitra strategis dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik, sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi muda. Dengan demikian, pemberdayaan komunitas melalui pendidikan tidak hanya meningkatkan

kesadaran lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat (Leicht et al., 2018).

Pemberdayaan komunitas yang diinisiasi oleh guru berperan penting dalam memperkuat peran pendidikan sebagai alat perubahan sosial. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga membangun kapasitas komunitas untuk menjadi aktor aktif dalam pembangunan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang erat antara sekolah dan masyarakat, guru dapat menciptakan gerakan kolektif yang berfokus pada keberlanjutan, menjadikan pendidikan sebagai fondasi bagi terciptanya masyarakat yang lebih peduli lingkungan dan bertanggung jawab secara sosial. Peran ini tidak hanya menunjukkan pentingnya pendidikan berbasis keberlanjutan, tetapi juga membuktikan bahwa guru dapat menjadi penggerak utama dalam membangun dunia yang lebih baik untuk generasi mendatang (Boix-Mansilla & Jackson, 2020).

Guru Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui berbagai upaya yang melibatkan siswa, komunitas, dan masyarakat luas. Dalam lingkungan pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak hanya mentransfer pengetahuan akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Melalui pendekatan pendidikan yang holistik, guru mengintegrasikan konsep keberlanjutan dalam kurikulum, mendorong siswa untuk berpikir kritis, dan menghubungkan teori akademik dengan aplikasi praktis yang relevan dalam kehidupan nyata. Langkah-langkah ini membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran lingkungan, tanggung jawab sosial, dan empati terhadap isu-isu global, menciptakan individu yang berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Selain di ruang kelas, kontribusi guru juga meluas ke pemberdayaan komunitas melalui program kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Guru memfasilitasi berbagai inisiatif seperti kampanye penghijauan, pengelolaan limbah, dan kegiatan berbasis keberlanjutan yang memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Upaya ini tidak hanya memperkuat hubungan antara komunitas dan institusi pendidikan tetapi juga memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat. Dengan dukungan

kebijakan pemerintah, pelatihan profesional, dan kolaborasi lintas sektor, guru dapat memaksimalkan peran mereka sebagai agen perubahan yang menjadikan pendidikan sebagai landasan utama dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A., & McGee Banks, C. A. (2020). *Multicultural education: Issues and perspectives*. Wiley.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). What works in character education. *Journal of Moral Education*, 50(3), 276–293.
- Boix-Mansilla, V., & Jackson, A. (2020). *Educating for global competence: Preparing our youth to engage the world*. OECD.
- Casel. (2021). *The CASEL Guide to Schoolwide SEL Essentials*. Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.
- Darling-Hammond, L., Hyler, M. E., & Gardner, M. (2020). *Effective Teacher Professional Development*. Learning Policy Institute.
- Davis, R. A., & Fullwood, C. (2021). Cybersecurity education: A pedagogical approach to developing responsible digital citizens. *Journal of Educational Technology Systems*, 50(1), 85–102.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2021). *Handbook of Social and Emotional Learning: Research and Practice*. Guilford Press.
- Güven, E., Yılmaz, H., & Erkan, E. (2021). Integrating environmental education into elementary school curricula: A holistic approach. *Journal of Environmental Education*, 52(2), 167–182.
- Hadjichambis, A. C., & Paraskeva-Hadjichambi, D. (2020). *Education for Environmental Citizenship*. Springer.
- Hamari, J., Koivisto, J., & Sarsa, H. (2020). Does gamification work? A literature review of empirical studies on gamification. *Computers in Human Behavior*, 54, 24–36.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2021). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Heath, M. A., Smith, K., & Young, E. L. (2020). Using technology to support social-emotional learning practices. *School Psychology International, 41*(6), 602–616.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2021). *Artificial Intelligence in Education: Promises and Implications for Teaching and Learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Jones, S. M., Bailey, R., & Jacob, R. (2021). Social-emotional learning in the digital age: Opportunities and challenges. *American Educator, 45*(1), 28–35.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2020). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9*(1), 60–70.
- Leicht, A., Heiss, J., & Byun, W. J. (Eds.). (2018). *Issues and trends in education for sustainable development*. UNESCO Publishing.
- Lindgren, R., & Johnson-Glenberg, M. (2020). Emboldened by embodiment: Six precepts for research on embodied learning and mixed reality. *Educational Researcher, 49*(8), 560–568.
- Livingstone, S., Stoilova, M., & Nandagiri, R. (2020). Children's data and privacy online: Growing up in a digital age. *An Evidence Review, 1–28*.
- Lu, O. H. T., Huang, A. Y. Q., & Yang, S. J. H. (2020). Applying learning analytics for the early prediction of students' academic performance in blended learning. *Educational Technology Research and Development, 68*(4), 1735–1753.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2020). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054.
- Nucci, L. P., Creane, M. W., & Powers, D. W. (2020). *Moral Education for a Secular Society: The Development of Moral Literacy in a Pluralistic World*. Routledge.
- Park, Y., & Kim, Y. (2021). Artificial intelligence and inclusive education: Opportunities and challenges. *Computers & Education, 169*, 104225.
- Pellas, N., Fotaris, P., Kazanidis, I., & Wells, D. (2021). Augmented reality applications in education: A systematic review of research from 2017 to 2021. *Educational Technology Research and Development, 69*(5), 239–258.



- Pereira, L. M., Drimie, S., Zgambo, L., & Warren, J. (2021). Community partnerships in environmental education for sustainable development. *Sustainability, 13*(4), 2124.
- Redecker, C. (2020). European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu. *Publications Office of the European Union*.
- Reid, A., Dillon, J., & Wals, A. E. J. (2020). Environmental education research: Current status and future prospects. *Taylor & Francis*.
- Reimers, F. M., & Chung, C. K. (2021). *Preparing teachers to educate whole students: An international comparative study*. Harvard Education Press.
- Sailer, M., Hense, J., Mayr, S. K., & Mandl, H. (2021). How gamification motivates: An experimental study of the effects of specific game design elements on psychological need satisfaction. *Computers in Human Behavior, 69*, 371–380.
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* Teachers College Press.
- Schleicher, A. (2021). *Preparing Teachers and Developing School Leaders for the 21st Century: Lessons from Around the World*. OECD Publishing.
- Schonert-Reichl, K. A. (2021). Advancements in the science and practice of social and emotional learning: Implications for global research and practice. *Social Policy Report, 34*(1), 1–27.
- Sterling, S. (2021). *Sustainable education: Re-visioning learning and change*. Routledge.
- Sun, J. C. Y., Wu, Y. T., & Lee, W. I. (2021). Exploring collaborative online learning behaviors with analytics approach. *Computers & Education, 162*, 104085.
- Tilbury, D. (2020). *Education and sustainability: Responding to the global challenge*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. UNESCO Publishing.
- Yoon, S. A., Anderson, E. R., Lin, Y., & Elinich, K. (2021). Augmented reality as a tool for science learning in museums: Exploring affordances and challenges. *Educational Technology Research and Development, 69*(2), 325–343.
- Zawacki-Richter, O., Marín, V. I., Bond, M., & Gouverneur, F. (2020). Systematic review of research on artificial intelligence

applications in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1), 1–27.

## GLOSSARIUM

### **Beban Administratif:**

Tugas administratif yang harus diselesaikan guru dan tenaga pendidikan selain tugas mengajar, seperti pengisian laporan, dokumentasi pembelajaran, dan penyusunan administrasi sekolah, yang sering kali membebani waktu dan fokus pada kegiatan pembelajaran langsung.

### **Berpikir Kritis:**

Kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, membuat keputusan berdasarkan alasan logis, serta memecahkan masalah dengan cara yang rasional dan objektif.

### **Blended Learning:**

Pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (offline) dengan pembelajaran berbasis teknologi (online), memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan waktu, tempat, dan metode belajar.

### **Budaya Kelas:**

Norma, nilai, dan kebiasaan yang berkembang di dalam lingkungan kelas yang memengaruhi interaksi antar siswa dan guru, suasana belajar, serta keberhasilan pembelajaran.

### **Budaya Sekolah:**

Nilai, tradisi, praktik, dan kebiasaan yang dianut oleh seluruh warga sekolah, yang menciptakan identitas, suasana, dan iklim pendidikan tertentu di lingkungan sekolah.

### **Cyberbullying:**

Tindakan intimidasi, pelecehan, atau penghinaan yang dilakukan melalui platform digital seperti media sosial, pesan instan, atau email, yang dapat berdampak negatif pada korban secara psikologis dan emosional.

### **Deep Learning:**

Metode pembelajaran mesin (machine learning) berbasis algoritma jaringan saraf tiruan, yang mampu memproses data kompleks secara mendalam untuk menghasilkan analisis dan prediksi yang akurat.

**Desain Pembelajaran:**

Proses perencanaan sistematis yang melibatkan pengembangan tujuan, metode, strategi, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

**Digitalisasi Pembelajaran:**

Transformasi metode pembelajaran tradisional menjadi berbasis digital, dengan memanfaatkan teknologi seperti perangkat lunak, aplikasi, atau platform daring untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas belajar.

**Ekosistem Pendidikan:**

Lingkungan pendidikan yang terdiri dari berbagai komponen, seperti guru, siswa, kurikulum, teknologi, infrastruktur, dan komunitas, yang bekerja sama untuk menciptakan proses belajar yang menyeluruh dan holistik.

**Fasilitas Pendidikan:**

Sarpras (sarana dan prasarana) yang mendukung proses belajar-mengajar, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, alat peraga, perangkat teknologi, dan area bermain.

**Game Edukasi:**

Permainan interaktif yang dirancang dengan tujuan mendidik, mengasah keterampilan, atau menyampaikan materi pembelajaran secara menyenangkan dan menarik.

**Gamifikasi:**

Penerapan elemen dan mekanisme permainan dalam konteks non-permainan, seperti pembelajaran, untuk meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan partisipasi siswa.

**Globalisasi Pendidikan:**

Proses integrasi sistem pendidikan dalam skala global yang memungkinkan pertukaran pengetahuan, kolaborasi antar negara, dan adopsi praktik pendidikan terbaik di berbagai belahan dunia.

**Guru:**

Seseorang yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di jalur pendidikan formal, informal, atau nonformal.

**Guru Sekolah Dasar:**

Pendidik di jenjang pendidikan dasar yang bertugas untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan karakter dasar kepada siswa usia 6–12 tahun.

**Inklusivitas Pendidikan:**

Pendekatan pendidikan yang memastikan semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, mendapatkan akses yang setara terhadap pembelajaran dalam lingkungan yang mendukung.

**Inovasi Pembelajaran:**

Penerapan ide, metode, atau alat baru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan relevansi pendidikan, termasuk pemanfaatan teknologi, strategi interaktif, dan pendekatan baru yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

**Integrasi Pendidikan dan Kebutuhan Lokal:**

Pendekatan yang menyelaraskan pendidikan dengan karakteristik, budaya, dan kebutuhan masyarakat lokal untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dan kontribusi pendidikan terhadap komunitas sekitar.

**Integrasi Teknologi:**

Proses penerapan teknologi ke dalam sistem pendidikan untuk mendukung pembelajaran, administrasi, dan komunikasi yang lebih efisien dan efektif.

**Internalisasi Nilai:**

Proses penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan budaya ke dalam sikap dan perilaku individu melalui pembelajaran atau pengalaman sehari-hari.

**Jejaring Profesional:**

Koneksi atau hubungan antar individu atau kelompok profesional dalam bidang tertentu untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya yang mendukung perkembangan karier.

**Keberlanjutan (Sustainability):**

Prinsip dalam pendidikan yang bertujuan menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi melalui pembelajaran yang mendorong kesadaran akan tanggung jawab generasi mendatang.

**Kegiatan Ekstrakurikuler:**

Aktivitas tambahan di luar kegiatan pembelajaran formal yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, serta kemampuan sosial dan emosional siswa.

**Kepala Sekolah:**

Pemimpin institusi pendidikan yang bertanggung jawab atas manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, pembinaan guru, dan memastikan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

**Kepemimpinan Inspiratif:**

Gaya kepemimpinan yang mampu memotivasi, memberikan teladan, dan menginspirasi orang lain melalui visi yang jelas, nilai-nilai positif, dan tindakan nyata untuk mencapai tujuan bersama.

**Kesetaraan Pendidikan:**

Prinsip memberikan akses yang adil dan merata bagi semua individu untuk memperoleh pendidikan berkualitas tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya.

**Keterampilan Abad ke-21:**

Kumpulan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dunia modern, meliputi kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, literasi digital, dan komunikasi efektif.

**Kode Etik Profesi:**

Pedoman perilaku dan standar moral yang harus diikuti oleh profesional dalam menjalankan tugas mereka, termasuk guru, untuk menjaga integritas, tanggung jawab, dan kualitas layanan pendidikan.

**Kolaborasi Profesional:**

Kemitraan antara para pendidik, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya demi meningkatkan kualitas pendidikan.

**Kompetensi Guru:**

Kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dimiliki guru untuk melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

**Kompetensi Kepribadian:**

Aspek kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, mencakup integritas, tanggung jawab, keteladanan, kemandirian, dan stabilitas emosional untuk menjadi panutan bagi siswa.

**Kompetensi Pedagogik:**

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, termasuk merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengembangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa.

**Kompetensi Profesional:**

Kemampuan guru dalam menguasai materi ajar secara mendalam, termasuk memahami konsep, struktur, dan metode keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang diajarkan.

**Kompetensi Sosial:**

Kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat untuk mendukung keberhasilan pembelajaran.

**Komunitas Sekolah:**

Kumpulan individu yang terdiri dari siswa, guru, staf, orang tua, dan masyarakat yang bersama-sama berkontribusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

**Kontekstualisasi Materi:**

Strategi pembelajaran yang menghubungkan materi ajar dengan situasi nyata atau pengalaman siswa untuk meningkatkan pemahaman dan relevansi.

**Kurikulum:**

Rangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, metode, serta evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pendidikan.

**Kurikulum Berbasis Teknologi:**

Kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan digital dan memahami penerapan teknologi dalam kehidupan.

**Kurikulum Merdeka:**

Kurikulum yang fleksibel, berfokus pada pembelajaran berbasis proyek, penguatan kompetensi siswa, dan pengembangan profil Pelajar Pancasila, dengan memberi ruang bagi kreativitas guru dalam pembelajaran.

**Learning Management Systems (LMS):**

Platform digital yang digunakan untuk mengelola pembelajaran, seperti distribusi materi, penugasan, diskusi, evaluasi, dan pelaporan hasil belajar siswa secara daring.

**Literasi Digital:**

Kemampuan untuk menggunakan, memahami, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara aman, etis, dan efektif.

**Literasi dan Numerasi:**

Kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah.

**Manajemen Kelas:**

Strategi dan teknik yang digunakan oleh guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, termasuk mengatur waktu, ruang, perilaku siswa, dan aktivitas pembelajaran.

**Media Visual:**

Sarana pembelajaran berupa gambar, grafik, diagram, atau foto yang digunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi.

**Media Visual dan Interaktif:**

Kombinasi media visual dengan elemen interaktif seperti simulasi, kuis, atau animasi yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

**Motivasi Belajar:**

Dorongan internal atau eksternal yang memengaruhi semangat dan upaya siswa untuk belajar, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan dalam pendidikan.



**Multilingualisme:**

Kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari dua bahasa secara aktif atau pasif, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam konteks pendidikan.

**Multikulturalisme:**

Pendekatan yang menghargai keberagaman budaya dalam lingkungan pendidikan, bertujuan untuk menanamkan sikap toleransi, pemahaman, dan kerja sama antar kelompok budaya.

**Pelatihan Profesional Guru:**

Kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan guru dalam berbagai aspek pembelajaran, seperti penguasaan materi, metode pengajaran, penggunaan teknologi, dan evaluasi hasil belajar.

**Pelestarian Lingkungan:**

Upaya untuk menjaga, melestarikan, dan memperbaiki kualitas lingkungan melalui pendidikan, kegiatan, dan kebijakan yang berfokus pada keberlanjutan sumber daya alam dan keseimbangan ekosistem.

**Pemangku Kepentingan:**

Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau pengaruh terhadap proses dan hasil pendidikan, termasuk pemerintah, orang tua, siswa, guru, dan masyarakat.

**Pembelajaran Adaptif:**

Pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar siswa untuk memastikan setiap siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

**Pembelajaran Berbasis Komunitas:**

Metode pembelajaran yang melibatkan masyarakat sekitar sebagai sumber belajar, dengan tujuan menghubungkan teori yang dipelajari siswa dengan praktik nyata dalam kehidupan.

**Pembelajaran Berbasis Nilai:**

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan karakter siswa melalui pengalaman belajar yang relevan.

**Pembelajaran Berbasis Proyek:**

Metode pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan siswa dalam menyelesaikan proyek nyata, yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan keterampilan.

**Pembelajaran Berbasis Teknologi:**

Penggunaan teknologi sebagai media utama dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran, video interaktif, simulasi, dan pembelajaran daring.

**Pembelajaran Daring:**

Proses pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan platform digital, memungkinkan siswa belajar dari mana saja dengan akses internet.

**Pembelajaran Digital:**

Proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi digital, seperti perangkat lunak pendidikan, perangkat keras, atau media online untuk menyampaikan materi dan memfasilitasi interaksi.

**Pembelajaran Interaktif:**

Pendekatan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, atau aktivitas kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan.

**Pembelajaran Sepanjang Hayat:**

Konsep pendidikan yang menekankan pentingnya belajar secara terus-menerus sepanjang kehidupan, baik secara formal, nonformal, maupun informal.

**Pembelajaran Tatap Muka:**

Metode pembelajaran tradisional di mana siswa dan guru bertemu secara langsung dalam ruang kelas untuk berinteraksi dan menjalankan proses belajar-mengajar.

**Pemberdayaan Siswa:**

Proses membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri untuk mengambil keputusan, bertanggung jawab, dan aktif dalam pembelajaran maupun kehidupan.

**Pembinaan Keprofesian Berkelanjutan (PKB):**

Program pengembangan kompetensi dan keterampilan guru yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru.

**Pendampingan Berkelanjutan:**

Proses mendampingi individu atau kelompok secara terus-menerus untuk memastikan keberhasilan dalam mencapai tujuan, misalnya dalam pengembangan profesional atau implementasi program pendidikan.

**Pendidikan Berbasis Lokal:**

Pendekatan pendidikan yang memanfaatkan potensi, budaya, dan kearifan lokal sebagai bahan ajar untuk meningkatkan relevansi dan keterkaitan antara pembelajaran dengan lingkungan sekitar siswa.

**Pendidikan Berbasis Nilai:**

Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter kepada siswa melalui pembelajaran dan pengalaman, untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

**Pendidikan Holistik:**

Pendekatan pendidikan yang mencakup pengembangan seluruh aspek manusia, termasuk fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual, untuk membentuk individu yang seimbang dan harmonis.

**Pendidikan Karakter:**

Proses pembelajaran yang dirancang untuk membangun karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, disiplin, dan kerja sama.

**Pendidikan Multikultural:**

Pendekatan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya, bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang toleransi, penghormatan, dan pemahaman terhadap perbedaan budaya.

**Penilaian Autentik:**

Proses evaluasi pembelajaran yang mencerminkan kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka pada situasi nyata atau tugas-tugas praktis.

**Platform Digital:**

Sistem berbasis teknologi yang menyediakan ruang daring untuk aktivitas pembelajaran, seperti Learning Management Systems (LMS) atau aplikasi pendidikan.

**Platform Pendidikan Daring:**

Alat atau layanan berbasis internet yang mendukung proses pembelajaran jarak jauh, seperti Zoom, Google Classroom, atau Moodle, untuk memfasilitasi komunikasi, pengelolaan materi, dan penilaian siswa secara virtual.

**Profil Pelajar Pancasila:**

Gambaran ideal siswa Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur sesuai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

**Sertifikasi Guru:**

Proses pengakuan formal terhadap kompetensi dan profesionalisme guru melalui sertifikat yang dikeluarkan setelah memenuhi persyaratan tertentu, sebagai bukti kelayakan mengajar.

**STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics):**

Pendekatan pembelajaran interdisipliner yang mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika untuk mendorong kreativitas, inovasi, dan pemecahan masalah.

**Transformasi Digital:**

Perubahan mendasar dalam cara proses pendidikan dijalankan dengan memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan aksesibilitas, efektivitas, dan efisiensi pembelajaran.

**Transformasi Pendidikan:**

Proses perubahan sistem pendidikan yang signifikan, mencakup kurikulum, metode pembelajaran, teknologi, dan manajemen pendidikan, untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan siswa.

# INDEKS

## A

Abad ke-21, 434  
Adaptif, 631  
Analisis Kebutuhan Siswa, 336  
Aplikasi Interaktif, 391

## B

Beban Administratif, 625  
Belajar, 42, 374, 391, 399, 400,  
401, 404, 417, 434, 436, 537,  
540, 542, 630  
Berbasis, 96, 97, 137, 204, 220,  
330, 331, 337, 391, 426, 436,  
476, 482, 487, 494, 509, 540,  
541, 543, 545, 551, 566, 605,  
629, 631, 632, 633  
Berbasis Komunitas, 540, 543,  
631  
Berbasis Teknologi, 137, 330,  
337, 509, 541, 629, 632  
Berpikir Kritis, 391, 436, 625  
Blended Learning, 303, 390, 391,  
625  
Budaya Kelas, 625  
Budaya Sekolah, 405, 434, 435,  
436, 625

## C

Cyberbullying, 625

## D

Daring, 389, 391, 632, 634  
Deep Learning, 317, 321, 328,  
330, 331, 336, 337, 343, 389,  
390, 625  
Desain Pembelajaran, 303, 337,  
626  
Digital, 95, 96, 98, 121, 129, 132,  
134, 135, 144, 166, 167, 187,

197, 207, 208, 217, 218, 223,  
228, 301, 389, 390, 391, 436,  
500, 501, 517, 540, 541, 542,  
543, 604, 630, 632, 634  
Digitalisasi Pembelajaran, 542,  
626

Dimensi Ketuhanan yang Maha  
Esa, 575

Dimensi Persatuan Indonesia,  
579, 580

Disiplin, 54, 546

## E

Efektivitas Pembelajaran, 436,  
537

Ekosistem Pendidikan, 626

Emosional, 241, 607

Empati, 32, 236, 241, 406, 566,  
598, 606, 614

Evaluasi Karakter, 567

## F

Fasilitas Pendidikan, 503, 521,  
540, 542, 543, 626

## G

Game Edukasi, 626

Gamifikasi, 134, 310, 311, 313,  
315, 316, 317, 389, 391, 596,  
597, 626

Globalisasi Pendidikan, 626

Guru, i, ii, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9,  
10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17,  
18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25,  
26, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35,  
36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43,  
44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51,  
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 62,  
63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70,

71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78,  
 79, 80, 81, 82, 83, 84, 85, 86,  
 87, 88, 89, 90, 95, 96, 97, 98,  
 99, 101, 102, 103, 104, 105,  
 106, 107, 108, 109, 110, 111,  
 112, 113, 114, 115, 116, 117,  
 118, 121, 122, 123, 125, 127,  
 129, 130, 131, 132, 133, 134,  
 135, 136, 137, 138, 139, 140,  
 141, 142, 143, 144, 145, 147,  
 148, 149, 150, 151, 152, 153,  
 154, 155, 156, 157, 158, 159,  
 160, 161, 162, 163, 164, 165,  
 167, 168, 169, 170, 171, 172,  
 173, 174, 176, 177, 180, 181,  
 182, 184, 185, 186, 187, 188,  
 189, 190, 192, 193, 194, 195,  
 196, 200, 202, 203, 204, 205,  
 206, 207, 208, 210, 211, 212,  
 213, 215, 216, 217, 219, 220,  
 221, 222, 223, 224, 226, 227,  
 229, 230, 231, 232, 233, 234,  
 236, 237, 238, 239, 240, 241,  
 242, 243, 244, 245, 246, 247,  
 248, 249, 250, 251, 252, 254,  
 255, 256, 257, 258, 259, 260,  
 261, 262, 263, 264, 265, 266,  
 267, 268, 269, 271, 272, 273,  
 274, 275, 277, 278, 279, 280,  
 281, 282, 283, 286, 287, 288,  
 289, 291, 292, 293, 295, 296,  
 304, 307, 308, 309, 311, 312,  
 313, 322, 323, 328, 329, 330,  
 331, 332, 333, 334, 335, 337,  
 338, 339, 340, 341, 342, 344,  
 345, 351, 353, 355, 356, 357,  
 358, 390, 393, 394, 395, 396,  
 397, 398, 399, 400, 401, 402,  
 403, 404, 405, 406, 407, 408,  
 409, 410, 411, 412, 413, 414,

415, 416, 417, 418, 419, 420,  
 421, 422, 423, 424, 425, 426,  
 427, 428, 429, 433, 434, 435,  
 436, 439, 440, 441, 442, 443,  
 444, 445, 446, 447, 448, 449,  
 450, 451, 452, 453, 454, 455,  
 456, 457, 458, 459, 460, 461,  
 462, 463, 464, 466, 467, 468,  
 469, 470, 471, 472, 474, 475,  
 476, 477, 481, 482, 483, 484,  
 485, 486, 487, 488, 493, 494,  
 495, 496, 497, 503, 504, 505,  
 506, 510, 512, 514, 518, 519,  
 520, 523, 526, 527, 528, 530,  
 531, 532, 533, 534, 535, 536,  
 537, 538, 540, 541, 542, 543,  
 545, 546, 547, 548, 549, 551,  
 554, 555, 556, 563, 568, 573,  
 575, 576, 578, 579, 580, 581,  
 583, 586, 587, 588, 589, 590,  
 591, 592, 593, 594, 597, 598,  
 599, 600, 601, 602, 603, 604,  
 605, 606, 607, 608, 609, 610,  
 611, 612, 613, 614, 615, 616,  
 617, 618, 619, 620, 626, 627,  
 628, 631, 634

## H

Holistik, 22, 95, 97, 98, 633

## I

Informasi, 91, 145, 193, 205,  
 327, 334, 340

Infrastruktur, 209, 270, 343, 344,  
 350, 472, 510, 512, 520, 540,  
 541, 542

Inklusivitas, 434, 627

Inovasi, 1, 3, 4, i, 44, 46, 92, 95,  
 96, 98, 261, 281, 292, 303,  
 389, 390, 391, 443, 505, 509,

- 540, 542, 543, 596, 597, 602, 627
- Integrasi Pendidikan dan Kebutuhan Lokal, 627
- Integrasi Teknologi, 221, 627
- Interaktif, 201, 331, 338, 354, 374, 401, 436, 630, 632
- Internalisasi Nilai, 627
- Internasional, 281, 439, 484, 496
- J**
- Jejaring Profesional, 244, 627
- K**
- Karakter, 11, 31, 95, 96, 97, 115, 116, 135, 154, 158, 166, 228, 390, 434, 435, 436, 482, 494, 545, 555, 559, 562, 566, 569, 571, 586, 590, 605, 613, 633
- Keadilan, 467, 540
- Keberlanjutan (Sustainability), 627
- Kebijakan Inklusif, 528
- Kegiatan Ekstrakurikuler, 559, 628
- Kehidupan, 404, 434, 583
- Kejujuran, 31, 137, 148, 149, 546
- Kemitraan, 19, 96, 142, 263, 264, 265, 268, 270, 271, 272, 281, 412, 418, 432, 436, 473, 592, 612, 618, 628
- Kepala Sekolah, 256, 257, 258, 264, 628
- Kepemimpinan Inspiratif, 393, 628
- Kepribadian, 96, 113, 118, 393, 629
- Kesenjangan Pendidikan, 540
- Kesetaraan Pendidikan, 628
- Keteladanan, 16, 17, 23, 33, 34, 57, 59, 65, 114, 117, 118, 123, 164, 393, 394, 399, 405, 406, 411, 436, 547, 548, 555, 556, 561, 607
- Keterampilan Abad ke-21, 628
- Keterlibatan Orang Tua, 416, 540, 542
- Keterlibatan Siswa, 434
- Kode Etik Profesi, 153, 628
- Kolaborasi, 75, 76, 90, 92, 94, 95, 98, 109, 110, 125, 127, 128, 133, 135, 138, 143, 144, 147, 149, 150, 151, 154, 156, 189, 203, 204, 216, 235, 244, 245, 247, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 270, 271, 275, 281, 282, 293, 297, 312, 331, 334, 335, 348, 350, 353, 360, 361, 371, 374, 375, 376, 390, 407, 412, 413, 414, 416, 417, 418, 423, 426, 429, 431, 432, 433, 436, 443, 444, 451, 453, 472, 474, 475, 484, 486, 491, 496, 498, 542, 545, 554, 560, 562, 563, 569, 570, 574, 592, 600, 601, 612, 615, 616, 628
- Kompetensi, 1, 3, 4, i, ii, 71, 78, 79, 87, 91, 96, 97, 99, 100, 103, 109, 113, 118, 208, 218, 219, 232, 238, 241, 249, 272, 288, 328, 329, 344, 391, 439, 441, 442, 445, 454, 462, 504, 505, 542, 592, 593, 599, 602, 604, 605, 607, 628, 629
- Komunitas Belajar, 96, 255, 279
- Komunitas Pembelajaran, 419
- Komunitas Sekolah, 405, 629
- Kontekstualisasi Materi, 199, 629

Kreativitas, 191, 236, 389, 390, 391, 436

Kurikulum, 36, 48, 61, 70, 71, 73, 77, 87, 89, 93, 96, 97, 98, 100, 104, 122, 126, 139, 140, 166, 221, 228, 240, 273, 288, 330, 331, 335, 427, 459, 463, 464, 484, 490, 495, 509, 524, 525, 530, 541, 547, 548, 552, 557, 560, 561, 562, 565, 567, 569, 570, 576, 590, 611, 629, 630

## L

Learning Management Systems (LMS), 229, 232, 233, 238, 240, 282, 630, 634

Lingkungan Sekolah, 522

Literasi, 15, 71, 96, 135, 147, 174, 175, 177, 178, 181, 182, 186, 196, 207, 217, 218, 459, 469, 516, 541, 543, 593, 594, 604, 605, 616, 630

Literasi dan Numerasi, 630

## M

Manajemen Kelas, 630

Media, 49, 98, 124, 125, 141, 191, 201, 202, 305, 321, 322, 331, 354, 374, 382, 385, 387, 391, 434, 613, 630

Mentoring, 247

Merdeka, 36, 70, 71, 73, 77, 87, 89, 93, 97, 100, 547, 548, 552, 557, 560, 561, 565, 567, 576, 590, 630

Metode Kreatif, 310, 390

Moral, 22, 31, 60, 61, 148, 157, 166, 228, 300, 434, 499, 500, 502, 545, 590, 621, 622

Motivasi, 42, 43, 52, 96, 262, 391, 404, 436, 540, 630

Multikultural, 541, 616, 633

Multikulturalisme, 631

Multilingualisme, 631

## N

Nasional, 61, 96, 97, 286, 299, 301, 464, 540, 541

Nilai, 26, 31, 32, 46, 65, 116, 129, 137, 143, 148, 154, 157, 158, 162, 404, 434, 447, 456, 482, 545, 551, 552, 554, 556, 562, 564, 565, 581, 605, 611, 612, 625, 631, 633

Nilai Karakter, 562, 564

## O

Orang Tua, 203, 264, 334, 389, 390, 412, 414, 436, 506, 542, 560, 569, 590

## P

Pancasila, ii, 35, 70, 71, 77, 89, 93, 97, 547, 561, 562, 563, 564, 575, 579, 580, 582, 584, 585, 586, 587, 590, 630, 634

Partisipasi, 91, 93, 163, 407, 485, 542, 616

Pedagogik, 97, 100, 629

Pelatihan, 5, 81, 84, 85, 87, 88, 89, 94, 97, 99, 108, 142, 145, 208, 209, 213, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 225, 227, 231, 237, 238, 240, 241, 242, 243, 244, 246, 269, 272, 273, 282, 285, 289, 290, 293, 307, 320, 329, 335, 345, 346, 415, 452, 453, 456, 458, 461, 462, 466, 468, 470, 474, 484, 496, 514, 515, 524, 526, 528, 540,



- 541, 542, 543, 574, 597, 600, 609, 631
- Pelestarian Lingkungan, 631
- Pemangku Kepentingan, 263, 631
- Pembangunan Berkelanjutan, 426, 611, 617, 621
- Pembelajaran, 35, 41, 43, 50, 71, 87, 96, 97, 98, 119, 121, 130, 134, 144, 167, 187, 197, 199, 229, 230, 231, 232, 234, 236, 237, 239, 286, 288, 303, 322, 331, 336, 338, 341, 343, 351, 382, 389, 390, 391, 393, 402, 434, 436, 465, 467, 476, 478, 480, 487, 512, 526, 530, 542, 545, 547, 551, 552, 556, 562, 566, 583, 584, 586, 594, 601, 602, 605, 606, 612, 614, 617, 627, 631, 632
- Pemberdayaan Siswa, 632
- Pembiasaan Harian, 558
- Pembinaan Keprofesional Berkelanjutan (PKB), 283, 285, 290, 291, 294, 297, 633
- Pendampingan Berkelanjutan, 633
- Pendidikan, 1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 20, 21, 22, 23, 25, 26, 27, 29, 30, 35, 37, 39, 41, 46, 47, 60, 61, 63, 64, 77, 91, 92, 95, 96, 97, 98, 119, 126, 127, 137, 138, 139, 140, 146, 149, 166, 167, 228, 230, 231, 241, 243, 244, 274, 281, 286, 289, 290, 295, 296, 297, 299, 301, 389, 390, 391, 393, 412, 413, 414, 426, 433, 434, 435, 436, 447, 449, 454, 457, 460, 475, 482, 484, 494, 496, 498, 503, 521, 540, 541, 542, 543, 545, 546, 547, 549, 551, 554, 555, 562, 569, 570, 571, 575, 576, 577, 578, 579, 580, 582, 584, 590, 594, 613, 614, 618, 627, 633, 634
- Pengawasan, 68, 125, 132, 176, 186
- Pengembangan, 24, 29, 61, 81, 85, 89, 90, 95, 96, 97, 105, 136, 175, 229, 231, 232, 236, 243, 246, 255, 272, 274, 275, 279, 282, 285, 286, 287, 288, 289, 292, 299, 304, 314, 315, 320, 324, 360, 361, 390, 391, 398, 405, 430, 436, 444, 484, 541, 543, 559, 597, 613, 614
- Penguatan, 71, 96, 97, 101, 218, 244, 254, 281, 390, 448, 462, 511, 540, 552, 553, 558, 561, 575, 586, 598, 599, 602, 607, 608
- Penilaian Autentik, 633
- Personalisasi, 323
- Platform, 52, 107, 169, 170, 171, 172, 177, 179, 180, 188, 197, 198, 205, 206, 233, 245, 305, 313, 459, 460, 469, 474, 554, 568, 592, 601, 604, 630, 634
- Profesional, 85, 89, 92, 95, 97, 99, 103, 121, 229, 238, 246, 272, 484, 535, 541, 542, 543, 628, 629, 631
- Profil Pelajar Pancasila, 584, 585, 586
- Proyek, 190, 202, 314, 359, 363, 365, 367, 368, 371, 372, 382, 388, 391, 428, 429, 430, 436, 457, 467, 471, 472, 476, 483, 485, 487, 488, 489, 492, 494,

566, 567, 573, 588, 615, 619,  
632

## R

Refleksi, 102, 103, 105, 108, 157,  
250, 280, 288, 293, 341, 403,  
588

Representasi Budaya, 524

## S

Sekolah dan Keluarga, 96

Sepanjang Hayat, 229, 606, 632

Sertifikasi, 74, 75, 78, 85, 94, 96,  
97, 272, 274, 275, 600, 607,  
634

Simulasi, 183, 201, 315, 316,  
325, 326, 330, 337, 378, 581

Sosial, 22, 95, 109, 163, 241, 352,  
361, 390, 508, 521, 540, 541,  
542, 543, 583, 607, 613, 629

Standar, 78, 287, 439, 443, 448,  
449, 453

STEAM (Science, Technology,  
Engineering, Arts, and  
Mathematics), 366, 373, 634

Strategi, 61, 67, 95, 97, 98, 119,  
130, 150, 197, 221, 222, 246,  
249, 273, 274, 276, 328, 335,  
373, 391, 399, 434, 435, 436,  
459, 540, 541, 548, 555, 561,  
562, 609, 629, 630

## T

Tatap Muka, 632

Teknologi, 3, 4, 52, 55, 56, 97,  
102, 105, 107, 125, 130, 131,  
134, 135, 167, 168, 170, 171,  
172, 173, 174, 175, 177, 179,  
180, 181, 184, 187, 189, 192,  
201, 204, 205, 207, 208, 209,  
212, 222, 232, 239, 240, 273,  
277, 282, 287, 305, 308, 309,  
317, 318, 319, 320, 321, 322,  
323, 324, 325, 326, 327, 328,  
332, 333, 336, 338, 339, 342,  
343, 346, 347, 374, 375, 379,  
380, 381, 389, 390, 391, 436,  
440, 445, 446, 454, 456, 457,  
460, 461, 463, 465, 467, 468,  
474, 475, 477, 479, 480, 487,  
490, 493, 495, 497, 504, 511,  
512, 513, 514, 518, 521, 540,  
541, 542, 543, 554, 555, 568,  
570, 591, 592, 594, 595, 596,  
597, 598, 603, 604, 605

Teladan, 15, 16, 148, 161, 435

Transformasi, 2, 5, 77, 96, 97,  
130, 138, 140, 144, 167, 178,  
179, 183, 184, 185, 186, 187,  
192, 232, 274, 447, 509, 540,  
549, 592, 595, 596, 600, 610,  
626, 634

## U

Umpan Balik Positif, 435, 639

## V

Visual, 187, 201, 325, 354, 382,  
630

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**Dr. Endi Rochaendi, M.Pd.**, Seorang akademisi yang berfokus pada bidang perencanaan dan administrasi pendidikan, dengan karier yang panjang dan beragam dalam dunia pendidikan. Memulai pendidikan tingginya dengan meraih gelar sarjana di bidang Perencanaan Pendidikan dari IKIP Jakarta pada tahun 1990, kemudian melanjutkan studi pascasarjana di bidang Administrasi Pendidikan di IKIP Bandung, yang diselesaikannya pada tahun 1999. Tidak berhenti di situ, melanjutkan pendidikannya ke jenjang doctoral di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan fokus pada Pendidikan Dasar dan Menengah, meraih gelar doktor pada tahun 2018. Pengalamannya dalam bidang pendidikan dimulai di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, di mana ia memegang berbagai posisi strategis yang memberinya pengalaman luas dalam pengelolaan kurikulum dan perencanaan pendidikan. Dengan berlakunya otonomi daerah pada tahun 2001, mengalihkan fokus tugasnya ke Seksi Kurikulum Pendidikan Menengah di Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, berperan sebagai Pelaksana. Selama lebih dari dua dekade, berkontribusi signifikan dalam berbagai posisi di Dinas Pendidikan Kabupaten Majalengka, khususnya di Bagian Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan.

Pada tahun 2019, memutuskan untuk memperluas kontribusinya dalam dunia pendidikan dengan menjadi Tenaga Pengajar di Sekolah Tinggi Farmasi (STP) YPIB Cirebon. Pada pertengahan tahun 2020, pindah ke Universitas Alma Ata Yogyakarta untuk mengajar di Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Program Studi S-2 Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan keahliannya dalam pendidikan dasar dan menengah serta pengalaman luas dalam manajemen pendidikan, kemudian diangkat sebagai Lektor pada tahun 2022. Dalam peran ini, melaksanakan kegiatan pembelajaran berbagai mata kuliah, termasuk Filsafat Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan,

Manajemen Berbasis Sekolah, Manajemen Kelas, Profesi Keguruan, Pengembangan Kurikulum, dan Kepemimpinan Pendidikan di Prodi S-1 PGSD. Selain itu, mengampu mata kuliah Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional dan Inovasi Pengelolaan dan Kelembagaan di program S-2 PAI Universitas Alma Ata.

## Sinopsis

Di tengah derasnya arus perubahan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, profesi guru sekolah dasar menghadapi era baru yang penuh tantangan sekaligus peluang. Buku ***"Profesi Guru Sekolah Dasar di Abad 21: Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan"*** hadir sebagai panduan komprehensif bagi para pendidik yang ingin memahami peran, kompetensi, dan inovasi yang diperlukan untuk menciptakan pendidikan berkualitas di era digital. Buku ini menyelami lebih dalam empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru abad 21: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan bahasa lugas dan penuh inspirasi, pembaca diajak mengeksplorasi strategi inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan tematik, dan gamifikasi, yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Tak hanya itu, buku ini membahas berbagai tantangan nyata yang dihadapi guru, mulai dari kesenjangan teknologi, beban administratif, hingga kebutuhan untuk menjembatani keberagaman budaya dan sosial siswa, sekaligus menawarkan solusi aplikatif untuk membantu guru beradaptasi dan terus berkembang. Ditulis dengan pendekatan relevan dan berbasis penelitian terbaru, buku ini dirancang menjadi pendamping setia guru dalam menjalankan profesinya. Lebih dari sekadar panduan, buku ini merupakan panggilan bagi setiap pendidik untuk terus belajar, berinovasi, dan berkontribusi membentuk generasi emas masa depan. ***Siapkan diri Anda untuk menjadi guru inspiratif di abad 21 melalui buku ini!***

Di tengah derasnya arus perubahan global dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, profesi guru sekolah dasar menghadapi era baru yang penuh tantangan sekaligus peluang. Buku "Profesi Guru Sekolah Dasar di Abad 21: Kompetensi, Inovasi, dan Tantangan" hadir sebagai panduan komprehensif bagi para pendidik yang ingin memahami peran, kompetensi, dan inovasi yang diperlukan untuk menciptakan pendidikan berkualitas di era digital. Buku ini menyelami lebih dalam empat kompetensi utama yang wajib dimiliki guru abad 21: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dengan bahasa lugas dan penuh inspirasi, pembaca diajak mengeksplorasi strategi inovatif, seperti pembelajaran berbasis teknologi, pendekatan tematik, dan gamifikasi, yang mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Tak hanya itu, buku ini membahas berbagai tantangan nyata yang dihadapi guru, mulai dari kesenjangan teknologi, beban administratif, hingga kebutuhan untuk menjembatani keberagaman budaya dan sosial siswa, sekaligus menawarkan solusi aplikatif untuk membantu guru beradaptasi dan terus berkembang. Ditulis dengan pendekatan relevan dan berbasis penelitian terbaru, buku ini dirancang menjadi pendamping setia guru dalam menjalankan profesinya. Lebih dari sekadar panduan, buku ini merupakan panggilan bagi setiap pendidik untuk terus belajar, berinovasi, dan berkontribusi membentuk generasi emas masa depan. Siapkan diri Anda untuk menjadi guru inspiratif di abad 21 melalui buku ini!

ISBN 978-634-7013-50-7 (PDF)



9

786347

013507